Imam An-Nawawi
Syarah: Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali

بَهْجَةُ النَّاظِرِين
شَرْحُ
رِيَاضِ الصَّالِحِين

Syarah RIYADHUSH SHALIHIN

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

4

RUJUKAN KELUARGA MUSLIM

Syarah
RIYADHUSH SHALIHIN

Kitab *Riyâdhush Shâlihîn* karya **Imam an-Nawawi** رَحِمَهُ اللهُ merupakan kitab hadits yang sarat kandungan kebaikannya dan juga populer di masyarakat. Begitu pentingnya kandungan kitab ini, tidak sedikit ulama yang menyusun kitab syarah atau penjelas guna menjabarkan hadits-haditsnya, baik dari sudut pandang riwayah maupun dirayah. Salah satunya kitab yang berada di hadapan Anda sekarang ini, yaitu *Bahjatun Nâzhirîn Syarh Riyâdhish Shâlihîn*, yang kami terjemahkan dengan judul Indonesia: **Syarah Riyadhush Shalihin**. Selain bertujuan untuk menyempurnakan karya penulisnya di bidang hadits nabawi, kitab yang disusun **Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali** ini juga bertujuan melengkapi kitab-kitab Syarah yang pernah diterbitkan.

Pada jilid IV ini, penyusun menjabarkan hadits-hadits Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **yang antara lain berkaitan dengan qiyamul lail atau shalat malam, zakat, puasa Ramadhan, sahur, siwak, menjaga lisan saat berpuasa, keutamaan puasa-puasa sunnah, i'tikaf, haji, jihad, bersikap toleran dalam muamalah, kemuliaan ilmu, keutamaan membaca shalawat, serta kumpulan dzikir dan do'a.**

Dibandingkan kitab-kitab syarah lainnya, keunggulan kitab syarah ini ada pada penyusunannya yang melalui tahapan-tahapan ilmiah. Dan, pembahasan setiap haditsnya disertai takhrij, makna kosa kata, juga penjelasan kandungan hadits. Semua itu diutarakan secara sistematis dan singkat, sehingga pembaca mudah memahami kandungan setiap hadits yang disajikan secara utuh. Diharapkan dengan membaca dan mengamalkan kandungan kitab ini, *insya Allah* kita mampu menjadi pribadi muslim yang lebih istiqamah dalam mencapai kesempurnaan *'ubudiyah* (ibadah) kepada Allah.

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-9183-40-5 (no.jil. lengkap)
ISBN 978-602-9183-44-3 (jil. 4)
9 786029 183443
SRS-4 150

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT v

DAFTAR ISI ix

BAB 212 : Keutamaan Qiyamul Lail 1

BAB 213 : Hukum Disunnahkan Qiyamu Ramadhan, Yaitu Tarawih 28

BAB 214 : Keutamaan Qiyamul Lail Pada Lailatul Qadar dan Penjelasan Beberapa Malam yang Lebih Diharapkan Kedatangannya 31

BAB 215 : Keutamaan Siwak dan Beberapa Perkara Fitrah..... 39

BAB 216 : Peneguhan Wajibnya Zakat dan Penjelasan Keutamaannya Serta Hal-hal yang Berkaitan Dengannya..... 51

BAB 217 : Hukum Wajib Puasa di Bulan Ramadhan dan Penjelasan Keutamaan Puasa Serta Hal-hal yang Berhubungan Dengannya 70

BAB 218 : Sifat Murah Hati, Berbuat Baik, dan Memperbanyak Amal Kebaikan di Bulan Ramadhan, Terlebih Pada Sepuluh Malam Terakhir 95

BAB 219 : Larangan Mendahului Ramadhan Dengan Berpuasa Setelah Pertengahan Bulan Sya'ban Kecuali Bagi Orang yang Menyambung Puasanya Dengan Hari Sebelumnya, atau Bertepatan Dengan Hari yang Biasa Dia Berpuasa, Seperti yang Biasa Berpuasa Pada Hari Senin dan Kamis 98

BAB 220 : Ucapan Ketika Melihat Hilal..... 103

BAB 221 : Keutamaan Sahur dan Mengakhirkannya Selama Tidak Khawatir Terbit Fajar 105
BAB 222 : Keutamaan Mempercepat Berbuka Puasa, Makanan yang Disajikan Ketika Berbuka Puasa, dan Doa Setelah Berbuka Puasa 114
BAB 223 : Perintah Kepada Orang yang Berpuasa Agar Menjaga Lidah dan Organ Tubuh Lainnya Agar Tidak Melakukan Penyimpangan, Mencaci-Maki, dan Sebagainya 127
BAB 224 : Beberapa Masalah Puasa 130
BAB 225 : Penjelasan Keutamaan Puasa Muharram, Sya'ban, dan Bulan-Bulan Suci Lainnya..... 134
BAB 226 : Keutamaan Puasa dan Ibadah Lainnya di Sepuluh Hari Pertama Bulan Dzulhijjah..... 138
BAB 227 : Keutamaan Puasa Hari Arafah (9 Dzulhijjah), Asyura (10 Muharram), dan Tasu'a' (9 Muharram)... 140
BAB 228 : Disunnahkan Berpuasa Enam Hari Pada Bulan Syawwal..... 145
BAB 229 : Disunnahkan Berpuasa Pada Hari Senin dan Kamis . 147
BAB 230 : Disunnahkan Berpuasa Tiga Hari Setiap Bulan..... 153
BAB 231 : Keutamaan Orang yang Memberi Buka Puasa Kepada Orang yang Berpuasa, Keutamaan Orang yang Berpuasa yang Memberi Makan Seseorang Lalu Dimakan di Dekatnya, dan Doa Orang yang Makan di Dekat Orang yang Memberi Makan 158

❑ **KITAB I'TIKAF**

Pendahuluan 165
BAB 232 : Keutamaan I'tikaf..... 167

❑ **KITAB HAJI**

BAB 233 : Kewajiban dan Keutamaan Haji 173

❑ KITAB JIHAD

BAB 234 : Keutamaan Jihad 193

BAB 235 : Keterangan Tentang Orang-orang yang Digolongkan Sebagai Syuhada di Akhirat; Mereka Dimandikan dan Dishalatkan, Berbeda Dengan yang Gugur di Medan Tempur Melawan Orang-Orang Kafir 288

BAB 236 : Keutamaan Memerdekakan Hamba Sahaya 295

BAB 237 : Keutamaan Berbuat Baik Kepada Hamba Sahaya 298

BAB 238 : Keutamaan Hamba Sahaya yang Memenuhi Kewajibannya Kepada Allah dan Tuannya 302

BAB 239 : Keutamaan Ibadah di Waktu *Al-Haraj*, Yaitu Kacaunya Situasi, Merebaknya Berbagai Fitnah, dan Lain Sebagainya 307

BAB 240 : Keutamaan Memberikan Kemudahan Ketika Berjual Beli, Mengambil dan Memberi, Bersikap Baik Ketika Membayar Utang dan Menagih, Bersikap Adil Dalam Takaran dan Timbangan Serta Larangan Menguranginya, dan Keutamaan Penangguhan Utang Orang yang Dalam Kesulitan dan Membebaskan Utangnya 309

❑ KITAB ILMU

Pendahuluan 323

BAB 241 : Keutamaan Ilmu 326

❑ KITAB MEMUJI ALLAH TA'ALA DAN MENSYUKURINYA

Pendahuluan 363

BAB 242 : Keutamaan Pujian dan Syukur 365

❑ KITAB SHALAWAT KEPADA RASULULLAH ﷺ

BAB 243 : Keutamaan Shalawat Kepada Rasulullah ﷺ 375

❑ KITAB DZIKIR

Pendahuluan 393

BAB 244 : Keutamaan Berdzikir dan Anjuran Melakukannya... 397

BAB 245 : Berdzikir Kepada Allah Dalam Keadaan Berdiri, Duduk, Berbaring, Berhadats, Junub Atau Haidh Kecuali Membaca Al-Qur-an, Sebab Al-Qur-an Tidak Halal Bagi Orang Junub dan Perempuan Haidh 449

BAB 246 : Doa Sebelum Tidur dan Bangun Tidur 453

BAB 247 : Keutamaan Halaqah Dzikir dan Anjuran Untuk Melakukannya Secara Rutin, Serta Larangan Meninggalkannya Tanpa Udzur 454

BAB 248 : Dzikir Pagi dan Petang 468

BAB 249 : Doa Ketika Hendak Tidur 483

❑ KITAB DOA-DOA

Pendahuluan 495

BAB 250 : Keutamaan Doa 502

BAB 251 : Keutamaan Mendoakan Saudara Tanpa Sepengetahuannya 590

BAB 252 : Permasalahan Dalam Berdoa 597

BAB 253 : Kemuliaan Para Wali dan Keutamaan Mereka 612

Glosarium Hadits 652

☑	Kitab Amal	Hal 1	■	Kitab I'tikaf	Hal 165	■	Kitab Haji	Hal 173
■	Kitab Jihad	Hal 193	■	Kitab Ilmu	Hal 323	■	Kitab Pujian	Hal 363
■	Kitab Shalawat	Hal 375	■	Kitab Dzikir	Hal 393	■	Kitab Doa	Hal 495

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 4

Pertama: Kitab Amal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Keutamaan Qiyamul Lail

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ٧٩ ﴾

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat Tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isrâ' [17]: 79)

Ayat tersebut berisi perintah kepada Nabi ﷺ untuk qiyamul lail di samping shalat fardhu. Hukum wajib qiyamul lail khusus untuk Nabi, tidak untuk umat beliau. Allah ﷻ menganugerahkan kekhususan ini kepada beliau dan menganjurkan beliau agar melakukannya supaya Dia menempatkan beliau pada *al-Maqâmul Mahmûd* yang akan ditempati oleh beliau ﷺ di hari Kiamat kelak. Maka, al-Khaliq *tabâraka wa ta'âla* memuji beliau, juga seluruh makhluknya.

Al-Maqâmul Mahmûd adalah tempat Rasulullah ﷺ kelak pada hari Kiamat untuk memberi syafa'at kepada umat manusia, yakni agar Rabb mereka memberi kelapangan dari dahsyatnya malapetaka pada hari itu.

Allah berfirman:

﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمۡ عَنِ ٱلۡمَضَاجِعِ ١٦ ﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya." (QS. As-Sajdah [32]: 16)

Allah memuji orang-orang Mukmin yang melakukan qiyamul lail. Sebab, mereka meninggalkan tempat tidur, sementara itu orang-orang sedang terlelap tidur.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam." (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 17).

Adapun ayat al-Qur-an ini menyifati orang-orang yang berpredikat al-Muhsinin dan al-Muttaqin, yaitu mereka rajin melakukan qiyamul lail. Waktu tidur mereka hanya sebentar saja dalam semalam. Mereka tekun beribadah hingga menjelang terbitnya fajar, bahkan mereka itu banyak mengucapkan iistighfar di waktu menjelang fajar itu, tidak satu malam pun tertinggal olehnya walaupun hanya sebentar, baik di awal malam, pertengahan, maupun di akhir malam yang memang merupakan waktu terbaik. Maka berbahagialah bagi orang yang tidur apabila mengantuk dan bertakwa kepada Allah apabila bangun darinya ketika orang-orang sedang tenggelam dalam tidurnya.

Hadits No. 1160

١١٦٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقُلْتُ لَهُ: لِمَ تَصْنَعُ هٰذَا، يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا. (متفق عليه)

وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ نَحْوَهُ. (متفق عليه)

1160. Dari Aisyah ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ biasa bangun mengerjakan qiyamul lail sehingga kedua telapak kakinya bengkak. Maka aku katakan: 'Mengapa engkau sampai melakukan hal ini, wahai Rasulullah, padahal Allah telah mengampuni dosa engkau yang lalu dan yang akan datang?' Beliau menjawab: 'Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang pandai bersyukur?'" (*Muttafaq 'alaih*)

Dari al-Mughirah bin Syu'bah, seperti hadits itu pula (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (98) dalam bab (11): "Mujahadah".

Hadits No. 1161

١١٦١ - وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ لَيْلًا؛ فَقَالَ: أَلَا تُصَلِّيَانِ؟ (متفق عليه)

1161. Dari Ali ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mendatangi dia dan Fathimah pada malam hari lalu bersabda: "Tidak shalatkah kamu berdua?" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/10—*Fathul Bâri*) dan Muslim (775).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan keutamaan shalat malam serta membangunkan keluarga serta kaum kerabat yang tidur. Sebab, kalau bukan karena Nabi ﷺ mengetahui besarnya keutamaan shalat malam, tentu beliau tidak akan membangunkan tidur malam Fathimah, putri beliau, dan Ali, suaminya, pada waktu yang memang diciptakan Allah untuk istirahat. Namun, beliau lebih memilih untuk mereka berdua agar meraih lebih awal keutamaan itu daripada beristirahat dan menikmati kesunyian malam, sebagai wujud pelaksanaan firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ .... ﴿١٣٢﴾ ﴾

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat. ...."
(QS. Thaha [20]: 132)

Hadits No. 1162

١١٦٢ - وَعَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ عَنْ أَبِيْهِ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ. قَالَ سَالِمٌ: فَكَانَ عَبْدُ اللهِ بَعْدَ ذٰلِكَ لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيْلًا. (متفق عليه)

1162. Dari Salim bin Abdullah bin Umar bin al-Khathab ra, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah, seandainya dia selalu mengerjakan shalat di malam hari." Salim berkata: "Maka setelah itu, Abdullah hanya tidur sebentar saja pada malam hari." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/6—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2479).

Kandungan Hadits

1. Qiyamul lail dapat menolak adzab, sebagaimana diterangkan sebab terjadinya dalam hadits ini. Ibnu Umar pernah berkata: "Pada masa hidup Nabi ﷺ, apabila ada seseorang yang bermimpi, maka dia selalu menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka aku berharap untuk bermimpi juga sehingga dapat aku ceritakan kepada Rasulullah ﷺ.

Ketika itu, aku masih muda belia. Aku biasa tidur di masjid di masa Rasulullah. Kemudian, aku bermimpi seolah-olah ada dua Malaikat yang membawaku pergi ke api Neraka. Ternyata, Neraka itu dalam seperti dalamnya sumur dan mempunyai dua tiang kerekan. Di sana aku melihat beberapa orang yang aku kenal." Aku pun lalu berkata: "Aku mohon perlindungan kepada Allah dari Neraka."

Ibnu Umar ﷺ melanjutkan: "Lalu ada Malaikat lain menemuiku dan berkata kepadaku: "Tidak usah takut!" Setelah itu, aku menceritakan kepada Hafshah, lalu Hafshah menceritakan kepada Rasulullah ﷺ. Selanjutnya, beliau menyebutkan hadits di atas.

2. Dianjurkan berharap untuk mendapatkan kebaikan dan ilmu.
3. Boleh memuji seseorang apabila pujian itu membawa nilai positif untuk taat kepada Allah dan menjadikannya bertambah giat dalam mengerjakan amal kebaikan.
4. Setiap orang yang beribadah harus memberikan hak bagi kesehatan tubuhnya. Maka dari itu, bangun beribadah ada waktunya, demikian pula istirahat.
5. Para Sahabat Rasulullah ﷺ selalu terkabul keinginannya sehingga dapat membawa mereka kepada kebaikan.

Hadits No. 1163

١١٦٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ: كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ. (متفق عليه)

1163. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai Abdullah! Janganlah seperti si Fulan. Dahulu ia biasa bangun malam untuk shalat, lalu meninggalkan qiyamul lail (sama sekali).'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (154) dalam bab (15): "Memelihara Amal Kebaikan".

Hadits No. 1164

١١٦٤ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَةً حَتَّى أَصْبَحَ! قَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ—أَوْ قَالَ: فِي أُذُنِهِ. (متفق عليه)

1164. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ dia menuturkan: "Pernah di dekat Nabi ﷺ dibicarakan seorang laki-laki yang tidur semalaman sampai pagi. Beliau bersabda: 'Itulah laki-laki yang kedua telinganya dikencingi syaitan.' Atau bersabda: 'telinganya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/28—*Fathul Bâri*) dan Muslim (774).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan waktu kencingnya syaitan.
2. Syaitan benar-benar kencing. Maka itu, orang yang perlu makan dan minum, dia pun perlu mengusir semua usaha syaitan itu. Sebab siapa saja yang perlu makan lalu ia makan dan perlu minum lalu ia minum, maka pasti ia perlu pula setelahnya untuk mengeluarkan semua itu (buang air besar dan kecil).
3. Syaitan mempergunakan semua cara untuk membuat hamba Allah semakin jauh dan lalai dalam berbuat taat kepada Allah.
4. Qiyamul lail adalah pelindung dari syaitan.

Hadits No. 1165

١١٦٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ فَارْقُدْ! فَإِنِ اسْتَيْقَظَ، فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى، انْحَلَّتْ عُقَدُهُ، فَأَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ. (متفق عليه)

1165. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Syaitan membuat ikatan pada tengkuk seseorang di antara kalian apabila tidur, yakni sebanyak tiga ikatan. Pada setiap ikatan dia berkata: 'Tetaplah kamu tidur, malam masih panjang!'

Jika dia bangun lalu mengingat Allah *ta'ala*, maka lepaslah satu ikatan. Jika dia berwudhu, lepaslah lagi satu ikatan. Jika dia shalat, lepaslah pula satu ikatan. Maka, dia akan memasuki waktu Shubuh dalam keadaan semangat dan berjiwa bersih. Jika tidak demikian, di pagi harinya dia akan berjiwa kotor dan malas." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/24—*Fathul Bâri*) dan Muslim (776).

Kandungan Hadits

1. Ketiga ikatan syaitan adalah lawan dari ketiga amal perbuatan ketaatan. Maka itu, jika hamba Allah bangun tidur lalu melakukan perbuatan ketaatan, lepaslah ikatan itu karena setiap ketaatan yang dikerjakannya.

2. Hamba Muslim berbahagia apabila dibimbing oleh Allah ﷻ untuk mengamalkan apa yang dicintai dan disenangi-Nya.
3. Shalat malam mengandung rahasia unik dalam kebersihan jiwa dan kelapangan dada walaupun yang melaksanakan shalat malam itu tidak menghayati bacaannya. Sebaliknya pula bagi yang tidak melakukannya.
4. Barang siapa melakukan shalat malam lalu tidur lagi, maka syaitan tidak dapat mengulangi ikatan yang kedua kalinya.
5. Kelalaian dan meninggalkan ketaatan merupakan akibat perbuatan syaitan dan bujukannya.

Hadits No. 1166

١١٦٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

(رواه الترمذي قال: حديث حسن صحيح)

1166. Dari Abdullah bin Salam ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Wahai, sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, dan kerjakanlah shalat malam ketika orang-orang tidur nyenyak. Niscaya kalian akan masuk Surga dengan selamat sejahtera." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits hasan shahih.")

Pengesahan Hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (849) dalam bab (131) "Keutamaan Salam dan Perintah untuk Menyebarluaskannya."

Hadits No. 1167

١١٦٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ. (رواه مسلم)

1167. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa bulan Muharram, dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam.'" (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1163).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan puasa sunnah pada bulan Muharram, terlebih lagi pada tanggal sembilan (*Tâsû'â'*) dan tanggal sepuluh (*'Âsyûrâ'*). Keutamaan puasa itu mengikuti keutamaan puasa fardhu.
2. Shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah qiyamul lail.

Hadits No. 1168

١١٦٨ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحْدَةٍ. (متفق عليه)

1168. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda: "Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat. Bila kamu khawatir akan tiba waktu Shubuh, maka shalat Witirlah satu rakaat." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/561-562—*Fathul Bâri*) dan Muslim (749).

Kandungan Hadits

1. Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat.
2. Akhir shalat malam itu ganjil. Apabila seseorang shalat malam, maka hendaknya diakhiri dengan Witir karena setelah itu dia hanya akan mengerjakan shalat yang genap, seperti dua rakaat yang dikerjakan Nabi ﷺ (sebelum shalat Shubuh).
3. Boleh mengerjakan shalat Witir satu rakaat saja.

Hadits No. 1169

١١٦٩ - وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، وَيُوْتِرُ بِرَكْعَةٍ. (متفق عليه)

1169. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia bertutur: "Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat malam dua rakaat-dua rakaat, kemudian shalat Witir satu rakaat." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (bab 1106) dalam bab (197) "Mempersingkat Dua Rakaat Shalat Sunnah Shubuh."

Hadits No. 1170

١١٧٠ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لَا يَصُوْمَ مِنْهُ، وَيَصُوْمُ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لَا يُفْطِرَ مِنْهُ شَيْئًا؛ وَكَانَ لَا تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا إِلَّا رَأَيْتَهُ، وَلَا نَائِمًا إِلَّا رَأَيْتَهُ. (رواه البخاري)

1170. Dari Anas ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ dalam sebulan biasa berbuka sehingga kami mengira pada bulan itu beliau tidak berpuasa. Dalam sebulan pula beliau biasa berpuasa sehingga kami mengira bahwa beliau tidak pernah berbuka.

Demikian pula di waktu malam, bila kamu ingin melihat shalat Nabi, pasti kamu dapat melihatnya. Begitu juga apabila kamu ingin melihat tidur Nabi, pasti kamu dapat melihatnya." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/22—*Fathul Bâri*) sampai selesainya hadits.

Saya (penulis) berkata: "Muslim mengeluarkan baris pertama dari hadits ini (1158)."

Kandungan Hadits

1. Amalan sunnah Nabi di dalam puasa dan qiyamul lail berbeda-beda. Terkadang beliau bangun pada awal malam, sewaktu-waktu pada pertengahan malam, dan ada kalanya beliau bangun di akhir malam. Begitu pula puasa, terkadang beliau puasa di awal bulan, terkadang di pertengahan bulan, dan terkadang di akhir bulan. Bagi siapa pun yang ingin melihat beliau mengerjakan qiyamul lail di malam hari,

atau ingin melihat beliau berpuasa pada suatu bulan, hendaklah dia melihatnya langsung ketika beliau sedang qiyamul lail dan berpuasa, sesuai dengan yang dikehendakinya.

2. Disunnahkan berpuasa pada setiap bulan.
3. Puasa sunnah mutlak, tidak tertentu waktunya, kecuali pada waktu-waktu yang dilarang.
4. Rasulullah ﷺ belum pernah berpuasa selama setahun penuh, dan tidak pula melakukan qiyamul lail semalam suntuk.

Hadits No. 1171

١١٧١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً—تَعْنِي فِي اللَّيْلِ—يَسْجُدُ السَّجْدَةَ مِنْ ذٰلِكَ قَدْرَ مَا يَقْرَأُ أَحَدُكُمْ خَمْسِيْنَ آيَةً قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ، وَيَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَضْطَجِعُ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُنَادِي لِلصَّلَاةِ. (رواه البخاري)

1171. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat sebelas rakaat (maksudnya di malam hari). Beliau bersujud lama pada shalat itu, dalam waktu kurang lebih sama dengan salah seorang di antara kamu membaca lima puluh ayat, sebelum mengangkat kepalanya. Setelah itu, beliau juga mengerjakan shalat dua rakaat sebelum Shubuh kemudian berbaring miring pada lambung kanannya sampai Muadzin menyerukan adzan shalat (Shubuh). (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/7—*Fathul Bâri*).

1. Disunnahkan memperpanjang sujud dalam qiyamul lail.
2. Hendaknya memelihara shalat dua rakaat sebelum Shubuh.
3. Dibolehkan berbaring miring setelah mengerjakan dua rakaat shalat sunnah Shubuh.
4. Muadzin memberitahu imam menjelang iqamah shalat.

Hadits No. 1172

١١٧٢ - وَعَنْهَا قَالَتْ: مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيْدُ—فِيْ رَمَضَانَ وَلَا فِيْ غَيْرِهِ—عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً: يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ! ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ! ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوْتِرَ؟ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي.

(متفق عليه)

1172. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan dan di bulan yang lainnya tidak pernah melaksanakan shalat malam melebihi dari sebelas rakaat. Beliau mengerjakan shalat empat rakaat, namun jangan kamu tanyakan bagus dan lamanya. Kemudian, beliau mengerjakan shalat empat rakaat, namun jangan kamu tanyakan bagus dan lamanya. Setelah itu, beliau mengerjakan shalat tiga rakaat.

Aku berkata: 'Wahai Rasulullah! Apakah engkau mau tidur sebelum Witir?' Beliau menjawab: 'Hai, Aisyah! Sesungguhnya kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/33—*Fathul Bâri*) dan Muslim (738).

Kandungan Hadits

1. Bilangan rakaat shalat malam Rasulullah ﷺ adalah sama rakaatnya sepanjang tahun, baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya tidak melebihi sebelas rakaat.
2. Disunnahkan berdiri yang lama pada shalat malam.
3. Makruh tidur sebelum shalat Witir, berdasarkan pertanyaan Aisyah mengenai hal itu, yang seolah-olah menurutnya tidur sebelum shalat Witir dilarang. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ memberikan jawaban kepadanya bahwa dalam urusan itu beliau tidak seperti yang lain.
4. Di antara keistimewaan Rasulullah ﷺ ialah mata beliau tidur, tetapi hati beliau tidak. Demikian pula para Nabi ﷺ, mata mereka tidur, sedangkan hati mereka tidak. Begitulah ditegaskan di dalam hadits shahih dari Anas ﷺ tentang Mi'raj.

Faedah

Tidak ada hadits yang tetap dari Rasulullah ﷺ melalui jalur yang *shahih* bahwasanya beliau mengerjakan qiyamul lail atau shalat Tarawih sebanyak dua puluh rakaat. Akan tetapi, yang *shahih* dalam bab ini, ialah hadits Aisyah ﷺ. Sebab, dia lebih mengetahui perihal aktivitas Nabi ﷺ di malam hari daripada yang lainnya.

Hadits No. 1173

١١٧٣ - وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، وَيَقُوْمُ آخِرَهُ فَيُصَلِّي. (متفق عليه)

1173. Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Nabi ﷺ biasa tidur di awal malam, kemudian, beliau bangun pada akhir malam dan mengerjakan shalat. (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/32—*Fathul Bâri*) dan Muslim (739).

Pelajaran dari Hadits

1. Qiyamul lail di akhir malam lebih utama daripada di awal malam.
2. Akhir malam lebih diharapkan, karena itulah waktu yang mustajab dalam berdoa.

Hadits No. 1174

١١٧٤ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، فَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرِ سَوْءٍ. قِيْلَ: مَا هَمَمْتَ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَجْلِسَ وَأَدَعَهُ. (متفق عليه)

1174. Dari Ibnu Mas'ud ﵁, dia bertutur: "Pernah suatu malam aku mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ. Beliau pun masih saja berdiri sehingga aku berkeinginan melakukan suatu keburukan. Dia ditanya: 'Apa yang engkau inginkan itu?' Dia menjawab: 'Aku ingin duduk dan meninggalkan beliau.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (103) dalam bab (11): "Mujahadah".

Hadits No. 1175

١١٧٥ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ، ثُمَّ مَضَى، فَقُلْتُ يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ، فَمَضَى فَقُلْتُ: يَرْكَعُ بِهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ، فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتَرَسِّلًا. إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ، تَعَوَّذَ ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ: ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ))، فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ، ثُمَّ قَالَ: ((سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ))، ثُمَّ قَامَ طَوِيلًا قَرِيبًا مِمَّا رَكَعَ، ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ: ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى))، فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ. (رواه مسلم)

1175. Dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata: "Pada suatu malam aku pernah mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ. Beliau memulai membaca surah Al-Baqarah (setelah al-Fâtihah). Aku mengira, beliau akan ruku pada ayat keseratus, namun ternyata beliau menyelesaikannya (satu surat). Aku kembali mengira beliau akan membaca satu surat al-Baqarah penuh dalam satu rakaat, namun ternyata beliau meneruskannya. Aku mengira beliau akan ruku, namun ternyata beliau memulai lagi dengan membaca surah An-Nisâ'. Kemudian, memulai lagi membaca surah Ali Imran.

Beliau membacanya dengan penuh tartil. Apabila melewati ayat tasbih, maka beliau membaca tasbih; apabila melewati ayat doa (permohonan), beliau berdoa (memohon); dan apabila bertemu dengan ayat mohon perlindungan, beliau berdoa memohon perlindungan.

Setelah itu, beliau ruku. Di dalam ruku beliau mengucapkan *Subhâna Rabbiyal Azhîm.* Lama ruku beliau hampir seperti berdirinya.

Selanjutnya, beliau mengucapkan *Sami'allâhu liman hamidah, rabbanâ lakal hamd* kemudian berdiri lama, hampir seperti lamanya ruku.

Sesudah itu beliau bersujud dan mengucapkan *Subhâna Rabbiyal A'lâ.* Lama sujud beliau pun hampir seperti berdirinya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (102) dalam bab (11): "Mujahadah".

Hadits No. 1176

١١٧٦ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: طُوْلُ الْقُنُوْتِ. (رواه مسلم)

1176. Dari Jabir ﷺ, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah ditanya: 'Shalat bagaimanakah yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Yang lama berdirinya.'" (HR. Muslim)

Yang dimaksudkan dengan qunut di sini adalah *qiyam* (berdiri).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (756).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan berdiri yang lama pada shalat malam.

Hadits No. 1177

١١٧٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ صَلَاةُ دَاوُدَ وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَيَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا. (متفق عليه)

1177. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalatnya Dawud. Puasa yang paling dicintai Allah adalah puasanya Dawud. Dia biasa tidur di pertengahan malam, bangun pada sepertiganya dan tidur pada seperenamnya. Selain itu, beliau juga berpuasa sehari, berbuka sehari." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/16—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1159 dan 189).

Kandungan Hadits

1. Para Nabi saling mengikuti satu sama lainnya dalam masalah ibadah.
2. Orang-orang yang shalih dianjurkan untuk mengikuti para Nabi. Meninggalkan ajaran para Nabi tidak menjadikan ibadah dicintai Allah walaupun kuantitasnya banyak dan besar menurut pandangan orang yang melakukannya.
3. Menetapkan kesimpulan bahwa para Nabi عليهم السلام biasa berpuasa dan shalat. Oleh sebab itu, perintah puasa dan shalat tidak khusus untuk umat ini.

4. Menetapkan sifat cinta bagi Allah *ta'ala*. Penjelasan ini telah berlalu pada pembahasan manhaj Salafush Shalih.
5. Allah *ta'ala* mencintai beberapa perbuatan hamba-Nya dan berpesan agar diamalkan. Dia membenci beberapa perbuatan hamba-Nya, dan mengingatkan agar dijauhi. Semua itu adalah ciptaan-Nya.

Hadits No. 1178

١١٧٨ - عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذٰلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ)).

(رواه مسلم)

1178. Dari Jabir ﷺ, dia bertutur: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya pada malam hari benar-benar ada suatu saat yang tidaklah seorang Muslim (ketika itu) memohon kebaikan dalam urusan dunia dan akhirat kepada Allah *ta'ala*, melainkan Allah pasti memberikannya. Dan yang demikian itu terdapat pada setiap malam." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (757).

Faedah Hadits

1. Peluang malam hari sebagai waktu yang mustajab sangat besar. Oleh karena itu, dianjurkan berdoa pada setiap waktu di malam hari dengan harapan dapat bertepatan dengan saat mustajab.

2. Hendaknya seorang Muslim berdoa untuk kebaikan saja, baik urusan duniawi maupun ukhrawi. Maka itu, tidak boleh berdoa untuk berbuat dosa atau memutuskan tali silaturahim.

3. Berdoa pada tengah malam terakhir lebih utama dan lebih disenangi Allah. Hal ini berdasarkan hadits hasan dari Abu Umamah yang diperkuat oleh hadits-hadits lain, dia berkata: "Pernah ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ: 'Doa apakah yang paling didengar Allah?' Beliau menjawab: 'Doa di pertengahan malam dan setelah shalat-shalat wajib.'"

   Oleh karena itu, Abu Bakar ath-Tharthusi رحمه الله di dalam kitabnya, *ad-Du'a-ul Ma'tsûr wa Âdâbuh,* berkata pada halaman 68: "Sebagai keterangan penutup pada bab ini: 'Bukanlah orang yang mengerti agama (*faqih*) apabila dia mempunyai suatu hajat yang ingin diminta kepada Allah, tetapi dia melewatkannya dengan tidur sampai waktu menjelang fajar.'"

Hadits No. 1179

١١٧٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَتِحِ الصَّلَاةَ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

(رواه مسلم)

1179. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Apabila salah seseorang di antara kamu bangun malam, maka mulailah dengan mengerjakan shalat singkat dua rakaat." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (768).

Hadits No. 1180

١١٨٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ. (رواه مسلم)

1180. Dari Aisyah رضي الله عنها, berkata: "Rasulullah ﷺ, biasa apabila bangun malam (shalat malam), memulai shalatnya dengan dua rakaat singkat." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (767)

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan bagi hamba Allah memulai qiyamul lail dengan shalat singkat dua rakaat. Cara yang demikian itu berasal dari Rasulullah ﷺ, baik melalui sabda maupun perbuatan beliau.

Hadits No. 1181

١١٨١ - وَعَنْهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَاتَتْهُ الصَّلَاةُ مِنَ اللَّيْلِ مِنْ وَجَعٍ أَوْ غَيْرِهِ، صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً. (رواه مسلم)

1181. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia menuturkan: "Biasanya, apabila shalat malam Rasulullah ﷺ terlewatkan karena sakit atau alasan yang lainnya, beliau mengerjakan shalat dua belas rakaat di siang hari." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (746) (140).

Kandungan Hadits

1. Barang siapa tidak mengerjakan qiyamul lail karena udzur sakit atau alasan lainnya, hendaknya dia mengerjakan shalat di siang hari dua belas rakaat.

Hadits No. 1182

١١٨٢ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ، فَقَرَأَهُ فِيْمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

(رواه مسلم)

1182. Dari Umar bin al-Khathab ﷺ, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa tertidur sehingga tidak membaca *hizib* (wirid)nya atau amalan rutin yang lain, kemudian dia membaca pada waktu antara shalat Shubuh dan shalat Zhuhur, maka dicatat baginya seperti yang biasa dibaca pada malam harinya.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (747).

Arti Kata Hadits

- الْحِزْبُ : **Bacaan (wirid) atau shalat yang dilazimkan oleh seseorang terhadap dirinya.**

Penjelasan Hadits

1. Apabila terlewatkan dari melakukan amalan sunnah yang waktunya tertentu, maka dianjurkan untuk menebusnya.
2. Apa pun yang tertinggal karena udzur lalu di-*qadha'*, maka dicatat baginya pahala seperti pahala juga dilakukan pada waktunya karena keutamaan dari Allah ﷻ.

Hadits No. 1183

١١٨٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِيْ وَجْهِهَا الْمَاءَ، رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1183. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Semoga Allah selalu merahmati seorang laki-laki (suami) yang bangun malam kemudian mengerjakan shalat, dan membangunkan istrinya. Jika istrinya enggan, ia memercikkan air ke wajah istrinya.

Semoga Allah juga senantiasa merahmati seorang perempuan (istri) yang bangun malam lantas dia melaksanakan shalat, dan dia membangunkan suaminya. Jika suaminya enggan, ia memercikkan air ke wajah suaminya.'" (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*).

Penjelasan Hadits

Hadits *hasan*. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1308, 1450), an-Nasa-i (III/205), Ibnu Majah (1339), Imam Ahmad (II/250, 436), dan yang lainnya.

Saya (penulis) berkata: "*Hasan*. Di dalam isnad ini ada Muhammad bin Ajlan. Dia seorang *Shaduq* (dipercaya)."

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk tolong-menolong di dalam kebajikan dan takwa, serta lebih mengutamakan untuk mengikuti perintah ilahi daripada kesenangan nafsu.
2. Disunnahkan bagi laki-laki dan perempuan melakukan qiyamul lail.
3. Tindakan seorang suami mengusik istrinya, demikian juga sebaliknya untuk bangun malam (shalat) bukanlah suatu perbuatan berdosa, melainkan merupakan perbuatan yang berpahala bagi pelakunya.
4. Anjuran memperbanyak berbuat kebaikan. Hal itu berarti bahwa siapa pun yang membuat suatu kebiasaan yang baik, maka baginya pahala apabila dia mengerjakannya, baginya pula pahala orang yang mengamalkannya sampai hari Kiamat, tak berkurang sedikit pun.
5. Sabar untuk mendapatkan buah dari amar makruf dan nahi mungkar.
6. Apabila di dalam beramar makruf serta bernahi mungkar itu ada potensi timbulnya suatu kesulitan, maka kedua tugas itu tetap harus dilaksanakan.

Hadits No. 1184

١١٨٤ - وَعَنْهُ وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا—أَوْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ—جَمِيْعًا، كُتِبَا فِي الذَّاكِرِيْنَ وَالذَّاكِرَاتِ.

(رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1184. Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id ﷺ, keduanya mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila seorang laki-laki membangunkan keluarganya shalat malam kemudian mereka mengerjakan shalat—atau mengerjakan shalat dua rakaat—bersama, maka keduanya dicatat sebagai *adz-dzâkirîn* dan *adz-dzâkirât* (orang-orang yang selalu berdzikir dari kaum laki-laki dan perempuan).'" (QS. Al-Aḥzâb [33]: 35)
(HR. Abu Dawud, dengan sanad *shahih*).

[redacted]esahan Hadits

Hadits *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (1309, 1451), Ibnu Majah (1335), Ibnu Hibban (2568, 2569), serta al-Baihaqi (II/501) dan lainnya melalui jalur Syaiban, dari al-A'masy, dari Ali bin al-Aqmar, dari al-Aghar, dari keduanya (Abu Hurairah dan Abi Sa'id ﷺ).

Saya (penulis) mengatakan: "Sanadnya *shahih* dan *rijal*-nya (para perawinya) *tsiqah*.

[redacted]ungan Hadits

1. Disunnahkan bagi kaum Muslimin mendorong anak serta istri untuk mengerjakan shalat malam.
2. Seyogianya seseorang mendidik anggota keluarganya untuk menjadi orang yang taat dalam beragama.
3. Boleh mengerjakan shalat malam berjamaah.

Hadits No. 1185

١١٨٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ، فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ، لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبَّ نَفْسَهُ. (متفق عليه)

1185. Dari Aisyah ﵂, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Apabila seseorang di antara kamu mengantuk ketika shalat, hendaklah dia tidur sampai hilang rasa kantuknya (maksudnya, menyelesaikan segera shalatnya dan salam-ed). Sesungguhnya apabila seseorang di antara kamu mengerjakan shalat padahal dia mengantuk, boleh jadi dia mau memohon ampun, tetapi malah memaki (mendoakan keburukan bagi) dirinya sendiri." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (147) dalam bab "Tidak Berlebihan dalam Ketaatan."

Hadits No. 1186

١١٨٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَاسْتَعْجَمَ الْقُرْآنُ عَلَى لِسَانِهِ؛ فَلَمْ يَدْرِ مَا يَقُوْلُ، فَلْيَضْطَجِعْ. (رواه مسلم)

1186. Dari Abu Hurairah ﵁ dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila salah seorang di antara kamu mengerjakan qiyamul lail, namun di dalam shalatnya lidahnya merasakan kaku untuk membaca al-Qur-an (karena mengantuk) sehingga tidak mengetahui apa yang dia ucapkan, maka hendaklah dia tidur.'" (HR. Muslim)

[redacted]esahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (787).

[redacted]ungan Hadits

1. Makruh mengerjakan qiyamul lail dalam keadaan mengantuk. Sebab, tubuh seseorang juga mempunyai hak yang wajib dipenuhi. Karena itulah, berikanlah hak itu kepada yang berhak.
2. Yang dimaksud qiyamul lail adalah mengingat Allah, merenungkan, dan berpikir (pada waktu melaksanakan ketaatan). Jika tidak mampu melakukannya, hendaklah dia tidur.
3. Seyogianya para hamba Allah membaca al-Qur-an dengan penuh penghayatan dan pemahaman. ❑

Bab 213

Hukum Disunnahkan Qiyamu Ramadhan, Yaitu Tarawih

Hadits No. 1187

١١٨٧ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

(متفق عليه)

1187. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang melakukan qiyamul lail di bulan Ramadhan dengan penuh iman dan ikhlas, maka diampuni baginya dosa yang telah lalu." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/250—*Fathul Bâri*) dan Muslim(759).

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk melakukan qiyamu Ramadhan.
2. Penjelasan tentang keistimewaan qiyamu Ramadhan, yaitu sebagai pengampunan dosa-dosa.

3. Penjelasan tentang syarat-syarat pengampunan dosa-dosa:

a) Mengimani bahwasanya puasa Ramadhan itu puasa fardhu, dan Qiyamu Ramadhan itu disunnahkan.

b) *Ihtisab*, maknanya yaitu bermaksud mendapatkan pahala dari Allah ﷻ dengan keutamaan ini, bukan bermaksud *riya'* (pamer) dan mencari popularitas.

Hadits No. 1188

١١٨٨ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَغِّبُ فِيْ قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ فِيْهِ بِعَزِيْمَةٍ؛ فَيَقُوْلُ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (رواه مسلم)

1188. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ biasa memberi semangat untuk qiyamul lail di bulan Ramadhan, akan tetapi tidak memerintahkan mereka dengan perintah yang bersifat wajib. Beliau bersabda: 'Barang siapa shalat malam di bulan Ramadhan dengan penuh iman dan ikhlas, maka diampuni baginya dosa yang telah lalu.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (759) (174).

Kata Kata Hadits

- عَزِيْمَةٌ : **Tidak memerintahkan mereka dengan perintah yang bersifat wajib.**

Kandungan Hadits

1. Hendaknya pemimpin menganjurkan rakyatnya untuk melakukan amalan-amalan sunnah dan ketaatan yang bisa mendekatkan mereka kepada Allah *ta'ala*.
2. Pemimpin tidak dibolehkan mewajibkan sesuatu kepada rakyatnya apabila tidak ada nash hukum berupa perintah wajib, selagi di dalam meninggalkannya tidak menimbulkan hal berbahaya atau *mafsadah* menurut syariat.
3. Dianjurkan kepada para juru dakwah untuk memberikan penjelasan dan peringatan kepada orang banyak tentang tujuan amal mereka, serta meluruskan arah perjalanan mereka agar amal mereka murni untuk Allah *ta'ala*.
4. Ditonjolkannya kebesaran, rahmat, dan rasa kasih sayang Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya, yaitu memaafkan dosa-dosa mereka disebabkan amal ini.
5. Penjelasan tentang keutamaan bulan Ramadhan. ❑

Keutamaan Qiyamul Lail Pada Lailatul Qadar Dan Penjelasan Beberapa Malam Yang Lebih Diharapkan Kedatangannya

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para Malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Rabbnya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar." (QS. Al-Qadr [97]: 1-5)

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ﴿٣﴾﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi." (QS. Ad-Dukhân [44]: 3)

Allah memberitahu bahwasanya al-Qur-an diturunkan pada waktu malam yang penuh berkah, yaitu Lailatul Qadar (malam kemuliaan) di bulan Ramadhan. Kemudian, Allah mengungkap kebesaran bulan Ramadhan dalam firman-Nya: ﴿وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ﴾ *"Dan tahukah kamu, apakah malam kemuliaan itu?"* Maka Allah menjelaskan keutamaannya,

yaitu bahwa bangun beribadah pada malam kemuliaan dengan penuh iman dan ikhlas mengimbangi ibadah selama seribu bulan. Setelah itu, Allah ﷻ menjelaskan sedikit tanda-tandanya, yaitu dengan turunnya para Malaikat pada malam tersebut karena banyaknya keberkahan. Itu menunjukkan bahwa malam itu malam keselamatan dari segala yang membahayakan. Syaitan tidak mampu berbuat jahat pada malam itu, ataupun mengganggu sampai terbit matahari, yang pada pagi itu matahari bundar tidak bercahaya. *Wallâhu a'lam.*

Hadits No. 1189

١١٨٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.
(متفق عليه)

1189. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa shalat malam pada Lailatul Qadar dengan penuh iman dan ikhlas, akan diampuni baginya dosa yang telah lalu." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/115, 255—*Fathul Bâri*) dan Muslim (760).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan tentang keutamaan *Lailatul Qadar* (malam kemuliaan), yaitu suatu keutamaan khusus, bukan dari keutamaan-keutamaan Ramadhan.

Hadits No. 1190

١١٩٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رِجَالًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُرُوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيْهَا، فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ.

(متفق عليه)

1190. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya ada beberapa orang laki-laki dari Sahabat Nabi ﷺ yang pernah diperlihatkan Lailatul Qadar di dalam mimpinya pada malam kedua puluh tujuh. Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku melihat mimpi kalian, tepat pada tujuh malam terakhir. Barang siapa akan mencarinya, hendaklah dia mencari pada tujuh malam terakhir." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/256—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1165).

Kandungan Hadits

1. Mimpi orang-orang beriman adalah benar. Mimpinya itu terkadang bertepatan dengan kebaikan.
2. Mimpi tidak menyebabkan berlakunya hukum syar'i selama tidak diakui oleh syariat. Contoh lain tentang mimpi benar selain yang disebutkan pada hadits ini adalah seperti mimpi Abdullah bin Zaid berkenaan dengan masalah adzan.

Hadits No. 1191

١١٩١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، وَيَقُوْلُ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ. (متفق عليه)

1191. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan. Beliau bersabda: 'Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir dalam bulan Ramadhan.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IV/259—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1169).

Kosa Kata Hadits

- يُجَاوِرُ : **Beri'tikaf.**

Kandungan Hadits

1. Sunnah beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan di salah satu dari tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha.
2. Lailatul Qadar terdapat pada sepuluh malam yang terakhir di bulan Ramadhan.
3. Dianjurkannya mencari waktu-waktu utama untuk menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan ketaatan, shalat, dzikir, dan membaca al-Qur-anul Karim.

Hadits No. 1192

١١٩٢ - وَعَنْهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ). (رواه البخاري)

1192. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Carilah Lailatul Qadar pada malam ganjil di 10 malam terakhir bulan Ramadhan." (HR. Al-Bukhari)

Kesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/259).

Gunan Hadits

1. Hadits ini mengkhususkan semua hadits yang menyebutkan perihal pencarian Lailatul Qadar, dengan menjelaskan bahwa ia terdapat pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Dengan demikian, semua nash menjadi serasi, tidak bertentangan.

Hadits No. 1193

١١٩٣ - وَعَنْهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ. (متفق عليه)

1193. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ telah memasuki sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, maka beliau menghidupkan malam harinya, membangunkan keluarganya, dan giat beribadah, serta mengencangkan ikatan sarungnya (tidak mengumpuli istri-istrinya)." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IV/ 269—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1174).

Kosa Kata Hadits

- شَدَّ الْمِئْزَرَ : **Tidak berkumpul dengan istri dan giat beribadah.**

Kandungan Hadits

1. Penjelasan keistimewaan ibadah Rasulullah ﷺ serta kesabaran beliau di dalam menjalankannya.
2. Penjelasan bahwa tidur saudaranya mati. Karena itu, di dalam hadits ini disebutkan *ahyâ lailahu* (menghidupkan malam harinya).
3. Tidak berkumpul dengan istri pada waktu-waktu semacam ini bisa membuat seseorang lebih semangat dalam beribadah dan lebih tekun dalam mengamalkannya.
4. Disunnahkan rutin dalam mengamalkan suatu ibadah, khususnya pada waktu-waktu seperti ini.
5. Seyogianya menganjurkan keluarga untuk melaksanakan ibadah, dan mengarahkan mereka untuk berbuat ketaatan, serta menyuruh mereka shalat.

Hadits No. 1194

١١٩٤ - وَعَنْهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِيْ رَمَضَانَ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِيْ غَيْرِهِ، وَفِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْهُ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِيْ غَيْرِهِ. (رواه مسلم)

1194. Dari Aisyah ﷺ, dia bertutur: "Rasulullah ﷺ terbiasa bersungguh-sungguh di bulan Ramadhan, tidak seperti di bulan lainnya. Di sepuluh malam terakhir pada bulan Ramadhan pun beliau bersungguh-sungguh, tidak seperti pada malam-malam lainnya. (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1175).

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan menggunakan dengan baik waktu-waktu yang utama untuk melaksanakan ketaatan.
2. Hadits ini menjelaskan perihal keutamaan sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan.
3. Penjelasan mengenai kegigihan Rasulullah ﷺ di dalam melakukan ketaatan kepada Rabbnya dan kesungguhan beliau dalam mencari ridha-Nya.

Hadits No. 1195

١١٩٥ - وَعَنْهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيُّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ، مَا أَقُوْلُ فِيْهَا؟ قَالَ: قُوْلِي: ((اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1195. Dari Aisyah ﷺ, dia menuturkan: "Aku pernah menanyakan: 'Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepadaku tentang apa yang harus dibaca jika aku mendapatkan malam Lailatul Qadar?' Beliau menjawab: 'Ucapkanlah: Ya Allah, sungguh, Engkau Maha Pemaaf dan mencintai maaf, maka maafkanlah aku.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3513) dengan sanad *shahih*.

Kata Kata Hadits

- أَرَأَيْتَ : **Beritahukanlah kepadaku.**

Kandungan Hadits

1. Lailatul Qadar mempunyai tanda-tanda yang terkadang tampak oleh sebagian hamba Allah, tetapi tidak oleh yang lainnya.
2. Dianjurkan bertanya kepada ulama terlebih dahulu bila ada suatu hal penting, sebelum dilakukan.
3. *Al-Afuwwu*: Maha Pemaaf, salah satu asma Allah.
4. Penegasan sifat cinta bagi Allah dan Allah mencintai maaf.
5. Memohonkan kebaikan akhirat seharusnya didahulukan daripada memohon kebaikan dunia. Sebab, lingkup keberuntungan dan kemenangan adalah akhirat.
6. Apabila seorang hamba Allah mengetahui saat yang mustajab atau merasa dalam kondisi dekat dengan Allah ﷻ, maka seyogianya dia menampakkan kefakirannya dan kecenderungan hatinya kepada Rabb Yang Mahabenar. ❑

Keutamaan Siwak Dan Beberapa Perkara Fitrah

Hadits No. 1196

١١٩٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ)). (متفق عليه)

1196. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya bukan karena khawatir akan memberatkan umatku, atau memberatkan orang-orang, pasti telah kuperintahkan mereka bersiwak pada setiap kali hendak shalat." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (II/374—*Fathul Bâri*) dan Muslim (252).

Kandungan Hadits

1. Bersiwak tidak wajib hukumnya. Seandainya siwak itu diwajibkan, tentunya Rasulullah ﷺ akan memerintahkan kepada umatnya, baik itu memberatkan umat maupun tidak.

2. Menunjukkan besarnya perhatian dan rasa kasih sayang Nabi ﷺ kepada umatnya.
3. Disunnahkannya bersiwak ketika hendak mengerjakan shalat dalam kondisi mendekatkan diri kepada Allah mengindikasikan bahwa hal itu harus dilakukan dalam kondisi yang prima dan bersih, sebagai bentuk ungkapan betapa mulianya ibadah.
4. Hadits ini menjadi dalil kaidah ushul: "Perintah itu menunjukkan wajib karena dua alasan:

   a) Di dalam hadits tersebut perintah bersiwak ditiadakan, tetapi anjurannya masih tetap berlaku. Seandainya hadits tersebut hanya menunjukkan anjuran semata, tentu tidak seharusnya peniadaan itu disebutkan juga.

   b) Beliau ﷺ menyebutkan bahwa adanya perintah bersiwak akan memberatkan mereka. Dan ini terjadi bilamana perintah tersebut bersifat wajib, mengingat perintah yang bersifat *mandub* (sunnah) tentu tidaklah memberatkan, sebab ia masih boleh ditinggalkan."

Hadits No. 1197

١١٩٧ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ النَّوْمِ يَشُوْصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ. (متفق عليه)

1197. Dari Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ bangun di malam hari, beliau biasa menggosok gigi dengan siwak."
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/356—*Fathul Bâri*) dan Muslim (255).

[redacted]ngan Hadits

1. Dianjurkan bersiwak ketika bangun tidur. Sebab, tidur menimbulkan bau mulut akibat naiknya bau dari dalam perut. Mengingat siwak merupakan sarana untuk membersihkannya, maka ia pun dianjurkan karenanya.

Hadits No. 1198

١١٩٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِوَاكَهُ وَطَهُوْرَهُ فَيَبْعَثُهُ اللهُ مَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي. (رواه مسلم)

1198. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Kami biasa mempersiapkan siwak dan air wudhu untuk Rasulullah ﷺ. Dan setelah beberapa saat tertidur, Allah ﷻ membangunkan beliau di malam hari, lantas beliau bersiwak, berwudhu, kemudian shalat. (HR. Muslim).

[redacted]esahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (746).

[redacted]ngan Hadits

1. Boleh meminta bantuan orang lain untuk mempersiapkan alat-alat bersuci.
2. Dianjurkan bagi para anggota keluarga untuk giat membantu kepala rumah tangganya dalam mengerjakan ketaatan (ibadah). Baginya pun mendapat pahala karenanya.
3. Disunnahkan bersiwak sebelum berwudhu, sebelum shalat, dan pada saat bangun tidur.

Hadits No. 1199

١١٩٩ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَكْثَرْتُ عَلَيْكُمْ فِي السِّوَاكِ)). (رواه البخاري)

1199. Dari Anas ﷺ, ia bertutur: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Aku sering kali menganjurkan kamu untuk bersiwak.'" (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/374—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Tidak jarang Rasulullah ﷺ menganjurkan bersiwak kepada para Sahabat beliau, dikarenakan banyaknya keutamaan yang terkandung di dalamnya.

Hadits No. 1200

١٢٠٠ - وَعَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يَبْدَأُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ؟ قَالَتْ: بِالسِّوَاكِ. (رواه مسلم)

1200. Dari Syuraih bin Hani, ia berkata: "Aku bertanya pada Aisyah رضي الله عنها: 'Apa yang pertama kali dilakukan oleh Nabi ﷺ ketika masuk rumah?' Jawabnya: 'Bersiwak.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim (253).

[redacted]ungan Hadits

1. Boleh mencari tahu perilaku orang-orang shalih di rumah mereka untuk diikuti.
2. Disunnahkan bersiwak ketika memasuki rumah.

Hadits No. 1201

١٢٠١ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَطَرَفُ السِّوَاكِ عَلَى لِسَانِهِ.

(متفق عليه، وهذا لفظ مسلم)

1201. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata: "Ketika aku berkunjung kepada Nabi ﷺ, ujung siwak masih melekat di atas lidah beliau (dengan memanjang)." (*Muttafaq 'alaih*. Ini lafazh Muslim)

[redacted]esahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/355—*Fathul Bâri*) dan Muslim (254).

[redacted]ungan Hadits

1. Disunnahkan meletakkan siwak memanjang di atas lidah dalam mulut. Lebih disenangi lagi jika siwak itu melintang di gigi.
2. Peneguhan hukum bersiwak. Bahwasanya bersiwak bukan hanya pada gigi. Siwak berfungsi untuk kebersihan dan pengharum, bukan untuk menghilangkan kotoran.
3. Boleh bersiwak di depan orang banyak. Hal ini bukan perbuatan yang menjatuhkan kepribadian atau yang lainnya.

Hadits No. 1202

١٢٠٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ).

(رواه النسائي وابن خزيمة في صحيحه بأسانيد صحيحة)

1202. Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Siwak itu dapat membersihkan mulut, juga sangat diridhai Rabb." (HR. An-Nasa-i dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahîh*-nya, dengan sanad *shahih.*)

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam an-Nasa-i (I/10), Ibnu Khuzaimah (135), dan yang lainnya.

Penulis berkata: "Sanadnya *shahih.*" Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* (IV/158—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Siwak merupakan sarana untuk mendapatkan ridha Allah *tabâraka wa ta'âla.*
2. Siwak merupakan sarana untuk membersihkan mulut.
3. Allah ﷻ mencintai kebersihan dan orang yang bersuci. Maka itulah, disyariatkan bagi mereka sarana atau media yang dapat membantu untuk mendapatkan ridha-Nya.

Hadits No. 1203

١٢٠٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اَلْفِطْرَةُ خَمْسٌ، أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ، وَالْاِسْتِحْدَادُ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ)). (متفق عليه)

1203. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau pernah bersabda: "**F**itrah itu ada lima—atau: ada lima perkara yang termasuk fitrah—yaitu **khi**tan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu **ke**tiak, dan menggunting kumis." (*Muttafaq 'alaih*)

Al-Istibdâd sama dengan *Halqul Ânah* : Mencukur bulu di sekitar **ke**maluan.

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/334—*Fathul Bâri*) dan Muslim (257).

Perhatian

Lafazh kalimat hadits dalam riwayat: "Lima perkara yang termasuk fitrah" lebih tepat daripada riwayat dengan lafazh kalimat *hashr* atau pembatasan: "Fitrah itu lima". Sebab, di dalam hadits-hadits lain yang shahih disebutkan lebih dari lima macam. Dengan demikian riwayat ini tidak bertujuan membatasi jumlah fitrah tersebut.

Kata Hadits

- الْفِطْرَةُ : **Siapa yang melakukan lima perkara fitrah di atas, berarti dia telah melaksanakan fitrah yang diciptakan Allah untuk para hamba-Nya.** Fitrah dianjurkan supaya dilaksanakan dengan senang karena bentuk dan sifat-sifatnya yang sangat sempurna dan mulia.

- الْخِتَانُ : Untuk kaum laki-laki, maksudnya memotong kulit yang menutupi kepala penis. Untuk kaum perempuan, maksudnya memotong kulit yang terletak di ujung atas klitoris vagina, yakni di atas bagian saluran tempat masuknya penis. **Khitan** untuk kaum laki-laki disebut *i'dzâr*, sedangkan khitan untuk kaum wanita disebut *khafadh*.

Kandungan Hadits

1. Semua sifat di dalam hadits ini berhubungan dengan kemaslahatan duniawi serta agama. Dan kemaslahatan yang dimaksud antara lain kecantikan, kebersihan, kehati-hatian di dalam menjaga kesucian, memperbaiki pergaulan dengan mencegah terciumnya bau tidak sedap yang dapat mengusik sesama, dan lain sebagainya.
2. Khitan wajib bagi kaum laki-laki, berdasarkan hadits *hasan* yang diperkuat oleh hadits-hadits lainnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang baru memeluk agama Islam: "Buanglah rambut (yang dahulu menjadi simbol) kekafiran itu darimu dan berkhitanlah."
3. Mencabut bulu ketiak cukup dilakukan dengan mencukurnya. Lebih-lebih bagi yang tidak kuat mencabutnya. Dalam satu riwayat yang shahih disebutkan, bahwa asy-Syafi'i رحمه الله mencukurnya. Dia beralasan bahwa yang dimaksudkan di dalam hadits tersebut adalah menghilangkan bulu ketiak.
4. Hendaknya memotong kuku yang telah melewati ujung jari.
5. Disunnahkan menggunting kumis pendek-pendek, apalagi kumis yang melebihi kedua bibir. Tetapi tidak boleh dicukur. Malik رحمه الله dalam hal ini mengatakan: "(Mencukur kumis habis-habis) bid'ah. Menurutku, hendaknya dia dipaksa agar tidak mengulanginya lagi."
6. Patut mencukur habis bulu kemaluan.

Hadits No. 1204

١٢٠٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ، وَالسِّوَاكُ، وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ)) قَالَ الرَّاوِيْ: وَنَسِيْتُ الْعَاشِرَةَ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ الْمَضْمَضَةُ، قَالَ وَكِيْعٌ وَهُوَ أَحَدُ رُوَاتِهِ: اِنْتِقَاصُ الْمَاءِ: يَعْنِي الْاِسْتِنْجَاءَ. (رواه مسلم)

1204. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sepuluh perkara yang termasuk fitrah, yaitu memotong kumis, membiarkan jenggot tumbuh, bersiwak, menghirup air ke hidung (ketika wudhu), memotong kuku, mencuci ruas-ruas jemari, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan, dan bercebok.' Perawi berkata: 'Aku lupa yang kesepuluh, namun kalau tidak salah, yang kesepuluh itu adalah berkumur-kumur.' Waki' salah seorang dari perawi hadits ini berkata: '*Intiqâshul mâ-i* adalah *al istinjâ'* (bercebok).'" (HR. Muslim)

Al-Barâjim: Ruas-ruas jemari.

I'fâ-ul lihyah: Membiarkan jenggot tumbuh dan ia tidak dipotong sedikit pun.

Kandungan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (261).

1. Sifat-sifat Fitrah tidak hanya lima. Dalam hadits ini ada tambahan lima perkara lagi, yaitu: (1) membiarkan jenggot tumbuh, tidak dipotong-potong (2) menghirup air ke hidung (ketika berwudhu) (3) mencuci lekuk dan ruas-ruas jemari (4) berkumur-kumur, dan (5) bercebok.
2. Islam adalah agama yang bersih. Oleh karena itu, Islam mendorong para pemeluknya untuk memperhatikan kebersihan tubuhnya dan menghilangkan kotoran-kotoran yang terdapat padanya.
3. Mencukur jenggot, atau memotong ujung-ujungnya, termasuk amal yang menyelisihi sunnah al-Mushthafa ﷺ.
4. Wajib membiarkan jenggot tumbuh bebas sehingga berdosa bagi yang mencukurnya. Mencukur jenggot akan banyak menimbulkan *mafsadah* yang tidak terhitung, sebagaimana diungkapkan Syaikh kami ﷺ di dalam *Âdâbuz Zifâf.*
   a. Mengubah ciptaan Allah.

      Allah *ta'ala* berfirman tentang syaitan:

﴿ لَّعَنَهُ ٱللَّهُ ۘ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَءَامُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾ ﴾

"Yang dilaknati Allah, dan (syaitan) itu mengatakan: 'Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu, dan pasti kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya).' Barang siapa menjadikan syaitan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata." (QS. An-Nisâ' [4]: 118-119)

b. Menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ, sebagaimana sabda beliau: "Potonglah pendek-pendek kumis, dan biarkan jenggot tumbuh memanjang." Jelasnya, perintah dalam hadits ini menunjukkan wajib dengan alasan berikutnya:
c. Menyerupai perbuatan orang kafir. Rasulullah ﷺ bersabda: "Potonglah kumis dan biarkan jenggot tumbuh memanjang. Berbedalah dengan bangsa Majusi" Yang memperkuat hukum wajib juga adalah:
d. Menyerupai kaum perempuan. Rasulullah ﷺ melarang laki-laki menyerupai perempuan, dan perempuan menyerupai laki-laki."

Yang jelas, kaum lelaki telah diberikan keistimewaan oleh Allah yang dengannya kita dapat membedakan antara kaum dan perempuan, yaitu jenggot. Oleh karena itu, siapa pun yang mencukur jenggot, berarti orang tersebut yang paling menyerupai perempuan. Mudah-mudahan dalil yang kami kemukakan dapat membuat hati mereka puas. Semoga Allah ﷻ memberikan kita dan mereka kesejahteraan sehingga dapat selamat dari segala yang tidak dicintai oleh Allah dan tidak diridhai-Nya.

Saudaraku! Janganlah Anda sekali-kali teperdaya dengan banyaknya masyarakat yang terkena ujian sehingga menyalahi sunnah Nabi ini, walaupun di antara mereka dianggap ahli ilmu. Sebab, apabila ilmu tidak membuahkan pengamalan petunjuk dan cahaya yang dibawa Rasulullah ﷺ, maka sesungguhnya lebih baik tidak berilmu. Terlebih lagi apabila ilmu tersebut dipergunakan untuk mentakwili nash-nash yang tegas dan menolaknya, karena mengikuti kecenderungan hati (hawa nafsu) dan mengekor di belakang arus dengan berpegang pada slogan sebagian mereka: "Sesungguhnya membiarkan jenggot tumbuh itu bukan urusan agama, melainkan sekadar urusan duniawi yang hukum memeliharanya masih diberi pilihan pada seorang Muslim.'" Mereka berkata demikian, padahal mereka mengetahui sabda Rasulullah ﷺ tentang membiarkan jenggot tumbuh adalah termasuk fitrah, seperti misalnya disebutkan dalam hadits riwayat Muslim dan lainnya. Sementara fitrah tidak dapat diubah menurut syara', sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rûm [30]: 30)

Ya, Allah, teguhkan kami dengan firman-Mu yang teguh di dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Hadits No. 1205

١٢٠٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَحْفُوْا الشَّوَارِبَ، وَأَعْفُوْا اللِّحَى)). (متفق عليه)

1205. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, Nabi ﷺ bersabda: "Potonglah kumis yang melewati kedua bibir, dan biarkanlah jenggot tumbuh memanjang." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/349—*Fathul Bâri*) dan Muslim (258).

Kandungan Hadits

1. Haram mencukur jenggot serta wajib membiarkannya tumbuh memanjang. Berbeda dengan kumis yang harus dipotong. ❑

Peneguhan Wajibnya Zakat Dan Penjelasan Keutamaannya Serta Hal-Hal Yang Berkaitan Dengannya

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukulah beserta orang yang ruku." (QS. Al-Baqarah [2]: 43)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-Nya agar mendirikan shalat dan membayar zakat. Sering kali Allah di dalam firman-Nya menggandeng shalat dan zakat. Hal-hal itu mengindikasikan akan pentingnya zakat, karena ia adalah hak yang berkaitan dengan harta.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ ﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Terkait tafsir ayat ini telah disebutkan dalam bab (1): "Ikhlas dan Menghadirkan Niat".

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. At-Taubah [9]: 103)

Allah *ta'ala* memerintahkan Rasul-Nya agar mengambil sebagian harta benda orang-orang Islam yang kaya sebagai sedekah (zakat) untuk mensucikan dan membersihkan mereka. Perintah ini bersifat umum. Walaupun sebagian penafsir menjelaskan bahwa kembalinya kata ganti *(dhamir)* ialah kepada "orang-orang yang mengakui kesalahannya karena mencampuradukkan amal baik dengan amal yang buruk." Dari situlah, sebagian orang dari perkampungan Arab yang tidak mau membayar zakat berpendapat bahwa membayar zakat kepada imam (pemimpin) sudah tidak berlaku lagi karena perintah itu khusus kepada Rasulullah. Dalam hal ini, mereka berdalil dengan firman Allah *ta'ala*: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka."*

Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ dan semua Sahabat Nabi telah menolak penakwilan dan pemahaman salah itu, maka mereka pun memerangi mereka sampai mau membayar zakat kepada Khalifah, sebagaimana yang dahuulu mereka bayarkan kepada Rasulullah ﷺ. Sampai-sampai Abu Bakar mengatakan: "Demi Allah, seandainya mereka mencegahku menarik anak-anak kambing yang telah biasa mereka bayarkan kepada Rasulullah ﷺ, sungguh aku benar-benar akan memerangi mereka karena keengganan mereka membayar zakat tersebut."

Zakat ini pembersih jiwa dari rasa tamak dan kikir, serta pembersih tubuh dari dosa-dosa. Oleh sebab itulah, sedekah-sedekah disebut juga kotoran-kotoran manusia dikarenakan zakat membersihkan mereka dari dosa-dosa.

Zakat juga membersihkan jiwa fakir miskin dari rasa dengki dan benci, serta menumbuhkan rasa cinta kasih kepada saudara-saudaranya yang kaya. Maka dengan zakat itu dapat tercipta sebuah komunitas dan masyarakat yang penuh solidaritas dan saling membantu untuk menciptakan kebaikan dan takwa.

Hadits No. 1206

١٢٠٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ)). (متفق عليه)

1206. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Islam dibangun atas lima perkara, yaitu (1) bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) menunaikan haji ke Baitullah, dan (5) berpuasa di bulan Ramadhan." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (1075) di dalam bab (193): "Perintah Memelihara Shalat-Shalat Fardhu".

١٢٠٧- وَعَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرَ الرَّأْسِ، نَسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا نَفْقَهُ مَا يَقُوْلُ، حَتَّى دَنَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ)) قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ؟ قَالَ: ((لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ)) فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ)) قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: ((لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ)) قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: ((لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ)) فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَاللهِ لَا أَزِيْدُ عَلَى هٰذَا وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ)). (متفق عليه)

1207. Dari Thalhah bin Ubaidillah ﷺ, ia berkata: "Seorang laki-laki dari penduduk Najd yang berambut kusut pernah datang kepada Rasulullah ﷺ. Kami mendengar gumam suaranya tanpa kami pahami apa yang dia katakan. Setelah kami mendekat kepada Rasulullah ﷺ, ternyata orang itu bertanya tentang Islam.

Rasulullah ﷺ bersabda: 'Lima kali shalat dalam sehari semalam.' Laki-laki itu berkata: 'Adakah shalat lainnya yang wajib terhadap saya?' Beliau menjawab: 'Tidak ada, kecuali kamu mau bertathawwu (shalat sunnah).' Selanjutnya, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Berpuasa di bulan Ramadhan.' Laki-laki tersebut bertanya: 'Adakah lainnya yang wajib terhadap saya?'

Beliau menjawab: 'Tidak ada, kecuali kamu mau berpuasa tathawwu (puasa sunnah).' Thalhah melanjutkan bahwa Rasulullah ﷺ pun menyebutkan zakat kepadanya. Laki-laki itu berkata: 'Adakah lainnya yang wajib kepada saya?' Beliau menjawab: 'Tidak ada, kecuali kamu bertathawwu.'

Setelah itu, laki-laki tersebut mundur seraya berkata: 'Demi Allah, saya tidak akan melebihi kewajiban ini dan tidak akan menguranginya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Beruntunglah dia jika benar (apa yang ia katakan).'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/106—*Fathul Bâri*) dan Muslim (11).

Perhatian

Dalam riwayat Imam Muslim, hadits nomor (11) dan (9) disebutkan: "Demi ayahnya, beruntunglah kalau dia benar!" Dalam riwayat lain: "Demi ayahnya, dia akan masuk Surga jika itu benar." Akan tetapi, riwayat itu *syâdz* (riwayat perawi yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih kuat).

Kata Hadits

- ثَائِرُ الرَّأْسِ : **Berambut kusut.**
- دَوِيَّ الصَّوْتِ : **Suara keras yang berulang-ulang namun tidak dapat dipahami,** sebab suara itu terdengar dari jauh.

Zakat ini pembersih jiwa dari rasa tamak dan kikir, serta pembersih tubuh dari dosa-dosa.

Kandungan Hadits

1. Keterangan tentang sifat kasarnya orang Arab pedalaman.
2. Kegigihan seseorang yang baru memeluk Islam untuk mengetahui hukum-hukum Islam walaupun dengan menempuh padang pasir yang tandus. Dia ingin mengerti agamanya walupun seorang Arab badui yang bertempat tinggal di pedalaman.
3. Shalat fardhu itu lima kali sehari.
4. Keterangan tentang keutamaan tathawwu (ibadah sunnah sebagai tambahan dari yang fardhu). Hadits ini juga menunjukkan bahwa tathawwu merupakan pagar pelindung bagi ibadah yang fardhu. Sebab, kekurangan dalam ibadah fardhu dapat ditambal oleh ibadah tathawwu sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadits shahih yang jelas maksudnya.
5. Puasa di bulan Ramadhan hukumnya fardhu.
6. Anjuran untuk melaksanakan puasa sunnah.
7. Zakat adalah bagian syariat Islam dan rukunnya.
8. Orang yang berpegang kepada ibadah-ibadah fardhu akan selamat, jika benar-benar beriman dan ikhlas, walaupun tidak melaksanakan ibadah sunnah.

Perhatian

1. Rasulullah ﷺ dalam hadits ini tidak menyebutkan dua kalimat syahadat karena beliau tahu bahwa orang ini telah mengetahuinya. Mungkin juga penanya hanya menanyakan syariat-syariat *fi'liyah* (praktis).
2. Rasulullah ﷺ tidak pula menyebutkan ibadah haji dalam hadits ini, mungkin karena haji belum difardhukan atau perawi sendiri hanya meriwayatkan dengan singkat.

Hadits No. 1208

١٢٠٨ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذٰلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذٰلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. (متفق عليه)

1208. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ pernah mengutus Mu'adz رضي الله عنه ke Yaman, seraya bersabda: "Ajaklah mereka bersyahadat bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwasanya aku adalah Rasul Allah. Jika mereka telah mentaatinya, beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima kali dalam sehari semalam. Jika mereka telah mentaatinya beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan sedekah (zakat) kepada mereka, yang diambil dari orang-orang yang kaya untuk dikembalikan kepada kaum fakir miskin." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits dan penjelasannya diberikan pada pembahasan hadits nomor (208) di dalam bab (26): "Larangan Berbuat Zhalim dan Perintah Mengembalikan Hak Orang yang Dizhalimi".

Hadits No. 1209

١٢٠٩ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ؛ فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

(متفق عليه)

1209. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku diperintahkan untuk memerangi umat manusia hingga mereka bersyahadat bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, juga hingga mereka menegakkan shalat, serta membayar zakat. Jika mereka telah melakukannya, maka terlindunglah darah (jiwa) dan harta mereka, kecuali karena melanggar hak dan kewajiban dalam Islam. Adapun hisab mereka, ia diserahkan kepada Allah.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (390), di bab (49): "Menghukumi Manusia Berdasarkan Kondisi Lahiriahnya".

Hadits No. 1210

١٢١٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، فَمَنْ قَالَهَا فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ)) فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: وَاللهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ؛ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللهِ لَوْ مَنَعُوْنِي عِقَالًا كَانُوْا يُؤَدُّوْنَهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ. قَالَ عُمَرُ: فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ. (متفق عليه)

1210. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bertutur: "Pada saat Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar ﷺ kemudian menjadi Khalifah. Setelah itu, beberapa orang Arab ada yang kafir (dengan tidak mau membayar zakat, dan mereka diperangi oleh Abu Bakar), maka Umar ﷺ berkata: 'Bagaimana engkau memerangi orang-orang itu, sedang Rasulullah ﷺ telah bersabda: 'Aku diperintahkan untuk memerangi umat manusia hingga mereka bersyahadat bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah. Barang siapa mengucapkannya, terlindunglah harta dan jiwanya dariku, kecuali karena melanggar hak Islam. Adapun perhitungannya diserahkan kepada Allah?'

Abu Bakar menjawab: 'Demi Allah, aku akan benar-benar memerangi orang yang membedakan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah hak yang berkaitan dengan harta. Demi Allah, seandainya mereka itu mencegahku mengambil ternak-ternak zakat yang telah biasa mereka bayarkan dahulu kepada Rasulullah ﷺ, sungguh aku benar-benar akan memerangi mereka karenanya.'

Umar Berkata: 'Demi Allah, tidak lain yang bisa kuketahui adalah Allah benar-benar telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang. Dari situlah aku mengetahui bahwa dialah yang benar.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/262—*Fathul Bâri*) dan Muslim (20).

Kandungan Hadits

1. Keterangan mengenai keutamaan Abu Bakar ﷺ, kedalaman dan keluasan ilmunya, serta keteguhan hatinya di dalam menjalankan perintah Allah.
2. Adanya taufik Allah terhadap Abu Bakar ﷺ dan ditonjolkannya keutamaan beliau melalui cahaya mata batinnya dan pendapatnya yang jitu.
3. Boleh memakai dalil *qiyas* (analogi), sebagaimana Abu Bakar ﷺ mengambil ketentuan hukum beberapa hal yang memiliki kesamaan. Dia berkata: "Sungguh aku benar-benar akan memerangi siapa pun yang membedakan antara shalat dan zakat ...."
4. Orang-orang diperangi hingga aqidah tauhid (mengesakan) Allah benar-benar jelas di permukaan bumi.
5. Penjelasan mengenai keutamaan kalimat *al-Ikhlash*. Jika seseorang mengucapkannya dengan penuh keimanan, maka terlindunglah harta, darah, dan jiwanya.
6. Hakim menjatuhkan hukum kepada terdakwa berdasarkan fakta lahiriah, sedangkan hal-hal yang tersirat di dalam hati hanya Allah yang mengetahuinya.

7. Taubat orang yang murtad diterima.
8. Sikap Abu Bakar ﷺ diperkuat oleh hadits yang keshahihannya dinyatakan *Muttafaq 'alaih*, yaitu: "Aku diperintahkan memerangi umat manusia sehingga mereka bersyahadat bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah, juga hingga mereka menegakkan shalat dan membayar zakat. Apabila mereka telah melakukannya, maka akan terlindunglah dariku darah dan harta mereka, kecuali karena melanggar hak Islam. Adapun perhitungannya diserahkan kepada Allah."

   Akan tetapi, sebelum itu hadits ini tidak dia ketahui. Dari sinilah dapat ditarik kesimpulan bahwasanya as-Sunnah terkadang tidak diketahui oleh sebagian tokoh Sahabat ﷺ, bahkan diketahui oleh perorangan saja. Sebab itu, kita tidak perlu memperhatikan pendapat-pendapat, sekalipun kuat, apabila terdapat dalil dari as-Sunnah yang berlawanan dengan pendapat tersebut. Maka, tidak boleh dikatakan: "Bagaimana hadits ini bisa tidak diketahui oleh si Fulan?"

Hadits No. 1211

١٢١١ - وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ. قَالَ: ((تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ)). (متفق عليه)

1211. Dari Abu Ayyub ﷺ, bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: "Beritahukanlah kepadaku suatu perbuatan yang bisa membuatku masuk Surga." Beliau bersabda: "Beribadahlah kepada Allah tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Dia, dirikanlah shalat, bayarkanlah zakat, dan sambunglah silaturahim." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (331) dalam bab (40): "Berbakti kepada Kedua Orang Tua dan Menyambung Tali Silaturrahim".

Hadits No. 1212

١٢١٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ. قَالَ: ((تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ)) قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا أَزِيْدُ عَلَى هٰذَا. فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هٰذَا)). (متفق عليه)

1212. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya seorang Arab pedalaman pernah berkunjung kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukilah aku suatu pekerjaan yang apabila dikerjakan dapat membuatku masuk Surga." Beliau bersabda: "Beribadahlah kepada Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, kamu dirikan shalat, kamu membayar zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Orang itu berkata: "Demi yang jiwaku di tangan-Nya, aku tidak akan melebihi dari hal ini." Setelah orang tersebut pulang, Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa senang melihat seseorang dari penduduk Surga, hendaklah dia melihat orang ini."(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/261—*Fathul Bâri*) dan Muslim (14).

Kandungan Hadits

Lihat kembali hadits Thalhah bin Ubaidillah ﷺ pada nomor (1207) dalam bab ini.

Hadits No. 1213

١٢١٣ - وَعَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَايَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ. (متفق عليه)

1213. Dari Jarir bin Abdullah ﷺ, ia bertutur: "Aku berbai'at kepada Nabi ﷺ untuk mendirikan shalat, membayarkan zakat, dan menasihati sesama Muslim." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/267—*Fathul Bâri*) dan Muslim (56).

Kandungan Hadits

1. Bai'at Nabi ﷺ terhadap Islam tidak akan sempurna kecuali dengan berdisiplin mengeluarkan zakat. Orang yang enggan membayar zakat, berarti ia telah merusak perjanjian dan membatalkan bai'at. Dalam hal ini, memenuhi janji dan bai'at lebih istimewa daripada hanya penentuan wajib. Sebab, setiap kandungan bai'at Nabi wajib (dilaksanakan). Akan tetapi, tidak setiap yang wajib (dilaksanakan) itu terkandung di dalam bai'at Nabi ﷺ. Letak pengistimewaannya terletak pada pentingnya mengingat ketika sedang di dalam bai'at.
2. Taubatnya seseorang dari kekufuran tidak membuatnya serta merta mendapatkan persaudaraan orang-orang yang beriman dalam agama, kecuali jika ia mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat.
3. Menasihati sesama Muslim merupakan ikatan perjanjian kenabian.

١٢١٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِيْنُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيْدَتْ لَهُ، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيْلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ)) قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَالْإِبِلُ؟ قَالَ: ((وَلَا صَاحِبِ إِبِلٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، وَمِنْ حَقِّهَا حَلَبُهَا يَوْمَ وِرْدِهَا، إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ أَوْفَرَ مَا كَانَتْ لَا يَفْقِدُ مِنْهَا فَصِيْلًا وَاحِدًا تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا وَتَعَضُّهُ بِأَفْوَاهِهَا، كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أُوْلَاهَا رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيْلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ)) قِيْلَ: يَارَسُوْلَ اللهِ فَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ؟ قَالَ: ((وَلَا صَاحِبِ بَقَرٍ وَلَا غَنَمٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ لَا يَفْقِدُ مِنْهَا شَيْئًا، لَيْسَ فِيْهَا عَقْصَاءُ وَلَا جَلْحَاءُ وَلَا عَضْبَاءُ، تَنْطَحُهُ بِقُرُوْنِهَا وَتَطَؤُهُ بِأَظْلَافِهَا، كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أُوْلَاهَا رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا، فِي يَوْمٍ كَانَ

مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيْلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ)) قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَالْخَيْلُ؟ قَالَ: ((الخَيْلُ ثَلَاثَةٌ: هِيَ لِرَجُلٍ وِزْرٌ، وَهِيَ لِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَهِيَ لِرَجُلٍ أَجْرٌ. فَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ وِزْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا رِيَاءً وَفَخْرًا وَنِوَاءً عَلَى أَهْلِ الْإِسْلَامِ فَهِيَ لَهُ وِزْرٌ. وَأَمَّا الَّتِي لَهُ سِتْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ ثُمَّ لَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي ظُهُوْرِهَا وَلَا رِقَابِهَا فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ. وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ فَمَا أَكَلَتْ مِنْ ذٰلِكَ الْمَرْجِ أَوِ الرَّوْضَةِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا كُتِبَ لَهُ عَدَدَ مَا أَكَلَتْ حَسَنَاتٌ، وَكُتِبَ لَهُ عَدَدَ أَرْوَاثِهَا وَأَبْوَالِهَا حَسَنَاتٌ، وَلَا تَقْطَعُ طِوَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ إِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ عَدَدَ آثَارِهَا وَأَرْوَاثِهَا حَسَنَاتٍ، وَلَا مَرَّ بِهَا صَاحِبُهَا عَلَى نَهْرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَا يُرِيْدُ أَنْ يَسْقِيَهَا إِلَّا كَتَبَ اللهُ لَهُ عَدَدَ مَا شَرِبَتْ حَسَنَاتٍ)) قِيْلَ: يَارَسُوْلَ اللهِ فَالْحُمُرُ؟ قَالَ: ((مَا أُنْزِلَ عَلَيَّ فِي الْحُمُرِ شَيْءٌ إِلَّا هٰذِهِ الْآيَةُ الْفَاذَّةُ الْجَامِعَةُ ﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴾ (الزلزلة ٧ -٨)). (متفق عليه. وهذا لفظ مسلم)

1214. Dari Abi Hurairah ﷺ, ia mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seseorang yang mempunyai emas dan perak lalu tidak membayarkan zakatnya, maka di hari Kiamat kelak dibuatkan baginya setrika dari api yang dipanaskan di dalam Neraka Jahannam. Kemudian, disetrikakan kepada lambung, kening, dan punggungnya. Setiap setrika itu dingin, akan dipanaskan kembali lalu disetrikakan kepadanya berulang kali pada setiap harinya, yang sehari baginya seperti lima puluh ribu tahun (lamanya). Setelah perkaranya diputuskan oleh pengadilan di tengah-tengah orang banyak, barulah dia mengetahui jalannya, apakah ke Surga atau ke Neraka.'

Rasulullah ﷺ ditanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan unta?' Beliau menjawab: 'Demikian pula pemilik unta yang tidak membayar zakat untanya. Termasuk kewajibannya juga memerah susunya ketika untanya dibawa ke tempat minum. Pada hari Kiamat, orang itu akan ditelentangkan di dataran luas yang amat rata lalu diinjak-injak dengan kuku unta-unta yang amat besar dan gemuk, sampai-sampai anak-anak unta yang paling kecil pun tidak ketinggalan meskipun seekor. Selain itu, unta-unta itu juga menggigitnya. Setiap yang pertama lewat, datang lagi yang lain, silih berganti menginjaki dan menggigitnya. Hal yang demikian berlangsung setiap hari, yang perhitungannya sehari sama dengan lima puluh ribu tahun lamanya baginya. Setelah perkaranya diputuskan oleh pengadilan di tengah-tengah orang banyak, barulah dia mengetahui jalannya, apakah ke Surga atau ke Neraka.'

Beliau ﷺ ditanya pula: 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan sapi dan kambing?' Beliau menjawab: 'Demikian pula pemilik sapi dan kambing yang tidak membayar zakatnya. Pada hari Kiamat kelak, orang itu akan ditelentangkan di dataran luas yang amat rata, lalu ditanduki dan diinjak-injak oleh sapi-sapi dan kambing-kambing yang kuku dan tanduknya tajam-tajam. Setiap yang pertama telah lewat, datang pula yang lain, silih berganti menanduki dan menginjakinya bergantian. Hal yang demikian, berlangsung setiap hari, yang perhitungannya sehari sama dengan lima puluh ribu tahun lamanya baginya. Setelah perkaranya diputuskan oleh pengadilan di tengah-tengah orang banyak, barulah dia mengetahui jalannya, apakah ke Surga atau ke Neraka.'

Beliau ﷺ ditanya juga: 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan kuda?' Beliau menjawab: 'Kuda itu ada tiga macam: kuda penyebab dosa, kuda penutup kebutuhan hidup, dan kuda penyebab pahala.'

Kuda penyebab dosa adalah kuda yang oleh pemiliknya dipelihara karena *riya'* (pamer), kebanggaan dan untuk memusuhi umat Islam. Maka kuda itu bagi pemiliknya menjadi sumber dosa.

Kuda penutup kebutuhan hidup adalah kuda yang dipelihara oleh pemiliknya di jalan Allah (dengan benar), dan orang itu tidak lupa kepada hak Allah di dalam mempergunakannya sebagai angkutan dan kendaraan. Maka kuda itu bagi pemiliknya sebagai penutup kebutuhan hidupnya.

Kuda penyebab pahala adalah kuda yang dipelihara oleh pemiliknya untuk membela agama Allah dan untuk kepentingan umat Islam, yang dipelihara di ladang-ladang atau di kebun-kebun. Maka apa pun yang dimakan kuda itu, di ladang atau di kebun tersebut, tercatat baginya kebaikan-kebaikan sebanyak yang dimakan kuda tersebut. Selain itu dicatat pula baginya kebaikan-kebaikan sebanyak tahi dan kencing kuda tersebut.

Apabila tambatnya putus terlepas sehingga kuda itu lari mendaki satu atau dua bukit, Allah akan mencatat kebaikan-kebaikan bagi pemiliknya sebanyak jejak dan tahi di sepanjang perjalanan kuda tersebut. Setiap pemiliknya membawa kuda itu melintasi sebuah sungai lalu meminum airnya, pada hal pemiliknya tidak bermaksud untuk membawanya minum, maka Allah akan mencatat kebajikan-kebajikan bagi pemiliknya sebanyak air yang diminum kudanya."

Kemudian, beliau ditanya lagi: "Lalu bagaimana dengan keledai?" Beliau menjawab: "Allah tidak menurunkan suatu wahyu pun kepadaku tentang keledai, kecuali satu ayat universal ini, yaitu: *"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."* (QS. Az-Zalzalah [99]: 7-8).
(*Muttafaq 'alaih*, Lafazh ini milik Muslim).

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/267—*Fathul Bâri*) dan Muslim (987).

Kata-Kata Hadits

- قَرْقَرُ : **Dataran luas yang amat rata.**
- الْفَصِيْلُ : **Anak unta yang sudah disapih dari induknya.**
- الْعَقْصَاءُ : **Bertanduk bengkok.**
- جَلْحَاءُ : **Yang tidak bertanduk.**
- عَضْبَاءُ : **Yang bertanduk retak.**

Kandungan Hadits

1. Hadits ini menunjukkan wajibnya mengeluarkan zakat. Barang siapa tidak mau mengeluarkan zakat, berarti ia telah menjatuhkan dirinya kepada adzab Allah ﷻ, karena hak zakat itu bergantung kepada dia.
2. Barang siapa memiliki jenis harta yang wajib dizakati, tetapi dia tidak mengeluarkan zakatnya, maka di hari Kiamat kelak dia akan mendapatkan adzab Allah.
3. Penjelasan bahwasanya yang terungkap di dalam hadits ini bukan adzab Jahannam, tetapi masih merupakan permulaan adzab yang berlangsung sampai selesainya pengadilan semua manusia nanti.
4. Lamanya satu hari waktu pengadilan umat manusia kelak sebanding dengan lima puluh ribu tahun lamanya.
5. Penjelasan bahwa orang yang memelihara kudanya dengan ikhlas *fi sabilillah* (untuk membela agama Allah ﷻ) akan dicatat baginya pahala.
6. Keterangan mengenai hukum keledai dan hal yang sejenisnya serta semua apa yang tidak terdapat nashnya, bahwa semua itu tergolong dalam kandungan ayat berikut:

﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨ ﴾

"Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."
(QS. Az-Zalzalah [99]: 7-8). ❑

Hukum Wajib Puasa Di Bulan Ramadhan Dan Penjelasan Keutamaan Puasa Serta Hal-Hal Yang Berhubungan Dengannya

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata di dalam *Zâdul Ma'âd,* halaman 28-29: "Yang dimaksud dengan puasa adalah menahan diri dari syahwat, melepaskan diri dari kebiasaan sehari-hari, dan meluruskan potensi-potensi nafsu untuk mempersiapkan diri meraih puncak kebahagiaan dan kenikmatan, serta agar perbuatan yang dilakukan menjadi bersih dan diterima kelak dalam kehidupan yang abadi. Puasa juga menahan pahitnya lapar dan haus dahaga, sehingga mengingatkan kita kepada penderitaan kaum fakir miskin, yang memang hal itu selalu menjadi beban penderitaan mereka. Puasa dapat mempersempit jalan syaitan dengan menyempitnya saluran makanan dan minuman di dalam tubuh. Puasa bisa mengendalikan energi dan potensi tubuh yang suka lepas begitu saja menurut tabiatnya menjadi tidak terjerembab ke dalam masalah yang membahayakan hidup, baik di dunia maupun di hari kemudian. Maka dari itu, semua organ menjadi tenang, semua potensi dan energi pun terkendali.

Puasa adalah kendali bagi orang-orang yang berpredikat *muttaqîn* (orang yang bertakwa). Puasa adalah Surga para pejuang. Puasa adalah latihan orang-orang *abrar* (orang yang baik) serta *muqarrabin* (orang yang mendekatkan diri kepada Allah). Puasa adalah milik Rabb semesta alam dari sekalian amal-amal kebajikan lainnya. Orang yang berpuasa tidak melakukan sesuatu. Ia meninggalkan syahwat, makanan, dan minuman tidak lain hanyalah karena Allah, Rabb yang diibadahinya. Dia meninggalkan segala kesenangan nafsunya demi mengutamakan cintanya kepada Allah dan mengharapkan ridha-Nya.

Puasa adalah ibadah halus (tersembunyi) yang hanya diketahui oleh hamba dan Rabbnya. Sementara orang-orang hanya dapat mengetahui lahirnya saja, yakni jika yang berpuasa tidak makan dan tidak minum. Di sisi lainnya, tidak satu pun yang mengetahuinya selain dia sendiri (yang berpuasa) dan Rabbnya di dalam meninggalkan makanan, minuman, dan syahwat, yang dikerjakan hanya karena Allah, Rabb yang diibadahinya. Itulah hakikat puasa yang sebenarnya.

Puasa mempunyai pengaruh ampuh dan menakjubkan kepada organ-organ tubuh lahiriah, potensi-potensi batiniah, dan pelindung dari terkontaminasinya semua itu oleh zat-zat yang dapat merusak, termasuk pula melindunginya dari zat-zat yang dapat mengganggu kesehatan. Maka dari itu, puasa berfungsi sebagai pelindung kesehatan hati dan organ-organ tubuh manusia serta memulihkan sel-sel tubuh yang telah rusak. Puasa juga merupakan pendukung terampuh untuk bertakwa.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامٗا مَّعۡدُودَٰتٖۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدۡيَةٞ طَعَامُ مِسۡكِينٖۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيۡرٗا فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥۚ وَأَن تَصُومُواْ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barang siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."
(QS. Al-Baqarah [2]: 183-184)

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur-an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Allah *ta'ala* berbicara kepada orang-orang Mukmin di kalangan umat Muhammad, memerintahkan mereka berpuasa, yaitu menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan intim antara suami dan istri, dengan niat murni karena Allah ﷻ. Sebab, di dalam puasa terkandung unsur pembersih jiwa serta filter pencuci jiwa dari pergaulan-pergaulan dan akhlak yang jelek. Allah menyebutkan bahwa puasa diwajibkan kepada umat Muhammad sebagaimana telah diwajibkan kepada umat sebelumnya yang merupakan suri teladan mereka. Oleh karena itu, hendaklah melaksanakan puasa dengan rajin dan lebih sempurna daripada umat sebelumnya. Tujuannya tidak lain agar kaum Muslimin bertakwa dan takut kepada Rabb mereka.

Setelah itu, Allah menjelaskan ketentuan puasa. Bahwasanya puasa tidak dikerjakan setiap hari agar tidak memberatkan, yang dapat membuat mereka lemah dalam menanggungnya dan melaksanakannya. Oleh sebab itu, puasa hanya dikerjakan pada hari-hari tertentu. Maka dari itu, pada awal periode Islam, umat Islam berpuasa tiga hari setiap bulannya. Kemudian, ketentuan ini di-*mansukh* dengan puasa Ramadhan.

Allah ﷻ menjelaskan hukum puasa sebagaimana hukum yang berlaku pada awal-awal periode Islam, yaitu bagi orang sakit atau musafir tidak perlu berpuasa ketika sedang sakit atau dalam perjalanan. Sebab, berpuasa dalam situasi demikian akan memberatkan mereka. Mereka boleh berbuka dan menggantinya di hari-hari lain setelahnya, sebanyak hari puasa yang ditinggalkannya. Adapun orang sehat yang tidak dalam perjalanan, dan mampu berpuasa, ia mendapat pilihan antara berpuasa atau memberi makan orang miskin. Jika suka berpuasa, berpuasalah dan jika suka memberi makan, berbukalah tapi dia memberi makan satu orang miskin. Jika memberi makan lebih dari satu orang miskin setiap harinya, hal itu lebih baik baginya. Sedang jika dia berpuasa, hal itu lebih utama baginya dari pada hanya memberi makan. (Begitulah cara puasa di awal periode Islam).

Kemudian, Allah ﷻ memuji bulan puasa di antara bulan-bulan yang lainnya, dengan dipilih-Nya sebagian di antara bulan itu waktu diturunkan-Nya al-Qur-an al-Azhim seutuhnya, sekaligus ke Baitul 'Izzah dari langit dunia. Bulan turunnya *Kitabullah* itu adalah bulan Ramadhan, pada waktu malam Lailatul Qadar, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada malam kemuliaan (lailatul qadar)." (QS. Al-Qadr [97]: 1)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ .... ﴿٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi...." (QS. Ad-Dukhân [44]: 3)

Setelah itu, al-Qur-an diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa yang terjadi terhadap Rasulullah ﷺ.

Demikian riwayat yang *shahih* dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Riwayat ini bersanad *marfu'*.

Selanjutnya, Allah ﷻ memuji al-Qur-an yang diturunkan-Nya sebagai petunjuk untuk hati para hamba Allah yang mengimaninya, membenarkan dan mengikutinya. Petunjuk-petunjuk dan hujjahnya jelas serta gamblang bagi siapa pun yang ingin memahami dan merenunginya. Al-Qur-anul karim menunjukkan kebenaran petunjuk dan kebenaran yang diembannya itu melenyapkan kesesatan, memisahkan antara yang haq dan yang bathil, serta yang halal dan yang haram.

Sesudah itu, Allah menghapus adanya pilihan hukum (yakni boleh berpuasa atau memberi makan) bagi orang sehat dan berada di tempat tinggalnya. Untuk kemudian, mewajibkan dengan pasti berpuasa di bulan Ramadhan bagi setiap orang yang mengetahui hilal bulan tanggal satu, sementara dia tinggal di negerinya ketika masuk bulan Ramadhan dan ia tidak sakit. Setelah perintah puasa selesai dalam ayat itu, Allah menyertakan pula ketetapan *rukhshah* (dispensasi) untuk berbuka puasa bagi orang sakit atau musafir, dengan syarat menggantinya di hari lain. Dengan demikian, siapa pun yang sakit dan berat untuk berpuasa atau sedang dalam perjalanan jauh, maka boleh baginya berbuka puasa. Apabila telah berbuka maka naginya wajib mengganti puasa tersebut sebanyak hari yang dia tinggalkan, yakni selama dalam bepergian atau sakit. Karena inilah Allah berfirman: ﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ﴾ *"... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ...."* (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Maksudnya, Allah telah memberikan keringanan untuk berbuka selama kamu sakit dan selama dalam perjalanan, namun tetap wajib berpuasa ketika berada di tempat tinggalnya dan dalam keadaan sehat, sebagai kemudahan dan rahmat untuk kamu.

Ibnu Katsir رحمه الله, setelah menafsirkan ayat ini, dia menuturkan: "Ada beberapa masalah yang berhubungan dengan ayat ini, di antaranya:

1) Sekelompok Salaf berpendapat bahwasanya orang yang bermukim di awal bulan, kemudian pada pertengahan bulan bepergian jauh, maka dia tidak boleh berbuka puasa karena alasan tersebut. Hal ini berdasarkan firman Allah: ﴿فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ﴾ *"Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah...."* (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Oleh sebab itu, musafir yang boleh berbuka puasa adalah musafir yang melakukan perjalanan sebelum datangnya awal bulan Ramadhan.

Akan tetapi, pendapat ini aneh. Abu Muhammad bin Hazm رَحِمَهُ اللَّهُ mengutip pendapat ini di dalam kitabnya, *al-Muhalla,* dari sekelompok Sahabat dan Tabi'in. Namun—*wallâhu a'lam*—apa yang dinukilnya itu perlu ditelaah kembali. Sebab, menurut riwayat yang shahih dari Rasulullah ﷺ, ketika *Fat-hu Makkah* (pembebasan Makkah), beliau pergi pada bulan Ramadhan; setelah sampai di wilayah al-Kadid, maka beliau pun berbuka dan memerintahkan orang-orang untuk berbuka pula. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

2) Beberapa Sahabat lainnya dan beberapa orang Tabi'in berpendapat bahwasanya wajib berbuka puasa di dalam perjalanan atau musafir, berdasarkan firman Allah:

﴿...فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ....﴿١٨٥﴾﴾

"... Maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu...." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Yang shahih adalah pendapat jumhur ulama, bahwasanya perintah itu menunjukkan hak memilih antara berpuasa atau berbuka, bukan perintah wajib. Dalilnya adalah bahwasanya para Sahabat pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan, sebagaimana dikatakan Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan para Sahabat lain yang meriwayatkannya: "Di antara kami ada yang berpuasa dan ada pula yang berbuka, tetapi yang berpuasa tidak ada yang mencela yang berbuka dan yang berbuka tidak ada yang mencela orang yang berpuasa." Andaikata berbuka itu hukumnya wajib, tentu Rasulullah ﷺ menegur para Sahabat رضي الله عنهم yang berpuasa. Bahkan ada pula riwayat shahih, bahwa Rasulullah ﷺ sendiri pernah melakukannya, sebagaimana riwayat Abud Darda رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ di dalam *ash-Shahîhain,* ia berkata: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan ketika musim sangat panas, sampai-sampai di antara kami ada yang meletakkan tangan di atas kepalanya karena kepanasan ketika itu, tidak ada yang berpuasa di antara kami kecuali Rasulullah ﷺ dan Abdullah bin Rawahah."

3) Ada pula beberapa pendapat yang menyebutkan:

a. Sekelompok ulama mengatakan, antara lain asy-Syafi'i: "Berpuasa di perjalanan lebih utama daripada berbuka, berdasarkan praktik Rasulullah ﷺ pada hadits yang lalu."

b. Sekelompok ulama lain berkata: "Berbuka puasa dalam perjalanan lebih utama berdasarkan hukum *rukhshah*."

c. Sekelompok ulama berkata pula: "Keduanya sama, baik berpuasa maupun berbuka. Pendapat ini berdasarkan kepada hadits Aisyah, bahwasanya Hamzah bin Amr al-Aslami ﷺ pernah mengatakan: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya banyak berpuasa. Apakah saya boleh berpuasa ketika dalam perjalanan?" Beliau menjawab: "Terserah kamu; mau berpuasa silakan, mau berbuka juga silakan." Diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahîhain.*

d. Dikatakan pula bahwa apabila berpuasa dalam perjalanan atau musafir memberatkan, maka lebih utama berbuka. Pendapat ini berdasarkan hadits Jabir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki yang berteduh. Beliau bertanya: "Kenapa orang ini?" Sahabat menjawab: "Dia sedang berpuasa." Maka, beliau bersabda: "Bukanlah merupakan suatu kebajikan berpuasa di perjalanan." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim). Adapun orang-orang yang tidak menyukai as-Sunnah, dan berpendapat bahwa berbuka dalam perjalanan itu makruh, maka orang ini harus berbuka sebab pada keadaan demikian dia haram berpuasa.

Saya (penulis) berkata: "Hadits-hadits ini menunjukkan hukum hak memilih antara berpuasa atau berbuka di dalam perjalanan, bukan menunjukkan hukum mengutamakan salah satu di antara keduanya. Akan tetapi, dapat juga menjadi dalil untuk mengutamakan berbuka puasa, berdasarkan hadits-hadits yang menunjukkan keumumannya, seperti halnya hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dari Ibnu Umar ﷺ dengan sanad shahih:

(إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ.)

"Sesungguhnya, Allah mencintai *rukhshah* (keringanan)nya diambil, sebagaimana membenci maksiat kepada-Nya dilaksanakan."

Namun, kemutlakan hadits itu dapat di-*taqyid* atau dibatasi, yaitu dengan memperuntukkannya bagi orang-orang yang tidak berhalangan melaksanakan perintah di luar waktu atau pada waktunya sehingga ketentuan *rukhshah* (keringanan yang diberikan Allah) tidak berlawanan dengan maksud yang semestinya. Hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ benar-benar menjelaskan hal ini, sehingga tidak ada kerancuan sedikit pun, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan sanad shahih:

(فَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مَنْ وَجَدَ قُوَّةً فَصَامَ فَحَسَنٌ وَمَنْ وَجَدَ ضَعْفًا فَأَفْطَرَ فَحَسَنٌ.)

"Mereka (para Sahabat) berpendapat bahwa siapa pun yang memiliki kemampuan berpuasa, maka berpuasa itu baik. Barang siapa yang merasa lemah lalu dia berbuka, maka itu pun juga baik."

Saudaraku seiman, semoga Allah ﷻ menunjukkan Anda kepada jalan petunjuk dan takwa serta mencurahkan rezeki berupa pemahaman agama, sesungguhnya puasa dalam perjalanan, apabila memberatkan, sama sekali bukan merupakan kebajikan. Bahkan, berbuka itu lebih baik baginya serta lebih dicintai Allah. Dalilnya adalah (hadits baru saja disebutkan) yang tidak hanya seorang Sahabat meriwayatkan hadits ini, yakni Nabi ﷺ bersabda:

((لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ.))

"Bukan kebajikan berpuasa di perjalanan."

4) Apakah wajib berturut-turut atau boleh terpisah-pisah dalam mengqadha puasa? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada dua pendapat:

a. Wajib berturut-turut, disebabkan melaksanakannya di luar waktu yang seharusnya (*qadha'*) mengikuti pelaksanaan sebagaimana waktu yang seharusnya (*ada'*).

b. Hal itu tidak wajib dilakukan secara berturut-turut, kecuali kalau dia ingin. Pendapat ini merupakan pendapat jumhur kaum Salaf dan Khalaf. Pendapat inilah yang dikuatkan oleh dalil-dalil. Sebab, puasa wajib dilakukan dengan berturut-turut dalam satu bulan karena memang waktunya harus satu bulan. Adapun setelah selesai waktu Ramadhan, yang dimaksudkan adalah berpuasa sebanyak hari dia berbuka. Oleh karena itu, Allah *ta'ala* berfirman:

﴿...فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ....﴿١٨٥﴾﴾

"Maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Allah juga berfirman:

﴿...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ....﴿١٨٥﴾﴾

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Saya (penulis) berkata: "Apa yang dikatakan al-Allamah at-Nahrir Ibnu Katsir itulah yang benar. Rinciannya dapat dilihat di dalam kitab kami berikut dalil-dalilnya yang berjudul *Shifatu Shaumin Nabiy fî Ramadhân."*

Catatan

Sebagian orang terkadang menduga bahwa di zaman kita sekarang tidak boleh berbuka di dalam perjalanan itu. Maka dari itu, mereka mencela orang yang mengambil ketentuan *rukhshah* dari Allah, atau mereka mengira bahwa puasa lebih utama daripada berbuka karena alat transportasi saat ini mudah, melimpah, dan canggih. Untuk orang-orang semacam ini, perlu bagi kami untuk mengalihkan perhatiannya kepada firman Allah Yang Maha Mengetahui terhadap perkara yang ghaib dan yang tampak, yaitu:

﴿...وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾﴾

"... dan Rabbmu tidak lupa." (QS. Maryam [19]: 64)

Firman-Nya:

﴿...وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾﴾

"... Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 232).

Firman-Nya pula yang terdapat di pertengahan ayat *rukhshah* ketika dalam perjalanan:

﴿ ...يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ .... ﴿١٨٥﴾ ﴾

"...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Maksudnya, sesungguhnya kemudahan yang diberikan kepada musafir merupakan hal yang diinginkan Allah. Itulah salah satu di antara tujuan syariat Islam yang toleran. Betapa tidak, sementara yang menggariskan agama ini adalah Pencipta zaman, tempat, dan manusia. Dan Dia lebih mengetahui akan hajat manusia, kemaslahatan mereka, dan apa pun yang baik untuk mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾ ﴾

"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui." (QS. Al-Mulk [67]: 14)

Kami menyitir hal ini agar umat Islam mengetahui, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, maka tidak ada pilihan lain bagi mereka terhadapnya. Bahkan, dia harus melaksanakannya bersama para hamba Allah yang beriman lagi khusyu', yang tidak lancang di hadapan Allah dan Rasul-Nya, yaitu mereka yang mengucapkan:

﴿ ...سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ ﴾

"...Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Rabb kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." (QS. Al-Baqarah [2]: 285)

Adapun hadits-hadits dalam bab ini, telah disebutkan pada bab sebelumnya.

١٢١٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ؛ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ بِفِطْرِهِ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ)). (متفق عليه. وهذا لفظ رواية البخاري)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: ((يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي، الصِّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا)).

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: (إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي) لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ؛ وَلَخُلُوْفُ فِيْهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ)).

1215. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah ﷻ berfirman: *"Semua amal perbuatan anak Adam untuk dia kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya."* Puasa adalah perisai. Apabila seseorang di antara kamu berpuasa, janganlah berkata cabul dan berteriak-teriak. Jika seseorang mencaci maki atau mengajak bertengkar, maka katakan: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.' Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa itu adalah lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kesturi. Bagi orang berpuasa dua kegembiraan yang dirasakan, yaitu kegembiraan ketika berbuka puasa dan kegembiraan karena bertemu dengan Rabbnya." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh ini riwayat al-Bukhari. Di dalam suatu riwayat lainnya milik al-Bukhari: "Dia meninggalkan makanan, minuman, dan syahwatnya karena aku. Puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang membalasnya. Setiap satu kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipatnya."

Dalam riwayat Muslim: "Semua amal anak Adam dilipatgandakan. Satu kebajikan dibalas sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipatnya. Allah *ta'ala* berfirman: *"Kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk Aku, dan Akulah yang membalasnya. Dia meninggalkan syahwatnya dan makanannya karena Aku."* Bagi orang berpuasa dua kegembiraan. Satu kegembiraan ketika dia berbuka puasa dan kegembiraan lainnya ketika dia bertemu Rabbnya. Sungguh, bau mulut orang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah dari pada bau minyak kesturi."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IV/118—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1151) (163). Riwayat kedua di dalam al-Bukhari (IV/103 —*Fathul Bâri*). Riwayat ketiga di dalam Muslim (1151) (164).

Kosa Kata Hadits

- جُنَّةٌ : **Benteng, pelindung dari api Neraka atau kemaksiatan.**
- اَلرَّفَثُ : **Ucapan kotor dan keji.**
- اَلصَّخَبُ : **Bertengkar dan berteriak.**
- خُلُوْفٌ : **Perubahan bau mulut.**

1. Allah *ta'ala* menjamin balasan puasa seseorang (dengan balasan istimewa). Hal itu dikarenakan puasa merupakan suatu ibadah yang hanya diketahui oleh si hamba dan Rabbnya ﷻ. Apa pun yang berhubungan dengan ibadah puasa, baik ukuran keikhlasan hamba kepada Rabbnya, diterimanya ibadah ini oleh Allah ﷻ, maupun ukuran jerih payah hamba dalam melaksanakannya, hanya Allah yang mengetahuinya. Oleh karena itu, semua amalnya mempunyai pahala tertentu, yang kemudian dilipatgandakan sampai tujuh ratus kali lipatnya, kecuali puasa. Sebab, pahala puasa itu tidak terbatas hitungan pahalanya.
2. Puasa adalah benteng, sebagai pelindung dari api Neraka dan dosa-dosa yang menjerumuskan ke dalam api Neraka, serta penghalang dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan syariat.
3. Puasa yang ikhlas karena mengharapkan ridha Allah, akan melatih dan mendidik diri untuk taat serta membiasakan diri untuk bersabar terhadap penyakit dan gangguan.
4. Mengajari umat manusia untuk berhenti pada garis-garis larangan Allah sehingga tidak ada orang yang melanggarnya.
5. Boleh memberitahukan amal ketaatan kepada orang lain apabila dapat membuahkan kemaslahatan atau untuk menolak keburukan. Misalnya, ucapan orang yang berpuasa: "Sesungguhnya aku sedang berpuasa." Ucapan ini dipergunakan untuk menghindari kata-kata makian seseorang atau ajakan untuk bertengkar. Dikatakan pula, ucapan orang yang berpuasa hanya diucapkan dalam hatinya, agar tidak melayani untuk makian atau terjerumus dalam pertengkaran dengan pihak kedua. Pendapat pertama adalah pendapat yang lebih kuat, lebih shahih, dan lebih lugas. Sebab, secara mutlak istilah *"ucapan"* itu adalah ucapan mulut. Jika dimaksudkan dengan *"ucapan hati"* berarti maksud itu *muqayyad* (dibatasi), seperti sabda Rasulullah ﷺ di dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang dinyatakan *muttafaq 'alâ shihatih* (tidak disepakati keshahihannya).

(إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَاحَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَالَمْ يَتَكَلَّمُوْا أَوْ يَعْمَلُوْا بِهِ.)

"Sesungguhnya Allah memaafkan apa yang diucapkan hati umatku, selagi mereka belum membicarakannya atau mengerjakannya."

Berdasarkan hadits ini, maka jelaslah, maksud istilah "ucapan" tersebut adalah perkataan yang terdengar oleh telinga, yakni yang diucapkan dengan suara dan huruf. *Wallâhu ta'âla a'lam.*

6. Orang yang berpuasa atau orang yang sedang beribadah, apabila merasa gembira karena ibadahnya, maka kegembiraannya itu tidak mengurangi pahalanya sedikit pun di akhirat kelak.
7. Kegembiraan yang sempurna didapatkan ketika bertemu dengan Allah, yakni ketika orang-orang yang sabar dan yang berpuasa diberikan pahalanya secara utuh tanpa dibatasi oleh hitungan.
8. Ada perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai kalimat: "Sungguh, bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kesturi." Apakah ini di dunia ataukah di akhirat?

Pertanyaan ini dijelaskan oleh al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan jawaban yang sangat indah dalam kitabnya *al-Wâbilush Shayyib.* Dan penjelasan ini berujung pada keputusan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Ibnul Qayyim ﷺ menjelaskan: "Masalah ini dapat dipecahkan bahwasanya pemberitahuan Nabi ﷺ: "Bau harum itu di hari Kiamat". Alasannya adalah, Kiamat merupakan waktu terungkapnya pembalasan semua amal perbuatan manusia dan motif-motifnya (niatnya), baik amal kebajikan maupun amal keburukan. Pada waktu itulah bau mulut orang yang berpuasa terungkap harum sebagaimana harumnya minyak kesturi kepada semua makhluk. Hal ini sebagaiman terungkapnya bau darah orang yang terluka dalam membela agama Allah dengan aroma minyak kesturi pula. Maka di hari Kiamat kelak, yang maya menjadi nyata dan jelas sekali, terlukis di wajah-wajah mereka, sebagaimana bau busuk dan hitam pekatnya wajah orang-orang kafir.

Rasulullah ﷺ juga memberitahu waktu terasanya bau mulut orang yang berpuasa dan waktu mereka memasuki sore hari. Pada waktu itulah tampak dengan jelas bekas ibadah mereka, ketika itu pula bau tersebut di sisi Allah *ta'ala* serta para Malaikat-Nya menjadi harum melebihi harumnya minyak kesturi walaupun bagi sesama manusia terasa tidak sedap. Sebab, seringkali sesuatu yang tidak disukai manusia itu disenangi Allah, demikian pula sebaliknya. Manusia tidak menyukainya karena tidak sesuai dengan karakter disukainya. Padahal, bagi Allah hal tersebut baik dan dicintai, karena memang itulah yang serasi dengan perintah-Nya, yang diridhai dan dicintai-Nya. Maka bau mulut orang berpuasa bagi Allah ﷻ lebih harum dari pada bau minyak kesturi di dunia. Adapun di hari Kiamat kelak, maka bau harum ini akan tampak jelas bagi semua makhluk Allah dan menjadi kenyataan.

Demikian pula semua amal perbuatan yang lainnya, baik kebaikan maupun amal keburukan. Semua itu pasti terungkap dengan sangat jelas dan utuh di akhirat nanti, bahkan terkadang perbuatan tersebut semakin menguat dan bertambah sehingga semakin jelas, di pandang mata kepala atau mata hati kelak.

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Kebaikan itu bersinar di wajah, bercahaya di dalam hati, menguatkan badan, memperluas rezeki, dan membuat hati sesama makhluk saling mencintai. Sebagaimana kejelekan membuat wajah hitam, hati gelap, badan lemah, rezeki kurang, dan menanamkan rasa benci di dalam hati sesama makhluk."

Utsman bin Affan ﷺ berkata: "Tidaklah seseorang yang melakukan suatu perbuatan, melainkan Allah ﷻ memakaikannya pakaian. Jika perbuatan itu baik, pakaiannya pun akan menjadi baik. Jika perbuatan itu jelek, pakaian itu pun menjadi jelek."

Dah hal ini sudah dimaklumi oleh siapa pun, sehingga kita dapat mencium bau harum orang baik, walaupun dia tidak memakai wangi-wangian. Keharuman ruhnya itu muncul pada tubuh dan pakaiannya. Demikian pula sebaliknya bagi penjahat. Sementara itu, penderita flu, dia tidak bisa mencium rasa ini dan tidak pula rasa itu. Bahkan, penyakit flunya membuat dia menolak rasa ini dan rasa itu.

Demikian pemecahan pembicaraan masalah ini. *Wallahu subhânahû wa ta'âlâ a'lam bish shawâb.*

Hadits No. 1216

١٢١٦ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيْلِ اللهِ نُوْدِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ هٰذَا خَيْرٌ. فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ)) قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُوْرَةٍ فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا فَقَالَ: ((نَعَمْ وَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ)).

(متفق عليه)

1216. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa menginfakkan sepasang hartanya di jalan Allah, maka dia kelak dipanggil dari pintu-pintu Surga: 'Wahai Hamba Allah, ini baik! Barang siapa di antara kamu ahli shalat, dia akan dipanggil dari pintu shalat. Barang siapa ahli jihad, dia akan dipanggil dari pintu jihad. Barang siapa dari ahli puasa, dia akan dipanggil dari pintu ar-Rayyan. Barang siapa dari ahli sedekah, dia akan dipanggil dari pintu sedekah.'

Abu Bakar lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, aku rela ayah dan ibuku sebagai tebusanmu! Apakah di antara orang-orang yang dipanggil dari pintu-pintu itu ada seseorang yang dipanggil dari semua pintu?' Beliau menjawab: 'Ya, dan aku berharap kamu salah satu di antara mereka.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/111—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1027).

Kandungan Hadits

1. Keterangan bahwa Surga mempunyai pintu-pintu yang dijaga para Malaikat.
2. Perbuatan ketaatan terbagi-bagi atas pintu-pintu ini.
3. Di antara para hamba ada yang dipanggil dari semua pintu ini.
4. Penegasan tentang keutamaan Abu bakar ﷺ.

Hadits No. 1217

١٢١٧ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُوْنَ؟ فَيَقُوْمُوْنَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ فَإِذَا دَخَلُوْا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ)). (متفق عليه)

1217. Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sungguh, di Surga ada satu pintu yang disebut ar-Rayyan, pintu masuk orang-orang yang berpuasa kelak di hari Kiamat, tidak seorang pun dari orang lain yang memasukinya. Kelak akan dikatakan: 'Di manakah orang-orang yang berpuasa?' Maka berdirilah mereka, namun tidak seorang pun selain mereka yang memasuki. Apabila mereka telah masuk, pintu itu pun dikunci, sehingga tidak seorang pun yang memasukinya lagi." (*Muttafaq 'alaih*)

[redacted]esahan Hadits

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari (IV/111—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1152).

[redacted] Kata Hadits

- اَلرَّيَّانُ : **Nama satu pintu dari pintu-pintu Surga.** Pintu itu khusus untuk orang yang berpuasa. Lafazhnya sesuai dengan maknanya, karena kata "ar-Rayyan" diambil dari kata dasar *ar-riyy* (maknanya, kenyang minum) sesuai dengan keadaan orang-orang yang berpuasa. Di sini hanya disebutkan kenyang minum tanpa kenyang makan (*asy-Syab'u*), sebab kata "kenyang minum" sudah mencakup makna kenyang makan. Telah diketahui pula bahwa menanggung dahaga lebih berat daripada lapar. *Wallâhu a'lam.*

[redacted]dungan Hadits

1. Allah ﷻ mengistimewakan satu pintu khusus bagi orang-orang yang berpuasa dari pada pintu-pintu Surga lainnya. Apabila orang-orang yang berpuasa telah masuk, pintu tersebut pun dikunci.
2. Barang siapa memasuki pintu ar-Rayyan, maka selamanya dia tidak akan merasa haus.

Hadits No. 1218

١٢١٨ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا بَاعَدَ اللهُ بِذٰلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا)). (متفق عليه)

1218. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah seorang hamba berpuasa satu hari di jalan Allah ﷻ, melainkan Allah akan menjauhkannya dari api Neraka selama tujuh puluh musim gugur (tahun) karenanya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/47—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1153).

Kosa Kata Hadits

- اَلْخَرِيْفُ : **Tahun.**

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk mengerjakan puasa sunnah.
2. Penjelasan puasa sunnah yang dilakukan karena Allah.
3. Barang siapa mampu berpuasa ketika berjihad, maka sebaiknya dia berpuasa agar memperoleh dua keutamaan.
4. Rasulullah ﷺ menyebutkan kata-kata *al-kharîf* (yaitu musim gugur) karena musim gugur merupakan musim yang paling indah, yakni musim ketika buah-buahan dipetiknya.

Hadits No. 1219

١٢١٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)). (متفق عليه)

1219. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan penuh iman dan ikhlas, niscaya diampuni baginya dosa yang telah lalu." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/115—*Fathul Bâri*) dan Muslim (760).

Kosa Kata Hadits

- إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا : **Membenarkan bahwa puasa itu wajib**, senang untuk mendapatkan pahalanya, bersih jiwanya di dalam berpuasa, berpuasa bukan karena terpaksa, tidak merasakan berat melaksanakannya, dan tidak merasa hari-hari puasanya panjang seperti para pelaku maksiat yang digambarkan oleh Ahmad Syauqi:

Ramadhan telah usai, maka tuangkanlah khamer
karena ia telah merindukan peminumnya
sebagian besar hari-harinya berlalu sia-sia
sedikit sekali makhluk yang taat di dalamnya

Kandungan Hadits

1. Penjelasan keutamaan bulan Ramadhan, dan ketinggian derajat, serta keterangan bahwa Ramadhan adalah bulan puasa. Barang siapa berpuasa di bulan itu, niscaya diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan.
2. Sebagian kaum Salaf tidak suka menyebut Ramadhan, berdasarkan kepada hadits *dha'if*: "Jangan berkata *Ramadhan*, karena ia termasuk bagian dari Asma Allah *ta'ala*, tetapi katakanlah: '*Bulan Ramadhan.*'" Mengenainya, hadits dalam bab ini sudah cukup untuk menjawabnya. Al-Bukhari dalam kitabnya membela hal ini. Di dalam kitabnya dia menulis judul Bab: 'Apakah Dikatakan Ramadhan atau Bulan Ramadhan' dan Bab Orang yang Berpendapat Bahwa Semuanya Leluasa." Selanjutnya, al-Bukhari mengutip hadits-hadits tentang itu, antara lain hadits bab ini. Akan tetapi dia meriwayatkannya secara *mu'allaq*, lalu di bab berikutnya diriwayatkan secara *maushul*.

Hadits No. 1220

١٢٢٠- وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ)). (متفق عليه)

1220. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila bulan Ramadhan datang, maka dibukalah pitu-pintu Surga, dikuncilah pintu-pintu Neraka, dan dibelenggulah syaitan-syaitan." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/112—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1079).

Kosa Kata Hadits

- صُفِّدَتْ : **Dibelenggu dengan rantai**

Kandungan Hadits

1. Di bulan Ramadhan pintu-pintu Surga dibuka. Di dalam suatu riwayat disebutkan *pintu-pintu rahmat,* sementara dalam riwayat lain disebut *pintu-pintu langit.* Semua riwayat ini tidak mengandung pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Maka, yang dimaksudkan dengan *pintu-pintu langit dibuka* ialah agar amal shalih dan kalimat-kalimat *thayyibah* (Lâ ilâha illallâh) yang melimpah itu naik, sedangkan yang dimaksud dengan *pintu-pintu rahmat* ialah agar rahmat itu turun kepada umat sehingga dengan rahmat itulah mereka masuk Surga. Sebab, hamba Allah dapat masuk Surga hanya dengan rahmat Allah, bukan dengan amal mereka. Dengan amal mereka hanya mempunyai hak waris untuk mendapatkan Surga.

2. Pada bulan Ramadhan pintu-pintu Jahannam dikunci karena pada waktu itu kejelekan dan kemaksiatan sedikit. Sebab, para hamba dengan tekun bertaubat dan merindukan Surga.
3. Pada bulan Ramadhan di muka bumi ini sedikit sekali kejelekan. Sebab, syaitan-syaitan dibelenggu, juga jin-jin durhaka dirantai dan diikat. Maka dari itu, mereka tidak dapat bebas membuat kerusakan di tengah-tengah umat manusia, sebagaimana mereka lepas begitu saja pada bulan selain Ramadhan. Hal ini karena umat Islam sibuk dengan ibadah puasa, qiyamul lail, dan membaca al-Qur-an. Selain itu, syahwat mereka dikekang dan jiwa mereka ditempa sehingga menjadi bersih.
4. Pintu-pintu Surga dibuka, pintu-pintu Neraka dikunci, dan jin-jin durhaka dibelenggu. Semua itu dimulai sejak malam pertama bulan Ramadhan, sebagaimana diterangkan dalam sabda Nabi ﷺ:

((إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَيُنَادِى مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلّٰهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذٰلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ.))

"Jika telah tiba malam pertama bulan Ramadhan, maka syaitan-syaitan dan jin-jin durhaka dibelenggu; dikuncilah pintu-pintu Neraka, tidak ada satu pintu pun yang dibuka; dibuka pintu-pintu Surga, tidak ada satu pintu pun yang dikunci. Kemudian, ada yang berseru: 'Wahai pemburu kebajikan, kemarilah! Wahai pemburu kejahatan, berhentilah!' Allah pun membebaskan banyak orang dari Neraka. Itu terjadi setiap malam." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah) Hadits ini *hasan*.

5. Pemburu kejahatan tidak punya alasan untuk mengelak. Sebab, semua penyebab kejahatan ditahan atau diperkecil. Maka dari itu, tak ada yang dapat menghalangi kebajikan pada bulan yang penuh kebajikan selain orang yang memang bernasib buruk.

Peringatan

Al-Qurthubi رحمه الله dalam kitabnya, *al-Mufhim*, berkata: "Seandainya ada yang bertanya: 'Mengapa kita masih melihat pada bulan Ramadhan banyak terjadi kejahatan dan kemaksiatan? Andaikata syaitan-syaitan benar-benar dibelenggu, tentulah hal itu tidak akan terjadi?'"

Jawabnya:

"Kejahatan dan kemaksiatan itu mengecil bagi orang-orang yang menjalankan ibadah puasa dengan disiplin terhadap syarat-syarat dan etika-etikanya. Mungkin yang dimaksud bahwa syaitan yang dibelenggu itu hanya sebagian, bukan seluruhnya sebagaimana terungkap di dalam beberapa riwayat. Mungkin juga maksudnya memperkecil kejahatan di bulan Ramadhan. Fakta yang ada telah kita rasakan. Kalaupun kejahatan dan kemaksiaan terjadi, yang jelas ketika bulan Ramadhan lebih kecil volumenya daripada bulan yang lainnya. Sebab, dengan dibelenggunya syaitan-syaitan itu tidak berarti semua kejahatan dan kemaksiatan itu hilang, karena motif-motif lainnya tetap ada, seperti jiwa kotor, tradisi jelek, dan syaitan-syaitan manusia."

Hadits No. 1221

١٢٢١ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوْا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ)). (متفق عليه. وهذا لفظ البخاري)

1221. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Berpuasalah karena melihat hilal (Ramadhan) dan berbukalah karena melihat hilal (Syawwal). Jika hilal itu tertutup dari pandangan kamu, maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh." (*Muttafaq 'alaih*. Lafazh ini milik al-Bukhari.)

Di dalam riwayat Muslim: "Kemudian, jika hilal (Syawwal) itu tertutup dari pandangan kamu, maka berpuasalah tiga puluh hari."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/113—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1081) (18).

Kandungan Hadits

1. Puasa berkaitan dengan melihat hilal dengan mata. Berpuasa tidak boleh dengan perhitungan hisab dan semacamnya. Demikianlah kesepakatan para ulama.
2. Sebagaimana pula jika ingin berbuka (Iedul Fitri), harus dilakukan dengan melihat hilal dengan mata.
3. Jika hilal tertutup, tidak dapat terlihat oleh pandangan mata, maka harus menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Ini menunjukkan bahwa hisab tidak dapat menentukan mulai atau selesainya bulan Ramadhan. Sebab ketika cuaca mendung sehingga hilal tidak dapat dilihat, maka hilal tidak dihisab, melainkan Sya'ban dan Ramadhan disempurnakan.

Keterangan Tambahan

1. Dari penjelasan di atas, seorang Muslim tidak boleh memajukan bulan Ramadhan, yakni dengan berpuasa lebih dahulu sehari atau dua hari sebelumnya dengan alasan berhati-hati, kecuali apabila hari itu memang bertepatan dengan hari yang biasa dilakukan puasa setiap waktu. Hal tersebut berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تَقَدَّمُوْا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ إِلَّا رَجُلٌ كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا فَلْيَصُمْهُ.))

"Janganlah memajukan Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari, kecuali seseorang yang sudah biasa berpuasa pada hari itu. Maka berpuasalah pada hari itu."

2. Perlu diketahui bahwa orang yang berpuasa pada hari *syak* (ragu) berarti orang itu benar-benar telah mendurhakai Abul Qasim ﷺ, sebagaimana hadits berikutnya pada nomor (1227).

3. Melihat hilal baru dapat dikatakan benar (pasti) apabila disaksikan oleh dua orang saksi Muslim yang adil. Ketentuan ini, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَانْسُكُوْا لَهَا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوْا ثَلَاثِيْنَ فَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ فَصُوْمُوْا وَأَفْطِرُوْا.))

"Berpuasalah karena melihat hilal, berbukalah karena melihat hilal, dan berkurbanlah karenanya. Jika hilal tertutup dalam pandangan kamu, maka sempurnakanlah bilangan tiga puluh. Jika ada dua saksi yang menyaksikannya, maka berpuasalah dan berbukalah." (HR. An-Nasa-i dan Ahmad. Dan ini hadits *hasan*).

4. Perlu diketahui bahwa diterimanya dua orang saksi di dalam melihat bulan pada suatu waktu tidak berarti kalau satu orang saksi saja tidak diterima. Oleh karena itu, sah persaksian satu orang di dalam melihat hilal, sebagaimana hadits shahih dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa dia berkata:

((تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلَالَ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَنِّي رَأَيْتُهُ فَصَامَ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ.))

"Pernah orang-orang berusaha melihat hilal (bulan Ramadhan). Setelah itu, aku memberitahukan Nabi ﷺ bahwa aku melihatnya. Ternyata beliau berpuasa, dan memerintahkan orang-orang berpuasa." (HR. Abu Dawud dan ad-Darimi dan lainnya dengan *isnad shahih*). □

Sifat Murah Hati, Berbuat Baik, Dan Memperbanyak Amal Kebaikan Di Bulan Ramadhan, Terlebih Pada Sepuluh Malam Terakhir

Hadits No. 1222

١٢٢٢ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُوْنُ فِي رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ، وَكَانَ جِبْرِيْلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ؛ فَلَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ. (متفق عليه)

1222. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling pemurah. Lebih pemurah lagi ketika bulan Ramadhan, yakni sewaktu Jibril عليه السلام menemui beliau. Jibril عليه السلام biasa menemui beliau setiap malam Ramadhan kemudian bertadarus al-Qur-an kepada beliau. Sungguh, Rasulullah ﷺ saat ditemui Jibril عليه السلام benar-benar pemurah, lebih pemurah dalam memberikan sesuatu daripada angin yang berhembus." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/30—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2307).

Kosa Kata Hadits

- الرِّيْحُ الْمُرْسَلَةُ : **Angin yang bertiup dengan cepat serta banyak memberikan manfaat.**

Kandungan Hadits

1. Penjelasan sifat kemurahan hati Rasulullah ﷺ dan kedermawanan beliau, terutama di bulan Ramadhan. Sebab, Ramadhan merupakan bulan yang penuh ketaatan dan musim penuh kebajikan. Di bulan Ramadhan nikmat-nikmat Allah semakin bertambah dibandingkan dengan bulan-bulan yang lainnya. Karena itu, Rasulullah ﷺ biasa mengutamakan diri untuk mengikuti *sunnatullah* terhadap para hamba-Nya. Maka dengan semua kandungan keutamaan Ramadhan ini, beliau lebih gigih lagi beraksi di dalam merealisasikan kemurahan hati beliau, baik dalam kedisiplinan waktu untuk beliau, untuk tamu beliau, untuk wahyu yang turun kepada beliau, dan untuk berinteraksi dengan lainnya. *Wallâhu a'lam.*
2. Jibril عليه السلام biasa bertadarus al-Qur-an bersama Nabi ﷺ ketika bulan Ramadhan, seperti halnya ketika turunnya al-Qur-an kepada beliau.
3. Seorang hamba, setiap memperoleh sesuatu hal yang memperteguh keinginan dan tekadnya, akan semakin besar keinginannya untuk berderma, kapan saja dan di mana saja.
4. Seyogianya para penuntut ilmu dan para ulama bertadarrus ilmu satu sam lain sehingga tidak lupa dan dapat terus-menerus belajar dari mereka.
5. Anjuran untuk bermurah hati pada setiap waktu, terlebih lagi ketika berkumpul bersama dengan orang-orang baik di bulan Ramadhan.
6. Dianjurkan memperbanyak tadarus al-Qur-an di bulan Ramadhan karena bulan Ramadhan adalah bulan al-Qur-an.

Hadits No. 1223

١٢٢٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، وَشَدَّ الْمِئْزَرَ. (متفق عليه)

1223. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia menuturkan: "Apabila Rasulullah ﷺ telah memasuki sepuluh malam terakhir Ramadhan, beliau menghidupkan malam harinya, membangunkan keluarganya untuk beribadah, serta mengencangkan ikatan sarungnya (tidak berkumpul dengan istri-istrinya)." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (1193) di dalam bab (214): "Keutamaan Qiyamul Lail pada Lailatul Qadar dan Penjelasan Beberapa Malam yang Lebih Diharapkan Kedatangannya". ❑

Bab 219

Larangan Mendahului Ramadhan Dengan Berpuasa Setelah Pertengahan Bulan Sya'ban Kecuali Bagi Orang Yang Menyambung Puasanya Dengan Hari Sebelumnya, Atau Bertepatan Dengan Hari Yang Biasa Dia Berpuasa, Seperti Yang Biasa Berpuasa Pada Hari Senin Dan Kamis

Hadits No. 1224

١٢٢٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ، إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ رَجُلٌ كَانَ يَصُوْمُ صَوْمَهُ فَلْيَصُمْ ذٰلِكَ الْيَوْمَ)). (متفق عليه)

1224. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Janganlah seseorang di antara kamu mendahului Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari, kecuali seseorang yang biasa berpuasa pada hari itu, maka berpuasalah." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/127—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1082).

1. Larangan menyambut bulan Ramadhan dengan berpuasa satu hari sebelumnya (yaitu hari terakhir bulan Sya'ban) dengan niat kehati-hatian dalam memasuki Ramadhan.
2. Hikmah larangan berpuasa di hari tersebut agar stamina di dalam menyambut Ramadhan menjadi lebih prima sehingga kondisinya lebih kuat. Diharapkan karenanya kita dapat menyambut Ramadhan dengan penuh semangat dan energik.
3. Hadits ini merupakan sanggahan kepada orang yang lebih dahulu puasa sebelum melakukan ru'yah (melihat hilal bulan Ramadhan) seperti yang dilakukan oleh kaum Rafidhah.
4. Perkecualian bagi orang yang memang biasa berpuasa, yakni ketika hari itu bertepatan dengan hari *syak* (ragu apakah hari itu akhir Sya'ban atau awal Ramadhan).

Hadits No. 1225

١٢٢٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَصُوْمُوْا قَبْلَ رَمَضَانَ، صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ حَالَتْ دُوْنَهُ غَيَايَةٌ فَأَكْمِلُوْا ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1225. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah berpuasa sebelum Ramadhan! Berpuasalah karena melihat hilal dan berbukalah karena melihat hilal. Kalau hilal itu tertutup dari pandanganmu, sempurnakanlah tiga puluh hari.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (2327), at-Tirmidzi (688), an-Nasa-i IV/153-154) melalui jalur Simak (bin Harb), dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dengan hadits ini.

Penulis berkata: "Sanadnya *hasan*."

Kandungan Hadits

1. Sanggahan terhadap orang yang berkata: "Boleh berpuasa sunnah mutlak."
2. Puasa itu karena melihat hilal dengan mata. Demikian pula berbuka puasa (awal Syawwal).
3. Jika umat Islam tidak bisa melihat hilal bulan Ramadhan, mereka harus menyempurnakan bilangan bulan Sya'ban menjadi 30 hari. Demikian pula jika tidak mampu melihat hilal Syawwal, mereka harus menyempurnakan Ramadhan tiga puluh hari.

Hadits No. 1226

١٢٢٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((إِذَا بَقِيَ نِصْفٌ مِنْ شَعْبَانَ فَلَا تَصُوْمُوْا)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1226. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila bulan Sya'ban tinggal separuh, janganlah kamu berpuasa." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (2337), at-Tirmidzi (738), Ibnu Majah (1651), dan selainnya melalui jalur dari al-Alâ bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits ini.

Penulis berkata: "Sanadnya *shahih*."

Kandungan Hadits

1. Makruh berpuasa sunnah sesudah pertengahan bulan Sya'ban bagi orang yang tidak biasa berpuasa. Apabila berada di hari *syak*, haram hukumnya berpuasa pada hari itu.
2. Antara hadits ini dan hadits-hadits yang sebelumnya tidak ada suatu pertentangan sebab hadits-hadits yang lalu khusus bagi orang yang bermaksud berhati-hati untuk mendapatkan Ramadhan. Oleh karena itulah, dia berpuasa padahal dia tidak biasa berpuasa.

Hadits No. 1227

١٢٢٧ - وَعَنْ أَبِي الْيَقْظَانِ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِي يُشَكُّ فِيهِ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1227. Dari Abul Yaqzhan Ammar bin Yasir ﷺ, ia berkata: "Barang siapa berpuasa pada hari yang diragukan, maka dia benar-benar telah mendurhakai Abul Qasim ﷺ." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Hasan oleh hadits-hadits penguatnya. Al-Bukhari meriwayatkannya dengan cara *mu'allaq* yakni seorang perawi atau lebih tidak disebutkan dari awal sanadnya (IV/119 – *Fathul Bâri*). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (3334) dengan sanad *maushul*, at-Tirmidzi (686), an-Nasa-i (IV/153), dan Ibnu Majah (3334) melalui jalur Amr bin Qays al-Mula-i, dari Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufar, dari Ammar ﷺ dengan hadits ini.

Di dalam sanadnya ada Abu Ishaq, yaitu Abu Ishaq as-Sabi'i. Dia seorang *mudallis*, bahkan meriwayatkannya dengan sanad *mu'an'an*. Pada waktu itu hafalan dia telah kacau. Meskipun demikian, hadits ini memiliki banyak jalur dan *syahid*, yang dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Taghlîqut Ta'lîq* (III/141-142) dengan menyatakan bahwa hadits itu menjadi *hasan*.

Kandungan Hadits

1. At-Tirmidzi di dalam kitabnya, *as-Sunan*, menerangkan: "Para ulama di kalangan para Sahabat dan Tabi'in mengamalkan hadits ini." Pendapat ini disetujui Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Abdullah bin al-Mubarak, asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka menyatakan dimakruhkan seseorang berpuasa pada hari yang diragukan (*syak*). Mayoritas mereka mengatakan: "Jika seseorang berpuasa pada hari *syak*, namun ternyata hal itu benar-benar telah masuk dalam bulan Ramadhan, maka hendaknya dia mengqadha' satu hari puasanya di waktu yang lain."
2. Pernyataan haram berpuasa pada hari *syak* tergolong hadits *marfu'* karena pernyataan seorang Sahabat ini bukan atas dasar pendapatnya sendiri, karena itu, hadits ini hukumnya *marfu'* walaupun lafazhnya *mauquf*. ❑

Ucapan Ketika Melihat Hilal

Hadits No. 1228

١٢٢٨ - عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ قَالَ: ((اَللّٰهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ، هِلَالُ رُشْدٍ وَخَيْرٍ)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1228. Dari Thalhah bin Ubaidillah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ apabila melihat hilal mengucapkan: "Ya, Allah, perlihatkanlah hilal itu kepada kami dengan penuh aman dan iman, selamat dan Islam. Rabbku dan Rabbmu adalah Allah. Semoga hilal tersebut membawa kebenaran dan kebaikan." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Kesahan Hadits

Hasan li ghairihi, tanpa kalimat *"Hilâlu rusydin wa khair."* Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3451), Ahmad (I/162), al- Hakim (IV/285), dan perawi yang lainnya melalui jalur Sulaiman bin Sufyan. Dia berkata: "Bilal bin Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya dengan sanad *marfu'*."

Saya (penulis) katakan: "Sanadnya *dha'if* karena Abdurrahman dan ayahnya kedua-duanya sama-sama lemah."

Pada pokoknya hadits ini menjadi *hasan* karena keduanya, *wallâhu a'lam.*

Adapun kalimat *Hilâlu rusydin wa khair*, kalimat ini tidak ada pada hadits at-Tirmidzi, tetapi hanya terdapat pada hadits Abu Dawud (5092) dari Qatadah dengan sanad *mursal*. Dengan demikian, keberadaan kalimat ini dari sisi periwayatan adalah dha'if.

Kosa Kata Hadits

- اَلرُّشْدُ : **Lawan kata kesalahan.**

Kandungan Hadits

1. Aman dan selamat adalah dengan iman kepada Allah sebagai Rabb, Muhammad sebagai Rasul, dan Islam sebagai agama. Sebab, apabila iman hilang, maka aman dan selamat itu pun hilang, yaitu apabila Islam tidak diimplementasikan dalam bentuk amaliah.
2. Aman dan selamat adalah nikmat Allah yang wajib kita syukuri dan mohonkan kepada Allah agar kekal abadi dan inovatif.
3. Disunnahkan membaca doa ini ketika melihat hilal setiap bulan. □

Keutamaan Sahur Dan Mengakhirkannya Selama Tidak Khawatir Terbit Fajar

Hadits No. 1229

١٢٢٩ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً)). (متفق عليه)

1229. Dari Anas ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bersahurlah kamu! Sesungguhnya pada sahur itu terdapat keberkahan.'"
(*Muttafaq 'alaih*)

[redacted]esahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/139—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1095).

[redacted]ungan Hadits

1. Hendaknya jangan meninggalkan sahur karena sahur mengandung kebaikan dan keberkahan. Sahur adalah sarana untuk memperkuat orang yang berpuasa, dan memberikan semangat untuk lebih banyak melakukan kebaikan karena akan terasa lebih ringan baginya. Oleh sebab itulah, Rasulullah ﷺ menyebutnya di dalam hadits shahih melalui beberapa jalur:

((هَلُمَّ إِلَى الْغَدَاءِ الْمُبَارَكِ.))

"Marilah makan makanan yang penuh berkah!" Maksud beliau adalah makan sahur.

Hadits No. 1230

١٢٣٠ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: تَسَحَّرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُمْنَا إِلَى الصَّلَاةِ. قِيْلَ: كَمْ كَانَ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: قَدْرُ خَمْسِيْنَ آيَةً. (متفق عليه)

1230. Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, ia mengatakan: "Kami pernah bersahur bersama Rasulullah ﷺ, kemudian kami bangkit untuk mengerjakan shalat. Zaid ditanya: 'Berapa lama waktunya antara sahur dan shalat?' Dia berkata: 'Lamanya kira-kira sama dengan membaca al-Qur-an lima puluh ayat.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/138—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1097).

Kandungan Hadits

1. Mengukur waktu dengan lamanya aktivitas fisik. Orang-orang Arab biasa mengukur waktu dengan lama pekerjaan, seperti ucapan mereka: "Ukuran lama memerah kambing." Maksudnya, ukuran lama menyembelih. Dalam hadits ini, Zaid bin Tsabit menyalahi kebiasaan, yaitu mengukur waktu dengan bacaan ayat al-Qur-an, sebagai indikasi bahwa pada waktu-waktu itu adalah waktu untuk membaca dan merenungi al-Qur-an.

2. Disunnahkan mengakhirkan sahur sampai sedikit sebelum fajar, untuk lebih mencapai tujuan sahur.
3. Bersikap lunak dan simpatik kepada Sahabat dengan mengundang makan bersama.
4. Boleh makan sahur bersama.
5. Bagusnya adab dan sopan santun para Sahabat Nabi ﷺ, sebagaimana kita ketahui dari ucapan Anas رضي الله عنه dalam hadits ini: "Kami pernah bersahur bersama Rasulullah ﷺ." Sahabat Anas tidak berkata: "Kami dan Rasulullah ﷺ makan ..." sebab kata *ma'a* 'bersama' ini memberi pengertian mengikuti beliau.

Hadits No. 1231

١٢٣١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَذِّنَانِ: بِلَالٌ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ)) قَالَ: وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا إِلَّا أَنْ يَنْزِلَ هٰذَا وَيَرْقَى هٰذَا. (متفق عليه)

1231. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mempunyai dua Muadzin, yaitu Bilal dan Ibnu Ummi Maktum. Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Bilal menyerukan adzan pada waktu masih malam. Oleh karena itu, makan dan minumlah sampai Ibnu Ummi Maktum adzan." Ibnu Umar berkata: "Jarak waktu antara kedua adzan itu, hanya dari turunnya Bilal (menjelang terbit fajar) dan naiknya Ibnu Ummi Maktum untuk menyerukan adzan (di awal terbitnya fajar)." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/99—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1092) (38).

Kandungan Hadits

1. Fajar ada dua. Dalam hal ini sesuai dengan penjelasan Rasulullah ﷺ, yaitu:
   a. *Fajar kadzib* (bohong). Pada fajar ini tidak boleh mengerjakan shalat Shubuh, dan makan tidak diharamkan bagi yang hendak puasa.
   b. *Fajar shadiq* (benar), yaitu pada waktu ini makan telah tiba waktu diharamkan bagi orang yang berpuasa dan telah dibolehkan mengerjakan shalat Shubuh.

   Rasulullah ﷺ bersabda:

   ((اَلْفَجْرُ فَجْرَانِ: فَأَمَّا الْأَوَّلُ: فَإِنَّهُ لَا يُحَرِّمُ الطَّعَامَ وَلَا يُحِلُّ الصَّلَاةَ وَأَمَّا الثَّانِي فَإِنَّهُ يُحَرِّمُ الطَّعَامَ وَيُحِلُّ الصَّلَاةَ.))

   "Fajar itu ada dua. Fajar yang pertama, yakni tidak mengharamkan makan dan tidak membolehkan shalat (Shubuh). Fajar yang kedua, yaitu mengharamkan makan dan boleh shalat (Shubuh)."

   Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, al-Hakim, ad-Daraquthni, al-Baihaqi, dan lainnya dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dengan sanad *shahih*.

   Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengangkat dua orang Muadzin, yaitu Bilal dan Ibnu Ummi Maktum.

2. Perlu diketahui oleh seorang Muslim:
   a. *Fajar Kadzib* adalah cahaya putih memanjang tegak seperti ekor singa.
   b. *Fajar Shadiq* adalah cahaya merah memancar terang menyinari lereng-lereng dan puncak-puncak pegunungan, di jalan-jalan, dan perumahan-perumahan. Fajar inilah yang ada kaitannya dengan puasa dan shalat (Shubuh).

   Dari Samurah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

   ((لَا يَغُرَّنَّكُمْ أَذَانُ بِلَالٍ وَلَا هٰذَا الْبَيَاضُ لِعَمُوْدِ الصُّبْحِ حَتَّى يَسْتَطِيْرَ.))

"Janganlah kamu terpedaya untuk berhenti makan (sahur) oleh adzan Bilal, jangan pula oleh cahaya putih tegak di pagi (shubuh), hingga cahaya itu menyebar di ufuk." (Dikeluarkan oleh Muslim)

Dari Thalq bin Ali ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا يَهِيْدَنَّكُمُ السَّاطِعُ الْمُصَعَّدُ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يَعْتَرِضَ لَكُمُ الْأَحْمَرُ.

"Makanlah dan minumlah! Janganlah terpedaya untuk meninggalkan makan (sahur) oleh cahaya tegak. Makanlah dan minumlah kalian sampai jelas bagimu cahaya merah (di ufuk)." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

3. Karena itu Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa Bilal menyerukan adzan pada waktu masih malam. Maka makan dan minumlah sampai Ibnu Ummi Maktum menyerukan adzan karena ia tidak menyerukan adzan, kecuali setelah dikatakan kepadanya: "Sudah pagi! Sudah pagi!" Ketahui pula, wahai, saudaraku Muslim, semoga Allah selalu melimpahkan taufik-Nya kepada Anda, bahwa sifat-sifat *fajar shadiq* itu sebagaimana diterangkan di dalam ayat:

﴿...حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ﴿١٨٧﴾﴾

"...hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar...." (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Cahaya fajar bila telah memancar di ufuk, maka akan menyinari lereng dan puncak gunung sehingga tampak seperti benang putih, sedangkan dari atasnya tampak bagaikan benang hitam, yang tidak lain adalah sisa-sisa gelap yang semakin menghilang.

4. Apabila benar-benar terlihat seperti ini, Anda harus menahan diri jangan sampai makan, minum, atau berhubungan intim dengan istri. Apabila Anda sedang memegang segelas air atau minuman lainnya pada waktu itu, maka minumlah dengan nikmat dan lezat, sebagai *rukhshah* dari Yang Maha Pengasih terhadap para hamba yang hendak berpuasa, walaupun Anda mendengar seruan adzan.

Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ dengan dua sanad, satu *hasan* dan satunya *shahih*. Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمْ النِّدَاءَ وَالْإِنَاءُ عَلَى يَدِهِ فَلَا يَضَعْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ.))

'Apabila seseorang di antara kamu mendengar adzan shalat (Shubuh) sementara dia sedang memegang bejana untuk minum, janganlah meletakkannya sampai dia selesai meminumnya.'" (Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Ahmad).

Yang dimaksudkan dengan panggilan shalat dalam hadits ini adalah panggilan adzan kedua setelah terbit *fajar shadiq*, berdasarkan tambahan lafazh hadits dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad dan Ibnu Jarir ath-Thabari pada akhir hadits ini:

((وَكَانَ الْمُؤَذِّنُ يُؤَذِّنُ إِذَا بَزَغَ الْفَجْرُ.))

"Dan (biasanya) Muadzin menyerukan adzan setelah fajar terbit."

Maksud ini diperkuat oleh hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir di dalam kitab *Tafsîr*-nya, dari Umamah ﷺ, ia menuturkan: "Dikumandangkan iqamah dalam shalat sedang Umarkan masih memegang bejana untuk minum. Umar bertanya: "Apakah boleh saya minum, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya." Maka, Umar meminumnya. Dengan demikian, maka menahan makan sebelum terbit *fajar shadiq* dengan alasan untuk lebih berhati-hati adalah bid'ah yang diada-adakan.

5. Al-Hafizh ﷺ di dalam *Fathul Bâri* (IV/199) berkata: "Di antara bid'ah yang sesat adalah kebiasaan saat ini yaitu, memajukan adzan kedua dua puluh menit sebelum fajar di bulan Ramadhan dengan memadamkan lampu-lampu sebagai kode diharamkannya makan dan minum bagi yang hendak berpuasa. Mereka berkata, bahwa dengan demikian maka lebih berhati-hati dalam masalah ibadah. Hal itu hanya diketahui oleh sebagian orang saja. Bahkan, hal itu merambat kepada waktu untuk menentukan waktu berbuka puasa.

Mereka tidak melakukan adzan Maghrib kecuali apabila matahari terbenam setelah satu derajat (lebih empat menit dari waktu yang seharusnya). Akhirnya, mereka mengakhirkan berbuka puasa dan memajukan makan sahur. Akibatnya, mereka pun menyalahi Sunnah Nabi. Maka dari itu, menjadi sedikitlah kebajikan yang mereka dapatkan, sehingga kejelekanlah yang banyak mereka peroleh. *Wallâhul musta'ân.*

6. Bid'ah berupa menahan makan dan minum sebelum terbit fajar masih mentradisi hingga saat ini di tengah masyarakat. Mereka mengada-adakan adzan imsak pada waktu tertentu. Kepada Allah jualah kita mengadukan perkara ini.

Hadits No. 1232

١٢٣٢ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ العَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ)). (رواه مسلم).

1232. Dari Amr bin Ash رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Perbedaan puasa kita dan puasa Ahlul Kitab adalah makan sahur." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1096).

Beberapa Kata Hadits

- فَصْلُ : **Perbedaan.**

Kandungan Hadits

1. Allah mewajibkan kita berpuasa sebagaimana telah diwajibkan-Nya kepada umat sebelum kita, yaitu Ahlul Kitab.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-otrang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

Maka itu, waktu dan hukum berpuasa kita juga seperti halnya hukum dan waktu puasa Ahlul Kitab sebelum kita, yaitu tidak boleh makan, minum, dan berhubungan intim antara suami-istri. Setelah tidur, mereka tidak dihalalkan melakukan semua itu sampai datangnya waktu berbuka puasa berikutnya. Kemudian, Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Pemberi memberikan keluasan kepada kaum Muslimin, sebagai rahmat kepada mereka.

2. Dilapangkanlah bagi mereka hal tersebut sehingga karenanya mereka berbahagia. Demikianlah yang dijelaskan di dalam hadits al-Bara ﷺ, dia mengatakan: "Di kalangan para Sahabat Nabi ﷺ, apabila mereka berpuasa lalu waktu berbukanya tiba, mereka pun tidur sebelum berbuka puasa, maka semalaman dan harinya tidak makan sampai sore harinya." Disebutkan bahwa Qays bin Shirmah al-Anshari ﷺ berpuasa. Ketika waktu berbuka telah tiba, dia datang kepada istrinya dan bertanya: "Apakah kamu punya makanan?" Istrinya menjawab: "Tidak punya. Tetapi, biarkanlah saya pergi mencarikan untuk engkau." Sehari itu Qays bekerja terus. Tidak lama dia tertidur, lalu istrinya datang. Setelah istrinya melihat Qays tertidur, berkatalah dia: "Percuma kamu!". Kemudian, di pertengahan siang Qays pingsan. Dilaporkanlah hal itu kepada Nabi ﷺ, lantas turunlah ayat ini:

﴿ أُحِلَّ لَكُمۡ لَيۡلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ .... ١٨٧ ﴾

"Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu...." (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Maka dengan ayat tersebut bergembiralah mereka karenanya. Selanjutnya, turunlah ayat:

﴿ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ﴾

"... Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar...." (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Setelah hukum tersebut di-*mansukh*, Rasulullah ﷺ memerintahkan makan sahur sebagai pemisah yang dapat membedakan antara puasa kita dan puasa Ahlul Kitab, sebagaiman dalam teks hadits.

3. Menyalahi Ahlul Kitab, kaum Yahudi dan Nasrani, adalah salah satu di antara tujuan *syara'* dan diutus-Nya Rasulullah ﷺ ke dunia. Hal ini berfungsi sebagai garis pemisah antara umat Islam yang lebih mulia daripada umat lainnya di permukaan bumi. Keterangan, dalil-dalilnya, dan contoh-contohnya dapat dibaca di dalam kitab penulis, *al-Ummah al-Islâmiyyah baina at-Tamayyuz wat Tahayyuz.* ❑

Bab 222

Keutamaan Mempercepat Berbuka Puasa, Makanan Yang Disajikan Ketika Berbuka Puasa, Dan Doa Setelah Berbuka Puasa

Hadits No. 1233

١٢٣٣ - عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوْا الْفِطْرَ)). (متفق عليه)

1233. Dari Sahl bin Sa'd ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Manusia akan senantiasa berada di dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/198—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1098).

Kandungan Hadits

1. Hendaknya ia tidak menambahkan pada siang hari sebagian dari waktu malam. Hal itu lebih baik memberikan kasih sayang bagi orang yang berpuasa dan menambah kemampuan untuk beribadah, para ulama telah sepakat bahwasanya waktu berbuka itu pada saat matahari benar-benar telah tenggelam berdasarkan penglihatan mata atau berdasarkan kesaksian dua orang yang adil. Menurut pendapat yang lebih kuat, kesaksian itu cukup dengan satu orang yang adil.

2. Hadits ini menyanggah kaum Syi'ah yang mengundur waktu berbuka puasa sampai munculnya bintang-bintang. Mungkin saja inilah alasannya mengapa dengan bersegera berbuka puasa akan mendatangkan kebaikan. Sebab, orang yang mengundurkan berbuka puasa termasuk perbuatan menyalahi as-Sunnah. Sebaliknya, orang yang bersegera berbuka puasa, berarti dia telah berjalan mengikuti as-Sunnah.

3. Jika umat Islam cepat-cepat berbuka puasa, berarti telah membuat sunnah Rasulullah ﷺ dan jalan hidup Salafush Shalih kekal abadi. Dengan izin Allah ﷻ mereka pun tidak akan tersesat selagi mereka berpegang teguh kepadanya dan membuang segala yang merusak kaidah-kaidahnya.

   Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah, al-Hakim, dan yang lainnya telah meriwayatkan hadits dengan sanad shahih, dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

   ((لَا تَزَالُ أُمَّتِي عَلَى سُنَّتِي مَالَمْ تَنْتَظِرْ بِفِطْرِهَا النُّجُوْمَ.))

   "Umatku senantiasa berjalan di atas sunnahku selama tidak menunggu munculnya bintang-bintang untuk berbuka puasa."

4. Orang-orang akan menjadi baik jika mengikuti aturan-aturan hidup Rasulullah ﷺ dan memelihara sunnahnya, sesungguhnya Islam akan tetap menang dan kuat, tidak dipersulit oleh siapa pun yang menyalahinya. Ketika itu, umat Islam akan menjadi lampu penerang di malam yang gelap gulita dan tolok ukur kebaikan yang menjadi panutan, bukan mengekor dunia timur dan barat, dan akan menjadi pelindung bagi siapa pun yang terhempas angin.

   Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan lainnya telah meriwayatkan hadits dengan sanad hasan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

   ((لَا يَزَالُ الدِّيْنُ ظَاهِرًا مَاعَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْرَ لِأَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُوْنَ.))

   "Agama akan tetap jaya selama orang-orang segera berbuka puasa karena kaum Yahudi dan Nasrani mengundurkannya."

5. Di dalam beberapa hadits tersebut dapat ditarik banyak faedah dan pelajaran penting sebagai berikut:

a) Masih berjaya atau tidaknya agama-Nya ini serta berkibar atau tidaknya bendera Islam bergantung pada konsistensi kaum Muslimin dalam menyelisihi kebiasaan Ahlul Kitab, yaitu umat sebelumnya. Oleh karena itu, sikap tersebut (menyalahi Ahlul Kitab) menjelaskan kepada umat Islam bahwa mereka akan meraih kebaikan sepenuhnya apabila tetap menjadi umat *rabbaniyyah* yang berbeda dengan umat yang lain, tidak ke timur dan tidak juga ke barat, serta menolak untuk mengekor kepada kemauan Kremlin, tidak mencari kesenangan di 'ladang-ladang' Gedung Putih—semoga ia dinaungi oleh Allah dengan kegelapan, atau berkiblat ke arah London—dihancurkan Allah ﷻ sehancur-hancurnya. Seandainya sikap umat Islam demikian, pastilah mereka bak titik putih di tengah-tengah semua bangsa yang selalu menjadi perhatian dan tumpuan jiwa. Semua itu tidak akan menjadi kenyataan, kecuali umat Islam kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah di dalam melaksanakan Islam, aqidahnya, dan pola hidupnya.

b) Berpegang teguh kepada Islam, baik secara keseluruhannya maupun secara rinci. Berdasarkan firman Allah:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ .... ﴿٢٠٨﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan...." (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Sehubungan dengan itu, membagi-bagi Islam dengan istilah Islam kulit adalah bid'ah Jahiliyah di masa modern sekarang, yang tujuannya menjadikan pola pemikiran umat Islam rancu dan terperosok kepada kepentingan-kepentingan tak berujung pangkal yang tak ada sumbernya di dalam agama Allah. Bahkan, akhirnya hal itu akan kembali kepada akar-akar yang berpangkal kepada kaum Yahudi yang dimurkai Allah, yaitu mengimani sebagian di antara al-Kitab ini dan kufur kepada sebagian lainnya, dan mengingkari pula kepada perintah agar kita menyalahi mereka seutuhnya secara global dan rinci. Anda telah mengetahui bahwa buah menyalahi kaum Yahudi dan Nasrani adalah kejayaan dan keperkasaan Islam.

c) Dakwah kepada Allah dan memberi peringatan kepada kaum beriman tidak pernah terputus untuk selamanya. Semua peristiwa yang bertubi-tubi menimpa umat Islam tidak dapat membuat kita harus membeda-bedakan *syi'ar-syi'ar* Allah serta mengutamakan sebagian dan meremehkan sebagian lainnya. Oleh karena itu, kita tidak boleh berkata seperti kebanyakan orang: "Ini masalah-masalah sepele, parsial, *khilafiyah*, dan sampingan saja yang wajib kita tinggalkan. Kita harus berkonsentrasi mengerahkan semua kekuatan untuk menanggulangi perkara-perkara besar yang membuat barisan dan persatuan kita terpecah-pecah sehingga menjadi kocar-kacir dan berantakan.

Oleh sebab itu, Anda, seorang Muslim yang berstatus sebagai juru dakwah, telah mengetahui jelas hadits-hadits ini. Selain itu, ia menjelaskan bahwa abadinya kejayaan Islam tergantung pula kepada kesegeraan berbuka puasa setelah matahari benar-benar tenggelam. Hendaklah bertakwa kepada Allah ﷻ dan cepat-cepat meralat ucapannya, yakni orang-orang yang berkata bahwa berbuka ketika terbenamnya matahari itu fitnah, ajakan untuk berpegang kepada as-Sunnah ialah ajakan sesat dan kebodohan yang membuat umat Islam semakin menjauhi agama mereka, ajakan ini tidak ada artinya karena tidak mungkin umat Islam dipersatukan karenanya, sebab masalah itu masalah kecil dan masalah khilafiyah, bukan masalah inti atau masalah yang sederhana. *Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh.*

Hadits No. 1234

١٢٣٤ - وَعَنْ أَبِي عَطِيَّةَ قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَمَسْرُوْقٌ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ لَهَا مَسْرُوْقٌ: رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِلَاهُمَا لَا يَأْلُوْ عَنِ الْخَيْرِ: أَحَدُهُمَا يُعَجِّلُ الْمَغْرِبَ وَالْإِفْطَارَ، وَالآخَرُ يُؤَخِّرُ الْمَغْرِبَ وَالْإِفْطَارَ. فَقَالَتْ: مَنْ يُعَجِّلُ الْمَغْرِبَ وَالْإِفْطَارَ قَالَ: عَبْدُ اللهِ (يَعْنِي ابْنَ مَسْعُوْدٍ) فَقَالَتْ: هٰكَذَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ. (رواه مسلم)

1234. Dari Abu Athiyyah, ia menuturkan: "Aku dan Masruq pernah berkunjung ke rumah Aisyah رضي الله عنها. Masruq lantas berkata kepadanya: 'Ada dua orang dari Sahabat Muhammad ﷺ yang kedua-duanya tidak berlambat-lambat untuk bisa memperoleh kebaikan. Maka salah seorang di antara mereka segera mengerjakan shalat Maghrib dan berbuka puasa, sedangkan yang lainnya mengakhirkan shalat Maghrib dan berbuka puasa?' Aisyah pun bertanya: "Siapa yang segera mengerjakan shalat Maghrib dan berbuka puasa?' Jawab Masruq: 'Abdullah (Ibnu Mas'ud).' Berkata Aisyah: "Demikianlah yang biasa Rasulullah ﷺ lakukan." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1099).

Kata Kata Hadits

- لَا يَأْلُوْ : **Tidak berlambat-lambat.**

1. Apabila ada masalah aneh atau masalah sulit, atau masalah-masalah yang dalilnya meragukan bagi diri seseorang, maka disunnahkan bertanya kepada ahli ilmu.
2. Hadits ini menjelaskan betapa gigihnya para Sahabat Muhammad memburu kebaikan dan berlomba-lomba untuk mendapatkan amal kebaikan dan takwa, serta kuatnya berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah ﷺ.
3. Mengakhirkan makan sahur dan segera berbuka itulah as-Sunnah. Hadits-hadits yang menunjukkan hal ini banyak sekali dan statusnya *mutawatir*.
4. Hadits ini menjelaskan sifat-sifat tepuji dari Abdullah ibnu Mas'ud dan usahanya untuk selalu menyesuaikan perilaku dengan Rasulullah ﷺ.
5. As-Sunnah terkadang tidak diketahui juga oleh sebagian Muslim di kalangan Sahabat رضي الله عنهم.
6. Kebaikan yang dinyatakan sah oleh *syara'* (syariat) adalah kebaikan yang sesuai dengan as-Sunnah.

Hadits No. 1235

١٢٣٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: أَحَبُّ عِبَادِيْ إِلَيَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1235. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bertutur; Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah عزوجل berfirman: 'Para hamba yang paling Aku cintai adalah mereka yang paling segera berbuka puasa.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (700, 701), Ahmad (II/329), Ibnu Hibban (3507), dan yang lainnya melalui jalur al-Awza'i, dari Qurrah bin Abdurrahman, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ dengan hadits ini.

Saya (penulis) pun berkomentar: "Sanadnya *dha'if* karena Qurrah bin Abdurrahman meskipun di-*tsiqah*-kan oleh Ibnu Hibban. Akan tetapi, jumhur Ahlul Jarhi wat Ta'dil menyatakannya *dha'if.* Maka yang kuat adalah pendapat mereka (Ahlul Jarhi wat Ta'dil). Hanya saja, hadits ini cukup baik juga untuk dijadikan *mutaba'ah* (pendukung) dan *syahid* (penguat) . Dengan demikian, pernyataan at-Tirmidzi bahwa hadits ini derajatnya *hasan* adalah tidak benar."

Kandungan Hadits

1. Hadits-hadits shahih dalam bab ini sudah cukup untuk memperkuat perihal bersegera untuk berbuka. *Wallâhu a'lam.*

Hadits No. 1236

١٢٣٦ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هٰهُنَا وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هٰهُنَا وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ)). (متفق عليه)

1236. Dari Umar bin al-Khathab ﷺ, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila malam telah datang dari arah sana (tempat terbitnya matahari), dan siang telah menghilang dari arah sana (tempat terbenamnya matahari), dan matahari telah terbenam, maka orang berpuasa benar-benar telah memasuki waktu berbuka puasa.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/196—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1100).

Kosa Kata Hadits

- أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَهُنَا : **Malam datang dari arah terbitnya matahari.**
- أَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَهُنَا : **Siang pergi dari arah terbenamnya matahari.**
- فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ : **Orang yang berpuasa telah berbuka secara hukum bukan realitanya, karena dia telah memasuki waktu berbuka.**

Pelajaran dari Hadits

1. Ketika berbuka puasa pasti ada sisa-sisa kegelapan.
2. Syarat berbuka puasa tidak lepas dari tiga hal, hal yaitu:
   a. datangnya malam,
   b. hilangnya siang, dan
   c. terbenamnya matahari.
3. Pada dasarnya, tiga syarat di atas tidak terpisahkan walaupun pada kenyataannya tidak demikian.
4. Apabila ketiga syarat ini telah pasti, maka secara hukum, orang yang berpuasa sudah boleh berbuka. Adapun melebihi waktu itu dengan alasan berhati-hati, dan tindakan yang demikian menyalahi as-Sunnah. Tindakan tersebut tidak akan mendatangkan pahala, justru akan mendatangkan dosa bagi pelakunya karena sengaja menyalahi as-Sunnah. Sebab, keharusan berbuka ketika itu adalah keharusan berdasarkan nash.

Hadits No. 1237

١٢٣٧ - وَعَنْ أَبِي إِبْرَاهِيمَ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سِرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَمَّا غَرَبَتِ الشَّمْسُ قَالَ لِبَعْضِ الْقَوْمِ: ((يَا فُلَانُ انْزِلْ فَاجْدَحْ لَنَا)) فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ لَوْ أَمْسَيْتَ قَالَ: ((اِنْزِلْ فَاجْدَحْ لَنَا)) قَالَ: إِنَّ عَلَيْكَ نَهَارًا، قَالَ: ((اِنْزِلْ فَاجْدَحْ لَنَا)) قَالَ: فَنَزَلَ فَجَدَحَ لَهُمْ، فَشَرِبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: ((إِذَا رَأَيْتُمُ اللَّيْلَ قَدْ أَقْبَلَ مِنْ هٰهُنَا فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ)) وَأَشَارَ بِيَدِهِ قِبَلَ الْمَشْرِقِ. (متفق عليه)

1237. Dari Abu Ibrahim Abdullah bin Abu Aufa رضي الله عنه, ia mengatakan: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ sedang beliau berpuasa. Setelah matahari terbenam, beliau bersabda kepada seseorang (Bilal bin Rabah رضي الله عنه): 'Hai, Fulan, turunlah dan masaklah makanan (adonan tepung) untuk kita berbuka puasa.' Orang itu mengatakan: 'Wahai Rasulullah, sebaiknya lebih sore lagi.' Beliau bersabda: 'Turunlah dan masaklah makanan itu untuk kita berbuka puasa.' Orang itu berkata lagi: 'Engkau masih terlalu siang!' Beliau lalu bersabda: 'Turunlah dan siapkanlah makanan itu untuk kita berbuka puasa.'

Maka orang itu turun dan memasak makanan tersebut (adonan tepung) untuk mereka berbuka puasa. Setelah Rasulullah ﷺ meminumnya, beliau bersabda: 'Apabila kamu melihat malam telah datang dari arah sana (tempat terbitnya matahari), maka benar-benar telah tiba waktunya berbuka bagi orang yang berpuasa.' Beliau menunjuk ke arah terbitnya matahari dengan tangannya."
(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IV/198—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1101).

Kosa Kata Hadits

- اِجْدَحْ لَنَا : **Buatlah adonan tepung dengan air.**

Kandungan Hadits

1. Boleh meminta penjelasan hal-hal yang fenomenal sebab mungkin saja pelaksanaannya tidak seperti lahirnya. Ketentuan ini diambil dari ketetapan Rasulullah ﷺ terhadap seorang Sahabat yang tidak segera melaksanakan perintah beliau.
2. Disunnahkan bersegera ketika berbuka puasa.
3. Tidak wajib menahan diri sampai tibanya sebagian waktu malam. Akan tetapi, apabila matahari benar-benar telah jelas terbenam, berarti telah halal bagi yang berpuasa untuk berbuka.
4. Boleh mengingatkan seorang ulama, sebab dikhawatirkan dia lupa, tidak lebih dari tiga kali.
5. Keterangan tentang waktu puasa. Waktunya adalah cukup dengan terbenamnya matahari. Waktu terbenamnya matahari dapat diketahui secara jelas apabila bundaran matahari itu hilang, sewaktu malam tiba dan siang menghilang, sebagaimana dalam riwayat Abdurrazzaq di dalam *al-Mushannaf,* ia berkata: "Andaikata seseorang mencari untuk melihat matahari di atas untanya, pasti dia akan melihatnya."
6. Masalah syariat lebih dalam pengertiannya daripada hal yang bersifat fisik. Dalam hadits di atas, ketika mengulang jawabannya pada Rasulullah, Bilal ﷺ berpegang pada hal-hal lahiriah yang bersifat fisik disertai dengan redaksi yang bervariasi dalam menghaluskan bahasanya kepada beliau ﷺ. Pertama, dia mengatakan: "Sebaiknya engkau tunggu sampai masuk waktu sore." Demikian sebagaimana disebutkan dalam riwayat Imam al-Bukhari.

Pada kedua kalinya, dia berkata kepada beliau ﷺ: "Sesungguhnya masih terlalu siang bagimu (untuk berbuka)". Sekalipun demikian, Rasulullah ﷺ tetap mengulang-ulang permintaannya tersebut kepada Bilal demi untuk menjelaskan duduk perkaranya dari sisi syariat.

7. Akal tidak dapat memutuskan ketentuan dalam menyelisihi *syara'*.
8. Untuk lebih jelas, maka keterangan harus sama-sama dijelaskan sebab dan akibatnya.

Hadits No. 1238

١٢٣٨ - وَعَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى مَاءٍ فَإِنَّهُ طَهُورٌ)).

(رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1238. Dari Salman bin Amir adh-Dhabbi ash-Shahabi رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: "Apabila seseorang di antara kamu berbuka puasa, hendaklah dia berbuka dengan kurma. Jika tidak mendapatkannya, berbukalah dengan air. Sebab air itu suci lagi menyucikan." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan dan penjelasan ke-*dha'if*-an hadits ini telah berlalu pada hadits nomor (332) dalam bab (40): "Berbakti kepada Kedua Orang Tua dan Menyambung Tali Silaturahim".

Hadits No. 1239

١٢٣٩ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطَبَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَتُمَيْرَاتٌ؛ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تُمَيْرَاتٌ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ.

(رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن)

1239. Dari Anas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa berbuka puasa sebelum shalat dengan beberapa butir *ruthab* (kurma yang masak). Jika tidak ada *ruthab*, beliau berbuka dengan beberapa butir *tamar* (kurma kering) saja. Kalau tidak mendapat beberapa butir kurma kering, beliau minum beberapa teguk air saja." (HR. Abu Dawud dan atTirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan*.")

[redacted]esahan Hadits

Hadits di atas benar-benar menyatakan perbuatan Rasulullah ﷺ. *Takhrij*-nya telah berlalu dalam hadits nomor (332) bab (40) "Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dan Menyambung Tali Silaturahim".

[redacted]a Kata Hadits

- حَسَا : **Minum.**
- حَسَوَاتٌ : **Beberapa tegukan.**

[redacted]ungan Hadits

1. Berbuka puasa itu setelah adzan, atau ketika syarat berbuka puasa benar-benar telah terpenuhi, dan sebelum shalat Maghrib. Sebab, berbuka terlebih dahulu sebelum shalat dapat memberikan tambahan semangat dalam melaksanakan ibadah.

2. Sunnah berbuka puasa dengan kurma. Jika tidak mendapatkannya, boleh berbuka dengan air. Cara ini menunjukkan betapa besarnya rasa kasih sayang Rasulullah ﷺ kepada umat beliau, sebagaimana dikatakan al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Zâdul Ma'âd* (I/50-51), yang berbunyi:

"Beliau ﷺ menganjurkan berbuka puasa dengan kurma. Jika tidak mendapatkannya, hendaklah berbuka dengan air. Ini menunjukkan betapa besarnya rasa kasih sayang dan setianya Rasulullah ﷺ kepada umat beliau. Sebab, ketika perut kosong, rasa manislah yang paling mudah diterima serta lebih memberikan energi, lebih-lebih untuk kekuatan pandangan mata. Sementara manisannya penduduk kota Madinah adalah kurma, yang darinya mereka buat selai, dijadikan makanan pokok dan lauk pauk. Sedangkan ruthab (kurma yang masaknya) mereka jadikan sebagai buah-buahannya.

Sedangkan kenapa beliau berbuka dengan air (jika tidak ada kurma)? Itu karena ketika berpuasa, terjadi semacam kondisi kering pada hati. Apabila hati itu dibasahi dengan air, maka fungsi penyerapan gizi makanan selanjutnya menjadi lebih sempurna. Oleh sebab itu, bagi orang yang haus lebih diutamakan untuk minum sedikit air terlebih dulu sebelum mengonsumsi makanan, kemudian setelah itu barulah makan. Di samping, memang kurma dan air memiliki khasiat yang berpengaruh pada baiknya fungsi hati, namun hal ini hanya diketahui oleh dokter spesialis hati." ❑

Perintah Kepada Orang Yang Berpuasa Agar Menjaga Lidah Dan Organ Tubuh Lainnya Agar Tidak Melakukan Penyimpangan, Mencaci-Maki, Dan Sebagainya

Hadits No. 1240

١٢٤٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ)). (متفق عليه)

1240. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa, Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seseorang di antara kamu sedang berpuasa, janganlah berkata jorok dan jangan pula berteriak-teriak. Jika ada seseorang memaki atau mengajak bertengkar, katakanlah kepadanya: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits dan penjelasannya telah diberikan sebelumnya pada pembahasan hadits nomor (1215) dalam bab (217): "Hukum Wajib Puasa di Bulan Ramadhan".

Hadits No. 1241

١٢٤١ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ)). (رواه البخاري)

1241. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa tidak meninggalkan ucapan dan perbuatan dusta, maka Allah tidak membutuhkan perbuatannya meninggalkan makan dan minum (tidak menerima puasanya)." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/116—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- يَدَعَ : **Meninggalkan.**

Kandungan Hadits

1. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ dalam *al-Wâbilush Shayyib* berkata: "Orang berpuasa adalah orang yang menahan organ-organ tubuhnya dari perbuatan yang berdosa; lidahnya dari berbohong, ucapan keji, dan dusta; perutnya dari makan dan minum; dan kemaluannya dari perbuatan tidak senonoh. Jika berbicara, dia tidak berbicara dengan pembicaraan yang dapat menodai puasanya. Jika berbuat, dia tidak berbuat sesuatu yang dapat merusak puasanya. Maka ucapannya yang muncul hanyalah ucapan yang bermanfaat dan bagus. Demikian pula amal perbuatannya. Semua amal perbuatannya bagaikan bau harum minyak kesturi yang dihirup oleh setiap orang yang duduk bersamanya.

Dengan demikian, orang yang berpuasa memberi manfaat kepada siapa pun yang bergaul dengannya karena akan terasa aman bersama orang yang berpuasa dari bahaya pemalsuan, kebohongan, kejahatan, dan kezhaliman.

Inilah puasa yang disyariatkan dalam Islam, bukan hanya menahan diri dari makan dan minum. Begitulah yang dinyatakan dalam hadits shahih berikut:

((رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوْعُ وَالْعَطَشُ.))

"Berapa banyak orang yang berpuasa hanya mendapat bagian dari puasanya berupa lapar dan haus."

Oleh karena itu, puasa berarti menahan anggota-anggota tubuh dari melakukan dosa-dosa, dan juga menahan perut dari makan dan minum. Sebagaimana makan dan minum yang memutuskan dan merusak puasa, demikian pula dosa-dosa dapat memutuskan pahala puasa dan merusak buahnya sehingga membuat dia seperti orang yang tidak berpuasa. ❑

Beberapa Masalah Puasa

Hadits No. 1242

١٢٤٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ؛ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ)). (متفق عليه)

1242. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "Apabila salah seorang di antara kamu lupa lalu makan atau minum, maka sempurnakanlah puasanya. Sesungguhnya Allah telah memberinya makan dan minum." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IV/150—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1155).

Kandungan Hadits

1. Allah menghapus dosa karena lupa untuk umat Nabi Muhammad.
2. Tidak apa-apa bagi orang yang makan atau minum ketika berpuasa karena lupa sehingga dia tetap dapat menyempurnakan puasanya, baik puasanya sunnah maupun puasa wajib, berdasarkan hadits ini. Barang siapa membedakan hal ini, yakni antara puasa sunnah dan wajib, sesungguhnya yang demikian itu tidak ada dalilnya.
3. Termasuk dalam hukum ini orang yang terpaksa melakukan sesuatu, sementara dia tidak mampu menolaknya.

Hadits No. 1243

١٢٤٣ - وَعَنْ لَقِيطِ بْنِ صَبْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنِ الْوُضُوْءِ قَالَ: ((أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ، وَبَالِغْ فِي الْاِسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا)). (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1243. Dari Laqith bin Shabrah ﷺ, ia berkata: "Aku pernah bertanya: 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang wudhu?' Beliau menjawab: 'Sempurnakanlah wudhu, gosoklah celah-celah jemari, dan hiruplah air ke hidung dalam-dalam, kecuali kamu sedang berpuasa.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan shahih*.")

Derajat Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (142, 2366), at-Tirmidzi (788), Ibnu Majah (407), dan yang lainnya.

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *shahih*."

Kata Hadits

- أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ : **Sempurnakanlah wudhu.**

Ulasan Hadits

1. Penjelasan tentang sebagian sunnah wudhu, yaitu menyempurnakan wudhu, menggosok celah-celah jemari kedua telapak kaki, serta menghirup air ke dalam hidup dengan kuat.
2. Menghirup air ke dalam hidung dalam-dalam adalah sunnah, kecuali pada waktu berpuasa. Sebab, pada waktu berpuasa dikhawatirkan air masuk ke dalam perut.

3. Orang yang berpuasa berkumur-kumur bukan sekadar membasahi kedua bibirnya seperti perbuatan kaum awam. Perbuatan kaum awam ini tidak memenuhi kategori berkumur-kumur, menyalahi syariat, dan dibuat-buat di dalam agama karena tidak seorang pun dari Sahabat dan Tabi'in yang melakukannya, bahkan Nabi ﷺ juga tidak pernah memerintahkannya.

Hadits No. 1244

١٢٤٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُوْمُ. (متفق عليه)

1244. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mendapati waktu fajar dalam kondisi junub karena (berhubungan intim) dengan istri beliau. Setelah itu beliau mandi dan berpuasa." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/143,153—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1109) (76).

Kandungan Hadits

1. Rasulullah ﷺ melakukan hubungan intim di bulan Ramadhan dan mengakhirkan mandi junubnya sampai setelah terbit waktu fajar. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan hukum bahwa hal itu boleh dilakukan umatnya.

Hadits No. 1245

١٢٤٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتَا: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ حُلْمٍ ثُمَّ يَصُوْمُ. (متفق عليه)

1245. Dari Aisyah dan Ummu Salamah رضي الله عنهما, keduanya mengutarakan: "Rasulullah ﷺ pernah junub bukan karena mimpi, kemudian beliau berpuasa." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/143,153—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1109) (75).

Kandungan Hadits

1. Ummul Mukminin menyebutkan peristiwa hubungan intim suami istri ini sebagai sanggahan terhadap orang yang mengatakan bahwa melakukan hal itu dengan sengaja dapat membatalkan puasa. Apabila dengan sengaja melakukan hal itu saja tidak membatalkan puasa, apalagi bagi yang lupa mandi atau tertidur (untuk mandi). ❑

Bab 225

Penjelasan Keutamaan Puasa Muharram, Sya'ban, Dan Bulan-Bulan Suci Lainnya

Hadits No. 1246

١٢٤٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ)). (رواه مسلم)

1246. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa, Rasulullah ﷺ bersabda: "Puasa paling utama setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Muharram, Dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (1167) dalam bab (212): "Keutamaan Qiyamul Lail".

Hadits No. 1247

١٢٤٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ مِنْ شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ فَإِنَّهُ كَانَ يَصُوْمُ شَعْبَانَ كُلَّهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَصُوْمُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيْلًا. (متفق عليه)

1247. Dari Aisyah ﷺ, dia berkata: "Nabi ﷺ setiap bulannya belum pernah berpuasa lebih banyak daripada di bulan Sya'ban. Beliau biasa berpuasa satu bulan penuh di bulan Sya'ban."

Dalam suatu riwayat: "Beliau biasa berpuasa pada bulan Sya'ban, kecuali sedikit saja." (*Muttafaq 'alaih*)

Kosakata Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/213—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1156) (176).

Kandungan Hadits

1. Menunjukkan keutamaan berpuasa di bulan Sya'ban.
2. Puasa Nabi ﷺ menjadi teladan bagi orang yang memang kuat untuk melaksanakannya, sesuai dengan kemampuannya. Sementara itu, orang yang khawatir tidak akan kuat atau khawatir puasanya terkait dengan Ramadhan, maka dimakruhkan baginya berpuasa setelah pertengahan bulan Sya'ban, seperti penjelasan yang lalu.
3. Barang siapa yang memaksakan diri dalam beribadah, dikhawatirkan akan bosan sehingga dia meninggalkannya.
4. Istiqamah di dalam melaksanakan ibadah walaupun sedikit lebih utama daripada memaksakan diri melaksanakan banyak ibadah lalu terputus. Maka itulah, sedikit dengan istiqamah lebih baik daripada banyak yang terputus-putus.

١٢٤٨ - وَعَنْ مُجِيْبَةَ الْبَاهِلِيَّةِ عَنْ أَبِيْهَا أَوْ عَمِّهَا أَنَّهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَأَتَاهُ بَعْدَ سَنَةٍ وَقَدْ تَغَيَّرَتْ حَالُهُ وَهَيْئَتُهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمَا تَعْرِفُنِي قَالَ: ((وَمَنْ أَنْتَ)) قَالَ: أَنَا الْبَاهِلِيُّ الَّذِي جِئْتُكَ عَامَ الْأَوَّلِ، قَالَ: ((فَمَا غَيَّرَكَ وَقَدْ كُنْتَ حَسَنَ الْهَيْئَةِ)) قَالَ: مَا أَكَلْتُ طَعَامًا مُنْذُ فَارَقْتُكَ إِلَّا بِلَيْلٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَذَّبْتَ نَفْسَكَ!)) ثُمَّ قَالَ: ((صُمْ شَهْرَ الصَّبْرِ وَيَوْمًا مِنْ كُلِّ شَهْرٍ)) قَالَ: زِدْنِي فَإِنَّ بِي قُوَّةً، قَالَ: ((صُمْ يَوْمَيْنِ)) قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: ((صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ)) قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: ((صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ، صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ، صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ)) وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ الثَّلَاثِ فَضَمَّهَا ثُمَّ أَرْسَلَهَا. (رواه أبو داود)

1248. Dari Mujibah al-Bahiliyyah, dari ayahnya atau pamannya, bahwa dia pernah datang menghadap Rasulullah ﷺ. Setelah pulang, dia kembali menghadap pada tahun berikutnya, sedang keadaannya telah berubah. Di hadapan Rasulullah ﷺ dia bertanya: "Wahai Rasulullah! Tidakkah engkau mengenalku? Beliau pun bertanya: "Siapa kamu?" Dia menjawab: "Saya al-Bahili yang datang kepada engkau tahun lalu." Beliau bertanya: "Apa yang membuatmu berubah, padahal dulu kamu tampan?" Jawabnya: "Sejak sepulang dari menemui engkau, aku hanya makan di malam hari." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Kamu telah menyiksa dirimu!"

Kemudian, beliau bersabda: "Berpuasalah pada bulan sabar (Ramadhan) dan sehari setiap bulan." Al-Bahili berkata: "Tambahkan untukku karena aku mempunyai kemampuan." Beliau bersabda: "Berpuasalah dua hari." Al-Bahili berkata: "Tambahkan lagi untukku." Beliau bersabda: "Berpuasalah tiga hari." Dia berkata lagi: "Tambahkan lagi." Beliau bersabda: "Berpuasalah di sebagian bulan-bulan Haram lalu tinggalkanlah; berpuasalah di sebagian bulan Haram lalu tinggalkanlah; berpuasalah di sebagian bulan-bulan Haram lalu tinggalkanlah." Beliau pun memberi isyarat dengan tiga jarinya lalu menggenggamnya. Setelah itu, beliau membukanya. (HR. Abu Dawud)

Yang dimaksud bulan kesabaran adalah bulan Ramadhan.

Kesahan Hadits

Dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (no. 2428) dengan sanad yang dha'if karena Mujibah al-Bahiliyyah seorang *majhul* (tidak dikenal).

Pengan Hadits

Hadits ini *dha'if,* tidak bisa menjadi *hujjah* (dalil) dalam hukum (sehingga tidak dapat diambil faedahnya). ❑

Bab 226

Keutamaan Puasa Dan Ibadah Lainnya Di Sepuluh Hari Pertama Bulan Dzulhijjah

Hadits No. 1249

١٢٤٩ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ)) يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ قَالَ: ((وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذٰلِكَ بِشَيْءٍ)). (رواه البخاري)

1249. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak ada amal shalih yang lebih dicintai Allah daripada beramal di hari-hari ini.' Maksud beliau ialah hari-hari yang sepuluh. Sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, walaupun jihad *fi sabilillah*?' Beliau menjawab: 'Ya, walaupun jihad *fi sabilillah*, kecuali seseorang yang pergi dengan jiwa dan hartanya, lalu dari jihad itu dia tidak pulang lagi dengan membawa suatu apa pun." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/457—*Fathul Bâri*).

Faedah Hadits

1. Hadits ini menunjukkan besarnya kemuliaan jihad dan perbedaan derajatnya. Puncak dari jihad adalah menyerahkan jiwa dan harta untuk Allah *ta'ala*.
2. Keutamaan zaman berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya.
3. Keutamaan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah daripada hari-hari lainnya di sepanjang tahun.
4. Disunnahkan berpuasa sepuluh hari pertama pada bulan Dzulhijjah.
5. Tidak ada pertentangan antara hukum disunnahkan berpuasa pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dan larangan berpuasa pada hari Iedul Adh-ha. Sebab, ini termasuk dalil *'âm makhshush* (ucapan sepuluh hari itu *'âm* (umum), tetapi *makhshush* (dibatasi) oleh hadits larangan berpuasa pada hari Iedul Adh-ha). Dengan demikian, hari terakhir untuk berpuasa adalah hari Arafah, hendaknya direnungi. Ucapan sepuluh hari dalam hadits ini merupakan ungkapan yang lazim dalam bahasa pergaulan. ❑

Bab 227

Keutamaan Puasa Hari Arafah (9 Dzulhijjah), Asyura (10 Muharram), Dan Tasu'a' (9 Muharram)

Hadits No. 1250

١٢٥٠ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ قَالَ: ((يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ)). (رواه مسلم).

1250. Dari Abu Qatadah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang puasa hari Arafah. Maka beliau menjawab: 'Menebus dosa-dosa tahun yang lalu dan tahun yang akan datang.'" (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1162).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan puasa hari Arafah yaitu menebus dosa-dosa besar.

Hadits No. 1251

١٢٥١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَامَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ. (متفق عليه)

1251. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan berpuasa pada hari itu.
(*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/244—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1130) (128).

Keterangan Hadits

1. Puasa hari Asyura adalah puasa fardhu sebelum puasa pada bulan Ramadhan diwajibkan dalam Islam, sebagaimana hadits Aisyah ﷺ : "Rasulullah ﷺ memerintahkan berpuasa pada hari Asyura. Setelah puasa Ramadhan difardhukan, maka berpuasalah orang yang mau berpuasa, dan berbukalah orang yang mau berbuka." (*Muttafaq 'alaih*)

   Ketentuan ini diperteguh pula oleh perintah Rasulullah ﷺ dengan seruan di muka umum, sebagaimana diterangkan di dalam hadits Muhammad bin Shaifi al-Anshari ﷺ : "Rasulullah ﷺ pernah keluar kepada kami pada hari Asyura lantas beliau bersabda: 'Apakah hari ini kamu berpuasa?' Sebagian orang mengatakan: 'Ya.' dan sebagian lainnya mengatakan: 'Tidak.' Maka beliau bersabda: 'Sempurnakan puasa kalian pada hari ini.' Selanjutnya, beliau memerintahkan agar mereka menyerukan kepada penduduk di desa-desa Madinah supaya menyempurnakan puasa pada hari itu." (HR. Imam An-Nasa-i, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan yang lainnya dengan sanad yang *shahih*.)

Ketentuan tersebut diperkuat lagi oleh hadits yang telah disepakati keshahihannya oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Salamah bin al-Akwa ﷺ, dia berkata: "Nabi ﷺ memerintahkan seorang laki-laki dari Aslam untuk berseru di tengah-tengah orang banyak: 'Barang siapa yang sudah makan, hendaklah dia berpuasa pada sisa harinya. Barang siapa yang belum makan, hendaklah dia berpuasa karena sesungguhnya hari ini hari Asyura.'"

2. Kemudian, hukum wajib berpuasa pada hari Asyura dihapus setelah datang perintah wajib berpuasa pada bulan Ramadhan, sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Setelah puasa Ramadhan difardhukan, maka puasa Asyura ditinggalkan.'" (HR. Muslim)
3. Hadits ini menunjukkan bahwasanya hukum wajib puasa hari Asyura telah *mansukh* atau dihapus dan diganti hukumnya dengan sunnah, berdasarkan hadits Aisyah yang lalu, yaitu yang berbunyi: "Setelah puasa Ramadhan difardhukan, maka berpuasalah orang yang mau berpuasa (hari Asyura) dan berbukalah orang yang mau berbuka." Bahkan, menurut ijma' ulama, hukum puasa ketika itu adalah sunnah, sebagaimana dikutip oleh al-Hafizh dalam kitab *Fathul Bâri* (IV/246) dari Ibnu Abdil Bar. Kesimpulannya, puasanya tetap, tetapi hukum wajibnya dihapus. *Wallâhu a'lam.* Ketentuan ini juga mengacu pada penjelasan hadits berikutnya.

Hadits No. 1253

١٢٥٢ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ فَقَالَ: ((يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ)).

(رواه مسلم)

1252. Dari Abu Qatadah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang puasa hari Asyura. Maka beliau bersabda: "Puasa itu menebus dosa-dosa tahun yang lalu." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1162) (197).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan berpuasa pada hari Asyura, dan puasa itu menebus dosa-dosa tahun yang lalu.

Hadits No. 1253

١٢٥٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَئِنْ بَقِيْتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُوْمَنَّ التَّاسِعَ)). (رواه مسلم)

1253. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seandainya aku masih hidup tahun depan, sungguh aku akan berpuasa pada tanggal sembilan (Muharram).'" (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1134) (134).

Kata Kunci Hadits

- قَابِلٌ : **Tahun depan.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan berpuasa dua hari, yaitu pada tanggal sembilan dan sepuluh Muharram, guna menyelisihi kebiasaan kaum Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari Asyura, beliau pun memerintahkan kami berpuasa pada hari itu. Para Sahabat bertanya:

'Wahai Rasulullah, bukanlah hari itu hari besar kaum Yahudi dan Nasrani?' Beliau bersabda: 'Pada tahun depan, *insya Allah*, kita juga berpuasa pada hari (tanggal) kesembilan.' Ibnu Abbas berkata: 'Ternyata belum sampai tahun depan Rasulullah ﷺ telah wafat.'" (HR. Muslim)

Perhatian

Sebagian ulama berpendapat bahwa cara menyelisihi kebiasaan kaum Yahudi dan kaum Nasrani adalah dengan berpuasa pada hari sebelum tanggal sepuluh atau hari sesudah tanggal sepuluh. Mereka berpedoman pada hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ "Berpuasalah pada hari Asyura, dan selisihilah kebiasaan kaum Yahudi. Yaitu, berpuasa sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya."

Saya (penulis) berkata: "Pendapat ini lemah, karena didasarkan pada hadits *dha'if*, yang pada sanadnya terdapat Ibnu Abi Laila, seorang yang jelek hafalannya (*Sayyi-ul Hifzh*)." ❑

Disunnahkan Berpuasa Enam Hari Pada Bulan Syawwal

Hadits No. 1254

١٢٥٤ - عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالَ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ)). (رواه مسلم)

1254. Dari Abu Ayyub ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa berpuasa di bulan Ramadhan lalu menyertakan dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal, maka dia seperti berpuasa sepanjang tahun." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1164).

Orang yang berpuasa di bulan Ramadhan, dilanjutkan dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal, sama seperti berpuasa sepanjang tahun

1. Satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya. Ramadhan tiga puluh hari ditambah enam hari Syawwal menjadi tiga puluh enam hari, Maka pahalanya menjadi tiga ratus enam puluh kebaikan. Jumlahnya sama dengan satu tahun penuh. Inilah yang dimaksud dengan puasa seperti puasa satu tahun bagi yang rajin melaksanakannya.
2. Disunnahkan berpuasa enam hari pada bulan Syawwal.
3. Boleh melaksanakan puasa Syawwal enam hari berturut-turut atau enam hari secara terpisah-pisah.
4. Sebagian kaum Salaf menyatakan makruh apabila disambung dengan Ramadhan agar kaum awam tidak mengira bahwa puasa enam hari pada bulan Syawwal tersebut sebagai pelengkap puasa Ramadhan. Di negara-negara luar apa yang mereka khawatirkan itu benar-benar terjadi. Akibatnya, mereka pun mengundurkan Iedul Fithri sampai setelah berpuasa enam hari bulan Syawwal. *Na'ûdzu billah.* Semoga kita mendapat perlindungan Allah dari perbuatan bid'ah. ❑

Disunnahkan Berpuasa Pada Hari Senin Dan Kamis

Hadits No. 1255

١٢٥٥ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ فَقَالَ: ((ذٰلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهِ)). (رواه مسلم)

1255. Dari Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang puasa hari Senin. Maka beliau menjawab: "Itu hari kelahiranku, hari kenabianku atau hari diturunkannya wahyu pertama kepadaku." (HR. Muslim)

Takhrijan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1162) (197).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan berpuasa pada hari Senin. Pada hari itu Rasulullah ﷺ dilahirkan dan pada hari itu pula beliau mendapat wahyu (pertama).
2. Hadits ini tidak mengandung hujjahyang menegaskan bolehnya acara bid'ah Maulid Nabi ﷺ. Sebab, perayaan Maulid Nabi terjadi sesudah abad-abad yang utama.

Faedah

Karangan-karangan ulama yang meneliti masalah tersebut sangatlah banyak. Sepengetahuan saya (penulis), yang paling baik dan singkat adalah kitab karya al-Fakihani ﷺ berjudul *al-Maurid fil Kalâm 'alal Maulid*. As-Suyuthi ﷺ dalam kitabnya, *al-Hâwi*, menyebutkannya dengan lengkap sebagai sanggahan terhadapnya. Sekarang penulis akan menyebutkannya dengan mengesampingkan tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh as-Suyuthi tersebut karena terlalu lemah argumennya. Berikut nukilan perkataan al-Fakihani:

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita petunjuk mengikuti Penghulu semua Rasul-Nya, meneguhkan kita dengan hidayah untuk melaksanakan tiang-tiang agama, dan mempermudah kita mengikuti jejak-jejak Salafush Shalih, sehingga hati kita penuh dengan berbagai ilmu *syara'*, ketentuan-ketentuan yang haq lagi jelas, dan batin kita bersih dari kejadian mengada-ada dalam hal agama. Saya memuji Allah atas anugerah-Nya berupa cahaya keyakinan. Saya bersyukur kepada Allah atas kemurahan-Nya kepada kita sehingga kita dapat berpegang teguh pada agama yang kokoh. Saya bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah ﷻ, tiada sekutu bagi-Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, penghulu umat terdahulu dan umat terakhir. Semoga rahmat Allah senantiasa terlimpah atasnya, keluarga, para Sahabat, dan para istrinya yang suci (ibu kaum Mukmin) dengan rahmat yang kekal abadi sampai hari Pembalasan.

Selanjutnya, mengingat seringnya pertanyaan sekelompok orang yang mengharapkan keberkahan melalui acara berkumpulnya mereka pada bulan Rabi'ul Awwal yang mereka namakan acara Maulid Nabi, apakah acara tersebut mempunyai sumber hukum dalam syariat kita atau termasuk acara bid'ah dan mengada-ada di dalam agama? Mereka bermaksud mendapatkan jawaban yang jelas dan keterangan yang dapat membantu mereka.

Maka dengan memohon pertolongan Allah, saya akan menjawabnya: Saya tidak mengetahui dasar hukum Maulid Nabi ﷺ, baik dari al-Kitab maupun as-Sunnah. Demikian pula, praktik peringatan Maulid Nabi ﷺ

tidak dinukil dari seorang pun di antara ulama panutan umat ini, yang berpegang teguh kepada jejak para salaf. Bahkan acara itu merupakan perbuatan yang diada-adakan oleh kaum tuna karya untuk acara makan-makan. Apabila kita mau berdalih kepada lima macam hukum Islam; apakah itu wajib, sunnah, mubah, makruh atau haram; maka yang jelasnya bukan wajib dan bukan sunnah secara ijma'. Sebab, hukum sunnah merupakan hukum untuk mengerjakan sesuatu yang dituntut syariat, namun, apabila ditinggalkan tidak tercela.

Sedangkan acara seperti ini, tidak diperkenankan oleh syariat Islam, karena tidak pernah dilaksanakan oleh para Sahabat, para Tabi'in, dan para ulama. Inilah jawaban saya (penulis) yang akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah tentang hukum peringatan Maulid Nabi ﷺ. Acara ini tidak boleh pula disebut mubah sebab mengada-ada di dalam agama menurut ijma' hukumnya tidak boleh. Dengan demikian, di antara kelima hukum yang telah disebutkan, tinggal dua hukum yang dapat ditentukan, yaitu makruh atau haram. Untuk menetapkannya, dapat dirinci menjadi dua perbuatan, yaitu:

1. Apabila seseorang memperingati Maulid Nabi ﷺ dengan hartanya, untuk keluarga, para sahabatnya, dan kerabatnya, hanya sekadar, mengadakan acara makan bersama, tapi di dalam pelaksanaannya tidak ada unsur-unsur perbuatan dosa, maka inilah yang termasuk ke dalam kategori bid'ah makruhah yang sangat buruk. Sebab tidak ada seorang pun dari pendahulu kita, baik para fuqaha, para ulama umat yang melaksanakan Maulid tersebut, dari kalangan ahli fiqih Islam yang taat, maupun orang-orang yang menerangi dan menghiasi zaman.
2. Jika Maulid Nabi tersebut dimasuki oleh unsur-unsur kriminal dan memberatkan orang lain sehingga orang memberi sumbangan tanpa keikhlasan dan terpaksa karena malu atau alasan yang lainnya, maka dalam hal ini para ulama telah berkata: "Memungut harta dari seseorang yang memberinya karena malu seperti memungutnya sambil menodongkan sebilah pedang di lehernya." Terlebih lagi dalam upacara itu disertai lagu-lagu dengan tabuhan-tabuhan alat kesenian dan biduannya, campur baur antara laki-laki dan perempuan, dan berpandang-pandangan dengan hiburan tarian yang gemulai.

Semua itu menyebabkan mereka tenggelam di dalam dasar samudera keindahan nafsu sehingga membuat mereka melupakan akhirat. Hiburan tersebut kadang dilakukan pula oleh sekumpulan wanita dengan lantunan suara melantun mempesona, terlepas dari pembacaan dan dzikir yang disyariatkan agama, sehingga lupa akan firman Allah *ta'ala* yang berbunyi: ﴿إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ﴾ *"Sungguh, Rabbmu benar-benar mengawasi."* (QS. Al-Fajr [89]: 14)

Dua hal itulah yang jelas membuat acara ini haram. Maka acara itu tidak dinyatakan baik oleh orang yang berkepribadian kuat, namun dinyatakan indah oleh oknum-oknum yang berjiwa mati, yang tidak suka memperkecil dosa dan noda. Bahkan, yang lebih mengerikan bahwasanya mereka menganggap hal ini ibadah, bukan perkara mungkar yang diharamkan. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*. Islam pada mulanya asing, dan akan kembali asing. Sungguh indah untaian mutiara al-Qusyairi dalam syai'rnya:

Sungguh di zaman serba sulit yang tengah kita hadapi ini
yang jelek dianggap baik, sedangkan yang baik ditolak
kalangan ulama direndahkan kedudukannya
sedangkan orang-orang tak berilmu malah diangkat.
mereka telah menyimpang dari yang haq, sehingga
jalan yang dulu mereka tempuh tidak lagi dapat jadi sandaran.
karena itu, kukatakan kepada al-Abrâr; ahli takwa
dan taat agama kala derita semakin berat
tak usah risau dengan kondisi Anda sekarang
karena tibalah giliran Anda memasuki masa keterasingan

Amat baiklah ungkapan Abu Amr bin al-Ala ﷺ ketika dia berkata: "Orang-orang akan senantiasa baik selama dia memandang asing kepada sesuatu yang asing."

Bulan Rabi'ul Awwal, bulan lahirnya Nabi ﷺ, pada dasarnya juga merupakan bulan wafatnya beliau. Maka dari itu, bergembira pada bulan itu tidak lebih baik daripada berbelasungkawa. Inilah yang seharusnya kita katakan, hanya kepada Allahlah kita mengharapkan penerimaan yang baik."

Demikianlah jawaban utuh dari Imam al-Fakihani dalam kitabnya tersebut di atas.

Hadits No. 1256

١٢٥٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِيْ وَأَنَا صَائِمٌ)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن. ورواه مسلم بغير ذكر الصوم).

1256. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Amal perbuatan dilaporkan pada hari Senin dan hari Kamis. Maka aku senang jika amalku dilaporkan kepada Allah ketika sedang berpuasa." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*. Diriwayatkan juga oleh Muslim tanpa menyebutkan puasa.")

Kedudukan Hadits

Shahih dengan hadits-hadits pendukungnya (*syahid*). Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (747) dengan sanad *dha'if*, sebab di dalamnya terdapat Muhammad bin Rifa'ah bin Tsa'labah, seorang perawi *majhul*. Matan hadits yang disebutkan oleh Muhammad bin Rifa'ah ini diriwayatkan secara berbeda oleh Muslim (2565) (36) dengan tidak menyinggung puasa.

Akan tetapi, hadits dalam bab ini diperkuat oleh hadits Usamah bin Zaid yang diriwayatkan Abu Dawud (2436), an-Nasa-i (IV/201-202), dan lainnya melalui jalurnya. Dan hadits-hadits itu secara keseluruhannya berderajat *shahih, insya Allah*.

Dalam bab ini terdapat pula hadits dari Hafshah yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i (IV/203, 204).

Kesimpulannya; hadits ini *shahih* dengan hadits-hadits pendukungnya. *Wallâhu a'lam.*

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan puasa pada hari Senin dan Kamis karena keduanya adalah hari ketika amal dilaporkan kepada Allah.

Hadits No. 1257

١٢٥٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ. (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1257. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan puasa hari Senin dan Kamis." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits ini derajatnya *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (745), an-Nasa-i (IV/202), dan Ibnu Majah (1739).

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *shahih*."

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan memperhatikan waktu-waktu mustajab dan mengisinya dengan ketaatan, ibadah, dan *taqarrub* kepada Allah. ❑

Disunnahkan Berpuasa Tiga Hari Setiap Bulan

Waktu berpuasa yang paling utama ialah pada *ayyâmul bîdh*, yaitu tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas. Ada pendapat lain mengatakan, bahwa *ayyâmul bîdh* itu jatuh pada tanggal dua belas, tiga belas, dan empat belas. Adapun yang shahih dan masyhur adalah pendapat pertama.

Disebut *ayyâmul bîdh* karena di hari-hari itu tampak bulan purnama. Maka pada siang harinya terang benderang dengan sinar matahari, dan pada malam harinya terang benderang dengan sinar rembulan. Yaitu, pada tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas menurut kalangan ulama peneliti (*muhaqqiqin*). Sedangkan pendapat kedua yang dinukil penulis (*mushannif*) di atas adalah pendapat yang aneh (janggal).

Hadits No. 1258

١٢٥٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ. (متفق عليه)

1258. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ia berkata: "Kekasihku ﷺ pernah berwasiat kepadaku dengan tiga perkara, yaitu berpuasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat shalat Dhuha, dan shalat Witir sebelum dia tidur." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (1139) dalam bab (206) "Keutamaan Shalat Dhuha."

Hadits No. 1259

١٢٥٩ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي حَبِيْبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ لَنْ أَدَعَهُنَّ مَا عِشْتُ: بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى، وَبِأَنْ لَا أَنَامَ حَتَّى أُوْتِرَ. (رواه مسلم)

1259. Dari Abud Darda' ﷺ, ia berkata: "Kekasihku ﷺ pernah berwasiat kepadaku tiga perkara, yang tidak akan pernah kutinggalkan seumur hidupku, yaitu berpuasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha, dan agar aku tidak tidur sampai aku shalat Witir." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini iriwayatkan oleh Muslim (722).

Penjelasan Hadits

Lihat kembali hadits Abu Hurairah ﷺ yang lalu.

Hadits No. 1260

١٢٦٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ)). (متفق عليه)

1260. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Puasa tiga hari setiap bulan seperti berpuasa sepanjang tahun.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/224—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1159).

Kandungan Hadits

1. Puasa sepanjang tahun haram hukumnya.
2. Disunnahkan berpuasa tiga hari setiap bulan.
3. Puasa tiga hari setiap bulan seperti berpuasa sepanjang tahun. Yang demikian itu merupakan kelipatannya. Sebab, satu kebajikan dibalas sepuluh kali lipatnya, seperti penjelasan yang lalu.

Hadits No. 1261

١٢٦١ - وَعَنْ مُعَاذَةَ الْعَدَوِيَّةِ أَنَّهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، فَقُلْتُ: مِنْ أَيِّ الشَّهْرِ كَانَ يَصُوْمُ؟ قَالَتْ: لَمْ يَكُنْ يُبَالِي مِنْ أَيِّ الشَّهْرِ يَصُوْمُ. (رواه مسلم)

1261. Dari Mu'adzah al-Adawiyyah, bahwa dia pernah bertanya kepada Aisyah ﷺ : "Apakah Rasulullah ﷺ biasa berpuasa tiga hari setiap bulan?" Aisyah menjawab: "Ya." Aku bertanya lagi: "Hari-hari yang mana dari bulan itu beliau berpuasa?" Jawabnya: "Beliau tidak pernah mempedulikan hari yang mana beliau berpuasa." (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1160).

Kandungan Hadits

1. Boleh berpuasa tiga hari setiap bulan tanpa memilih tanggal khusus, karena yang dimaksudkan di sini adalah mendapatkan pahala seperti berpuasa satu bulan dengan kelipatannya, yaitu satu kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipatnya. Pahala itu diperoleh dengan tiga hari yang mana saja.

Hadits No. 1262

١٢٦٢ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثًا فَصُمْ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1262. Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila kamu berpuasa tiga hari setiap bulannya, berpuasalah pada (hari) tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Penyesahan Hadits

Shahih li ghairihi. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (761), an-Nasa-i (IV/222-223), dan lainnya, melalui jalur dari Yahya bin Sam, dari Musa bin Thalhah, dia berkata: "Aku mendengar Abu Dzar berkata. Selanjutnya, dia menyebutkan hadits ini."

Saya (penulis) berkata: "Ini sanad *hasan*." *Rijal* (para perawinya) *tsiqah* selain Yahya bin Sam, dia *Lâ ba-sa bih* (bisa diterima).

Hadits ini mempunyai jalur lain, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Abu Dzar dengan sanad *marfu'*.

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (762) dan Ibnu Majah (1708). Sanadnya *shahih 'alâ syarthi asy-Syaikhain* (shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim).

Hadits No. 1263

١٢٦٣ - وَعَنْ قَتَادَةَ بْنِ مِلْحَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِصِيَامِ أَيَّامِ الْبِيْضِ: ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ. (رواه أبو داود)

1263. Dari Qatadah bin Milhan ﷺ, ia bertutur: "Rasulullah ﷺ biasa memerintah kami berpuasa pada *ayyâmul bîdh*, yaitu tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas." (HR. Abu Dawud)

Kesahihan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (2449) an-Nasa-i (IV/224-225) melalui jalur Hammam ia berkata: "Anas bin Sirin berkata kepada kami: 'Abdul Malik bin Qudamah bin Milhan menuturkan kepadaku, dari ayahnya. (Selanjutnya dia menyebutkan hadits ini).'"

Saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini *shahih*."

Kandungan Hadits

1. Sebagaimana keterangan yang lalu, yaitu boleh berpuasa tiga hari setiap bulan tanpa memilih tanggal khusus. Hadits ini menjelaskan bahwasanya *ayyâmul bîdh* adalah sebaik-baik hari dalam sebulan. Oleh karena itu, disunnahkan berpuasa pada hari-hari itu.
2. *Ayyâmul bîdh* adalah hari-hari yang malam harinya terang benderang dengan adanya bulan sepanjang malam.

3. *Ayyâmul bîdh* adalah tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas.
4. Hadits ini menjelaskan kelembutan hati Nabi ﷺ terhadap umatnya, kasih sayang beliau terhadap mereka, bimbingan beliau demi untuk kemaslahatan mereka, serta anjuran supaya melaksanakan sesuatu yang mampu untuk dilakukan secara istiqamah.

Hadits No. 1264

١٢٦٤ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُفْطِرُ أَيَّامَ الْبِيْضِ فِي حَضَرٍ وَلَا سَفَرٍ. (رواه النسائي بإسناد حسن)

1264. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ biasa tidak berbuka pada *ayyâmul bîdh*, baik ketika beliau di rumah maupun ketika di dalam perjalanan." (HR. An-Nasa-i dengan sanad hasan.)

Pengesahan Hadits

Dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa-i (IV/198-199) dengan sanad *dha'if* karena Ya'qub bin Abdullah al-Qummi dan gurunya, Ja'far bin Abi-Mughirah al-Qummi, keduanya *dha'if* dalam hal hafalan.

Kandungan Hadits

Karena hadits ini *dha'if*, maka tidak dapat dijadikan hujjah. Hadits-hadits sebelumnya telah cukup sebagai dalil hukum tersebut. ❑

Keutamaan Orang Yang Memberi Buka Puasa Kepada Orang Yang Berpuasa, Keutamaan Orang Yang Berpuasa Yang Memberi Makan Seseorang Lalu Dimakan Di Dekatnya, Dan Doa Orang Yang Makan Di Dekat Orang Yang Memberi Makan

Hadits No. 1265

١٢٦٥ - عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1265. Dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa yang memberi buka puasa kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala sama seperti pahalanya (orang yang berbuka itu), tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang yang berpuasa tersebut." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Penjelasan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (807), Ibnu Majah (1746), dan yang lainnya.

Saya (penulis) berkata: "At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban menilainya *shahih*, dan memang derajatnya seperti yang dikatakan keduanya."

1. Anjuran untuk memberi buka puasa kepada orang yang berpuasa.
2. Pahala orang yang memberi buka puasa kepada orang yang berpuasa seperti pahala orang yang berbuka itu; tanpa mengurangi sedikit pun pahala puasa tersebut.

Hadits No. 1266

١٢٦٦ - وَعَنْ أُمِّ عُمَارَةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَقَدَّمَتْ إِلَيْهِ طَعَامًا فَقَالَ: ((كُلِي)) فَقَالَتْ: إِنِّي صَائِمَةٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ الصَّائِمَ تُصَلِّي عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ حَتَّى يَفْرُغُوْا)) وَرُبَّمَا قَالَ: ((حَتَّى يَشْبَعُوْا)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1266. Dari Ummi Umarah al-Anshariyyah ﵂, bahwasanya Nabi ﷺ pernah berkunjung kepadanya. Kemudian, dia memberi beliau suguhan makanan. Beliau bersabda: "Makanlah!" Ummi Umarah lantas berkata: "Saya sedang berpuasa." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang yang berpuasa, dimintakan ampunan oleh para Malaikat apabila (memberi makan), kemudian makanan itu dimakan di dekatnya sampai mereka selesai." Boleh jadi beliau bersabda: "Sampai mereka kenyang." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Nabi ﷺ memulai berbuka puasa dengan memakan kurma.

Penjelasan Hadits

Dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (785) (786), Ibnu Majah (1748), dan yang lainnya melalui jalur Habib bin Zaid al-Anshari. Habib lalu berkata: "Aku pernah mendengar hamba sahaya kami yang bernama Laila menuturkan hadits dari neneknya, Ummu Umarah binti Ka'ab ﷺ (selanjutnya dia menyebutkan hadits ini)."

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *dha'if* karena Laila ini *majhulah* (dia tidak dikenal)."

Kandungan Hadits

Hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah karena kedha'ifannya.

Hadits No. 1267

١٢٦٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَيْتٍ فَأَكَلَ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ)). (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1267. Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah berkunjung kepada Sa'ad bin Ubadah ﷺ. Sa'ad pun membawakan roti dan minyak, kemudian beliau menyantapnya. Setelah itu, Nabi ﷺ bersabda: "Telah berbuka orang-orang yang berpuasa di dekatmu, makananmu telah dimakan oleh orang-orang baik (bertakwa), dan para Malaikat memohonkan ampunan untuk kamu." (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih.*)

Penjelasan Hadits

Shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3854), Ahmad (III/118) (138), al-Baghawi di dalam *Syarhus Sunnah* (3320), al-Baihaqi(VII/287), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (296) (297), Ibnu Sunni di dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (484), dan yang lainnya melalui jalur Anas dengan hadits tersebut.

Saya (penulis) berkata: "Hadits itu *shahih*."

Hadits itu mempunyai hadits pendukung (*syahid*) dari Abdullah bin az-Zubair, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1747) dan Ibnu Hibban (5296), namun dalam sanadnya ada Mush'ab bin Tsabit, dan dia punya kelemahan.

Peringatan

Sebagian orang-orang awam dan jahil menambahkan pada hadits ini kalimat: "Dan Allah ﷻ menyebutkanmu di kalangan siapa yang ada di dekat-Nya." Namun tambahan ini tak ada sumbernya, sebagaimana saya (penulis) terangkan di dalam kitab saya, yaitu *Silsilatul Ahâdîts allatî Lâ Ashla lahâ."*

Arti Kata Hadits

- الأَبْرَارُ : **Orang-orang baik (bertakwa).**
- صَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ : **Para Malaikat (Allah) memohonkan ampunan untukmu.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan mendoakan orang yang memberi buka puasa di suatu kaum, dan ucapan untuk mereka.
2. Mendoakan kebaikan untuk orang yang mengorbankan sesuatu dan mendoakan agar kebaikan itu tidak terputus-putus.
3. Para Malaikat Allah ada yang membacakan istighfar kepada orang Mukmin karena amal shalih yang diperbuatnya. ❑

■	Kitab Amal	Hal 1	☑	Kitab I'tikaf	Hal 165	■	Kitab Haji	Hal 173
■	Kitab Jihad	Hal 193	■	Kitab Ilmu	Hal 323	■	Kitab Pujian	Hal 363
■	Kitab Shalawat	Hal 375	■	Kitab Dzikir	Hal 393	■	Kitab Doa	Hal 495

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 4

Kedua: Kitab I'tikaf

Pendahuluan

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ di dalam *Zâdul Ma'âd* (II/86-88) berkata: "Manakala lurusnya hati dalam menempuh jalan menuju Allah; sepenuhnya bergantung kepada konsentrasi dan kekhusuan hati dalam menghadap kepada-Nya ﷻ ; dan karena hati yang kusut tidak mampu berkonsentrasi, kecuali dengan benar-benar menghadap Allah *ta'ala*; sementara itu, efek makan dan minum, efek pergaulan, efek percakapan dan suka tidur semakin menambah hati tidak fokus, terputus-putus, memperlemah, menghalangi bahkan sampai menghentikannya dari jalan menuju Allah.

Untuk mengatasi semua itu, Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang melimpahkan rahmat-Nya dengan disyariatkan-Nya puasa sehingga dapat menghilangkan dan membersihkan sisa-sisa makanan dan minuman serta mengosongkan segala macam dan ragam keinginan nafsu yang menghambat lajunya perjalanan menuju Allah *ta'ala* dari hati. Puasa disyariatkan-Nya sesuai ukuran dan kadar kemaslahatan yang dapat bermanfaat bagi hamba-Nya di dunia dan di akhirat, tanpa membahayakan dan menghambat kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Setelah itu, disyariatkan-Nya pula i'tikaf yang maksud dan tujuannya adalah konsentrasi serta kebulatan hati secara total kepada Allah ﷻ, berduaan dengan-Nya, terbebas dari kesibukan makhluk hingga semua hanya untuk Allah ﷻ semata, sehingga ingatan, cinta dan perhatiannya hanya tercurahkan kepada-Nya. Allahlah pengganti semuanya, Allah pusat perhatiannya, meraih ridha Allah dan bisa dekat kepada Allah menjadi pusat dambaannya. Oleh sebab itulah, kesenangannya hanya bersama Allah, yang menggantikan kesenangannya bersama makhluk.

Kemudian, mempersiapkan diri untuk menjadi manusia yang akan senang di hari yang menakutkan di alam kubur, yang pada waktu itu tidak ada yang membuat dia bahagia kecuali Dia. Itulah maksud dan tujuan utama dari i'tikaf.

Mengingat tujuan i'tikaf ini hanya dapat sempurna dengan puasa, maka disyariatkanlah i'tikaf itu pada hari-hari yang paling utama, yaitu sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Tidak ada sama sekali riwayat dari beliau, bahwa Nabi ﷺ, beri'tikaf dalam keadaan tidak berpuasa. Bahkan Aisyah ﷺ pernah mengatakan: "Tidak ada i'tikaf tanpa puasa." Allah ﷻ belum pernah menyebutkan i'tikaf, kecuali bersama puasa. Rasulullah ﷺ juga tidak pernah mengerjakan i'tikaf, kecuali bersama puasa." □

Keutamaan I'tikaf

Hadits No. 1268

١٢٦٨ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ. (متق عليه)

1268. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/271—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1171).

Kata Hadits

- اَلْاِعْتِكَافُ : **Menetap pada sesuatu.** Maka dari itu, orang yang menetap di masjid dan melaksanakan ibadah di dalamnya disebut orang yang beri'tikaf (*mu'takif* atau *'âkif*).

Ungkapan Hadits

1. I'tikaf boleh dilakukan pada setiap hari sepanjang tahun. Di dalam hadits *Muttafaq 'alaih* disebutkan bahwa Rasulullah beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Syawwal.
2. I'tikaf yang paling utama adalah yang dilakukan di bulan Ramadhan karena Rasulullah ﷺ rajin melakukannya di bulan tersebut.

Hadits No. 1269

١٢٦٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ. (متفق عليه)

1269. Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Nabi ﷺ biasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan hingga Allah *ta'ala* mewafatkan beliau. Sepeninggalnya, para isteri beliau pun beri'tikaf juga. (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/271—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1172) (5).

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan untuk merutinkan amal kebaikan yang biasa dilakukan oleh seorang Muslim.
2. Perempuan boleh beri'tikaf dengan suaminya atau sendirian, dengan syarat mendapat izin walinya serta dapat menghindari fitnah, juga tidak berbaur dengan kaum laki-laki, berdasarkan banyak dalil tentang itu. Selain itu sesuai pula dengan ketentuan kaidah hukum: "Menghindari mafsadah (dampak negatif) didahulukan daripada menarik mashlahat."
3. Gigihnya Ummahatul Mukminin di dalam menghidupkan sunnah *Sayyidil Mursalin*, Muhammad ﷺ.

Hadits No. 1270

١٢٧٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِيْ كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ، فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيْهِ اعْتَكَفَ عِشْرِيْنَ يَوْمًا. (رواه البخاري)

1270. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Nabi ﷺ biasa beri'tikaf setiap Ramadhan selama sepuluh hari. Pada tahun sebelum wafatnya, beliau beri'tikaf selama dua puluh hari." (HR. Al-Bukhari)

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/284-285—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Seakan mengetahui bahwa ajalnya telah dekat, maka Rasulullah ﷺ ingin memperbanyak amal kebajikan dan menjelaskan kepada umat beliau agar giat beramal shalih apabila telah menjelang puncak usia supaya menghadap Allah dalam keadaan baik kelak.
2. Boleh beri'tikaf lebih dari sepuluh hari dan melakukannya sebelum sepuluh hari terakhir (bulan Ramadhan). ❑

■	Kitab Amal	Hal 1	■	Kitab I'tikaf	Hal 165	☑	Kitab Haji	Hal 173
■	Kitab Jihad	Hal 193	■	Kitab Ilmu	Hal 323	■	Kitab Pujian	Hal 363
■	Kitab Shalawat	Hal 375	■	Kitab Dzikir	Hal 393	■	Kitab Doa	Hal 495

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 4

Ketiga: Kitab Haji

Kewajiban Dan Keutamaan Haji

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾ ﴾

"... Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." (QS. Ali Imran [3]: 97)

Ayat ini menunjukkan kewajiban menunaikan haji menurut jumhur ulama. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa dalil yang menunjukkan hukum wajibnya haji adalah firman Allah:

﴿ وَأَتِمُّوا۟ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ .... ﴿١٩٦﴾ ﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah...."
(QS. Al-Baqarah [2]: 196)

Akan tetapi, pendapat yang pertama itu lebih tegas dan lebih jelas. Banyak hadits yang menjelaskan bahwa haji adalah bagian rukun Islam. Umat Islam sepakat atas hal itu dengan pasti *(Ijma' Dharuri)*. Haji wajib bagi orang *mukallaf* sekali seumur hidup, berdasarkan nash dan ijma'. Barang siapa mengingkari kefardhuan haji, maka ia telah kafir. Sungguh Allah tidak membutuhkannya.

Benarlah apa yang diriwayatkan dari Umar ﷺ walau tanpa sanad, bahwa dia berkata: "Barang siapa mampu menunaikan haji, namun tidak berangkat haji, maka dia sama dengan orang yang mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani."

Perlu diketahui bahwasanya yang dimaksud dengan *as-sabîl* dalam ayat di atas adalah bekal, kendaraan, kesehatan, dan keamanan di dalam perjalanan. *Wallâhu a'lam.*

Hadits No. 1271

١٢٧١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ)). (متفق عليه)

1271. Dari Ibnu Umar ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak untuk diibadahi melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, berhaji, dan berpuasa di bulan Ramadhan." (*Muttafaq 'alaih*)

Adapun pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (1075), dalam Bab (193): "Perintah Memelihara Shalat-shalat Fardhu."

Hadits No. 1272

١٢٧٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوْا)) فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ)) ثُمَّ قَالَ: ((ذَرُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ؛ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوْهُ)).

(رواه مسلم)

1272. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada kami, dan di dalam khutbahnya, beliau bersabda: 'Saudara-saudara! Allah benar-benar telah mewajibkanmu ibadah haji, maka berhajilah.' Seorang laki-laki lalu berkata: 'Apakah setiap tahun, Wahai Rasulullah?' Beliau diam saja, sampai orang tersebut mengulang pertanyaannya tiga kali. Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalau aku menjawab ya, niscaya ia akan menjadi wajib (setiap tahunnya), sedangkan kalian tidak mampu.'

Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Biarkanlah apa yang aku diamkan. Sungguh, umat sebelum kalian binasa karena mereka banyak bertanya, kemudian menyelisihi Nabi-Nabi mereka. Apabila aku memerintahkan sesuatu laksanakanlah sesuai dengan kemampuan kamu. Apabila aku mencegah sesuatu kepadamu, tinggalkanlah!'" (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1337).

Kata Hadits

- ذَرُوْنِي : **Biarkanlah.**

Kandungan hadits

1. Haji hanya diwajibkan satu kali seumur hidup bagi setiap *mukallaf*, berdasarkan nash dan ijma'.
2. Sebelum ada ketentuan syariat berarti sesuatu tidak ada hukumnya. Segala hal yang tidak ada ketentuan hukumnya, pada dasarnya tidak menjadi beban sedikit pun. Dasar segala sesuatu dan adat hukumnya boleh-boleh saja (mubah). Akan tetapi, berbeda dengan hal-hal ibadah sebab ketentuan suatu ibadah telah pasti.
3. Dilarang menanyakan sesuatu yang tidak perlu karena jawabannya bisa merugikan penanya sendiri, seperti: "Apakah dia di Surga atau di Neraka?" dan "Apakah dia senasab dengan ayahnya atau tidak?" Pertanyaan lainnya mengandung kelakar dan ejekan sebagaimana banyak dilakukan oleh kaum munafik yang suka mengejek; atau menanyakan ayat-ayat dengan melontarkan pendapat-pendapat yang membingungkan, sebagaimana yang dilakukan kaum musyrikin; atau menanyakan sesuatu yang memang sengaja tidak dijelaskan oleh Allah ﷻ karena kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya, seperti menanyakan tentang datangnya hari Kiamat, ruh, ataupun menanyakan sesuatu yang memberatkan kaum Muslimin. Semisal dengannya ialah masalah haji yakni menanyakan, apakah wajib dilakukan setiap tahun atau tidak?
4. Sudah dipastikan bahwasanya segala keperluan umat Islam dalam masalah agama telah Allah jelaskan seluruhnya pada Kitab suci-Nya yang mulia dan telah disampaikan kepada Rasul-Nya ﷺ. Allah Maha Mengetahui kemaslahatan bagi para hamba-Nya. Dengan demikian, apa pun yang menjadi petunjuk dan bermanfaat bagi kaum muslimin,

pasti telah diterangkan dengan jelas dan memuaskan, dan diperinci dengan gamblang, dan ditetapkan oleh-Nya dengan pasti, sebagaimana firman-Nya:

﴿...يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟....﴿١٧٦﴾﴾

"... Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, agar kamu tidak sesat." (QS. An-Nisâ' [4]: 176)

Oleh karena itulah, penting bagi umat Islam untuk lebih mengerti tentang Allah dan Rasulullah ﷺ. *Wallâhu a'lam.*

5. Setiap hamba Allah harus giat melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, meneliti apa pun yang datang dari Allah dan Rasulullah ﷺ, kemudian bersungguh-sungguh memahami kandungannya, lalu tekun membenarkannya apabila hal tersebut termasuk dalam masalah-masalah aqidah. Dalam masalah amaliah, hendaknya dia berusaha mengerahkan kemampuan untuk melaksanakan perintah-perintah sesuai dengan kesanggupannya dan menjauhi berbagai larangannya. Maka demikianlah kaum Salaf berburu ilmu yang bermanfaat dari al-Kitab dan as-Sunnah.
6. Larangan lebih kuat daripada perintah. Sebab, belum pernah ada hukum *rukhshah* untuk melanggar larangan. Sementara tentang perintah tidak demikian, karena dalam perintah ada toleransi, yaitu sebatas kemampuan untuk melaksanakannya.
7. Larangan yang diminta pada dasarnya tidak/bukan untuk dilakukan selamanya. Hal itu mungkin. Dalam larangan tidak ada yang tidak dapat dihindari, berbeda halnya dengan perintah. Perintah tidak bisa diperoleh kecuali dengan dikerjakan, sementara eksistensi pekerjaan didasarkan pada syarat dan sebab. Oleh sebab itu, sebagian perintah tidak mampu dikerjakan. Maka dari itu, ada batas-batas ketentuan kemampuan dalam melaksanakannya.
8. Barang siapa tidak mampu mengerjakan perintah seutuhnya, hanya mampu sebagiannya, hendaknya ia melaksanakan sesuai dengan kemampuannya. Dan itulah yang wajib dikerjakan olehnya.

9. Hadits di atas menunjukkan toleransi Islam dan kemudahannya. Pada dasarnya dalam agama Islam itu adalah melepaskan kesulitan dari umatnya.
10. Dalam hadits di atas, terdapat keterangan yang gamblang mengenai rasa cinta serta kasih sayang Rasulullah ﷺ kepada umatnya, berat terasa oleh beliau penderitaan mereka, sangat menginginkan supaya mereka beriman dan selamat pun, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin.

Hadits No. 1273

١٢٧٣ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ)) قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ((الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ)) قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ((حَجٌّ مَبْرُوْرٌ)). (متفق عليه)

1273. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bertutur: "Nabi ﷺ pernah ditanya tentang perbuatan apakah yang paling utama." Beliau bersabda: "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Ditanyakan lagi: "Lalu apa lagi?" Beliau bersabda: "Jihad *fi sabilillah*." Beliau kembali ditanya: "Lalu apa?" Beliau bersabda: "Haji mabrur." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diiriwayatkan oleh al-Bukhari (III/381—*Fathul Bâri*) dan Muslim (83).

Kata-Kata Hadits

- اَلْمَبْرُوْرُ : **Adalah haji yang diterima Allah, karena tidak dicampuri suatu dosa.**

Kandungan Hadits

1. Boleh menyebut "iman kepada Allah dan Rasul-Nya" sebagai suatu amalan.
2. Menerangkan tentang tingkatan-tingkatan amal-amal utama.
3. Barang siapa berjuang bukan *fi sabilillah*, maka amalnya tidak diterima oleh Allah sehingga akan dikembalikan lagi kepadanya sendiri.

Hadits No. 1274

١٢٧٤ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ)).

(متفق عليه)

1274. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang berhaji, lalu dia tidak berkata cabul dan tidak berbuat jahat, maka sepulangnya (dari berhaji) dia bersih dari dosa seperti hari ketika dia dilahirkan ibunya.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Kesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/382—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1350).

Kosa Kata Hadits

- الرَّفَثُ : **Bersetubuh** (*jima'*). Dimaksudkan pula sebagai sindirian tentang perbuatan itu dan untuk ucapan cabul. Kata ini merupakan sebuah ungkapan yang mencakup semua keinginan seorang laki-laki terhadap wanita.

Kandungan Hadits

1. Haji membersihkan jiwa seseorang dari perbuatan cabul dan keji.
2. Haji mabrur termasuk salah satu penebus dosa-dosa dan kesalahan.
3. Manusia dilahirkan tanpa membawa kesalahan dan terlepas dari dosa-dosa. Dia tidak membawa dosa orang yang lainnya.

Hadits No. 1275

١٢٧٥ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اَلْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ)). (متفق عليه)

1275. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Umrah ke umrah (berikutnya) adalah penebus dosa antara keduanya, sedangkan haji mabrur, tidak ada balasan baginya kecuali Surga." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/597—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1349).

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan untuk memperbanyak umrah.
2. Para ulama sepakat atas bolehnya mengerjakan umrah setiap hari bagi yang tidak melakukan amalan-amalan ibadah haji.
3. Boleh berumrah sebelum haji.
4. Martabat haji lebih tinggi daripada umrah.

Hadits No. 1276

١٢٧٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَفَلَا نُجَاهِدُ؟ فَقَالَ: ((لَكُنَّ أَفْضَلُ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُوْرٌ)). (رواه البخاري)

1276. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia bertutur: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, kami yakin, amal yang paling utama itu adalah berjihad. Apakah kami (kaum perempuan) tidak boleh berjihad?' Beliau bersabda: 'Jihad yang paling utama bagi kalian adalah haji mabrur.'" (HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/381—*Fathul Bâri*).

Makna Kata Hadits

- نَرَى : **Kami yakin dan mengetahui.**
- لَكِنَّ : Terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai *harakat*-nya, tetapi pendapat yang paling kuat adalah dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaf*, yaitu dalam bentuk *khithab* (pembicaraan yang ditujukan) kepada kaum wanita (لَكُنَّ). Sedangkan pada riwayat yang lain, kata ini dieja dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf* dan menambahkan huruf alif sebelumnya, yang memiliki makna *istidrâk* "akan tetapi"(لَكِنَّ).

Kandungan Hadits

1. Haji merupakan jihad kaum perempuan, yaitu jihad yang tidak ada kesulitannya.
2. Keutamaan jihad di dalam al-Kitab dan as-Sunnah sangat banyak dan *mutawatir*. Karena itu, Aisyah رضي الله عنها berkeyakinan bahwa jihad merupakan amal yang paling utama.

Hadits No. 1277

١٢٧٧ - وَعَنْهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ)). (رواه مسلم)

1277. Masih dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada hari yang lebih banyak Allah ﷻ membebaskan hamba dari Neraka daripada hari Arafah." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1348).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan hari Arafah. Pada hari itulah Allah ﷻ memandang para hamba-Nya, mengampuni dan merahmati mereka, memperkenankan permintaan mereka, serta melepaskan mereka dari api Neraka.
2. Dianjurkan mengisi hari Arafah dengan berbagai aktivitas ketaatan, dzikir, membaca al-Qur-an, istighfar, dan taubat kepada Allah.

Hadits No. 1278

١٢٧٨ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً أَوْ حَجَّةً مَعِيْ)) (متفق عليه)

1278. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Umrah di bulan Ramadhan menyamai ibadah haji—atau beribadah haji bersamaku." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits in diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/603—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1256) (222).

Kandungan Hadits

1. Haji yang dimaksudkan Nabi Muhammad ﷺ di dalam hadits tersebut adalah haji yang bernilai tathawwu (sunnah). Sebab, umrah itu tidak dapat menggantikan haji fardhu. Berikut ini sebab terjadinya hadits tersebut, yaitu Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang perempuan Anshar: "Apa yang menyebabkan kamu tidak naik haji bersama kami?" Perempuan itu menjawab: "Kami mempunyai seekor unta *Nâdhih* (digunakan untuk menyirami pepohonan dan tanaman), lalu ia ditunggangi oleh ayah Fulan dan anaknya—maksudnya ditunggangi suami dan anaknya. Kemudian, dia hanya meninggalkan seekor lagi unta sejenis, yang kami gunakan untuk melakukan pekerjaan itu". Beliau pun bersabda: "Apabila Ramadhan tiba, berumrahlah di bulan Ramadhan ..." (Al-Hadits).
2. Melaksanakan umrah pada bulan Ramadhan menyamai pahala haji, bukan menggantikan kedudukan wajib haji, karena menurut Ijma', umrah tidak dapat menggantikan haji fardhu.
3. Pahala amal kebajikan semakin bertambah dengan bertambahnya derajat kemuliaan waktu, sebagaimana pula bertambahnya pahala karena konsentrasi hati dan ketulusan niat.

Hadits No. 1279

١٢٧٩ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ فَرِيْضَةَ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الحَجِّ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيْرًا لَا يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ: ((نَعَمْ)). (متفق عليه)

1279. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya seorang perempuan pernah berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya perintah wajib haji dari Allah kepada hamba-Nya telah sampai kepada ayah saya yang sudah tua renta. Beliau tidak kuat lagi duduk di atas kendaraan. Maka itu, bolehkah saya menghajikannya?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/378—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Bagi yang tidak kuat mengerjakan haji, maka hendaknya ia mencari pengganti yang mampu melaksanakannya. Namun, bila dia mampu, maka tidak ada alasan baginya untuk meninggalkannya.
2. Penafsiran lafazh *istitha'ah* (kemampuan) tidak hanya ditentukan untuk bekal dan kendaraan, tetapi juga berhubungan dengan harta dan badan. Sebab, seandainya dikhususkan kepada harta saja, maka tentu orang yang tidak mampu karena fisiknya sangat lemah harus melaksanakannya walaupun harus diikat badannya di kendaraan bila dia tidak kuat duduk di atasnya, meskipun hal itu menyulitkan dan memberatkannya.

Hadits No. 1280

١٢٨٠ - وَعَنْ لَقِيْطِ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيْرٌ لَا يَسْتَطِيْعُ الْحَجَّ وَلَا الْعُمْرَةَ وَلَا الظَّعْنَ قَالَ: ((حُجَّ عَنْ أَبِيْكَ وَاعْتَمِرْ)).

(رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1280. Dari Laqith bin Amir ﷺ, bahwasanya dia pernah berkunjung kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: "Sesungguhnya ayah saya seorang laki-laki yang tua renta sehingga tidak mampu melakukan haji dan tidak pula umrah atau bepergian?" Beliau bersabda: "Hajikanlah ayahmu dan umrahkanlah dia." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Penjelasan Hadits

Shahih. Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud (1810), at-Tirmidzi (930), an-Nasa-i (V/117), dan Ibnu Majah (3906).

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *shahih*."

Arti Kata Hadits

- اَلظَّعْنَ : **Bepergian untuk haji dan umrah.**

Keterangan Hadits

Silakan lihat kembali hadits terdahulu.

Hadits No. 1281

١٢٨١ - وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حُجَّ بِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِيْنَ. (رواه البخاري)

1281. Dari as-Sa-ib bin Yazid ﷺ, dia bercerita: "Aku dibawa naik haji bersama Rasulullah ﷺ ketika Haji Wada, yakni sewaktu aku berumur tujuh tahun." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/71—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Apabila anak-anak yang belum usia baligh menunaikan haji, maka hajinya bernilai ibadah tathawwu (sunnah). Begitulah kesepakatan para Imam ahli fatwa. Ketentuan ini berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas dengan sanad *shahih*: "Anak-anak mana pun yang dibawa menunaikan haji oleh keluarganya, kemudian dia baligh, maka dia wajib melakukan haji lagi pada waktu yang lainnya."

Hadits No. 1282

١٢٨٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ فَقَالَ: ((مَنِ الْقَوْمُ؟)) قَالُوْا: اَلْمُسْلِمُوْنَ. قَالُوْا: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: ((رَسُوْلُ اللهِ)) فَرَفَعَتِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا فَقَالَتْ: أَلِهٰذَا حَجٌّ قَالَ: ((نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ)). (رواه مسلم)

1282. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bertemu satu rombongan (yang menunggang unta) di ar-Rawha'. Beliau pun bertanya: "Siapa kaum ini?" Mereka menjawab: "Kami kaum Muslimin. Mereka bertanya: "Siapa engkau?" Beliau menjawab: "Rasulullah." Setelah itu, seorang perempuan mengangkat anak kecil seraya berkata: "Apakah anak ini berpahala jika menunaikan haji?" Beliau menjawab: "Ya, dan bagi kamu pun ada pahala." (HR. Muslim)

[redacted]rahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1336).

[redacted]Kata Hadits

- اَلرَّوْحَاءُ : **Nama sebuah tempat, 36 mil menuju Madinah.**

[redacted]ngan Hadits

1. Sebagian orang Islam ada yang belum tahu sosok Rasulullah ﷺ.
2. Boleh menanyakan perihal suatu kaum dan hendaklah mencari tahu dengan bertanya.
3. Anak kecil mendapat pahala haji, begitu juga ibunya; karena ibunya menjadi penyebab anak tersebut menunaikan haji. Maka, orang yang membawa kepada kebaikan, dia mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya.

Hadits No. 1283

١٢٨٣ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَّ عَلَى رَحْلٍ وَكَانَتْ زَامِلَتَهُ. (رواه البخاري)

1283. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ menunaikan haji di atas kendaraan. Kendaraan itu yang membawa barang dan makanan untuk beliau. (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/380—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- زَامِلَتُهُ : Yaitu unta yang membawa makanan dan perbekalannya.

Kandungan Hadits

1. Pada waktu Haji Wada, Rasulullah ﷺ tidak membawa kendaraan khusus untuk mengangkut barang dan makanan beliau. Ketika itu, barang dan makanan beliau diangkut oleh tunggangan beliau.

Hadits No. 1284

١٢٨٤ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَتْ عُكَاظُ وَمِجَنَّةُ وَذُوْ الْمَجَازِ أَسْوَاقًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَتَأَثَّمُوْا أَنْ يَتَّجِرُوْا فِي الْمَوَاسِمِ فَنَزَلَتْ: ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوْا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ....﴾ (البقرة ١٩٨) فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ. (رواه البخاري)

1284. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: Ukazh, Mijannah, dan Dzul Majaz adalah pasar di masa Jahiliyah. Para Sahabat merasa berdosa jika berdagang di sana pada musim-musim haji. Oleh karena itu, turunlah ayat: *"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Rabbmu ...."* (QS. Al- Baqarah [2]: 198) pada musim-musim haji. (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/593—*Fathul Bâri*).

Kata Kata Hadits

- تَأَثَّمُوْا : **Merasa bersalah dan berdosa.**

Kandungan Hadits

1. Hadits ini menunjukkan bahwa para Sahabat Rasulullah tidak bisa mengerjakan suatu pekerjaan yang dikhawatirkan dapat membuat mereka kembali mengerjakan dosa, walaupun pekerjaan tersebut bisa mendatangkan keuntungan, hingga mereka mengetahui hukum yang sebenarnya menurut syariat.
2. Dibolehkan melakukan perdagangan di waktu haji. Sesungguhnya berdagang di waktu haji ini merupakan keuntungan-keuntungan yang tidak menjadikan berdosa. ❑

■	Kitab Amal	Hal 1	■	Kitab I'tikaf	Hal 165	■	Kitab Haji	Hal 173
☑	**Kitab Jihad**	**Hal 193**	■	Kitab Ilmu	Hal 323	■	Kitab Pujian	Hal 363
■	Kitab Shalawat	Hal 375	■	Kitab Dzikir	Hal 393	■	Kitab Doa	Hal 495

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 4

Keempat: Kitab Jihad

Keutamaan Jihad

Al-Alamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya, *Zâdul Ma'âd* (III/71-76) berkata: "Allah mewajibkan kaum Muslim memerangi orang yang memerangi mereka, bukan orang yang tidak memerangi mereka." Allah berfirman:

﴿ وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ .... ﴿١٩٠﴾ ﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 190)

Setelah itu, Allah mewajibkan mereka memerangi seluruh kaum musyrikin. Sebelumnya, memerangi mereka diharamkan, kemudian diberi izin, lalu diperintahkan memerangi siapa di antara mereka yang memulai perang lebih dahulu. Akhirnya, diperintahkan memerangi seluruh kaum musyrikin. Hukum ini ada yang menentukan *fardhu 'ain*, namun ada pula yang menentukan *fardhu kifayah* menurut pendapat yang masyhur.

Sebenarnya, hukum jihad adalah fardhu 'ain, baik jihad dengan hati, lisan, harta benda, maupun tangan. Oleh karena itulah, setiap Muslim wajib berjihad dengan salah satu antara jenis-jenis jihad ini.

Mengenai berjihad dengan jiwa dan raga, hukumnya ialah fardhu kifayah. Meskipun berjihad dengan harta benda ada dua pendapat, tetapi menurut pendapat yang shahih hukumnya adalah wajib. Sebab, dalam al-Qur-an perintah berjihad dengan jiwa raga dan harta keduanya sama, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾﴾

"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. At-Taubah [9]: 41)

Allah ﷻ mengaitkan keselamatan dari api Neraka, pun ampunan dari dosa-dosa, dan masuknya ke dalam Surga dengan jihad.

Allah berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam Surga 'Adn. Itulah kemenangan yang Agung." (QS. Ash-Shaff [61]: 10–12)

Allah ﷻ memberitahukan, seandainya mereka melaksanakannya, niscaya mereka akan diberi pertolongan dan kemenangan yang dekat. Allah berfirman pada kelanjutan ayat tersebut:

﴿وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾﴾

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang Mukmin." (QS. Ash-Shaff [61]: 13)

Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahu bahwasanya Dia membeli diri dan harta orang-orang beriman dengan Surga, seperti firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ﴾ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka ...."
(QS. At-Taubah [9]: 111)

Allah menukar mereka dengan Surga. Kontrak dan perjanjian ini telah dicanangkan melalui Kitab-Kitab suci-Nya yang paling mulia, yang diturunkan dari langit, yaitu Taurat, Injil, serta al-Qur-an. Kemudian, diperteguh lagi, dengan pemberitahuan kepada mereka bahwa tidak satu pun yang paling memenuhi janjinya selain dari Allah *Tabâraka wa Ta'âla.* Selain itu, diperteguh lagi dengan perintah-Nya agar mereka berbahagia dengan kontrak perjanjian tersebut, bahkan Allah ﷻ memberitahukan bahwa yang demikian itu merupakan kemenangan yang besar.

Seorang cendikiawan pasti akan merenungi dan menganalisis betapa besar martabat dan kedudukan transaksi dengan Allah ﷻ. Pembelinya adalah Allah ﷻ, sedangkan harganya adalah Surga, kemenangan besar, dan kenikmatan melihat Allah di Surga; yang menjalankan transaksinya adalah para Rasul Allah ﷻ, makhluk-makhluk yang paling mulia dari kalangan Malaikat-Nya, serta para utusan Allah ﷻ dari kalangan manusia. Demikianlah, sebuah transaksi perdagangan terbesar, yang dipersiapkan untuk perkara besar dan agung pula.

kalau Anda mengerti
mereka telah mempersiapkan Anda untuk perkara besar

karena itu ...
jagalah diri Anda, jangan menggembala bersama unta-unta liar

Mas kawin cinta dan Surga adalah mengorbankan jiwa serta harta kepada Pemiliknya, yang telah membelinya dari orang-orang Mukmin. Oleh karena itu, para pengecut bangkrut yang menampakkan dirinya tidak akan mendapat bagian untuk menawar barang perdagangan ini.

Demi Allah, barang dagangan ini tidak akan menyusut untuk ditawar orang bangkrut, juga tidak akan menjadi barang tidak laku sampai dijual dengan kredit kepada orang melarat. Barang dagangan ini telah diekspor ke pasaran kepada siapa saja yang menghendakinya. Namun, Rabb pemiliknya tidak ridha jika barang ini dijual tanpa ada pengorbanan jiwa. Oleh sebab itu, pengangguran pasti mundur, sementara para pencintanya berdiri antri menunggu giliran. Siapakah di antara mereka yang pantas mendapatkan harga itu? Maka berputarlah barang dagangan tersebut di tengah-tengah mereka hingga jatuh ke tangan orang yang disebutkan dalam al-Qur-an:

﴿...أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٤﴾﴾

"...dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 54)

Sudah banyak orang yang mengaku cinta, maka dituntutlah bukti kecintaan mereka untuk membenarkan pengakuannya. Apabila semua orang diberi hanya sekadar atas dasar pengakuannya, tentulah orang yang hatinya kosong akan mengaku dirinya penuh kesibukan jihad. Akibatnya, beragamlah dan banyak saksi-saksi mereka yang mengaku-aku. Maka dari itu, katakanlah kepada mereka: "Pengakuan ini tidak kuat tanpa ada bukti," sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ....﴿٣١﴾﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu ....'" (QS. Ali Imran [3]: 31)

Maka, mundurlah semua makhluk. Sebaliknya menetaplah para pengikut Rasul, yaitu yang mengikuti perbuatan, sabda, petunjuk, dan akhlak beliau. Kemudian, mereka dimintai bukti pengakuan yang adil, maka dikatakan kepada mereka: "Keadilan tidak dapat diterima, kecuali dengan rekomendasi," sebagaimana firman-Nya:

﴿...يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ...﴿٥٤﴾﴾

"yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 54)

Maka mundurlah mayoritas orang-orang yang mengaku-aku cinta. Sebaliknya, berdiri tegaklah para mujahid, seraya dikatakan: "Sungguh, jiwa raga dan harta para pecinta ini bukan untuk mereka, maka terimalah ketentuan hasil kontrak itu. Sesungguhnya Allah ﷻ telah membeli dari orang-orang Mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan Surga."

Di dalam akad jual beli diwajibkan adanya serah terima antara kedua belah pihak. Ketika para pedagang melihat pembelinya yang begitu agung (yaitu Allah) dan harganya yang begitu terhormat (yaitu Surga dan segala kenikmatannya), serta mengetahui bahwa yang menjalankan kontrak berkedudukan tinggi (yaitu para Rasul Allah yang terdiri dari para Malaikat dan Nabi-Nabi utusan) dan kedudukan Kitab hukum yang menetapkan ketentuan kontraknya (Taurat, Injil, dan al-Qur-an), maka mereka baru mengetahui dengan pasti besarnya kualitas dan kedudukan barang dagangan yang dijualnya, sedang mereka tidak mempunyai barang dagangan yang lain.

Melihat betapa mulianya pasar itu, terasalah kerugian dan kedunguan dirinya dengan membawa barang dagangan yang bernilai amat kecil, baik harga maupun jumlahnya. Selain itu, terasa hilanglah rasa enak dan sedap jika dibandingkan dengan kedudukan pasar yang amat terhormat itu, yang tertinggal hanya kekhawatiran yang senantiasa tersirat di dalam hatinya. Yang demikian menimpa sejumlah pedagang kecil yang tidak berpendidikan. Mereka biasa melakukan akad dengan bebas suka sama suka dengan pembeli, tanpa persyaratan hak pilih. Mereka berkata: "Kami tidak membatalkan dan tidak meminta dibatalkan akad jual beli ini dengan engkau." Setelah akad selesai, mereka pun menerima barang seraya berkata: "Jiwa raga dan harta kamu telah menjadi milik kami. Sekarang, kami akan mengembalikan lagi kepada kamu lebih banyak daripada keadaan semula sehingga harta-harta kamu menjadi berlipat ganda. Itulah yang dimaksud firman Allah:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Rabbnya mendapat rezeki." (QS. Ali Imran [3]: 169)

Kami tidak membeli diri dan harta kamu dengan tujuan mencari keuntungan darimu, tetapi kami membelinya karena ingin menampakkan kepadamu tentang betapa besarnya ukuran kemurahan hati dan agungnya kedermawanan ini, yakni dalam menerima barang dagangan yang cacat dengan harga yang paling tinggi. Kemudian, kami menghimpun harta dan barangnya.

Mahasuci Allah Yang Maha Pemurah, Yang Maha Mengetahui semua makhluk-Nya. Dia telah memberikan barang dagangan, dengan harganya, melakukan transaksi dengan sempurna, dan menerima pembelian barang dagangan yang di dalamnya terdapat cacat untuk ditukarkan dengan harga yang paling istimewa. Allah ﷻ pun membeli diri dan harta para hamba-Nya, kemudian dikumpulkan harga dan barangnya. Setelah itu, semua itu dipuji serta disanjung-Nya dengan cara akad ini. Dengan demikian, atas tuntunan dan kehendak Allah Yang Mahasuci, terjadilah transaksi jual beli ini.

Juru dakwah yang menuju Allah dan *Dârus Salâm* (Surga) telah menggerakkan jiwa-jiwa yang sombong dan ambisius. Diperdengarkanlah seruan iman kepada setiap orang yang mempunyai pendengaran. Allah memperdengarkan semua itu kepada yang hidup sehingga digerakkanlah pendengarannya menuju tempat orang-orang baik dan dihalaulah melalui jalan menuju *Dârul Qarâr* (Neraka)."

Adapun ayat-ayat bab ini, antara lain:

﴿...وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾﴾

"... dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa." (QS. At-Taubah [9]: 36)

Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk memerangi seluruh kaum musyrikin. Sebab, mereka bersatu memerangi Islam dan menyulut api permusuhan dengan Allah, Rasul, serta kaum Mukminin, bahkan menembaki mereka dari satu titik. Hanya Allah Pelindung pasukan-Nya

dan hanya Dialah yang menghancurkan semua pasukan musuh dengan sendiri-Nya. Barang siapa disertai Allah, maka tidak akan ada yang dapat mengalahkannya.

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾ ﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."
(QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Firman Allah ini mewajibkan kaum Muslimin berjihad menolak musuh agar tidak memasuki kawasan Islam walaupun berat dan sulit terasa oleh kaum Muslimin. Namun, setelah itu mereka disusuli dengan pertolongan dan kemenangan sehingga dapat menguasai musuh, negeri, harta dan anak cucu mereka.

Terkadang, seseorang mencintai sesuatu karena menurutnya sesuatu itu baik untuknya, padahal sebenarnya tidak. Contohnya, orang yang tidak mau ikut berjihad. Padahal, dampak dari perbuatannya itu adalah musuh akan dapat menguasai negeri dan bangsanya.

Maka dari itu, setiap orang wajib merasakan kegembiraan terhadap pilihan Allah dan berjalan lurus di atas jalan-Nya. Sebab, Allah ﷻ lebih mengetahui terhadap akibat semua urusan hamba-hamba-Nya. Dengan begitu diberitahukanlah sesuatu yang dapat menjadi kebaikan mereka di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, wajib memenuhi panggilan-Nya dan mengikuti semua perintah-Nya agar kita menjadi orang-orang yang beruntung.

﴿ ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ﴿٤١﴾ ﴾

"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah ...."
(QS. At-Taubah [9]: 41)

Allah memerintahkan perang besar-besaran secara umum kepada kaum Muslimin dan Rasulullah ﷺ ketika Perang Tabuk untuk memerangi kaum kafir Romawi, musuh Allah di kalangan Ahlul Kitab. Semua orang Mukmin diperintahkan berangkat berperang bersama Rasulullah dalam keadaan bagaimanapun, baik berjiwa semangat, terpaksa, sulit, maupun lapang. Kemudian, Allah ﷻ menganjurkan untuk menafkahkan harta di jalan-Nya dan mengorbankan jiwa untuk mendapatkan ridha-Nya karena yang demikian itu lebih baik untuk mereka di dunia dan akhirat. Mereka kehilangan sedikit harta, tetapi Allah memberi mereka harta rampasan perang dari musuh di dunia dan juga kemuliaan yang tersimpan untuk mereka kelak di akhirat.

﴿ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur-an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang Agung." (QS. At-Taubah [9]: 111)

Allah *ta'ala* memberitahu bahwasanya Dia pasti mengganti diri dan harta para hamba-Nya yang beriman dengan Surga, apabila mereka mengorbankannya *fi sabilillah*. Inilah di antara karunia dan kemurahan, serta kebaikan-Nya. Allah ﷻ menerima pengganti yang dimiliki-Nya dengan apa pun yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang taat dan patuh, baik mereka membunuh musuh dalam peperangan atau terbunuh, bukan jika kedua-duanya sama-sama terbunuh dan membunuh. Sekalipun semuanya sama-sama mendapatkan pengganti berupa Surga.

Kemudian, janji ini diperteguh pula dengan pemberitahuan bahwa hal tersebut telah ditetapkan oleh Diri-Nya dan diturunkan kepada para Rasul-Nya di dalam Kitab-Kitab suci yang agung, yaitu Taurat, Injil, dan al-Qur-an. Dijelaskan pula bahwa bila Allah berjanji, pasti Dia penuhi. Sesungguhnya Dia tidak akan menyalahi janji. Allah juga memberikan kabar gembira bagi siapa pun yang melaksanakan kontrak perjanjian ini, yakni akan dipenuhi janji-Nyadengan kemenangan yang agung dan kenikmatan abadi.

﴿ لَّا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾ ﴾

"Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai udzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (Surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, serta ampunan dan rahmat. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."
(QS. An-Nisâ' [4]: 95-96)

Al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ berkata di dalam kitab *Tharîqul Hijratain* (hlm. 333-336): "Allah ﷻ membedakan antara orang-orang beriman yang tidak ikut berperang dan mereka yang berperang. Diberitahukan-Nya bahwa orang-orang yang berperang lebih utama satu derajat daripada orang-orang yang tidak ikut berperang. Kemudian diberitahukan lagi bahwa Allah memberi keutamaan beberapa derajat kepada mereka.

Ayat ini sulit dipahami oleh sekelompok orang karena orang-orang yang tidak ikut berperang diungguli beberapa derajat oleh orang-orang yang berperang. Kalau orang-orang yang tidak berperang itu diungguli oleh orang-orang yang berhalangan, maka orang-orang yang berperang memang lebih utama dari orang-orang yang tidak berperang secara mutlak. Kemudian apa tujuan pengecualian bagi orang-orang yang tidak ikut berperang karena berhalangan? Padahal, pada dasarnya mereka memang tidak sama. Maka hukum *mus-tatsna* (orang yang tidak ikut berperang) dengan *mus-tatsna minhu* (orang yang berhalangan) adalah satu.

Inilah pokok permasalahannya.

Untuk menyelesaikan masalah ini, dengan memuji Allah ﷻ kami mencoba menyampaikannya, yaitu:

Ahli Qira-at beragam dalam membaca kata *ghayr*:

1. Ada yang membacanya *marfu'* (*ghayru* ulî adh-dharar).
2. Ada yang membacanya *manshub* (*ghayra* ulii adh-dharar). Kedua bacaan ini dalam Qira-at as-Sab'ah.
3. Ada yang membacanya *majrur* (*ghayri* ulî adh-dharar). Ini pembacaan Abu Haywah.

Bagi yang membacanya *manshub*, maka kata *ghayra* menjadi *manshub* karena hukum *istitsnâ'*. Sebab, hukum kata *ghayr* kedudukannya sama dengan kata-kata setelah huruf *istitsnâ' illâ*, yaitu mungkin harus *manshub*. Pendapat ini shahih.

Bagi yang membaca *marfu'*, maka kata *ghayru* menjadi sifat kata-kata *al-Qâ'idûn*. Pendapat ini shahih pula.

Bagi yang membaca *majrur*, ada dua macam kedudukan, yaitu:

1. Kata *ghayri* menjadi sifat kata *al-Mu-minîn*. Inilah yang shahih
2. Kata *ghayri* menjadi *badal* (pengganti) dari kata-kata *al-Mu-minîn*. Sebab, kata-kata *nakirah* (indefinit) tidak boleh menjadi sifat kata-kata *ma'rifah* (definit).

Dan semua pendapat tersebut memberi pengertian hukum *istitsnâ'* (pengecualian). Sementara itu, kekuatan menafikan persamaan antara *mus-tatsna* dan *mus-tatsna minhu* tidak mempunyai kekuatan penuh.

﴿ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ﴾ *"Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan)."* (QS. An-Nisâ' [4]: 95).

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa derajat kedua golongan tersebut memang tidak sama. Maka arti ayat tersebut: "Allah melebihkan satu derajat kepada orang-orang yang berjihad terhadap orang-orang yang duduk-duduk saja (tidak ikut berjihad) karena mempunyai udzur. Sebab, yang berjihad mempunyai kelebihan dari mereka dengan jihad diri dan harta mereka. Setelah itu, Allah ﷻ memberi tahu bahwa kedua golongan ini sama-sama mempunyai hak untuk mendapatkan kebaikan yang dijanjikan Allah, karena mereka sama-sama beriman, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴾ *"Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (Surga)."* (QS. An-Nisâ' [4]: 95).

Dari firman Allah ini pula dapat ditarik kesimpulan hukum bahwa orang kaya yang menafkahkan hartanya kepada fakir miskin juga lebih utama daripada orang fakir itu sendiri. Oleh sebab itu, Allah memberi tahu bahwa orang yang berjihad dengan diri dan hartanya lebih utama daripada orang yang duduk-duduk saja tidak ikut berjihad. Selain itu, didahulukan-Nya pula menyebutkan kata-kata *dengan harta* daripada kata-kata *dengan diri*. Adapun orang fakir miskin, kedudukannya *tidak dinyatakan berdosa* sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ .... ﴿٩٢﴾ ﴾

"Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.'"
(QS. At-Taubah [9]: 92)

Jelasnya, orang yang telah diberi kelebihan oleh Allah tidak akan sama dengan orang yang dinyatakan sekadar tidak berdosa.

Inilah hukum orang yang duduk-duduk, yakni mereka tidak ikut berjihad karena ada udzur dan orang-orang yang berjihad.

Adapun hukum orang-orang yang duduk-duduk saja, tidak ikut berperang, padahal mereka tidak punya udzur, Allah berfirman:

﴿وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾﴾

"Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, serta ampunan dan rahmat. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."
(QS. An-Nisâ' [4]: 95-96).

Yang benar, derajat-derajat yang dimaksudkan tersebut terungkap di dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَأَقَامَ الصَّلَاةَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، فَإِنَّ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، هَاجَرَ فِي سَبِيْلِهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيْهَا. قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ! أَفَلَا نُخْبِرُ النَّاسَ بِذٰلِكَ؟ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ، كُلُّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ؛ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

"Barang siapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, dan berpuasa di bulan Ramadhan, maka sesungguhnya Allah wajib memasukkannya ke Surga, baik dia berjuang di jalan-Nya maupun duduk di bumi tempat dia dilahirkan." Sahabat bertanya: "Wahai, Rasulullah! Apakah tidak boleh kami beritahukan hal itu kepada orang-orang?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya di Surga ada seratus derajat yang telah dipersiapkan untuk para mujahid *fi sabilillah*. Setiap derajat jaraknya seperti jarak antara langit dan bumi. Apabila kamu memohon kepada Allah, mohonlah al-Firdaus, karena al-Firdaus merupakan Surga pertengahan dan paling tinggi. Di atasnya terdapat 'Arsy ar-Rahman dan dari situlah sungai-sungai Surga memancar." (HR. Al-Bukhari).

Pada awalnya, Allah melebihkan satu derajat saja, namun di sini ditambahkan dengan beberapa derajat selain *maghfirah* dan *rahmah*. Dengan demikian, firman tadi menunjukkan bahwa Allah melebihkan keutamaan orang yang berjihad terhadap orang yang tidak berjihad tanpa udzur. Demikianlah penjelasan pendapat ini.

Akan tetapi masih ada pertanyaan lagi: "Apabila para mujahid lebih utama daripada orang-orang yang tidak berjihad secara mutlak, sudah pasti seorang yang berjihad tidak akan sama dengan seorang yang tidak berjihad secara mutlak. Karenanya, tidak ada gunanya pembatasan tanpa udzur bagi orang-orang yang tidak ikut berjihad. Sebab, tidaklah sama orang yang berjihad dengan orang yang tidak berjihad karena udzur. Perlu diingat juga bahwa orang-orang yang tidak ikut berjihad dalam ayat ini adalah orang yang tidak mempunyai udzur, bukan orang yang mempunyai udzur. Sesungguhnya orang yang tidak ikut berjihad karena mempunyai udzur dalam ayat tersebut tidak disebutkan, bahkan mereka mendapatkan pengecualian. Dijelaskan pula oleh-Nya bahwa kelebihan itu ditujukan kepada orang-orang yang tidak mempunyai udzur. Huruf *al* di dalam kata *al-qâ'idûn* gunanya *lil-'ahdiyyah*. Maka dari itu, yang dimaksudkannya adalah orang-orang yang tidak mempunyai udzur, bukan orang-orang yang mempunyai udzur. Perlu diketahui juga, bahwa orang yang tidak ikut berjihad karena udzur, dia tetap mendapatkan pahala seperti pahala berjihad. Begitulah yang ditegaskan oleh Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِنَ الْعَمَلِ مَا كَانَ يَعْمَلُ صَحِيْحًا مُقِيْمًا.))

"Apabila seorang hamba sakit atau bepergian jauh akan dicatat baginya pahala amalnya seperti waktu dia mengerjakannya dalam keadaan sehat dan tidak dalam bepergian."

Nabi ﷺ juga bersabda:

((إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ أَقْوَامًا مَاسِرْتُمْ مَسِيْرًا وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا وَهُمْ مَعَكُمْ قَالُوْا: وَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ؟ قَالَ: وَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ.))

"Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang yang tidak ikut serta berperang. Setiap kamu melakukan suatu perjalanan dan menempuh suatu lembah, pasti mereka senantiasa bersama kamu." Sahabat bertanya: "Mereka sekarang sedang di Madinah?" Beliau menjawab: "Ya, mereka di Madinah, mereka terhalang oleh udzur."

Dengan demikian, maka yang benar dapat kita katakan bahwa: "Ayat 95-96 dalam surat An-Nisâ' di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak berjihad tanpa udzur tidak akan sama dengan orang-orang yang berjihad. Melalui pemahaman ayat di atas secara eksplisit (*manthuq*), hukum tentang mereka tidak disinggung (karena apa yang diterangkan hanya tingkatan antara kedua pihak), sebagaimana melalui pemahaman secara implisit (*mafhum*), ayat ini juga tidak menunjukkan bahwasanya orang-orang yang tidak berjihad sama dengan orang-orang yang berjihad."

Ketahuilah, orang yang tidak berjihad itu beragam penyebabnya, di antaranya:

1. Ada orang yang tidak berjihad karena didesak oleh udzur sehingga dia tidak bisa berjihad, padahal hatinya bertekad untuk berjihad, hanya saja dia benar-benar tidak mampu. Golongan inilah yang dimaksudkan oleh syariat bahwa mereka mendapat pahala jihad. Golongan ini tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang tidak berjihad dan tidak disamakan dengan orang yang berjihad sebagaimana tersebut di atas.

   Sesuai dengan kaidah syariat Islam, bahwasanya kebulatan tekad untuk melakukan suatu perbuatan, apabila disertai aksi atau praaksi, baik tentang pahala maupun dosa, maka dia dapat tercatat sebagai orang yang melakukan perbuatan itu seutuhnya. Begitulah yang ditegaskan di dalam hadits Rasulullah ﷺ:

   ((إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا؛ فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ قَالُوْا: هٰذَا الْقَاتِلُ؛ فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.))

"Apabila dua orang Muslim berhadapan hendak saling membunuh dengan pedangnya, maka yang membunuh dan yang dibunuh berada di dalam api Neraka." Para Sahabat menyela: "Ya, itu bagi yang membunuh. Namun, mengapa yang dibunuh masuk Neraka juga?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya dia juga bernafsu untuk membunuh temannya itu."

2. Orang yang tidak berjihad dikarenakan udzur dan memang tidak mempunyai niat dan tekad sama sekali untuk berjihad, golongan ini tidak sama dengan orang yang berjihad *fi sabilillah*. Bahkan, Allah telah melebihkan orang-orang yang berjihad daripada golongan kedua ini walaupun mereka mempunyai udzur. Sebab, golongan ini memang tidak mempunyai niat untuk berjihad seperti halnya kelompok pertama.

Mengingat klasifikasi orang-orang yang tidak ikut berperang karena udzur tersebut terdapat perinciannya (sebagaimana telah disebutkan), maka tidak dapat kita katakan bahwa mereka sama dengan orang yang berjihad secara mutlak, juga tidak dapat dikatakan bahwa mereka tidak sama secara mutlak. *Mafhum* dari ayat itu tidak menunjukkan indikasi keumumannya. Sebab, keumuman suatu dalil hanya berlaku untuk hukum yang disimpulkan dari bentuk-bentuk dan sisi lafal yang umum. Dalil yang positif disebut *mafhum*, tidak harus dikatakan mempunyai sifat keumuman. Sebab, dalil-dalil *mafhum* kembalinya kepada dua perkara, yaitu: *takhshish* (spesifik) dan *ta'lil* (pengungkapan sebab).

A. *Takhshish*

Yaitu menentukan hukum sesuatu hingga menafikan hukum lain. Jika tidak demikian, maka tidak ada artinya istilah ini. Dalam hal ini, *Takhshish* tidak memerlukan keuniversalan dan terlepasnya hukum *manthuq* (makna implisit) dari semua bentuk *mafhum*. Sebab, manfaat *takhshish* terkadang dapat diperoleh melalui bagian dari bentuk-bentuk *mafhum* yang pengertiannya mencabut sebagian hukum dan menetapkan spesifikasi sebagian hukum yang lainnya. Maka itu, dengan demikian, terjadilah ketentuan seperti hukum *manthuq* di suatu sisi tetapi tidak di sisi lainnya. Boleh jadi, dengan syarat tidak harus ditetapkan sebagaimana di dalam *manthuq* atau hanya pada suatu waktu tidak di waktu lainnya.

Berbeda dengan hukum *manthuq* itu sendiri, yang memang selamanya sudah pasti positif. Demikian itulah di antarā faedah *takhshish*. Apabila faedah *takhshish* diperoleh dengan *tafshil* (spesifikasi), maka anggapan bahwa keumuman pasti dapat diperoleh dari *takhshish* adalah salah. Oleh karena itu, menetapkan kepastian dengan cara demikian berarti menelanjangi kepastian hukum.

B. *Ta'lil*

Mereka berkata: "Menertibkan hukum (*mafhum*) atas dasar suatu keterangan (*illat* atau alasan) yang sesuai menyebabkan penafian hukum yang lain. Jika tidak demikian, maka keterangan yang menjadi alasan tersebut bukan *illat*. Hal ini pun tidak memastikan keumuman nafi dari yang lainnya. Akan tetapi, tujuan utamanya adalah menafikan hukum yang berkaitan dengan alasan tersebut saja, dari bentuk yang dinafikan atas dasar alasan itu. Adapun penafian hukum secara keseluruhan tidak boleh ditetapkan oleh sifat dan *illat* lain. Sebab, satu jenis hukum boleh mendapatkan beberapa *illat* yang berbeda-beda. Sebenarnya untuk menjelaskan hal ini secara rinci bukan di sini tempatnya. Kami akan mengemukakan salah satu contoh, yaitu firman Allah ﷻ:

﴿لَّا يَسْتَوِي ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ ﴿٩٥﴾﴾

"Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai udzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya." (QS. An-Nisâ' [4]: 95)

Firman Allah di atas tidak menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak berjihad karena ada udzur sama mutlak dengan orang-orang yang berjihad jika ditinjau dari segi udzurnya (sebagaimana diterangkan dalam hadits di atas, yakni antara prajurit yang berperang dan yang tetap tinggal di kota Madinah karena berhalangan untuk ikut berperang). Akan tetapi, nilai kesamaannya itu, apabila positif, ditentukan oleh *illat* atau alasan lain, yaitu niat kuat dan ketekadan sempurna. Sementara itu, udzur yang menghalangi berjihad tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan pahala yang sama dengan para mujahid yang berangkat ke medan perang. *Wallâhu a'lam.*

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam Surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang Mukmin."
(QS. Ash-Shaff [61]: 10-13)

Para Sahabat ﷺ hendak bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang perbuatan yang paling utama di sisi-Nya untuk mereka kerjakan. Maka Allah menurunkan surat Ash-Shaff, antara lain sejumlah ayat-ayat ini. Oleh sebab itu, berjihad *fi sabilillah* dengan diri dan harta merupakan suatu perdagangan yang tidak akan merugi, karena perdagangan ini dapat menghasilkan harapan yang dimaksud, serta menghilangkan sesuatu yang dikhawatirkan. Allah menjamin orang yang berjihad di jalan-Nya dengan ampunan dosa-dosa, terlepas dari kesedihan, dan kemenangan terhadap musuh-musuh. Jaminan yang diberikan Allah bagi mereka berupa kebaikan dunia dan akhirat berkesinambungan. Jaminan tersebut hanya diperuntukkan bagi siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membela Allah ﷻ dan agama-Nya. Oleh karena itulah, ayat ini diakhiri dengan sebuah berita gembira kepada orang-orang beriman.

Masih banyak sekali ayat tentang bab ini yang masyhur. Adapun hadits-hadits tentang keutamaan berjihad, jumlahnya lebih banyak lagi sehingga sulit untuk dihitung, antara lain disebutkan pada penjelasan hadits-hadits berikut.

Hadits No. 1285

١٢٨٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ)) قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ((الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ)) قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ((حَجٌّ مَبْرُوْرٌ)). (متفق عليه)

1285. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah ditanya: Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.' Beliau ditanya: 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab: 'Berjihad *fi sabilillah*.' Beliau ditanya lagi: 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab: 'Haji mabrur.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diuraikan pada bahasan hadits nomor (1273) dalam bab (233): "Kewajiban dan Keutamaan Haji".

Hadits No. 1286

١٢٨٦ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى؟ قَالَ: ((اَلصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا)) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ((بِرُّ الْوَالِدَيْنِ)) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ((الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ)). (متفق عليه)

1286. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia menuturkan: "Aku pernah bertanya: 'Wahai, Rasulullah, perbuatan apakah yang paling dicintai Allah *ta'ala*?' Beliau menjawab: 'Shalat tepat pada waktunya.' Aku bertanya: 'Lalu perbuatan apa lagi?' Beliau menjawab: 'Berbakti kepada ayah dan ibu.' Aku bertanya: 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab: 'Berjihad di jalan Allah.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (312) dalam Bab (40) "Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dan Menyambung Tali Silaturahim".

Hadits No. 1287

١٢٨٧ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((الْإِيْمَانُ بِاللهِ، وَالْجِهَادُ فِي سَبِيْلِهِ)). (متفق عليه)

1287. Dari Abu Dzar ﷺ dia berkata: "Pernah aku berkata: 'Wahai, Rasulullah, perbuatan apakah yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Beriman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/148—*Fathul Bâri*) dan Muslim (84).

Kandungan Hadits

1. Semua amal shalih disebut juga beriman kepada Allah ﷻ. Sebab, dengan berbuat ketaatan itulah iman akan bertambah. Sebaliknya, dengan kemaksiatan iman akan berkurang.
2. Berjihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat-Nya termasuk di antara amal yang paling dicintai Allah.

Hadits No. 1288

١٢٨٨ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا)). (متفق عليه)

1288. Dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya pergi (jihad) di jalan Allah pada pagi atau sore hari lebih baik daripada dunia dan seisinya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/13 dan 15—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1880).

Kosa Kata Hadits

- اَلْغَدْوَةُ : **Pergi pada pagi hari.**
- اَلرَّوْحَةُ : **Pergi pada sore hari.**

Kandungan Hadits

1. Di antara amal ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah *ta'ala* dan sebaik-baik amal perbuatan adalah jihad di jalan Allah.

Hadits No. 1289

١٢٨٩ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ)) قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ((مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ اللهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ)). (متفق عليه)

1289. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia menuturkan bahwa ada seorang laki-laki menghadap Rasulullah ﷺ dan bertanya: "Siapakah orang yang paling utama?" Beliau menjawab: "Seorang Mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya." Orang itu bertanya juga: "Lalu siapa lagi?" Beliau menjawab: "Seorang Mukmin yang beribadah kepada Allah ﷻ di celah-celah gunung untuk menghindari keramaian manusia karena maraknya kejahatan." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (598) dalam bab (69) "Disunnahkan Ber'uzlah pada saat Terjadi Kerusakan pada Umat Manusia dan Zaman".

Hadits No. 1290

١٢٩٠ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَالرَّوْحَةُ يَرُوْحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى أَوِ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا)). (متفق عليه)

1290. Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Bersiaga untuk perang sehari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Selain itu, tempat cemeti seseorang di antara kamu di Surga juga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Seorang hamba yang pergi di jalan Allah ﷻ, baik pada pagi atau sore hari lebih baik daripada dunia dan seisinya." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/14—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1881).

Kandungan Hadits

1. Hadits ini menjelaskan keutamaan bersiaga di daerah perbatasan untuk melindungi umat Islam dan mengusir musuh dari kawasan Islam.
2. Mempermudah urusan dunia dan memperbesar urusan jihad. Barang siapa memperoleh Surga seluas tempat cemetinya, maka dia telah mendapatkan suatu perkara yang lebih besar daripada penyebab-penyebabnya semasa di dunia. Lantas, bagaimanakah keadaan orang yang memperoleh Surga Firdaus yang paling tinggi itu?
3. Suatu peringatan, bahwa penyebab seseorang tidak ikut berperang adalah kecenderungannya kepada dunia ini dan kegandrungannya kepada pintu-pintu dunia. Oleh karena itu, hendaknya ia diberi tahukan tentang besarnya pahala dan kebaikan yang merata serta berkesinambungan, yakni bahwasanya sekecil-kecilnya ukuran jihad itu nilainya lebih besar daripada seluruh isi dan kesenangan yang memenuhi dunia.

Hadits No. 1291

١٢٩١ - وَعَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَإِنْ مَاتَ فِيْهِ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ الْفَتَّانَ)). (رواه مسلم)

1291. Dari Salman ﷺ, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Ribath* (bersiaga perang) sehari semalam lebih baik daripada berpuasa sebulan dan qiyam (shalat malam)nya. Jika dia terbunuh dalam perang itu, maka seluruh amal yang telah dia kerjakan pasti mengalir kepadanya. Selain itu, akan dialirkan juga rezeki kepadanya serta selamat dari fitnah kubur.'" (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1913).

Syarah Hadits

- اَلرِّبَاطُ : **Berjaga-jaga di tapal batas negeri Islam dari berbagai serangan musuh.**
- اَلْفَتَّانُ : **Fitnah kubur.** Yaitu pertanyaan dari dua orang Malaikat dan adzab kubur.

Orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah.

1. Keutamaan yang nyata bagi orang yang bersiaga perang di daerah perbatasan adalah mengalirnya amal kebaikan sebagai anugerah khusus baginya kelak di akhirat, tidak ada seorang pun yang mampu menyamainya, sebagaimana hadits Fudhalah setelah hadits ini.
2. Mengalirnya rezeki bagi orang tersebut, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah ﷻ tentang orang-orang yang mati *syahid*:

﴿بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾﴾

"... sebenarnya mereka itu hidup di sisi Rabbnya mendapat rezeki." (QS. Ali Imran [3]: 169)

Diterangkan pula dalam hadits-hadits yang shahih: "... bahwasanya ruh-ruh para syuhada makan buah-buahan Surga." (HR. At-Tirmidzi, no. 1565)

3. Penetapan adanya adzab kubur dan bencana di dalamnya. Adapun orang yang melakukan *ribath* di jalan Allah, ia akan diselamatkan dari adzab dan bencana itu.

Hadits No. 1292

١٢٩٢ - وَعَنْ فُضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الْمُرَابِطَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَإِنَّهُ يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَيُؤَمَّنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ)).

(رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1292. Dari Fudhalah bin Ubaid رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap orng yang mati amalnya berakhir kecuali orang yang melakukan *ribath* di jalan Allah, maka amalnya akan berkembang sampai hari Kiamat dan ia akan diselamatkan dari siksa kubur." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Kesahihan Hadits

Shahih li ghairih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (2500) dan at-Tirmidzi (1621) melalui jalur Abu Hani al-Khaulani, bahwasanya Amr bin Malik al-Janbi mengabarkan kepadanya, sesungguhnya dia mendengar Fudhalah bin Ubaid (lalu dia menyebutkan hadits ini).

Saya (penulis) berkomentar: "Ini sanad *hasan* karena Abu Hani, yaitu Humaid bin Hani derajatnya *lâ ba-sa bihi.*"

Akan tetapi hadits ini mempunyai *syahid* riwayat Ahmad dari Uqbah bin Amir, maka hadits ini shahih karenanya. *Wallâhu a'lam*.

Kandungan Hadits

1. Barang siapa mati karena bersiaga perang di jalan Allah, maka amalnya tidak akan terhenti sampai hari Kiamat. Oleh karena itu, dia akan kembali kepada Rabbnya dalam keadaan bergembira, lalu Allah ﷻ membalas amalnya dengan pahala Surga dan pakaian sutera.

Hadits No. 1293

١٢٩٣ - وَعَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1293. Dari Utsman رضي الله عنه, dia bercerita: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: '*Ribath* selama sehari *fi sabilillah* lebih baik daripada (*ribath*) seribu hari di tempat lainnya.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Kesahihan Hadits

Hasan li ghairih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1667), an-Nasa-i (VI/40), Ahmad (I/62, 65, 66, 75), dan yang lainnya melalui jalur dari Zuhrah bin Ma'bad, dari Abu Shalih hamba sahaya Utsman, dia mengisahkan: "Aku pernah mendengar Utsman bin Affan ﷺ ..." (selanjutnya dia menyebutkan hadits ini).

Saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini ada yang *dha'if*. Sebab, Abu Shalih, hamba sahaya Utsman bin Affan, berstatus *maqbul* (dapat diterima) setelah dilakukan penelusuran. Kalau tidak, maka dia berstatus *layyin* (lemah)."

Akan tetapi, hadits ini mempunyai jalur periwayatan yang lain dari Utsman, Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2766), Ahmad (I/64-65), dan yang lainnya melalui jalur dari Mush'ab bin Tsabit, dari Abdullah bin az-Zubair, dia berkata: "Utsman pernah berkhutbah ..." (selanjutnya dia menyebutkan hadits ini).

Saya (penulis) berkata: "Dalam hadits ini terdapat sanad yang *dha'if* dan *inqitha'*. Sebab, Abdullah bin Tsabit ini berstatus *layyinul hadits* karena dia tidak mengikuti kakeknya, Abdullah bin az-Zubair. Karena itulah, sanad ini masih dipertimbangkan."

Pada pokoknya, hadits ini derajatnya *hasan* karena dua jalurnya dari Utsman. Segala puji hanya bagi Allah sebelum dan sesudahnya.

Kandungan Hadits

1. Keutamaan bersiaga perang di jalan Allah. Sesungguhnya sehari bersiaga perang di jalan Allah adalah lebih baik daripada melakukan ketaatan seribu hari di waktu lainnya.

Hadits No. 1294

١٢٩٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((تَضَمَّنَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيْلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا جِهَادٌ فِي سَبِيْلِي وَإِيْمَانٌ بِي وَتَصْدِيْقٌ بِرُسُلِي فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَيَّ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ أُرْجِعَهُ إِلَى مَنْزِلِهِ الَّذِيْ خَرَجَ مِنْهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا مِنْ كَلْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ كُلِمَ؛ لَوْنُهُ لَوْنُ دَمٍ وَرِيْحُهُ رِيْحُ مِسْكٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ مَا قَعَدْتُ خِلَافَ سَرِيَّةٍ تَغْزُوْ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَبَدًا، وَلٰكِنْ لَا أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلَهُمْ وَلَا يَجِدُوْنَ سَعَةً وَيَشُقُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوْا عَنِّي، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنْ أَغْزُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَأُقْتَلَ، ثُمَّ أَغْزُوَ فَأُقْتَلَ، ثُمَّ أَغْزُوَ فَأُقْتَلَ)). (رواه مسلم وروى البخاري بعضه)

1294. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengemukakan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah menjamin orang yang pergi di jalan-Nya (seraya Dia berfirman): 'Ia pergi yang tujuannya tidak lain untuk berjihad di jalan-Ku, beriman kepada-Ku, serta membenarkan para Rasul-Ku. Sesungguhnya, orang tersebut dalam jaminan-Ku, yaitu Aku akan memasukkannya ke Surga atau Kukembalikan dia ke rumahnya; pulang dengan membawa pahala atau harta rampasan perang yang diperolehnya.

Demi Dzat yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya tidak ada suatu luka yang disebabkan (jihad) di jalan Allah, melainkan di hari Kiamat kelak luka itu seperti keadaannya semula waktu dia terluka; warnanya berwarna darah, tetapi baunya harum kesturi.

Demi Dzat yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, andai kata bukan karena akan memberatkan kaum Muslimin (yang tidak mampu berperang), niscaya aku tidak akan tinggal di belakang pasukan yang kecil (*sariyyah*) yang berperang di jalan Allah (setelah itu). Akan tetapi, aku tidak mendapatkan kelapangan untuk menanggung biaya perang mereka, sementara mereka juga tidak mempunyai kelapangan, dan merasa kecewa tidak ikut serta berperang bersamaku.

Demi Dzat yang diri Muhammad ada di tangan-Nya! Sungguh, aku ingin sekali berperang di jalan Allah lalu aku gugur. Kemudian, aku berperang lagi dan gugur lagi. Setelah itu, aku berperang lagi kemudian gugur lagi." (HR. Muslim). Al-Bukhari meriwayatkan sebagiannya.

Al-kalm; *Al-jurh*: luka.

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1876). Sebagiannya terdapat pada al-Bukhari (VI/20—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Allah ﷻ mewajibkan Surga dengan karunia dan kemurahan-Nya kepada para mujahidin yang berjuang di jalan-Nya. Inilah jaminan dan tanggungan Allah, sesuai dengan firman-Nya:

﴿ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ ﴾

﴿ ١١١ ﴾

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang Mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka ...." (QS. At-Taubah [9]: 111)

Adapun mujahid sejati yang berjuang di jalan Allah adalah mujahid yang benar-benar beriman kepada Rabbnya serta membenarkan Rasul-Nya sehingga mendapatkan jaminan sebagaimana dijelaskan dalam hadits tersebut. Barang siapa yang memakai "pakaian" jihad, tetapi tidak mempunyai kriteria sebagaimana disebutkan dalam teks hadits tersebut, berarti dia tidak mendapatkan jaminan Surga dan lainnya, sebagaimana tersebut di dalam hadits di atas.

2. Mujahid di jalan Allah ﷻ, dalam kondisi bagaimana pun, dia tetap beruntung dan menang. Dia beruntung dengan mendapatkan Surga atau beruntung dengan mendapatkan kemenangan dan membawa pulang harta rampasan perang kepada keluarga dan orang-orang yang dicintainya dalam keadaan sehat sejahtera dari segala gangguan berkat lindungan Allah.
3. Para pahlawan yang *syahid* mendapatkan Surga setelah mereka gugur di medan perang sebagai karunia Allah kepada mereka. Maka mereka mendapatkan janji Allah ﷻ yang dahulu telah dijanjikan kepada mereka semasa di dunia, yaitu menikmati kenikmatan Surga sepanjang masa, baik di pagi dan sore hari.
4. Mujahid yang menang mendapat pahala jihad dan harta rampasan perang sekaligus.
5. Hadits ini menjelaskan bahwa darah para syuhada tidak hilang karena dicuci atau lainnya. Hikmahnya, kelak di hari Kiamat dia akan datang sebagaimana keadaan semula dia terluka, sementara luka itu menjadi saksi atas keutamaan dan pengorbanannya dalam mentaati Allah.
6. Hadits ini sebagai dalil bolehnya bersumpah dengan ucapan: "Demi Dzat yang diriku ... atau kata lain yang serupa. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini.
7. Hadits ini sebagaimana madzhab Salafush Shalih yang lalu, yakni menetapkan sifat Tangan bagi Allah ﷻ sesuai dengan keagungan-Nya, tanpa *tasybîh* (menyerupakan sifat Allah dengan makhluk-Nya), *ta'thîl* (tidak mempercayai adanya sifat-sifat Allah, sebagian atau seluruhnya), *tahrîf* (mengubah lafazh Nama, Sifat, atau maknanya), atau *tafwîdh* (menyerahkan makna serta hakikatnya).

8. Para syuhada di hari Kiamat kelak mempunyai ciri khusus, yaitu luka yang berwarna darah dan beraroma kesturi.
9. Tidak semua perbuatan Nabi ﷺ menunjukkan wajib.
10. Pemimpin boleh tidak ikut berperang apabila dalam hal itu membawa kemaslahatan yang berkesinambungan.
11. Seorang pemimpin seharusnya memelihara perihal kaum awam, serta mengikuti jalan mereka yang paling lemah sehingga dia tidak menyulitkan mereka.
12. Tidak seorang pun yang masuk Surga lalu ingin keluar lagi untuk kembali ke dunia, kecuali para syuhada yang hendak berperang kembali di jalan Allah lalu tewas di jalan-Nya, kemudian berperang lalu gugur lagi, kemudian berperang lalu gugur lagi karena dia tahu akan kemuliaan yang diperolehnya.

Hadits No. 1295

١٢٩٥ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ مَكْلُوْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَكَلْمُهُ يَدْمَى؛ اللَّوْنُ لَوْنُ دَمٍ وَالرِّيْحُ رِيْحُ مِسْكٍ)). (متفق عليه)

1295. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bertutur: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah seseorang yang terluka di dalam peperangan di jalan Allah, melainkan dia akan datang pada hari Kiamat kelak dalam keadaan luka yang terus mengeluarkan darah, warnanya merah darah, dan harumnya aroma kesturi.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini adalah bagian dari hadits sebelumnya, sebagaimana oleh penyusunnya disebutkan. Al-Bukhari meriwayatkan sebagiannya.

Kandungan Hadits

1. Sebagai tambahan dari sebelumnya, yaitu menunjukkan kesucian minyak kesturi. Minyak ini boleh dioleskan kepada pakaian dan badan, serta boleh juga diperdagangkan.

Hadits No. 1296

١٢٩٦- وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ فُوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ جُرِحَ جُرْحًا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ نُكِبَ نَكْبَةً، فَإِنَّهَا تَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَغْزَرِ مَا كَانَتْ؛ لَوْنُهَا الزَّعْفَرَانُ وَرِيْحُهَا كَالْمِسْكِ)).

(رواه أبو داود والترمذي وقال حديث صحيح)

1296. Dari Mu'adz ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa di antara seorang Muslim berperang di jalan Allah dalam waktu sebentar saja, maka wajib baginya Surga. Barang siapa yang terluka di jalan Allah atau terkena suatu musibah, maka lukanya di hari Kiamat kelak akan datang dengan darah yang lebih deras daripada semula, warnanya warna za'faran, sedangkan harum aromanya kesturi." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Penjelasan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (2541), at-Tirmidzi (1657), an-Nasa-i (VI/25-26), Ibnu Majah (2792), Ahmad (V/230-231, 235, 244), dan lainnya melalui jalur dari Malik bin Yukhamir, bahwa Mu'adz bin Jabal ... (selanjutnya dia menyebutkan hadits ini).

Saya (penulis) katakan: "Sanad ini *shahih*."

Kosa Kata Hadits

- فُوَاقُ نَاقَةٍ : **Sebentar saja.**
- نَكْبَةٌ : **Musibah yang menimpa manusia.**

Kandungan Hadits

1. Jihad dan pahalanya khusus untuk umat Islam, tidak untuk yang lainnya.
2. Ciri syuhada dan kehormatannya tidak dimiliki oleh umat lain, selain putra-putra umat ini dari kalangan ahli tauhid.
3. Mujahid *fi sabilillah* pahalanya adalah Surga, selama amalnya tidak terkontaminasi oleh keinginan-keinginan duniawi.
4. Apa pun bentuk kejadian dan ujian yang dialami para syuhada, semuanya akan mendapat imbalan pahala, tidak ada yang sia-sia.

Hadits No. 1297

١٢٩٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِعْبٍ فِيْهِ عُيَيْنَةٌ مِنْ مَاءٍ عَذْبَةٌ فَأَعْجَبَتْهُ، فَقَالَ: لَوِ اعْتَزَلْتُ النَّاسَ فَأَقَمْتُ فِي هٰذَا الشِّعْبِ، وَلَنْ أَفْعَلَ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((لَا تَفْعَلْ فَإِنَّ مُقَامَ أَحَدِكُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ سَبْعِيْنَ عَامًا، أَلَا تُحِبُّوْنَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ الْجَنَّةَ؟ اُغْزُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ، مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فُوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1297. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Pernah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ melewati sebuah lereng gunung. Di sana ada sebuah mata air kecil yang tawar rasanya yang mengagumkannya. Maka orang itu berkata: 'Sebaiknya aku ber-*'uzlah* (tinggal menyendiri dari keramaian orang) di lereng ini. Akan tetapi, tidak akan kulakukan hingga aku memohon izin lebih dahulu kepada Rasulullah ﷺ.

Setelah dia melaporkan maksudnya itu kepada Rasulullah,' maka beliau bersabda: 'Jangan lakukan, sesungguhnya berdirinya seseorang di antara kamu di jalan Allah lebih utama daripada shalat di rumahnya selama tujuh puluh tahun. Tidak senangkah kamu jika Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke Surga? Maka dari itu, berperanglah di jalan Allah ﷻ. Barang siapa yang berperang di jalan Allah, walau dalam waktu yang sebentar, maka wajiblah baginya Surga.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia mengatakan: "Ini *hadits hasan.*")

Al-fuwaq adalah jarak antara dua perahan susu (maksudnya waktu yang sebentar).

Penjelasan Hadits

Hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (1650) dengan sanad *hasan.*

Kandungan Hadits

1. Ilmu harus dimiliki sebelum beramal. Karena itu, Sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ sebelum melakukan keinginannya (beramal).
2. Keinginan seorang Mukmin harus mengikuti kebutuhan syariat.
3. Penjelasan etika para Sahabat bersama Rasulullah ﷺ. Ketika hendak melaksanakan sesuatu, walaupun untuk keperluannya sendiri, mereka pasti menghadapkan masalahnya kepada Rasulullah ﷺ.
4. Besarnya usaha serta perhatian Rasulullah ﷺ agar umat beliau memperoleh kebaikan dan mendapatkan pahala di sisi Allah ﷻ. Oleh karena itu, beliau memberikan petunjuk kepada para Sahabat berupa suatu perbuatan yang dapat menghasilkan pahala besar dan kebaikan yang merata serta derajat yang tinggi.

5. Berjihad di jalan Allah ﷻ lebih utama beberapa derajat daripada shalat sunnah.
6. Jaminan Allah adalah Surga bagi orang yang gugur di dalam jihad *fi sabilillah*, yang tujuannya hanya mengharapkan ridha Allah ﷻ, berperang hanya untuk membela Kalimat Allah yang tinggi.

Hadits No. 1298

١٢٩٨ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قِيْلَ: يَارَسُوْلَ اللهِ مَا يَعْدِلُ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: ((لَا تَسْتَطِيْعُوْنَهُ)) فَأَعَادُوْا عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا كُلُّ ذٰلِكَ يَقُوْلُ: ((لَا تَسْتَطِيْعُوْنَهُ)) ثُمَّ قَالَ: ((مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللهِ لَا يَفْتُرُ مِنْ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ)).

(متفق عليه. وهذا لفظ مسلم)

وفِي رِوَايَةِ البُخَارِي: أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَعْدِلُ الْجِهَادَ؟ قَالَ: ((لَا أَجِدُهُ)) ثُمَّ قَالَ: ((هَلْ تَسْتَطِيْعُ إِذَا خَرَجَ الْمُجَاهِدُ أَنْ تَدْخُلَ مَسْجِدَكَ فَتَقُوْمَ وَلَا تَفْتُرَ، وَتَصُوْمَ وَلَا تُفْطِرَ)) فَقَالَ: وَمَنْ يَسْتَطِيْعُ ذٰلِكَ؟!

1298. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah ditanya: 'Wahai, Rasulullah! Apakah yang mengimbangi jihad *fi sabilillah*?' Beliau menjawab: 'Kamu tidak akan mampu melakukannya!' Mereka pun lalu mengulang pertanyaan dua atau tiga kali. Sementara jawaban beliau untuk semua pertanyaan itu sama: 'Kamu tidak akan mampu melakukannya.'

Setelah itu, beliau bersabda: 'Perumpamaan mujahid *fi sabilillah*, seperti orang yang berpuasa, yang rajin beribadah, serta taat mengamalkan ayat-ayat Allah, tidak lengah dan loyo dari menjalankan puasanya dan tidak shalat sampai mujahid *fi sabilillah* itu pulang dari medan perang.'" (*Muttafaq 'alaih*. Ini lafazh Muslim)

Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan, bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai, Rasulullah, tunjukilah aku kepada suatu amal yang dapat mengimbangi jihad!" Beliau bersabda: "Tidak ada." Selanjutnya, beliau bersabda: "Mampukah kamu, apabila mujahid telah pergi berperang, memasuki masjidmu lalu beribadah di dalamnya tanpa terputus-putus, juga berpuasa tanpa henti?" Orang itu berkata: "Siapakah gerangan yang mampu melakukan hal itu?!"

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/4—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1878).

Kata Hadits

- اَلْقَائِمُ : **Orang yang rajin beribadah.**
- اَلْقَانِتُ : **Orang yang taat.**
- لَا يَفْتُرُ :**Tidak lengah dan tidak loyo.**

Pelajaran Hadits

1. Menjelaskan keagungan jihad. Sebab, jihad mengimbangi keutamaan semua amal yang disebutkan di dalam hadits di atas.
2. Keutamaan amal kebaikan tidak dapat diketahui dengan *qiyas* atau analogi. Sebab, keutamaan merupakan kebaikan dan anugerah dari Allah *ta'ala* bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Hadits No. 1299

١٢٩٩ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِعَنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ يَطِيْرُ عَلَى مَتْنِهِ، كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ وَالْمَوْتَ مَظَانَّهُ، أَوْ رَجُلٌ فِي غُنَيْمَةٍ، فِي رَأْسِ شَعَفَةٍ مِنْ هٰذِهِ الشَّعَفِ، أَوْ بَطْنِ وَادٍ مِنْ هٰذِهِ الْأَوْدِيَةِ يُقِيْمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْبُدُ رَبَّهُ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِيْنُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا فِي خَيْرٍ)). (رواه مسلم)

1299. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Termasuk sebaik-baik (usaha) penghidupan manusia adalah seseorang yang memegang tali kendali kudanya untuk berjuang di jalan Allah ﷻ. Ia segera naik ke atas kudanya setiap kali mendengar seruan berperang atau yang semisalnya. Ia pun langsung melompat ke punggung kudanya menuju medan pertempuran mengharapkan kematian (sebagai *syahid*) dari tempat-tempatnya.

Termasuk pula orang yang hidup dengan hewan ternak gembalaannya di atas bukit atau di dasar lembah dengan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, tetap beribadah kepada Allah hingga ajal menjemputnya, serta tiada bergaul dengan manusia kecuali dalam kebaikan semata."

(HR. Muslim).

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (601) di dalam bab (69): "Disunnahkan Ber-'*uzlah* ketika terjadi Kerusakan pada Umat Manusia dan Zaman."

Hadits No. 1300

١٣٠٠ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ)). (رواه البخاري)

1300. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya di Surga ada seratus derajat yang dipersiapkan Allah untuk para mujahid *fi sabilillah*. Jarak antara kedua derajat itu sejauh jarak antara langit dan bumi." (HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/16—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Menjelaskan keutamaan jihad *fi sabilillah*.
2. Menjelaskan tentang besarnya Surga dan kenikmatan-kenikmatan di dalamnya yang telah Allah persiapkan untuk para mujahid.
3. Suatu indikasi bahwa derajat ini juga dapat diperoleh oleh seseorang yang bukan mujahid. Hal itu dapat disebabkan oleh niat atau dengan amal-amal shalih. Sebab, Rasulullah ﷺ memerintahkan kita semua untuk berdoa memohon agar dimasukkan ke Surga Firdaus al-A'la. Yang demikian itu setelah beliau memberi tahu para Sahabat bahwa derajat itu diperuntukkan bagi para mujahid. Keterangan ini diperoleh dari konteks hadits pada penjelasan bab ini, yaitu: "... Apabila kamu memohon kepada Allah, mohonlah al-Firdaus. Sebab, al-Firdaus adalah Surga yang pertengahan dan paling tinggi. Di atasnya 'Arsy ar-Rahman. Dari situlah sungai-sungai Surga memancar."
4. Menjelaskan tempat-tempat di Surga, yang bertingkat-tingkat. Setiap orang menempati tempatnya sendiri di dalam sesuai dengan ukuran amalnya.

Hadits No. 1301

١٣٠١ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ)) فَعَجِبَ لَهَا أَبُوْ سَعِيْدٍ فَقَالَ: أَعِدْهَا عَلَيَّ يَارَسُوْلَ اللهِ، فَأَعَادَهَا عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((وَأُخْرَى يَرْفَعُ اللهُ بِهَا الْعَبْدَ مِائَةَ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ)) قَالَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ)). (رواه مسلم)

1301. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa ridha kepada Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Rasul-Nya, maka sudah wajib Surga baginya." Mendengar hal itu, kagumlah Abu Sa'id, lalu ia berkata: "Ulangi ucapan itu kepada saya, wahai, Rasulullah!" Maka beliau mengulanginya.

Selanjutnya, beliau bersabda: "Ada perkara lain lagi yang dengan perkara itu Allah akan mengangkat derajat hamba itu hingga seratus derajat di Surga. Adapun jarak antara kedua derajat tersebut adalah sejauh jarak antara langit dan bumi." Abu Sa'id: bertanya: "Perkara apakah itu, wahai, Rasulullah?" Beliau menjawab: "Jihad *fi sabilillah*. Jihad *fi sabilillah*." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1884).

Kandungan Hadits

1. Cintanya para Sahabat Rasulullah ﷺ terhadap kebaikan, pintu-pintu kebaikan, dan penyebab-penyebabnya.
2. Diagungkannya perkara jihad *fi sabilillah*.

Hadits No. 1302

١٣٠٢ - وَعَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ بِحَضْرَةِ الْعَدُوِّ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ)) فَقَامَ رَجُلٌ رَثُّ الْهَيْئَةِ فَقَالَ: يَا أَبَا مُوْسَى أَأَنْتَ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ هٰذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، فَرَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ: أَقْرَأُ عَلَيْكُمُ السَّلَامَ، ثُمَّ كَسَرَ جَفْنَ سَيْفِهِ فَأَلْقَاهُ، ثُمَّ مَشَى بِسَيْفِهِ إِلَى الْعَدُوِّ فَضَرَبَ بِهِ حَتَّى قُتِلَ. (رواه مسلم)

1302. Dari Abu Bakar bin Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata: "Aku pernah mendengar ayahku ﷺ, sewaktu di depan musuh, berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya pintu-pintu Surga berada di bawah bayangan pedang-pedang.' Seorang laki-laki berpakaian kusut pun berdiri kemudian berkata: 'Wahai, Abu Musa! Adakah engkau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda begini?' Jawab Abu Musa: 'Ya.' Orang itu kembali kepada para Sahabatnya lalu berkata: 'Kuucapkan salam (perpisahan) kepada kalian.' Lantas orang itu memusnahkan sarung pedangnya, untuk kemudian membuangnya. Setelah itu, ia berjalan ke arah musuh dengan menghunus pedangnya tersebut, lalu menebas (musuh) dengannya sampai dia gugur." (HR. Muslim)

Tingkatan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1902).

Beberapa Kata Hadits

- رَثُّ الْهَيْئَةِ : **Berpakaian kusut.**
- جَفْنُ سَيْفِهِ : **Sarung pedangnya.**

Kandungan Hadits

1. Para Sahabat Rasulullah ﷺ menyampaikan ilmu yang mereka terima dari Rasulullah ﷺ sebagaimana mereka mendengarnya dari beliau.
2. Anjuran dan himbauan berjihad *fi sabilillah*, baik jihad dengan lisan atau dengan perbuatan.
3. Pemeluk Islam membenarkan apa yang dinukil oleh para Sahabat dari Rasulullah, tanpa ada perdebatan. Ini menunjukkan bahwa kabar dari satu orang tentang aqidah dan hukum-hukum syariat dapat diterima.
4. Hadits ini menunjukkan bahwasanya seseorang yang meyakini akan masuk Surga setelah mendapatkan keterangan tentangnya, pasti ia akan langsung mengimplementasikannya, tanpa adanya keraguan dalam mengamalkannya.
5. Boleh menampakkan keberanian, misalnya dengan memusnahkan sarung pedang sebagai tanda akan berperang sampai gugur di medan perang, atau dengan meletakkan ikat kepala seperti yang dilakukan Abu Dujanah sebagai pertanda bahwa dia tidak takut mati.

Hadits No. 1303

١٣٠٣ - وَعَنْ أَبِي عَبْسٍ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ جَبْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ)). (رواه البخاري)

1303. Dari Abu Abs, Abdurrahman bin Jabr ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah kedua kaki seorang hamba yang berdebu dalam peperangan *fi sabilillah* akan tersentuh oleh api Neraka." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/29—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Barang siapa kedua telapak kakinya berdebu *fi sabilillah*, niscaya dia tidak akan tersentuh oleh api Neraka.
2. Pertanda besarnya urusan jihad *fi sabilillah*. Apabila sekadar kedua kaki berdebu lalu api Neraka diharamkan memakannya, lalu bagaimana pula bagi orang yang mengorbankan usahanya serta menghabiskan kemampuannya untuk berjihad?

Hadits No. 1304

١٣٠٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ عَلَى عَبْدٍ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1304. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak akan masuk Neraka seorang yang menangis karena takut kepada Allah hingga air susu kembali ke kantong susunya (kelenjar). Tidaklah pula debu yang ditimbulkan kaki seorang hamba di jalan Allah akan menyatu dengan asap Neraka Jahannam.'" (HR. At-Tirmidzi. Ia berkata: "Hadits ini *hasan shahih*.")

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (448) dalam Bab (54): "Keutamaan Menangis".

Hadits No. 1305

١٣٠٥- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيْلِ اللهِ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1305. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia mengatakan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dua mata yang tak akan tersentuh api Neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah. Dan mata yang berjaga semalaman di jalan Allah.'" (HR. Imam at-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Shahih li ghairih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1639) dengan sanad yang di dalamnya ada yang *dha'if*. Akan tetapi hadits ini mempunyai beberapa penguat.

Hadits Anas رضي الله عنه, diriwayatkan oleh Abu Ya'la (4346), Abu Nu'aim (VII/119), al-Khathib al-Baghdadi dalam *Târîkh*-nya (II/360) melalui beberapa jalur darinya. Dengan jalur-jalur inilah hadits ini menjadi *hasan*.

Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, diriwayatkan oleh al-Baghawi di dalam *Syarahus Sunnah* (X/355), al-Hakim (II/82) melalui beberapa jalur dari dia. Dengan jalur-jalur inilah derajat hadits ini menjadi *hasan*.

Hadits Abu Raihanah رضي الله عنه, diriwayatkan pula oleh an-Nasa-i (VI/15), Ahmad (IV/134-135), ad-Darimi (II/203), dan oleh Imam al-Hakim (II/83). Al-Hakim menyatakannya shahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits Abu Raihanah رضي الله عنه ini tidak seperti hadits yang dikatakan oleh Anas رضي الله عنه dan Abu Hurairah رضي الله عنه. Di dalam hadits ini terdapat Muhammad bin Syumair ar- Ra'ini, seorang perawi yang dinilai *maqbul*.

Saya (penulis) berkata: "Dan berdasarkan sejumlah hadits-hadits pendukung tersebut, maka hadits ini kedudukannya *shahih li ghairih*." *Wallâhu a'lam*.

1. Keutamaan berjaga *fi sabilillah* di tapal batas negeri kaum Muslimin serta mendesak mundur musuh yang mengintai kaum Muslimin
2. Keutamaan menangis karena takut kepada Allah ﷻ.

Hadits No. 1306

١٣٠٦ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَقَدْ غَزَا، وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا)). (متفق عليه)

1306. Dari Zaid bin Khalid ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa menyediakan bekal bagi orang yang berperang di jalan Allah, berarti dia telah ikut berperang. Barang siapa yang memberikan nafkah kepada keluarga orang yang berperang dengan baik, berarti dia telah ikut berperang." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (177) dalam Bab (21): "Tolong-Menolong dalam Kebaikan dan Takwa".

Hadits No. 1307

١٣٠٧ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَفْضَلُ الصَّدَقَاتِ ظِلُّ فُسْطَاطٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَمَنِيْحَةُ خَادِمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ طَرُوْقَةُ فَحْلٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1307. Dari Abu Umamah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sedekah yang paling utama adalah memberi naungan tenda *fi sabilillah*, menghibahkan seorang pelayan *fi sabilillah* atau meminjamkan unta betina untuk dikawinkan pejantannya *fi sabilillah*". (HR. At-Tirmidzi) At-Tirmidzi berkata: Hadits *hasan shahih*.

Pengesahan Hadits

Hasan li ghairih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1627), ath-Thabrani (7916) melalui jalur Yazid bin Harun, al-Walid bin Jamil mengabarkan kepada kami, dari al-Qasim Abu Abdurrahman, dari dia dengan lafazh ini.

Saya (penulis) berkata: "Ini sebuah sanad yang dapat dinyatakan *hasan*. Sebab, al-Walid bin Jamil haditsnya lebih mendekati derajat *hasan*."

Hadits ini mempunyai jalur lain dari Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari dia dengan hadits ini. Diriwayatkan oleh Ahmad (V/269-270). Ubaidilah mendapatkan di dalam kitab ayahnya dengan tulisan tangan.

Saya (penulis) berkata: "Penyandaran sanad pada hadits ini sangat lemah. Sebab, Ali al-Alhani adalah seorang perawi yang dinilai *matruk* (ditinggalkan riwayatnya), sehingga haditsnya tidak dapat dijadikan sebagai penguat."

Hadits ini juga diriwayatkan dari Musnad Adi bin Hatim sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat at-Tirmidzi (1626), dan ath-Thabrani (XVII/255) melalui jalur Mu'awiyah bin Shalih, dari Katsir bin al-Harits, dari al-Qasim bin Abdurrahman, dari Adi bin Hatim (selanjutnya dia menyebutkan hadits ini).

Saya (penulis) berkata: "Penyandaran sanadnya lemah. Sebab, setelah diteliti, ternyata Katsir itu adalah seorang perawi yang dinilai *maqbul*, minimal *layyin*."

Atas dasar sejumlah jalur-jalur tersebut, maka status hadits ini naik menjadi *hasan*, dengan jalur pertama dari hadits Abu Umamah ﷺ dan hadits penguatnya dari Adi bin Hatim. *Wallâhu a'lam*.

Kata Kata Hadits

- اَلْفُسْطَاطُ : **Tenda.**
- اَلطَّرُوْقَةُ : **Unta betina yang sudah sampai umur untuk dikawin.**

Kandungan Hadits

1. Diwajibkan tolong-menolong antar sesama kaum Muslimin untuk perlengkapan peralatan pasukan perang kaum Muslimin *fi sabilillah* untuk meninggikan kalimat Allah.
2. Sedekah yang paling utama, serta ibadah yang paling agung untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, dan paling agungnya ketaatan adalah ibadah untuk *sabilillah*, karena manfaatnya menyebar kepada seluruh masyarakat Muslim seutuhnya.

Hadits No. 1308

١٣٠٨ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ فَتًى مِنْ أَسْلَمَ قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أُرِيْدُ الْغَزْوَ وَلَيْسَ مَعِي مَا أَتَجَهَّزُ بِهِ قَالَ: ((ائْتِ فُلَانًا فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ تَجَهَّزَ فَمَرِضَ)) فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرِئُكَ السَّلَامَ وَيَقُوْلُ: أَعْطِنِي الَّذِي تَجَهَّزْتَ بِهِ. قَالَ: يَا فُلَانَةُ أَعْطِيْهِ الَّذِي كُنْتُ تَجَهَّزْتُ بِهِ وَلَا تَحْبِسِي عَنْهُ شَيْئًا، فَوَاللهِ لَا تَحْبِسِي مِنْهُ شَيْئًا فَيُبَارَكَ لَكِ فِيْهِ. (رواه مسلم)

1308. Dari Anas ﷺ, bahwasanya ada seorang pemuda dari suku Aslam berkata: "Wahai, Rasulullah, sesungguhnya saya ingin ikut berperang, tetapi saya tidak mempunyai persiapan perang." Rasulullah ﷺ bersabda: "Datangilah si Fulan. Sesungguhnya persiapannya telah lengkap, namun dia sakit."

Setelah didatanginya, pemuda ini berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengucapkan salam untuk Anda." Selanjutnya, dia berkata: "Berikanlah kepadaku perlengkapan perang yang telah Anda persiapkan."

Orang itu lantas berkata (kepada istrinya): "Wahai Fulanah, berikanlah perlengkapan perang yang telah aku persiapkan itu kepadanya, jangan biarkan ada sedikit pun yang tertinggal. Demi Allah, janganlah sekali-kali engkau menyisakan sedikit pun, maka Allah pasti akan memberkatimu karenanya." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (176) dalam Bab (20): "Memberi Petunjuk kepada Kebaikan dan Mengajak kepada Kebenaran atau Kesesatan".

Hadits No. 1309

١٣٠٩ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ إِلَى بَنِي لَحْيَانَ فَقَالَ: ((لِيَنْبَعِثْ مِنْ كُلِّ رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا وَالْأَجْرُ بَيْنَهُمَا)). (رواه مسلم)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: ((لِيَخْرُجْ مِنْ كُلِّ رَجُلَيْنِ رَجُلٌ)) ثُمَّ قَالَ لِلْقَاعِدِ: ((أَيُّكُمْ خَلَفَ الْخَارِجَ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ بِخَيْرٍ كَانَ لَهُ مِثْلُ نِصْفِ أَجْرِ الْخَارِجِ)).

1309. Dari Abi Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mengirim pasukan ke Bani Lahyan lantas bersabda: "Hendaklah setiap dua orang, salah seorang di antara mereka berangkat untuk berperang. Dan pahalanya (dibagi) di antara keduanya." (HR. Muslim)

Dalam riwayat Muslim: "Hendaklah pergi berperang dari setiap dua orang satu orang saja." Kemudian, beliau bersabda kepada yang tidak ikut berperang: "Siapa pun di antara kamu yang mengurus dengan baik keluarga dan harta tentara yang ditinggalkan berperang, maka baginya seperti separuh pahala dari yang pergi berperang."

[redacted]ahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1896). Riwayat Muslim yang kedua dengan nomor (1896) dan (138).

[redacted]gan Hadits

1. Wajib memerangi orang-orang kafir yang menghambat *sabilillah*. Para ulama sepakat bahwa Bani Lahyan ketika itu masih kafir. Maka itu, Rasulullah ﷺ mengirim pasukan untuk memerangi mereka.
2. Wajib tolong-menolong di antara sesama Muslim untuk melengkapi persiapan perang pasukan kaum Muslimin.
3. Wajib melindungi rumah-rumah para mujahid, menjaga kehormatan (harta dan keluarga) mereka, serta membantu menjaga kehidupan keluarga para mujahid.
4. Orang yang mengurusi kebutuhan keluarga tentara yang ditinggal berperang *fi sabilillah*, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala para tentara yang turun ke medan perang.

Hadits No. 1310

١٣١٠ - وَعَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مُقَنَّعٌ بِالْحَدِيْدِ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ أُقَاتِلُ أَوْ أُسْلِمُ؟ فَقَالَ: ((أَسْلِمْ ثُمَّ قَاتِلْ)) فَأَسْلَمَ ثُمَّ قَاتَلَ فَقُتِلَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَمِلَ قَلِيْلًا وَأُجِرَ كَثِيْرًا)). (متفق عليه، وهذا لفظ البخاري)

1310. Dari al-Bara ﷺ, dia berkata: "Pernah seorang laki-laki bertopeng besi datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: 'Wahai, Rasulullah, apakah saya berperang lebih dahulu ataukah masuk Islam lebih dahulu?' Beliau menjawab: 'Islam dahulu lalu berperang.' Maka dia memeluk Islam lebih dahulu, kemudian berperang sampai gugur. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Walaupun baru beramal sedikit, dia telah memperoleh pahala yang banyak.'" (*Muttafaq 'alaih*. Hadits ini lafazh al-Bukhari.)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/24—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1900).

Kosa Kata Hadits

- مُقَنَّعٌ بِالْحَدِيْدِ : **Bertopeng besi.**

Kandungan Hadits

1. Dibolehkan memakai baju besi dan tameng pelindung yang dapat melindungi diri dari serangan musuh. Hal tersebut tidak termasuk menghindari kecintaan untuk mendapatkan pahala mati *syahid*.
2. Barang siapa tidak memeluk Islam, namun ia melakukan suatu amal yang lahiriahnya yang baik lalu meninggal (sebelum masuk Islam), maka perbuatan tersebut tidak mendapatkan pahala.

3. Islam didahulukan daripada membela kaum Muslimin.
4. Tidak boleh meminta bantuan kaum musyrikin dalam peperangan.
5. Allah ﷻ memandang hati para hamba-Nya dan kesetiaan mereka kepada-Nya, tidak melihat bentuk mereka.
6. Amal sedikit terkadang melebihi amal yang banyak.

Hadits No. 1311

١٣١١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَلَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا الشَّهِيْدَ، يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ؛ لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ)).

وَفِي رِوَايَةٍ: ((لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ)). (متفق عليه)

1311. Dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Tidak satu pun orang yang masuk Surga lalu ingin kembali ke dunia, padahal seluruh isi bumi telah diberikan kepadanya, kecuali orang yang mati *syahid*. Dia berharap untuk kembali ke dunia kemudian gugur sepuluh kali (di medan perang) karena mengetahui betapa mulianya orang yang mati *syahid*."

Dalam suatu riwayat: "... Karena dia mengetahui betapa besarnya keutamaan orang mati *syahid*." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/32—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1877) (109). Riwayat Muslim yang kedua pada nomor (1877).

Penjelasan Hadits

Maksud hadits ini telah dijelaskan pada hadits Abu Hurairah ﷺ dengan nomor hadits (1294)

Hadits No. 1312

١٣١٢ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَغْفِرُ اللهُ لِلشَّهِيْدِ كُلَّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ)). (رواه مسلم)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: ((اَلْقَتْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الدَّيْنَ)).

1312. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ mengampuni semua dosa orang yang mati *syahid* kecuali utang." (HR. Muslim)

Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Gugur *fi sabilillah* menebus segala sesuatu kecuali utang."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1886) (119). Riwayat Muslim yang kedua dengan nomor (1886) dan (120).

Kandungan Hadits

1. Kandungan dan maksud hadits ini telah dijelaskan dalam hadits Abu Qatadah al-Harits bin Rib'i ﷺ dengan nomor (217) dalam Bab (26): "Larangan Berbuat Zhalim dan Perintah Mengembalikan Hak Orang yang Dizhalimi."

Hadits No. 1313

١٣١٣ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِيْهِمْ فَذَكَرَ أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالْإِيْمَانَ بِاللهِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَتُكَفَّرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((نَعَمْ إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ)) ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كَيْفَ قُلْتَ؟)) قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَتُكَفَّرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((نَعَمْ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ، إِلَّا الدَّيْنَ فَإِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِي ذٰلِكَ)). (رواه مسلم)

1313. Dari Abu Qatadah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berdiri di tengah-tengah Sahabat lalu memberitahu kepada mereka bahwa jihad *fi sabilillah* dan beriman kepada Allah adalah amal yang paling utama. Kemudian, ada seorang laki-laki berdiri dan berkata: "Wahai, Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau jikalau saya gugur *fi sabilillah*? Apakah dapat menggugurkan dosa-dosaku?" Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Ya, jika kamu gugur *fi sabilillah* sementara kamu sabar, ikhlas karena Allah, serta tabah, dan tidak mundur menghadapi musuh."

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ bertanya lagi: "Apa pertanyaanmu tadi?" Orang itu pun mengulangi pertanyaannya: "Bagaimanakah menurut engkau jikalau saya gugur *fi sabilillah*? Apakah dapat menggugurkan dosa-dosaku?" Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Ya, jika kamu gugur *fi sabilillah* sementara kamu sabar, ikhlas karena Allah, tabah dan tidak mundur menghadapi musuh, kecuali kamu memiliki utang. Begitulah kata Jibril kepadaku."

Pengesahan hadits dan penjelasannya diberikan pada pembahasan hadits nomor (217), dalam Bab: "Larangan Berbuat Zhalim dan Perintah Mengembalikan Hak Orang yang Dizhalimi".

Hadits No. 1314

١٣١٤ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: أَيْنَ أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ قُتِلْتُ؟ قَالَ: ((فِي الْجَنَّةِ)) فَأَلْقَى تَمَرَاتٍ كُنَّ فِي يَدِهِ ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ. (رواه مسلم)

1314. Dari Jabir ﷺ, dia menuturkan: "Seorang laki-laki pernah berkata: 'Di manakah aku, wahai Rasulullah?' Beliau lalu menjawab: 'Di Surga.' Maka orang itu melemparkan beberapa butir kurma yang dipegangnya, kemudian berperang sampai dia gugur." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (89), dalam Bab (10): "Segera Berbuat Kebajikan".

Perhatian

Penyusun kitab ini رحمه الله menyandarkan hadits ini kepada tempat yang ditunjuknya di kitab *ash-Shahîhain*. Itulah yang benar. Hanya di sini dia punya bayangan lagi lalu menyandarkannya ke *Shahîh Muslim* saja.

Hadits No. 1315

١٣١٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: انْطَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى سَبَقُوْا الْمُشْرِكِيْنَ إِلَى بَدْرٍ وَجَاءَ الْمُشْرِكُوْنَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا يُقَدِّمَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَى شَيْءٍ حَتَّى أَكُوْنَ أَنَا دُوْنَهُ)) فَدَنَا الْمُشْرِكُوْنَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ)) قَالَ :يَقُوْلُ عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ الْأَنْصَارِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ جَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ؟ قَالَ: ((نَعَمْ)) قَالَ: بَخٍ بَخٍ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ بَخٍ بَخٍ)) قَالَ: لَا وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِلَّا رَجَاءَ أَنْ أَكُوْنَ مِنْ أَهْلِهَا. قَالَ: ((فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا)) فَأَخْرَجَ تَمَرَاتٍ مِنْ قَرَنِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ، ثُمَّ قَالَ: لَئِنْ أَنَا حَيِيْتُ حَتَّى آكُلَ تَمَرَاتِي هٰذِهِ إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيْلَةٌ! فَرَمَى بِمَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ. (رواه مسلم)

1315. Dari Anas ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ dan Para Sahabat beliau berangkat hingga tiba di Badar lebih dahulu daripada kaum musyrikin. Setelah kaum musyrikin tiba, Rasulullah ﷺ berpesan: 'Jangan sekali-kali seseorang di antara kamu bertindak sebelum adanya komando dariku.' Ketika kaum musyrikin mendekat, Rasulullah ﷺ berseru: 'Majulah kamu ke Surga yang lebarnya selebar tujuh langit dan bumi.'

Umair bin al-Humam al-Anshari ﷺ bertanya: 'Wahai Rasulullah, lebarnya Surga selebar tujuh langit dan bumi?' Beliau bersabda: 'Ya.' Umair berkata: 'Wah..! Wah..!' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apa yang membuatmu berkata Wah..! Wah..?' Jawabnya: 'Wahai, Rasulullah, tidak lain karena saya berharap menjadi bagian dari penghuni Surga itu.' Beliau bersabda: 'Kamu adalah bagian dari penghuni Surga.'

Kemudian Umair mengeluarkan beberapa butir kurma dari kantong perbekalannya. Setelah dia memakan sebagiannya, dia berkata: 'Sungguh, jika saja aku masih hidup sampai kurma-kurmaku ini habis kumakan, maka hidupku masih lama sekali!' Dilemparkanlah sisa kurma yang dipegangnya, lalu dia maju bertempur menyerang musuh sampai gugur.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1901).

Kosa Kata Hadits

- بَخٍ بَخٍ : **Ungkapan yang dipakai untuk menyatakan kekaguman (artinya wah...wah ...).**

Kandungan Hadits

1. Panglima perang Islam harus menguasai pusat-pusat strategis untuk mencegah supaya jangan sampai pasukan musuh mempergunakan dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, kaum Muslimin di bawah pimpinan Rasulullah ﷺ menguasai mata air di Badar lebih dahulu, sehingga dapat mencegah kaum musyrikin untuk menguasai satu elemen penting dalam strategi perang.
2. Panglima perang atau komandan pasukan hendaknya berada di baris depan untuk menggerakkan tentaranya untuk bertempur *fi sabilillah*.
3. Imam atau komandan pasukan dianjurkan untuk menggerakkan tentaranya bertempur dan memotivasi mereka untuk memasuk kancah peperangan (baik membunuh atau dibunuh) dan meraih mati *syahid* dengan penuh ketulusan.

4. Barang siapa memohon pahala mati *syahid* dengan penuh ketulusan, niscaya Allah memberinya kedudukan bersama para syuhada. Boleh jadi juga dengan gugurnya di medan perang atau Allah mengangkat *maqam* (derajat)nya di akhirat kelak karena niatnya yang tulus.
5. Besarnya keinginan Sahabat ﷺ untuk meraih kebaikan sehingga berlomba-lomba untuk memperolehnya.

Hadits No. 1316

١٣١٦ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ نَاسٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِ ابْعَثْ مَعَنَا رِجَالًا يُعَلِّمُوْنَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَّةَ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ سَبْعِيْنَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَّاءُ، فِيْهِمْ خَالِي حَرَامٌ، يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ وَيَتَدَارَسُوْنَ بِاللَّيْلِ: يَتَعَلَّمُوْنَ، وَكَانُوْا بِالنَّهَارِ يَجِيْئُوْنَ بِالْمَاءِ فَيَضَعُوْنَهُ فِي الْمَسْجِدِ، وَيَحْتَطِبُوْنَ فَيَبِيْعُوْنَهُ وَيَشْتَرُوْنَ بِهِ الطَّعَامَ لِأَهْلِ الصُّفَّةِ وَلِلْفُقَرَاءِ، فَبَعَثَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَرَضُوْا لَهُمْ فَقَتَلُوْهُمْ قَبْلَ أَنْ يَبْلُغُوْا الْمَكَانَ؛ فَقَالُوْا: اَللّٰهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا قَدْ لَقِيْنَاكَ فَرَضِيْنَا عَنْكَ وَرَضِيْتَ عَنَّا، وَأَتَى رَجُلٌ حَرَامًا خَالَ أَنَسٍ مِنْ خَلْفِهِ فَطَعَنَهُ بِرُمْحٍ حَتَّى أَنْفَذَهُ، فَقَالَ حَرَامٌ: فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ إِخْوَانَكُمْ قَدْ قُتِلُوْا وَإِنَّهُمْ قَالُوْا: اَللّٰهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا قَدْ لَقِيْنَاكَ فَرَضِيْنَا عَنْكَ وَرَضِيْتَ عَنَّا)). (متفق عليه. وهذا لفظ مسلم)

1316. Dari Anas ﷺ, dia bercerita bahwa ada beberapa orang datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata: "Utuslah bersama kami beberapa orang laki-laki untuk mengajar kami al-Qur-an dan as-Sunnah." Maka beliau mengutus tujuh puluh orang laki-laki Anshar. Mereka disebut al-Qurra' (karena mereka para *huffazh*).

Di antara mereka adalah Haram (bin Milhan), pamanku. Mereka memang ahli membaca al-Qur-an, bertadarus di malam hari dan belajar. Di siang hari mereka mengangkut air ke masjid (untuk keperluan bersuci orang banyak). Mereka juga mencari kayu bakar lantas menjualnya. Dengan harga kayu bakar itu mereka membeli makanan untuk ahli Shuffah dan kaum fakir miskin. Mereka itulah yang dikirim Nabi ﷺ.

Sampai di tengah perjalanan, sebelum sampai di tempat yang mereka tuju, ternyata para Sahabat yang diutus Nabi ﷺ ini diserang oleh orang-orang yang membawa mereka dan semuanya tewas terbunuh. Ketika itu mereka sempat berdoa: "Wahai, Allah! Sampaikanlah kepada Nabi kami berita tentang musibah yang menimpa kami, bahwa kami telah menghadap Engkau, lalu kami senang kepada Engkau, dan Engkau pun senang kepada kami."

Kemudian, seorang laki-laki datang dari arah belakang Haram, paman Anas, menusuknya dengan tombak sampai tembus. Haram pun berkata: "Menanglah aku! Demi Rabb Ka'bah."

Setelah itu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya saudara-saudara kamu telah terbunuh dan mereka berkata: "Wahai, Allah! Sampaikanlah kepada Nabi kami berita tentang musibah yang menimpa kami, bahwa kami telah menghadap Engkau, lalu kami senang kepada Engkau, dan Engkau pun senang kepada kami." (*Muttafaq 'alaih*. Ini lafazh Muslim.)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/18-19—*Fathul Bâri*) dan Muslim (III/1511).

Kandungan Hadits

1. Boleh membaca al-Qur-an pada waktu halaqah pengajian keilmuan.
2. Para ulama dianjurkan bertadarus antar sesama mereka.
3. Seyogianya imam mengutus ulama untuk mengajarkan iman kepada orang yang baru memeluk Islam.
4. Ilmu pertama kali yang harus dipelajari adalah membaca al-Qur-an.
5. Ahli al-Qur-an selalu membaca, saling mempelajari, dan mengamalkan isi al-Qur-an sebagaimana yang mereka ketahui.
6. Usaha keras dalam ibadah tidak menghalangi pekerjaan seseorang guna memenuhi kebutuhan pokok, sandang dan pangan.
7. Hadits ini menetapkan sifat pendengaran, penglihatan, dan ridha bagi Allah ﷻ.
8. Baik semasa hidup maupun setelah meninggal, para pemeluk Islam tetap yakin dengan berita yang dibawa Nabi ﷺ bahwa mereka akan mendapatkan kemenangan dan keberuntungan.
9. Kaum kafir adalah kaum yang licik sehingga harus diwaspadai oleh seluruh kaum Muslimin.
10. Menetapkan karamah bagi para wali Allah ﷻ, yaitu mereka yang beriman dan selalu bertakwa. Saya (penulis) menghimpun sejumlah karamah para Sahabat yang shahih dalam satu juz dengan judul *Ar-Riyâdhul Mustathâbah fi Shahîhi Karâmâtish Shahâbah.*

١٣١٧ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: غَابَ عَمِّي أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ غِبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالٍ قَاتَلْتَ الْمُشْرِكِيْنَ، لَئِنِ اللهُ أَشْهَدَنِي قِتَالَ الْمُشْرِكِيْنَ لَيَرَيَنَّ اللهُ مَا أَصْنَعُ. فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ انْكَشَفَ الْمُسْلِمُوْنَ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ ((يَعْنِي أَصْحَابَهُ)) وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ ((يَعْنِي الْمُشْرِكِيْنَ)) ثُمَّ تَقَدَّمَ فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ: يَا سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ الْجَنَّةَ وَرَبِّ النَّضْرِ إِنِّي أَجِدُ رِيْحَهَا مِنْ دُوْنِ أُحُدٍ. قَالَ سَعْدٌ: فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا صَنَعَ! قَالَ أَنَسٌ: فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِيْنَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ، وَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ وَمَثَّلَ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ، فَمَا عَرَفَهُ أَحَدٌ إِلَّا أُخْتُهُ بِبَنَانِهِ. قَالَ أَنَسٌ: كُنَّا نُرَى أَوْ نَظُنُّ أَنَّ هٰذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِيْهِ وَفِي أَشْبَاهِهِ ﴿ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ﴾ إِلَى آخِرِهَا (الأَحْزَابُ ٢٣)). (متفق عليه)

1317. Dari Anas ﷺ, dia menuturkan, bahwasanya pamanku, Anas bin an-Nadhr ﷺ tidak ikut berperang di Perang Badar. Dia lantas berkata: "Wahai Rasulullah! Saya tidak bisa mengikuti pada awal peperangan, di saat engkau memerangi kaum musyrikin. Andaikata Allah berkenan memperlihatkan saya peperangan melawan kaum musyrikin, sungguh Allah benar-benar akan melihat apa yang akan saya perbuat."

Ketika Perang Uhud terjadi, sementara pasukan kaum Muslimin kalah, Anas (bin an-Nadhr ﷺ) berkata: "Wahai Allah! Sesungguhnya saya mohon ampun kepada Engkau atas perbuatan para Sahabat ini (karena meninggalkan posisi yang ditentukan Rasulullah ﷺ sehingga mereka kalah). Saya juga berlepas diri kepada Engkau dari perbuatan kaum musyrikin ini (karena mereka memerangi Rasulullah)."

Kemudian, Anas pun maju, lalu Sa'ad bin Mu'adz datang menjemputnya. Maka ia (Anas) berkata: "Hai, Sa'ad bin Mu'adz! Demi Rabbnya an-Nadhr, Surga itu aku rasakan baunya dari dekat Gunung Uhud!" Sa'ad berkata: "Wahai, Rasulullah! Saya tidak melakukan seperti yang dia lakukan."

Anas (bin Malik) berkata: "Maka kami mendapatkan pada tubuhnya sebanyak delapan puluh luka lebih bekas tebasan pedang, atau tikaman tombak, atau tusukan anak panah. Kami mendapatkannya telah tewas terbunuh, yang tubuhnya dicincang oleh kaum Musyrikin sehingga tidak ada seorang pun dapat mengenalnya, kecuali saudara perempuannya yang mengenali dengan (mengamati) ujung-ujung jarinya."

Anas (bin Malik) berkata: "Kami berpendapat atau menyangka bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa tersebut, juga orang-orang yang senasib dengannya, yaitu: *'Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah....'*" sampai akhir ayat (QS. Al-Ahzâb [33]: 23). (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan hadits dan penjelasannya tertera pada pembahasan hadits nomor (109), dalam Bab: "Mujahadah."

Hadits No. 1318

١٣١٨ - وَعَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي فَصَعِدَا بِيَ الشَّجَرَةَ فَأَدْخَلَانِي دَارًا هِيَ أَحْسَنُ وَأَفْضَلُ لَمْ أَرَ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهَا، قَالا: أَمَّا هٰذِهِ الدَّارُ فَدَارُ الشُّهَدَاءِ)). (رواه البخاري وهو بعض من حديث طويل فيه أنواع من العلم سيأتي في باب تحريم الكذب بإذن الله).

1318. Dari Samurah رضي الله عنه, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Semalam aku bermimpi dua orang laki-laki datang kepadaku. Mereka membawaku naik pohon, lalu membawaku masuk sebuah rumah yang paling bagus dan paling utama, sama sekali belum pernah aku melihat rumah sebagus itu. Kedua orang itu berkata: 'Rumah ini adalah rumah para syuhada.'" (HR. Al-Bukhari. Hadits ini potongan dari sebuah hadits panjang yang di dalamnya terkandung berbagai macam ilmu. Dengan izin Allah, akan datang penjelasannya pada bab "Diharamkannya Bohong").

Pengesahan hadits dan penjelasannya, *insya Allah,* akan datang pada hadits nomor (1546), dalam Bab: "Diharamkannya Bohong."

Hadits No. 1319

١٣١٩ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أُمَّ الرُّبَيِّعِ بِنْتَ الْبَرَاءِ، وَهِيَ أُمُّ حَارِثَةَ بْنُ سُرَاقَةَ، أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَا تُحَدِّثُنِي عَنْ حَارِثَةَ—وَكَانَ قُتِلَ يَوْمَ بَدْرٍ—فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ صَبَرْتُ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذٰلِكَ اجْتَهَدْتُ عَلَيْهِ فِي الْبُكَاءِ. فَقَالَ: ((يَا أُمَّ حَارِثَةَ إِنَّهَا جِنَانٌ فِي الْجَنَّةِ وَإِنَّ ابْنَكِ أَصَابَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى)).

(رواه البخاري)

1319. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Ummu ar-Rubayyi binti al-Bara, yaitu Ummu Haritsah bin Suraqah datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: "Wahai, Rasulullah, sudikah engkau menuturkan kepada saya tentang Haritsah! Dia telah gugur pada hari Perang Badar. Jika dia di Surga, saya bersabar. Jika dia tidak demikian, maka saya akan menangis sekuat-kuatnya (sebelum diharamkannya ratapan)." Beliau lantas bersabda: "Wahai, Ummu Haritsah, Surga itu bertingkat-tingkat. Sesungguhnya anakmu mendapat bagian Surga Firdaus al-A'la." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/26—*Fathul Bâri*).

Peringatan

Di dalam lafazh al-Bukhari setelah redaksi *yaum badr* terdapat lafazh *ashâbahu sahmu gharbin*.

Kosa Kata Hadits

- أَصَابَهُ سَهْمُ غَرْبٍ : **Terkena anak panah nyasar**. Tidak diketahui siapa yang melemparnya dan dari arah mana.

Kandungan Hadits

1. Keutamaan Haritsah ﷺ, yakni Sahabat ini mendapatkan bagian Surga al-Firdaus al-A'la.
2. Setiap orang Islam yang sudah memasuki arena perang *fi sabilillah* lalu dia gugur dalam medan perang itu, dengan cara bagaimanapun, selama sesuai dengan syariat Islam, maka orang itu matinya *syahid*.
3. Boleh menangisi mayat walaupun dia gugur dalam peperangan yang diduga dia mati *syahid*.
4. Apabila imam mengetahui suatu hal yang tidak menyelisihi syara' di dalam keluarga mayat, dia tidak perlu menegurnya tetapi cukup diam saja.
5. Mengetahui apa saja yang telah Allah persiapkan untuk orang-orang yang bertakwa dapat meringankan musibah yang menimpa orang-orang Mukmin di dunia.
6. Surga bertingkat-tingkat. Yang paling tinggi adalah Firdaus Al-A'la. Semoga Allah menjadikan kita termasuk di antara penghuninya dan mendapatkan bagian warisan daripada dengan karunia, kemurahan, dan rahmat-Nya.

Hadits No. 1320

١٣٢٠ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جِيْءَ بِأَبِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مُثِّلَ بِهِ فَوُضِعَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَذَهَبْتُ أَكْشِفُ عَنْ وَجْهِهِ فَنَهَانِي قَوْمِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا)). (متفق عليه)

1320. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia menuturkan: "(Jenazah) ayahku pernah dibawa menghadap Nabi ﷺ dalam kondisi telah disayat-sayat (oleh orang kafir). Setelah jenazah ayahku diletakkan di hadapan beliau, aku pun ingin membuka tutup wajahnya, tetapi kaumku melarangku. Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Para Malaikat masih saja menaunginya dengan sayap-sayapnya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/32—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2471).

Kandungan Hadits

1. Menjelaskan keutamaan Abdullah, ayah Jabir ﷺ.
2. Bagi orang-orang kafir, orang mati atau orang yang masih hidup tidak memiliki kehormatan apa-apa. Demikian juga sikap mereka terhadap seorang Mukmin; mereka tidak pernah peduli terhadapnya walaupun dalam hubungan kekeluargaan atau hubungan ikatan janji setia.
3. Tidak menjadi/bukan syarat bahwa setiap anggota keluarga orang yang meninggal harus melihat wajah jenazah, lebih-lebih apabila dikhawatirkan terjadi sesuatu kepadanya.
4. Di dalam memperbaiki perkara munkar, dianjurkan untuk dilakukan dengan cara lemah lembut dalam momen seperti ini (yang disebutkan dalam hadits) agar justeru tidak terjadi penolakan, di saat hati setiap orang masih menyisakan rasa cintanya terhadap jenazah.
5. Menjelaskan tentang kebijakan dan rasa kasih sayang Rasulullah ﷺ terhadap umatnya, yaitu dengan menyegerakan penyampaian kabar gembira bagi mereka di dunia sehingga hati mereka tenang dan tenteram. Dengan begitu, mereka tidak lagi berkeluh kesah atas apa yang menimpa orang yang mereka kasihi.
6. Orang yang mati *syahid* mempunyai kedudukan khusus di sisi Allah sehingga para Malaikat menaunginya dengan sayap-sayapnya.

Hadits No. 1321

١٣٢١ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ)). (رواه مسلم)

1321. Dari Sahl bin Hunaif ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa memohon pahala mati *syahid* kepada Allah *ta'ala* dengan penuh ketulusan (keikhlasan), maka Allah pasti akan menyampaikannya ke tingkat para syuhada walaupun dia mati di atas kasurnya."
(HR. Muslim)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (57), dalam Bab: "Kejujuran."

Hadits No. 1322

١٣٢٢ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ صَادِقًا أُعْطِيَهَا وَلَوْ لَمْ تُصِبْهُ)). (رواه مسلم)

1322. Dari Anas ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa meminta mati *syahid* dengan penuh ketulusan (keikhlasan), maka dia diberi (pahala)nya walaupun tidak mendapatkan kematian *syahid fi sabilillah*." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1908).

Kosa Kata Hadits

- أُعْطِيَهَا : **Dia diberi pahala mati *syahid*.**

Kandungan Hadits

Maksud hadits ini telah dijelaskan pada hadits Sahl bin Hunaif ﷺ yang lalu (1321).

Hadits No. 1323

١٣٢٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا يَجِدُ الشَّهِيْدُ مِنْ مَسِّ الْقَتْلِ إِلَّا كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ مِنْ مَسِّ الْقَرْصَةِ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1323. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang mati *syahid* tidak merasakan pedihnya pembunuhan, akan tetapi seperti seseorang di antara kamu yang merasakan sakitnya cubitan." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Hasan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1668), an-Nasa-i (VI/36), dan Ibnu Majah (2802), juga Ahmad (II/297), serta yang lainnya melalui jalur Ibnu Ajlan, dari al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih dengan hadits ini.

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *hasan*. Para perawinya *tsiqah* selain Muhammad bin Ajlan, dia seorang *shaduq*.

Kandungan Hadits

1. Allah melindungi orang yang mati *syahid* dengan diringankan-Nya kepedihan tanpa ada rasa sakit yang dideritanya.

Hadits No. 1324

١٣٢٤- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيْهَا الْعَدُوَّ انْتَظَرَ حَتَّى مَالَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ فَقَالَ: ((أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ)) ثُمَّ قَالَ: ((اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ)). (متفق عليه)

1324. Dari Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنه, bahwa pernah pada beberapa hari menghadapi musuh, Rasulullah ﷺ menunggu sampai matahari condong. Setelah itu, beliau pun berdiri di tengah-tengah orang banyak lantas bersabda: "Saudara-saudara, janganlah bercita-cita untuk bertemu musuh. Mohonlah kepada Allah keselamatan. Apabila kamu bertemu mereka, maka bersabarlah kamu dalam menghadapi mereka. Ketahuilah, bahwa Surga itu berada di bawah bayangan pedang."

Selanjutnya, Rasulullah mengucapkan: "Wahai Allah yang menurunkan al-Kitab, Yang menjalankan awan, dan Yang menghancurkan pasukan musuh, hancurkanlah mereka dan berilah kami kemenangan dalam menghadapi mereka." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (53), dalam Bab: "Sabar".

Hadits No. 1325

١٣٢٥- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ: الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ، حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا)). (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1325. Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, dia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Dua macam doa yang tidak tertolak atau jarang tertolak: Berdoa ketika panggilan shalat (adzan) dan ketika perang, yaitu ketika berkecamuknya perang antara satu golongan dengan golongan lainnya." (HR. Abu Dawud dengan sanad shahih.)

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (2540), Ibnu Hibban (1720), ad- Darimi (I/272), Ibnu Khuzaimah (400), ath-Thabrani (5847), Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Awliyâ'* (VI/343), dan lainnya melalui jalur Abu Hazim dari dia dengan hadits ini.

Saya (penulis) berkata: "Hadits ini *shahih*."

Hadits itu memiliki beberapa hadits penguat dari sejumlah Sahabat, antara lain Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Anas bin Malik, dan Abu Umamah ﷺ.

Kosa Kata Hadits

- اَلنِّدَاءُ : **Adzan.**
- اَلْبَأْسُ : **Perang.**
- يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا : **Sebagian mereka menyerang sebagian yang lain.**

Kandungan Hadits

1. Doa mustajab adalah doa pda waktu berkecamuknya pasukan dalam perang dan antara adzan dan iqamah.

Hadits No. 1326

١٣٢٦ - وَعَن أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا غَزَا قَالَ: ((اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَنَصِيْرِي، بِكَ أَحُوْلُ وَبِكَ أَصُوْلُ وَبِكَ أُقَاتِلُ)). (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن)

1326. Dari Anas ﷺ, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ jika berperang mengucapkan: "Ya, Allah, Engkaulah Pembela dan Penolongku. Dengan bantuan-Mu aku mengelabui (para musuh) dan dengan bantuan-Mu aku menyerang (para musuh), serta dengan bantuan Engkau aku berperang." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (2632), at-Tirmidzi (3584), Ahmad (III/184), dan yang lainnya.

Saya (penulis) berkata: "Hadits ini *shahih*."

Kosa Kata Hadits

- عَضُدِي : **Penolongku.**

Kandungan Hadits

1. Tidak ada daya, tidak ada upaya, dan tidak ada kekuatan bagi hamba kecuali dengan pertolongan Rabbnya. Sebab, semua kekuatan itu hanyalah milik Allah.
2. Pertolongan itu semuanya dari sisi Allah ﷻ. Maka dari itu, setiap hamba wajib bertawakkal kepada Allah, jangan cenderung kepada dirinya sekejap mata pun, karena hal itu merupakan suatu kegagalan dan kerugian.
3. Seorang Muslim berperang karena membela Allah dan untuk Allah, demi menegakkan kalimat Allah ﷻ setinggi-tingginya.

Hadits No. 1327

١٣٢٧ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ: ((اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ)). (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1327. Dari Abu Musa رضي الله عنه, bahwa apabila merasa khawatir akan suatu kaum, Nabi ﷺ mengucapkan: "Ya, Allah, sesungguhnya kami jadikan Engkau di hadapan dada-dada mereka (untuk membendung kejahatan mereka), dan kami berlindung kepada Engkau dari kejahatan mereka." (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*.)

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (1537) dan Ahmad (IV/414-415), juga yang lainnya dengan sanad *shahih*; sebagaimana perkataan penulis رحمه الله.

Kandungan Hadits

1. Apabila seorang hamba merasa khawatir terhadap suatu kaum, maka hendaknya dia memohon pertolongan kepada Allah untuk dijauhkan dari kejahatan mereka.
2. Barang siapa memohon kepada Allah dengan kerendahan hati dan berlindung kepada-Nya, niscaya Allah tidak akan mengecewakannya.

Hadits No. 1328

١٣٢٨ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)). (متفق عليه)

1328. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Pada rambut yang menjulur ke dahi kuda itu terikat kebaikan sampai hari Kiamat." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/54—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1871).

Kosa Kata Hadits

- اَلنَّوَاصِي : **Rambut yang menjulur ke dahi.**

Hadits No. 1329

١٣٢٩ - وَعَنْ عُرْوَةَ البَارِقِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: الْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ)). (متفق عليه)

1329. Dari Urwah al-Bariqi رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Pada rambut yang menjulur ke dahi kuda (jihad) itu terikat kebaikan sampai hari Kiamat, yaitu pahala dan harta rampasan perang." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/56—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1873).

Hadits No. 1330

١٣٣٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنِ احْتَبَسَ فَرَسًا فِي سَبِيْلِ اللهِ إِيْمَانًا بِاللهِ وَتَصْدِيْقًا بِوَعْدِهِ فَإِنَّ شِبَعَهُ وَرِيَّهُ وَرَوْثَهُ وَبَوْلَهُ فِي مِيْزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)). (رواه البخاري)

1330. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa menyiapkan seekor kuda *fi sabilillah*, dengan penuh iman kepada Allah dan membenarkan akan janji-Nya, maka makanannya, minumannya, kotoran, serta kencing binatang itu termasuk dalam timbangan amalnya di hari Kiamat kelak.'" (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/57—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- اِحْتَبَسَ : **Mempersiapkannya untuk perang.**
- شِبَعَهُ : **Makanan yang dapat mengenyangkannya.**

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk berjihad *fi sabilillah* demi menegakkan kalimat-Nya setinggi-tingginya.
2. Harta yang diperoleh melalui kuda adalah sebaik-baik harta. Sebab, berkah terdapat pada rambut yang menjulur ke dahi kuda.

3. Wajib selalu waspada sesuai dengan kemampuan, yakni menyiapkan peralatan perang agar musuh-musuh Allah takut.
4. Kuda lebih utama daripada binatang-binatang lainnya karena tidak ada sabda Rasulullah ﷺ tentang binatang lainnya selain dari hadits ini.
5. Jihad tetap berlangsung sampai hari Kiamat, baik beserta orang Islam yang baik maupun yang berdosa. Sebab, Nabi kita ﷺ menyebutkan kekalnya kebaikan itu pada rambut yang menjulur ke dahi kuda sampai hari Kiamat. Kebaikan tersebut ditafsirkan dengan pahala dan harta rampasan perang. Sementara itu, harta rampasan perang yang disertai pahala hanya diperoleh melalui jihad, tanpa ada pembatasan imam harus adil. Hal tersebut menunjukkan bahwa keutamaan bisa diperoleh oleh siapa pun, baik peperangan itu bersama imam yang adil atau imam yang zhalim.
6. Berita gembira bagi umat Islam bahwasanya Islam dan pemeluknya kekal sampai hari Kiamat. Sebab, kekekalan jihad itu menunjukkan kekekalannya para mujahid, sedang para mujahid pasti orang-orang Islam atau Muslim.
7. Boleh mewakafkan kuda untuk pertahanan umat Islam.
8. Seseorang bisa mendapatkan pahala hanya karena niatnya yang murni untuk Allah dan membenarkan janji Allah, yakni mendapatkannya sebagaimana pahala orang yang melakukannya.

Hadits No. 1331

١٣٣١ - وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَاقَةٍ مَخْطُوْمَةٍ، فَقَالَ: هٰذِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعُمِائَةِ نَاقَةٍ كُلُّهَا مَخْطُوْمَةٌ)). (رواه مسلم)

1331. Dari Abu Mas'ud ﷺ, dia pernah menceritakan: "Seorang lelaki suatu ketika datang kepada Nabi ﷺ membawa seekor unta yang bertali kekang di hidungnya. Orang itu pun berkata: 'Inilah unta *fi sabilillah*.' Maka, Rasulullah ﷺ pun bersabda: 'Dengan seekor unta tersebut kamu akan mendapatkan tujuh ratus ekor unta pada hari Kiamat kelak, yang semuanya bertali kekang di hidungnya.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1892).

Kandungan Hadits

1. Nafkah *fi sabilillah* pahalanya dilipatgandakan oleh Allah sebanyak tujuh ratus kali lipat.
2. Balasan itu sesuai dengan amal.

Hadits No. 1332

١٣٣٢ - وَعَنْ أَبِي حَمَّادٍ، وَيُقَالُ: أَبُوْ سُعَادٍ وَيُقَالُ أَبُوْ أَسَدٍ، وَيُقَالُ أَبُوْ عَامِرٍ، وَيُقَالُ أَبُوْ عَمْرٍو، وَيُقَالُ أَبُو الْأَسْوَدِ، وَيُقَالُ أَبُوْ عَبْسٍ، عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ: ((وَأَعِدُّوْا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ؛ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ؛ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ)).

(رواه مسلم)

1332. Dari Abu Hammad, disebut juga Abu Su'ad, disebut juga Abu Asad, disebut juga Abu Amir, disebut juga Abu Amr, disebut juga Abul Aswad, disebut juga Abu Abs, yaitu Uqbah bin Amir al-Juhani ﷺ, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah di atas mimbar:

'Persiapkanlah untuk menghadapi mereka (musuh) kekuatan apa saja yang kamu sanggupi! Ketahuilah bahwa (inti dari) kekuatan itu terletak pada tembakan panah! Ketahuilah, bahwa (inti dari) kekuatan tersebut terletak pada tembakan panah! Ketahuilah bahwa (inti dari) kekuatan itu terletak pada tembakan panah!'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1917).

Kandungan Hadits

1. Pada firman Allah:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ .... ﴿٦٠﴾﴾

"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda." (QS. Al-Anfâl [8]: 60), Rasulullah ﷺ menafsirkan "kekuatan" ini dengan tembakan panah.
2. Sebaik-baik yang menafsirkan al-Qur-an adalah sunnah Rasulullah ﷺ.

Hadits No. 1333

١٣٣٣ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((سَتُفْتَحُ عَلَيْكُمْ أَرْضُوْنَ وَيَكْفِيْكُمُ اللهُ، فَلَا يَعْجِزْ أَحَدُكُمْ أَنْ يَلْهُوَ بِأَسْهُمِهِ)). (رواه مسلم)

1333. Dari Uqbah bin Amir al-Juhani رضي الله عنه, ia menuturkan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sejumlah negeri (Romawi) akan ditaklukkan untuk kamu dan Allah akan mencukupkan kamu (menjaga dari kejahatan mereka). Maka dari itu, janganlah kamu bermalas-malasan untuk berlatih panah.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1918).

Kandungan Hadits

1. Di antara tanda-tanda kenabian adalah Rasulullah ﷺ memberi tahu kepada umat beliau sejumlah negeri yang akan ditaklukkan.
2. Jihad *fi sabilillah* termasuk penyebab ekonomi seseorang menjadi cukup, rezekinya menjadi luas. Sebab, rezeki umat ini berada di ujung tombak mereka, bukan pada keterbelakangan dan kemalasan mereka di muka bumi ini.
3. Setelah pasukan Muslimin berhasil memperoleh kemenangan atas musuh dan menaklukkan sejumlah negeri, mereka tidak meletakkan senjata begitu saja di atas bumi, melainkan mereka tetap siap siaga dan waspada. Sebab, boleh jadi di waktu yang dianggap aman bahaya muncul dengan tiba-tiba.
4. Islam menganjurkan agar pengikutnya dan para juru dakwahnya selalu mempersiapkan diri dan bersiaga setiap waktu.

Hadits No. 1334

١٣٣٤ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ عُلِّمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ فَقَدْ عَصَى)).

(رواه مسلم)

1334. Dari Uqbah bin Amir al-Juhani رضي الله عنه, dia bertutur: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa diajari menembak panah lalu meninggalkannya, maka dia bukan dari golongan kami, atau dia telah berbuat maksiat.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1919).

Kandungan Hadits

1. Strategi perang dan pemakaian senjata tidak dapat dikuasai dengan baik kecuali melalui pembelajaran.
2. Pendidikan militer wajib bagi umat Islam.
3. Tidak halal bagi seorang Muslim yang telah mendapat pendidikan militer, lalu dia tidak mengaplikasikan ilmunya itu. Padahal dengan ilmunya itu ia dapat menjaga perbatasan-perbatasan negeri Islam. Barang siapa yang melakukan hal itu, berarti dia telah berdosa.
4. Umat Islam selalu waspada dan berjaga-jaga. Sebab barang siapa yang lalai atau pura-pura lalai, maka dia telah mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin.

Hadits No. 1335

١٣٣٥ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ اللهَ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ: صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالرَّامِيَ بِهِ، وَمُنْبِلَهُ، وَارْمُوْا وَارْكَبُوْا وَأَنْ تَرْمُوْا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوْا، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عُلِّمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا)) أَوْ قَالَ: ((كَفَرَهَا)).

(رواه أبو داود)

1335. Dari Uqbah bin Amir al-Juhani ﷺ, ia menuturkan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke Surga dengan satu anak panah, yaitu orang yang membuatnya dengan ikhlas untuk kebaikan, orang yang menembakkannya, dan orang yang mempersiapkan anak panah itu.

Maka dari itu, pandai-pandailah kalian menembak serta menunggang dalam peperangan. Sesungguhnya menembak lebih aku senangi daripada menunggang. Barang siapa meninggalkan pekerjaan menembak setelah dia ahli karena membencinya, maka sesungguhnya itu adalah suatu nikmat yang telah ditinggalkannya,' atau beliau bersabda: 'Yang dia ingkari.'" (HR. Abu Dawud)

Pengesahan Hadits

Dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (2513), at-Tirmidzi (1637), an-Nasa-i (VI/28), Ibnu Majah (2811), dan yang selainnya dengan sanad *dha'if* karena di dalamnya terdapat dua *'illat* (alasan), yaitu:

Pertama: Dalam sanadnya terdapat sifat *idhthirâb* yang disebabkan adanya perbedaan pada riwayat guru Abu Salam, sebagaimana diingatkan oleh al-Hafizh al-'Iraqi di dalam *Takhrîj al-Ihyâ'*.

Kedua: Khalid bin Zaid dan Abdullah bin al-Azraq keduanya *majhul*. Oleh karena itu, kedua orang ini termasuk dalam golongan perawi yang *majhul* (tidak dikenal).

Kandungan Hadits

Derajat hadits ini *dha'if* sehingga tidak bisa dijadikan hujjah. Tidak diperlukannya lagi hadits *dha'if*, karena hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab *ash-Shahîh* sudah cukup.

Hadits No. 1336

١٣٣٦ - وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَفَرٍ يَنْتَضِلُوْنَ، فَقَالَ: ((اِرْمُوْا بَنِي إِسْمَاعِيْلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا)). (رواه البخاري)

1336. Dari Salamah bin al-Akwa ﷺ, dia bertutur: "Nabi ﷺ pernah melewati beberapa orang yang sedang beradu ketangkasan memanah. Kemudian, beliau bersabda: 'Tangkaslah dalam memanah, wahai Bani Isma'il. Sesungguhnya leluhur kamu dahulu (Nabi Isma'il عليه السلام) adalah seorang yang tangkas memanah.'" (HR. Al-Bukhari)

Pengasahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/91—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Barang siapa menjadi imam, sedangkan dia harus bersama sebagian kelompok pemanah, maka janganlah menghalangi tembak-menembak yang mereka lakukan walaupun mereka mengelak karena rasa hormat. Hal ini sebagaimana dilakukan kelompok lain yang menahan diri karena di kelompok lawannya ada Nabi ﷺ karena khawatir mereka mengalahkan kelompok beliau sehingga Nabi ﷺ berada di pihak yang kalah. Oleh karena itu, mereka menahan diri karena rasa hormat dan sopan santun mereka terhadap beliau.
2. Kakek leluhur dapat juga disebut bapak. Rasulullah ﷺ menggolongkan nasab mereka kepada Isma'il عليه السلام.
3. Boleh memuji orang yang mahir dalam keterampilannya dengan diterangkan keutamaannya, serta memotivasi orang-orang yang kemahirannya berada di bawah mereka.

4. Bagusnya akhlak Rasulullah ﷺ, dan pengetahuan beliau tentang strategi perang.
5. Disunnahkan mengikuti sifat-sifat terpuji dari para leluhur serta beramal seperti mereka.
6. Bagusnya akhlak para Sahabat terhadap Nabi ﷺ.
7. Pemimpin yang adil selalu memelihara rakyatnya, menganjurkan mereka untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat, dan mendorong mereka menjadi pemberani dengan mempelajari strategi perang untuk melindungi agama mereka.

Hadits No. 1337

١٣٣٧ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ لَهُ عِدْلُ مُحَرَّرَةٍ)). (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1337. Dari Amr bin Abasah رضي الله عنه, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang menembak dengan panah *fi sabilillah*, pahalanya sebanding dengan memerdekakan seorang sahaya.' (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi رحمه الله. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (3965), at-Tirmidzi (1638), dan an-Nasa-i (VI/27) dengan sanad *shahih*.

Kandungan Hadits

1. Anjuran kepada orang-orang Islam untuk berjihad *fi sabilillah*, serta menjelaskan betapa besarnya perkara jihad dan para mujahid.

Hadits No. 1338

١٣٣٨ - وَعَنْ أَبِي يَحْيَى خُرَيْمِ بْنِ فَاتِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ كُتِبَ لَهُ سَبْعُمِائَةِ ضِعْفٍ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1338. Dari Abu Yahya Khuraim bin Fatik ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa menafkahkan sesuatu *fi sabilillah*, maka akan dicatat baginya tujuh ratus kali lipatnya.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia ﷺ berkata: "Hadits *hasan*.)"

Pengesahan Hadits

Shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1625) dan Ahmad (IV/345). Saya (penulis) berkata: "Hadits ini *shahih*."

Kandungan Hadits

1. Menafkahkan sesuatu *fi sabilillah* (di jalan Allah ﷻ) niscaya akan dilipatgandakan (pahalanya) sampai tujuh ratus kali lipatnya.

Hadits No. 1339

١٣٣٩ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا بَاعَدَ اللهُ بِذٰلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا)). (متفق عليه)

1339. Dari Abi Sa'id ﷺ, dia menceritakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tak ada seorang hamba yang berpuasa satu hari *fi sabilillah*, melainkan karena hari itu Allah akan menjauhkannya dari api Neraka selama tujuh puluh (musim gugur) tahun.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (1218), dalam Bab (217): "Hukum Wajibnya Puasa di Bulan Ramadhan".

Hadits No. 1340

١٣٤٠ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللهِ جَعَلَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ خَنْدَقًا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1340. Dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ; Beliau bersabda: "Barang siapa berpuasa satu hari *fi sabilillah*, maka Allah menjadikan antara dia dan api Neraka sebuah parit yang jaraknya sejauh antara langit dan bumi." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Hasan li ghairih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi رحمه الله (1624) dengan Sanad yang lebih mendekati derajat *hasan*. Sebab, hadits al-Walid bin Jamil dapat dinyatakan *hasan*.

Hadits ini mempunyai dua *syahid syahid* (penguat), yaitu:

1. Dari Hadits Abud Darda, diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab *ash-Shaghîr* (I/160-161) dengan sanad yang di dalamnya terdapat kelemahan. Sebab, Syahr bin Husyib yang hafalannya *layyin* (lemah) termasuk perawi dalam sanad ini.

2. Dari hadits Jabir ﷺ, diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (1605)—*Majma'ul Bahrain*. Di dalamnya terdapat Isa bin Sulaiman al-Jurjani, dia seorang perawi yang dinilai dha'if.

Kesimpulannya, derajat hadits ini menjadi *hasan* karena didukung oleh hadits-hadits penguatnya. *Wallâhu 'alam.*

Kandungan Hadits

1. Sebagian ulama memahami bahwasanya hadits ini dan yang serupa dengannya dimaksudkan pada berpuasa di arena medan perang. Hanya saja, bukan pengertian tersebut yang dimaksudkan di sini. Sebab, ibadah puasa pada keadaan bagaimanapun adalah *fi sabilillah*. Demikianlah seharusnya hadits itu diartikan.
2. Puasa di arena medan perang, apabila menimbulkan pengaruh besar kepada daya kekuatan dan semangat para pejuang, maka puasa itu tidak disunnahkan.

Hadits No. 1341

١٣٤١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِغَزْوٍ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ)). (رواه مسلم)

1341. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang meninggal, sedangkan dia belum pernah berperang dan di dalam jiwanya belum pernah tebersit untuk berperang, maka dia mati membawa sebagian cabang kemunafikan.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1910).

1. Imam harus menggerakkan rakyatnya untuk senantiasa bersiaga perang, jangan membiasakan mereka menjadi pengecut dan takut bertemu musuh.
2. Bisikan hati seorang hamba Allah dengan penuh kejujuran dapat mengangkat dia kepada kedudukan iman. Dalam hadits ini dijelaskan pula bahwa jihad itu minimalnya adalah pikiran dan jiwa.
3. Barang siapa di dalam hatinya tidak pernah tebersit untuk berjihad, sementara dia memang belum pernah berjihad, maka pada orang itu terhinggap sifat kemunafikan.

Hadits No. 1342

١٣٤٢ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَقَالَ: ((إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرِجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا، وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ: حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ)).

وَفِي رِوَايَةٍ: ((حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ)).

وَفِي رِوَايَةٍ: ((إِلَّا شَرِكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ)).

(رواه البخاري من رواية أنس. ورواه مسلم من رواية جابر واللفظ له)

1342. Dari Jabir ﷺ, dia berkata: "Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan. Ketika itu beliau bersabda: 'Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang (tidak ikut berperang). Tidaklah kamu melakukan suatu perjalanan dan menempuh suatu lembah pasti mereka bersama kamu. Mereka berhalangan karena sakit.'

Dalam suatu riwayat:.'Mereka terhalang oleh udzur.

Dalam suatu riwayat lagi: 'Melainkan mereka memperoleh pahala yang sama dengan yang kamu peroleh.'" (HR. Al-Bukhari melalui riwayat Anas ﷺ. Muslim meriwayatkan pula melalui riwayat Jabir. Lafazh hadits ini lafazh Muslim.)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (4), Bab: "Ikhlas dan Menghadirkan Niat".

Hadits No. 1343

١٣٤٣ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُذْكَرَ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانُهُ؟ [وَفِي رِوَايَةٍ: يُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً.] [وَفِي رِوَايَةٍ: يُقَاتِلُ غَضَبًا]، فَمَنْ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ)). (متفق عليه)

1343. Dari Abu musa ﷺ, dia bercerita bahwa seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ lalu bertanya: "Ya, Rasulullah, ada orang yang berperang untuk mendapatkan *ghanimah* (harta rampasan perang), ada lagi yang berperang supaya dikenal, dan ada yang berperang untuk kedudukan?"

Dalam satu riwayat: "(Ada juga yang) berperang untuk menunjukkan keberanian, dan ada lagi yang berperang karena dorongan fanatisme."

Dalam riwayat lain: "(Ada juga yang) berperang karena marah, maka yang manakah di antara mereka yang termasuk dalam kategori *fi sabilillah*?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Barang siapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka itulah *fi sabilillah*." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada permulaan hadits nomor (8), dalam Bab: "Ikhlas dan Menghadirkan niat".

Hadits No. 1344

١٣٤٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ غَازِيَةٍ أَوْ سَرِيَّةٍ تَغْزُوْ فَتَغْنَمُ وَتَسْلَمُ إِلَّا كَانُوْا قَدْ تَعَجَّلُوْا ثُلُثَيْ أُجُوْرِهِمْ، وَمَا مِنْ غَازِيَةٍ أَوْ سَرِيَّةٍ تُخْفِقُ وَتُصَابُ إِلَّا تَمَّ أُجُوْرُهُمْ)). (رواه مسلم)

1344. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah dari suatu pasukan besar atau pasukan kecil yang berperang lalu menang dengan membawa harta rampasan perang dan selamat, melainkan mereka telah memperoleh dua pertiga pahalanya. Tidaklah pula sebuah pasukan besar atau pasukan kecil yang berperang tetapi tidak mendapatkan harta rampasan perang atau terkena pedang (tidak selamat), melainkan pahala mereka diberikan dengan sempurna.'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1906) (154).

Kandungan Hadits

1. An-Nawawi رحمه الله berkata: "Arti hadits ini yang benar dan tidak boleh yang lainnya ialah para tentara yang berperang bila mereka selamat atau menang dengan pulang membawa harta rampasan perang, maka pahala mereka itu lebih sedikit daripada mereka yang tidak selamat, atau selamat tanpa membawa harta rampasan perang. Sebab, harta rampasan perang itu merupakan suatu imbalan dari sebagian pahala perang. Apabila mereka memperolehnya, maka harta itu merupakan hasil yang diambil lebih dahulu sebesar dua pertiga pahala perang.

Dengan kata lain, harta tersebut merupakan sebagian dari sejumlah pahala perangnya. Ini sesuai dengan hadits-hadits shahih yang masyhur dari para Sahabat, yaitu: "Di antara kami ada yang mati sebelum merasakan sedikit pun balasannya dan di antara kami ada yang berhasil sampai matang buahnya lalu dia memetiknya."

2. Derajat tertinggi jihad adalah orang yang pergi berperang lalu dia gugur dan tidak kembali (ke rumahnya).

Hadits No. 1345

١٣٤٥ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ائْذَنْ لِي فِي السِّيَاحَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ)). (رواه أبو داود بإسناد جيد)

1345. Dari Abu Umamah ﷺ, bahwasanya seorang laki-laki berkata: "Wahai, Rasulullah, perkenankanlah saya melancong." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Melancongnya umatku adalah (dengan) jihad *fi sabilillah* ﷻ." (HR. Abu Dawud dengan sanad *jayyid*).

Pengesahan Hadits

Shahih li ghairih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2486), ath-Thabrani dalam *al-Kabîr* (7760), al-Hakim (II/73) melalui jalur al-Ala' bin al-Harits, dari al-Qasim bin Abdurrahman, dari Abu Umamah.

Saya berkata: "Sanadnya *hasan*. Sebab, al-Qasim bin Abdurrahman, yakni seorang perawi yang dinilai *shaduq, insya Allah*.

Hadits ini mempunyai jalur lain pada ath-Thabrani (7708), Namun di dalam sanadnya terdapat Ufair bin Ma'dan, salah seorang perawi yang dinilai *dha'if*.

Ada pula hadits penguat riwayat al-Mubarak di dalam *az-Zuhd* (845), juga al-Baghawi ﷺ di dalam *Syarhus Sunnah* (II/370-371). Di dalam sanadnya ada Risydin bin Sa'ad dan Abdurrahman bin An'am al-Ifriqi, keduanya dinilai *dha'if*.

Kesimpulannya, hadits ini *shahih li ghairih*, berdasarkan jalur-jalurnya dan hadits-hadits penguatnya. *Wallâhu a'lam*.

Arti Kata Hadits

- اَلسِّيَاحَةُ : **Meninggalkan tanah air, melancong di permukaan bumi.**

Kandungan Hadits

1. Pergi melancong di permukaan bumi ini termasuk perbuatan yang diada-adakan oleh kaum Nasrani, seperti halnya doktrin kerahiban.
2. Melancongnya umat Islam adalah bersiaga di tapal batas negeri Islam demi mempertahankan benteng pertahanan Islam dan juga kaum Muslimin dari serangan musuh yang mengintainya.
3. Islam mengubah pemahaman yang merebak di masyarakat menjadi elemen untuk pembinaan dan penghargaan, serta tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa.

Hadits No. 1346

١٣٤٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((قَفْلَةٌ كَغَزْوَةٍ)). (رواه أبو داود بإسناد جيد)

1346. Dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Pulang dari peperangan pahalanya seperti ketika berangkat."
(HR. Abu Dawud dengan sanad *jayyid*.)

Arti Kata Hadits

- اَلْقَفْلَةُ = الرُّجُوْعُ : **Pulang dari peperangan setelah usai.** Maksudnya, orang itu mendapat pahala sepulangnya dari peperangan.

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (2487), Ahmad (II/174), dan yang lainnya. Hadits ini *shahih*.

Kandungan Hadits

- Mujahid *fi sabilillah* mendapat pahala pulang perginya.

Hadits No. 1347

١٣٤٧ - وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ تَلَقَّاهُ النَّاسُ، فَتَلَقَّيْتُهُ مَعَ الصِّبْيَانِ عَلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ. (رواه أبو داود بإسناد صحيح بهذا اللفظ)

وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ: ذَهَبْنَا نَتَلَقَّى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الصِّبْيَانِ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ.

1347. Dari as-Sa-ib bin Yazid رضي الله عنه, dia berkata: "Sewaktu Nabi ﷺ datang dari Perang Tabuk, orang-orang pun menyambut kedatangan beliau. Kemudian, aku pun menyambut beliau bersama anak-anak di Tsaniyyatul Wada (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*, dengan lafazh ini.)

Al-Bukhari رحمه الله juga meriwayatkan hadits ini: as-Sa-ib mengatakan: "Kami pergi menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ bersama anak-anak di Tsaniyyatul Wada."

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (2779). Riwayat kedua oleh al-Bukhari (VI/191—*Fathul Bâri*).

Arti Kata Hadits

- الثَّنِيَّة : **Tanah dataran tinggi.**
- ثَنِيَّةُ الْوَدَاعِ : **Nama tempat dekat Madinah di daerah utara.** Disebut demikian karena biasanya musafir diantar dan dijemput di sana.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan menyambut kedatangan para pejuang yang pulang dari jihad *fi sabilillah.*
2. Al-Hafizh berkata dalam *Fathul Bâri* (VIII/ 129): Kami meriwayatkan dengan sanad *munqathi'* (terputus) dalam *al-Halabiyyat* senandung kaum wanita ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا

telah terbit bulan purnama

مِنْ ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ

dari Tsaniyyatul Wada

Setelah itu, dikatakan: "Peristiwa ini terjadi ketika kedatangan beliau ke Madinah pada masa hijrah." Dikatakan pula: "Peristiwa itu terjadi ketika beliau datang dari Perang Tabuk."

Saya (penulis) berkata: "Kisah ini tidak benar, sebagaimana lahiriah perkataan Ibnu Hajar. Guru kami (maksudnya, Syaikh al-Albani[ed]) telah merinci kisah ini dengan jelas dalam kitab *adh-Dha'ifah* (598) sehingga tidak perlu ditakwil. Salah satu riwayat dha'if yang tidak ada sumbernya terkait momen ini adalah, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum wanita: "Goyangkan rebana-rebana kalian. Semoga Allah memberkati."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah merinci dengan jelas masalah ini di dalam *Majmû' al-Fatawa* (XVII/377-378).

Hadits No. 1348

١٣٤٨ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ لَمْ يَغْزُ أَوْ يُجَهِّزْ غَازِيًا أَوْ يَخْلُفْ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ أَصَابَهُ اللَّهُ بِقَارِعَةٍ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ)). (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1348. Dari Abu Umamah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa yang tidak berjuang (jihad) dan tidak membantu persiapan orang yang akan berjihad atau menjaga keluarga orang yang berjihad dengan baik, maka ia akan ditimpa bencana sebelum hari Kiamat." (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*.)

Pengesahan Hadits

Hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (2503), Ibnu Majah (2762), dan ad-Darimi (II/209) melalui jalur al-Walid bin Muslim, dari Yahya bin al-Harits, dari al-Qasim Abu Abdurrahman, dari Abu Umamah dengan hadits ini.

Saya (penulis) mengatakan: "Sanadnya *hasan* karena al-Qasim Abu Abdrurrahman haditsnya *hasan*. Diterangkan pula dengan hadits Walid bin Muslim pada riwayat Ibnu Majah dan ad-Darimi."

Kandungan Hadits

1. Haram meninggalkan jihad dan berat hukumannya.
2. Wajib mempersiapkan dan mempersiapkan diri untuk perang serta berjihad *fi sabilillah*.
3. Wajibnya menjaga batas terdepan yang mengarah masuk ke kawasan masyarakat Muslim, serta melindungi harta, kehormatan, dan juga keluarga para mujahidin *fi sabilillah*.

4. Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi serta tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Sebab, masyarakat Muslim ibarat bangunan yang saling memperkuat antara yang satu dengan yang lainnya.
5. Orang yang tidak ikut berperang dan memihak kepada musuh, akan mendapatkan musibah kehinaan dan kekecewaan di dunia sebelum di akhirat, sedang adzab akhirat itu lebih dahsyat.

Hadits No. 1349

١٣٤٩ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ)).

(رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1349. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Berjihadlah kamu melawan orang-orang musyrik dengan harta, jiwa raga dan ucapanmu." (HR. Abu Dawud dengan sanad shahih)

Penjelasan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (2504), an-Nasa-i (VI/7), Ahmad (III/124,153), dan lainnya dengan sanad *shahih.*

Kandungan Hadits

1. Berjihad melawan orang-orang yang musyrik dengan semua cara disyariatkan dan diwajibkan bagi setiap orang yang mampu.
2. Jihad ini bisa dengan harta, jiwa raga, dan ucapan.

   a) Berjihad dengan harta benda dapat dilakukan dengan membantu untuk melengkapi perlengkapan perang para mujahidin dalam menghadapi musuh-musuh Allah.

b) Berjiihad dengan jiwa raga. Setiap Muslim yang mukallaf dan mampu membawa senjata, serta tidak mempunyai udzur syara', wajib pergi berjihad melawan musuh. Bagi yang mempunyai udzur syara', diperkenankan untuk tidak pergi berjihad dengan jiwa raganya.

c) Jihad dengan ucapan, yaitu jihad dengan doa serta ucapan yang dapat memberi semangat juang serta keteguhan hati kepada para mujahid di dalam melaksanakan kewajiban jihad.

3. Haram membantu musuh dengan harta dan personel angkatan perang. Dan diharamkan juga memberi semangat dan membangga-banggakan mereka. Bahkan, kita wajib mencela dan meremehkan urusan mereka serta menjelaskan bentuk strategi mereka dengan segala cara.

Hadits No. 1350

١٣٥٠ - وَعَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَيُقَالُ أَبُوْ حَكِيْمٍ، النُّعْمَانِ بْنِ مُقَرِّنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَمْ يُقَاتِلْ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَخَّرَ الْقِتَالَ حَتَّى تَزُوْلَ الشَّمْسُ وَتَهُبَّ الرِّيَاحُ وَيَنْزِلَ النَّصْرُ. (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1350. Dari Abu Amr, disebut juga Abu Hakim an-Nu'man bin Muqarrin, dia berkata: "Aku telah menyaksikan bahwa apabila Rasulullah ﷺ tidak memulai perang di awal siang hari, beliau mengundurkan perang sampai matahari tergelincir hingga angin kencang dan kemenangan datang." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (2655) dan at-Tirmidzi (1613) dengan sanad *shahih*.

Hadits ini menurut al-Bukhari ﷺ (VI/258—*Fathul Bâri*) berlafazh: "Akan tetapi, aku pernah menyaksikan dan ikut serta berperang bersama Rasulullah ﷺ, yaitu apabila tidak memulai perang di awal siang, beliau menunggu sampai *arwâh* (angin) bertiup dengan kencang dan waktu shalat datang."

Beberapa Kata Hadits

- الْأَرْوَاحُ : Bentuk jamak dari kata *rîh*. Asal kata *rîh* adalah *riwh* dengan huruf *wawu*. Mengingat huruf *wawu* itu sukun, sedang sebelumnya berharakat kasrah, maka huruf *wawu* harus diganti dengan huruf *ya* sehingga menjadi *rîh*. Ketika dalam bentuk jamak, kata apa pun akan dikembalikan kepada asalnya sehingga menjadi *arwâh*.

Kandungan Hadits

1. Boleh mengundurkan peperangan ke akhir siang.
2. Disunnahkan bagi panglima perang memilih waktu-waktu yang sesuai untuk memelihara kekuatan dan semangat para personelnya, sehingga kemampuan mereka berlipat ganda dan tangguh dalam menghadapi musuh. Kalau peperangan itu berbentuk invasi dan penyerangan dari segala arah, maka sebaiknya di pagi hari. Jika dalam bentuk barisan, maka pelaksanaannya setelah matahari tergelincir dan angin kencang.

Hadits No. 1351

١٣٥١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا)). (متفق عليه)

1351. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian berharap bertemu musuh. Mohonlah kepada Allah keselamatan. Dan apabila kalian bertemu mereka, maka bersabarlah.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/165—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1741).

Kandungan Hadits

1. Maksud hadits ini telah dijelaskan pada hadits Abdullah bin Abi Aufa ﷺ pada hadits nomor (53), dalam Bab (3): "Sabar".

Hadits No. 1352

١٣٥٢ - وَعَنْهُ وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْحَرْبُ خَدْعَةٌ)). (متفق عليه)

1352. Dari Abu Hurairah dan Jabir ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Perang itu tipu muslihat." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/158—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1739).

Kata Kata Hadits

- خَدْعَةٌ : Melakukan tipu muslihat terhadap orang-orang kafir.

Kandungan Hadits

1. Anjuran agar waspada dalam peperangan.
2. Dianjurkan melakukan tipu muslihat terhadap orang-orang kafir dengan melakukan serangan mendadak, dengan cara unjuk kekuatan (*show of force*), memasang ranjau-ranjau dan melakukan serangan tiba-tiba.
3. Peperangan boleh dilakukan melalui hasil suatu ide dan musyawarah. Bahkan, cara itu lebih kuat daripada keberanian, sebagaimana kata al-Mutanabbi:

ide adalah keberaniannya para pemberani
ide menempati posisi pertama
setelah itu, barulah keberanian ❑

Bab 235

Keterangan Tentang Orang-Orang Yang Digolongkan Sebagai Syuhada Di Akhirat; Mereka Dimandikan Dan Dishalatkan, Berbeda Dengan Yang Gugur Di Medan Tempur Melawan Orang-Orang Kafir

Hadits No. 1353

١٣٥٣ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُوْنُ وَالْمَبْطُوْنُ وَالْغَرِيْقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ)). (متفق عليه)

1353. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Syuhada itu ada lima: orang mati karena *tha'un* (wabah), orang yang mati karena sakit perut, orang mati tenggelam, orang yang mati tertimpa reruntuhan, dan orang yang *syahid fi sabilillah*." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/42—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1914).

Kata Kata Hadits

- اَلْمَطْعُوْنُ : **Orang yang mati terserang *tha'un* (wabah).**
- اَلْمَبْطُوْنُ : **Orang yang mati karena sakit perut.**
- صَاحِبُ الْهَدْمِ : **Orang yang mati tertimpa reruntuhan.**

Kandungan Hadits

1. Syuhada ada dua macam: syuhada dunia dan syuhada akhirat.

   a) ***Syuhada dunia*** ialah orang-orang yang disebutkan pada hadits di atas urutan pertama hingga keempat. Mereka yang diberi pahala syuhada di akhirat kelak, tetapi tidak berlaku bagi mereka hukum-hukum syuhada di dunia. Oleh sebab itu, mereka wajib dimandikan, dikafani, dan dishalatkan.

   b) ***Syuhada akhirat*** ialah orang yang gugur dalam medan perang, yang maju pantang mundur dengan ikhlas melawan orang-orang kafir (urutan kelima di dalam hadits di atas).

2. Penyebutan jumlah orang-orang yang digolongkan syuhada dalam hadits ini tidak menunjukkan pembatasan. Hal ini terungkap dalam hadits Rasulullah ﷺ, yang menyebutkan sekelompok syuhada selain mereka, antara lain orang yang mati karena ditendang oleh kudanya, orang yang mati karena tersengat binatang berbisa, wanita yang meninggal dunia karena melahirkan, mati terbakar api, orang yang mati karena penyakit TBC, orang yang meninggal teraniaya karena mempertahankan dan membela diri, kehormatan, atau hartanya.

Hadits No. 1354

١٣٥٤ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا تَعُدُّوْنَ الشُّهَدَاءَ فِيْكُمْ)) قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، قَالَ: ((إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذًا لَقَلِيْلٌ!)) قَالُوْا: فَمَنْ هُمْ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُوْنِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَالْغَرِيْقُ شَهِيْدٌ)). (رواه مسلم)

1354. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Siapa saja menurut kamu orang-orang syuhada?' Para Sahabat berkata: 'Wahai, Rasulullah, barang siapa terbunuh *fi sabilillah*, maka dia *syahid*.' Beliau bersabda: 'Kalau begitu, berarti syuhada di kalangan umatku amatlah sedikit' Para Sahabat bertanya: 'Lalu siapa sajakah mereka itu, wahai, Rasulullah?'

Beliau bersabda: 'Barang siapa terbunuh *fi sabilillah*, maka dia *syahid*. Barang siapa mati di jalan Allah, maka dia *syahid*. Barang siapa mati terkena penyakit *tha'un* (wabah), maka dia *syahid*. Barang siapa mati terkena penyakit perut, maka dia *syahid*. Barang siapa mati tenggelam, maka dia *syahid*.'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1915).

Pelajaran Hadits

1. Penjelasan tentang luasnya rahmat dan karunia Allah.
2. Perhatian Allah terhadap umat Nabi Muhammad. Mereka mendapat anugerah pahala syuhada, sebagaimana disebutkan dalam hadits ini, sebagai penghargaan dan penghormatan bagi umat termulia yang dimunculkan di tengah-tengah umat manusia ini, Selain itu, amal kebajikan yang sedikit akan dibalas dengan pahala yang banyak. Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
3. Besarnya usaha Rasulullah ﷺ dalam memberikan pengertian mati *syahid* kepada umat beliau sampai sedalam-dalamnya, dengan maksud agar lebih memperteguh pengertian tersebut di dalam akal para Sahabat رضي الله عنهم.

Hadits No. 1355

١٣٥٥ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ)).

(متفق عليه)

1355. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka dia *syahid*.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/123—*Fathul Bâri*) dan Muslim (141).

1. Seseorang dapat mempertahankan harta bendanya atau apa pun yang hendak dirampas secara zhalim oleh seseorang. Meskipun demikian, jumhur ahli hadits membedakannya terhadap penguasa zhalim, berdasarkan dalil-dalil yang memerintahkan kita supaya bersabar terhadap kezhaliman penguasa dan tidak boleh melakukan demonstrasi kepadanya. Dalil-dalil itu antara lain riwayat Muslim, dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ : "... Walaupun dia menderamu dan merampas hartamu."
2. Apabila orang yang menyerang karena mau merampas atau berbuat zhalim itu ternyata meninggal karena dilawan oleh yang diserang sebab dia membela diri, maka pembunuhnya tidak mendapatkan hukum *qawad* (pembalasan pembunuhan) dan tidak mendapatkan ketentuan *diyat* (denda pembunuhan). Sebab, orang yang mati karena membela diri untuk mempertahankan haknya, dia mati *syahid*. Oleh karena itu, dia tidak berdosa sama sekali.

Hadits No. 1356

١٣٥٦ - وَعَنْ أَبِي الْأَعْوَرِ سَعِيْدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ أَحَدِ الْعَشَرَةِ الْمَشْهُوْدِ لَهُمْ بِالْجَنَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دِيْنِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ)). (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1356. Dari Abul A'war, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, salah satu dari sepuluh orang yang mendapat persaksian masuk Surga ﷺ, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa mati terbunuh membela hartanya, maka dia *syahid*. Barang siapa mati terbunuh karena membela dirinya, maka dia *syahid*. Barang siapa mati terbunuh karena membela agamanya, maka dia *syahid*. Barang siapa mati terbunuh karena membela keluarganya, maka dia *syahid*.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Penjelasan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (4772), at-Tirmidzi (1421), an-Nasa-i (VII/115-116), Ibnu Majah (2580), dan yang selainnya dengan sanad shahih.

Kandungan Hadits

1. Boleh mempertahankan diri dalam membela agama, harta, jiwa, dan kehormatan.
2. Barang siapa mati terbunuh karena membela salah satu dari beberapa hal tersebut, maka dia *syahid*.
3. Besar perhatian Islam untuk melindungi lima hal penting tersebut, yaitu agama, akal, jiwa, kehormatan, dan harta.

Hadits No. 1357

١٣٥٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيْدُ أَخْذَ مَالِي؟ قَالَ: ((فَلَا تُعْطِهِ مَالَكَ)) قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِيْ قَالَ: ((قَاتِلْهُ)) قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي؟ قَالَ: ((فَأَنْتَ شَهِيْدٌ)) قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ؟ قَالَ: ((هُوَ فِي النَّارِ)). (رواه مسلم)

1357. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bertutur: "Pernah seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ berkata: 'Wahai, Rasulullah, beritahukanlah kepadaku, apabila ada seseorang yang hendak merampas harta bendaku?' Beliau menjawab: 'Jangan kamu berikan hartamu!' Dia berkata lagi: 'Bagaimanakah kalau dia menyerangku?' Beliau berkata: 'Lawanlah dia.' Orang itu lantas berkata: 'Bagaimana kalau dia membunuhku?' Beliau menjawab: 'Maka kamu *syahid*.' Orang itu berkata: 'Bagaimana kalau saya yang membunuhnya?' Jawab beliau: 'Dia akan masuk Neraka.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (140).

Kosa Kata Hadits

- أَرَأَيْتَ : **Beritahukanlah kepadaku.**
- يُرِيْدُ أَخْذَ مَالِيْ : **Dia hendak merampas hartaku dengan cara tidak benar.** Kalimat jawab untuk kalimat tanya di dalam hadits ini tidak dicantumkan karena kalimat yang menduduki kalimat jawab itu telah menunjukkan kalimat jawab itu sendiri.

Kandungan Hadits

1. Hadits ini menunjukkan bahwa ilmu itu harus dimiliki sebelum melakukan tindakan, sebagaimana seorang Sahabat yang bertanya ini kepada Rasulullah ﷺ, yakni apa yang wajib dilakukan sebelum bertindak untuk melakukan suatu perlawanan.
2. Untuk melawan seseorang yang menyerang, harus dilakukan secara bertahap, yaitu: (1) Memperingatkan (2) Meminta pertolongan sebelum memulai perlawanan (3), jika harus melakukan pelawanan, janganlah berniat atau berencana untuk membunuh, tetapi hanya bermaksud menolak serangannya saja. *Wallâhu a'lam*.
3. Darah, harta, dan kehormatan seorang Muslim haram diganggu. ❑

Keutamaan Memerdekakan Hamba Sahaya

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar? Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya)." (QS. Al-Balad [90]: 11-13)

Apakah dia tidak mau menempuh jalan keselamatan dan kebaikan? Selanjutnya, Allah menjelaskan jalan keselamatan serta kebaikan itu, yaitu memerdekakan hamba sahaya karena Allah *ta'ala*, atau membantu untuk memerdekakannya. Itulah yang dimaksudkan dalam ayat ini, sebagaimana diriwayatkan di dalam hadits *shahih* tentang itu:

((أَعْتِقِ النَّسَمَةَ وَفُكَّ الرَّقَبَةَ قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَلَيْسَتَا وَاحِدَةً؟ قَالَ: لَا إِنَّ عِتْقَ النَّسَمَةِ أَنْ تَفَرَّدَ بِعِتْقِهَا وَفَكَّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعِيْنَ فِي عِتْقِهَا.))

"Merdekakanlah hamba sahaya dan bebaskanlah dia." Beliau ditanya: "Wahai Rasulullah, bukankah keduanya sama (sejenis)?" Beliau menjawab: "Tidak. *'Itqun nasamah* berarti kamu sendiri yang memerdekakannya, sedangkan *fakkur raqabah* berarti kamu membantu (orang lain) untuk memerdekakannya."

Yang jelas, memerdekakan seorang hamba sahaya sendirian lebih utama daripada sekadar membantu memerdekakannya.

Hadits No. 1358

١٣٥٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُسْلِمَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ حَتَّى فَرْجَهُ بِفَرْجِهِ)). (متفق عليه)

1358. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: 'Barang siapa memerdekakan seorang hamba sahaya Muslim, niscaya Allah akan membebaskan badannya dari api Neraka disebabkan perbuatannya itu anggota per anggota sampai kemaluannya pun (terbebas dari Neraka) karena merdekanya kemaluan sahaya itu." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/146—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1509) (2).

Kandungan Hadits

1. Keterangan tentang keutamaan memerdekakan hamba sahaya.
2. Dalam hal ini, memerdekakan hamba sahaya laki-laki lebih utama daripada memerdekakan hamba sahaya perempuan, kecuali apabila dalam memerdekakan sahaya perempuan itu dapat memerdekakan anaknya juga, baik anak itu merupakan hasil dari suaminya yang merdeka atau sama-sama hamba sahaya. Dalam situasi dan kondisi yang demikianlah memerdekakan sahaya perempuan lebih utama daripada sahaya laki-laki. Yang juga dapat membedakan keutamaan antara memerdekakan hamba sahaya laki-laki dan hamba sahaya perempuan adalah kesan merdekanya sahaya perempuan biasanya hilang begitu saja. Berbeda dengan sahaya laki-laki, dia mempunyai tujuan-tujuan umum yang tidak ada pada hamba sahaya perempuan.

Misalnya, dapat menjabat sebagai hakim atau jabatan yang lainnya yang memang pantas dipangku oleh kaum laki-laki, bukan kaum perempuan.

3. Penjelasan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap usaha untuk melenyapkan perbudakan di dunia, sebagaimana lazimnya di negara-negara Arab.
4. Status belenggu perbudakan dalam hadits ini disebutkan anggota badannya. Ini pertanda bahwa belenggu perbudakan itu utuh sekujur tubuhnya, tidak kurang sedikit pun. Maka dari itu, kemerdekaannya pun seutuhnya pula.

Hadits No. 1359

١٣٥٩- وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((الْإِيْمَانُ بِاللهِ، وَالْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ)) قَالَ: قُلْتُ: أَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((أَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا، وَأَكْثَرُهَا ثَمَنًا)). (متفق عليه)

1359. Dari Abu Dzar ﷺ dia berkata: "Aku pernah bertanya: 'Wahai, Rasulullah, perbuatan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: 'Beriman kepada Allah dan berjihad *fi sabilillah*.' Abu Dzar berkata lalu aku bertanya lagi: 'Hamba sahaya yang mana yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Hamba sahaya yang paling bagus bagi tuannya dan yang paling mahal harganya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan hadits dan penjelasannya diberikan pada pembahasan hadits nomor (117) di bab (13): "Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan." ❑

Keutamaan Berbuat Baik Kepada Hamba Sahaya

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ ۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 36)

Tafsir ayat ini telah berlalu pada Bab (39): "Hak Tetangga".

Hadits No. 1360

١٣٦٠ - وَعَنِ الْمَعْرُوْرِ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ وَعَلَى غُلَامِهِ مِثْلُهَا فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذٰلِكَ، فَذَكَرَ أَنَّهُ سَابَّ رَجُلًا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَيَّرَهُ بِأُمِّهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيْكَ جَاهِلِيَّةٌ، هُمْ إِخْوَانُكُمْ وَخَوَلُكُمْ جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيْكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَخُوْهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبِسُ، وَلَا تُكَلِّفُوْهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوْهُمْ فَأَعِيْنُوْهُمْ)). (متفق عليه)

1360. Dari al-Ma'rur bin Suwaid, ia berkata: "Aku pernah melihat Abu Dzar ﷺ memakai pakaian dan hamba sahayanya pun memakai pakaian yang serupa. Setelah aku menanyakan tentang itu, dia menyebutkan bahwa dia pernah memaki seorang laki-laki pada masa Rasulullah ﷺ. Dia mencelanya dengan menghina ibunya (seperti ucapan: "Hai, anak wanita hitam!"-pent).

Mendengar celaan tersebut, Nabi ﷺ bersabda: 'Kamu orang yang masih memiliki karakter Jahiliyah. Mereka adalah saudara dan pelayanmu. Allah pun menjadikan mereka di bawah kekuasaanmu. Maka barang siapa yang saudaranya di bawah kekuasaannya, hendaklah dia memberinya makan seperti apa yang dia makan dan memberinya pakaian seperti yang dia pakai. Janganlah mereka diberi beban dengan sesuatu beban yang mereka tidak mampu melakukannya. Namun, jika hal itu terpaksa, hendaklah mereka dibantu.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/84—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1661).

Kosa Kata Hadits

- الْحُلَّةُ : **Pakaian yang terdiri dari bagian luar dan bagian dalam yang sejenis.**
- فِيْكَ جَاهِلِيَّةٌ : **Terdapat sebagian dari beberapa karakter Jahiliyyah.**
- الْخَوَلُ : **Pelayan dan pengiring.**

1. Seyogianya berbuat baik kepada hamba sahaya serta dan memelihara persaudaraannya.
2. Dilarang memaki hamba sahaya serta mencelanya dengan ibunya. Hadits ini juga menganjurkan untuk berbuat baik dan bersikap lemah lembut kepada mereka. Dan termasuk dalam masalah ini semua orang yang kedudukannya seperti hamba sahaya, seperti buruh, pesuruh dan lain sebagainya.
3. Dilarang merasa lebih tinggi daripada Muslim lainnya karena itu dapat menimbulkan sikap meremehkan sesama.
4. Memelihara tugas amar ma'ruf dan nahi munkar. Di samping itu, kata atau panggilan *saudara* juga diperuntukkan bagi sahayanya.
5. Persaudaraan seiman lebih tinggi kedudukannya daripada komunitas-komunitas lainnya, seperti persaudaraan kemargaan di dalam lingkup keimanan dan ikatan-ikatan dalam aqidah.
6. Membanggakan nasab dan memfitnah keturunan termasuk karakter Jahiliyyah yang dikikis habis oleh Islam, ikatan demi ikatan.
7. Semua adat kebiasaan kaum Jahiliyyah merupakan akhlak tercela, berdasarkan sabda beliau ﷺ dalam hadits di atas: "Kamu seorang yang masih berkarakter Jahiliyyah." Kalimat tersebut mencela sifat Sahabat itu. Jika sifat itu tidak mengandung arti tercelanya apa yang dilakukannya itu, tentu tidak ada faedahnya teguran beliau.
8. Seseorang yang memiliki keutamaan, berilmu, dan beragama kuat terkadang dihinggapi sifat Jahiliyyah. Akan tetapi, hal itu tidak berarti dia harus disebut kafir dan fasik.
9. Besarnya semangat para Sahabat Rasulullah ﷺ dalam memenuhi kehendak Rasulullah serta mengimplementasikan as-Sunnah untuk dirinya dan keluarga yang berbeda dalam tanggungannya.

Hadits No. 1361

١٣٦١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيُنَاوِلْهُ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ أَوْ أُكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ فَإِنَّهُ وَلِيَ عِلَاجَهُ)). (رواه البخاري)

1361. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apabila pelayan seseorang di antara kamu datang mempersiapkan hidangan makanannya, jika dia tidak diajak makan bersama, berilah dia sesuap atau dua suap (makanan itu) karena sesungguhnya dialah yang telah membuatnya." (HR. Al-Bukhari)

Al-Uklah : Al-Luqmah: Sesuap.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/181—*Fathul Bâri*).

Penulis menisbatkan hadits tersebut kepada Muslim, dan memang hadits itu terdapat dalam Muslim (1663).

Kosa Kata Hadits

- عِلَاجَهُ : **Membuatnya.**

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk bertawadhu' dan berakhlak baik. Boleh jadi sifat itu tercermin lewat cara makan dan minum bersama pelayan. Jika tidak demikian, maka pelayannya diberi sebagian dari makanan itu.
2. Barang siapa menangani urusan seseorang di antara orang-orang Islam, maka dia wajib berbuat kebaikan dalam pelayanannya, tidak boleh mempersulit.
3. Berbuat baik kepada hamba sahaya dan buruh dapat menumbuhkan tanggung jawab dalam hati mereka untuk bekerja dengan baik dan tekun, kemudian mereka akan saling mencintai. ❑

Bab 238

Keutamaan Hamba Sahaya Yang Memenuhi Kewajibannya Kepada Allah Dan Tuannya

Hadits No. 1362

١٣٦٢ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا نَصَحَ لِسَيِّدِهِ، وَأَحْسَنَ عِبَادَةَ اللهِ فَلَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ)).

(متفق عليه)

1362. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya bila hamba sahaya patuh kepada tuannya dan memperbagus ibadahnya kepada Allah, maka baginya dua kali pahala." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/175—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1664).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan hamba sahaya yang memenuhi kewajibannya kepada Allah dan tuannya.

2. Patuh kepada tuan adalah dengan memenuhi hak tuannya dalam memberikan pelayanan, serta patuh dan menjaga hartanya. Sebab tugas hamba sahaya adalah menjaga harta tuannya dan bertanggung jawab atas pemeliharaannya.
3. Hamba sahaya yang mempunyai sifat tersebut akan mendapat dua kali pahala. As-Suyuthi menghimpunnya tentang sejumlah orang yang mendapat dua kali pahala di dalam sebuah buku kecil berjudul *Mathla' ul Badrain fi Man Yu'tâ Ajruhû Marratain*. Buku ini beredar luas dengan *tahqiq* dari penulis.

Hadits No. 1363

١٣٦٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لِلْعَبْدِ الْمَمْلُوْكِ الْمُصْلِحِ أَجْرَانِ)) وَالَّذِيْ نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ لَوْلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالْحَجُّ وَبِرُّ أُمِّي، لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَمُوْتَ وَأَنَا مَمْلُوْكٌ. (متفق عليه)

1363. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bagi hamba sahaya yang berlaku baik akan mendapat dua kali pahala.' Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah ada di tangan-Nya, kalau tidak ada jihad *fi sabilillah*, haji, dan berbakti kepada ibuku, sungguh aku ingin mati sebagai hamba sahaya." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/175—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1665).

Kalimat "Demi jiwa Abu Hurairah di tangan-Nya" adalah ucapan Abu Hurairah sendiri, sebagaimana dimaklūmi. Sebab, ketika itu ibu Rasulullah ﷺ sudah wafat. Rasulullah ﷺ belum pernah berharap untuk melakukan pengabdian selain kepada Allah.

Kandungan Hadits

1. Hamba sahaya yang memiliki karakter seperti yang disebutkan dalam hadits tersebut mempunyai kelebihan daripada yang lainnya dalam mendapatkan keutamaan, mengingat kesulitannya dalam memikul beban kehambaan (bukan karena beban tugas). Jika tidak demikian, seandainya penggandaan pahala hanya karena perbedaan pekerjaan, maka orang-orang yang mempunyai beratnya pekerjaan semacam itu banyak sekali, bukan hanya hamba sahaya.
2. Hamba sahaya tidak diwajibkan berjihad. Demikian pula dia tidak wajib berhaji selama masih menjadi hamba sahaya, walaupun haji tersebut sah apabila dikerjakan olehnya.
3. Pengertian baik di dalam hadits ini maksudnya baiknya pengabdian seorang hamba sahaya dalam melaksanakan ibadah dan patuh kepada sang tuannya.

Hadits No. 1364

١٣٦٤ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لِلْمَمْلُوْكِ الَّذِي يُحْسِنُ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَيُؤَدِّي إِلَى سَيِّدِهِ الَّذِي عَلَيْهِ مِنَ الْحَقِّ وَالنَّصِيْحَةِ وَالطَّاعَةِ أَجْرَانِ)). (رواه البخاري)

1364. Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hamba sahaya yang memperbagus ibadah kepada Rabbnya, menunaikan kewajiban kepada tuannya, serta setia dan patuh, maka bagi dia dua kali pahala.'" (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/177—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

Kandungan hadits ini telah disebutkan sebelumnya, yakni pada hadits-hadits di bab ini.

Hadits No. 1365

١٣٦٥ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ، وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوْكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيْهِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيْمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ)). (متفق عليه)

1365. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tiga macam orang yang mendapat pahala dua kali lipat, yaitu (1) seorang laki-laki Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabi-Nya dan beriman kepada Muhammad, (2) hamba sahaya apabila melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan kepada tuannya, dan (3) seorang laki-laki yang mempunyai hamba sahaya perempuan, dididiknya dengan baik, diajarinya dengan baik, dimerdekakan, kemudian dinikahi. Maka dia mendapatkan dua kali pahala.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/190—*Fathul Bâri*) dan Muslim (154).

Kandungan Hadits

1. Seyogianya seseorang mengajari hamba sahaya dan keluarganya. Hamba sahaya berdasarkan keterangan yang jelas dalam hadits di atas termasuk pula keluarganya dengan dasar hukum *qiyas* atau analogi. Sebab, memperhatikan keluarga yang merdeka dengan mengajari hal yang difardhukan Allah dan sunnah Rasulullah ﷺ adalah lebih utama untuk diperhatikan daripada hamba sahaya.
2. Keutamaan Ahlul Kitab yang mengimani syariat yang diturunkan kepada para Nabi mereka, kemudian mereka mengetahui bahwa Muhammad benar Rasul Allah, kemudian mereka mengimaninya dan mengimani syariat yang diturunkan kepada beliau, maka dengan itu Allah memberi mereka dua kali pahala.
3. Hamba sahaya yang melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan tuannya, maka dia diberi dua kali pahala.
4. Barang siapa yang mengawini hamba sahaya perempuannya setelah dimerdekakan, maka baginya dua kali pahala.
5. Barang siapa yang mengawini hamba sahaya perempuannya setelah dia dimerdekakan, maka disunnahkan bagi dia membayar maharnya yang baru. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam suatu riwayat: "Merdekakanlah dia, lalu bayarlah mas kawinnya." Dan boleh juga dimerdekakan, lalu kemerdekaanya sebagai mahar untuk dia, cara ini dilakukan oleh Rasulullah ﷺ ketika menikahi Shafiyyah binti Huyay رضي الله عنها. Barang siapa berkata bahwa kemerdekaan hamba sahaya perempuan itu sendiri tidak dapat menjadi mas kawinnya, maka pendapat itu tidak mempunyai sumber dalil hukum. Bahkan, mas kawin itulah merupakan sebuah syarat untuk mendapatkan dua kali pahala, bukan merupakan ikatan ketentuan untuk mendapatkan hukum boleh. ❑

Bab 239

Keutamaan Ibadah Di Waktu *Al-Haraj*, Yaitu Kacaunya Situasi, Merebaknya Berbagai Fitnah, Dan Lain Sebagainya

Hadits No. 1366

١٣٦٦ - عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْعِبَادَةُ فِي الْهَرْجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ)). (رواه مسلم)

1366. Dari Ma'qil bin Yasar رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ibadah di waktu terjadi fitnah dan kekacauan pahalanya seperti berhijrah kepadaku.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2948).

"Kepada Allahlah kami bertawakal.
Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami
(sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim"

Kandungan Hadits

1. Seyogianya seorang Muslim menjauh dari daerah-daerah bencana dan lingkungan yang melalaikan syariat. Maka dari itu, pahala baginya seperti pahala berhijrah kepada Nabi ﷺ. Keterkaitan seorang yang berhijrah adalah menghindarkan diri dari orang yang merintangi agama untuk berpegang teguh kepada agama Allah. Demikian pula bagi seseorang yang tidak dapat beribadah ketika bergejolaknya bencana dan situasi umat sedang kacau, maka dia pun lari untuk memegang teguh agama dan ajarannya. Sesungguhnya orang itu sebenarnya berhijrah kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, pahalanya berada di sisi-Nya.
2. Saat terjadi bencana besar, orang-orang kesulitan berbuat ketaatan. Mereka tidak dapat mencurahkan pelaksanaan beribadah secara kolektif, melainkan perorangan saja. Maka itu, banyak keutamaan beribadah ketika itu.
3. Seyogianya para juru dakwah menghindar dari gangguan, jangan sampai mengurusi dan menghendakinya. Sebab, akibat bencana itu tidak dapat diprediksi. Manusia tidak dapat mengetahui latar belakang sesuatu yang sebenarnya. Maka hendaknya kita memohon kepada Allah agar dapat diselamatkan dari bencana. ❑

Keutamaan Memberikan Kemudahan Ketika Berjual Beli, Mengambil Dan Memberi, Bersikap Baik Ketika Membayar Utang Dan Menagih, Bersikap Adil Dalam Takaran Dan Timbangan Serta Larangan Menguranginya, Dan Keutamaan Penangguhan Utang Orang Yang Dalam Kesulitan Dan Membebaskan Utangnya

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾﴾

"... Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 215)

Apa pun bentuk kebaikan yang dilakukan oleh Anda, Allah pasti mengetahuinya, dan Dia akan membalas yang lebih banyak daripada perbuatannya. Tidak seorang pun yang diperlakukan zhalim walaupun seberat biji atom.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ .... ﴿٨٥﴾﴾

"Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka ...." (QS. Hud [11]: 85)

Allah al-Maula ﷻ mengabarkan bahwa Nabi Syu'aib ﷺ melarang kaumnya, apabila mereka memberi apa pun kepada orang-orang, agar tidak mengurangi takaran dan timbangan. Kemudian, memerintahkan mereka memenuhi takaran dan timbangan secara adil dan sempurna, baik ketika mengambil barang maupun memberi.

Allah berfirman:

﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣ أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ۝٤ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝٥ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٦﴾

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Rabb seluruh alam." (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 1-6)

Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, penduduknya di sana adalah manusia yang paling jelek dalam memperlakukan takaran. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini sehingga mereka menjadi orang-orang baik dalam memperlakukan takaran.

Yang dimaksudkan dengan *at-tathfif* adalah merugikan orang lain dengan takaran dan timbangan, bisa dengan menambah jika mengambil dari orang lain, atau bisa juga dengan mengurangi jika dia membayar kepada orang lain. Oleh karena itulah, Allah ﷻ menafsirkan kata-kata *al-muthaffifin*, yaitu orang-orang yang mendapatkan ancaman kerugian dan kebinasaan. Bahwasanya mereka adalah orang-orang yang apabila mengambil hak mereka dari orang lain, mereka mengambil dengan sempurna, bahkan lebih. Namun, ketika mereka membayar kepada orang lain, mereka pun mengurangi timbangan.

Allah ﷻ memerintahkan untuk memenuhi takaran itu pada banyak ayat dalam al-Qur-an. Dihancurkan oleh-Nya kaum Syu'aib dan dibinasakan-Nya dikarenakan mereka telah merugikan orang lain melalui takaran dan timbangan.

Kemudian, Allah ﷻ mengancam orang-orang yang curang dalam melakukan takaran dan timbangan dengan adanya hari kebangkitan, yaitu hari ketika orang-orang akan dibangkitkan dari kuburnya tanpa beralas kaki, telanjang, tidak dikhitan, berdiri di sebuah padang luas yang penuh kesulitan, kesedihan, dan kesempitan jika orang itu berdosa. Mereka di sana pasti menghadapi perintah Allah yang tidak dapat ditanggulangi oleh energi dan indera. Ketika itu, manusia ada yang tenggelam di dalam air keringatnya mencapai pertengahan kedua telinganya atau hidungnya. Kita memohon kepada Allah ﷻ semoga diselamatkan kelak pada hari *al-Faza'a al-Akbar* (yaitu hari yang sangat menakutkan).

Hadits No. 1367

١٣٦٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَقَاضَاهُ فَأَغْلَظَ لَهُ فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((دَعُوْهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا)) ثُمَّ قَالَ: ((أَعْطُوْهُ سِنًّا مِثْلَ سِنِّهِ)) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَا نَجِدُ إِلَّا أَمْثَلَ مِنْ سِنِّهِ. قَالَ: ((أَعْطُوْهُ فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً)).

(متفق عليه)

1367. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya seorang laki-laki pernah datang kepada Nabi ﷺ menagih utang kepada beliau dengan perlakuan kasar kepada beliau. Oleh karena itu, para Sahabat hampir mengambil tindakan kepada orang tersebut. Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda: "Biarkanlah! Dia mempunyai hak bicara." Setelah itu, beliau bersabda: "Berilah dia seekor unta yang seusia dengan untanya." Para Sahabat berkata: "Wahai, Rasulullah, kami hanya mendapatkan seekor unta yang lebih bagus daripada unta miliknya." Beliau bersabda: "Berikanlah kepadanya. Sesungguhnya sebaik-baik kamu adalah orang yang paling bagus membayar utangnya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/482—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1601).

Kosa Kata Hadits

- يَتَقَاضَاهُ : **Menagih utang kepada beliau.**
- فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ : **Maka para Sahabat hendak melakukan tindakan kepada orang itu sebagai pembalasan atas kekasarannya kepada Rasulullah ﷺ.**
- أَمْثَلَ مِنْ سِنِّهِ : **Lebih tua daripada umurnya.**

Kandungan Hadits

1. Boleh menagih utang apabila telah sampai kepada batas perjanjian.
2. Hadits ini menunjukkan betapa baiknya akhlak Nabi ﷺ dan betapa besarnya kesabaran beliau, juga kerendahan hati dan kesadaran beliau.
3. Tidak pantas orang yang punya utang bersikap kasar kepada orang yang memberi utang.
4. Orang yang bersikap tidak sopan kepada pimpinan berhak diberi hukuman setimpal sebagai pelajaran baginya sesuai dengan tingkatan perbuatannya, kecuali mendapatkan pemberian maaf.
5. Boleh berpiutang unta, termasuk pula semua binatang lainnya.
6. Utang piutang dalam hal kebajikan dan ketaatan dan hal-hal yang diperbolehkan agama tidak tercela.

7. Pemimpin boleh meminjam harta sedekah dari kas negara untuk menutupi suatu kebutuhan sebagian orang yang memerlukan.
8. Boleh mewakilkan siapa saja yang hadir di negeri itu tanpa adanya udzur pihak yang diwakili.
9. Boleh mewakili orang di dalam pembayaran utang. Hal itu tidak termasuk mengulur-ulur pembayaran utang.

Hadits No. 1368

١٣٦٨ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَحِمَ اللهُ رَجُلًا سَمْحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى. (رواه البخاري)

1368. Dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah merahmati seseorang yang mudah ketika menjual, membeli, dan menagih utang." (HR. Al-Bukhari)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/306—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- سَمْحًا : **Mudah.**
- اِقْتَضَى : **Menagih utang dengan mudah (meringankan pembayaran utang) tanpa memaksa-maksa.**

Pelajaran dari Hadits

1. Anjuran memberikan kemudahan, mempergunakan akhlak luhur, dan tidak mempersulit orang di dalam bermuamalah.
2. Anjuran untuk tidak menekan orang lain di dalam menuntut hak dan dianjurkan pula untuk memaafkan mereka.

Hadits No. 1369

١٣٦٩ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنَجِّيَهُ اللهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ)). (رواه مسلم)

1369. Dari Abu Qatadah ﷺ, ia mengatakan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa senang diselamatkan oleh Allah dari bencana-bencana yang menakutkan di hari Kiamat, hendaklah dia meringankan beban (utang) orang yang dalam kesulitan atau merelakan utangnya.'" (HR. Muslim)

Penyahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1563).

Kata Kata Hadits

- مَنْ سَرَّهُ : **Barang siapa yang senang.**
- كُرَبُ : **Bencana-bencana yang menakutkan di hari Kiamat.**
- فَلْيُنَفِّسْ عَنِ الْمُعْسِرِ : **Hendaklah dia menunda penagihannya sampai tiba masa lapang (mampu).**
- أَوْ يَضَعْ عَنْهُ : **Membebaskannya dari utang dengan disedekahkan kepadanya.**

Kandungan Hadits

1. Keutamaan utang piutang dengan cara yang baik.
2. Dianjurkan menangguhkan pembayaran utang dari orang yang masih dalam kesulitan sampai kepada waktu kemudahan baginya.
3. Membebaskan utang dari orang yang ada dalam kesulitan, dengan menyedekahkan semuanya kepada dia atau sebagiannya, adalah tindakan yang lebih utama baginya.

4. Balasan Allah sesuai dengan amal. Oleh karena itu, barang siapa meringankan seorang Mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, Allah ﷻ akan menyelamatkannya dari kesusahan-kesusahan pada hari Kiamat.

Hadits No. 1370

١٣٧٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كَانَ رَجُلٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، وَكَانَ يَقُوْلُ لِفَتَاهُ: إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، فَلَقِيَ اللهَ فَتَجَاوَزَ عَنْهُ)). (متفق عليه)

1370. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada seorang laki-laki yang suka memberi utang kepada orang-orang. Dia biasa berkata kepada hamba sahayanya: 'Apabila kamu mendatangi orang yang dalam kesulitan (membayar utang), maka bebaskanlah dia. Mudah-mudahan Allah membebaskan kita.' Setelah orang itu menghadap Allah, maka Allah membebaskannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/308-309—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1652).

Kandungan Hadits

1. Kebaikan yang sedikit, namun ia dilakukan dengan ikhlas karena Allah, akan menebus dosa-dosa yang banyak.
2. Pahala diperoleh hanya dengan memerintahkan untuk melakukan kebaikan walaupun dia belum sempat melakukannya.
3. Syariat umat sebelum kita dapat juga menjadi syariat bagi kita dalam hal yang dipandang baik menurut kita.

Hadits No. 1371

١٣٧١ - وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((حُوْسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَلَمْ يُوْجَدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَكَانَ مُوْسِرًا، وَكَانَ يَأْمُرُ غِلْمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوْا عَنِ الْمُعْسِرِ، قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: نَحْنُ أَحَقُّ بِذٰلِكَ مِنْهُ تَجَاوَزُوْا عَنْهُ)). (رواه مسلم)

1371. Dari Abu Mas'ud al-Badri ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seseorang di antara umat sebelum kamu kelak diperhitungkan amalnya. Kemudian, tidak didapatkan padanya kebaikan sedikit pun, kecuali dia suka bergaul dengan masyarakat. Dia seorang kaya dan biasa menyuruh hamba sahayanya supaya membebaskan (utang) orang yang berada dalam kesulitan. Allah ﷻ berfirman: '*Kami lebih berhak untuk melakukan itu daripada dia, maka bebaskanlah dia (dari hukuman).*'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1561).

Kata Kata Hadits

- يُخَالِطُ النَّاسَ : **Bergaul dengan orang-orang dalam hal jual beli dan utang piutang.**

Kandungan Hadits

Kandungan hadits ini telah dijelaskan pada hadits sebelumnya.

Hadits No. 1372

١٣٧٢ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أُتِيَ اللهُ تَعَالَى بِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَقَالَ لَهُ: مَاذَا عَمِلْتَ فِي الدُّنْيَا؟ قَالَ—وَلَا يَكْتُمُوْنَ اللهَ حَدِيْثًا—قَالَ: يَارَبِّ آتَيْتَنِي مَالَكَ فَكُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ وَكَانَ مِنْ خُلُقِي الْجَوَازُ؛ فَكُنْتُ أَتَيَسَّرُ عَلَى الْمُوْسِرِ وَأُنْظِرُ الْمُعْسِرَ. فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا أَحَقُّ بِذَا مِنْكَ، تَجَاوَزُوْا عَنْ عَبْدِي)) فَقَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ وَأَبُوْ مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: هٰكَذَا سَمِعْنَاهُ مِنْ فِي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه مسلم)

1372. Dari Hudzaifah ﷺ dia menuturkan: "Dihadapkan kepada Allah (kelak di hari Kiamat) salah seorang dari hamba-hamba-Nya yang dianugerahi harta banyak. Allah lalu bertanya kepadanya: 'Apa yang kamu kerjakan semasa di dunia?'

Hudzaifah ﷺ melanjutkan: "Mereka tidak dapat menyembunyikan pembicaraan sedikit pun kepada Allah, maka orang itu menjawab: 'Wahai, Rabbku, Engkau telah memberikanku harta, lalu dengannya aku berjual-beli dengan orang-orang. Dan di antara karakterku adalah mempermudah di dalam bertransaksi. Aku mempermudah orang yang punya harta dan menangguhkan pembayaran utang untuk yang dalam kesulitan.' Maka Allah *ta'ala* berfirman: '*Aku lebih berhak melakukan hal itu daripada kamu. Maafkanlah hamba-Ku ini.*'

Kemudian, Uqbah bin Amir dan Abu Mas'ud al-Anshari ﷺ berkata: 'Demikianlah kami mendengarnya dari mulut Rasulullah ﷺ.'"
(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1560) (29).

Kandungan Hadits

Kandungan hadits ini telah dijelaskan pada hadits-hadits yang lalu.

Hadits No. 1373

١٣٧٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ لَهُ أَظَلَّهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1373. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bertutur: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa memberi tangguh (pembayaran utang) kepada seseorang yang berada dalam kesulitan, atau membebaskan (utang) darinya, niscaya Allah akan memberinya naungan kelak di hari Kiamat di bawah naungan 'Arsy-Nya, yakni pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.'" (HR. At-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1306). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *shahih*."

"Jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan melakukan utang piutang dengan cara yang baik dan lemah lembut.
2. Memberi penangguhan pembayaran bagi orang yang berada dalam kesulitan untuk membayar utangnya, atau membebaskan utangnya dengan cara disedekahkan kepada si pengutang adalah termasuk di antara orang-orang yang akan mendapatkan naungan 'Arsy Allah Yang Maha Pengasih, yakni pada hari ketika tidak ada naungan lain kecuali naungan 'Arsy-Nya.

Hadits No. 1374

١٣٧٤ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِشْتَرَى مِنْهُ بَعِيْرًا فَوَزَنَ لَهُ فَأَرْجَحَ. (متفق عليه)

1374. Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah membeli seekor unta darinya (Jabir). Dia menaksir harga unta itu dan membayarnya lebih." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IV/320) dan Muslim (III/1223) hadits nomor (115).

Kandungan Hadits

1. Dibolehkan membayar melebihi harga semestinya dan melebihkan timbangan saat menimbang, tetapi harus dengan ridha pemiliknya. Dan ini termasuk toleransi yang dianjurkan.

Hadits No. 1375

١٣٧٥ - وَعَنْ أَبِي صَفْوَانَ سُوَيْدِ بْنِ قَيْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَلَبْتُ أَنَا وَمَخْرَمَةُ الْعَبْدِيُّ بَزًّا مِنْ هَجَرَ، فَجَاءَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَاوَمَنَا بِسَرَاوِيلَ وَعِنْدِي وَزَّانٌ يَزِنُ بِالْأَجْرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْوَزَّانِ: ((زِنْ وَأَرْجِحْ)). (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1375. Dari Abu Shafwan Suwaid bin Qais رضي الله عنه, dia pernah menuturkan: "Aku dan Makhramah al-Abdi pernah membawa kain dari daerah Hajar. Kemudian, Nabi ﷺ datang kepada kami dan menawarnya untuk ditukar dengan celana. Saat itu, aku bersama juru timbang yang biasa menimbang dengan meminta upah. Maka Nabi ﷺ berkata kepada juru timbang itu: 'Timbanglah dan lebihkan timbangannya.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (3336), at-Tirmidzi (1305), an-Nasa-i (VII /284), dan Ibnu Majah (2220). Hadits ini *shahih*.

Arti Kata Hadits

- بَزًّا : **Kain (dari bahan kapas).**

Kandungan Hadits

1. Boleh tawar menawar harga ketika membeli sesuatu.
2. Boleh menjadikan seseorang sebagai kuli.
3. Dianjurkan menambah timbangan (untuk menguntungkan pihak penerima barang).
4. Pembeli boleh saja meminta timbangannya ditambah kepada pihak penjual. ❑

■	Kitab Amal	Hal 1	■	Kitab I'tikaf	Hal 165	■	Kitab Haji	Hal 173
■	Kitab Jihad	Hal 193	☑	**Kitab Ilmu**	**Hal 323**	■	Kitab Pujian	Hal 363
■	Kitab Shalawat	Hal 375	■	Kitab Dzikir	Hal 393	■	Kitab Doa	Hal 495

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 4

Kelima: Kitab Ilmu

Pendahuluan

Ketahuilah, wahai, saudara tercinta bahwa sebutan ilmu tidak akan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Allah dan Rasulullah ﷺ, kecuali yang terdapat pada ayat *muhkam*, atau dalam sunnah Rasulullah ﷺ yang berlaku, atau konsensus umat terhadap hal yang dapat membebaskan mereka dari kesempitan, atau tidak mengundang perselisihan dan lain sebagainya yang dapat menjadi acuan dan sandaran. Demikianlah yang ditegaskan oleh Kitabullah, yaitu firman Allah Yang Maha Terpuji:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾
وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ
أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ
لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾ ﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur-an? Sekiranya (al-Qur-an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya. Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)." (QS. An-Nisâ' [4]: 82-83)

Adapun yang terdapat dalam as-Sunnah ash-Shahihah, banyak sekali, antara lain hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Hurairah berkata:

((يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هٰذَا الْحَدِيْثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيْثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.))

"Wahai, Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia karena syafaat engkau kelak di hari Kiamat?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Telah kuduga, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak seorang pun yang pertama kali akan menanyakan hal ini kepadaku selain kamu, setelah melihat antusiasmu untuk mempelajari hadits. Orang yang paling berbahagia karena syafaatku kelak di hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan kalimat *Lâ ilâha illallâh* (Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah) dengan tulus dari dalam hati atau jiwanya."

Ibnu Abdil Barr رحمه الله di dalam kitab *Jâmi'u Bayânil 'Ilmi wa Fadhlih* menyebutkan hadits dalam riwayat lain dengan sanadnya: "... setelah melihat antusiasmu untuk mempelajari ilmu."

Selanjutnya, Ibnu Abdil Barr berkata (II/27-29): "Pada hadits pertama disebutkan, '...setelah melihat antusiasmu mempelajari hadits,' sedangkan di sini (riwayat yang lain) disebutkan: 'Setelah melihat antusiasmu untuk mempelajari ilmu.' Jadi, beliau mengartikan istilah *hadits* dengan *ilmu* secara mutlak.

Semakna dengan itu sabda Rasulullah ﷺ berikut ini:

((نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي ثُمَّ بَلَّغَهَا غَيْرَهُ فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرَ فَقِيْهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ.))

'Allah ﷻ mempercantik seorang hamba yang mendengarkan ucapanku kemudian dia menyampaikannya kepada yang lain. Maka itu, terkadang ada orang yang membawa suatu ilmu, sedangkan dia bukan orang yang mengerti tentangnya. Terkadang pula ada orang yang membawa suatu ilmu untuk disampaikan kepada orang yang lebih mengerti daripada dirinya.' Dalam hadits ini, beliau mengartikan istilah hadits dengan *fiqih* secara mutlak dan juga dengan *ilmu* (pengetahuan).

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ kepada Abdullah bin Amr bin al-Ash ketika Abu Bakar mengizinkan dia untuk (menulis) haditsnya: 'Ikatlah ilmu.' Maka, dia bertanya kepada beliau: 'Wahai, Rasulullah, apakah tali pengikat ilmu itu?' Beliau bersabda: 'Kitab.'

Di sini juga, beliau mengartikan istilah *hadits* dengan ilmu bagi siapa saja yang mau merenungi dan memahaminya." Perkataan Ibnu Abdil Barr tersebut sudah mengalami sedikit perubahan isi. Adapun manhaj para Sahabat رضي الله عنهم, mereka menjaga semua pengertian itu.

Al-Auza'i menjelaskan: "Yang dinamakan ilmu adalah sesuatu yang datangnya dari para Sahabat Muhammad رضي الله عنهم. Adapun yang datangnya bukan dari salah seorang di antara mereka, berarti itu bukanlah ilmu."

Sebagian ulama menghimpun semua itu di dalam untaian syair:

Ilmu yang hakiki ialah firman Allah dan sabda Rasul-Nya
serta ucapan para Sahabat; semua itu bersih dari keburukan

Ilmu itu bukanlah engkau memberikan ruang
bagi perbedaan antara pendapat ulama dan sabda Rasul

Atau (engkau) mengingkari dan menafikan Sifat Allah
dengan alasan menghindari penyerupaan

Untaian puitis tersebut meliputi iman, halal, haram, akhlak, perilaku, dan keutamaan-keutamaan amal perbuatan. ❑

Bab 241

Keutamaan Ilmu

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿...وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾﴾

"... dan katakanlah: 'Ya Rabbku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'" (QS. Thaha [20]: 114)

Allah ﷻ memerintahkan hamba dan Rasul-Nya untuk memohon kepada-Nya ditambah ilmu dan keutamaan dari sisi-Nya. Rasulullah ﷺ senantiasa menambah ilmu hingga beliau wafat.

Ini pertanda betapa mulia dan utamanya ilmu karena Rasulullah ﷺ tidak diperintahkan untuk memohon tambahan ilmu kecuali dari Dia.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ .... ﴿٩﴾﴾

"... Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ...?'" (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Ayat ini berbentuk kalimat interogatif (tanya), tetapi sebenarnya memiliki arti kalimat peniadaan karena orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu tidak akan pernah sama. Yang dapat memahami maksud tersebut hanyalah orang yang cerdas sehingga dapat mengetahui nilai ilmu, kedudukan, dan keutamaannya.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ﴿١١﴾﴾

"... niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat ...." (QS. Al-Mujâdilah [58]: 11)

Dalam ayat ini Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengangkat beberapa derajat orang yang berilmu dan beriman. Karena, merekalah yang memang berhak mendapatkannya. Huruf *al* di dalam kata *al-'ilm* menunjukkan *ahdiyyah* (ilmu tertentu), bukan menunjukkan *jinsiyyah* (semua jenis ilmu). Sebab, yang mendapat hak dinaikkan-Nya beberapa derajat hanya ilmu yang dibawa Rasulullah ﷺ, bukan semua jenis ilmu.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿...إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ....﴿٢٨﴾﴾

"... Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama...." (QS. Fâthir [35]: 28)

Sesungguhnya orang yang benar-benar takut kepada Allah hanyalah ulama yang mengenal Allah ﷻ. Sebab, semakin sempurna seseorang mengenal dan mengetahui Allah Yang Mahaagung, Yang Mahakuasa lagi Mahatahu, Yang mempunyai sifat kesempurnaan seutuhnya dan Yang mempunyai sifat keagungan seutuhnya, maka rasa takut orang tersebut kepada-Nya, akan semakin besar dan semakin banyak pula.

Takut kepada Allah ﷻ bukan diukur dengan banyaknya berbicara, banyaknya bercerita, atau banyaknya menghimpun kitab-kitab. Akan tetapi, nilai takut kepada Allah diukur dengan berapa besar implementasi kewajiban Allah yang telah difardhukan kepadanya melalui Kitabullah dan as-Sunnah, dengan penuh harap-harap cemas (*ar-rajâ' wal khauf*), tidak menoleh kepada yang lain karena telah percaya penuh kepada apa yang berada di sisi-Nya, dan berharap untuk mendapatkan apa yang telah dipersiapkan oleh Allah bagi orang-orang yang bertakwa.

Hadits No. 1376

١٣٧٦ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ)). (متفق عليه)

1376. Dari Mu'awiyah رضي الله عنه, dia bertutur: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang dikehendaki Allah untuk menjadi orang baik, maka Allah membuat pemahaman agamanya dalam." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/164—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1037) (100).

Kandungan Hadits

1. Barang siapa tidak memperdalam pengetahuan dan, tidak mempelajari dasar-dasar prinsip agama Islam dan cabang-cabangnya, maka dia tidak akan mendapat kebaikan.
2. Hadits ini menjelaskan keutamaan ulama terhadap orang-orang selain mereka. Terdapat pula keterangan tentang keutamaan memperdalam ilmu pengetahuan agama daripada ilmu-ilmu lainnya.
3. Ilmu tidak hanya dapat diperoleh dengan dicari, tetapi juga berusaha mendapatkan ilmu melalui berbagai *wasilah* (sarana). Setelah itu, hendaknya seorang hamba memohon pertolongan kepada Allah agar diberi pemahaman yang kuat dan tujuan yang baik.

Hadits No. 1377

١٣٧٧ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا)).

(متفق عليه). والمراد بالحسد: الغبطة وهو: أن يتمنى مثله.

1377. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak boleh mendengki kecuali dalam dua perkara, yaitu seseorang yang dianugerahi oleh Allah harta yang berlimpah, kemudian dibelanjakannya untuk perkara yang haq; dan seseorang yang dianugerahkan Allah ilmu lalu dengan ilmunya itu dia memutuskan hukum dan mengajarkannya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (544) dalam Bab (60): "Kemurahan, Kedermawanan, dan Berinfak di Jalan Kebaikan".

Hadits No. 1378

١٣٧٨ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَثَلُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوْا مِنْهَا وَسَقَوْا وَزَرَعُوْا، وَأَصَابَ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً؛ فَذٰلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِيْنِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذٰلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ)). (متفق عليه)

1378. Dari Abu Musa ﷺ, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya Allah mengutusku adalah seperti air hujan yang jatuh mengenai tanah. Dan di antara tanah itu ada yang subur, yang menyerap air dengan baik lalu menumbuhkan rerumputan dan tanaman yang banyak. Ada pula tanah gersang yang dapat menampung air. Allah membuatnya bermanfaat bagi orang-orang. Mereka minum, memberi minum ternak, dan bercocok tanam dengan air itu. Selain itu, ada juga tanah yang keras, yang tidak dapat menampung air dan tidak bisa menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

Demikian itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan mengambil manfaat dari yang aku bawa, maka orang itu belajar dan mengajarkannya. Demikian pula perumpamaan orang yang tidak mau menerima hal itu sama sekali, yakni tidak menerima petunjuk Allah yang aku bawa.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (162), di Bab (16): "Perintah Menjaga Sunnah dan Etikanya".

Hadits No. 1379

١٣٧٩ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ)). (متفق عليه)

1379. Dari Sahl bin Sa'd ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Ali ﷺ: "Demi Allah, diberikannya seseorang hidayah oleh Allah melalui dirimu benar-benar lebih baik bagimu daripada (kamu mendapatkan) seekor unta merah (barang termahal kala itu)." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (175), dalam Bab: "Memberi Petunjuk kepada Kebaikan dan Mengajak kepada Kebenaran atau Kesesatan".

Hadits No. 1380

١٣٨٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ)). (رواه البخاري)

1380. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. Tidak mengapa kalian membicarakan Bani Israil. Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiaplah menempati tempat duduknya di Neraka." (HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/496—*Fathul Bâri*).

Kata Kata Hadits

- الْآيَةُ : **Yang dimaksudkan dengan ayat dalam hadits ini adalah ayat al-Qur-an atau hadits dari as-Sunnah.** Hadits atau as-Sunnah disebut juga dengan ayat karena fungsinya sebagai petunjuk dan penjelas.
- وَلَا حَرَجَ : **Tidak mengapa membicarakan mereka.**

Kandungan Hadits

1. Penjelasan perihal wajibnya menyampaikan ajaran agama, baik dari Kitabullah atau dari as-Sunnah. Hadits ini merupakan keterangan mengenai wajibnya seseorang menyampaikan pengetahuan agama yang diketahui dan dipahami walaupun sedikit. Apabila seseorang segera melaksanakannya, maka semua yang datangnya dari Nabi ﷺ akan datang beruntun kepadanya setelah itu.
2. Tidak mengapa berbicara tentang Bani Israil karena pada mereka terdapat hal-hal yang aneh. Maka, tidak seharusnya membenarkan mereka dan tidak pula mendustakannya, kecuali yang riwayatnya memperteguh syariat kita dengan jalur yang shahih.
3. Diharamkan berbuat dusta dengan mengatasnamakan Rasulullah ﷺ. Dan para ulama sepakat bahwa berbohong dengan mengatasnamakan Rasulullah ﷺ adalah sebagian dari dosa-dosa besar. Bahkan, sebagian mereka berpendapat bahwa berbuat kebohongan dengan mengada-ada terhadap Rasulullah ﷺ dapat membuat dirinya kafir.

"Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: 'Kami beriman kepadanya (al-Qur-an), semuanya dari sisi Rabb kami.'"

Penyempurnaan

Sebagian kelompok sufi dan al-Karramiyyah berpendapat bahwa berbohong untuk memperkuat syariat boleh hukumnya. Para ulama dengan gigih dan tegas menolak pernyataan itu serta menolak ucapan sesat mereka.

Di dalam *Syarh Shahîh Muslim* (I/70-71) an-Nawawi ﷺ berkata: "Haram hukumnya berdusta atas nama Nabi ﷺ. Tidak ada perbedaan dalam masalah ini, baik yang berkaitan dengan hukum maupun tidak. Misalnya, dalam hal memotivasi (*targhib*), peringatan keras (*tarhib*), nasihat-nasihat, dan lain sebagainya. Mengada-ada dalam bentuk seperti itu adalah haram dan tergolong di antara kategori dosa-dosa yang paling besar dan perbuatan yang paling buruk, sesuai dengan *ijma'* (konsensus) umat Islam yang sah.

Berbeda dengan kaum al-Karramiyyah, sekelompok ahli bid'ah yang berpendapat bahwa boleh membuat hadits palsu tentang *targhib* (yang mengandung motivasi) atau *tarhib* (hadits yang mengandung ancaman). Pendapat ini diikuti oleh orang-orang yang tidak mempunyai ilmu. Mereka beranggapan bahwasanya cara yang demikian itu merupakan tindakan untuk melakukan *zuhud* (menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah). Adapun klaim mereka yang salah itu dilandasi oleh sebuah riwayat:"*Barang siapa sengaja berbuat bohong terhadapku untuk menyesatkan, maka bersiaplah dia menempati tempat duduknya di api Neraka.*" Dengan hadits inilah mereka membolehkan seseorang membuat hadits palsu dengan alasan mereka berbohong untuk membela beliau ﷺ, bukan untuk menyerang beliau ﷺ.

Inilah yang mereka anut dan lakukan. Mereka menarik kesimpulan dari dalil tersebut dengan kebodohan dan kecerobohan yang amat sangat. Itulah ciri mereka yang paling jelas bahwa mereka sangat tidak mengerti kaidah-kaidah syariat. Mereka mengoleksi sejumlah kesalahan yang dilandaskan pada akal mereka yang lemah serta hati mereka yang jauh dan rusak sehingga menyalahi firman Allah ﷻ :

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isrâ' [17]: 36)

Dalam hal ini, mereka telah menyalahi ketegasan hadits-hadits yang *mutawatir* dan masyhur bahwasanya dosa berbohong itu sungguh besar. Mereka juga telah menyalahi *ijma'* para ulama dan dalil lain yang berupa dalil-dalil *qath'i* (pasti) yang telah mengharamkan berbohong atas nama setiap orang, apalagi atas nama sosok yang perkataannya menjadi syariat dan ucapannya adalah wahyu (Nabi ﷺ).

Apabila kita perhatikan ucapan mereka itu ternyata ucapan itu bohong terhadap Allah *ta'ala*.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut keinginannya. Tidak lain (al-Qur-an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm [53]: 3-4)

Di antara ucapan mereka yang paling aneh adalah pernyataan berikut: *"Hâdza kadzibun lahu (ini adalah kebohongan untuk membela beliau)"*. Inilah bukti kebodohan mereka terhadap bahasa Arab dan seruan syara'. Semua itu hakikatnya berbohong dan mengada-ada atas nama beliau ﷺ. Adapun tentang hadits yang menjadi sandaran mereka itu, para ulama menjawabnya sebagai berikut:

1. Yang paling bagus dan simpel adalah bahwa ucapannya: " ... untuk menyesatkan orang-orang," merupakan tambahan bathil berdasarkan kesepakatan para al-Hafizh, dan tambahan tersebut, yang sama sekali tidak diketahui keshahihannya.

2. Jawaban Abu Ja'far ath-Thahawi, yakni andai kalimat tambahan itu shahih, maka akan menjadi penguat, sebagaimana firman-Nya:

﴿...فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ .... ﴿١٤٤﴾﴾

"... Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang." (QS. Al-An'âm [6]: 144)

Adapun huruf *lâm* dalam kalimat *li yudhilla,* bukan *lâm at-ta'lîl (untuk menyatakan alasan),* akan tetapi itu adalah *lâm* untuk maksud *ash-shayrûrah wal 'âqibah,* maknanya *akibat kebohongannya maka menyesatkan orang-orang."*

Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا .... ﴿٨﴾﴾

"Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka ...." (QS. Al-Qashash [28]: 8)

Contoh semacam ini dalam al-Qur-an tidak terhitung banyaknya. Dengan demikian, yang dimaksud dari ungkapan tersebut adalah: *"... maka akibat kebohongannya dia menjadikan orang-orang tersesat".* Ringkasnya, mazhab mereka sangatlah lemah, sangat jauh dari kebenaran, dan harus dijauhi sejauh-jauhnya dikarenakan sangat rusaknya. *Wallâhu a'lam.*

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله dalam *Ikhtishâr 'Ulûmil Hadîts* (hlm. 79) berkata: "Orang-orang yang memalsukan hadits bermacam-macam, antara lain:

1. Orang-orang kafir zindiq.
2. Orang-orang ahli ibadah. Mereka mengira telah melakukan kebaikan yang sebaik-baiknya dengan membuat hadits-hadits palsu yang mengandung *targhîb* (motivasi) dan *tarhîb* (ancaman) dan hadits-hadits

fadhâ-il (keutamaan-keutamaan amal kebaikan) supaya diamalkan.

Mereka adalah golongan al-Karramiyyah dan lainnya. Merekalah manusia yang paling jahat dalam melakukan cara ini. Sebab, mereka telah menanamkan bahaya ke dalam hati banyak orang yang menganggap mereka orang-orang yang baik, sehingga mengeira mereka benar (jujur), padahal mereka itu sebohong-bohong manusia dalam masalah ini.

Para imam Islam telah mengkritik semua kebohongan yang mereka lakukan dan ceritakan. Dan semua itu adalah aib di dunia dan adzab api Neraka di akhirat bagi para pembuat hadits-hadits palsu. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ))

"Barang siapa berbohong mengada-ada terhadapku, maka bersiaplah menempati tempat duduknya di Neraka." (HR. Al-Bukhari) Hadits ini berstatus *mutawatir*.

Sebagian kaum yang tidak berilmu berkata: "Kami bukan berbohong dengan mengatasnamakan beliau, melainkan kami berbohong untuk membela beliau. Ini menunjukkan betapa hebatnya kebodohan mereka, kepicikan akal mereka, serta kejahatan dan kedustaan mereka yang suka mengada-ada. Dengan sempurnanya syariat Islam, Rasulullah ﷺ tidak memerlukan yang lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله di dalam *Fathul Bâri* (VI/499) berkata: "Sangat bodohlah orang al-Karramiyyah dan sebagian kelompok yang mengaku ahli zuhd yang berkata: 'Berbohong dan mengada-ada terhadap Rasulullah ﷺ untuk memperteguh agama, manhaj Ahlus Sunnah, serta *targhîb* dan *tarhîb* boleh hukumnya.' Mereka mengemukakan alasan bahwa datangnya ancaman itu hanya bagi orang yang berbuat bohong untuk mendustakan atas Nabi ﷺ saja, bukan berbohong untuk membela beliau. Alasan ini bathil, sebab ancaman yang terkandung di dalam hadits beliau itu adalah sama, baik berbohong mengatasnamakan beliau maupun berbohong membela beliau. *Alhamdulillah*, agama Islam telah sempurna sehingga tidak memerlukan penguat berupa kebohongan.

Hadits No. 1381

١٣٨١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ)). (رواه مسلم)

1381. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah mempermudah baginya jalan menuju ke Surga." (HR. Muslim)

Adapun pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (245), di dalam Bab (29): "Memenuhi Kebutuhan Kaum Muslimin".

Hadits No. 1382

١٣٨٢ - وَعَنْهُ أَيْضًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا)). (رواه مسلم)

1382. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mengajak kepada suatu petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tidak berkurang sedikit pun dari pahala mereka itu." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (174), dalam Bab (20): "Memberi Petunjuk kepada Kebaikan dan Mengajak kepada Kebenaran atau Kesesatan".

Hadits No. 1383

١٣٨٣ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ)). (رواه مسلم)

1383. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bertutur: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara; yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya.'" (HR. Muslim)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1631).

Kandungan Hadits

1. Anjuran mempersiapkan bekal dengan amal-amal shalih sebelum ajal menjemput.
2. Amal-amal shalih yang manfaatnya tetap berlanjut setelah orangnya meninggal dunia, maka pahalanya tetap mengalir kepadanya.
3. Anjuran agar melaksanakan amal kebaikan dengan cara wakaf, seperti membangun masjid, mendirikan madrasah, membuat sumur, ataupun menanam pohon. Semua itu sedekah jariyah.
4. Disunnahkan agar mengajarkan ilmu dan menyusun kitab-kitab yang bermanfaat. Itulah di antara ilmu yang bermanfaat, yang pahalanya tetap berlangsung sepanjang zaman.
5. Anjuran untuk mendidik anak dan mengajari mereka perkara yang fardhu dan sunnah, serta adab sopan santun supaya mereka menjadi orang-orang shalih.

Hadits No. 1384

١٣٨٤ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((الدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا إِلَّا ذِكْرَ اللهِ تَعَالَى وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن).

قَوْلُهُ (وَمَا وَالَاهُ): أَي طَاعَةُ اللهِ تَعَالَى.

1384. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mengatakan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dunia itu terkutuk, dan isinya pun terkutuk, kecuali mengingat Allah *ta'ala* dan yang menunjangnya (taat kepada Allah *ta'ala*), orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (478), yaitu dalam Bab (55): "Keutamaan Zuhud terhadap Kenikmatan Dunia".

Hadits No. 1385

١٣٨٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1385. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa berangkat untuk mencari ilmu, maka dia *fi sabilillah* sampai kembali.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2647) dengan sanad *dha'if* karena Abu Ja'far ar-Razi hafalannya jelek (*sayyi-ul hifzh*).

Kandungan Hadits

1. Hadits ini *dha'if* sehingga tidak bisa dijadikan hujjah. Adapun hujjah dalam masalah ini sudah cukup dengan hadits shahih dari Nabi ﷺ ihwal keutamaan ilmu, yaitu keutamaan menuntut ilmu dan/atau mengajarkannya.

Hadits No. 1386

١٣٨٦ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَنْ يَشْبَعَ مُؤْمِنٌ مِنْ خَيْرٍ حَتَّى يَكُوْنَ مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةَ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1386. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Seorang Mukmin tidak akan pernah kenyang dari kebaikan, sehingga puncak kebaikan yang diperolehnya adalah Surga." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2686) dengan sanad *dha'if* karena riwayat Darraj dari Abul Haitsam itu *dha'if*.

Kandungan Hadits

1. Cukuplah hadits *shahih* melalui jalur-jalur dan *syahid* (penguat)nya sebagai hujjah dalam masalah ini, yaitu:

((مَنْهُوْمَانِ لَا يَشْبَعَانِ: مَنْهُوْمٌ فِي الْعِلْمِ لَا يَشْبَعُ مِنْهُ وَمَنْهُوْمٌ فِي الدُّنْيَا لَا يَشْبَعُ مِنْهَا.))

"Dua orang yang rakus (tidak kenyang-kenyang), yaitu (1) orang yang rakus ilmu, dia tidak akan kenyang dari ilmunya dan (2) orang yang rakus dunia, dia tidak akan kenyang dari dunianya."

2. Para penuntut ilmu adalah orang yang rakus terhadap ilmu, mereka tidak akan kenyang darinya. Sebab, tidak kenyangnya itu merupakan konsekuensi iman dan sifat orang-orang Mukmin. Oleh sebab itu, para pemimpin Islam apabila ditanya: "Sampai kapan batas ilmu itu?" Mereka menjawab: *"Al-Mahbaratu ilal Maqbarah* (Waktu Berburu Ilmu sampai di Kubur.)"

3. Penuntut ilmu senantiasa mencari tambahannya karena mereka merealisasikan firman Allah *ta'ala*:

﴿ ...وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾ ﴾

"Dan katakanlah: 'Ya, Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Thaha [20]: 114)

4. Kelezatan yang diperoleh dari ilmu dan iman selalu inovatif. Orang yang memperoleh kelezatan ilmu dan iman selalu merasa kurang dan kehausan, sehingga dia pasti akan selalu mencari tambahannya dengan penuh keceriaan dan kebahagiaan. Motivasinya tidak lain untuk menikmati kelezatan yang telah diperoleh, kelezatan yang diharapkan untuk diperoleh, dan kelezatan dalam mencarinya.

Hadits No. 1387

١٣٨٧ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ)) ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوْتَ لَيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرَ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1387. Dari Abu Umamah ﷺ ; Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Keutamaan orang yang berilmu terhadap seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan aku terhadap orang yang paling rendah di antara kamu." Selanjutnya, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ, Malaikat-Malaikat-Nya, serta penghuni langit dan bumi, hingga semut yang berada di dalam lubangnya dan ikan pun benar-benar bershalawat kepada mereka yang mengajarkan kebaikan kepada orang-orang." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan.*")

Pengesahan Hadits

Hasan li ghairih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2685) dengan sanad yang dapat dimungkinkan menjadi *hasan.* Sebab, al-Walid bin Jamil haditsnya lebih mendekati kepada derajat Hasan.

Hadits ini mempunyai *syahid* (penguat) yang berstatus *mursal*, dari al-Hasan al-Bashri, yang diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/97-98).

Kesimpulannya, hadits ini *hasan li ghairihi. Wallâhu a'lam.*

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk mengajarkan kebaikan kepada orang-orang karena kebaikan merupakan penyebab mereka menjadi selamat, bahagia, dan jiwa mereka bersih. Barang siapa yang melakukan anjuran ini, Allah akan membalasnya sesuai dengan apa yang telah dia lakukan, yaitu shalawat Allah dan para Malaikat-Nya, juga para penduduk bumi, sehingga dia menjadi selamat, bahagia, dan beruntung karenanya.
2. Orang yang mengajarkan kebaikan berarti dia memenangkan agama Allah ﷻ dan hukum-Nya, serta mengenalkan Asma dan Sifat-Nya. Maka itu, Allah ﷻ menjadikannya mulia dan terpuji di antara para penduduk langit dan bumi dengan shalawat-Nya dan shalawat para Malaikat-Nya serta para penduduk langit dan bumi.
3. Para ulama yang berdakwah, mereka melaksanakan tugas para Nabi. Yaitu, mengajak kepada Allah ﷻ, mengajari umat manusia kepada kebaikan. Merekalah yang disebut pewaris para Nabi. Oleh sebab itu, mereka mendapatkan keutamaan, yaitu lebih utama daripada yang lainnya, sebagaimana para Nabi lebih utama daripada umat manusia. Tetapi, hal itu tidak berarti para ulama sama pangkatnya dengan para Nabi. Hendaklah direnungi agar jangan sampai kalian menjadi orang-orang yang lalai.

Hadits No. 1388

١٣٨٨ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَبْتَغِي فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الحِيْتَانُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ)). (رواه أبو داود والترمذي)

1388. Dari Abud Darda ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa menempuh suatu jalan karena menuntut ilmu, maka Allah mempermudah baginya jalan ke Surga. Sesungguhnya para Malaikat membentangkan sayapnya, untuk orang yang menuntut ilmu karena menyenangi perbuatannya. Sesungguhnya orang yang berilmu benar-benar dimintakan ampun oleh penghuni langit dan bumi, bahkan oleh ikan-ikan di dalam air.

Kelebihan orang yang berilmu terhadap orang ahli ibadah adalah seperti kelebihan bulan terhadap semua bintang lainnya. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan uang emas dan uang perak, melainkan mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka berarti dia telah mengambil bagian yang melimpah.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (3641), at-Tirmidzi (3682), Ibnu Majah (223), Ahmad (V/196), ad-Darimi (I/98), al-Baghawi di dalam *Syarhus Sunnah* (I/275-276), Ibnu Hibban (88-*al-Ihsân*), Ibnu Abdil Barr di dalam *Jâmi' Bayânil 'ilm* (I/36-37) dan ath-Thahawi di dalam *Musykilul Âtsâr* (I/429).

Diriwayatkan melalui jalur Ashim bin Raja bin Haiwah, dia menuturkan hadits dari Dawud bin Jamil, dari Katsir bin Qays, dia berkata: "Aku pernah duduk di dekat Abud Darda di Masjid Damsyiq, tiba-tiba seorang laki-laki datang berkata: 'Wahai, Abud Darda! Saya datang dari Madinah ar-Rasul ﷺ karena mendapat suatu hadits yang saya terima, bahwa Andalah yang menuturkannya dari Rasulullah ﷺ. Aku datang bukan untuk kebutuhan lain. Abud Darda berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "..." Selanjutnya, ia pun menyebutkan hadits ini.

Saya (penulis) berkata: "Pada hadits riwayat at-Tirmidzi tidak ada Dawud bin Jamil." Selanjutnya, dia berkata: "Kami tidak mengenal hadits ini kecuali dari hadits Ashim bin Raja bin Haywah. Hadits itu menurut saya tidak *muttashil*. Demikianlah Mahmud bin Khidasy menuturkannya kepada kami dengan sanad ini. Hadits ini sesungguhnya hanya diriwayatkan melalui Ashim bin Raja bin Haiwah, dari al-Walid bin Jamil, dari Katsir bin Qays, dari Abud Darda, dari Nabi ﷺ. Jalur ini lebih shahih daripada hadits Mahmud bin Harasy. Muhammad bin Isma'il berpendapat bahwa jalur ini lebih shahih."

Saya (penulis) berkata: "Demikian at-Tirmidzi berkata: Al-Walid bin Jamil.'"

Saya (penulis) berkata: "Sedang menurut mereka: "Dawud bin Jamil."

Menurut salah satu riwayat Ahmad terdapat Dawud bin Humaid, Tetapi ini adalah kesalahan tulis. Sedang riwayat lainnya lagi menurut Ahmad, seperti yang terdapat dalam at-Tirmidzi.

Dalam sanad hadits ini ada perbedaan. Begitulah yang disebutkan Ibnu Abdil Barr di dalam *Jâmi' Bayânil 'Ilmi* (I/33-37) dan al-Mundziri di dalam *Tahdzîbus Sunan* (V/243-244).

Pokok pembicaraan dalam masalah ini terletak pada Dawud bin Jamil dan Katsir bin Qays karena keduanya *dha'if*. Meskipun demikian, lafazh: "Ulama adalah pewaris para Nabi. Para Nabi tidak mewariskan uang emas dan uang perak, melainkan mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya, berarti dia telah mengambil bagian yang melimpah." "Barang siapa menempuh suatu jalan karena menuntut ilmu, Allah akan mempermudah baginya jalan ke Surga." Disebutkan oleh al-Bukhari di dalam (I/159-*Fathul Bâri*). Oleh sebab itu, Al-Hafizh berkata di dalam *Fathul Bâri*: Ujung dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan al-Hakim dinyatakan shahih dari hadits Abud Darda ﷺ. Dinyatakan Hasan oleh Hamzah al-Kinani, sedang sanad yang ada pada mereka dinyatakannya *dha'if*. Akan tetapi, hadits ini mempunyai beberapa hadits *syahid* yang membuatnya kuat. Hanya saja *mushannif* (Imam al-Bukhari) tidak menegaskannya sebagai hadits. Karena itulah dia tidak menggolongkannya kepada kumpulan hadits-hadits *mu'allaq*-nya. Dengan menempatkan hadits itu sebagai bab dalam kitabnya itu, berarti ia sudah memberi pengertian bahwa hadits itu mempunyai sumber asal."

Saya (penulis) berkata: "Di antara hadits-hadits penguatnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ﷺ (2642): Muhammad bin al-Wazir ad- Dimasyqi menuturkan kepada kami, al-Walid menuturkan kepada kami, ia berkata: 'Aku pernah bertemu Syabib bin Syaibah, lalu dia menuturkan hadits ini kepadaku dari Utsman bin Abi Saudah, dari Abud Darda maksudnya dari Nabi ﷺ dengan makna hadits ini.'"

Hadits ini bersanad *hasan* dengan penguatnya. Dengan hadits itu, maka hadits ini menjadi semakin kuat.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menarik kesimpulan ihwal shahihnya hadits ini dengan al-Kitab al-Aziz, lalu dia berkata: "Sebagai penguatnya dari al-Qur-an adalah firman Allah *ta'ala*:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ ....(٣٢) ﴾

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami...." (QS. Fâthir [35]: 32)

Al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bagus terhadap kesimpulan ini, sebagaimana ditegaskan di dalam *Miftâhu Dâris Sa'âdah*. Diterangkannya secara panjang lebar dengan penjelasan yang tidak perlu berlebih-lebihan. Dari situlah penulis menarik kesimpulan faedah-faedah hadits ini.

Kandungan Hadits

1. Jalan yang ditempuh orang yang menuntut ilmu menuju Surga merupakan balasan Allah atasnya karena telah menempuh jalan mencari ilmu yang mengantarkannya kepada ridha Rabbnya. Sedang apa yang dilakukan para Malaikat dengan mengembangkan sayap-sayapnya merupakan bentuk kerendahan hati, penghormatan, dan pengagungan mereka kepada para penyandang dan pencari martabat pewaris kenabian ini. Itulah wujud rasa cinta dan rasa hormat para Malaikat kepada orang yang berusaha untuk hidup di dalam dunia ilmu dan keselamatan. Maka dari itu, di antara Malaikat dan para pewaris kenabian ini mempunyai keserupaan dan relevansi.

   Malaikat adalah makhluk paling setia dan paling bermanfaat kepada anak Adam. Di tangan mereka itulah umat manusia mendapatkan kebahagiaan, ilmu, dan petunjuk. Para Malaikat pun memohonkan ampunan kepada Allah ﷻ untuk manusia yang berbuat dosa dan memuji mereka yang beriman kepada Allah ﷻ. Dan para Malaikat membantu umat manusia memerangi syaitan-syaitan sebagai musuh mereka. Para Malaikat berusaha keras untuk menjadikan hamba Allah mendapatkan kemaslahatan melebihi kemaslahatan diri mereka sendiri, bahkan Malaikat menginginkan seorang hamba mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, yang belum pernah terbersit di dalam hati para hamba itu sendiri.
2. Mengingat orang berilmu merupakan penyebab umat manusia menjadi selamat dari segala macam dosa yang membinasakan. Usaha itu terbatas bagi para ulama saja. Karena keselamatan hamba Allah berada di kedua tangan para ulama, maka para ulama juga mendapat imbalan dengan jenis usaha dan amal mereka, yaitu mendapatkan doa keselamatan dan doa ampunan Allah dari segala macam dosa yang membinasakannya, dari semua penduduk langit dan bumi.

Apabila para Malaikat memohonkan ampunan untuk orang-orang Mukmin biasa, tentu mereka sangat memohonkan ampunan untuk para kaum utama dan kaum pilihan di kalangan mereka!

Penghuni langit dan bumi yang memohonkan ampun untuk orang berilmu pada umumnya adalah semua makhluk hidup, baik yang dapat berbicara atau yang tidak dapat berbicara maupun yang terbang atau yang tidak terbang. Begitulah yang ditegaskan di dalam sabda Nabi ﷺ di atas, yang berlafazh: "...Sampai-sampai ikan laut di dalam air dan semut di dalam lubangnya ..."

Makhluk hidup memohonkan ampun untuk orang-orang berilmu karena merekalah yang bertugas mengajari untuk menjaga dan melindungi semua makhluk hidup. Maka dikenalkan kepada mereka yang halal dan yang haram. Dikenalkan pula kepada mereka bagaimana cara memakannya, cara memanfaatkannya, dan cara mengendarainya. Diajari pula bagaimana cara terbaik dalam menyembelihnya dan cara yang paling baik menyayangi makhluk hidup ini. Manusia yang paling baik mencintai makhluk hidup dan yang paling lurus memberikan penjelasan tentang hak-hak mereka yang diciptakan Allah adalah orang yang berilmu. Kesimpulannya, kasih sayang dan perlakuan baik yang diciptakan Allah dan diperuntukkan makhluk hidup hanya dapat diketahui dengan ilmu. Orang berilmu itulah yang memperkenalkan hak-hak tersebut, sehingga orang berilmu berhak mendapatkan doa ampunan komunitas binatang sekalipun. *Wallâhu a'lam.*

3. Sebuah pernyataan bahwa orang yang berilmu lebih utama daripada seorang ahli ibadah seperti bulan dengan semua bintang-bintang lainnya. Pernyataan ini merupakan ungkapan relevansi perumpaaan antara bulan dan bintang. Bulan dapat menerangi seluas ufuk, cahayanya merata untuk seluruh penjuru dunia, sebagaimana pula halnya seorang ahli ilmu. Berbeda dengan bintang, cahayanya tidak lebih hanya untuk dirinya sendiri dan sekitarnya dalam jarak yang dekat. Demikian pula seorang ahli ibadah, cahaya ibadahnya hanya sebatas kepada dirinya, tidak kepada yang lainnya. Kalaupun lebih dari itu, cahaya ibadahnya itu dapat menjangkau sekitarnya hanya dalam jarak yang dekat, seperti halnya bintang.

Ungkapan di atas mengandung pengertian lain, yaitu kebodohan itu ibarat malam buta yang gelap gulita. Ulama dan ahli ibadah bagai bulan dan bintang-bintang yang terbit di malam gelap. Cahaya ulama di dalam gelapnya dunia kebodohan lebih terang daripada cahaya seorang ahli ibadah, yaitu seperti cahaya bulan yang lebih terang daripada cahaya bintang-bintang.

Demikian pula, tegaknya, indahnya, dan cemerlangnya agama disebabkan oleh para ulamanya dan para hamba Allah yang ahli ibadah. Apabila ulama dan para hamba ahli ibadah itu lenyap, maka lenyaplah agama. Sebagaimana pula terangnya dan indahnya langit dikarenakan bulan dan bintang-bintang. Apabila bulan lenyap dan bintang-bintang telah beruntuhan, maka datanglah hari Kiamat. Dengan demikian, keutamaan ulama terhadap para hamba yang ahli ibadah seperti halnya keutamaan bulan dan bintang-bintang.

Soal:

Mengapa di dalam perumpamaan ini orang berilmu diibaratkan bulan, bukan matahari? Padahal, sinar matahari lebih kuat daripada cahaya bulan?

Jawab:

Dari ungkapan itu dapat dipetik dua faedah, yaitu:

a) Timbulnya cahaya bulan yang bisa dimanfaatkan tersebut bukan berasal dari bulan sendiri (karena cahaya bulan merupakan pantulan sinar matahari). Demikian pula cahaya ilmu orang yang berilmu, yang diperoleh dari matahari risalah. Maka dari itu, permisalan demikian memang lebih tepat untuk orang berilmu ibarat bulan, bukan matahari.

b) Kondisi matahari dengan sinarnya tidak berubah-ubah Sehingga matahari tidak mengalami peralihan sinar. Berbeda dengan bulan, bulan dengan cahayanya terkadang mengecil, membesar, dan penuh; terkadang pula berkurang. Demikian pula ulama, tingkatan ilmu mereka berbeda-beda, ada yang banyak dan ada pula yang sedikit. Maka masing-masing mempunyai tingkatan sesuai dengan banyak sedikitnya ilmu mereka dan jelas atau tidaknya ilmu-ilmu mereka, sebagaimana kondisi bulan.

Oleh sebab itulah, ada orang yang alim karena ilmunya sempurna bagai bulan purnama penuh. Ada pula yang cahaya ilmunya bagai satu malam sebelum malam purnama. Ada juga yang seperti cerahnya malam berikutnya dan berikutnya sehingga sampai akhir dari kondisi bulan itu sendiri. Itulah beberapa derajat ulama di sisi Allah.

Soal:

Perumpamaan ulama dengan bintang-bintang adalah hal yang maklum. Oleh karena itu, bermimpi tentang bintang diartikan sebagai ulama. Kemudian, bagaimana halnya permisalan ulama dengan bulan di dalam hadits ini?

Jawab:

Ulama diibaratkan bintang-bintang karena bintang dapat dibuat petunjuk arah di malam gelap, serta menjadi pelempar dan penyekat syaitan-syaitan yang hendak mencuri (menyadap) wahyu-wahyu Allah, hingga tidak terkontaminasi oleh mereka (syaitan), untuk para Rasul Allah di tangan para Malaikat. Ulama juga sebagai pelempar syaitan-syaitan manusia dan jin yang suka menginspirasikan ucapan-ucapan indah yang bohong antara yang satu dengan yang lainnya. Ulama adalah senjata kelompok (pelempar) syaitan-syaitan ini. Kalau tidak ada ulama, terhapuslah lambang-lambang Islam karena bualan orang-orang yang menyesatkan. Akan tetapi, Allah ﷻ menegakkan ulama sebagai penjaga dan pemelihara agama-Nya, serta sebagai peluru-peluru yang ditembakkan kepada musuh-musuh-Nya dan musuh para Rasul-Nya. Inilah hikmah perumpamaan ulama dengan bintang-bintang.

Adapun perumpamaan ulama dengan rembulan, maka yang dimaksudkannya adalah perbandingan kedudukan dan keutamaan antara ulama dengan orang-orang ahli ibadah yang bukan ulama. Maksudnya adalah, ulama lebih utama daripada ahli ibadah yang bukan ulama, seperti halnya bulan melebihi bintang-bintang yang lainnya. Tiap-tiap permisalan tersebut sesuai dengan tempatnya. *Alhamdulillah.*

4. Di antara kebaikan yang paling besar bagi ahli ilmu adalah predikat pewaris para Nabi. Dan para Nabi adalah sebaik-baik makhluk Allah. Oleh karena itu, pewaris para Nabi juga sebaik-baik makhluk setelah para Nabi. Karena warisan para Nabi itu agama, maka ulama sebagai pewaris para Nabi merupakan orang yang paling pantas menduduki kedudukan para Rasul dalam menyampaikan risalah-Nya kepada umat sepeninggal mereka.

5. Di dalam hadits ini pula terkandung suatu peringatan kepada kita bahwa ulama adalah orang yang paling dekat kepada para Rasul ﷺ. Bukankah warisan hanya jatuh kepada seorang yang paling dekat kepada pemilik yang diwariskan? Begitulah harta warisan uang emas dan perak diwariskan, seperti itu pula warisan nubuwwah. Allah ﷻ menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

6. Di dalam hadits ini pula terdapat suatu bimbingan dan perintah agar umat Islam mentaati ulama, berarti menghormati dan memuliakan mereka. Mereka adalah pewaris hak-hak para Rasul ﷺ yang wajib disampaikan kepada umat. Selain itu, ulama adalah Khalifah mereka di tengah-tengah umat.

7. Di dalam hadits ini juga terdapat suatu peringatan, bahwa mencintai ulama termasuk bagian dari agama. Membenci ulama berarti menafikan agama, sebagaimana pula mencintai dan membenci para Nabi yang memberikan warisan kepada mereka. Rasulullah ﷺ meriwayatkan firman Rabbnya ﷻ : *"Barang siapa memusuhi seorang kekasih-Ku, maka dia benar-benar telah menantang-Ku dengan peperangan."* Para pewaris Nabi adalah para penghulu kekasih-kekasih Allah ﷻ .

8. Dalam hadits ini terdapat suatu peringatan kepada para ulama agar mereka mengikuti petunjuk dan cara para Nabi dalam menyampaikan dakwah. Misalnya dalam hal kesabarannya, ketabahannya di dalam menjawab dengan kebaikan, dan kelemahlembutan atas perlakuan umatnya yang tidak baik ketika mereka diajak kepada Allah dengan cara terbaik. Upaya memberi nasihat, semuanya itu adalah bagian dan warisan para Nabi kepada mereka yang amat tinggi kedudukannya dan amat besar pula resikonya.

9. Di dalam hadits ini mengandung suatu peringatan kepada para ulama agar di dalam mendidik umat, mereka memperlakukan sebagaimana sang ayah mendidik anak. Mereka mendidiknya secara bertahap dan berkembang, dimulai dari ilmu yang kecil sampai kepada yang besar. Diberinya pula tanggung jawab sesuai dengan kemampuan mereka, seperti halnya mendidik anak dan pengaturan menu makanan mereka. Maka dari itu, ruh umat manusia bersama para Nabi dan Rasul tidak ubahnya dengan anak-anak bersama ayah mereka. Bahkan, jauh di bawah itu. Oleh karenanya, setiap ruh yang belum pernah dididik oleh para Rasul, maka ruh itu sama sekali tidak akan pernah beruntung dan tidak pernah baik. Benarlah kata penyair:

Siapa yang tidak mendapat asuhan Rasulullah
atau meneguk susunya yang mengalir dari sumber yang suci
maka dia seperti anak pungut yang tidak mempunyai nasab
baik nasab perwalian maupun sebagai saudara anak-anak bapaknya

10. Para Nabi tidak mewariskan uang emas dan perak. Mereka hanya mewariskan ilmu. Inilah pertanda bahwa para Nabi itu sempurna, dan kesetiaan mereka itu kepada umat amatlah besar. Sempurnanya nikmat-nikmat Allah kepada para Rasul dan umatnya adalah dengan diselamatkan-Nya dari aib dan cacat. Di samping diselamatkan pula dari semua materi yang membuat orang-orang salah menduga bahwa para Nabi dan Rasul Allah seperti para raja yang menyenangi dunia dan kekuasaan. Allah melindungi mereka dari anggapan tersebut dengan perlindungan yang amat kuat dan teguh.

Mengingat besarnya kemungkinan adanya kebiasaan, maka orang tua mendidik anak terkadang mempunyai kepentingan-kepentingan dunia sehingga dia berusaha keras dan menahan diri untuk anaknya, mengalah karena mengutamakan anaknya. Sungguh, para Nabi dan Rasul tidak mewariskan uang emas dan tidak pula uang perak. Akan tetapi, mereka hanya mewariskan ilmu. Nabi ﷺ bersabda: "Kami golongan para Nabi tidak mendapatkan hak waris. Apa yang kami tinggalkan itu adalah sedekah." Demikian prasangka sebagian orang yang mempunyai anggapan kalau para Nabi bekerja untuk mendapatkan dunianya

lalu memperuntukkan kepada anaknya nanti sepeninggalnya. Anggapan ini bisa terjadi karena boleh jadi Nabi atau Rasul seringkali bergaul bersama orang yang mempunyai anggapan semacam itu.

Adapun firman Allah *ta'ala*:

﴿وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ .... ﴿١٦﴾﴾

"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud ..." (QS. An-Naml [27]: 16), maka warisan yang dimaksudkan itu adalah ilmu dan nubuwwah, bukan yang lainnya. Begitulah pendapat para ulama, ahli tafsir, dan yang lainnya. Hal ini disebabkan bahwa kesepakatan anak-anak Dawud banyak selain Sulaiman. Jika yang diwariskan berupa harta, tentu bukan hanya kepada Sulaiman saja.

Di samping itu, tidak sepantasnya firman Allah memberitakan semacam tersebut. Sebab, berita ini sama halnya dengan kalimat: "Si Fulan mati lalu anaknya yang mewarisi." Tentu saja pemberitahuan semacam ini tak ada manfaatnya.

Begitu juga, konteks pembicaraan sebelum dan sesudah ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksudkan warisan tersebut adalah ilmu dan nubuwwah, bukan warisan harta.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ .... ﴿١٦﴾﴾

"Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman." Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud ...." (QS. An-Naml [27]: 15-16)

Allah menyebutkannya, sebagai penjelasan, bahwa keutamaan Sulaiman dan keistimewaan yang diperuntukkannya merupakan anugerah yang paling tinggi, baik karamah yang diberikan kepadanya maupun atau pewarisan dari ayahnya, yaitu ilmu dan nubuwwah.

﴿ ....إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾ ﴾

"... Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata."
(QS. An-Naml [27]: 16)

Seperti itu pula ucapan Zakariya عليه السلام:

﴿ وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾ ﴾

"Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Yaqub; dan jadikanlah dia, ya Rabbku, seorang yang diridhai."
(QS. Maryam [19]: 5-6)

Maksud pewarisan di dalam ayat ini juga ilmu dan nubuwwah, serta dakwah di jalan Allah عز وجل. Jika tidak demikian, seorang Nabi yang mulia tidak dapat dikatakan khawatir apabila hartanya jatuh kepada ahli warisnya sehingga dia memohon anak kepada Allah untuk mewarisinya. Sebab, anak lebih berhak daripada yang lain. Allah menjauhkan sifat tersebut dan semacamnya dari para Nabi dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, kebinasaanlah bagi orang yang mengubah Kitabullah, menolak sabda Rasul-Nya, dan menisbatkan para Nabi kepada sesuatu yang sebenarnya mereka itu bersih dan dijauhkan dari hal tersebut oleh Allah. Segala puji bagi Allah yang telah menuntun dan memberi kita petunjuk.

11. Barang siapa memegang ilmu, maka amat beruntunglah dia. Sebab, keuntungan yang paling besar bagi seseorang ialah yang bermanfaat dan abadi baginya. Dalam hal ini tidak lain yang dimaksud yaitu ilmu dan agama. Itulah keuntungan abadi yang berguna karena walaupun orangnya telah meninggal dunia, maka manfaatnya terus berjalan selama-lamanya dan tidak akan terputus-putus dengan pemiliknya. Sebab, bagian ini senantiasa bersambung dengan Yang Mahahidup dan tidak mati. Keuntungan semacam ini tidak akan terputus dan tidak akan lepas, sedangkan keuntungan lainnya akan hilang dan lenyap setelah penyandang dan bendanya lenyap. Begitulah firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqân [25]: 23).

Jika pangkalnya hilang, maka otomatis dahan dan cabangnya pun akan hilang juga. Oleh karena itu, buah yang amat diperlukan dari pangkal, dahan, dan cabang itu akan hilang pula. Inilah musibah yang tidak dapat diobati hanya dengan berlindung kepada Allah, meminta pertolongan-Nya, atau bertawakkal hanya kepada-Nya saja. *Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh.*

12. Mengingat baiknya dunia ini karena ulama. Jika tidak ada ulama, manusia akan seperti binatang, bahkan lebih jahat dari binatang. Maka dari itu, kematian ulama adalah musibah besar yang ia tidak dapat diobati kecuali dengan datangnya pengganti lain sesudahnya.
13. Ulama juga yang memimpin bangsa, negara, dan pemerintahan. Maka matinya seorang ulama adalah rusaknya aturan-aturan dunia. Karena itu, untuk agama ini, Allah senantiasa menjadikan pengganti para pendahulunya untuk memelihara kelestarian agama Allah, Kitab-Nya, dan para hamba-Nya. Renungkanlah saudaraku! Seandainya di dunia ini ada seorang hartawan yang kaya raya dan dermawan, semua kebutuhan orang tertumpah kepadanya, dia baik sekali karena amat besarnya perhatian kepada mereka, lalu orang itu meninggal dunia sehingga bantuan-bantuan terputus karenanya dan tak ada yang meneruskannya, maka betapa besarnya kesedihan semua orang karena kematiannya. Meskipun demikian, meninggalnya seorang ulama adalah musibah yang jauh lebih besar lagi daripada meninggalnya hartawan tersebut. Dalam hal ini, orang-orang ada yang bersemboyan: "Meninggalnya seorang ulama adalah matinya semua umat dan para makhluk." Benar pula kata penyair:

tahukah engkau ...
musibah besar bukanlah hilangnya harta
bukan matinya kambing ataupun unta
tapi, musibah besar adalah kematian seorang merdeka (bukan budak)
yang dengan kematiannya, mati pula banyak manusia

Hadits No. 1389

١٣٨٩ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1389. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia menuturkan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Semoga Allah ﷻ memperbagus (akhlak dan kedudukan) seseorang yang mendengar sesuatu (hadits) dari kami lalu menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Adakalanya orang yang disampaikan kepadanya suatu hadits lebih mengerti daripada orang yang mendengarnya secara langsung.'" (HR. At-Tirmidzi, dan dia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2657, 2658), Ibnu Majah (232), Ahmad (I/437), al-Humaidi (88), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (112), dan lainnya melalui jalur Ibnu Mas'ud dengan hadits ini. Derajat hadits ini *shahih*.

Hadits ini juga mempunyai beberapa hadits penguat dari sejumlah Sahabat yang mencapai tingkat *mutawatir*.

Kata Kata Hadits

- نَضَّرَ اللهُ امْرَأً : **Nabi ﷺ mendoakan kebaikan untuknya.** Maksudnya, semoga Allah memperbagus akhlak dan kedudukannya.

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia."

Kandungan Hadits

1. Anjuran menyampaikan ilmu dan mengajarkan kebaikan kepada orang-orang.
2. Seyogianya memelihara ilmu, tanpa menambah atau menguranginya. Sebab, seseorang yang memberikan ilmu berarti dia telah menerima amanat Allah.
3. Tingkat pemahaman orang berbeda-beda. Oleh karena itu, terkadang orang yang diberitahu lebih paham daripada yang memberitahu. Boleh jadi, terkadang orang yang membawa (menyampaikan) hadits bukanlah seorang yang mendalam pemahamannya.
4. Doa Nabi ﷺ bagi seseorang dari umat beliau yang menyampaikan sebuah hadits yang didengarnya, yakni agar rahmat Allah senantiasa menjaganya, dan sehingga dia menjadi orang yang beruntung kelak di hari Kiamat.

Hadits No. 1390

١٣٩٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ)).

(رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن)

1390. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa ditanya suatu ilmu, lalu dia menyembunyikannya, Allah akan menyumbat mulutnya dengan besi kekang dari api Neraka kelak di hari Kiamat.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan*.")

Penjelasan Hadits

Shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3658), at-Tirmidzi (2649), Ibnu Majah (261), Ahmad (II/263, 305, 344, 353, 495), dan yang lainnya dengan sanad *shahih*.

Kandungan Hadits

1. Orang yang menyembunyikan ilmu yang dibutuhkah dalam hal urusan umat Islam akan mendapatkan hukuman kelak, yakni di hari Kiamat.
2. Barang siapa mencari ilmu seyogianya zakat ilmunya diberikan dengan menyebarkannya di tengah orang banyak.

Hadits No. 1391

١٣٩١ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

يَعْنِي رِيْحَهَا. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1391. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bertutur: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya ditujukan untuk mencari ridha Allah ﷻ, namun dia mempelajarinya hanya untuk mendapatkan suatu harta dunia, maka dia tidak akan mencium baunya Surga pada hari Kiamat.'" (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*.)

Penyesahan Hadits

Shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3664), Ibnu Majah (252), Ahmad (II/338), dan yang lainnya. Di sanadnya terdapat Fulaih bin Sulaiman, yang sedikit menjadi perbincangan. Namun, dalam hadits ini dia tidak sendirian, karena Abu Sulaiman al-Khuza'i menyetujuinya pada riwayat Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Jâmi'u Bayânil 'Ilmi wa fadhlih* (I/190). Dengan persetujuan ini, hadits tersebut menjadi hadits *shahih*. *Wallâhu a'lam*.

Kandungan Hadits

1. Di dalam mencari ilmu dan mengajarkannya seharusnya ikhlash semata-mata karena Allah.
2. Barang siapa menjadikan ilmu sebagai kendaraan untuk mendapatkan kesenangan dunia dan kemegahannya, maka niscaya kelak Allah ﷻ mengadzabnya, yaitu di hari Kiamat.

Hadits No. 1392

١٣٩٢ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلٰكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا)). (متفق عليه)

1392. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنه, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu pengetahuan dengan menghapusnya dari dada manusia. Akan tetapi, Allah mencabutnya dengan meninggalnya para ulama, sehingga apabila tidak ada seorang ulama pun, maka orang-orang mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin mereka. Jika orang-orang itu, ditanya, mereka akan memberikan fatwa dengan tanpa didasari ilmu sehingga mereka sesat dan menyesatkan.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/194—*Fatul Bâri*) dan Muslim (2673).

Kosa Kata Hadits

- قَبْضُ عُلَمَاءِ : **Meninggalnya para ulama.**

Kandungan Hadits

1. Meninggalnya ulama adalah suatu musibah yang menimpa umat dan meretakkan bangunan Islam.
2. Anjuran memelihara ilmu dan peringatan agar tidak mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin.
3. Fatwa adalah kepemimpinan hakiki. Maka itu, orang yang lancang mendahuluinya tanpa ilmu termasuk orang yang tercela dalam Islam.
4. Jika ulama tidak memenuhi kewajibannya secara sempurna, maka yang akan menjadi pemimpin adalah orang-orang bodoh.
5. Fatwa dengan pendapat adalah jalan kesesatan dan menyesatkan.
6. Orang bodoh lancang berfatwa. Ia berfatwa tanpa berdasarkan ilmu. Berbeda dengan para ulama, jika mereka ditanya tentang sesuatu kemudian dia tidak mengetahui jawabannya, maka dengan tegas dia menjawab: "Saya tidak tahu." ❑

■	Kitab Amal	Hal 1	■	Kitab I'tikaf	Hal 165	■	Kitab Haji	Hal 173
■	Kitab Jihad	Hal 193	■	Kitab Ilmu	Hal 323	☑	Kitab Pujian	Hal 363
■	Kitab Shalawat	Hal 375	■	Kitab Dzikir	Hal 393	■	Kitab Doa	Hal 495

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 4

Keenam: Kitab Memuji Allah Ta'ala Dan Mensyukurinya

Pendahuluan

Syukur adalah ungkapan pujian dan pengakuan yang keluar melalui lisan seorang hamba atas tampaknya nikmat Allah, diikuti dengan rasa cinta, ridha, dan *qana'ah* (kepuasan) melalui hatinya, serta ketundukan dan kepatuhan melalui anggota-anggota tubuhnya.

Pujian adalah sanjungan dalam bentuk ucapan kepada yang disanjungnya dengan sifat-sifat Dzat-Nya ﷻ Yang Mahatinggi serta karunia-Nya kepada seluruh makhluk.

Ahli ilmu dan para ulama membicarakan perbedaan keduanya. Mereka berkata, bahwasanya syukur lebih umum dalam segi macam dan sebab-sebabnya, tapi lebih khusus dalam segi hubungannya. Sedang pujian adalah sebaliknya.

Maksudnya, syukur dapat terwujud dengan hati, ucapan, dan dengan perbuatan. Seperti halnya kata penya'ir:

tiga macam dariku telah memberitahu Anda
bahwa aku telah mendapatkan nikmat-nikmat
tanganku, mulutku dan batinku yang tak terlihat

Dengan kata lain, syukur terjadi dengan ucapan, perbuatan, dan niat. Hubungan syukur adalah nikmat yang bukan sifat-sifat Dzat. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan: "Kita bersyukur kepada Allah atas kehidupan-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan ilmu-Nya." Dia terpuji karenanya, sebagaimana Dia terpuji karena kebaikan dan keadilan-Nya. Sesungguhnya syukur itu terlaksana karena limpahan kebaikan dan nikmat.

Segala yang berhubungan dengan syukur berhubungan pula dengan pujian, bukan sebaliknya. Demikian juga, segala yang terjadi dengan pujian, maka terjadi pula dengan syukur, dan bukan sebaliknya. Sebab, syukur terjadi dengan anggota badan, sedang pujian terjadi dengan hati dan ucapan.

Keutamaan Pujian Dan Syukur

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ فَاذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ ﴾

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."
(QS. Al-Baqarah [2]: 152)

Allah *ta'ala* menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang sempurna kepada mereka, baik yang zhahir maupun yang bathin. Kemudian, Dia menganjurkan mereka untuk mengingat dan bersyukur kepada-Nya. Sebab, hal itu dipandang sebagai suatu keharusan agar ibadah menjadi baik. Maka dari itu, barang siapa yang mengingat Dia, berarti dia telah bersyukur kepada-Nya. Barang siapa bersyukur kepada-Nya, pasti dia memperbagus ibadahnya. Barang siapa mengingat Rabbnya, niscaya Rabbnya ingat pula kepadanya. Barang siapa mensyukuri nikmat-Nya, tentu Rabb Yang Mahakuasa yang berbuat menurut kehendak-Nya pasti memberinya tambahan.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ ...لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ....﴿٧﴾ ﴾

"...Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu...." (QS. Ibrahim [14]: 7)

Syukur memastikan bertambahnya nikmat. Oleh sebab itu, Allah *ta'ala* memerintahkan seseorang untuk bersyukur. Atas dasar syukur itu pula Dia berjanji untuk menambah kebaikan baginya.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ﴿١١١﴾ ﴾

"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah....'" (QS. Al-Isrâ' [17]: 111)

Ayat di atas menunjukkan betapa mulianya pujian kepada-Nya, Di dalam ayat itu Allah ﷻ memakai kata perintah dan menganjurkan Rasul-Nya untuk melakukannya.

Allah *ta'ala* juga berfirman:

﴿ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ ﴾

"... Dan penutup doa mereka ialah, "Al-Hamdu lillahi Rabbil 'alamin" (segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam)." (QS. Yunus [10]: 10)

Inilah keadaan para penduduk Surga. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah terpuji selama-lamanya, diibadahi sepanjang masa. Maka dari itu, Allah ﷻ memuji diri-Nya tatkala memulai menciptakan makhluk dan seterusnya, ketika memulai Kitab-Nya, dan pada saat Dia memulai menurunkannya. Dia berfirman:

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ ﴿١﴾ ﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Kitab kepada hamba-Nya ..." (QS. Al-Kahfi [18]: 1), dan seterusnya ... dan seterusnya sampai tak terhingga. Dialah yang terpuji di dunia dan di akhirat, serta di segala situasi dan kondisi. Karena itulah, dalam hadits shahih disebutkan:

((إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّحْمِيْدَ كَمَا تُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ.))

"Sungguh, penghuni Surga itu diilhami tasbih dan tahmid sebagaimana kalian diilhami bernafas."

Hal itu terjadi karena mereka meyakini akan semakin bertambahnya nikmat Allah ﷻ kepada mereka. Nikmat-Nya semakin berulang dan semakin bertambah, tidak ada habisnya serta tidak dibatasi oleh waktu dan bilangan. Allah ﷻ, Mahasuci Dia, berjanji kepada mereka untuk menambahnya. Tiada ilah selain Dia dan tiada Rabb (Yang memiliki) melainkan Dia.

Hadits No. 1393

١٣٩٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِقَدَحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا فَأَخَذَ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيْلُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلفِطْرَةِ، لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ. (رواه مسلم)

1393. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pada malam di Isra'kan, diberi dua gelas khamer dan susu. Setelah memperhatikan keduanya, beliau mengambil susu. Maka Jibril berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan engkau kepada fitrah. Andai engkau mengambil khamer, pasti akan tersesatlah umatmu." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (168).

Peringatan

Hadits ini juga terdapat pada al-Bukhari (VI/428—*Fathul Bâri*). Lafazh ini milik al-Bukhari رحمه الله. Hadits ini terlewatkan oleh penyusun (Imam an-Nawawi) رحمه الله (sehingga tidak disandarkan kepada al-Bukhari).

Kosa Kata Hadits

- اَلْفِطْرَةُ : **Istiqamah mengikuti agama yang haq.**

Kandungan Hadits

1. Menetapkan secara pasti adanya peristiwa Isra' Rasulullah ﷺ.
2. Bimbingan Allah kepada Nabi-Nya ﷺ untuk memilih yang sesuai dengan fitrah.
3. Penjelasan keutamaan susu daripada makanan lainnya.
4. Penjelasan bahwa sejelek-jelek minuman adalah khamer.
5. Hancurnya suatu bangsa adalah karena khamer. Khamer tidak lain induk segala kejelekan.
6. Dianjurkan memuji Allah apabila seseorang mendapatkan nikmat, baik yang zhahir maupun yang bathin, atau nikmat itu merupakan keselamatan dari kejahatan. Segala puji bagi Allah ﷻ, di dunia dan di akhirat.

Hadits No. 1394

١٣٩٤ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيْهِ بِـ :((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ)) فَهُوَ أَقْطَعُ. (حديث حسن رواه أبو داود وغيره)

1394. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Setiap urusan penting yang tidak dibacakan *alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah), maka urusan itu terputus (kurang berkah)." (Hadits *hasan*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya.)

Dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4840), Ibnu Majah (1894), an-Nasa-i dalam *Amalul Yaumi wal Lailah* (494), dan Ahmad (II/359), al-Baihaqi dalam *as-Sunan* (III/208-209), dan *ad-Da'wât* (1) melalui jalur Qurrah, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan sanad *marfu'*.

Abu Dawud berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Yunus, Aqil, Syu'aib, Sa'id bin Abdil Aziz, dari az-Zuhri, dari Nabi ﷺ dengan *mursal*."

Al-Baihaqi menetapkannya pula (III/209).

Saya (penulis) berkata: "Kedua sanad ini menunjukkan bahwa yang benar dalam sanad ini terdapat periwayatan secara *mursal*."

Pendapat seperti inilah yang ditegaskan ad-Daraquthni (I/229), ia berkata: "Qurrah meriwayatkannya sendiri saja dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Sementara yang lainnya meriwayatkannya secara *mursal*, dari az-Zuhri, dari Nabi ﷺ. (Sungguh,) Qurrah tidak kuat tentang hadits. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Shadaqah, dari Muhammad bin Sa'id, dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ. Hadits itu tidak shahih. Shadaqah dan Muhammad bin Sa'id keduanya dha'if. Yang benar, ini adalah hadits *mursal*.

Saya (penulis) berkata: "Apa yang disebutkan para tokoh itulah yang benar. Sebab, yang menyatakan *mursal* lebih banyak dan lebih kuat daripada Qurrah, yaitu Ibnu Abdurrahman al-Mu'afiri al-Mishri, bahkan dari segi hafalannya dia lemah. Oleh karena itu, Muslim tidak menjadikannya sebagai hujjah. Dia hanya mengeluarkannya di dalam *al-Mutâba'ât* (hadits-hadits pendukung) saja."

Dan di antara yang menunjukkan kedha'ifan lainnya dari hadits ini adalah kebingungannya dalam menyebutkan matan hadits. Ia berkata: *"Aqtha'"*, kadang-kadang *"Abtar"*, dan kadang-kadang lagi *"Ajdzam"*. Terkadang pula menyebutkan kata *"alhamdu"* dan kadang-kadang berkata: *"bi dzikrillah."*

Sedang jalur lain yang diisyaratkan oleh ad-Daraquthni, dia telah mendha'ifkannya.

Hanya Shadaqah yang meriwayatkan hadits ini dengan sanad lain, dari Muhammad bin al-Walid az-Zubaidi, dari az-Zuhri, dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya secara *marfu'*.

Ath-Thabrani meriwayatkannya pula (XIX/68).

As-Subki juga meriwayatkannya dari dia (Shadaqah) dalam kitab *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* (I/14).

Sanad ini *dha'if* karena kedha'ifan Shadaqah. Dia adalah Shadaqah bin Abdullah as-Samin sebagaimana disebutkan sebelumnya. Qurrah meriwayatkan hadits ini dengan isnad yang berbeda seperti yang Anda ketahui. Maka perbedaan sanad ini tidak dapat dijadikan penguat hadits, sebagaimana dilakukan as-Subki. Di samping perbedaan yang menunjukkan ke-*dha'if*-annya, kedua sanad *dha'if* ini saling bertentangan dengan riwayat az-Zuhri. Renungkanlah!

Kosa Kata Hadits

- ذِي بَالٍ : **Hal penting menurut syara'.**

Kandungan Hadits

1. Hadits ini sanadnya *dha'if*, saling bertentangan matannya, sehingga tidak perlu dijadikan pegangan, karena Allah telah mencukupkan kita dengan hadits-hadits shahih dari Nabi ﷺ dari hadits-hadits dha'if yang diriwayatkan hanya sekadar alasan kekaguman dan kehati-hatian.

١٣٩٥ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: اِبْنُوْا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ)). (رواه الترمذي وقل حديث حسن)

1395. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika anak seorang hamba meninggal dunia, Allah ﷻ bertanya kepada para Malaikat-Nya: 'Kalian telah mencabut ruh anak hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Ya.' Dia ﷻ bertanya: 'Kalian telah mengambil buah hatinya?' Mereka menjawab: 'Ya.' Lantas Dia ﷻ bertanya: 'Apa kata hamba-Ku?'. Mereka menjawab: 'Dia memuji-Mu dan mengucapkan *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn* (Sesungguhnya kami milik Allah, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya.)' Allah ﷻ berfirman: 'Bangunkanlah untuk hamba-Ku sebuah rumah di Surga dan namakanlah dengan *Baitul Hamdi.*'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan sebelumnya, pada pembahasan hadits nomor (922), di dalam Bab (152): "Doa yang Dibacakan untuk si Mayit."

Hadits No. 1396

١٣٩٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ يَأْكُلُ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا)). (رواه مسلم)

1396. Dari Anas ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah benar-benar meridhai seorang hamba, yakni apabila makan suatu makanan ia memuji-Nya atas makanan tersebut dan apabila minum suatu minuman ia memuji-Nya atas minuman tersebut.'" (HR. Muslim)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (140), dalam Bab (13): "Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan". Diulangi lagi pada hadits (436), dalam Bab (51): "Ar-Raja (Harapan)". ❑

■	Kitab Amal	Hal 1	■	Kitab I'tikaf	Hal 165	■	Kitab Haji	Hal 173
■	Kitab Jihad	Hal 193	■	Kitab Ilmu	Hal 323	■	Kitab Pujian	Hal 363
☑	**Kitab Shalawat**	**Hal 375**	■	Kitab Dzikir	Hal 393	■	Kitab Doa	Hal 495

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 4

Ketujuh: Kitab Shalawat Kepada Rasulullah

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Keutamaan Shalawat Kepada Rasulullah ﷺ

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."
(QS. Al-Ahzâb [33]: 56)

Dalam ayat ini Allah memuliakan Rasul-Nya ﷺ, baik di masa hidup maupun sepeninggal beliau. Allah ﷻ menyebutkan kedudukan beliau di sisi-Nya dan membersihkan beliau dari tindakan atau pikiran jahat orang-orang yang berinteraksi dengan beliau.

Adapun yang dimaksud dengan *Allah bershalawat untuk Nabi*, adalah puji-pujian-Nya kepada Rasul ﷺ.

Dan yang dimaksud dengan *para Malaikat bershalawat untuk Nabi* adalah doa dan istighfar.

Dan yang dimaksud dengan shalawat dari umat beliau adalah doa dan mengagungkan perintah beliau. Begitulah menurut kaum Salaf, seperti ditegaskan oleh al-Bukhari dengan sanad *mu'allaq* dari Abul Aliyah.

Catatan

1. Disunnahkan bagi seorang penulis agar menulis shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ secara utuh, tidak disingkat, seperti dengan صلعم atau ص setiap kali menulis nama beliau.
2. Disunnahkan membacakan shalawat disertai dengan membacakan *taslim* (penghormatan), tidak hanya dengan membacakan salah satu di antara keduanya. Hal ini jelas sekali di dalam ayat di atas.
3. Ketika membaca shalawat kepada Nabi ﷺ, disunnahkan juga membacakan shalawat dan salam kepada para Nabi dan Rasul lainnya. Mereka juga diutus oleh Allah ﷻ seperti Rasulullah ﷺ, sebagaimana diterangkan dalam hadits yang menjadi kuat karena beberapa jalur dan hadits-hadits penguatnya.
4. Tidak boleh membaca shalawat kepada selain para Nabi dan Rasul, karena hal tersebut termasuk syi'ar ahli bid'ah. Dan mereka membaca shalawat kepada siapa pun yang mereka yakini memiliki keutamaan di kalangan mereka. Hal itu tidak boleh diikuti.
5. Dalam buku-buku, banyak penyalinnya lebih dominan menggunakan ungkapan tersendiri untuk Ali bin Abi Thalib ﷺ seperti dengan kalimat "عَلَيْهِ السَّلَامُ" atau kalimat "كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ", sedangkan terhadap Sahabat-Sahabat lainnya tidak demikian. Walaupun maksudnya benar, tetapi seyogianya Sahabat-Sahabat Nabi diperlakukan sama, sebagai upaya menghormati dan memuliakan mereka, di antaranya Abu Bakar dan Umar, juga Amirul Mukminin Utsman ﷺ.

Hanya saja, cara-cara seperti ini dilakukan oleh kaum Rafidhah dan pengikut-pengikutnya tanpa ilmu. Oleh karena itu, kami tidak ingin sependapat dengan mereka, sebagaimana kami terangkan pada poin keempat. Maka cukuplah menyebut mereka dengan kalimat ﷺ.

Hadits No. 1397

١٣٩٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا)). (رواه مسلم)

1397. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa membaca shalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali." (HR. Muslim)

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (284).

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk membaca shalawat kepada Nabi ﷺ, mengingat di dalamnya mengandung pahala yang besar dan kebaikan yang merata.
2. Satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Allah ﷻ melipatgandakan untuk siapa saja yang dikehendaki-Nya.
3. Shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ menjadi penyebab bagi seorang hamba mendapatkan rahmat Allah.

Hadits No. 1398

١٣٩٨ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1398. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Orang yang paling dekat denganku kelak di hari Kiamat adalah orang yang paling banyak membaca shalawat kepadaku." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (484), Ibnu Hibban (908), dan perawi lainnya. Dalam sanadnya terdapat Musa bin Ya'qub az-Zam'i, dia *sayyi-ul hifzh* (hafalannya tidak baik), sedangkan gurunya, Abdullah bin Kisan, *maqbul*.

Kandungan Hadits

1. Hadits *dha'if*, hadits ini tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Namun, maknanya shahih, yang terkandung di dalam hadits-hadits lain.
2. Ibnu Hibban berkata setelah hadits ini: "Khabar yang banyak ini menunjukkan bahwa orang yang paling dekat kepada Rasulullah ﷺ pada hari Kiamat kelak adalah para ahli hadits. Sebab, di kalangan umat ini tidak ada orang yang paling banyak mengucap shalawat kepada Nabi ﷺ daripada ahli hadits.

Saya (penulis) berkata: "Semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka. Semoga Dia kumpulkan kita bersama mereka di bawah panji-panji penghulu anak-anak Adam ﷺ pada hari Kiamat kelak, tanpa ada kesombongan."

Hadits No. 1399

١٣٩٩ - وَعَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ)) فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ ((قَالَ: يَقُوْلُ بَلِيْتَ)) قَالَ: ((إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ)).

(رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1399. Dari Aus bin Aus ﷺ, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya di antara hari-hari kamu yang paling utama adalah hari Jum'at. Maka perbanyaklah membaca shalawat kepadaku pada hari itu. Sesungguhnya shalawat kalian akan dihadapkan kepadaku.' Sahabat lalu bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami dihadapkan kepada engkau, sedangkan engkau sendiri telah hancur menjadi tanah?' Aus melanjutkan: Ia berkata: 'Engkau telah hancur.' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya Allah mengharamkan atas bumi jasad-jasad para Nabi.'" (HR. Abu Dawud dengan sanad shahih.)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (1158), dalam Bab (210): "Keutamaan Hari Jum'at".

Hadits No. 1400

١٤٠٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1400. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bertutur: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Menempellah debu ke hidung (maksudnya, hinalah) seseorang yang aku disebut-sebut di hadapannya lalu dia tidak bershalawat kepadaku.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Penjelasan Hadits

Shahih li ghairihi. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3545), Ahmad (II/254), dan al-Hakim (I/549) dengan sanad *hasan*.

Akan tetapi, hadits ini mempunyai beberapa hadits penguat dari sekelompok Sahabat, yang dapat mengangkatnya kepada derajat shahih. *Wallâhu a'lam*.

Kata Kata Hadits

- رَغِمَ : **Menempellah debu (ke hidung...)**; ini menunjukkan kehinaan dan kerendahan serta kenistaan.

Kandungan Hadits

1. Wajib membacakan shalawat dan salam ketika ada seseorang yang menyebutkan nama Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
2. Shalawat dan salam kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, adalah penyebab untuk mendapatkan kemuliaan dan kehormatan di dunia dan di akhirat.

Hadits No. 1401

١٤٠١ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَجْعَلُوْا قَبْرِي عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ)). (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1401. Darinya (Abu Hurairah) ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian menjadikan kuburanku pusat kunjungan. Bacalah shalawat kepadaku. Sungguh, shalawat kalian pasti sampai kepadaku, di mana pun kamu berada.'" (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih.*)

Penjelasan Hadits

Hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (2042) dan Ahmad (II/367) dengan sanad shahih. Para perawinya *tsiqah* (terpercaya) selain Abdullah bin Nafi' ash-Sha-igh, yang hafalannya agak lemah, dan derajat haditsnya tidak kurang dari hasan.

Kata Kata Hadits

- لَا تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا : **Janganlah kamu menjadikan kuburanku objek ziarah yang kamu jadikan tujuan kunjungan.**

Kandungan Hadits

1. Tidak dibolehkan melakukan perjalanan khusus untuk kunjungan ke kubur Rasul ﷺ, yang boleh hanya ke Masjid Nabawi. Sebab, Masjid Nabawi adalah salah satu di antara tiga masjid yang boleh dilakukan kunjungan khusus, sebagaimana ditegaskan dalam nash hadits. Setelah tiba di masjid Rasul ﷺ, disunnahkan bagi seseorang untuk berziarah ke makam beliau.

2. Anjuran agar membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ di mana pun kita berada. Sebab, shalawat dan salam akan sampai kepada Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ mewakilkan satu Malaikat untuk menyampaikan kepada Rasul shalawat dan salam seseorang kepada beliau, sebagaimana dalam hadits shahih riwayat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه. Dengan demikian, jelaslah bahwa kebiasaan yang kita dengar dari banyak orang, yakni mereka menitipkan salam kepada Rasul ﷺ melalui jamaah haji umrah atau yang berziarah ke Masjid Nabawi, adalah *bid'ah munkarah* (yang harus diingkari) karena tidak terdapat perbedaan dalam membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah, baik dan dekat maupun dari tempat yang jauh.

Hadits No. 1402

١٤٠٢ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ)).

(رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1402. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang Muslim yang memberi salam terhadapku, melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku sehingga aku menjawab salam kepadanya." (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*.)

Pengesahan Hadits

Hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (no. 2041) dengan sanad yang para perawinya *tsiqah* selain Abu Shakhr Humayd bin Ziyad, yaitu al-Kharrath. Dia seorang *shaduq* (sangat jujur).

Kandungan Hadits

1. Ruh Rasulullah ﷺ tidak menetap di jasad beliau yang mulia, tetapi dikembalikan kepadanya untuk menjawab salam kepada siapa saja di antara umat Islam yang memberi salam kepada beliau.
2. Kehidupan Rasulullah di kubur lebih sempurna daripada kehidupan manusia biasa di *Barzakh* (alam kubur). Akan tetapi, kehidupan di sana berbeda dengan kehidupan di dunia, dan yang mengetahuinya hanyalah Allah ﷻ. Oleh karena itu, kehidupan di alam kubur tidak dapat disamakan dengan kehidupan dunia sehingga dapat dengan mudah menentukan suatu ketentuan hukum di antara dua alam itu, seperti dilakukan kebanyakan orang yang sedang kebingungan.
3. Anjuran untuk membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ agar mendapatkan bagian dari jawaban beliau ﷺ.

Hadits No. 1403

١٤٠٣ - وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اَلْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1403. Dari Ali رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang bakhil itu orang yang aku disebut-sebut di hadapannya lalu dia tidak bershalawat kepadaku.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Penjelasan Hadits

Shahih li ghairihi. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (3546), Ahmad (I/201), dan yang lainnya dengan sanad *hasan*. *Insya Allah*, para perawinya *tsiqah* selain Abdullah bin Ali bin al-Husain. Jamaah ahli hadits meriwayatkan darinya, dan dia di-*tsiqah*-kan oleh Ibnu Hibban.

Hadits ini mempunyai beberapa hadits penguat dituturkan oleh al-Qadhi Isma'il dalam Bab "Keutamaan Bershalawat kepada Nabi ﷺ". (hlm 37-39). Ada pula penguatnya dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه yang dinyatakan shahih oleh an-Nasa-i.

Kesimpulannya, berdasarkan sekumpulan hadits-hadits penguatnya, maka hadits ini shahih.

Pelajaran dari Hadits

1. Perintah untuk bershalawat bagi seseorang yang di hadapannya disebutkan nama Nabi ﷺ.
2. Barang siapa yang tidak bershalawat kepada Rasulullah ﷺ, maka dia terhalang untuk mendapatkan pahala yang besar.
3. Bakhil adalah sifat jelek dan tabi'at buruk yang dapat menjadi predikat benda atau sifat itu sendiri. Maka itu, seseorang dikatakan bakhil harta dan dapat pula disebut bakhil untuk menyebut atau mengingat Rabbnya ﷻ dan bershalawat kepada Rasulullah ﷺ. Yang pertama disebut bakhil terhadap uang emas atau uang perak, sedangkan yang kedua disebut bakhil untuk memanjatkan pujian kepada Allah ﷻ, berdoa, dan menghormati Rasulullah ﷺ. Kedua karakter itu bekerja sama untuk menolak kebaikan dan menutupinya.

Hadits No. 1404

١٤٠٤ - وَعَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُوْ فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللهَ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَجِلَ هٰذَا)) ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ—أَوْ لِغَيْرِهِ—: ((إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيْدِ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَدْعُوْ بَعْدُ بِمَا شَاءَ)).

(رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1404. Dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya, namun dia tidak mengagungkan Allah *ta'ala* dan tidak bershalawat kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang ini tergesa-gesa!'

Kemudian, beliau memanggilnya lalu bersabda kepadanya atau kepada yang lainnya: 'Apabila seseorang di antara kalian melaksanakan shalat, hendaklah dia mulai dengan mengagungkan Rabbnya dan memuji-Nya lalu bershalawat kepada Nabi ﷺ, baru kemudian berdoa sesuka dia.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dan Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan shahih*.")

Penjelasan Hadits

Shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1481), at-Tirmidzi (3476, 3477), an-Nasa-i (III/44-45), juga Ahmad (VI/18), dan yang selainnya dengan sanad shahih.

Para perawinya *tsiqah*, yaitu para perawi Muslim selain Amr bin Malik an-Nukri, namun ia *tsiqah* (orang yang terpercaya).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan membuka doa dengan memuji Allah *ta'ala*, serta bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ.
2. Dimakruhkan terburu-buru dalam berdoa.
3. Bershalawat kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ merupakan faktor penyebab dikabulkannya doa.
4. Dibolehkan bagi seorang Muslim berdoa untuk kebaikan dunia dan akhirat kepada Allah ﷻ sesuai dengan kehendaknya, selama bukan berdoa dengan dosa atau memutuskan tali persaudaraan.

Hadits No. 1405

١٤٠٥ - وَعَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا: يَارَسُوْلَ اللهِ قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُوْلُوْا: ((اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ)). (متفق عليه)

1405. Dari Abu Muhammad Ka'ab bin Ujrah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ keluar di hadapan kami, lantas kami berkata: 'Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui bagaimana cara mengucapkan salam kepada engkau, lalu bagaimana cara kami bershalawat kepada engkau?'

Beliau menjawab: 'Katakanlah: 'Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji, Mahamulia. Ya, Allah, berkahilah Muhammad dan juga keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sungguh, Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/408—*Fathul Bâri*) dan Muslim (406).

Hadits No. 1406

١٤٠٦ - وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ اَلْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ لَهُ بَشِيْرُ بْنُ سَعْدٍ: أَمَرَنَا اللهُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَّيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُوْلُوْا: ((اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ)) وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ. (رواه مسلم)

1406. Dari Abu Mas'ud al-Badri ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mendatangi kami sewaktu kami berada di majelis Sa'ad bin Ubadah ﷺ. Lalu Basyir bin Sa'ad ﷺ bertanya kepada beliau: 'Allah *ta'ala* telah memerintahkan kami bershalawat kepada engkau, wahai Rasulullah, namun bagaimanakah cara kami bershalawat kepada engkau?' Rasulullah ﷺ pun terdiam, sampai-sampai kami berharap agar Basyir tidak bertanya lagi kepada beliau.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Katakanlah: Ya, Allah, berikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Kemudian, ucapkanlah salam sebagaimana yang telah kamu ketahui.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (405).

Pelajaran dari Hadits

1. Hadits ini menunjukkan keutamaan bershalawat kepada Nabi ﷺ, ditinjau dari segi perintah untuk melakukannya dan perhatian para Sahabat dengan menanyakan cara mengucapkannya.

Hadits No. 1407

١٤٠٧ - وَعَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُوْلُوْا: ((اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ)). (متفق عليه)

1407. Dari Abu Humaid as-Sa'idi ﷺ, ia berkata: "Para Sahabat bertanya: 'Wahai, Rasulullah, bagaimana cara kami bershalawat kepada engkau?' Beliau lalu bersabda: 'Katakanlah: Ya, Allah, memberi shalawat kepada Muhammad, para istri, dan anak cucunya sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Berkahilah Muhammad, para istri, dan anak cucunya sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/407—*Fathul Bâri*) dan Muslim (407).

1. Sifat atau lafazh shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ adalah *tauqîfiyyah* (ketentuan tegas) tidak boleh ditambahkan, sebagaimana sebagian orang bershalawat dengan lafazh: "*Warham Muhammadan wa âla Muhammad* (dan sayangilah Muhammad dan juga keluarga Muhammad)," seperti ditegaskan an-Nawawi رحمه الله dalam *al-Adzkâr*.
2. Diperbolehkan bershalawat kepada selain Nabi ﷺ, tetapi sebagai kalimat doa susulan setelah beliau. Namun, setelah hal itu menjadi sebuah syi'ar kaum yang suka mengikuti hawa nafsunya, maka kami tidak mau membela mereka tentang itu.
3. Dibolehkan mengucapkan shalawat secara terpisah dari salam, atau juga sebaliknya. Sebab, Rasulullah ﷺ mengajarkan cara salam sebelum mengajarkan cara bershalawat. Di dalam shalat ketika tasyahhud, didahulukan ucapan salam sebelum ucapan shalawat kepada beliau. Akan tetapi, yang paling sempurna adalah menggabungkan bacaan shalawat dan salam kepada beliau, karena adanya perintah tersebut di dalam ayat.
4. Dan sebagai kesimpulan dari semua dalil yang ada, penulis memilih hukum wajib membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ. Hal ini mengingat adanya perintah dalam dalil-dalil yang ada, di samping besarnya keutamaan dan penjelasan dosa dan tercelanya orang yang tidak melakukannya, baik di dunia maupun di akhirat.
5. Manfaat perintah shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ tampak dalam beberapa hal, antara lain:

   a) Sebagai balas jasa terhadap kebaikan beliau, sedangkan kebaikan beliau terus-menerus berkesinambungan. Kita tidak akan mampu membalas seluruh jasa Rasulullah ﷺ, Oleh karena itulah, kita wajib mendoakan beliau.

   b) Bershalawat menunjukkan bersihnya aqidah, murninya niat, ungkapan rasa cinta, kekalnya kepatuhan, dan penghormatan kepada Muhammad ﷺ, sebagai perantara yang mulia sampainya ajaran itu kepada kita dari Allah, *Rabbul 'Izzah Tabâraka wa ta'âlâ.* ❑

■	Kitab Amal	Hal 1	■	Kitab I'tikaf	Hal 165	■	Kitab Haji	Hal 173
■	Kitab Jihad	Hal 193	■	Kitab Ilmu	Hal 323	■	Kitab Pujian	Hal 363
■	Kitab Shalawat	Hal 375	☑	Kitab Dzikir	Hal 393	■	Kitab Doa	Hal 495

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 4

Kedelapan: Kitab Dzikir

Pendahuluan

Ketahuilah wahai, hamba Allah yang taat!

Bahwasanya Allah ﷻ tidak mewajibkan suatu kewajiban kepada para hamba-Nya, melainkan telah dibuatkan oleh-Nya batasan tertentu. Dia pun memaafkan hambanya yang berudzur kecuali dzikir pada-Nya. Allah tidak memberikan ketentuan batas maksimal dan belum pernah memaafkan seseorang yang meninggalkannya, kecuali karena lupa.

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ ﴿١٠٣﴾﴾

"... ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring ...." (An-Nisâ' [4]: 103)

Maksudnya, pada malam dan siang hari, di daratan dan di lautan, dalam perjalanan dan di rumah-rumah, yang kaya dan yang fakir miskin, yang sehat dan yang sakit, dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, dan dalam keadaan bagaimanapun.

Allah ﷻ menganjurkan untuk banyak mengingat-Nya dan banyak bersyukur. Dialah Allah Yang menganugerahkan berbagai nikmat dan melimpahkan segala macam anugerah.

Allah ﷻ telah menyediakan pahala yang melimpah dan membangun tempat tinggal yang indah bagi orang-orang yang mengingat-Nya.

Allah Yang Mahaagung pujian-Nya berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Ahzâb [33]: 41)

Allah memerintahkan berdzikir karena dzikir termasuk di antara ibadah paling agung dan paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, orang yang senantiasa berdzikir berarti dia berjalan di atas jalan keselamatan dan keamanan. Manfaat-manfaat dzikir akan dipetik sebanyak bilangan yang tidak dapat terungkap oleh ucapan dan tidak seorang pun yang mengetahuinya.

Hanya saja, seorang hamba tidak akan menjadi salah seorang yang banyak mengingat Allah ﷻ kecuali dia melazimkan dirinya berdzikir dengan dzikir-dzikir *ma'tsurah* (diambil) dari guru (pengajar) kebaikan, imam orang-orang yang bertakwa, Nabi Muhammad ﷺ. Misalnya dzikir-dzikir yang ditentukan waktunya pada pagi dan sore hari serta sebagian waktu di permulaan malam hari. Selain itu, terdapat dzikir-dzikir tertentu ketika akan tidur dan bangun darinya, sesudah sujud, makan, minum, memakai pakaian, berhubungan intim suami istri, keluar dan masuk masjid, saat keluar dan masuk kakus, ketika hujan, mendengar petir, melihat hilal, dan hal-hal yang lainnya yang meliputi perbuatan-perbuatan seorang hamba, serta meliputi semua keadaan sepanjang umurnya. Ini merupakan indikasi tegas bahwa Islam, agama yang lurus, dan selalu memperhitungkan dengan kongkret apa pun juga di dalam kehidupan manusia, baik yang kecil maupun yang besar, tidak pernah meninggalkannya.

Maka itu, hendaknya seorang hamba rutin menjaga dzikir-dzikir *ma'tsurah* (yang dikutip dari Nabi). Sebab, semua ibadah itu dibangun atas dasar *tauqifiyyah*, yang perputarannya mengikuti aturan-aturan, bukan menurut keinginan nafsu dan dibuat-buat. Dengan demikian, di dalam melaksanakannya seorang hamba merasa puas dengan apa yang diambil dari seseorang yang akan menjadi hujjah Allah terhadap semua makhluk. Beliau ﷺ itulah yang lebih mengetahui cara mensucikan dan mengagungkan Allah, Rabbnya, daripada yang lain. Beliau juga yang memberitahu bentuk-bentuk pujian dan sanjungan yang semestinya.

Dzikir-dzikir Nabi ﷺ itulah yang lebih utama diperhatikan. Pasalnya, di dalamnya terkandung permohonan-permohonan yang shahih dan puncak tujuan yang luhur, karena mengandung tauhid yang murni; ibadah yang disyariatkan Allah; serta kecintaan yang setia kepada Allah,

Rasul, dan kaum Muslimin, dengan berpegang teguh kepada lafazh-lafazh dan cara-cara yang telah ditentukan oleh syara'. Adapun dzikir dan doa lainnya, terkadang ada yang haram atau mengandung kemusyrikan, sehingga tidak dapat dijadikan petunjuk oleh kaum Muslimin.

Seseorang tidak boleh menyusun aturan tertentu untuk dzikir dan doa yang tidak diatur syara', lalu menjadikannya ibadah yang dilakukan secara rutin oleh orang-orang. Dan cara ini merupakan suatu tindakan mengada-ada dalam agama yang tidak diizinkan Allah. Oleh karena itu, *ahzab* (bacaan-bacaan doa atau dzikir) yang diambil dari sebagian guru dan wirid-wirid tarekat Sufiyah merupakan sebagian kecil dari sekian banyak dzikir yang tidak ada sumber dan jejaknya di dalam agama. Semua itu hanya diikuti oleh orang-orang jahil atau lalai atau melampaui batas-batas yang tidak baik. Akibatnya, mereka meninggalkan *ma'tsur* yang shahih. Cukuplah kerugian baginya ketika meninggalkan yang paling sempurna, paling utama, dan paling ideal, sebagaimana telah disepakati oleh kaum orang-orang yang beriman.

Para ulama memberikan perhatian besar dalam perkara yang penuh keberkahan dan kebaikan ini, yakni membela as-Sunnah yang bersih lagi suci. Di antara wujud perhatian mereka tersebut adalah berupa karya-karya besar yang bermanfaat.

Salah satu di antara mereka yang mempunyai andil besar dalam masalah ini adalah al-Imam an-Nawawi رحمه الله. Beliau menyusun kitabnya *al-Adzkâr*. Kitab ini termasuk salah satu kitab yang paling utama dalam bab ini yang menjadi tumpuan dan paling mendapat penghargaan dan kedudukan tertinggi. Sebuah kitab yang mulia, besar nilainya, tidak bisa ditinggalkan, *masyhur* (tersohor), serta namanya tersebar luas, menjadi perhatian semua lapisan baik kaum awam maupun kaum intelek.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله di kitabnya, *Tafsîr al-Qur-ân al-Azhîm* (III/503) menyebutkan: "Telah banyak orang menyusun dzikir-dzikir yang berkaitan dengan dzikir di waktu malam dan siang hari, seperti Imam an-Nasa-i, al-Ma'mari dan lainnya. Di antara kitab yang paling bagus dalam masalah ini adalah kitab *al-Adzkâr*, buah karyaSyaikh Muhyiddin an-Nawawi رحمه الله."

An-Nawawi ﷺ telah menyusun kitab ini dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi sumber dasar acuan semua ulama dan para muridnya, seperti ditegaskan di dalam muqaddimahnya.

Oleh sebab itulah, penulis sengaja memeriksa dan men-*tashhih*-nya, serta melakukan perbaikan hadits-haditsnya, juga menjelaskan mana yang shahih dan mana yang tidak shahih. Dengan taufik Allah ﷻ tugas tersebut telah selesai, segala puji bagi Allah di dunia dan akhirat. Semoga Anda dapat memperoleh kebaikan di dalamnya. ❑

Keutamaan Berdzikir Dan Anjuran Melakukannya

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ ...وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ.... ﴿٤٥﴾ ﴾

"... Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain) ...." (QS. Al-'Ankabût [29]: 45)

Setelah Allah *ta'ala* mengabarkan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, dijelaskan-Nya pula bahwasanya shalat itu meliputi dzikir kepada Allah *ta'ala*. Dan, itulah tuntutan paling besar untuk shalat. Dengan demikian, apabila seorang hamba mengingat-Nya, niscaya Allah akan lebih besar mengingat mereka daripada ingat mereka kepada-Nya.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ فَٱذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ .... ﴿١٥٢﴾ ﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (QS. Al-Baqarah [2]: 152)

Penafsiran ayat ini telah berlalu pada Bab (242): "Keutamaan Pujian dan Syukur".

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْـَٔاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَـٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ ﴾

"Dan ingatlah Rabbmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah." (QS. Al-A'râf [7]: 205)

Allah *ta'ala* telah memerintahkan untuk berdzikir kepada-Nya di awal dan di akhir siang dengan penuh harap dan cemas, dengan ucapan yang lembut, tidak keras. Berdzikir dengan samar banyak mengandung rahasia, sebagaimana diterangkan para ulama, antara lain dikatakan oleh al-Allamah Imam Syaikhul Islam dalam *Majmû'.al-Fatâwa* (XV/15-22). Mengingat betapa pentingnya permasalahan ini, maka kami merasa perlu menyebutkannya secara singkat:

1. Ia sebagai pertanda besarnya keimanan seorang hamba. Sebab, orang tersebut mengetahui bahwa Allah ﷻ mendengarkan dzikir dan doa yang tersembunyi.
2. Ia sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan yang paling besar. Sebab, di dekat para raja tidak diperkenankan untuk meninggikan suara. Bagi Allahlah sifat Yang Mahatinggi.
3. Ia lebih menyampaikan kepada kerendahan hati dan kekhusyu'an, sebagai inti dan tujuan dzikir itu sendiri. Sebab, orang khusyu' yang merendahkan diri dalam memohon seperti permohonan orang yang luluh hatinya, tunduk anggota tubuh, dan rendah pula suaranya.
4. Ia lebih mengandung keikhlasan.
5. Ia lebih membuat hati benar-benar merasa hina di dalam berdzikir dan berdoa.
6. Dzikir ataupun doa dengan samar menunjukkan dekatnya seorang hamba kepada Dzat Yang Mahadekat, tidak bagaimana orang jauh memanggil yang jauh. Apabila hati penuh penghayatan, maka Allah Mahadekat daripada segala yang dekat. Oleh sebab itu, hendaknya ia menyembunyikan dzikir dan doanya sebisa mungkin.

7. Ia lebih memotivasi seseorang untuk senantiasa berdoa memohon kepada Allah ﷻ lantaran lisan tidak bosan dan anggota tubuh pun tidak letih.
8. Ia lebih dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa memutuskan serta mengganggu konsentrasi. Sebab, seseorang yang berdzikir dengan perlahan tidak diketahui seseorang kecuali Allah ﷻ.
9. Ia adalah kenikmatan yang lebih selamat dari kaitan-kaitan nafsu. Sungguh, tidak ada seseorang yang lebih selamat dari kedengkian orang lain daripada orang yang menyembunyikan nikmatnya dari para pendengki.

Maka itu, siapa saja yang selalu berdzikir berarti tidak termasuk orang-orang lalai. Kita memohon kepada Allah semoga hati, akal, dan ucapan kita diberi kekuatan oleh-Nya untuk berdzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik kepada-Nya.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿...وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾﴾

"... dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."
(QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Allah *ta'ala* mengingatkan para hamba-Nya untuk selalu berdzikir kepada-Nya di berbagai keadaan yang banyak membuat mereka lengah, seperti ketika melakukan transaksi jual beli dan ketika memberi sesuatu atau menerimanya. Maka itu, janganlah mereka dipersibuk oleh dunia sehingga lupa untuk mendapatkan keuntungan di negeri akhirat kelak. Oleh sebab itu, penulis menjelaskan permasalahan tersebut dalam kitab *al-Qaulul Mautsûq fi Tashhîhi Hadîtsis Sûq.*

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ دَخَلَ سُوْقًا مِنَ الْأَسْوَاقِ فَقَالَ: {لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ؛ كَتَبَ اللهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ. })).

"Barang siapa memasuki pasar, hendaklah mengucapkan: 'Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Maha Ēsa, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan, dan bagi-Nya pujian. Dialah Mahakuasa atas segala sesuatu,' orang yang mengucapkannya akan dicatat baginya beribu-ribu kebaikan dan dihapuskan darinya beribu-ribu kejelekan oleh Allah."

Hal ini sebagaimana penulis terangkan dalam kitab tersebut, yaitu bahwasanya hadits ini shahih berdasarkan semua jalur dan hadits-hadits penguatnya.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّآئِمِينَ وَٱلصَّآئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾ ﴾

"Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Ahzâb [33]: 35)

Allah Yang Maha Penolong mengabarkan bahwa di antara sifat-sifat hamba Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, adalah banyak berdzikir kepada Allah ﷻ dan tidak lengah melakukannya. Sebab, banyak berdzikir menunjukkan dalamnya cinta seseorang dan ikhlasnya suatu pengabdian.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzâb [33]: 41-42)

Dalam firman ini, Allah *ta'ala* memerintahkan para hamba-Nya yang beriman agar banyak berdzikir mengingat atau menyebut Rabb mereka ﷻ, Yang melimpahkan bermacam-macam nikmat dan anugerah kepada mereka, karena telah dipersiapkan tempat yang indah dan pahala yang banyak.

Ayat al-Qur-an yang berhubungan dengan bab ini banyak sekali, dan mayoritasnya telah diketahui.

Hadits No. 1408

١٤٠٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ: ((سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ)). (متفق عليه)

1408. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dua kalimat yang ringan diucapkan namun berat di timbangan amal lagi dicintai Allah Yang Maha Pengasih adalah: 'Mahasuci Allah serta dengan pujian-Nya.' dan 'Mahasuci Allah Yang Mahaagung.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/206—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2694).

Kata Hadits

- كَلِمَتَانِ . Posisi kata ini adalah sebagai *khabar* sedangkan kalimat selanjutnya adalah sifatnya. Adapun *mubtada'* adalah *Subhânallâhi wa bihamdih* dan seterusnya sampai akhir kalimat. Dalam hal ini, didahulukannya *khabar* bertujuan mengundang minat pembaca. Sebab semakin panjang sifat *khabar* yang disebutkan, maka semakin baik untuk didahulukan atas *mubtada'*-nya.
- خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ : Menunjukkan kalimat tersebut mudah diucapkan sehingga orang yang berdzikir dengan kalimat itu tidak mendapatkan kesulitan dalam mengucapkannya.

Kandungan Hadits

1. Dibolehkan dalam berdoa memakai kalimat bersajak, selama tidak ada unsur yang mengada-ada, tidak memberatkan, dan sederhana.
2. Penetapan adanya sifat cinta bagi Allah *ta'ala*.
3. Amal perbuatan kelak di hari Kiamat seperti halnya jasad, yaitu akan ditimbang pada timbangan.
4. Seluruh amal perbuatan para hamba-Nya akan diletakkan di dalam timbangan.
5. Keterangan besarnya rahmat Allah, yaitu perbuatan yang sedikit dianugerahi pahala yang banyak.
6. Anjuran untuk rajin berdzikir dan mengamalkannya dengan rutin *(mulâzamah)*. Sebab, semua kewajiban yang dibebankan terasa berat rasanya bagi jiwa seseorang, beda dengan dzikir. Dzikir ini mudah, tetapi timbangannya berat, tidak kalah beratnya dengan timbangan perbuatan-perbuatan sulit yang tidak boleh lengah dilakukan.
7. Al-Bukhari mengakhiri kitab *Shahîh*-nya dengan hadits ini di akhir kitab *at-Tauhîd*. Ini menunjukkan, inti dan tujuan tauhid adalah menyucikan Allah al-Haq, mengagungkan dengan sifat-sifat-Nya yang luhur, dan memuji-Nya atas nikmat-nikmat-Nya yang besar. Tidak kalah pentingnya pula dalam mengerjakan ibadah ketaatan adalah ikhlas dan mengikuti aturan-aturan syara'.

Hadits No. 1409

١٤٠٩ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ أَقُوْلَ: ((سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ)) أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ. (رواه مسلم)

1409. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh, aku mengucapkan: 'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, dan Allah Maha Besar' lebih aku cintai daripada dunia tempat terbitnya matahari ini.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2695).

Kosa Kata Hadits

- لَأَنْ : Huruf lam di sini menunjukkan bahwa sebelum kalimat itu terkandung kalimat sumpah sebagai penguat kalimat sesudahnya **bagi pendengar; dan konteksnya memang menuntut demikian.**
- سُبْحَانَ اللهِ : **Mahasuci Allah dari apa pun yang tidak layak bagi-Nya.**
- اَلْحَمْدُ لِلهِ : **Segala puji bagi Allah,** dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan.

Kandungan Hadits

1. Dzikir kepada Allah dengan mengucapkan *tasbih*, *tahmid*, *tahlil* dan *takbir*.
2. Kalimat *Subhânallâhi, wal hamdulillâhi, wa lâ ilâha illallâhu, wallâhu akbar* disebut juga dengan *al-bâqiyâtush shâlihât* (amal-amal shalih yang kekal).
3. Perhiasan dunia itu sedikit dan kenikmatannya pun akan hilang.
4. Kenikmatan akhirat itu kekal, tidak hilang, dan tidak berubah.

Hadits No. 1410

١٤١٠ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ: ((لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ)) فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذٰلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ. وَقَالَ: مَنْ قَالَ: ((سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ)) فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ. (متفق عليه)

1410. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mengucapkan: 'Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu' dalam sehari seratus kali, maka kalimat itu sebanding dengan pahala memerdekakan sepuluh sahaya dan tertulis baginya seratus kebaikan, terhapus darinya seratus kejelekan, dan kalimat itu menjadi pelindung dari syaitan pada hari itu sampai sore harinya. Selain itu, tidak seorang pun yang dapat melebihi pahala yang didapat orang yang mengucapkannya, kecuali seseorang yang mengamalkan lebih banyak daripadanya.'

Selanjutnya, beliau ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang mengucapkan dzikir 'Mahasuci Allah, serta dengan memuji-Nya', dalam sehari sebanyak seratus kali, maka gugurlah dosa-dosanya walaupun seperti buih lautan.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/201—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2691).

Kosa Kata Hadits

- عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ : **Sebanding sepuluh sahaya.** Maksudnya, mendapatkan pahala memerdekakan mereka.
- حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ : **Pelindung dari syaitan.**
- زَبَدُ الْبَحْرِ : **Buih lautan.**

Kandungan Hadits

1. Keterangan tentang keutamaan *tahlil* dan *tasbih.*
2. Berdzikir kepada Allah merupakan benteng kokoh yang melindungi diri dari tipu muslihat syaitan terkutuk, dan dzikir termasuk salah satu di antara penebus dosa.
3. Dzikir merupakan ibadah paling agung untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.
4. Disunnahkan bagi seseorang mengucapkan dzikir pada awal siang secara berturut-turut agar menjadi pelindung dalam kesehariannya. Demikian pula pada awal malam hari.
5. Anjuran untuk memerdekakan dan membebaskan sahaya.
6. Anjuran untuk berlomba-lomba melakukan kebaikan dan ketaatan, ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ: "Selain itu, tidak seorang pun yang datang membawa pahala melebihi keutamaannya, kecuali seseorang yang mengamalkan lebih banyak daripadanya."
7. Luasnya rahmat dan anugerah Allah kepada para hamba-Nya dengan melimpahkan pahala dan ampunan dosa-dosa.

Hadits No. 1411

١٤١١ - وَعَنْ أَبِي أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ: ((لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ)) عَشْرَ مَرَّاتٍ، كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ. (متفق عليه)

1411. Dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa yang mengucapkan: 'Tiada ilah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu' sebanyak sepuluh kali, maka pahalanya seperti pahala orang yang memerdekakan empat orang anak keturunan Isma'il." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/201—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2693). Lafazh hadits ini riwayat Muslim.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan menjadikan orang-orang kafir Arab sebagai hamba sahaya, berbeda dengan madzhab yang melarangnya.
2. Keutamaan memerdekakan hamba sahaya.
3. Keterangan tentang keutamaan dzikir.

Hadits No. 1412

١٤١٢ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ؟ إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ: ((سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ)). (رواه مسلم)

1412. Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: 'Maukah aku beri tahukan kepadamu kalimat yang paling dicintai Allah? Sesungguhnya kalimat yang paling dicintai Allah adalah: Mahasuci Allah, serta dengan memuji-Nya.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2731) (85)

Kandungan Hadits

1. Kalimat yang paling dicintai oleh Allah adalah dzikir yang meliputi penyucian Allah dan pujian kepada-Nya sebagaimana mestinya.

Hadits No. 1413

١٤١٣- وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، ((وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ)) تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، ((وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ)) تَمْلَآنِ—أَوْ تَمْلَأُ— مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ. (رواه مسلم)

1413. Dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bersuci itu separuh iman. *Alhamdulillah* memenuhi *mizan* (timbangan). *Subhânallah* dan *Alhamdulillah*, keduanya atau salah satunya, memenuhi seisi langit dan bumi.'" (HR. Muslim)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada hadits nomor (25), pada Bab: "Sabar."

Hadits No. 1414

١٤١٤ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: عَلِّمْنِي كَلَامًا أَقُوْلُهُ، قَالَ: قُلْ ((لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ)) قَالَ: فَهٰؤُلَاءِ لِرَبِّي فَمَالِي؟ قَالَ: قُلْ ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي)). (رواه مسلم)

1414. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata: "Seorang Arab dusun pernah datang kepada Rasulullah ﷺ berkata: 'Ajarilah aku kalimat yang akan selalu kuucapkan.' Beliau bersabda: 'Ucapkanlah: Tiada ilah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Allah Mahabesar dengan pengagungan yang sebesar-besarnya, segala pujian hanya bagi Allah yang sebanyak-banyaknya, Mahasuci Allah Rabb alam semesta, tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana.' Laki-laki itu berkata: 'Ini semua untuk Rabbku, lalu yang untukku apa?' Beliau bersabda: 'Ucapkanlah: Ya, Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, berilah aku petunjuk, dan berikanlah aku rezeki.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2696).

Kandungan Hadits

1. Anjuran berdzikir kepada Allah dengan *tahlil*, *takbir*, *tahmid*, dan *tasbih*.
2. Disunnahkan berdzikir kepada Allah, memuji dan menyanjung-Nya sebelum berdoa. Sebab, Rasulullah ﷺ mengajarkan hal itu sebelum membimbing untuk berdoa. Inilah yang termasuk dalam ketentuan melepaskan hal-hal yang tidak baik sebelum seseorang melakukan hal-hal yang baik.
3. Hendaklah seorang hamba bersemangat untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.
4. Kasih sayang Rasulullah ﷺ kepada umat beliau dengan mengajari apa-apa yang bermanfaat bagi mereka dan mengantarkan mereka sampai kepada kebaikan.

Hadits No. 1415

١٤١٥ - وَعَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا، وَقَالَ: ((اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ)) قِيْلَ لِلْأَوْزَاعِيِّ وَهُوَ أَحَدُ رُوَاةِ الْحَدِيْثِ. كَيْفَ الْاِسْتِغْفَارُ؟ قَالَ تَقُوْلُ: ((أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ)). (رواه مسلم)

1415. Dari Tsauban ﷺ, ia berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ selesai shalat, beliau membaca istighfar tiga kali dan membaca: 'Ya Allah, Engkaulah Yang Mahasejahtera dan dari Engkau keselamatan. Maha Berkah Engkau wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan.' Al-Auza'i, salah seorang perawi hadits ini, lantas ditanya: 'Bagaimanakah istighfar itu?' Jawabnya: 'Kamu mengucapkan: Aku memohon ampun kepada Allah. Aku memohon ampun kepada Allah." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (591).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan membaca istighfar tiga kali setelah shalat.
2. Perawi hadits lebih mengetahui tentang riwayat haditsnya. Hal ini jelas, sebagaimana penjelasan al-Imam al-Auza'i رحمه الله, mengenai cara beristighfar.
3. Disunnahkan bagi orang yang shalat untuk mengucapkan dzikir ini setelah mengerjakannya.
4. Membaca istighfar sesudah shalat merupakan bentuk ketaatan yang mengingatkan seorang hamba agar tidak terpedaya oleh amalnya. Yang demikian lebih memberikan kemudahan amal itu untuk dikabulkan oleh Allah dan memperkokoh bahwasanya seseorang membutuhkan istighfar dalam setiap keadaannya.
5. Keselamatan, keamanan, serta ketenangan merupakan sebagian kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepada siapa pun yang berhak menerimanya, yaitu dari setiap orang yang mengikuti aturan Allah, mengimani Rasul-Nya, dan mengajak kepada agama-Nya.

Hadits No. 1416

١٤١٦- وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ)). (متفق عليه)

1416. Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila selesai shalat dan telah memberi salam, beliau mengucapkan: "Tiada ilah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya, Allah, tidak ada yang dapat menahan apa pun yang Engkau beri dan tidak ada yang bisa memberi apa pun yang Engkau tahan. Dan di sisi-Mu tidaklah berguna kekayaan bagi pemiliknya." (*Muttafaq 'alaih*)

Penggesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/325—*Fathul Bâri*) dan Muslim (593).

Kupas Kata Hadits

- الْجَدُّ : **Kekayaan di dunia, baik harta, anak, kehormatan, maupun kekuasaan.**

Kandungan Hadits

1. Sunnah membaca dzikir ini setiap selesai shalat fardhu. Sebab, dzikir ini meliputi kalimat tauhid dan menyandarkan semua perbuatan tersebut kepada Allah, baik menahan (mencegah), memberi, maupun sempurnanya kekuasaan.
2. Segera menyebarkan sunnah Nabi ﷺ. Sebab, al-Mughirah menulis surat kepada Mu'awiyah bahwa Nabi ﷺ biasa mengucapkan dzikir tersebut setelah shalat fardhu. Selanjutnya, dia pun menyebutkan hadits itu.
3. Diperbolehkan melakukan perbuatan itu melalui surat-menyurat (korespondensi), yakni dalam serah terima suatu hadits. Kedudukan cara tersebut sama dengan periwayatan secara langsung melalui pendengaran walaupun dalam surat tidak disertai ijazah. Perbuatan ini sangat jelas terlihat dalam surat-menyurat yang dilakukan oleh al-Mughirah dan Mu'awiyah.

4. *Khabar wahid* (bukan *khabar mutawatir*) merupakan hujjah pula, yang dapat dijadikan sandaran hukum.
5. Pemberi itu pada hakikatnya adalah Allah ﷻ. Oleh karena itulah, hendaknya seorang hamba tidak berpaling kepada selain Allah ﷻ.
6. Kekayaan tidak dapat bermanfaat bagi pemiliknya. Yang bermanfaat kelak hanya rahmat Allah dan pertolongan-Nya, serta amal shalih yang dibawa menghadap kepada-Nya.
7. Seyogianya hati seorang hamba selalu bergantung kepada Rabbnya. Sebab, tidak ada keselamatan dari adzab Allah ﷻ, kecuali dengan kembali kepada-Nya.

Hadits No. 1417

١٤١٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ حِيْنَ يُسَلِّمُ: ((لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ)) قَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ. (رواه مسلم)

1417. Dari Abdullah bin az-Zubair ﷺ; Bahwasanya setiap selesai shalat, sesudah memberikan salam, dia seringkali mengucapkan: "Tiada ilah melainkan Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah. Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah. Kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya, bagi-Nya segala kenikmatan, bagi-Nya keutamaan, dan hanya bagi-Nya segala pujian yang baik. Tiada ilah selain Allah, dengan memurnikan peribadatan kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai." Ibnu az-Zubair berkata: "Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan *tahlil* itu setiap selesai shalat fardhu." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (594).

Kandungan hadits:

1. Disunnahkan memelihara dzikir ini setiap selesai shalat, karena dzikir ini meliputi penyucian Allah ﷻ, pengagungan-Nya, pujian kepada-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan, serta orang yang berdoa menyatakan dirinya tidak mempunyai daya dan upaya sebab semua itu hanya dengan pertolongan Allah ﷻ.
2. Poros utama agama Islam adalah ikhlas dan mengikuti ketentuan syara'. Kedua hal inilah yang menopang bangunan Islam.
3. Seorang Muslim hendaknya mulia (berbangga) bersama agamanya. Dia mengumandangkan syi'ar-syiar Islam kendatipun di hadapan orang-orang kafir jahat yang membenci ajaran-ajaran Allah ﷻ yang diturunkan kepada kita.
4. Gigihnya para Sahabat beliau ﷺ untuk menerapkannya sunnah dan memasyarakatkannya.

Hadits No. 1418

١٤١٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ: يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحُجُّوْنَ وَيَعْتَمِرُوْنَ وَيُجَاهِدُوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ. فَقَالَ: ((أَلَا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلَا يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟)) قَالُوْا: بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((تُسَبِّحُوْنَ وَتَحْمَدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ)) قَالَ أَبُوْ صَالِحٍ الرَّاوِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ لَمَّا سُئِلَ عَنْ كَيْفِيَّةِ ذِكْرِهِنَّ قَالَ: يَقُوْلُ: ((سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَاللهُ أَكْبَرُ)) حَتَّى يَكُوْنَ مِنْهُنَّ كُلُّهُنَّ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ. (متفق عليه)

وَزَادَ مُسْلِمٌ فِي رِوَايَتِهِ: فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِيْنَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا فَفَعَلُوْا مِثْلَهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((ذٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ)).

1418. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya kaum Muhajirin yang miskin pernah mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Orang-orang kaya telah pergi meninggalkan kita dengan membawa derajat yang tinggi dan kenikmatan yang abadi. Mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami shalat dan mereka berpuasa sebagaimana kami juga berpuasa, sedangkan mereka mempunyai kelebihan banyak harta, sehingga dapat menunaikan ibadah haji dan umrah. Mereka pun berjihad dan bersedekah." Maka beliau bersabda: "Maukah kalian aku beri tahu tentang sesuatu yang dengannya kalian dapat mengejar orang-orang yang telah mendahului kalian dan yang dengannya pula kalian dapat mendahului orang-orang setelah kalian? Dan tidak seorang pun yang lebih utama daripada kalian, kecuali orang yang berbuat seperti apa yang kalian perbuat?" Mereka menjawab: "Ya, wahai, Rasulullah!" Beliau bersabda: "Hendaklah kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir setiap selesai shalat sebanyak 33x."

Abu Shalih, perawi hadits ini dari Abu Hurairah ﷺ, berkata: "Ketika beliau ditanya tentang cara membaca dzikir-dzikir itu, Abu Hurairah berkata: 'Beliau mengucapkan: "Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan Allah Mahabesar" hingga masing-masing dibaca sebanyak 33x." (*Muttafaq 'alaih*).

Muslim dalam riwayatnya menambahkan: "Kemudian, orang-orang fakir miskin dari golongan Muhajirin itu kembali kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Saudara-saudara kita yang kaya mendengar tentang apa yang kami kerjakan lalu mereka juga mengerjakan seperti itu pula.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Itulah anugerah Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.'"

Ad-Dutsûr: Bentuk jamak dari kata *datsr*, yaitu yang huruf *dal*-nya berharakat *fat-hah*, sedangkan huruf *tsa'* berharakat *sukun*. Artinya, harta yang melimpah.

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada hadits nomor (573), pada Bab (64): "Keutamaan Orang Kaya yang Bersyukur".

Hadits No. 1419

١٤١٩ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَبَّحَ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَحَمِدَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَكَبَّرَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: ((لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ)) غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ. (رواه مسلم)

1419. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa yang bertasbih kepada Allah setiap selesai shalat sebanyak 33 kali, memuji Allah sebanyak 33 kali, dan bertakbir (mengagungkan) Allah sebanyak 33 kali, lalu ketika menyempurnakan bilangan yang keseratus kalinya mengucapkan: 'Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.' Maka dengannya diampuni dosa-dosanya walaupun seperti buih di lautan." (HR. Muslim)

Kandungan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (597).

Kosa Kata Hadits

- دُبُرُ كُلِّ صَلَاةٍ : **Setiap selesai shalat fardhu.**
- زَبَدُ الْبَحْرِ : **Buih lautan.**

Kandungan Hadits

1. Di antara dzikir-dzikir yang disyariatkan sesudah shalat fardhu adalah membaca *tasbih* 33 kali, *tahmid* 33 kali dan *takbir* 33 kali, kemudian pada keseratus kalinya disempurnakan dengan bacaan: *"Lâ ilâha illallâhu wahdahû lâ syarîka lah, lahul mulku, wa lahul hamdu, wa Huwa 'alâ kulli syai-in Qadîr."*
2. Kunci segala urusan berada di tangan Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Tidak ada yang dapat menolak kalimat-kalimat-Nya dan tidak ada yang dapat menyalahkan ketentuan hukum-Nya.
3. Luasnya rahmat Allah, dan sempurnanya karunia-Nya terhadap para hamba-Nya dengan disyariatkan kepada mereka ketentuan yang dapat membersihkan dosa-dosa mereka.
4. Menghitung dzikir ini dengan jemari tangan kanan, mengingat cara itu telah *tsabit* (tetap) dari Rasulullah ﷺ.
5. Mempergunakan biji-bijian yang disebut dengan tasbih untuk menetapkan bilangan adalah *bid'ah munkarah* (yang wajib diingkari) karena cara itu tidak ada petunjuknya dari Rasulullah ﷺ.

Hadits No. 1420

١٤٢٠ - وَعَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مُعَقِّبَاتٌ لَا يَخِيْبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ: ثَلَاثٌ وَثَلَاثُوْنَ تَسْبِيْحَةً، وَثَلَاثٌ وَثَلَاثُوْنَ تَحْمِيْدَةً، وَأَرْبَعٌ وَثَلَاثُوْنَ تَكْبِيْرَةً)). (رواه مسلم)

1420. Dari Ka'ab bin Ujrah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ bersabda: "Bacaan-bacaan sesudah shalat, orang yang mengucapkannya atau melakukannya tidak sia-sia begitu saja, yaitu 33 bacaan *tasbih*, 33 bacaan *tahmid* dan 34 bacaan *takbir*." (HR.-Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (596).

Kosa Kata Hadits

- مُعَقِّبَاتٌ : **Pembacaan-pembacaan tasbih (dzikir) sesudah shalat.** Disebut *mu'aqqibât* karena pembacaan itu dilakukan secara beruntun.
- لَا يَخِيْبُ : **Bernasib buruk dan merugi; gagal.**

Kandungan Hadits

1. *Tasbih, tahmid,* dan *takbir* itu adalah sebagai *al-bâqiyâtush shâlihât* (amal-amal shalih yang senantiasa kekal abadi).
2. Orang yang melakukan kebaikan dan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik, usaha dan perbuatannya tidak sia-sia. Dia pasti mendapat pahala dari Allah ﷻ.
3. Ucapan adalah perbuatan mulut. Maka dari itu, orang yang berkata disebut juga orang yang berbuat.
4. Terdapat macam-macam dzikir sesudah shalat fardhu. Dalam arti, dzikir itu beragam. Hal ini menunjukkan luasnya rahmat Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya, karena Dia telah mensyariatkan berbagai jalan kebaikan.
5. Redaksi bacaan dzikir itu bermacam-macam, karena itu dianjurkan bagi seorang hamba membaca masing-masing redaksi dzikir tersebut, agar memperoleh kebaikannya dan mendapatkan seluruh pahala.

Hadits No. 1421

١٤٢١ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ دُبُرَ الصَّلَوَاتِ بِهٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ)). (رواه البخاري)

1421. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ biasa berlindung dengan kalimat-kalimat ini sesudah shalat, yaitu: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan kikir, aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikannya kepada umur yang paling lemah (pikun), aku berlindung kepada-Mu dari cobaan dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kubur." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/178—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- أَرْذَلُ الْعُمُرِ : **Pikun.**
- فِتْنَةُ الدُّنْيَا : **Maksudnya fitnah Dajjal.**

Kandungan Hadits

1. Sifat pengecut dan kikir adalah dua karakter jelek yang seharusnya seorang hamba memohon perlindungan kepada Allah ﷻ agar tidak dihinggapi oleh kedua sifat itu.

2. Rasulullah ﷺ menggabungkan kedua sifat ini, yaitu sifat pengecut dan kikir. Pasalnya, perbuatan baik yang diharapkan dari seseorang biasanya kalau tidak dengan harta boleh jadi dengan fisiknya. Kikir berarti enggan memanfaatkan hartanya, sedangkan pengecut berarti enggan berbuat baik dengan badannya.
3. Seorang Mukmin telah diberi perlindungan dari semua karakter dan sifat, kecuali pengecut dan kikir.
4. Disunnahkan memohon perlindungan kepada Allah ﷻ supaya tidak diberi usia pikun. Sebab, seseorang akan kehilangan kekuatan tubuh yang membantunya dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, di samping kehilangan kekuatan akalnya. Kita memohon kepada Allah agar senantiasa dijaga dan menjadi pewaris yang sehat sejahtera, baik badan maupun akal kita, serta semua amal kita ditetapkan berakhir dengan kebaikan oleh-Nya.
5. Fitnah dunia disebut Dajjal, hal ini sebagai pertanda bahwa Dajjal merupakan fitnah terbesar. Fitnah ini adalah ujian yang paling besar yang ada di dunia. Dengan demikian tidak ada cobaan terbesar sejak diciptakannya anak cucu Adam melebihi besarnya fitnah Dajjal.
6. Adzab kubur serta kenikmatan di dalamnya adalah perkara haq (benar), yang tidak akan dapat ditolak kecuali oleh orang yang sangat bodoh. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar kubur kita dijadikan sebuah kebun di antara kebun-kebun Surga.

Hadits No. 1422

١٤٢٢ - وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: ((يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ)) فَقَالَ: أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ)). (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1422. Dari Mu'adz ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah memegang tangannya lalu bersabda: "Hai Mu'adz! Demi Allah, aku benar-benar mencintaimu." Selanjutnya, beliau bersabda: "Aku berpesan kepadamu, hai Mu'adz! Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (doa ini) setiap selesai shalat, yaitu mengucapkan: 'Ya Allah, berilah aku pertolongan untuk bisa berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.'" (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih.*)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diuraikan pada bahasan hadits nomor (384), dalam Bab (46): "Keutamaan Cinta karena Allah dan Anjuran Melakukannya".

Hadits No. 1423

١٤٢٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ)). (رواه مسلم)

1423. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seseorang di antara kalian bertasyahhud, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari empat perkara, yaitu mengucapkan: 'Ya, Allah, aku mohon perlindungan kepada-Mu dari adzab api Neraka Jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari jahatnya fitnah al-Masih Dajjal.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (588).

Kosa Kata Hadits

- فِتْنَةُ الْمَحْيَا : **Cobaan hidup yang melintang di tengah kehidupan seseorang selama di dunia dan kesenangan di dalamnya.**
- فِتْنَةُ الْمَمَاتِ : **Yaitu fitnah apa pun yang menimpa seseorang setelah kematiannya sebagai cobaan baginya.**

Kandungan Hadits

1. Orang yang mengerjakan shalat wajib menyebutkan dzikir di atas setelah selesai tasyahhud akhir sebelum salam.
2. Seorang Mukmin memohon perlindungan kepada Allah dari adzab api Neraka Jahannam karena adzab tersebut merupakan kebinasaan yang kekal.
3. Adzab dan kenikmatan kubur adalah haq (benar), sebagaimana ditegaskan oleh al-Kitab, as-Sunnah, dan Ijma'.
4. Seorang hamba adalah objek tujuan fitnah dunia. Oleh karena itu, seyogianya dia senantiasa kembali dan memohon kepada Allah agar tidak bergantung kepada dirinya sendiri sekejap mata pun.
5. Al-Masih Dajjal adalah fitnah yang terbesar yang seyogianya seorang hamba memohon perlindungan kepada Allah dari kerusakannya.
6. Hadits ini adalah tolok ukur bahwa aqidah selalu berhubungan dengan masalah-masalah amaliah. Ini sebagaimana masalah-masalah amaliah selalu berhubungan erat dengan masalah-masalah ilmiah. Dengan demikian hadits ini merupakan hujjah yang membantah suatu kaum yang menolak bergabungnya *khabar wahid* (hadits ahad) dalam masalah aqidah.
7. Sebagai jawaban masalah di atas, dapat Anda telaah di dalam kitab saya (penulis) yang berjudul *al-Adillah wasy Syawâhid 'alâ wujûbil Akhdzi bi Khabaril Wâhid fil Ahkâm wal 'Aqâ-id.* Di dalamnya penulis mengulas secara panjang lebar (detail) sehingga terungkap jelas kesalahan.

Hadits No. 1424

١٤٢٤ - وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يَكُوْنُ مِنْ آخِرِ مَا يَقُوْلُ بَيْنَ التَّشَهُّدِ وَالتَّسْلِيْمِ: ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي؛ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ)). (رواه مسلم)

1424. Dari Ali ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ, apabila mengerjakan shalat, maka akhir ucapan beliau antara tasyahhud dan salam adalah: 'Ya, Allah, ampunilah dosaku yang telah lalu, dosa yang akan datang, dosa yang aku sembunyikan, dosa yang aku lakukan terang-terangan, dosa karena aku bersikap berlebih-lebihan, dan dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku. Engkaulah Yang memajukan dan Engkau pula Yang mengakhirkan. Tiada ilah selain Engkau." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (771).

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung."

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan doa ini, yakni di antara tasyahhud dan salam.
2. Membaca istighfar setelah melakukan ketaatan memberitahukan bahwa seorang hamba hendaknya selalu bergantung kepada Allah, bukan kepada amalnya. Oleh sebab itu, janganlah dia terpedaya oleh apa yang diperbuatnya.
3. Dosa dan lalai adalah sesuatu hal yang pasti dialami umat manusia. Oleh karena itu, seorang hamba harus bertaubat dari semua itu dan memohon ampun dari dosa yang tidak diketahuinya.
4. Ilmu Allah ﷻ meliputi semua amal, ucapan, pekerjaan, dan perilaku dalam tiap keadaan.
5. Semua urusan ada di tangan Allah. Kerajaan langit dan bumi dalam perintah-Nya. Dia mengangkat siapa pun yang dikehendaki-Nya ﷻ, dan merendahkan siapa pun yang Dia kehendaki. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat, tetapi merekalah yang akan ditanya.

Hadits No. 1425

١٤٢٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ فِي رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: ((سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي)). (متفق عليه)

1425. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia bertutur: "Nabi ﷺ seringkali di dalam sujud dan ruku mengucapkan: 'Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami, dan dengan memuji-Mu, ya Allah, ampunilah aku.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (II/281—*Fathul Bâri*) dan Muslim (484).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan di dalam ruku dan sujud untuk berdoa, kecuali bagi orang yang berpendapat bahwa berdoa khusus di dalam sujud.
2. Disunnahkan mengamalkan doa ini secara rutin. Mengingat, doa ini merupakan petunjuk dari Rasulullah ﷺ, yang tekun dan senantiasa memanjatkannya.
3. Sebelum berdoa, disyariatkan memuji Allah *ta'ala*, bertasbih serta mengagungkan-Nya. Hal yang demikian itu supaya doa lebih mudah diterima (dikabulkan) oleh Allah.

Hadits No. 1426

١٤٢٦ - وَعَنْهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: ((سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ)).

(رواه مسلم)

1426. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ di dalam ruku dan sujud sering mengucapkan: "Mahasuci, lagi suci dari segala kekurangan, Rabb para Malaikat dan *ar-Rûh* (Jibril)." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (487).

Kosa Kata Hadits

- سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ : **Dzat Yang Mahasuci, lagi suci dari segala kekurangan.** Maksudnya, ruku dan ini untuk Dzat Yang Mahasuci dari segala kekurangan, suci dari sekutu dan segala hal yang tidak layak dengan sifat-sifat Ilahiah, Yang Mahasuci dari segala yang tidak layak bagi Sang Pencipta.
- اَلرُّوْحُ : **Jibril** عليه السلام.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan berdoa kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya yang luhur, yang menunjukkan kesempurnaan dan keagungan-Nya ﷻ.
2. Allah ﷻ adalah Rabb Pemelihara seru sekalian alam. Dalam doa ini yang disebutkan adalah Rabb alam Malaikat, mengingat alam ini (alam Malaikat) adalah yang paling besar, sebab merekalah makhluk yang paling taat kepada Allah dan yang rutin beribadah kepada-Nya. Kemudian, disebutkannya pula Malaikat yang paling tertinggi kedudukannya di sisi Allah (Jibril عليه السلام).
3. Diperbolehkan bertasbih di dalam sujud, kecuali bagi orang yang berpendapat bahwa sujud hanya khusus untuk berdoa.

Hadits No. 1427

١٤٢٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((فَأَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ عَزَّوَجَلَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ)). (رواه مسلم)

1427. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Adapun ruku, maka agungkanlah di dalamnya ar-Rabb ﷻ. Sementara sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena ketika itu ia lebih layak dikabulkan bagimu." (HR. Muslim)

Kandungan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (479).

Kosa Kata Hadits

- فَقَمِنٌ : **Layak.**

Kandungan Hadits

1. Anjuran memperbanyak doa dalam sujud. Ketika seorang hamba dalam keadaan bersujud, maka itulah saat-saat terdekat dia dengan Rabbnya, sebagaimana diterangkan di dalam hadits berikutnya.
2. Perintah memperbanyak doa, meliputi juga anjuran agar seseorang memohon segala kebutuhan kepada Rabbnya.
3. Disunnahkan untuk mengulang-ulang suatu permohonan. Sebab, perbuatan tersebut termasuk suatu desakan yang dicintai oleh Allah dalam masalah ini.
4. Hadits ini di maksudkan adalah pembacaan dzikir di dalam ruku, yaitu mengagungkan Allah ﷻ.

Hadits No. 1428

١٤٢٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوْا الدُّعَاءَ)).

(رواه مسلم)

1428. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Keadaan yang paling dekat antara seorang hamba dan Rabbnya adalah pada waktu dia sedang bersujud. Oleh karena itu, perbanyaklah berdoa." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (482).

Kandungan Hadits

1. Ketaatan membuat seorang hamba semakin dekat kepada Allah ﷻ.
2. Setiap kali seorang hamba bertambah taat, maka Allah mengabulkan doanya.
3. Sujud merupakan salah satu keadaan paling dekat dikabulkannya doa. Maka, seseorang sebaiknya memperbanyak doa dengan memohon kebaikan dunia dan akhirat kepada Allah.
4. Perhatian Rasulullah ﷺ memberikan pelajaran kepada umat beliau tentang kebaikan, juga segala macam sarana dan pintu-pintunya.

Hadits No. 1429

١٤٢٩ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي سُجُوْدِهِ: ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي ذَنْبِي كُلَّهُ: دِقَّهُ وَجِلَّهُ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ)). (رواه مسلم)

1429. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ di dalam sujud biasa mengucapkan: "Ya Allah, ampunilah untukku dosaku semuanya: yang kecil dan yang besar, yang awal dan akhir, yang terang-terangan dan yang tersembunyi." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (483).

Kosa Kata Hadits

- دِقَّهُ وَجِلَّهُ : **Yang kecil dan yang besar.**

1. Disunnahkan memakai susunan kalimat tahapan yang meningkat secara bertahap dalam berdoa dengan harapan untuk dikabulkan.
2. Dosa-dosa besar kadang dilakukan karena sudah biasa melakukan dosa-dosa kecil. Karena itu, dalam istighfar didahulukan dosa-dosa kecil daripada dosa-dosa besar, yakni dalam ucapan: "yang kecil dan yang besar."
3. Bertaubat dari dosa-dosa kecil dan besar itu sama-sama wajib, tidak ada perbedaannya. Oleh sebab itulah, Rasulullah ﷺ mengucapkan: '*Allâhumma ighfir lî dzanbî kullahû* (Ya Allah, ampunilah untukku dosaku semuanya).'
4. Ketika terjerat kepada maksiat lalu Allah menutupinya, hendak dia tidak membuka rahasia Allah ﷻ itu dengan mengungkapnya secara terbuka. Bahkan, hendaklah dia segera beristighfar dan bertaubat.
5. Seseorang wajib bertaubat dari dosa-dosa semuanya, serta dari semua penyebab dan pengantarnya.
6. Disunnahkan membaca dzikir ini ketika sujud.

Hadits No. 1430

١٤٣٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: افْتَقَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَتَحَسَّسْتُ فَإِذَا هُوَ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ يَقُوْلُ: ((سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ)).

وَفِي رِوَايَةٍ: فَوَقَعَتْ يَدِي عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنْصُوْبَتَانِ وَهُوَ يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ؛ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ)). (رواه مسلم)

1430. Dari Aisyah ﷺ, dia menuturkan: "Pernah pada suatu malam aku kehilangan Nabi ﷺ. Setelah aku meraba-raba, ternyata beliau sedang ruku atau sujud seraya mengucapkan: 'Mahasuci Engkau dan dengan memuji Engkau, tiada ilah yang berhak diibadahi selain Engkau.'"

Di dalam suatu riwayat: "Maka tanganku menyentuh bagian dalam kedua telapak kaki beliau yang sedang tegak (bersujud), sedang beliau berada di dalam masjid dan mengucapkan: 'Ya, Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan perlindungan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, aku tidak mampu menghitung-hitung puji sanjung terhadap-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (486).

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan *qiyamul lail* (shalat malam) tanpa membangunkan keluarga, baik ada udzur maupun tidak, walaupun yang lebih baik adalah menganjurkan mereka untuk mengerjakannya juga.
2. Penjelasan yang sangat tegas bahwasanya laki-laki yang menyentuh perempuan, tidaklah membatalkan wudhu. Andaikata membatalkan wudhu, tentulah shalat Nabi ﷺ batal. Ketentuan ini berlaku umum bagi setiap perempuan.
3. Keterangan tentang sifat (keadaan) sujud, yaitu kedua telapak kaki ditegakkan, lantas merendahkan diri seutuhnya dengan hati yang penuh sabar dan hina serta diselubungi rasa cinta seutuhnya.
4. Tak ada tempat pelarian dari Allah ﷻ kecuali kepada-Nya. Orang celaka ialah orang yang terhalang dari tujuan ini.
5. Disunnahkan memuji Allah ﷻ dengan sifat-sifat-Nya serta berdoa dengan asma-Nya, sebagaimana telah *tsabit* (tetap) di dalam al-Kitab dan as-Sunnah.

Hadits No. 1431

١٤٣١ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ فِي كُلِّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟)) فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: ((يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيْحَةٍ فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ)). (رواه مسلم)

قَالَ الْحُمَيْدِيُّ: كَذَا هُوَ فِي كِتَابِ مُسْلِمٍ: ((أَوْ يُحَطُّ)) قَالَ الْبَرْقَانِيُّ: وَرَوَاهُ شُعْبَةُ وَأَبُوْ عَوَانَةَ وَيَحْيَى الْقَطَّانُ عَنْ مُوْسَى الَّذِي رَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ جِهَتِهِ فَقَالُوْا: ((وَيُحَطُّ)) بِغَيْرِ أَلِفٍ.

1431. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, ia mengatakan: "Kami pernah berada dekat Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda: 'Sanggupkah seseorang di antara kamu mengerjakan seribu kebaikan setiap hari?' Bertanyalah seseorang di antara yang hadir ketika itu kepada beliau: 'Bagaimana dia dapat mengerjakan seribu kebaikan?' Beliau bersabda: 'Dia bertasbih seratus kali, maka tercatatlah baginya seribu kebaikan, atau dihapuskan darinya seribu kesalahan.'" (HR. Muslim)

Al-Humaidi berkata: "Demikian dalam kitab Muslim: '*Aw yuhaththu* (atau dihapuskan)." Al-Barqani berkata: "Syu'bah, Abu Awanah, dan Yahya al-Qaththan juga meriwayatkannya dari Musa—sebagaimana diriwayatkan Muslim—mereka berkata: '*Wa yuhaththu* dan dihapuskan),' tanpa huruf *alif*."

Kandungan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2698).

Kosa Kata Hadits

- أَوْ يُحَطَّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ : **Atau dihapuskan darinya seribu kesalahan.** Huruf *aw* pada kalimat ini faedahnya *lit-tanwî'* (untuk menyebutkan macamnya), bukan *lisy syakk* (untuk menyatakan keraguan).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan kepada seorang ulama rabbani untuk mengkhususkan murid-murid dan sahabat-sahabatnya dengan beberapa keutamaan karena hal itu akan menjadi tangga ketaatan.
2. Satu kebajikan dibalas sepuluh kali lipatnya. Allah melipatgandakan pahala kebaikan tersebut bagi siapa yang dikehendaki-Nya.
3. Perhatian para Sahabat dalam bersegera melakukan kebaikan, tanpa berlambat-lambat.

Hadits No. 1432

١٤٣٢ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ؛ فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ؛ وَيُجْزِىءُ مِنْ ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى)). (رواه مسلم)

1432. Dari Abu Dzar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap persendian seseorang di antara kamu setiap paginya harus dikeluarkan sedekahnya. Setiap *tasbih* (*Subhanallah*) adalah sedekah. Setiap *tahmid* (*Alhamdulillah*) adalah sedekah. Setiap *tahlil* (Lâ ilâha illallâh) adalah sedekah. Setiap *takbir* (*Allahu akbar*) adalah sedekah. Menyuruh berbuat baik itu sedekah dan mencegah kemungkaran pun itu sedekah. Semua itu bisa digantikan dengan dua rakaat shalat Dhuha." (HR. Muslim).

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan nomor (118), pada Bab (13): "Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan".

١٤٣٣ - وَعَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِيْنَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ فَقَالَ: ((مَا زِلْتِ عَلَى الْحَالِ الَّتِيْ فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا؟)) قَالَتْ: نَعَمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: ((سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ)). (رواه مسلم)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: ((سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ)).

وَفِي رِوَايَةِ التِّرْمِذِيِّ: أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ تَقُوْلِيْنَهَا؟ ((سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ)).

1433. Dari Ummul Mukminin Juwairiyyah binti al-Harits ﵂, bahwa Nabi ﷺ pernah pada suatu pagi keluar dari rumahnya ketika beliau shalat Shubuh, sedang dia (Juwairiyyah ﵂) berada di masjidnya (tempat dia shalat). Kemudian, beliau pulang setelah waktu memasuki Dhuha, sedang dia masih saja duduk (di masjidnya). Bertanyalah beliau: "Kamu masih sama seperti keadaan semula ketika aku meninggalkan kamu?" Juwairiyyah menjawab: "Ya." Nabi ﷺ bersabda: "Setelah kamu, telah kuucapkan empat kalimat ini tiga kali. Andaikata empat kalimat itu ditimbang dengan yang kamu ucapkan sejak sehari, tentu empat kalimat itu mengimbangi beratnya, yaitu: 'Mahasuci Allah dan Maha Terpuji sebanyak bilangan makhluk-Nya, dan keridhaan diri-Nya, seberat timbangan Arsy-Nya, dan sebanyak kalimat-kalimat-Nya."
(HR. Muslim)

Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Mahasuci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya, Mahasuci Allah sepenuh keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah seberat timbangan Arsy-Nya, dan Mahasuci Allah sebanyak kalimat-kalimat-Nya."

Dalam riwayat at-Tirmidzi: "Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang dapat kamu ucapkan? 'Mahasuci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya, Mahasuci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya, Mahasuci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya, Mahasuci Allah sepenuh keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah sepenuh keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah sepenuh keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah seberat timbangan Arsy-Nya, Mahasuci Allah seberat timbangan Arsy-Nya, Mahasuci Allah seberat timbangan Arsy-Nya dan Mahasuci Allah sebanyak kalimat-kalimat-Nya, Mahasuci Allah sebanyak kalimat-kalimat-Nya, Mahasuci Allah sebanyak kalimat-kalimat-Nya."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (2726). Riwayat kedua riwayat Muslim juga, sedangkan riwayat ketiga adalah riwayat Imam at-Tirmidzi (3555).

Kosa Kata Hadits

- مَسْجِدُهَا : **Tempat shalatnya.**
- أَضْحَى : **Memasuki waktu Dhuha** (matahari telah meninggi seujung tombak).
- مِدَادَ كَلِمَاتِهِ : **Menurut sebagian ulama artinya seperti bilangannya.** Adapun yang benar adalah "seperti kalimat-kalimat-Nya". Sebab, kalimat-kalimat Allah ﷻ tidak akan habis-habis, dan tidak terhitung oleh bilangan dan lainnya.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan bagi seorang perempuan membuat sebuah masjid (tempat shalat) di rumah untuk ibadah pribadinya, sebab sebaik-baik masjid kaum wanita itu di bagian dalam rumahnya.
2. Perhatian istri-istri Nabi ﷺ dalam berdzikir kepada Allah ﷻ dan memperbanyaknya. Ini merupakan hasil positif dari bacaan-bacaan mereka terhadap ayat-ayat al-Qur-an dan as-Sunnah.
3. Disunnahkan bagi seorang laki-laki ketika pergi dari rumah dan ketika dia pulang kembali agar menanyakan perihal keluarganya. Hal itu sebagai pertanda besar perhatiannya di dalam menjaga dan memperhatikan keadaan keluarga, dan memperteguh tali rasa cinta kasih antara suami dan istri.
4. Sudah seharusnya seorang laki-laki menganjurkan dan mendorong keluarganya untuk melakukan ketaatan, berdzikir, dan bersyukur kepada Allah, Rabb semesta alam.
5. Penjelasan keutamaan dzikir dan batasan bilangannya, yang dzikir itu telah mencukupi hamba-Nya pada hari itu, lalu ia tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang lalai.
6. Termasuk *bid'ah munkarah* (yang diingkari) yaitu apa yang disebut dengan *shalawat kamaliyyah*, yaitu *'adada kamâlillâh* (sebanyak bilangan kesempurnaan Allah)." Sebab, kesempurnaan Allah tidak terbatas. Ingatlah akan hal itu!

Peringatan

Para ulama ilmu nahwu berbeda pendapat tentang sebab redaksi "*zinata Arsyihi*" dibaca *manshub*. Dalam hal ini as-Suyuthi menyusun sebuah risalah khusus dengan nama *Raf'us Sunnah fi Nashbiz Zinah*. Risalah ini terdapat dalam kitab *al-Hâwî lil Fatâwa*. Dia menguatkan bacaan yang secara *manshub* karena diasumsikan sebagai *zharf*, yaitu "*Qadra zinati Arsyih* (sesuai dengan ukuran timbangan 'Arsy-Nya)." Ketika *zharf*-nya (kata قَدْرَ) dibuang, maka posisinya yang *manshub* pun digantikan oleh *mudhaf ilaih* (kata زِنَةِ)".

Hadits No. 1434

١٤٣٤ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ)).

(رواه البخاري)

وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ فَقَالَ: ((مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذْكَرُ اللهُ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذْكَرُ اللهُ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ)).

1434. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dan yang tidak berdzikir kepada-Nya adalah seperti orang hidup dengan orang mati." (HR. Al-Bukhari)

Muslim meriwayatkannya juga, ia berkata: "Perumpamaan rumah yang di dalamnya dibacakan dzikir kepada Allah dan rumah yang tidak dibacakan dzikir kepada Allah adalah seperti perumpamaan orang hidup dan orang mati."

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/208—*Fathul Bâri*) dan Muslim (779).

Kandungan Hadits

1. Dzikir kepada Allah adalah kelezatan yang terasa di dalam hati orang-orang Mukmin, yang hati mereka menjadi gemetar apabila mendengar nama Allah disebut-sebut.

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

2. Hati orang-orang yang mencintai Allah ﷻ tidak menjadi tenteram kecuali dengan berdzikir kepada-Nya, (yaitu ingat Allah atau ingat dan menyebut-Nya). Demikian pula, ruh orang-orang yang sedang rindu, tidak akan menjadi tenang kecuali dengan melihat apa yang dirindukannya. Inilah hidup tenang yang tidak dapat dimiliki orang-orang yang lalai mengingat-Nya. Maka dapat Anda ketahui bahwa orang yang berdzikir hidupnya itu indah dan cerah penuh cahaya kehidupan, di samping bathinnya indah dan cerah penuh dengan cahaya ilmu dan *ma'rifat* (pengenalan kepada Allah). Berbeda dengan orang lalai, dia tidak ada ubahnya seperti sebuah rumah, luarnya kosong dan dalamnya pun tak berharga.

Hadits No. 1435

١٤٣٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي؛ فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ)). (متفق عليه)

1435. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah *ta'ala* berfirman: 'Aku menurut prasangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersama dia apabila dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku di dalam dirinya, Aku pun mengingatnya di dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku di tengah-tengah manusia, Aku pun mengingatnya di tengah-tengah sebuah komunitas yang lebih baik daripada mereka.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diulas pada penjelasan nomor (440), pada Bab (52): "Keutamaan *Raja* (Harapan)".

Hadits No. 1436

١٤٣٦ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ)) قَالُوْا: وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَارَسُوْلَ للهِ؟ قَالَ: ((الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ)). (رواه مسلم)

1436. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bertutur: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Menanglah *al-mufarridûn*.' Sahabat bertanya: 'Siapakah *al-mufarridûn*, wahai, Rasulullah?' (Beliau menjawab): 'Kaum laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah.'" (HR. Muslim)

Kata *al-mufarridûn* diriwayatkan dengan dua riwayat, yaitu:

1. *Al-mufarridûn* dengan huruf *ra* bertasydid
2. *Al-mufaridûn* dengan huruf *ra takhfif* (tidak bertasydid).

Yang masyhur, yaitu yang dikatakan jumhur, adalah riwayat dengan *ra* bertasydid.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2676).

Arti Kata Hadits

- اَلْمُفَرِّدُوْنَ : **Orang-orang yang sendirian.** Arti asal kata *al-mufarridûn* adalah orang-orang yang teman-temannya gugur sehingga tinggal mereka sendiri yang tetap berdzikir kepada Allah.

  Ada penafsiran kata *al-mufarridûn* dalam riwayat Ahmad, al-Hakim, dan al-Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Îmân* dengan sanad yang shahih sesuai dengan syarat Muslim, yaitu: اَلَّذِيْنَ يُهْتَرُوْنَ فِي ذِكْرِ اللهِ "Orang-orang yang mencintai dzikir kepada Allah". Lafazh يُهْتَرُوْنَ artinya cinta, gemar, dan senang.

  Di sebagian sumber terjadi pula kesalahan menulis, sehingga dibaca: يَهْتَزُّوْنَ, artinya bergoyang-goyang. Yaitu, ditulis dengan huruf *zai*. Dalam kitab *Syarh Shahîh Muslim* (XVII/4) ada pula disebutkan: "Dan di dalam suatu riwayat: اِهْتَزُّوْا فِي ذِكْرِ اللهِ bergoyanglah di dalam berdzikir kepada Allah."

  Saya (penulis) berkata: "Dalam hal itu, janganlah Anda terpesona (terpedaya) oleh kaum Sufi yang telah membuat halaqah dzikir menjadi panggung-panggung tarian, lantaran mereka itu melenggak-lenggokkan pinggul ke kanan dan ke kiri. Sebab, lafazh ini tidak shahih. Demikian pula riwayat sebagian mereka yang menunjukkan berdzikir dengan menari dan *zafen* (menghentak-hentakkan kaki) sebagaimana kisah Abu Bakar ﷺ ketika berkeliling dan berkata: 'Senang! Senang!' Kisah itu tidak ada sumbernya."

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan sikap konsistensi dalam berdzikir. Sebab, dzikir adalah sebaik-baik kesibukan diri seorang hamba setelah perbuatan-perbuatan yang wajib.
2. Barang siapa melazimi dzikir, berarti dia telah menang dari teman-temannya, tidak dapat dikejar oleh mereka, kecuali seseorang yang melakukannya seperti dia atau melakukan yang lebih baik darinya.

Hadits No. 1437

١٤٣٧ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1437. Dari Jabir ﷺ, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dzikir yang paling utama adalah *Lâ ilâha illallâh* (Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah)." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (3383) dan Ibnu Majah (3800) dengan sanad hasan. Sebagaimana penulis terangkan di dalam kitab *Shahîh Kitâb al-Adzkâr wa Dha'îfuh* (XXI/21).

Kandungan Hadits

1. Dzikir yang paling utama adalah kalimat tauhid karena kalimat ini meliputi semua makna dzikir, baik *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, maupun *ta'zhim*. Kalimat tauhid itu yang membuat tujuh langit dan bumi tegak dan dengan kalimat tauhid itulah para Rasul diutus.

Hadits No. 1438

١٤٣٨ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ. قَالَ: ((لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1348. Dari Abdullah bin Busr ﷺ, bahwasanya seorang laki-laki pernah berkata: "Wahai Rasulullah sesungguhnya syariat-syariat Islam terlalu banyak bagiku. Maka itu, beritahukanlah sesuatu yang dapat dijadikan gantungan hatiku." Beliau bersabda: "Lisanmu selalu basah karena dzikir kepada Allah." (HR. At-Tirmidzi. Dia bekata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (3375), Ahmad (IV/188) dan al-Hakim (I/495). Saya (penulis) berkata: "Hadits itu *shahih*."

Kosa Kata Hadits

- أَتَشَبَّثُ بِهِ : **Bergantung hati kepadanya.**

Kandungan Hadits

1. Anjuran berdzikir secara *mudawamah* (terus-menerus).
2. Dzikir merupakan suatu amal ketaatan yang mudah sekali diucapkan tetapi timbangannya berat di *mizan*. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menganjurkan agar menyibukkan dengan dzikir.
3. Hadits ini merupakan hujjah yang mematahkan bid'ah *dzikir nafsi* (dzikir dalam hati). Maka dari itu, dzikir harus diwujudkan dengan gerakan lidah sehingga terhitung dzikir (menyebut asma Allah). Adapun suara hati, maka tidak disebut perkataan.
4. Siapapun yang tidak mengetahui sesuatu, dia wajib bertanya kepada *Ahlul 'Ilmi* (orang yang berilmu).

Hadits No. 1439

١٤٣٩ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ: ((سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ)) غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

(رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1439. Dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Barang siapa yang mengucapkan: 'Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya' maka akan ditanamkan untuknya sebuah pohon kurma di Surga." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Shahih dengan hadits-hadits penguatnya. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3465) dengan sanad dha'if. Di dalamnya terdapat *'an'anah* Abu az-Zubair, dari Jabir.

Akan tetapi, hadits ini mempunyai penguat dari riwayat Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Ada pula hadits lain dari Mu'adz bin Sahl dengan redaksi yang sama dalam riwayat Ahmad (III/440). Dengan demikian, hadits ini menjadi shahih karena didukung oleh beberapa riwayat atau hadits penguatnya.

Hadits No. 1440

١٤٤٠ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلَامَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ، عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا: ((سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1440. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pada malam ketika aku di *Isra'*-kan, aku bertemu Ibrahim عليه السلام.' Kemudian, dia berkata: 'Hai Muhammad, sampaikan salamku kepada umatmu. Beritahukan kepada mereka bahwasanya Surga itu tanahnya subur dan airnya tawar; Surga itu luas dan datar. Tanamannya adalah (Mahasuci Allah, Segala puji bagi Allah, Tidak ada ilah melainkan Allah, dan Allah Mahabesar.)'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Hasan oleh hadits-hadits penguatnya. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3462) dengan sanad dha'if karena kelemahan Abdurrahman bin Ishaq al-Wasithi.

Namun dia mempunyai hadits penguat dari Abu Ayyub di dalam riwayat Ahmad (V/418), juga hadits lain dari Ibnu Umar ﷺ. Begitulah al-Haitsami menyandarkannya dalam kitab *Majma'uz Zawâ-id* (X/98) karya ath-Thabrani. Maka hadits ini, dengan hadits-hadits penguatnya, menjadi hadits *hasan*.

Kupas Kata Hadits

- قِيْعَانٌ : Bentuk jamak dari lafazh قَاعٌ, artinya **tempat luas dan datar di permukaan bumi.**
- غِرَاسٌ : Bentuk jamak dari lafazh غِرْسٌ atau غَرْسٌ, artinya **benih dan semacamnya yang menutupi permukaan tanah.**

Kandungan Hadits

1. Dzikir kepada Allah sebagai penyebab seorang hamba masuk Surga.
2. Semakin banyak seseorang berdzikir kepada Allah, semakin banyak pula dia mempunyai tanaman di Surga.
3. Sifat Surga, yaitu tanah dan airnya baik. Kalimat-kalimat yang baik adalah tanamannya.
4. Anjuran untuk berdzikir secara *mudawamah* (terus-menerus) agar memperbanyak tanaman di Surga.
5. Penetapan adanya mukjizat *Isrâ'* dan *mi'raj*.
6. Keutamaan umat Islam yang dirahmati sehingga Nabi Ibrahim عليه السلام menyampaikan salam untuk mereka.

Hadits No. 1441

١٤٤١ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ، وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى، قَالَ: ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى)).

(رواه الترمذي. قال الحاكم أبو عبد الله إسناده صحيح)

1441. Dari Abud Darda ﷺ, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Maukah kalian kuajari sebaik-baik amal perbuatan, yang paling suci di sisi Rajamu, yakni amalan yang dapat meninggikan derajat kalian, amal yang lebih baik bagimu daripada menafkahkan emas dan perak, dan lebih baik bagimu daripada berhadapan dengan musuh, lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka pun memenggal lehermu?' Para Sahabat menjawab: 'Ya.' Beliau lantas bersabda: *'Dzikrullah* (berdzikir kepada Allah).'" (HR. At-Tirmidzi. Al-Hakim Abu Abdillah ﷺ berkata: "Sanadnya *shahih*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3377), Ibnu Majah (3790), Ahmad (V/195), dan al-Hakim (I/496). Al-Hakim ﷺ kemudian menshahihkannya, lalu disepakati oleh adz-Dzahabi.

Saya (penulis) berkata: "Hadits itu seperti yang dikatakan mereka berdua."

Kupas Kata Hadits

- أَلَا أُنَبِّئُكُمْ : **Maukah kamu kuajari.**
- أَزْكَاهَا : **Yang paling banyak dan paling bersih pahalanya.**
- أَرْفَعُهَا : **Yang dapat menambah tinggi derajatnya.**

Dengan Hadits

1. Penjelasan tentang keutamaan dzikir. Dzikir mengimbangi tebasan pedang di medan jihad dan berinfak di jalan Allah ﷻ.
2. Disyariatkannya semua amal untuk menegakkan *dzikrullah*. Oleh karena itu, puncak tujuan lebih baik daripada sarana (wasilah).
3. Di dalam semua ibadah, pahala tidak ditentukan oleh ukuran jerih payah. Bahkan, terkadang Allah *ta'ala* memberikan balasan atas amal yang sedikit dengan pahala yang lebih banyak daripada amal yang banyak.
4. Hadits bab ini diperuntukkan bagi dzikir yang sempurna, yaitu yang meliputi dzikir lisan, kesadaran hati, serta penghayatan terhadap keagungan Allah ﷻ. Inilah tujuan puncaknya.

Hadits No. 1442

١٤٤٢ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى أَوْ—حَصى—تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ: ((أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هٰذَا—أَوْ أَفْضَلُ)) فَقَالَ: ((سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذٰلِكَ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلهِ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلَ ذٰلِكَ)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1442. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, bahwa dia pernah berkunjung bersama Nabi ﷺ ke rumah seorang wanita yang di depannya terdapat biji-bijian kerikil yang dibuat sebagai alat hitung dalam bertasbih. Maka beliau bersabda: "Kuberitahu kamu sesuatu yang lebih mudah daripada cara ini."

Selanjutnya, beliau bersabda: "Mahasuci Allah sebanyak ciptaan-Nya di langit, Mahasuci Allah sebanyak ciptaan-Nya di bumi, Mahasuci Allah sebanyak ciptaan-Nya antara langit dan bumi, Mahasuci Allah sebanyak apa saja yang Dia ciptakan, Allah Mahabesar sebanyak itu juga, segala puji bagi Allah sebanyak itu juga, tiada ilah selain Allah sebanyak itu juga dan tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah sebanyak itu juga."(HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1500) dan Imam at-Tirmidzi (3568) dengan sanad *dha'if*, sebab, di dalamnya ada Khuzaimah yang meriwayatkannya dari Aisyah binti Thalhah, sedang dia (Khuzaimah) *majhul*.

Hadits ini asalnya terdapat di dalam riwayat Muslim (2726) dari hadits Juwairiyah, tanpa menyebutkan kata "biji-bijian kerikil". Hal ini antara lain telah menunjukkan atas tidak diterimanya lafazh ini. Harap diperhatikan!

Kandungan Hadits

1. Ada yang berhujjah dengan hadits ini sebagai penguat disunnahkannya bertasbih dengan memakai hitungan biji-bijian yang disebut *subhah* atau *tasbih* (untaian sejenis manik-manik sebagai alat menghitung dzikir). Hujjah mereka tidak kuat karena haditsnya *dha'if*. Memang dalam masalah ini tidak ada hadits atau *atsar* yang shahih.
2. Cukuplah bagi Anda sebagai penguat bahwasanya bertasbih dengan kerikil berlawanan dengan petunjuk Rasulullah ﷺ, yakni kebiasaan beliau menghitung dzikir dengan tangan kanan. Di samping itu, juga menafikan alasan syar'i yang diterangkan Nabi ﷺ sebagai sebaik-baik manusia, bahwa jemari itu kelak akan diminta kesaksiannya.

Hadits No. 1443

١٤٤٣ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟)) فَقُلْتُ: بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: ((لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ)).

(متفق عليه)

1443. Dari Abu Musa ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: 'Maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu perbendaharaan dari perbendaharaan-perbendaharaan Surga?' Aku menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan pertolongan Allah.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/187, 213-214–*Fathul Bâri*) dan Muslim (2704).

Kata-Kata Hadits

- كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ : **Kalimat *hawqalah* (*lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi*) ini disebut perbendaharaan karena nilainya yang sangat berharga dan sangat terjaga.**

> *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*

1. Rasulullah ﷺ adalah seorang pendidik bagi umatnya. Maka setiap beliau melihat mereka dalam keadaan baik, maka beliau pun semakin mencintai mereka.
2. Iman seseorang tidak sempurna terkecuali setelah dia merasa tidak mempunyai daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ. Sebab, tiang agama Islam adalah merendahkan diri serta menyerah kepada Rabb alam semesta.
3. *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâhi* termasuk perbendaharaan Surga dan pendapatan yang berharga.
4. Anjuran agar berdzikir dengan kalimat *hawqalah* ini. Pasalnya, yang mengucapkannya akan mendapatkan pahala berharga yang tersimpan untuknya di Surga kelak. ❑

Berdzikir Kepada Allah Dalam Keadaan Berdiri, Duduk, Berbaring, Berhadats, Junub Atau Haidh Kecuali Membaca Al-Qur-an, Sebab Al-Qur-an Tidak Halal Bagi Orang Junub Dan Perempuan Haidh

Pengecualian orang junub dan wanita haidh dalam hukum membaca al-Qur-an tidak berdasarkan hadits yang shahih, justru hadits yang shahih tidak secara tegas (melarangnya). Oleh sebab itulah, penyusun kitab ini tidak mendatangkan suatu hadits pun tentangnya, bahkan hadits-hadits dalam bab ini menyelisihi. Renungkanlah, jangan sampai Anda menjadi orang yang taklid buta.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ .... ﴿١٩١﴾ ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring...." (QS. Ali Imran [3]: 190-191)

Maksud firman Allah *ta'ala* dalam ayat di atas adalah sesungguhnya tinggi dan luasnya langit; rendahnya bumi; kepadatan dan ketundukan keduanya; fenomena-fenomena menakjubkan yang terdapat di antara keduanya, seperti bintang-bintang, planet-planet, benda-benda permanen,

laut, gunung, tanah tandus, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, hewan, tambang, segala macam manfaat yang terdapat di dalamnya, makanan, bertiupnya angin dan udara, pergantian malam dan siang, serta panjang dan pendeknya menunjukkan kekuasaan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Tidak bisa mengambil manfaat dari semua itu, kecuali orang-orang yang benar-benar cerdik sempurna, tahu akan hakikat sesuatu yang sebenarnya, bukan orang-orang yang membisu tidak berakal.

Selanjutnya, Allah *ta'ala* menerangkan sifat orang-orang berakal, yaitu mereka yang ketika merenung, ia mengingat Allah sehingga tidak putus-putusnya mengingat Rabb mereka dalam segala situasi dan kondisi, baik berdzikir dengan tersembunyi, dengan hati atau dengan lisan.

Berbeda dengan kaum Sufi, mereka telah menyimpangkan pengertian firman Allah *ta'ala*: *"Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring."* (QS. Ali Imran [3]: 191). Mereka berkata bahwa firman Allah inilah cermin keasyikan dan gerakan tarian di halaqah-halaqah dzikir. Ini menunjukkan ketidaktahuan dan kekurangpahaman. Bahkan, ayat ini berkaitan dengan sebuah hadits dari Imran bin Hushain ﷺ di dalam kitab *ash-Shahîhain*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Shalatlah kamu dengan berdiri. Jika tidak mampu, maka shalatlah dalam keadaan duduk. Jika tidak mampu, maka shalatlah dengan berbaring." Maka itu, tidak seorang pun memahami hadits ini bahwa orang yang dalam shalat sedang mengekspresikan suasana batinnya, menari-nari dan bergoyang-goyang.

Hadits No. 1444

١٤٤٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ. (رواه مسلم)

1444. Dari Aisyah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa berdzikir kepada Allah *ta'ala* setiap waktu." (HR. Muslim)

Mengesahkan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (373).

Kandungan Hadits

1. Dzikir oleh seseorang dapat dilakukan dalam kondisi bagaimanapun, berbeda dengan apa yang dikatakan oleh kaum Sufi. Apa pun yang dilakukan oleh mereka di dalam berdzikir sambil menari, melompat-lompat, bertepuk-tepuk dan alat-alat seni lainnya semua itu adalah bid'ah, yang diharamkan menurut syara'.
2. Ucapan: "Allah", bukan termasuk dzikir. Bahkan, mengucapkannya dengan tujuan pendekatan diri kepada Allah termasuk mengada-ada (bid'ah). Sebab, lafazh dzikir dengan kalimat "Allah" saja tidak ada riwayatnya baik dari Rasulullah ﷺ maupun dari para Sahabat رضي الله عنهم.
3. Seorang Muslim tidak boleh lalai berdzikir kepada Allah عز وجل dalam setiap situasi dan kondisi, tidak terhalang oleh suatu apa pun untuk melakukannya.
4. Hadits ini menunjukkan bolehnya membaca al-Qur-an bagi wanita yang haidh dan orang yang junub. Sebab, secara umum, al-Qur-anul Karim termasuk dzikir.

Hadits No. 1445

١٤٤٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذٰلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ)). (متفق عليه)

1445. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apabila seseorang di antara kalian ingin berhubungan dengan istrinya, lalu dia berdoa: 'Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami.' Jika dari hubungan itu mereka berdua ditakdirkan mendapatkan anak, niscaya syaitan tidak dapat mengganggunya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/335—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1434).

Kosa Kata Hadits

- لَمْ يَضُرَّهُ : **Syaitan tidak dapat menimpakan suatu gangguan.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk membaca basmalah dan doa, serta senantiasa memeliharanya walau ketika berhubungan intim dengan istri.
2. Memohon perlindungan dengan dzikrullah serta doa dari gangguan syaitan, mengambil keberkahan, juga berlindung dengan asma-Nya dari semua kejahatan.
3. Meyakini bahwa yang mempermudah dan yang memberi pertolongan untuk melakukan itu adalah Allah semata.
4. Hadits ini menunjukkan bahwa syaitan selalu bersama anak Adam, tidak akan lepas darinya kecuali jika dia berdzikir kepada Allah. ❑

Doa Sebelum Tidur Dan Bangun Tidur

Hadits No. 1446

١٤٤٦ - عَنْ حُذَيْفَةَ وَأَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: ((بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا)) وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: ((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ)). (رواه الترمذي)

1446. Dari Hudzaifah dan Abu Dzar رضي الله عنهما, keduanya berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ hendak tidur, beliau mengucapkan: 'Dengan nama-Mu, ya Allah, aku mati dan aku hidup.' Apabila bangun tidur, maka beliau mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepada-Nya kami kembali.'"
(HR. At-Tirmidzi)

Penjelasan Hadits

Hadits Hudzaifah ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XI/113 —*Fathul Bâri*), hanya saja penyusun kitab ini tidak menyandarkan kepadanya, namun cukup dengan menyandarkannya kepada riwayat at-Tirmidzi (2413).

Hadits Abu Dzar terdapat pula di dalam Imam al-Bukhari (XI/130— *Fathul Bâri*).

Penjelasan hadits ini telah berlalu pada hadits nomor (817) bab (127) "Adab Tidur dan Berbaring." ❑

Bab 247

Keutamaan Halaqah Dzikir Dan Anjuran Untuk Melakukannya Secara Rutin, Serta Larangan Meninggalkannya Tanpa Udzur

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ .... ﴿٢٨﴾﴾

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Rabbnya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka...." (QS. Al-Kahfi [18]: 28)

Penafsiran ayat ini sudah berlalu pada Bab (32): "Keutamaan Kaum Lemah, dan Fakir Miskin dari Kalangan Kaum Muslimin".

١٤٤٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مَلَائِكَةً يَطُوْفُوْنَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوْا قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ تَنَادَوْا: هَلُمُّوْا إِلَى حَاجَتِكُمْ، فَيَحُفُّوْنَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ - وَهُوَ أَعْلَمُ: مَا يَقُوْلُ عِبَادِي؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ يُسَبِّحُوْنَكَ، وَيُكَبِّرُوْنَكَ، وَيَحْمَدُوْنَكَ وَيُمَجِّدُوْنَكَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: لَا وَاللهِ مَا رَأَوْكَ، فَيَقُوْلُ: كَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟! قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَوْ رَأَوْكَ كَانُوْا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيْدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيْحًا، فَيَقُوْلُ: فَمَاذَا يَسْأَلُوْنَ؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: يَسْأَلُوْنَكَ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُوْلُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَا وَاللهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا. قَالَ: يَقُوْلُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟! قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوْا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيْهَا رَغْبَةً. قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُوْنَ؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: يَتَعَوَّذُوْنَ مِنَ النَّارِ، قَالَ: فَيَقُوْلُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَا وَاللهِ مَا رَأَوْهَا، فَيَقُوْلُ: كَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟! قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوْا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً، قَالَ: فَيَقُوْلُ: فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ. قَالَ: يَقُوْلُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ: فِيْهِمْ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ، قَالَ: هُمُ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ)). (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً سَيَّارَةً فُضُلًا يَتَتَبَّعُوْنَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوْا مَجْلِسًا فِيْهِ ذِكْرٌ قَعَدُوْا مَعَهُمْ وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَؤُوْا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَإِذَا تَفَرَّقُوْا عَرَجُوْا وَصَعِدُوْا إِلَى السَّمَاءِ، فَيَسْأَلُهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ—وَهُوَ أَعْلَمُ: مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ لَكَ فِي الْأَرْضِ: يُسَبِّحُوْنَكَ وَيُكَبِّرُوْنَكَ وَيُهَلِّلُوْنَكَ وَيَحْمَدُوْنَكَ وَيَسْأَلُوْنَكَ. قَالَ: وَمَاذَا يَسْأَلُوْنِي؟ قَالُوْا: يَسْأَلُوْنَكَ جَنَّتَكَ. قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوْا: لَا أَيْ رَبِّ، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي؟! قَالُوْا: وَيَسْتَجِيْرُوْنَكَ قَالَ: وَمِمَّ يَسْتَجِيْرُوْنِي؟ قَالُوْا: مِنْ نَارِكَ يَارَبِّ. قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي؟! قَالُوْا: وَيَسْتَغْفِرُوْنَكَ فَيَقُوْلُ: قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، وَأَعْطَيْتُهُمْ مَاسَأَلُوْا، وَأَجَرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوْا. قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: رَبِّ فِيْهِمْ فُلَانٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ إِنَّمَا مَرَّ، فَجَلَسَ مَعَهُمْ، فَيَقُوْلُ: وَلَهُ غَفَرْتُ، هُمُ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ)).

1447. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh, Allah *ta'ala* mempunyai Malaikat-Malaikat yang berkeliling untuk mencari ahli dzikir. Setelah mendapatkan suatu kaum yang berdzikir kepada Allah عز وجل, mereka pun saling memanggil seraya berkata:

'Kemarilah, penuhi keperluan kalian!' Maka datanglah para Malaikat mengerumuni ahli dzikir tersebut dengan sayap-sayap mereka ke langit dunia. Kemudian Rabb mereka yang Mahatahu bertanya: 'Apa kata hamba-hamba-Ku?' Para Malaikat lalu menjawab: 'Mereka mensucikan-Mu, membesarkan-Mu, memuji-Mu, dan mengagungkan-Mu.' Allah berfirman: 'Apakah mereka melihat-Ku?' Para Malaikat lantas menjawab: 'Tidak, demi Allah, mereka tidak melihat Engkau.' Allah lalu bertanya: 'Bagaimanakah kalau mereka melihat-Ku.' Beliau pun bersabda: Para Malaikat menjawab: 'Andaikata mereka melihat Engkau, tentu mereka lebih hebat lagi beribadah kepada Engkau, lebih giat lagi mengagungkan Engkau, dan lebih banyak lagi bertasbih kepada Engkau.'"

Allah bertanya: "Lalu apa yang mereka mohonkan?" Beliau bersabda: Para Malaikat menjawab: "Mereka memohon Surga kepada Engkau." Beliau bersabda: Allah bertanya lagi: "Apakah mereka melihatnya?" Beliau bersabda: Para Malaikat menjawab: "Tidak, demi Allah, wahai Rabbku, mereka tidak melihatnya." Beliau bersabda: Allah bertanya: "Bagaimanakah kalau mereka melihatnya?" Beliau pun bersabda: Para Malaikat menjawab: "Sungguh, kalau mereka melihatnya, tentu mereka lebih giat lagi untuk mendapatkannya, lebih hebat lagi memintanya, dan lebih besar lagi keinginannya."

Rabb ﷻ bertanya: "Mereka meminta perlindungan dari apa?" Beliau bersabda: Para Malaikat menjawab: "Mereka memohon perlindungan dari api Neraka." Beliau pun bersabda: Maka Rabb bertanya: "Apakah mereka melihatnya?" Beliau bersabda: Para Malaikat menjawab: "Tidak, demi Allah, mereka tidak melihatnya." Rabb bertanya: "Bagaimanakah kalau mereka melihatnya?" Beliau bersabda: Para Malaikat menjawab: "Kalau mereka melihatnya, tentu akan lebih hebat lagi mereka lari untuk menjauhinya, dan lebih hebat lagi mereka takut kepadanya."

Beliau bersabda: Maka Rabb berfirman: "Kupersaksikan kepadamu bahwa Aku telah mengampuni mereka." Beliau lantas bersabda: "Ada satu Malaikat di antara para Malaikat itu berkata: 'Di tengah-tengah mereka ada si Fulan, dia tidak termasuk di antara mereka (kaum ahli dzikir), dia datang hanya karena suatu keperluan." Allah berfirman: "Mereka adalah orang-orang yang berdzikir, siapa pun yang terlibat bersama mereka tidaklah celaka." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai Malaikat-Malaikat yang berkeliling mencari majelis-majelis dzikir. Setelah mendapatkan suatu majelis yang di dalamnya dilakukan kegiatan dzikir, para Malaikat itu duduk bersama mereka, berkerumun antara yang satu dan yang lainnya, serta merebahkan sayap-sayap mereka, juga memenuhi ruangan antara mereka sampai langit dunia.

Setelah berpisah, mereka pun naik ke langit, lantas Allah ﷻ bertanya kepada mereka—padahal Dia Maha Mengetahui: "Dari mana kalian datang?" Para Malaikat menjawab: "Kami datang dari tempat hamba-hamba Engkau di bumi. Mereka menyucikan Engkau, membesarkan Engkau, mengucapkan tahlil kepada Engkau, memuji Engkau dan juga memohon kepada Engkau." Allah bertanya: "Mereka memohon apa kepada-Ku?" Para Malaikat pun menjawab: "Mereka memohon Surga kepada Engkau." Allah bertanya: "Apa mereka melihat Surga-Ku? Para Malaikat berkata: "Tidak, wahai Rabbku." Allah bertanya: "Bagaimana apabila mereka melihat Surga-Ku?" Para Malaikat berkata: "Mereka memohon perlindungan kepada Engkau." Allah bertanya: "Dari apa mereka memohon perlindungan kepada-Ku?" Para Malaikat menjawab: "Dari api Neraka Engkau, ya, Rabb." Allah bertanya: "Apakah mereka melihat api Neraka-Ku?" Para Malaikat menjawab: "Tidak." Allah ﷻ bertanya: "Lalu, bagaimana kalau mereka melihat api Neraka-Ku? Para Malaikat berkata: "Mereka memohon ampun kepada Engkau."

Allah ﷻ berfirman: "Sungguh, Aku telah mengampuni mereka. Aku memberi mereka apa yang mereka minta. Aku melindungi mereka dari apa yang telah mereka minta perlindungan-Ku darinya." Beliau bersabda: Kemudian, para Malaikat berkata: "Ya Rabb, di tengah-tengah mereka ada si Fulan, seorang hamba yang suka berbuat salah. Dia hanya lewat, lalu duduk bersama mereka." Maka Allah berfirman: "Kuampuni juga dia. Mereka itulah kaum, tidak celaka siapa pun yang terlibat bersama mereka."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/208 - 209—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2689).

Kosa Kata Hadits

- تَنَادَوْا : **Saling memanggil.**
- هَلُمُّوْا : **Kemarilah.**
- فَيَحُفُّوْنَهُمْ : **Mereka mendekat dengan merendahkan sayap-sayap mereka** di sekeliling orang-orang yang berdzikir, mengelilingi mereka, berputar-putar di sekeliling mereka sampai memenuhi ruangan antara langit dunia dan bumi.
- يُمَجِّدُوْنَكَ : **Mengagungkan-Mu.**
- مَلَائِكَةً سَيَّارَةً : **Para Malaikat yang berkeliling di bumi.**
- فُضُلًا : **Selebihnya dari Malaikat-Malaikat penjaga.**

Kandungan Hadits

1. Keutamaan majelis-majelis dzikir dan para ahli dzikirnya, serta keutamaan berkumpul untuk berdzikir.
2. Orang yang duduk menyertai orang-orang yang shalih berdzikir, termasuk kelompok mereka berhak mendapatkan semua keutamaan dari Allah *ta'ala* karenanya, sebagai penghormatan kepadanya walaupun tidak bersama mereka sejak permulaan dzikir.
3. Cinta dan perhatian para Malaikat terhadap manusia.
4. Pertanyaan terkadang muncul dari penanya, yang sebenarnya lebih tahu tentang sesuatu yang ditanyakannya itu daripada orang yang ditanya. Hal ini dilakukan, untuk menunjukkan adanya perhatian terhadap sesuatu yang ditanyakan, meninggikan derajatnya dan menyatakan betapa mulia kedudukannya.
5. Penjelasan tentang kebohongan kaum zindiq yang mengaku dapat melihat Allah secara terang-terangan di dunia.
6. Diperbolehkan bersumpah sebagai pengukuhan dan penghormatan dalam hal yang nyata.
7. Hadits ini menerangkan macam-macam sifat kebaikan yang terdapat di dalam Surga dan sifat-sifat kejelekan yang terdapat di dalam Neraka.
8. Pengharapan dan permohonan kepada Allah serta bersungguh-sungguh dalam hal itu merupakan salah satu penyebab terkabulnya sesuatu yang diminta.

Peringatan

Majelis-majelis dzikir yang disenangi Allah adalah majelis ilmu, bertadarus al-Qur-an dan as-Sunnah yang suci, serta memperdalam pengertian dalam hal itu, bukan halaqah-halaqah tarian maupun ladang kegembiraan kaum Sufi.

Al-Izz bin Abdus Salam dalam kitabnya yang berjudul *Qawâ'idul Ahkâm* (II/186) menerangkan: "Adapun (dzikir yang disertai dengan) tarian dan tepukan, hal itu adalah bentuk acara berfoya-foya yang menyerupai pesta-pesta kaum wanita, sebagaimana dilakukan orang yang akalnya kurang sempurna ataupun orang yang suka mencari muka lagi pembohong.

Bagaimana pula dengan tarian yang diiringi oleh irama-irama nada dengan mudah dilakukan oleh orang yang tidak sadar?

Rasulullah ﷺ bersabda:

((خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.))

"Sebaik-baik generasi adalah zamanku, lantas orang-orang setelahnya, kemudian orang-orang setelahnya."

Tidak ada seorang pun di antara para Sahabat beliau dan generasi yang mengikuti mereka melakukan cara-cara dzikir seperti itu. Maka dengan demikian, mereka telah melakukan cara syaitan. Mereka mengira bahwa ketika mereka menikmati dzikir dengan mendengarkan nada-nada irama tersebut, hati mereka pun berpautan dengan Allah ﷻ.

Maka dari itu, bohonglah anggapan apa yang mereka katakan, yakni ketika mendengar keindahan lagu-lagu dzikir yang mereka dendangkan itu, mereka mendapatkan dua kenikmatan (yaitu lezatnya lagu dzikir dan lezatnya perpautan dengan Allah ﷻ).

Sebagian ulama telah mengharamkan tepukan tangan. Demikianlah berdasarkan sabda Nabi ﷺ: "Sesungguhnya tepukan tangan itu hanya untuk kaum wanita."

Nabi ﷺ melaknat wanita yang menyerupai laki-laki, dan laki-laki yang menyerupai wanita.

Barang siapa takut kepada Allah ﷻ, berarti ia mengagungkan-Nya sehingga tidak terbayanglah di dalam hatinya untuk menari, tidak pula bertepuk tangan. Jadi, tepukan tangan dengan tarian tidaklah muncul kecuali dari orang yang tidak mempunyai ilmu dan kurang sempurna penghayatannya. Kedua perbuatan tersebut tidak akan muncul dari orang yang berakal sempurna dan orang-orang pilihan.

Sebagai bukti kebodohan para pelaku dzikir sambil menari-nari dan bertepuk-tepukan tangan itu karena kejahilannya adalah bahwasanya Syariat Islam tidak pernah sama sekali mengajarkannya, baik itu dari Kitabullah maupun dari Sunnah Rasulullah ﷺ. Selain itu, tidak seorang Nabi pun yang melakukannya, begitu pula para pengikut semua Nabi. Akan tetapi, yang melakukan cara tersebut hanya orang-orang awam yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan yang terjerumus oleh hawa nafsu.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ ﴿٨٩﴾ ﴾

"...Dan Kami turunkan Kitab (al-Qur-an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu...." (QS. An-Nahl [16]: 89)

Kaum Salaf (generasi terdahulu) dan generasi pilihan yang datang kemudian sama sekali tidak pernah melaksanakan dzikir dengan cara itu. Barang siapa yang melakukan cara dzikir tersebut dan berkeyakinan bahwasanya cara itu hanya keinginannya sendiri, tidak ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, apalagi jika orang itu sebagai panutan umat sehingga para pengikutnya mengira perbuatannya tersebut sebagai ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Rabbnya, maka amat jeleklah cara dzikir yang dilakukannya. Sebab, perbuatannya itu diduga sebagai suatu ketaatan. Padahal, sesungguhnya perbuatan itu termasuk sejelek-jelek perbuatan orang-orang yang tidak mengerti agama.

Hadits No. 1448

١٤٤٨ - وَعَنْهُ وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّوَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ)). (رواه مسلم)

1448. Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id رضي الله عنهما, keduanya mengatakan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak duduk suatu kaum yang berdzikir kepada Allah عز وجل, melainkan para Malaikat mengelilingi mereka, rahmat meliputi mereka, ketenangan turun atas mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di tengah-tengah siapa pun di sisi-Nya." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2700).

Kata Kata Hadits

- غَشِيَتْهُمْ : **Meliputi mereka.**
- اَلسَّكِيْنَةُ : **Suatu situasi atau keadaan yang membuat hati tenteram sehingga menjadi tenang, tidak cenderung menuruti kesenangan nafsu atau (menjadi tenang) ketika merasa takut.**

Kandungan Hadits

1. Keutamaan dzikir, majelis-majelis dzikir, dan ahli dzikir.
2. Balasan Allah sesuai dengan jenis amal itu sendiri. Oleh karena itu, barang siapa menyebut asma' Allah, maka Allah juga menyebutnya.

Hadits No. 1449

١٤٤٩ - وَعَنْ أَبِي وَاقِدٍ الْحَارِثِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ، فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ فَوَقَفَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيْهَا، وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا. فَلَمَّا فَرَغَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللهِ فَآوَاهُ اللهُ إِلَيْهِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا، فَاسْتَحْيَا اللهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ، فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ)). (متفق عليه)

1449. Dari Abu Waqid al-Harits bin Auf ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ sewaktu beliau duduk di masjid, sedang orang-orang bersama beliau, tiba-tiba datang tiga orang. Dua orang menghadap kepada Rasulullah ﷺ, sedangkan satu orang lainnya pergi. Kemudian, kedua orang temannya itu berhenti di hadapan Rasulullah ﷺ. Satu orang di antara keduanya melihat suatu celah di halaqah itu lalu duduk mengisinya, sedangkan temannya yang kedua duduk di belakang. Berbeda dengan yang ketiga, dia langsung pulang meninggalkan halaqah.

Setelah Rasulullah selesai, beliau bersabda: "Maukah aku beritahu kalian tentang ketiga orang itu? Adapun yang pertama, dia berlindung kepada Allah, maka Allah akan melindunginya. Sedangkan yang kedua, dia merasa malu maka Allah pun malu kepadanya. Sementara yang ketiga, dia berpaling maka Allah pun berpaling darinya." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/156—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2176).

Kosa Kata Hadits

- نَفَرٌ : Kata yang menunjukkan jamak, dipergunakan untuk jumlah laki-laki dari tiga sampai sepuluh orang.
- فُرْجَةٌ : **Celah antara dua benda.**
- اَلْحَلْقَةُ : **Segala sesuatu yang bundar (melingkar) dan pada bagian tengahnya kosong.**
- آوَى إِلَى اللهِ : **Berlindung kepada Allah.**
- فَاسْتَحْيَا : **Lalu merasa malu karena berdesakan.**
- فَأَعْرَضَ : **Pergi menghindar bukan karena udzur.**

Penjelasan Hadits

1. Majelis-majelis dzikir adalah halaqah-halaqah ilmu yang diadakan di rumah-rumah Allah (masjid-masjid) untuk belajar, mengajar, dan mendalami ilmu pengetahuan agama.
2. Hidupnya ilmu dengan dipelajari, didiskusikan, dan disebarkan di antara umat Islam.
3. Keutamaan melakukan halaqah ilmu dan dzikir secara rutin.
4. Dianjurkan bagi seseorang yang mencari ilmu duduk sampai majelis ilmu itu selesai.
5. Dianjurkan bagi seseorang yang melihat celah atau tempat kosong untuk mengisinya, sebagaimana dalam hadits yang menganjurkan untuk mengisi celah-celah kosong di dalam shaf-shaf shalat. Untuk mengisinya, boleh melangkah selagi tidak mengganggu (sesama). Apabila dikhawatirkan mengganggu orang lain, maka disunnahkan baginya untuk duduk di tempat dia berada, sebagaimana dilakukan oleh orang kedua dalam hadits ini.

6. Dianjurkan mengadakan majelis dzikir dan ilmu dengan melingkar. Cara ini tidak berlawanan dengan hadits Jabir bin Samurah dalam riwayat Muslim, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah memasuki masjid, sedang (orang-orang yang berada di) situ berkelompok-kelompok. Maka beliau ﷺ bersabda: 'Mengapa kalian berkelompok-kelompok?' Lahiriah hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menegur mereka karena berkelompok-kelompok. Oleh karena itu, beliau menganjurkan agar berkumpul ketika melakukan mudzakarah ilmu, yakni menjadi satu, bukan beberapa halaqah, agar tercipta rasa cinta kasih di dalam hati mereka dan bertambah kuatnya persatuan untuk satu kalimat Allah, di samping manfaatnya menjadi nyata.
7. Jika terpaksa harus ada beberapa halaqah lantaran beragamnya ilmu yang dikaji serta banyaknya guru pengajar, yang demikian tidaklah mengapa asalkan tidak terganggu antar satu sama lain. Meskipun demikian, lebih baik mempergunakan waktu secara berurutan. Dan, Allah Mahaluhur lagi Maha Mengetahui.
8. Anjuran agar berlomba-lomba dalam mencari ilmu (tidak boleh malu karena banyaknya orang).
9. Barang siapa lebih dahulu sampai kepada suatu tempat, berarti dia lebih berhak untuk menempatinya.
10. Menyingkir dari majelis ilmu bukan karena udzur mengakibatkan orang itu berhadapan dengan murka Allah.
11. Diperbolehkan memberitahukan keadaan para ahli maksiat maupun perilakunya sebagai pelajaran kepada yang lain untuk dihindari. Maka sesuatu yang demikian itu bukanlah termasuk sebagai *ghibah* (menggunjing).

Hadits No. 1450

١٤٥٠ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ مُعَاوِيَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى حَلْقَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: مَا أَجْلَسَكُمْ؟ قَالُوْا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللهَ. قَالَ: آللهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ؟ قَالُوْا: مَا أَجْلَسَنَا إِلَّا ذَاكَ. قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ، وَمَا كَانَ أَحَدٌ بِمَنْزِلَتِي مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَلَّ عَنْهُ حَدِيْثًا مِنِّي، إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى حَلْقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: ((مَا أَجْلَسَكُمْ؟)) قَالُوْا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللهَ وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَمَنَّ بِهِ عَلَيْنَا. قَالَ: ((آللهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ؟ قَالُوْا: وَاللهِ مَا أَجْلَسَنَا إِلَّا ذَاكَ. قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ وَلٰكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللهَ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ)). (رواه مسلم)

1450. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata: "Mu'awiyah ﷺ pernah keluar pergi mendatangi sebuah halaqah di masjid lalu berkata: 'Apa yang membuat kalian duduk-duduk berkumpul?' Mereka menjawab: 'Kami duduk berdzikir kepada Allah.' Mu'awiyah berkata: 'Demi Allah, hanya itukah yang membuat kalian duduk berkumpul?' Mereka menjawab: 'Ya, hanya itulah yang membuat kami duduk berkumpul.'

Mu'awiyah kemudian berkata: 'Ketahuilah, sesungguhnya aku tidak meminta kalian bersumpah karena curiga. Tidak ada seorang pun yang sepertiku kedudukannya dari Rasulullah ﷺ (sebagai ipar Rasulullah)

tetapi lebih sedikit mendapatkan hadits dari Rasulullah (dikarenakan kehati-hatiannya dalam periwayatan). Sesungguhnya, Rasulullah ﷺ pernah mendatangi suatu halaqah sebagian Sahabat, lalu bertanya: "Apa yang membuat kalian duduk-duduk berkumpul?" Mereka menjawab: "Kami duduk berdzikir kepada Allah ﷻ dan memuji-Nya karena telah menunjukkan kami kepada Islam serta memberi kami karunia Islam." Beliau bertanya: "Demi Allah, hanya itukah yang membuat kalian duduk-duduk berkumpul?" Mereka menjawab: "Demi Allah! Ya, hanya itulah yang membuat kami duduk berkumpul." Beliau bersabda: "Ketahuilah! Sungguh aku tidak meminta kalian bersumpah karena curiga. Hanya saja, Jibril mendatangiku seraya memberitahu bahwa Allah membanggakan kalian di hadapan para Malaikat." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2701).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه beserta kegigihannya untuk mengikuti Rasulullah ﷺ di dalam mendapatkan ilmu serta menyampaikannya.
2. Boleh menuntut sumpah tanpa tuduhan supaya menjadi perhatian terhadap pentingnya suatu tanggung jawab atau kabar yang akan disampaikan kepada pendengarnya.
3. Keutamaan majelis-majelis dzikir dan mengikuti halaqah-halaqah ilmu secara *mulazamah* (terus-menerus). Allah mencintai majelis-majelis itu serta berbangga terhadap para Malaikat.
4. Sunnah itu wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ melalui Jibril عليه السلام, namun tidak menjadi ibadah dengan membacanya (seperti al-Qur-an), melainkan (ia menjadi ibadah) dengan (melaksanakan) hukum-hukumnya. ❑

Bab 248

Dzikir Pagi Dan Petang

Allah *ta'ala* befirman:

﴿ وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْـَٔاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَـٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ ﴾

"Dan ingatlah Rabbmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah."
(QS. Al-A'râf [7]: 205)

Ahli bahasa berkata: "*Al-Âshâl* adalah bentuk jamak dari kata *ashîl*, yaitu antara Ashar dan Maghrib."

Tafsir ayat ini telah berlalu dalam Bab (24): "Keutamaan Dzikir dan Anjuran Melakukannya".

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ ...وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا .... ﴿١٣٠﴾ ﴾

"...dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam...." (QS. Thaha [20]: 130)

Maksudnya, shalat Shubuh dan shalat Ashar, sebagaimana di dalam *ash-Shahîhain*, dari Jarir bin Abdullah ﷺ, ia berkata:

كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوْا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا.

"Kami pernah duduk di dekat Rasulullah ﷺ, lalu beliau memandang bulan di malam purnama. Setelah itu beliau bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan ini. Tidak terhalang oleh apa pun untuk melihatnya. Maka dari itu, sekiranya kalian mampu untuk tidak melalaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum ia terbenam, maka laksanakanlah!' Selanjutnya, Jarir membaca ayat ini."

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿...وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾﴾

"... dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi." (QS. Ghafir [40]: 55)

Ahli bahasa berkata: "*Al-'Asyiy* adalah waktu di antara tergelincirnya dan terbenamnya matahari."

Allah ﷻ menganjurkan kepada para hamba-Nya untuk berdzikir kepada-Nya di akhir siang dan awal malam, juga di awal siang dan akhir malam. Sebab, dzikir pada dua waktu ini berada pada waktu pergantian dua tanda malam dan siang hari yang mengundang kita untuk berpikir dan bersyukur serta memperbagus ketaatan dan ibadah.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿فِى بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ﴿٣٧﴾﴾

"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah...." (QS. An-Nûr [24]: 36-37)

Setelah hati seorang Mukmin dan hidayah serta ilmu yang berada di dalamnya diumpamakan oleh Allah ﷻ seperti pelita di dalam kaca jernih yang menyala dengan minyak dan bagus laksana sebuah lampu oleh Allah *ta'ala*, maka Allah menyebutkan tempatnya (pada ayat ini), ialah masjid-masjid yaitu bidang-bidang tanah yang paling dicintai Allah di permukaan bumi. Masjid-masjid, itulah rumah-Nya, tempat Dia ﷻ disembah dan ditauhidkan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan agar tempat itu diperhatikan dan disucikan dari kotoran, segala yang tidak ada manfaatnya, ucapan dan perbuatan yang tidak layak di dalamnya. Sebab masjid-masjid itu dibuat sebagai tempat untuk berdzikir, bertasbih, dan belajar, juga mengajar.

Selanjutnya, dalam ayat ini Allah memberi perhatian besar, bahwa berdirinya masjid-masjid ini sesuai dengan tujuan utama dan tegaknya risalah. Maka dari itu, hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki iman yang murni, akal dan semangat yang lurus, serta bertekad tinggi. Mereka itulah yang memakmurkan masjid-masjid Allah dengan berdzikir, bertasbih, ilmu, dan pengajaran agar para hamba Allah menjadi orang-orang bertauhid, pandai bersyukur, dan juga menyucikan Rabb seru sekalian alam sampai hal tersebut menjadi kenyataan. Mereka berdakwah setiap waktu dan setiap tindakannya, tidak sekadar mengisi kesenggangan.

Ada pula sekilas kandungan indah di dalam ayat tersebut di atas, yakni orang-orang yang memakmurkan masjid diungkap sebagai *rijâl* (orang laki-laki). Ini memberi pengertian bahwa kaum perempuan lebih baik mengerjakan shalat di rumah mereka.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾﴾

"Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi." (QS. Shad [38]: 18)

Allah *ta'ala* mengabarkan bahwa gunung-gunung ditundukkan oleh-Nya untuk bertasbih bersama Dawud hamba-Nya ketika matahari terbit dan di akhir siang, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ۞ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ .... ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan sungguh, Telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman): 'Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud ....'" (QS. Saba' [34]: 10)

Maka saat Dawud membaca Kitab Zabur, gunung-gunung menjulang tinggi menjawabnya, mengulang membaca tasbih mengikutinya.

Faedah

Ayat-ayat al-Qur-an yang mulia ini menganjurkan agar berdzikir pada awal siang hari dan pada akhirnya. Agar siang harinya dimulai dan diakhiri dengan ibadah dan ketaatan, dzikir tersebut menjadi penebus dosa-dosa yang dilakukan di antara kedua waktu itu. Allah Mahaluhur lagi Maha Mengetahui.

Hadits No. 1451

١٤٥١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي: ﴿سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ﴾ مِائَةَ مَرَّةٍ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ. (رواه مسلم)

1451. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa ketika memasuki waktu pagi dan sore hari mengucapkan: 'Maha Suci Allah aku memuji-Nya' sebanyak seratus kali, maka tidak seorang pun yang datang membawa yang lebih utama daripadanya kelak pada hari Kiamat, kecuali seseorang yang mengucapkan sama seperti ucapannya itu atau mengucapkan lebih dari itu." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2692).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan dzikir di pagi dan sore hari.
2. Dzikir ini hukumnya mutlak. Bilangan seratus kali bukan sebagai pembatasan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ di dalam hadits ini: "Atau mengucapkannya lebih dari itu."
3. Disunnahkan berdzikir kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya karena dzikir itu dicintai Allah *ta'ala*.
4. Dzikir kepada Allah merupakan suatu simpanan kekayaan berharga seorang hamba pada hari Kiamat kelak, yakni hari ketika harta dan anak tidak dapat bermanfaat, kecuali orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih lagi suci.

Hadits No. 1452

١٤٥٢ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا لَقِيْتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغَتْنِي الْبَارِحَةَ. قَالَ: أَمَا لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: ﴿أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ﴾، لَمْ تَضُرَّكَ. (رواه مسلم)

1452. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Seorang laki-laki pernah datang kepada Nabi ﷺ: 'Wahai, Rasulullah. Semalam aku tertimpa musibah, yaitu disengat kalajengking.' Beliau bertanya: 'Tidakkah ketika menjelang sore kau membaca: 'Aku memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya?' Niscaya karenanya ia tidak akan mengganggu kamu.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2709).

Kosa Kata Hadits

- مَا لَقِيْتُهُ : **Aku tertimpa musibah.**
- اَلْبَارِحَةَ : **Tadi malam.**

Kandungan Hadits

1. Seorang hamba selalu berlindung kepada Allah dari segala kejahatan, tipu muslihat, serta rasa dengki dan kezhaliman.
2. Bolehnya memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah ﷻ yang sempurna. Hal itu menunjukkan bahwa Kalamullah adalah sifat Allah, bukan makhluk. Sebab, makhluk tidak boleh dimintakan perlindungannya.
3. Dzikir ini merupakan benteng seorang hamba Allah dari kejahatan makhluk-makhluk dan segala yang mengganggu lainnya, antara lain keinginan nafsu dan syahwat. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari segala yang menyesatkan dan mencelakakan.

Hadits No. 1453

١٤٥٣ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا أَصْبَحَ: ((اَللّٰهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ)) وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: ((اَللّٰهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوْتُ وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ)). (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن)

1453. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwasanya bila memasuki waktu pagi beliau sering mengucapkan: "Ya Allah, dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami memasuki waktu pagi. Dengan rahmat dan pertolongan-Mu juga kami memasuki waktu sore. Dengan rahmat dan kehendak-Mu kami hidup dan dengan rahmat dan kehendak-Mu kami mati. Kepada-Mu kebangkitan (bagi semua makhluk)."

Apabila menjelang sore beliau mengucapkan: "Ya Allah, dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami memasuki waktu sore. Dengan rahmat dan kehendak-Mu kami hidup; dan dengan rahmat dan kehendak-Mu kami mati. Dan kepada-Mu kebangkitan (bagi semua makhluk)." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitabnya *al-Adabul Mufrad* (1199), Abu Dawud (5068), at-Tirmidzi (3391), Ibnu Majah (3868), dan yang lainnya melalui jalur dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ.

Saya (penulis) berkata: "Al-Hafizh dalam kitabnya, *Natâ-ijul Afkâr* (LXXXIII/A) menyatakannya shahih. Sebagaimana perkataan beliau, bahwa para perawinya *tsiqah*."

Kandungan Hadits

1. Tempat kembali yang sebenarnya adalah Allah ﷻ.
2. Hendaknya kehidupan seorang hamba selalu berhubungan dengan manhaj Allah ﷻ.
3. Islam adalah sebuah agama universal yang sempurna, dan Islam meliputi kehidupan manusia dari pagi ketika dia bangun hingga tidur kembali. Maka semua gerak dan diamnya senantiasa berada di dalam ketentuan hukum agama Allah ﷻ. Sungguh, Allah tidak meninggalkan perkara yang kecil hingga yang besar, melainkan berada dalam catatannya.

Hadits No. 1454

١٤٥٤- وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ مُرْنِي بِكَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ، قَالَ: قُلْ: ((اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ)). قَالَ: قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ. (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1454. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ pernah berkata: "Wahai, Rasulullah, perintahkan saya mengucapkan beberapa kalimat apabila saya memasuki waktu pagi dan waktu sore." Beliau bersabda: Ucapkanlah: "Ya Allah Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib dan nyata, Rabb segala sesuatu dan Rajanya, aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku serta dari kejahatan syaitan dan dari ajakannya berbuat syirik." Beliau pun bersabda: "Ucapkanlah kalimat itu apabila kamu memasuki waktu pagi, waktu sore, dan ketika hendak tidur." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi ﷺ berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adabul Mufrad* (1202), Abu Dawud (5067), at-Tirmidzi (3392), Ahmad (I/9, 10 dan II/297), dan lainnya melalui dua jalur dari Ya'la bin Atha, dari Amr bin Ashim, dari Abu Hurairah ﷺ.

Saya (penulis) berkata: "Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, *al-Mushannif* (penyusun kitab ini), al-Hakim, dan adz-Dzahabi. Hadits ini seperti yang mereka katakan, yakni para perawinya berstatus *tsiqah* dan mempunyai hadits-hadits penguat dari beberapa Sahabat ﷺ. Saya (penulis) telah menjelaskan masalah ini panjang lebar di dalam *takhrij Syarh Khuthbatil Hâjah* (25).

Kata-Kata Hadits

- فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ : **Pencipta langit dan bumi, serta Dia pula yang mengadakannya tanpa contoh.**
- مَلِيْكِهِ : **Rajanya.**
- شِرْكِهِ : **Ajakannya untuk menyekutukan Allah *ta'ala*.**

Kandungan Hadits

1. Keutamaan dzikir pada waktu pagi dan sore karena kedua waktu tersebut merupakan sebaik-baik waktu.
2. Hak menciptakan dan memerintah ada di tangan Allah ﷻ semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.
3. Sumber kesesatan seseorang adalah dirinya sendiri dan syaitan. Oleh karena itu, ia harus berhati-hati (waspada) kepada keduanya; sebagaimana ungkapan penya'ir:

lawanlah nafsu dan syaitan
tentanglah keduanya
waspadalah walau keduanya setia menasihatimu

4. Hendaklah seorang hamba senantiasa membaca dzikir ini pada pagi dan sore hari, karena dzikir tersebut mengandung pengesaan Allah ﷻ, ibadah, dan permohonan pertolongan kepada Allah. Itulah poros agama Islam. Dzikir merupakan suatu ibadah serta permohonan pertolongan kepada Allah ﷻ sebagaimana di dalam Ummul Kitab: *"Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în* (Hanya kepada Engkaulah kami mengabdi dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan)."

١٤٥٥ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمْسَى قَالَ: ((أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ)). قَالَ الرَّاوِي: أُرَاهُ قَالَ فِيْهِنَّ: ((لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ)). وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذٰلِكَ أَيْضًا: ((أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ)). (رواه مسلم)

1455. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia menuturkan: "Nabi Allah ﷺ apabila memasuki waktu sore mengucapkan: 'Kami telah memasuki waktu sore, dan kerajaan hanya milik Allah ﷻ, segala puji bagi-Nya, tiada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi Dia.'

Perawi berkata: "Aku melihat beliau mengucapkan: 'Bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya pujian, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabbku, aku memohon kepada Engkau kebaikan pada malam ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan malam ini serta kejahatan sesudahnya. Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Rabbku, Aku berlindung kepada-Mu dari adzab Neraka dan adzab kubur.'"

Bila memasuki waktu pagi, beliau mengucapkan: 'Kami telah memasuki waktu pagi, dan kerajaan hanya milik Allah.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2723).

Kandungan Hadits

1. Pagi dan sore hari terlihat jelas karena pergantian siang dan malam. Allah mengatur semua urusan hamba-Nya, sebagian mereka diangkat derajatnya dan sebagian yang lain diturunkan. Seyogianya pada kedua waktu itu dilakukan dzikir kepada Allah.
2. Allah ﷻ adalah Raja dan Milik-Nya kekuasaan. Perkara ini sangat jelas yaitu bahwa Dia ﷻ memiliki segala sesuatu, dan Pemilik itu menguasai apa yang dimiliki.
3. Apabila seorang hamba meyakini bahwa kekuasan itu bagi Allah ﷻ semata, dia pasti berlindung kepada-Nya serta tidak membutuhkan yang selain-Nya. Maka, dia hanya beribadah, memuji, dan bersyukur kepada-Nya semata.
4. Allah ﷻ itu Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, baik Dzat-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, maupun kekuasaan apa pun dari para makhluk-Nya.
5. Sifat malas dan sombong merupakan penyakit bagi seseorang yang membuatnya berhenti dari melakukan ketaatan, dzikir, dan syukur. Hendaknya seorang hamba berlindung kepada Allah ﷻ dari sifat tersebut agar dia tetap sehat sejahtera; serta terus-menerus menerima nikmat ketaatan dan kelapangan hati dalam beribadah.
6. Hendaknya seorang hamba Allah ﷻ semangat dalam melaksanakan ketaatan dan memperbagus ibadahnya supaya dengan karunia Allah dia akan selamat dari lembah kebinasaan yang adzabnya itu kekal selama-lamanya.
7. Penetapan adzab kubur. Kabar tentang itu telah *mutawatir*. Kita memohon kepada Allah tempat kembali yang baik dan penyambutan yang baik di hadapan Rabb kita Yang Maha Pemurah.

Hadits No. 1456

١٤٥٦- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ خُبَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ —بِضَمِّ الْخَاءِ الْمُعْجَمَةِ— قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اقْرَأْ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِيْنَ تُمْسِي وَحِيْنَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ)). (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح).

1456. Dari Abdullah bin Khubaib (huruf *kha* dibaca dengan *dhammah*) رضي الله عنه menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: 'Bacalah *Qul Huwallâhu ahad* dan *al-Mu'awwidzatain* sebanyak tiga kali ketika kamu memasuki waktu sore dan ketika memasuki waktu pagi, niscaya bacaan itu cukup melindungi kamu dari segala sesuatu.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (5082) dan at-Tirmidzi (3575) dengan sanad *hasan*.

Kosa Kata Hadits

- الْمُعَوِّذَتَيْنِ : **Dua surat, yaitu surah Al-Falaq, dan surah An-Nâs.**

Kandungan Hadits

1. Keutamaan surah Al-Ikhlas, surah Al-Falaq, dan surah An-Nâs.
2. Disunnahkan membaca surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan surah An-Nâs di pagi dan sore hari sebanyak tiga kali.
3. Barang siapa memohon perlindungan kepada Allah dan berlindung kepada-Nya, maka Allah memenuhi dan melindunginya.

Hadits No. 1457

١٤٥٧ - وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ ﴿بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ﴾ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِلَّا لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ)).

(رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1457. Dari Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang setiap pagi hari dan sore harinya dia mengucapkan kalimat: 'Dengan nama Allah yang tidak berbahaya atas nama-Nya sesuatu, baik di bumi dan tidak pula di langit. Dia Maha Mendengar Maha Mengetahui' sebanyak tiga kali, melainkan dia tidak akan ditimpa oleh bahaya apa pun." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *Al-Adabul Mufrad* (660), Abu Dawud (5088, 5089), at-Tirmidzi (3388), Ibnu Majah (3869), an-Nasa-i di dalam *Amalul Yaumi wal Lailah* (15, dan 16), al-Hakim (I/513), dan selainnya melalui jalur dari Aban bin Utsman, dia berkata: "Aku pernah mendengar Utsman berkata: 'Aku mendengar Rasulullah bersabda: '...' (Selanjutnya dia menyebutkan hadits ini)."

Saya (penulis) berkata: "Hadits ini sanadnya *shahih*."

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam *al-Marâsîl* (hlm. 23), dari Ahmad bin Hanbal رحمه الله bahwa Ali bin Utsman belum pernah mendengar sesuatu pun dari ayahnya, maka hadits itu tertolak berdasarkan riwayat berikut:

1. Dalam hadits di atas dinyatakan dengan jelas bahwa dia mendengar dari Utsman (bin Affan), ayahnya.
2. Al-Bukhari meriwayatkannya di dalam *at-Târîkhul Kabîr* (I/1/451) dan al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wat Târîkh'* (I/643) melalui dua jalur, dari Ibnu Wahb, dari Malik bahwasanya Abdullah bin Abu Bakar menuturkan kepadaku bahwa Abu Bakar (Ibnu Muhammad bin Amr bin Hazm) sering kali belajar kepada Aban bin Utsman (bin Affan).

Malik رحمه الله berkata: "Aban mengetahui banyak hal tentang hukum peradilan dari Utsman (bin Affan), ayahnya."

Saya (penulis) mengomentari: "Sanad ini jelas *shahih* seperti jelasnya matahari. Di dalamnya diteguhkan bahwa Aban itu mendengar dari ayahnya, Utsman bin Affan رضي الله عنه."

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *Tahdzîbut Tahdzîb* (I/97): Haditsnya terdapat dalam *Shahîh Muslim*, dengan tegas dia mendengar dari ayahnya."

Penulis berkomentar: "Al-Hafizh menunjuk kepada hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (VI/136) bersama kitab *Irsyâdus Sârî, Syarh al-Bukhari* bahwa Yahya bin Yahya menuturkan kepada kami: 'Aku pernah membacakan hadits kepada Malik, dari Nâfi', dari Nubaih bin Wahb bahwa Umar bin Ubaidillah hendak menikahkan Thalhah bin Umar dengan putri Syaibah bin Jubair. Kemudian, dia mengutus seseorang kepada Aban bin Utsman agar menghadirinya, sedang dia *amîrul hajj*. Maka Aban berkata: Aku mendengar Utsman bin Affan berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلَا يُنْكَحُ وَلَا يَخْطُبُ "Orang yang sedang berihram tidak boleh menikah, tidak boleh dinikahkan, dan tidak boleh melamar."

Saya (penulis) berkata: "Aban mendengar dari ayahnya mengenai hadits tersebut melalui banyak jalur. Oleh sebab itu, hadits ini benar-benar shahih karena Aban mendengar dari ayahnya. Bagi Allah segala puji sebelum dan sesudahnya."

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i (17, 18) dinyatakan bahwa hadits itu *mauquf* kepada Aban, tetapi hal itu tidak berlawanan antara kedudukan *mauquf* dan *marfu'*-nya. Aban seringkali bersemangat, namun terkadang dia menilai *marfu'* dan terkadang tidak.

Kandungan Hadits

1. Seorang Muslim berlindung kepada Allah ﷻ dan menjalani masa hidupnya atas nama-Nya.
2. Bismillah dapat menjadi pelindung bagi seorang hamba dari segala kejahatan, baik sesuatu yang tidak tampak, yang nyata, binatang, jin, maupun syaitan. Sebab, Allah Maha Mendengar terhadap segala perihal mereka dan Maha Mengetahui keadaan mereka dalam setiap waktunya. Maka, tidak ada sesuatu pun yang terjadi menimpanya kecuali dengan izin-Nya.
3. Dianjurkan melakukan dzikir ini agar bisa berlindung dari segala kesusahan dan kesulitan yang terjadi dengan takdir Allah.

Hikmah dan Pelajaran

Di akhir hadits ini dikatakan: Aban menderita kelumpuhan ringan. Maka orang yang mendengar hadits dari dia memperhatikannya.

Dia pun berkata kepada orang itu: "Kenapa kamu memperhatikan saya? Demi Allah, aku tidak mengada-ada atas nama Utsman dan Utsman tidak mengada-ada kepada Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, pada hari ketika aku tertimpa musibah ini, aku marah sehingga lupa mengucapkannya."

Saya (penulis) mengatakan: "Dalam peristiwa ini terkandung beberapa pelajaran, antara lain:

1. Marah adalah suatu penyakit yang dapat menghalangi seseorang untuk berperilaku secara sehat.
2. Apabila Allah mau melaksanakan takdir-Nya, maka seorang akan dibuat-Nya menjauhkan diri dari sesuatu yang harus dihindari.
3. Doa dapat menolak *qadha'* (takdir).
4. Perhatian besar para perawi hadits dalam mendapatkan hadits dan menyampaikannya.
5. Kuatnya keyakinan kaum Salaf pada generasi pertamanya terhadap Allah dan mereka sangat membenarkan apa yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ. □

Doa Ketika Hendak Tidur

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ.... ﴿١٩١﴾ ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi ...." (QS. Ali Imran [3]: 190-191)

Tafsir ayat ini telah berlalu di dalam Bab (245): "Berdzikir kepada Allah *ta'ala* dalam Keadaan Berdiri, Duduk, dan Berbaring".

Hadits No. 1458

١٤٥٨- وَعَنْ حُذَيْفَةَ وَأَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: ﴿بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ﴾. (رواه البخاري)

1458. Dari Hudzaifah dan Abi Dzar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ apabila hendak tidur, membaca doa: "Dengan Nama-Mu, ya Allah, aku hidup dan aku mati." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadis dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (817), Bab (127): "Adab Tidur". Perhatikan hadits nomor (1446).

Hadits No. 1459

١٤٥٩ - وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ وَلِفَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ((إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا أَوْ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا فَكَبِّرَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ)).

وَفِي رِوَايَةٍ: التَّسْبِيْحُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: التَّكْبِيْرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ. (متفق عليه)

1459. Dari Ali ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya dan kepada Fathimah ﷺ: "Apabila kamu berdua hendak tidur, maka bacalah *takbir* 33 kali, *tasbih* 33 kali, dan bacalah *tahmid* 33 kali."

Di dalam suatu riwayat: "Bacaan *tasbih* sebanyak 34 kali."

Dalam suatu riwayat lagi: "Bacaan *takbir* 34 kali." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/215-216—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2727). Riwayat kedua oleh al-Bukhari (XI/119—*Fathul Bâri*).

1. Hendaknya seseorang dapat membawa keluarganya sebagaimana dia membawa dirinya kepada sesuatu yang sederhana dalam urusan dunia, puas terhadap pemberian Allah ﷻ yang telah dipersiapkan untuk para wali-Nya yang sabar. Hal ini jelas di dalam bimbingan Rasulullah ﷺ terhadap putri beliau Fathimah dan Ali رضي الله عنهما untuk mengamalkan dzikir ini, yaitu ketika Fathimah datang kepada beliau meminta pelayan untuk membantu dalam urusan rumah tangganya.
2. Dari hadits ini para ulama mengambil kesimpulan bahwa istri wajib melayani suaminya. Sebab, Fathimah رضي الله عنها datang mengadukan masalahnya, yaitu luka bekas gilingan membuat tepung di tangannya. Maka Rasulullah ﷺ membimbingnya untuk memohon pertolongan kepada Allah, tanpa menggugurkan kewajibannya untuk melayani suaminya (Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه).
3. Barang siapa rajin mengamalkan dzikir ini, niscaya dia tidak pernah merasa letih. Sebab, Fathimah رضي الله عنها mengadukan halnya karena dia merasa letih bekerja, lalu oleh Rasulullah ﷺ dialihkan perhatiannya kepada dzikir itu. Dan beliau memberitahukan dia dan suaminya, bahwa dzikir tersebut lebih baik bagi mereka daripada pelayan.
4. Disunnahkan mengamalkan dzikir ini dengan *mudawamah* (secara terus menerus). Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه berkata, sebagaimana dalam riwayat Muslim: "Aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ." Dia ditanya: "Walaupun pada malam peristiwa Shiffin?" Jawabnya: "Tidak meninggalkannya walaupun pada malam peristiwa Shiffin."

Hadits No. 1460

١٤٦٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلْفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: ((بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ؛ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ)). (متفق عليه)

1460. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila seseorang di antara kamu mau tidur, hendaklah dia mengibas kasurnya dengan bagian ujung sarungnya. Sebab, dia tidak tahu, ada apa setelah dia meninggalkannya di atasnya. Setelah itu, barulah dia berdoa: 'Dengan menyebut asma-Mu, ya Rabbku, aku meletakkan lambungku dan dengan Nama-Mu pula aku mengangkatnya. Jika Engkau mencabut jiwaku, maka rahmatilah ia. Dan jika membiarkannya hidup, jagalah sebagaimana Engkau menjaga apa yang ada pada hamba-hamba Engkau yang shalih.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/125-126—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2714).

Kosa Kata Hadits

- دَاخِلَةَ إِزَارِهِ : **Bagian ujungnya yang mendekati tubuh.**
- أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ : **Mencabut ruhku.**
- أَرْسَلْتَهَا : **Engkau membiarkannya hidup di dunia.**

1. Disunnahkan mengibas kasur (tempat tidur) sebelum tidur agar tidak ada sesuatu yang menyakitkan di dalamnya yang tidak diketahuinya.
2. Hidup seseorang hendaknya selalu sesuai dengan ketentuan Allah, serta amalnya berdiri di atas nama Allah.
3. Hakikat taufik adalah walaupun sekejap mata Allah tidak melepas kamu begitu saja. Dia senantiasa menjagamu dan memeliharamu dengan rahmat-Nya. Maka celakalah jika Allah melepasmu begitu saja kepada dirimu sendiri.
4. Barang siapa menjaga Allah maka Dia pun akan menjaganya. Oleh karena itu, Allah ﷻ menjaga hamba-hamba-Nya yang shalih, diri mereka, harta mereka, keluarga mereka, dan juga anak-anak mereka. Ya, Allah, jagalah kami sebagaimana Engkau menjaga para hamba-Mu yang shalih.

Hadits No. 1461

١٤٦١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ.

(متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ وَ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ وَ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ؛ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. (متفق عليه)

1461. Dari Aisyah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila mau tidur meniupi kedua tangannya dan membacakan surah *al-mu'awwidzât* setelah itu, diusapkan kepada seluruh tubuh beliau." (*Muttafaq 'alaih*).

Dalam suatu riwayat keduanya: "Bahwasanya tiap malam, apabila Nabi ﷺ mau tidur, beliau memadukan kedua telapak tangannya lalu meniupnya dengan membaca *Qul huwallâhu ahad, Qul a'ûdzu bi Rabbil falaq,* dan *Qul a'ûdzu bi Rabbin Nâs,* lantas diusapkannya ke seluruh bagian tubuh beliau semampunya. Beliau mulai dari kepala dan wajah, lalu bagian depan tubuhnya. Dilakukannya yang demikian itu sebanyak tiga kali." (*Muttafaq 'alaih*)

Ahli bahasa berkata: *An-nafats* adalah tiupan lembut tanpa adanya air ludah.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/62, XI/15—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2192).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan sunnah Nabi ﷺ, yakni dianjurkannya bagi seseorang melaksanakannya ketika hendak tidur.
2. Penjelasan manfaat isi kandungan al-Qur-an untuk menjaga tubuh dari syaitan-syaitan dan lainnya dengan seizin Allah.
3. Ketika membacakan ruqyah, lebih kuat manfaatnya dengan sentuhan tangan secara langsung.

Hadits No. 1462

١٤٦٢ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ: ((اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ)). فَإِنْ مِتَّ، مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ؛ وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُوْلُ)). (متفق عليه)

1462. Dari al-Bara bin Azib ﷺ, ia bertutur, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Apabila kamu mau tidur, berwudhulah sebagaimana kamu berwudhu untuk shalat. Setelah itu, berbaringlah miring ke lambung kananmu, dan ucapkanlah: Ya Allah, kuserahkan diriku kepada-Mu kuserahkan urusanku kepada-Mu, kusandarkan punggungku kepada-Mu, dengan penuh cemas dan harapan kepada-Mu. Tidak ada perlindungan dan keselamatan dari Engkau kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus. Jika kamu mati (setelah itu), niscaya mati di atas fitrah. Maka jadikanlah kalimat-kalimat itu sebagai akhir ucapanmu (waktu mau tidur)." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (814), pada Bab (127): "Adab Tidur".

Hadits No. 1463

١٤٦٣ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: ((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ)). (رواه مسلم)

1463. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ apabila hendak tidur, beliau mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum serta memberi kami kecukupan dan perlindungan. Betapa banyak orang yang tidak mempunyai penyandang kecukupan dan tidak mempunyai pelindung." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2715).

Kata Kata Hadits

- آوَانَا : **Membuatkan tempat bagi kita untuk berlindung dan tempat bagi kita untuk tinggal.**

Kandungan Hadits

1. Adanya tempat berlindung bagi seseorang termasuk sebuah nikmat Allah yang seharusnya disyukuri.
2. Apabila seseorang telah berhasil memperoleh kebutuhannya, seperti makan, minum dan tempat tinggal, berarti Allah telah memberinya kecukupan dan perlindungan.
3. Dzikir Rasulullah ﷺ pada saat makan, minum, dan tidur, karena tidur tidak dapat diperoleh kecuali setelah mendapatkan kecukupan untuk makan dan minum. *Wallâhu a'lam.*

4. Allah yang mencukupi para hamba-Nya, melindungi dari kejahatan sebagian yang lain, serta mempersiapkan rezeki dan makanan bagi mereka.
5. Seharusnya seseorang bersyukur kepada Allah ﷻ atas melimpahnya nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta memandang orang yang lebih rendah daripadanya dalam harta dan tempat tinggal agar nikmat yang dimilikinya terasa besar sehingga rasa syukurnya pun semakin bertambah.

Hadits No. 1464

١٤٦٤ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْقُدَ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن. ورواه أبو داود من رواية حفصة رضي الله عنها، وفيه أنه كان يقوله ثلاث مرات)

1464. Dari Hudzaifah رضي الله عنه, bahwa apabila hendak tidur, Rasulullah ﷺ meletakkan tangan kanan di bawah pipi beliau lalu mengucapkan: 'Ya, Allah, selamatkanlah aku dari adzab Engkau pada hari Engkau membangkitkan para hamba-Mu.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*." Abu Dawud juga meriwayatkannya dari Hafshah رضي الله عنها, di dalamnya disebutkan: "Beliau biasa mengucapkannya tiga kali.")

"Barang siapa menjaga Allah
maka Dia pun akan menjaganya."

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3398) melalui hadits Hudzaifah ﷺ. Juga oleh Abu Dawud (5045) melalui hadits Hafshah ﷺ. Dan oleh Imam at-Tirmidzi (3399) melalui hadits al-Bara bin Azib ﷺ, di dalamnya tidak disebutkan kata-kata "tiga kali". Serta oleh Ibnu Majah (3877) melalui hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ dengan sanad yang di dalamnya *munqathi'* (terputus).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan (tidur) miring ke kanan.
2. Hadits ini mengungkap sifat tawadhu dan kerendahan hati Nabi ﷺ kepada Rabbnya ﷻ, sebagai peringatan bagi umat beliau agar tidak merasa selamat dari adzab Allah. Sesungguhnya tiada yang merasa aman dari adzab Allah, melainkan orang-orang yang merugi.
3. Penetapan adanya *al-hasyr* (berkumpulnya semua umat manusia di suatu dataran kelak) dan *al-ma'âd* (hari kembali umat manusia kepada Allah). Bahwasanya umat manusia akan kembali kepada Rabb mereka untuk diperhitungkan amal mereka. Barang siapa yang mendapatkan kebaikan kelak, maka bacalah *hamdalah* (Alhamdulillah) sebagai puji syukur kepada Allah ﷻ. Barang siapa yang mendapatkan selain dari itu, maka janganlah mencela dan mencaci yang lainnya kecuali dirinya sendiri. ❑

■	Kitab Amal	Hal 1	■	Kitab I'tikaf	Hal 165	■	Kitab Haji	Hal 173
■	Kitab Jihad	Hal 193	■	Kitab Ilmu	Hal 323	■	Kitab Pujian	Hal 363
■	Kitab Shalawat	Hal 375	■	Kitab Dzikir	Hal 393	☑	**Kitab Doa**	**Hal 495**

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 4

Kesembilan: Kitab Doa

Pendahuluan

Semoga Allah ﷻ senantiasa membimbing Anda kepada kebaikan. Ketahuilah, bahwa "doa" adalah sebuah kata yang mempunyai beberapa arti sesuai dengan konteks kalimatnya.

Al-Kitab menyebut beberapa macam arti kata doa ini, antara lain secara singkat dapat disebutkan:

1. ***At-Tauhid*** **(tauhid)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا۟ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah. Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya. Katakanlah (Muhammad): 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Rabbku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.'" (QS. Al-Jinn [72]: 18-20)

2. ***Al-'Ibadah*** **(ibadah)**

Allah *Jalla Tsanâ-uh* berfirman:

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ .... ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah ...."
(QS. Yunus [10]: 106)

3. *Al-istighatsah* **(memohon pertolongan)**

Allah *tabâraka ismuh* berfirman:

﴿ ...وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ .... ﴿٢٣﴾ ﴾

"... dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah ..."
(QS. Al-Baqarah [2]: 23)

Maksudnya, *ista'înû bihim* (mintalah pertolongan kepada mereka).

4. *As-Su-âl wath thalab* **(permohonan dan permintaan)**

Allah *Maulâna al-Haq* berfirman:

﴿ ...ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ .... ﴿٦٠﴾ ﴾

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu ..."
(QS. Al-Mu'min [40]: 60)

Maksudnya, *is-alûnî* (mohonlah kepadaku).

Senada dengan makna ini juga tertuang di dalam firman Allah ﷻ:

﴿ ...فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ .... ﴿٦١﴾ ﴾

"...maka mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi...." (QS. Al-Baqarah [2]: 61)

5. *An-Nidâ'* **(panggilan)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾ ﴾

"Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur)." (QS. Al-Isra' [17]: 52)

6. ***Ats-Tsanâ'*** **(pujian)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ .... ﴿١١٠﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna)....'" (QS. Al-Isra' [17]: 110)

7. ***Al-Qawl*** **(ucapan)**

Allah *'Azza Tsanâ-uh* berfirman:

﴿ دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Doa mereka di dalamnya ialah: 'Subhanakallahumma' (Mahasuci Engkau, ya Rabb kami), dan salam penghormatan mereka ialah: 'Salam' (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah: 'Alhamdu lillahi Rabbil 'alamin' (segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam)." (QS. Yunus [10]: 10)

Semua kandungan makna ini teruntai dalam tangga-tangga *'ubudiyyah*, yakni sang hamba menyadari kesempurnaan *rububiyyah* dan *uluhiyyah* Allah, sang Pencipta. Maka jelas baginya rasa ketergantungan kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Itulah indikasi dari *'ubudiyyah*.

Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ bersabda di dalam hadits shahih: "Doa adalah ibadah." Kemudian, beliau membaca firman Allah:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan Rabbmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.'" (QS. Al-Mu'min [40]: 60).

Ada beragam persepsi orang tentang doa. Di antaranya persepsi sekte Qadariyyah. Menurut mereka, semua doa satu macam saja, tidak bermakna dan tidak bermanfaat. Sebab, semua takdir sudah berlalu dan qadha' pun telah dahulu. Doa tidak bisa menambahnya dan tidak pula menolaknya. Meninggalkan doa pun tidak dapat menguranginya. Maka itu, doa dan permohonan tidak ada faedahnya. Mereka berkata demikian karena mereka mengingkari syafaat dan meninggalkan nash al-Qur-an."

Untuk menjawab kerancuan tersebut, cukuplah kiranya dengan merenungi penjelasan dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ berikut yang disebutkan dalam *al-Jawâbul Kâfi* (hlm. 8-9):

"Mereka itu, di samping jahil dan sesat, juga saling bertentangan satu sama lain. Jika semua persepsi mereka tentang doa dibeberkan, niscaya akan berakibat pada peniadaan semua hal yang berkaitan dengan sebab-akibat. Cobalah (dengan argumen berikut) menimpali mereka: 'Jika sifat kenyang dan segar telah ditakdirkan untuk Anda, maka pasti keduanya terjadi, baik Anda makan maupun tidak. Sebaliknya, jika kedua sifat itu tidak ditakdirkan untuk Anda, maka kedua sifat itu pasti tidak akan terjadi, baik Anda makan maupun tidak. Jika bagi Anda telah ditakdirkan anak, maka pasti Anda mempunyai anak, baik Anda bersenggama maupun tidak dengan istri atau dengan sahaya. Sebaliknya, jika Anda tidak ditakdirkan mempunyai anak, maka Anda tidak akan mempunyai anak, sehingga tidak perlu kawin dan memelihara sahaya ... dan seterusnya, dan seterusnya.'

Adakah seorang cerdik atau seorang manusia yang berkata demikian? Sebagaimana dimaklumi, binatang pun diciptakan untuk menjalankan hukum kausalitas (sebab-akibat), yang memang telah menjadi kebutuhan pokok dalam hidupnya. Oleh sebab itu, hewan lebih cerdik dan lebih mengerti daripada mereka, yang disamakan dengan binatang ternak oleh Penciptanya, bahkan mereka lebih sesat jalannya daripada binatang itu.

Sebagian mereka ada yang berlagak pintar dengan berdalih bahwa sibuk dengan berdoa merupakan ibadah ritual semata. Allah memberi pahala kepada orang yang berdoa tanpa ada pengaruh apa-apa pada isi permohonannya.

Dan menurut orang ini, tidak ada bedanya antara berdoa dan tidak berdoa, antara berdoa dengan hati atau dengan lisan dalam mempengaruhi permohonan, dan antara terkabul atau tidaknya doa yang dipanjatkan.

Jadi, menurut mereka hubungan doa dan tidak berdoa sama saja, tak ada bedanya.

Kelompok lainnya yang sedikit lebih cerdas dari mereka mengatakan bahwa sebenarnya, doa hanya merupakan suatu indikasi yang ditentukan Allah ﷻ atas terpenuhinya suatu kebutuhan. Jadi, kapan pun seorang hamba dituntun untuk berdoa, maka saat itulah pertanda hajatnya telah dipenuhi. Hal ini laksana mendung hitam dan dingin di atas langit pada musim hujan. Mendung tersebut sebagai tanda turunnya hujan.

Menurut mereka, demikianlah ketentuan hukum yang berlaku, bahwa taat membuahkan pahala, sebagaimana kufur dan maksiat membuahkan hukuman. Semua itu merupakan indikasi-indikasi datangnya pahala dan hukuman, bukan merupakan faktor dan penyebabnya."

Demikian juga persepsi mereka yang lainnya; pecah dan memecahkan sama, terbakar dan membakar sama, pembunuhan dan kematian sama. Tidak ada hukum sebab sama sekali menurut mereka. Dan tidak ada hubungan antara sebab dan akibat, melainkan hanya kebetulan, bukan pengaruh kausalitas.

Yang jelas bahwa, dengan persepsi-persepsi seperti itu, mereka telah berseberangan dengan akal yang sehat, indera, syariat, naluri, dan semua tatanan intelektual. Bahkan, hanya ditertawakan oleh kaum cendikiawan.

Terkait permasalahan doa ini, selain yang sudah disebutkan (yaitu kelompok yang berlagak pintar dan kelompok yang sedikit lebih pintar). Dan ada kelompok ketiga yang jawabannya lebih tepat, yaitu bahwasanya ketentuan tersebut telah ditakdirkan bersama sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu antara lain adalah doa. Jadi, dalam hal ini ketentuan tersebut diperlakukan dengan hukum kausalitas atau sebab-akibat. Maka itu, kapan pun seseorang melaksanakan sebab, maka berlakulah akibatnya. Begitu pula, kapan pun seseorang tidak melaksanakan sebab, maka tidak akan ada akibat.

Sebagaimana sifat kenyang dan segar, kedua sifat ini merupakan akibat dari penyebabnya, yaitu makan dan minum. Anak akibat dari penyebabnya, yaitu senggama. Tanaman akibat dari penyebabnya, yaitu pembibitan. Lepasnya nafas dari makhluk hidup adalah akibat dari sebab penyembelihan. Ketentuan masuknya seseorang ke Surga adalah sebab dari adanya amal, sebagaimana juga ketentuan masuknya seseorang ke dalam api Neraka. Bagian kelompok inilah yang benar. Penanya di atas tidak mengetahuinya dan belum mendapatkan bimbingan kepadanya.

Ketika itulah, doa menjadi faktor paling kuat. Apabila ketentuan yang dimohon itu telah terlaksana dengan doa, maka tidak benar jika dikatakan bahwasanya doa itu tidak ada faedahnya. Sebagaimana pula dikatakan, tidak ada faedahnya makan, minum, juga semua gerakan dan tindakan. Sesungguhnya tidak ada suatu sebab yang paling bermanfaat dan yang paling cepat mengantarkan kepada akibat keberhasilan suatu keperluan daripada doa.

Mengingat para Sahabat ﷺ adalah umat yang paling tahu terhadap Allah dan Rasul-Nya dan paling mengerti terhadap agama-Nya, maka merekalah orang-orang yang paling istiqamah melaksanakan sebab ini, (berdoa) dengan syarat-syarat dan tata tertibnya, daripada yang lainnya. Umar bin Khathab ﷺ memohon kemenangan dari musuhnya dengan doa, dan pasukan Allah itulah yang paling besar.

Umar ﷺ sering kali berkata kepada para Sahabat: 'Kalian menang bukan karena besarnya jumlah pasukan, akan tetapi kalian menang karena dibantu dari langit.'

Umar ﷺ juga sering berkata: 'Aku tidak mencemaskan terkabulnya doa, tetapi yang kucemaskan itu kemauan berdoa. Apabila aku telah diilhami berdoa, maka terkabulnya pun akan menyertainya.'

Penya'ir menguntai kalimat sya'irnya, ia berkata:

Seandainya Engkau tidak ingin mengabulkan harapanku atas kemurahan-Mu, niscaya Engkau tidak mengilhamiku 'tuk berdoa.

Kesimpulannya, siapa pun yang diilhami untuk berdoa pasti telah mendapatkan hak untuk dikabulkan doanya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ.... ﴿٦٠﴾ ﴾

'... Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu ....' (QS. Al-Mu'min [40]: 60)

Allah juga berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ.... ﴿١٨٦﴾ ﴾

'Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku ....' (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Dalam hadits yang *hasan*, dari jalur Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa tidak meminta kepada Allah ﷻ, maka Dia marah kepadanya.''

Ini menunjukkan bahwasanya keridhaan Allah ﷻ terletak pada permintaan dan ketaatan kepada-Nya. Dia senang kalau diminta dan ditaati. Apabila Allah *tabâraka wa ta'ala* telah ridha, niscaya semua kebaikan pada keridhaan-Nya ﷻ, seperti halnya keridhaan ujian dan musibah itu terletak pada murka-Nya." Demikianlah perkataan Ibnul Qayyim dengan sedikit perubahan redaksi. ❑

Keutamaan Doa

Sungguh, Allah ﷻ senang untuk dimintai dan sangat menganjurkan untuk itu pada segala sesuatu. Dia juga menyukai permohonan dan doa yang dipanjatkan kepada-Nya dengan terus-menerus. Dia murka kepada siapa pun yang tidak mau meminta kepada-Nya, dan kepada orang yang meminta kepada sebagian hamba-Nya. Dia Mahakuasa untuk memberi permintaan semua makhluk, dan itu tidak mengurangi kekayaan-Nya sedikit pun juga.

Sungguh indah untaian penya'ir yang berkata:

Seandainya Engkau tidak ingin mengabulkan harapanku atas kemurahan-Mu, niscaya Engkau tidak mengilhamiku untuk berdoa.

Dalam hal ini, sangat berbeda dengan keadaan makhluk yang tidak senang jika sering diminta. Makhluk lebih senang kalau tidak diminta karena ia lemah, miskin, dan selalu berkebutuhan.

Oleh karena itu, wahai para hamba Allah, sesungguhnya kelemahan tersebut terletak ketika Anda mendatangi orang yang menutup pintunya, menampakkan kemiskinannya, serta menyembunyikan kekayaannya kepada Anda. Sementara itu, Anda meninggalkan Dzat yang senantiasa membuka pintunya setiap saat dan menampakkan kekayaannya seraya berseru: "Adakah yang memohon, pasti Aku mengabulkannya. Adakah yang meminta, pasti Aku memberinya. Adakah yang memohon ampun, pasti Aku mengampuninya?"

Wahai hamba Allah, tetaplah Anda menghadap Dzat yang pintu-Nya senantiasa terbuka sampai datang hari Kiamat. Dia memerintahkan Anda untuk memohon kepada-Nya, dan Dia telah berjanji kepada Anda untuk mengabulkannya.

janganlah sekali-kali Anda meminta kepada manusia
mintalah kepada Dzat yang pintunya tidak pernah tertutup
Allah marah kalau Anda tidak meminta kepada-Nya
sedang manusia, dia marah ketika diminta

Memohon kepada Allah ﷻ tanpa menyertakan makhluk-Nya adalah fardhu 'ain. Sebab permohonan menunjukkan kehinaan diri, kemiskinan, kebutuhan dan kefakirannya. Dan di dalamnya juga terdapat pengakuan akan kekuasaan Dzat yang dimintai untuk menolak kemudharatan, memenuhi keperluan, dan mengambil manfaat. Sebab, yang lain tidak mampu menolak kemudharatan yang diderita oleh seseorang dan tidak mampu memberinya manfaat, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ ....﴿١٠٧﴾ ﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya."
(QS. Yunus [10]: 107)

Selanjutnya Allah berfirman:

﴿ مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ ....﴿٢﴾ ﴾

"Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu ...."
(QS. Fâthir [35]: 2)

Oleh karena itu, tidak pantas menampakkan kehinaan dan kefakiran kecuali kepada Dzat Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa sebab itulah hakikat ibadah. Karena itu pula sebagian kaum as-Salaf ash-Shalih berdoa: "Wahai Rabbku! Sebagaimana Engkau telah melindungi wajahku untuk bersujud kepada selain Engkau, maka lindungilah aku dari meminta-minta kepada selain Engkau."

Aduhai, demi Allah, aneh sekali dan betapa bodohnya kita! Kita meninggalkan obat penyembuh, tetapi malah menerjuni penyakit!

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ ... ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... ﴿٦٠﴾ ﴾

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (QS. Al-Mu'min [40]: 60)

telah kusembunyikan keperluan-keperluanku dari semua manusia
namun bagi Allah, semuanya amat tampak, jelas dan nyata

untuk Dzat yang tidak suka menolak orang-orang meminta
agar pulang tidak membawa hati penuh kecewa

mahadekat kepada siapa pun yang memohon
diberi-Nya dengan pemberian yang melimpah ruah

Dalam hal ini, kaum Salafush Shalih berkata: "Tidak seorang pun yang tidak menginginkan Anda untuk memenuhi keperluannya. Ayah menginginkan agar dia mendapatkan kegembiraan dengan kedekatan Anda kepadanya, menghilangkan kesedihan yang dirasakannya. Teman setia Anda juga menginginkan agar dia mendengarkan tutur kata Anda dan mengambil manfaat dari Anda. Guru Anda juga menginginkan agar dia dapat memperoleh manfaat di akhirat kelak karena Anda, dengan mendapatkan pahala dari jerih payahnya mengajar, dan kenikmatan yang dirasakannya karena Anda dapat tamat belajar meninggalkan gelapnya dunia kebodohan kepada terangnya dunia pengetahuan."

Dengan demikian, kita mengetahui bahwasanya keinginan makhluk hanyalah mata rantai ketergantungan antara yang satu dengan lainnya, tidak seperti kehendak Allah ﷻ. Dia ingin memberikan ampunan-Nya kepada Anda, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ...يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ .... ﴿١٠﴾ ﴾

"... Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu ...." (QS. Ibrahim [14]: 10)

Namun, semua itu dapat terlaksana hanya karena taufik Allah ﷻ. Al-Faruq Umar bin al-Khathab ﷺ berkata: "Aku tidak mencemaskan terkabulnya doa, akan tetapi yang kucemaskan adalah kemauan berdoa. Apabila aku telah diilhami oleh-Nya untuk berdoa, maka terkabulnya pun menyertainya."

Oleh karena itulah, Anda harus mengetahui bahwasanya orang yang selalu gemar berdoa dan tekun mengetuk pintu, niscaya pintu itu pasti dibukakan untuknya.

Akan tetapi, pintu doa bagai kendaraan yang penuh bahaya, meniti jalan yang amat licin, yang harus dilalui dengan penuh kewaspadaan agar tidak mudah tergelincir. Maka dari itu, lewatilah jalan datar yang baik agar aman dan tidak mudah tergelincir.

Selanjutnya, saudara-saudara harus tahu bahwa doa mempunyai beberapa syarat yang wajib dipenuhi dan tata tertib yang digariskan agama. Barang siapa berdisiplin melalui jalur itu sesuai syarat dan tata tertib yang telah ditentukan, maka dia dapat memasuki pintu doa tersebut.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ ... ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... ﴿٦٠﴾ ﴾

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."
(QS. Al-Mu'min [40]: 60)

Inilah di antara karunia dan kemurahan Allah *tabâraka wa ta'ala*, Dia menganjurkan para hamba untuk berdoa kepada-Nya lalu menjamin untuk mengabulkan-Nya.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Berdoalah kepada Rabbmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."
(QS. Al-A'râf [7]: 55)

Allah *tabâraka wa ta'ala* menunjukkan kepada para hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya, yaitu memohon kebaikan untuk mereka di dunia dan di akhirat dengan penuh kerendahan diri dan ketundukan karena taat kepada-Nya, dengan hati yang khusyu dan keyakinan yang teguh akan keesaan-Nya, bukan lantaran popularitas dan bukan pula karena pamer.

Doa *khafi* (berdoa dengan suara yang lembut) adalah suatu ibadah yang mencerminkan kekhusyuan kepada Allah ﷻ. Allah *tabâraka wa ta'ala* menerangkan kekhusyuan Zakariya ﷺ dalam firman-Nya:

﴿...إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾﴾

"... Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami ...." (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 90)

Disebut demikian karena pertalian hubungan hati mereka dengan Allah sangat kuat, selalu memperhatikan ridha-Nya, dan khawatir akan murka-Nya. Itulah yang membuat mereka selalu kembali kepada Allah dengan penuh kekhusyuan, kerendahan dan ketundukan hati, karena mengenal Rabbnya dengan sebenar-benarnya. Oleh sebab itu, dia berdoa dengan suara yang lembut, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾﴾

"Kaf Ha Ya 'Ain Shad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Rabbmu kepada hamba-Nya, Zakaria, (yaitu) ketika dia berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang lembut." (QS. Maryam [19]: 1-3)

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ....﴿١٨٦﴾﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam *Badâ-i'ul Fawâ-id* (III/3-8): "Firman Allah ﷻ tersebut menguak dua macam doa, yaitu doa ibadah dan doa permohonan. Masing-masing dari keduanya dijabarkan oleh ayat tersebut. Maka penafsirannya, dapat dikatakan:

1. Aku akan memberinya apabila ia meminta kepada-Ku.
2. Aku akan memberinya pahala apabila ia beribadah kepada-Ku.

Kedua kalimat itu senyawa, tidak bisa dipisahkan. Akan tetapi, tidak berarti pemakaian satu kata yang mempunyai dua arti dan maksud yang sama atau pemakaian kata yang mempergunakan kedua maksud *haqiqi* (denotasi) dan *majazi* (konotasi). Yang benar, kalimat itu merupakan bentuk kalimat yang mempunyai maksud hakiki, sekaligus mengandung kedua maksud tersebut. Harap diperhatikan! Sungguh, perkataan ini merupakan lahan besar penuh manfaat, hanya saja tidak banyak orang yang memahaminya. Mayoritas lafazh-lafazh al-Qur-an yang memiliki maksud ganda atau lebih umumnya serupa dengan bentuk kalimat ini.

Diriwayatkan bahwa sebab turunnya ayat ini ialah Sahabat pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah Rabb kita dekat sehingga kita pun cukup membisiki-Nya ataukah jauh sehingga kita harus memanggil-Nya? Maka Allah menurunkan ayat:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴾ *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku."* (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Firman ini menuntun kita agar bermunajat (berdialog) ketika berdoa, bukan memanggil dengan suara keras. Tentang itulah mereka bertanya dan demikianlah jawaban untuk mereka dari Rabb mereka ﷻ, yakni sesungguhnya Dia dekat sehingga tidak perlu dipanggil ketika mereka berdoa dan memohon kepada-Nya. Oleh karena itu, ketika meminta cukup seperti bisikan seseorang kepada orang yang di dekatnya, tidak seperti meminta kepada orang jauh yang dipanggilnya.

Kedekatan orang yang berdoa itu khusus, bukan seperti kedekatan yang lumrah di tengah-tengah kehidupan orang secara umum. Allah dekat kepada orang yang berdoa dan yang beribadah kepada-Nya. Sedang situasi dan kondisi hamba yang paling dekat kepada Rabbnya adalah ketika dia sedang bersujud. Kedekatan ini lebih khusus daripada dekatnya taubat seseorang dan sikapnya memenuhi panggilan yang tidak ditetapkan oleh mayoritas kaum Mutakallimin. Tidak hanya itu, bahkan kedekatan ketika berdoa dan beribadah. Nabi ﷺ meriwayatkan pernyataan Rabbnya *tabâraka wa ta'ala* di dalam hadits *Muttafaq 'alaih*: "Barang siapa yang mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, maka aku mendekatinya satu hasta. Barang siapa mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta, maka Aku mendekatinya satu depa...." Inilah kedekatan Allah kepada hamba yang menyembah-Nya. Adapun kedekatan Allah kepada yang berdoa dan yang memohon kepada-Nya terdapat dalam firman-Nya: ﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴾ *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku."* (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ .... ﴿٦٢﴾ ﴾

"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan ..." (QS. An-Naml [27]: 62)

Dalam ayat ini Allah memberi peringatan bahwa Dialah yang diseru dalam doanya ketika sedang mengalami kesusahan dan yang diharapkan rahmat-Nya ketika ada bencana.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ .... ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia ...." (QS. Al-Isra' [17]: 67)

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

﴿...ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ ﴿٥٣﴾﴾

"*...kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.*" (QS. An-Nahl [16]: 53)

Maka hanya Dia semata tempat memintakan pertolongan dalam kemudharatan dan hanya Dia pula yang dapat melepaskannya.

Di dalam ayat ini terkandung peringatan besar yang amat menyentuh bahwasanya doa orang yang sedang dalam kesulitan itu mustajab.

Hadits No. 1465

١٤٦٥ - وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ)). (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1465. Dari An-Nu'man bin Basyir رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Doa adalah ibadah." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Penjelasan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adabul Mufrad* (714), Abu Dawud (1479), at-Tirmidzi (3247, 3372), Ibnu Majah (3828), Ahmad (IV/267, 271, 276, 277), dan al-Hakim (I/491) melalui jalur Dzar dari Yusayyi

Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Imam at-Tirmidzi, al-Hakim, dan adz-Dzahabi.

Saya (penulis) berkata: "Hadits ini seperti yang mereka sampaikan."

Kandungan Hadits

1. Doa adalah inti ibadah. Oleh karena itu, orang yang berdoa harus ikhlas dan benar.
2. Sepatutnya seorang hamba menampakkan kelemahan di hadapan Rabbnya. Selain itu, menunjukkan bahwa hamba tersebut benar-benar membutuhkan-Nya dan mengakui bahwa hanya Dialah yang mampu mengabulkan permohonan atau menyelamatkan dirinya dari suatu kejahatan, baik di dunia maupun kelak di hari Kiamat.
3. Disunnahkan bagi seorang hamba menghadap kepada Rabbnya ﷻ secara menyeluruh dan berpaling dari selain-Nya.

Hadits No. 1466

١٤٦٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِبُّ الْجَوَامِعَ مِنَ الدُّعَاءِ وَيَدَعُ مَا سِوَى ذٰلِكَ.

(رواه أبو داود بإسناد جيد)

1466. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia menceritakan: "Rasulullah ﷺ menyenangi doa yang ringkas (tetapi padat isi) dan meninggalkan yang selainnya." (HR. Abu Dawud dengan sanad *jayyid*).

Pengesahan Hadits

Shahih. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1482) dan yang lainnya melalui jalur al-Aswad bin Syaiban, dari Abu Naufal, dari Aisyah رضي الله عنها dengan hadits ini.

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *shahih* dan para perawinya *tsiqah*. Abu Naufal adalah Abu Naufal bin Abi Aqrab."

Kosa Kata Hadits

- اَلْجَوَامِعُ : **Doa yang meliputi segala kepentingan serta kebutuhan dalam bentuk ringkas, tetapi sarat makna.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan saat berdoa menggunakan lafazh yang sedikit tetapi kandungannya penuh meliput kebaikan.
2. Allah memberi keistimewaan kepada Rasul-Nya dengan *Jawâmi' al-Kalim* (kalimat-kalimat yang ringkas tetapi padat isinya). Maka, dikumpulkanlah untuk beliau beragam hukum dan ilmu pengetahuan dalam kalimat-kalimat yang ringkas dan mudah dipahami.
3. Sebaik-baik pembicaraan adalah yang sedikit, tetapi penuh dengan petunjuk. Oleh karena itulah, disunnahkan berdoa dengan lafazh ringkas dan dengan cara termudah agar lebih cepat sampai kepada tujuan yang dimaksud.

Hadits No. 1467

١٤٦٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)). (متفق عليه)

زَادَ مُسْلِمٌ فِي رِوَايَتِهِ قَالَ: ((وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيهِ)).

1467. Dari Anas ﷺ, dia berkata: "Doa yang paling banyak dipanjatkan oleh Nabi ﷺ ialah: 'Ya Allah, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta selamatkanlah kami dari siksa api Neraka." (*Muttafaq 'alaih*)

Imam Muslim dalam riwayatnya menambahkan, perawinya bertutur: "Apabila hendak bermunajat dengan suatu doa, Anas pun mengucapkan doa ini. Demikian pula apabila hendak berdoa dengan doa apa saja, Anas pun memasukkannya ke dalam doanya itu."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/187-188—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2690). Tambahan itu riwayat Muslim.

Kata Kata Hadits

- كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ : **Doa yang paling banyak dipanjatkan Nabi ﷺ secara rutin.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan memelihara doa ini dengan selalu mengucapkannya secara rutin karena lafazhnya yang sedikit, tetapi meliputi kebaikan dunia dan akhirat.
2. Rasulullah ﷺ senantiasa berdoa dengan ayat ini karena ia meliputi semua kandungan doa lainnya, mencakup segala kenikmatan dunia dan akhirat, serta keselamatan dari adzab Allah. Kita memohon kepada-Nya ﷻ, semoga kepada kita dianugerahkan nikmat tersebut untuk selamanya.
3. Ibnu Katsir berkata: "Kebaikan di dunia meliputi semua kebutuhan duniawi, seperti sehat sejahtera, tempat tinggal yang nyaman, istri yang cantik, anak yang berbakti, kelapangan rezeki, serta ilmu yang bermanfaat, amalan shalih, pengasuh yang menyenangkan, serta sanjungan yang baik. Sementara kebaikan di akhirat yang tertinggi adalah masuk Surga dan semua kenikmatan yang menyertainya; misalnya rasa aman sentosa, bebas dari ketakutan terbesar di padang luas kelak, mudahnya hisab, dan urusan-urusan akhirat yang lain. Adapun maksud diselamatkan-Nya dari adzab api Neraka meliputi kemudahan duniawi untuk menghindari sebab-sebab yang dapat mendatangkan adzab api Neraka, seperti menjauhkan hal-hal yang diharamkan dan yang mendatangkan syubhat."

4. Gigihnya para Sahabat ﷺ memelihara dan senantiasa menerapkan as-Sunnah sebagai jawaban mereka di dalam memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya.

Hadits No. 1468

١٤٦٨ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: ﴿اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى﴾. (رواه مسلم)

1468. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ mengucapkan doa: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau petunjuk, ketakwaan, jiwa yang bersih, dan hidup berkecukupan." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits no. (71), pada Bab (6) "Takwa".

Hadits No. 1469

١٤٦٩ - وَعَنْ طَارِقِ بْنِ أَشْيَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ، ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي)). (رواه مسلم)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ عَنْ طَارِقٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ أَقُوْلُ حِيْنَ أَسْأَلُ رَبِّي؟ قَالَ: قُلْ: ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي؛ فَإِنَّ هٰؤُلَاءِ تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ)).

1469. Dari Thariq bin Asyyam ﷺ, dia berkata: "Apabila ada seseorang yang baru masuk Islam, Nabi ﷺ mengajarkannya shalat, setelah itu memerintahkan agar dia berdoa dengan kalimat-kalimat ini: 'Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, berilah aku petunjuk, jadikanlah aku sehat sejahtera, dan berilah aku rezeki.'" (HR. Muslim)

Dalam suatu riwayat Muslim, dari Thariq, bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ bersabda sewaktu dikunjungi seseorang yang berkata: "Wahai Rasulullah, apakah yang harus kuucapkan ketika memohon kepada Rabbku?" Beliau bersabda: "Ucapkanlah: 'Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, jadikanlah aku sehat sejahtera, dan berilah aku rezeki,' karena kalimat-kalimat tersebut sudah menghimpun semua kebutuhan dunia dan akhiratmu."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2697) (35). Riwayat kedua juga olehnya (2697) dan (36).

Kandungan Hadits

1. Keterangan pentingnya shalat di dalam agama, karena shalat adalah tiang agama dan penopang Islam.
2. Besarnya kegigihan Rasulullah ﷺ dalam mengajari kebaikan kepada orang-orang.
3. Pengakuan seorang hamba atas dosa-dosanya kemudian memohon ampunan dari-Nya merupakan salah satu sebab dalam mendapatkan rahmat Allah.
4. Tujuan dan cita-cita utama seorang beriman adalah berjalan di atas jalan hidayah dan istiqamah.
5. Kelapangan rezeki yang diberikan kepada seorang Mukmin dapat menenangkan hatinya dari kesedihan yang membuat dirinya sibuk (hingga tidak dapat) melaksanakan ketaatan.
6. Disunnahkan bagi seorang hamba memohon kebaikan dunia dan akhirat kepada Rabbnya.

Hadits No. 1470

١٤٧٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اَللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ)). (رواه مسلم)

1470. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berdoa: 'Ya Allah, yang membolak-balikkan hati, arahkanlah hati kami untuk menjalankan ketaatan kepada-Mu." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2654).

Kandungan Hadits

1. Hati anak Adam berada di antara dua jemari *Ar-Rahman* (Dzat Yang Maha Pengasih), Dia membolak-balikkan menurut kehendak-Nya.
2. Seyogianya seorang hamba memohon pertolongan Allah agar diberi petunjuk dan istiqamah, serta dijauhkan dari kesesatan.
3. Seorang hamba niscaya celaka kalau dia hanya bergantung kepada dirinya sendiri.
4. Taufik Allah ﷻ yang dianugerahkan kepada Anda tidak membuat Anda bergantung kepada diri sendiri walaupun sekejap mata.
5. Seorang hamba yang beriman senantiasa mencari keselamatan serta berupaya menggapainya dengan mohon pertolongan kepada Allah yang di tangan-Nyalah segala sesuatu.

Hadits No. 1471

١٤٧١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوْءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ)). (متفق عليه).

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ سُفْيَانُ: أَشُكُّ أَنِّي زِدْتُ وَاحِدَةً مِنْهَا.

1471. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bersabda: "Berlindunglah kepada Allah dari sulitnya cobaan, mendapatkan kesengsaraan, jeleknya takdir (ketentuan), dan celaan musuh." (*Muttafaq 'alaih*)

Di dalam suatu riwayat Sufyan (bin Uyainah, perawi hadits ini), berkata: "Aku ragu, apakah telah menambahkan satu dari kalimat-kalimatnya."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/148, 513—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2707).

Kosa Kata Hadits

- اَلْجَهْدُ : **Kesulitan.**
- اَلدَّرَكُ : **Memperoleh dan mendapatkan.**
- اَلشَّقَاءُ : **Kemalangan dan kesengsaraan.**
- اَلشَّمَاتَةُ : **Gembira atas kesedihan orang lain.**

"Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku."

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan memohon perlindungan dari hal-hal tersebut dalam hadits di atas.
2. Tidak dimakruhkan memgunakan kalimat bersajak jika diucapkan tanpa ada unsur kesengajaan dan tidak karena dibuat-buat.
3. *Isti'adzah* (atau memohon perlindungan) disyariatkan dalam Islam. Hal ini tidak bertentangan dengan ketentuan takdir yang terdahulu (dalam *at-Lauhul Mahfuzh)* bahwa takdir tidak dapat ditolak. Sebab, suatu ketentuan seperti musibah, boleh jadi ada yang ditentukan harus terjadi kepada seseorang dan ada pula yang dapat dihilangkan apabila dia berdoa untuk diselamatkan. Maka, ketentuan *qadha'* (ketentuan azali) boleh jadi sebagai penolak dan atau untuk ditolak.
4. Manfaat *isti'adzah* dan doa, di antaranya seorang hamba menampakkan kebutuhan dan kerendahan hatinya kepada Rabbnya.

Hadits No. 1472

١٤٧٢ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِيْنِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيْهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيْهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ)). (رواه مسلم)

1472. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ seringkali mengucapkan: 'Ya Allah, perbaguslah agamaku untukku, yang ia adalah sebagai pelindung urusanku; perbaguslah duniaku untukku, yang mana penghidupanku ada di dalamnya; perbaguslah akhiratku, yang ia sebagai tempat kembaliku, jadikanlah kehidupan itu sebagai penambah segala kebaikan untukku; dan jadikanlah kematian untukku sebagai pelepas segala kejelekan." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2720).

Kata Kata Hadits

- عِصْمَةُ أَمْرِيْ : **Sesuatu yang aku jadikan sebagai pelindungku dalam segala urusanku.**
- اَلَّتِي فِيْهَا مَعَاشِيْ : **Tempat kehidupanku dan masa hidupku.**
- اَلَّتِي فِيْهَا مَعَادِيْ : **Tempat kembaliku kepada Engkau (Allah) dan masa dikembalikannya aku kepada-Mu.**

Kandungan Hadits

1. Agama Islam sebagai pelindung seorang hamba agar tidak terjerumus kepada kesalahan dan kekeliruan, serta penjaga agar tidak tergelincir ke dalam kesesatan-kesesatan hawa nafsu.
2. Seorang Muslim bekerja untuk dunianya seolah-olah dia akan hidup selamanya dan bekerja untuk akhiratnya seolah-olah dia akan mati esok hari.
3. Panjangnya usia seorang Muslim sebagai sarana untuk menambah amal kebaikan dan berbuat kebajikan.
4. Seorang hamba yang beriman dengan menghadap Rabbnya dapat beristirahat dari bencana dan dari kejahatan yang semua itu dapat mempengaruhi iman seseorang, yakni bagi yang imannya belum meresap ke dalam hatinya dan keyakinannya belum kuat.
5. Seorang hamba yang beriman hendaknya dia berada di antara dua keadaan: memperbagus ibadah dan bekerja dengan tekun serta benar-benar bertawakkal dan sekaligus memohon pertolongan Allah ﷻ dengan sempurna.

Hadits No. 1473

١٤٧٣ - وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْ: ((اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي وَسَدِّدْنِي)).

وَفِي رِوَايَةٍ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ)). (رواه مسلم)

1473. Dari Ali رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Ucapkanlah: 'Ya Allah, tunjukilah aku, dan jadikanlah aku benar (dalam segala urusan)'"

Dan di dalam suatu riwayat dinyatakan "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pada Engkau petunjuk dan kebenaran (dalam segala urusan)." (HR. Muslim)

Rangesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2725).

Kosa Kata Hadits

- اَلسَّدَادُ : **Istiqamah dan bersahaja dalam setiap urusan.** Maksud doa ini: "Berilah aku taufik, dan jadikanlah aku benar (lurus) dalam semua urusanku."
- اَلْهُدَى : **Petunjuk.**

Kandungan Hadits

1. Tiap orang yang berdoa sepatutnya berusaha keras untuk menjadikan amalnya benar dan lurus dengan selalu mengikuti sunnah dan niat yang ikhlas.
2. Seorang hamba hendaknya selalu mohon pertolongan kepada Allah dalam segala urusannya.

Hadits No. 1474

١٤٧٤ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ)). وَفِي رِوَايَةٍ: ((وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ)). (رواه مسلم)

1474. Dari Anas ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan: "Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas, pengecut dan pikun, dan sifat kikir. Aku juga memohon perlindungan kepada-Mu dari siksa kubur. Dan, aku berlindung pula kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati."

Di dalam suatu riwayat ditambahkan: "Dan dari beratnya beban utang dan penindasan orang-orang." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (2706). Riwayat kedua diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XI/173—*Fathul Bâri*). Riwayat ini tidak ada dalam riwayat Muslim, sebagaimana anggapan *al-mushannif* (penyusun) رحمه الله.

Kosa Kata Hadits

- اَلْجُبْنُ : **Sikap pengecut.**
- ضَلَعُ الدَّيْنِ : **Berat dan hebatnya beban utang.**
- غَلَبَةُ الرِّجَالِ : **Kerasnya penindasan orang-orang seperti berkuasanya rakyat jelata sehingga menimbulkan kekacauan.**

Kandungan Hadits:

1. Doa tersebut termasuk doa *Jawâmi' al-Kalim*, yaitu kalimat-kalimat ringkas tetapi isinya padat. Sebab, sifat-sifat kehinaan itu meliputi tiga aspek: psikis, fisik, dan kehidupan eksternal. Dari ketiga macam itulah tercakup permohonan perlindungan.
2. Sifat lemah dan malas adalah dua sifat yang berpasangan. Seseorang tidak dapat meraih kemaslahatannya, kesempurnaan hidupnya, serta kesenangan dan kebahagiannya karena dua faktor itu. Boleh jadi karena tidak ada kesanggupan sehingga ia disebut lemah atau mungkin dia mampu melakukannya, namun tidak mempunyai keinginan untuk meraihnya. Itulah yang disebut sifat malas. Orang yang malas lebih tercela daripada orang yang memang lemah dan tidak mampu.
3. Terkadang kelemahan itu akibat malas. Banyak sekali orang malas untuk melakukan sesuatu padahal dia sanggup mengerjakannya. Kemalasannya itu melemahkan kemauannya sehingga bisa berakibat pada ketidakmampuannya untuk berbuat.
4. Seorang hamba dapat melakukan kebaikan dengan hartanya atau dengan badannya. Penghalang berbuat kebaikan dengan harta adalah sifat kikir, sedangkan penghalang berbuat kebaikan dengan badan adalah sifat pengecut. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari sifat pengecut dan kikir.
5. Penetapan adanya adzab kubur dan kewajiban berlindung kepada Allah dari fitnahnya.
6. Penindasan yang diderita seorang hamba ada dua macam, yaitu:
   a) Penindasan pada perkara haq, yaitu beratnya beban utang.
   b) Penindasan pada perkara bathil, yaitu penindasan oleh orang-orang

Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari keduanya. Sebab, utang yang telah merasuki hati dapat membuat seseorang kehilangan akal sehat sehingga menjadi tidak normal. Jika kekuasaan dipegang oleh orang-orang yang berakhlak rendah, niscaya orang yang mulia pun menjadi terhina. Memang demikian mereka senantiasa berbuat.

Hadits No. 1475

١٤٧٥ - وَعَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُوْ بِهِ فِي صَلَاتِي، قَالَ: قُلْ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ)). (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ: ((وَفِي بَيْتِي)). وَرُوِيَ: ((ظُلْمًا كَثِيْرًا)) وَرُوِيَ ((كَبِيْرًا)) بِالثَّاءِ الْمُثَلَّثَةِ وَبِالْبَاءِ الْمُوَحَّدَةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يُجْمَعَ بَيْنَهُمَا فَيُقَالُ: كَثِيْرًا كَبِيْرًا.

1475. Dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, bahwasanya ia pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Ajarilah aku suatu doa yang akan kubaca dalam shalatku." Beliau pun bersabda: "Ucapkanlah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku benar-benar telah banyak menzhalimi diriku. Tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Maka itu, ampunilah aku dengan pengampunan dari sisi Engkau serta sayangilah aku. Sungguh, hanya Engkaulah semata yang Maha pengampun lagi Maha Penyayang." (*Muttafaq 'alaih*)

Di dalam suatu riwayat: "Dan di dalam rumahku." Diriwayatkan pula: "Kezhaliman yang banyak." Dan diriwayatkan pula: "Kezhaliman yang besar," yaitu dengan huruf *"tsa"* (bertitik tiga) serta huruf *"ba"* (bertitik satu). Maka dari itu, selayaknya kedua bacaan itu digabungkan, sehingga dapat dibaca: "Yang banyak lagi besar."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/317—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2705).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk membaca doa ini dalam shalat sebelum salam. Demikianlah al-Bukhari membuat bab pada kitab *al-Âdzân* di dalam kitab *Shahîh*-nya.
2. Seseorang tidaklah menjadi cacat karena suatu kealpaan walaupun dia seorang yang *shiddiq* (sangat jujur serta dipercaya). Dengan demikian, seyogianya dia tetap selalu beristighfar.
3. Mengakui kesalahan bisa menjadikan seorang hamba kembali kepada Allah dan menggapai pengampunan-Nya dengan bertaubat.
4. Disunnahkan meminta pelajaran dari seorang alim, sebagaimana dilakukan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ yang meminta pelajaran dari Rasulullah ﷺ.
5. Hadits ini merupakan hujjah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, pengikut generasi Safafush Shalih, atas pernyataan bahwa terdapat kezhaliman yang tidak besar, sebuah kefasikan yang tidak besar, dan kekufuran yang bukan kekufuran lainnya. Maka itu, Rasulullah ﷺ mengajari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ agar ia mengakui kezhaliman dirinya, hal ini jelas bukanlah syirik karena Abu Bakar ﷺ adalah seorang yang amat membenarkan (*shiddiq*) di kalangan umat Muhammad ini. Dengan demikian, tidak tergambar kemusyrikan pada hatinya, bahkan terbersit pun tidak. Inilah penjelasan rinci yang diperkuat oleh bukti dan dalil. Tinggalkan orang yang banyak bicara dan ocehan anak muda belia yang masih belum dewasa dari berbagai generasi dan golongan. Kita memohon keselamatan kepada Allah, karena Dialah yang menjamin segala yang baik. Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Dialah sebaik-baik Pelindung.

Hadits No. 1476

١٤٧٦ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُوْ بِهٰذَا الدُّعَاءِ: ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيْئَتِي وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي، وَخَطَئِي وَعَمْدِي؛ وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِي، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي؛ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ)). (متفق عليه)

1476. Dari Abu Musa ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau sering mengucapkan doa ini: "Ya Allah, ampunilah dosa dan kebodohanku, dalam segala urusanku, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku. Ya Allah, ampunilah kesungguhan dan ketidak seriusanku, kekeliruan dan kesengajaanku, dan semua yang ada padaku. Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah berlalu dan yang mendatang, yang aku sembunyikan dan yang aku tampakkan, dan apa yang engkau lebih mengetahuinya daripadaku. Engkaulah Yang memajukan dan Engkau pula Yang Mengundurkan, serta Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/196—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2719).

Kosa Kata Hadits

- اَلْخَطِيْئَةُ : **Dosa.**
- الْإِسْرَافُ : **Pemborosan (melampaui batas pada segala sesuatu).**
- كُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِيْ : **Apa pun yang ada padaku atau mungkin ada padaku.**

Pelajaran Hadits

1. Sifat kesopanan dan kerendahan hati Rasulullah ﷺ terhadap haq rububiyyah (kewajiban kepada Rabbnya). Hal itu agar menjadi suri teladan bagi umatnya.
2. Seorang hamba pasti ada kekurangan. Oleh karena itu, dia harus selalu merendahkan diri dan merasa hina di hadapan Rabb Yang Mahaluhur lagi Mahakuasa.
3. Disunnahkan bagi seorang hamba untuk bertaubat dari semua dosa yang diketahuinya, yang besar dan yang kecil, dan memohon ampun kepada Allah dari dosa yang tidak diketahuinya. Inilah keumuman makna taubat.
4. Bahwa kesanggupan beramal shalih dan keteladanan berada di tangan Allah ﷻ. Dialah Yang memajukan serta mengundurkan, juga Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Hadits No. 1477

١٤٧٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي دُعَائِهِ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ)). (رواه مسلم)

1477. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ biasa mengucapkan dalam doanya: "Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari keburukan yang telah aku kerjakan dan keburukan yang belum pernah aku lakukan." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2716).

Penjelasan Hadits

1. Hadits di atas menjelaskan kekhawatiran Nabi ﷺ dari sikap kurang perhatian terhadap kewajiban kepada Rabbnya. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ berlindung kepada Allah ﷻ dari perbuatan yang akan dilakukannya kemudian, yang tidak diridhai Allah *ta'ala*.
2. Seorang hamba jangan sampai sekali-kali terpedaya oleh amalnya. Maka dari itu, tiada yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi.
3. Hendaknya seorang hamba Muslim selalu merasa kurang perhatian di dalam melaksanakan kewajiban kepada Rabbnya, agar dia tidak mengagumi dirinya sendiri dalam rangka menjauhi kejelekan yang dapat berakibat pada kehancuran.

Hadits No. 1478

١٤٧٨ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ)). (رواه مسلم)

1478. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata bahwa di antara doa Rasulullah ﷺ: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari hilangnya nikmat-Mu, dari beralihnya kesejahteraan dari-Mu, serta dari datangnya murka-Mu secara tiba-tiba, dan dari semua sebab kemarahan Engkau." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2739).

Makna Kata Hadits

- تَحَوُّلُ عَافِيَتِكَ : **Berubahnya kesejahteraan yang telah Engkau ﷻ rezekikan kepadaku menjadi malapetaka.**
- فُجَاءَةُ نِقْمَتِكَ : **Datangnya murka Engkau dengan tiba-tiba tanpa ada sebab sebelumnya.**
- جَمِيْعُ سَخَطِكَ : **Semua penyebab kemurkaan-Mu secara umum dan secara terperinci.**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban mensyukuri nikmat Allah. Sebab, syukur bisa menambah nikmat yang ada, sedangkan kufur (tidak mensyukuri nikmat) dapat menghilangkan nikmat yang ada.
2. Di antara malapetaka adalah hilangnya nikmat secara keseluruhan, atau bahkan berubah menjadi siksa. Kita berlindung kepada Allah dari tertimpa keburukan.
3. Hilangnya nikmat dengan tiba-tiba itu lebih dahsyat daripada hilang secara perlahan melalui sebab dan akibat. Hilangnya nikmat dengan tiba-tiba menunjukkan kerasnya pembangkangan, awal meningkatnya kecerobohan, dan semakin jauhnya untuk mendapatkan nikmat-Nya. Sementara hilangnya nikmat secara pelan-pelan, di dalamnya itu terkandung peringatan, yakni agar dia ber-*muhasabah* (mawas diri) serta memperbaiki hubungannya dengan Rabbnya. Itu merupakan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya supaya dapat bertaubat dan kembali kepada Rabbnya.
4. Wajib menjauhkan diri dari segala hal yang bisa memicu kemurkaan Allah ﷻ, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, secara global atau detil.

Hadits No. 1479

١٤٧٩- وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اَللّٰهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا؛ أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا)). (رواه مسلم)

1479. Dari Zaid bin Arqam ﷺ, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan (doa): 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung pada-Mu dari sifat lemah dan malas, serta bakhil dan pikun, dan dari siksa kubur. Ya Allah, anugerahkanlah jiwaku ketakwaan, serta bersihkanlah ia. Dan Engkaulah sebaik-baik Dzat yang membersihkannya, Engkaulah pelindungnya dan yang menguasainya. Ya Allah, sesungguhnya Aku berlindung kepada Engkau dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu, dari jiwa yang tidak puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2722).

Kosa Kata Hadits

- آتِ : **Anugerahilah.**
- وَزَكِّهَا : **Bersihkanlah dari hal-hal yang hina.**
- وَلِيُّهَا : **Pelindungnya (pembelanya).**
- مَوْلَاهَا : **Rabb yang menguasai dan yang mengurusnya.**

Kandungan Hadits

1. Mohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari sifat lemah dan malas, bakhil dan pikun, serta dari adzab kubur. Hal ini telah berlalu pada hadits Anas ﷺ nomor (1474).
2. Setiap orang wajib memperhatikan jiwanya, membersihkannya dari noda-noda dan sifat dengki yang tersirat di dalamnya dengan tekun melaksanakan perintah-perintah Allah serta menjauhi segala yang dilarang-Nya.
3. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat membersihkan jiwa dan melahirkan rasa takut kepada Allah *tabâraka wa Ta'âla*, hingga kepada seluruh anggota tubuhnya.
4. Hati yang khusyu adalah hati yang takut kepada Allah dan gemetar ketika mengingat-Nya ﷻ. Kemudian, hal itu akan menjadi lunak, tenang, dan cenderung bernaung di bawah perlindungan Rabbnya. Barang siapa merasakan demikian, maka hatinya menjadi tempat cahaya Allah yang memang diperuntukkan bagi seorang hamba sebagai pembeda antara yang haq dan yang bathil.
5. Celaan terhadap usaha keras seorang hamba yang hanya ditujukan untuk mendapatkan dunia, tidak merasakan kenyang menikmati kesenangan dan kenikmatannya. Oleh karena itu, nafsu yang selalu dibisiki untuk gigih menguasai kesenangan dunia adalah musuh terbesar seseorang di antara musuh-musuhnya yang lain. Oleh sebab itulah, Rasulullah memohon perlindungan kepada Allah darinya.
6. Hendaknya seorang hamba yang beriman menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan doa tertolak dan tidak diterima Allah, dengan memenuhi persyaratan-persyaratan doa, yaitu:

   a. Ikhlas

   Dalil-dalil tentang ikhlas dalam *Kitabullah* amat banyak, tidak terhitung. Yang paling masyhur untuk tidak dilupakan walaupun sebagian lainnya juga harus diingat adalah firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ .... ﴿٥﴾ ﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama ...."
(QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Doa adalah ibadah. Dengan demikian, ikhlas merupakan salah satu syarat agar dapat dikabulkannya doa.

Ketahuilah, Wahai hamba Allah ﷻ yang ikhlas, sesungguhnya keikhlasan di dalam berdoa berarti murni dan bersih dari berbagai penyakit dan waswas. Maka dari itu, doa tidak ternodai oleh makna apa pun juga selain pendekatan diri kepada Allah ﷻ. Alhasil doa itu bersih dari perbuatan pamer kepada makhluk atau senang dan ingin mendapatkan pujian dari sesama makhluk. Sadarilah ucapan syaitan sebagaimana dikabarkan Allah Yang Maha Pengasih, yakni sumpah yang diikrarkan Iblis:

﴿ ...فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"... (Iblis menjawab: 'Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.'" (QS. Shad [38]: 82-83)

Oleh karena itu, Allah ﷻ tidaklah mengimbau untuk ikhlas, melainkan agar dia selamat dari godaan-godaan syaitan, yang tentu hal itu sudah cukup.

b. Tidak tergesa-gesa

Manusia memiliki sifat tergesa-gesa. Sifat tersebut menimbulkan lelah dan capek sehingga membuatnya putus asa dan putus harapan karenanya. Maka manusia menganggap lambat penerimaan Allah dalam mengabulkan doanya, sehingga dia meninggalkan doanya itu dan dia menjauhkan diri dari pintu kebaikan. Oleh sebab itulah, sifat terburu-buru bisa menggugurkan doanya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau ﷺ bersabda: "Doa seorang hamba selalu saja akan dikabulkan Allah ﷻ, selagi dia tidak berdoa untuk melakukan dosa, memutuskan tali kekeluargaan, dan tidak tergesa-gesa." Beliau lantas ditanya: "Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan tergesa-gesa?"

Beliau menjawab: "Orang tersebut mengatakan: 'Aku sudah berdoa dan berdoa, tetapi sepengetahuanku Allah belum mengabulkannya untukku.' Ketika itulah dia merasa letih, kemudian meninggalkan doanya."

Maka dari itu, hendaknya seorang hamba tekun berdoa dan melakukannya berulang-ulang, serta tidak boleh merasa lambat untuk dikabulkan Allah. Sungguh, Allah telah menjaminnya, tetapi segala sesuatu membutuhkan waktu. Doa tidaklah akan lapuk oleh hujan dan tidak akan lekang oleh terik matahari walaupun ia selalu diulang-ulang. Seorang hamba haruslah ingat bahwa sifat tergesa-gesa hanya menimbulkan penyesalan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun orang yang suka menunda-nunda dapat berakibat doanya tidak terkabulkan.

Seorang hamba jangan berpandangan bahwa permohonannya itu pasti terkabul seperti apa yang diminta sehingga keinginannya tetap terpendam di dalam jiwanya yang pada akhirnya menimbulkan penyesalan dan kegundahan. Berbeda dengan seseorang yang suka terburu-buru, yang apabila diberi waktu tertentu untuk menunggu, maka keinginannya itu akan bertambah besar selama menunggu realisasinya, sedangkan jika waktu itu telah lewat, maka muncullah di dalam hatinya untuk menggagalkan rencananya. Inilah bentuk keletihan yang berkesinambungan karena dia menjadi berputus asa, dan menutup pintu harapan untuk mendapatkan rahmat Allah, sebagaimana dikatakan penya'ir:

cukup mendalam kesedihanku selama ini
memanggil-manggilmu pun tak kunjung tiba

seolah aku di tempat yang jauh
ataukah kamu seolah tidak ada

Hendaklah dia selalu membaca sabda Nabi ﷺ dalam riwayat *Muttafaq 'alaih*: "Akan dikabulkan doa seseorang di antara kamu selama dia tidak tergesa-gesa, kemudian dia mengatakan: 'Aku telah berdoa kepada Rabbku, namun Dia belum juga memperkenankannya untukku.'"

Ketahuilah, sifat tergesa-gesa itu bukan berarti meminta doa agar segera di kabulkan. Pasalnya sikap seperti itu dibenarkan, yakni Rasulullah ﷺ pada waktu doa Istisqaa' (mohon hujan), pada waktu Perang Badar, dan waktu lainnya (memohon supaya doanya segera dikabulkan). Dengan demikian, yang dimaksud dengan tergesa-gesa dalam berdoa adalah memutuskan doanya karena ia menganggap lambat pengabulannya.

c. Berdoa untuk kebaikan

Di antara ketergesa-gesaan manusia ialah terkadang mendoakan kejelekan untuk dirinya, anaknya, hartanya, ataupun keluarganya. Misalnya, berdoa agar mati saja, agar celaka, agar dilaknat, atau agar sengsara, dan lain sebagainya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا ﴿١١﴾﴾

"Dan Manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa." (QS. Al-Isrâ' [17]: 11)

Andaikata Allah mengabulkan doa kejelekan untuk dirinya, niscaya dia akan celaka dan binasa. Akan tetapi, doanya itu tidak dikabulkan, karena karunia Allah bahkan perbuatan itu termasuk yang memalingkan doa, sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

﴿ ۞ وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾﴾

"Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka. Namun Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bingung di dalam kesesatan mereka." (QS. Yunus [10]: 11)

Demikian itulah celaan Allah *Jalla Jalâluh* kepada sebagian makhluk-Nya yang tercela ini, mereka berdoa dengan kebaikan namun ingin agar segera diperkenankan Allah, namun terkadang ia terbawa oleh akhlak yang buruk sehingga mendoakan kejelekan. Andaikata Allah segera menerima doanya itu, niscaya mereka akan binasa, tetapi Allah Mahalembut kepada para hamba-Nya lagi Maha Mengetahui. Allah ﷻ memberitahu bahwa Dia Maha Penyantun, dan tidaklah mudah memperkenankan doa buruk mereka untuk diri, atau harta dan anak-anak mereka ketika sedang gelisah atau marah. Allah Mahatahu terhadap keadaan mereka, yakni bahwa mereka tidak bermaksud jelek dan tidak menginginkan kejelekan itu. Oleh karena itulah, Dia tidak memperkenankannya. Inilah kelembutan dan kasih sayang Allah, sebagaimana Dia memperkenankan doa untuk diri, keluarga, harta, dan anak-anak mereka dengan kebaikan, keberkahan, kemakmuran, dan kesejahteraan.

Dengan demikian semakin jelaslah bagi kita, bahwasanya sifat *al-'ajalah* (tergesa-gesa) dan *al-isti'jâl* (ingin cepat memperoleh sesuatu) adalah malapetaka besar yang menuntut seseorang untuk berdoa dengan kejelekan.

Maka dari itu, ketahuilah, wahai hamba Allah! Sesungguhnya doa dengan kejelekan diperkenankan Allah karena kelembutan dan kasih sayang Allah Yang Mahamulia, Maha Memberi. Telah shahih dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: "Senantiasa diperkenankan doa seorang hamba selama dia tidak berdoa untuk melakukan dosa atau memutuskan tali kekeluargaan."

Meskipun demikian, janganlah sering mengucapkan doa dengan kejelekan, karena khawatir bertepatan dengan waktu pengabulan doa, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ yang shahih: "Janganlah kalian berdoa (dengan kejelekan) untuk diri kalian, dan jangan pula untuk anak-anak, serta untuk harta benda kalian, agar tidak bertepatan dengan waktu ketika Allah diminta sesuatu lalu Dia mengabulkannya untuk kalian."

d. Yakin dan penuh kesadaran

Wahai yang dituntun Allah ﷻ untuk berdoa dan diilhamkan kepadanya untuk berkata benar, ketahuilah bahwasanya tujuan doa adalah menghadirkan dan memfokuskan akal pikiran. Oleh karena itulah, sangat tidak pantas bagi Anda, selaku hamba yang lemah dan hina, berdialog dengan Rabb, Yang Mahaagung, dengan pembicaraan yang tidak Anda sadari, atau doa permohonan maaf yang dilakukan berulang kali tanpa difahami dan tidak diketahui maksud-maksudnya. Maka itu, seyogianya hati Anda menyadari akan doa yang terucap. Selain itu pikiran dikonsentrasikan kepada kebutuhan yang Anda mohon supaya dapat membuahi keyakinan yang pasti. Di dalam memohon juga harus lebih bulat (yakin), agar memotivasi dalam memperbanyak doa dan gemar melakukannya berulang-ulang yang keduanya memang dicintai Allah.

Sebagaimana pada riwayat Abu Hurairah ﷺ yang dinyatakan hadits hasan dengan hadits-hadits yang menguatkannya dalam riwayat at-Tirmidzi, Ahmad, dan al-Hakim. Rasulullah ﷺ bersabda: "Berdoalah kepada Allah ﷻ sedang kamu meyakini doa itu akan diperkenankan Allah. Ketahuilah, Allah tidak memperkenankan suatu doa dari hati yang lalai lagi main-main."

Pasalnya kelalaian itu menyesatkan hati. Barang siapa hatinya menoleh kepada selain Dzat Yang disembah dengan benar, maka dia tidak perlu lagi menunggu doanya dikabulkan karena Allah hanya mengurusi setiap orang yang menghadapkan hati, pikiran serta konsentrasi ke hadapan-Nya.

e. Makanan harus yang baik

Ketahuilah, wahai para hamba Allah yang merendahkan diri pada-Nya dengan penuh khusyu kepada sang Pencipta, sesungguhnya doa adalah kunci menggapai hajat (kebutuhan) dan geriginya adalah makanan yang halal. Doa akan tertahan di pintu Allah ﷻ karena makanan yang tidak halal. (Maka kunci itu ibarat kunci yang tidak ada geriginya).

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah ﷻ itu baik tidak menerima kecuali yang baik. Allah ﷻ memerintahkan sesuatu kepada orang-orang yang beriman sebagaimana diperintahkan kepada para Rasul. Allah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ ﴾

"Allah berfirman: 'Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.'" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 51)

Firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ .... ﴿١٧٢﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 172)

Selanjutnya, beliau menyebutkan tentang seorang laki-laki yang melakukan perjalanan, berambut kusut, dan berdebu. Ia mengangkat tangan ke langit seraya berdoa: "Ya Rabbku!" Padahal, makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, serta diberi makan dengan yang haram. Diperkenankankah doanya karena semua itu?"

Rasulullah ﷺ telah menyebutkan hal-hal yang menyebabkan doa itu pasti diperkenankan oleh Allah sebagaimana mestinya. Akan tetapi, terhalang oleh harta yang haram, dan makanan yang haram, pakaian yang haram, minuman yang haram. Maka bagaimanakah orang yang sifatnya seperti ini doanya akan dikabulkan oleh Allah? Dan bagaimanakah bisa doa orang yang keadaannya seperti ini akan diperkenankan Allah?

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله berkata di dalam kitab *Jâmi'ul Ulûm wal Hikam* (hlm. 164—*Al-Muntaqâ*) "Sementara hal-hal yang dapat mencegah diperkenankan-Nya doa, seperti yang diisyaratkan oleh beliau ﷺ, adalah mengumbar hasratnya pada yang haram, yaitu pada makanan, minuman, pakaian, dan memberi makan. Sebaliknya memakan, meminum, berpakaian, dan memberi makanan dengan barang-barang yang halal sebagai penyebab terkabulnya doa.

Sedang sabda Nabi: "Maka kapan doanya akan diperkenankan karena semua itu?" Artinya: "Bagaimana diperkenankan doanya?" Bentuk pertanyaan ini merupakan kalimat tanya guna menunjukkan keheranan atau kemustahilan, namun ia bukan kalimat tanya yang mempunyai maksud jelas mustahilnya doa itu tidak diperkenankan oleh Allah serta ketegasan doa itu secara keseluruhan ditolak-Nya. Dari situ dapat diambil kesimpulan bahwa mengumbar hasrat pada perkara-perkara yang haram dan memberikan makan dengan yang haram adalah sebagian dari sekian banyak penyebab terhalangnya doa untuk diperkenankan Allah.

Hadits No. 1480

١٤٨٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلٰه إِلَّا أَنْتَ)). زَادَ بَعْضُ الرُّوَاةِ: ((وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ)). (متفق عليه)

1480. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ seringkali berdoa: "Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu pula aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, karena-Mu aku melawan (musuh-musuh-Mu), dan kepada-Mu aku menyerahkan keputusan-Ku. Maka ampunilah untukku dosa yang telah lalu dan yang mendatang, yang aku sembunyikan dan yang aku tampakkan. Engkaulah Yang memajukan dan Engkau pula yang mengundurkan. Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Engkau."

Sebagian perawi menambahkan: "Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah."

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits no. (75), pada Bab (7): "Keyakinan dan Tawakkal".

Hadits No. 1481

١٤٨١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُوْ بِهٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ الْغِنَى وَالْفَقْرِ)).

(رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح. وهذا لفظ أبي داود)

1481. Dan dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ biasa berdoa dengan kalimat-kalimat ini, yaitu: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah api Neraka, dari adzab api Neraka, serta dari keburukan kekayaan dan kemiskinan." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi رحمه الله berkata: "Hadits *hasan shahih*. Ini lafazh Abu Dawud.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (1543), at-Tirmidzi (3495), Ibnu Majah (3838), an-Nasa-i (VIII/262-263), dan Imam Ahmad (VI/57, 207) melalui jalur-jalur periwayatan dari Hisyam, dari ayahnya, dari dia dengan hadits ini.

Sanadnya *shahih*, dan *rijal*-nya (para perawinya) *tsiqah*.

Peringatan

1. Redaksi hadits ini adalah menurut lafazh Abu Dawud, sedangkan lafazh Imam at-Tirmidzi, Ibnu Majah, an-Nasa-i dan Ahmad lebih sempurna daripada lafazh Abu Dawud.
2. Lafazh at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Majah, serta Ahmad terdapat dalam riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim. Akan tetapi, *mushannif* (penyusun) sendiri رحمه الله tidak memperhatikannya.

Kosa Kata Hadits

- فِتْنَةُ النَّارِ : Yang dimaksud dengan **fitnah api Neraka** adalah pertanyaan yang bermuatan kecaman keras dari para Malaikat penjaga api Neraka, sebagaimana dalam firman Allah *ta'ala*:

﴿ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ ﴾

"Hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?'"
(QS. Al-Mulk [67]: 8)

- شَرُّ الْغِنَى : Yang dimaksud dengan **keburukan kekayaan** adalah kerakusan dan kesenangannya untuk menghimpun harta dengan tidak melalui jalan halal, serta tidak mau menginfakkannya kepada yang berhak.
- شَرُّ الْفَقْرِ : Yang dimaksud dengan **keburukan kemiskinan** adalah kondisi benar-benar dalam kemiskinan yang minus dari kebaikan dan sikap wara' sehingga mencampakkan diri penyAndangnya ke dalam situasi dan kondisi yang tidak layak dilakukan oleh orang beragama dan berkepribadian. Dengan itu pula, ia berani melakukan hal-hal yang telah diharamkan, tanpa memedulikannya.

1. Wajib menjauhkan diri dari berbagai fitnah yang menyebabkan dirinya mendapat adzab api Neraka.
2. Seseorang bisa jadi diuji dengan kekayaan sebagaimana dia diuji dengan kemiskinan. Sebab, keduanya adalah fitnah (ujian).
3. Menjauhkan diri dari penyebab-penyebab yang bisa mencelakakan sehingga mengakibatkannya terkena fitnah kekayaan, seperti sikap menolak kebenaran dan sifat sombong, bersemangat menghimpun harta dunia dari barang-barang yang haram, serta kikir (tidak mau) menunaikan hak Allah ﷻ (yaitu zakat).
4. Menjauhkan diri dari penyebab-penyebab yang dapat mencelakakan sehingga mengakibatkan dirinya terkena fitnah, seperti gelisah, sedih menerima takdir, dan terjebak ke dalam perangkat-perangkat syaitan yang dimurkai Allah, sifat dengki.
5. Memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari api Neraka memiliki konsekuensi menjauhi semua hal yang dimurkai oleh-Nya, menjauhi segala perkara maksiat dan dosa, serta tekun beristighfar, bertaubat, dan merendahkan diri kepada Allah.

Hadits No. 1482

١٤٨٢ - وَعَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ عَمِّهِ، وَهُوَ قُطْبَةُ بْنُ مَالِكٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1482. Dari Ziyad bin Ilaqah, dari pamannya, Quthbah bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Nabi ﷺ biasa mengucapkan: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala akhlak, perbuatan, dan keinginan yang mungkar (tercela).'" (HR. Tirmidzi. Ia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3591), al-Hakim (I/532), dan yang lainnya melalui jalur Abu Umamah: "Mis'ar menuturkan kepada kami, dari Ziyad bin 'Ilaqah, dari pamannya secara *marfu'*."

Saya (penulis) berkata: "Sanad hadits ini *shahih*, dan *rijal*-nya (yakni para perawinya) *tsiqah*."

Kandungan Hadits

1. Akhlak dan perbuatan ada dua jenis: yang terpuji dan yang tercela. Akhlak dan perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Islam adalah yang dicintai dan terpuji, sedangkan akhlak dan perbuatan yang memperturutkan keinginan nafsu adalah mungkar dan tercela.
2. Celaan terhadap akhlak yang mungkar, seperti *'ujub* (membanggakan diri sendiri), *kibr* (sombong), *khuyalâ'* (angkuh), *fakhr* (berbesar hati), *hasad* (dengki), *zhalim*, dan *tathawul* (tinggi hati).
3. Celaan terhadap perbuatan-perbuatan yang mungkar, seperti zina, minum khamer (mabuk-mabukan), dan perkara-perkara yang haram lainnya.
4. Celaan atas hawa nafsu yang merusak pemikiran-pemikiran kolot, keyakinan-keyakinan sesat, serta teologi-teologi yang menyimpang akibat kerancuan dalam berpikir dan menganalisis.

Hadits No. 1483

١٤٨٣ - وَعَنْ شَكَلِ بْنِ حُمَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِي دُعَاءً. قَالَ: قُلْ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي)).

(رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن)

1483. Dari Syakal bin Humaid ﷺ, dia berkata: Aku pernah berkata: "Wahai Rasulullah, ajarilah aku satu doa. Beliau bersabda: 'Ucapkanlah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pendengaranku, dari keburukan penglihatanku, dari keburukan lisanku, dari keburukan hatiku, dan dari keburukan kemaluanku.'"
(HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Ia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (1551), at-Tirmidzi (3492), dan an-Nasa-i (VIII/259-260), melalui jalur Sa'ad bin Aus, dari Bilal al-Abasi, dari Syutair bin Syakal, dari ayahnya, Syakal bin Humaid, secara *marfu'*.

Saya (penulis) mengatakan: "Sanad hadits ini *shahih*, dan *rijal*-nya (para perawinya) *tsiqah*."

Kosa Kata Hadits

- شَرِّ سَمْعِيْ : **Keburukan pendengaranku.** Maksudnya, mendengarkan perkataan palsu dan kebohongan, serta kemaksiatan lainnya.
- شَرِّ بَصَرِيْ : **Keburukan penglihatanku.** Maksudnya, melihat sesuatu yang diharamkan-Nya, atau memandang rendah seseorang di antara hamba-hamba Allah ﷻ, atau tidak suka merenungi makhluk Allah untuk dijadikan pelajaran.
- شُرِّ لِسَانِيْ : **Keburukan lisanku.** Maknanya, mengucapkan pembicaraan yang bathil atau sesuatu yang tidak memberikan manfaat kepadaku, atau diam terhadap perkara yang benar.
- شَرِّ قَلْبِيْ: **Keburukan hatiku.** Maksudnya, adalah menyibukkan hati dan memalingkannya kepada selain Allah ﷻ atau kepada yang bukan perintah-Nya.
- شَرِّ مَنِيِّيْ : **Keburukan yang diakibatkan oleh kemaluanku.**

Kandungan Hadits

1. Indera dan anggota badan manusia adalah nikmat (karunia Allah). Oleh karena itu, seorang hamba wajib bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan dan memberikan semua itu sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan karunia tersebut, manusia dapat menunaikan ketaatan kepada Allah *ta'ala*.
2. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ menjelaskan *'ubudiyyah* (ketaatan) anggota badan manusia dengan penjelasan yang cukup memuaskan di dalam kitab *Madârijus Sâlikîn* (I/109-122). Berikut ini diuraikan garis-garis pokoknya:

   'Ubudiyah (ketaatan) terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

   1. *'Ubûdiyyatul qalb* : Ketaatan hati.
   2. *'Ubûdiyyatul lisân*: Ketaatan lisan.
   3. *'Ubûdiyyatul jawârih*: Ketaatan anggota tubuh.

   Dari masing-masing bagian ini ada *'ubudiyyah* khusus.
3. Hukum yang berkaitan dengan *'ubudiyyah* terdiri atas lima perkara: yaitu wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Kelima hukum ini berlaku untuk *'ubudiyyah*, hati, lisan, maupun anggota badan.

Keterangan Tambahan

Uraian di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *'Ubûdiyyatul qalb* (Ketaatan hati)

Yang wajib dilakukan oleh hati; antara lain ikhlas, tawakkal, cinta, sabar, taubat, *khauf* (takut), *raja'* (mengharap ridha Allah), keyakinan yang kuat, niat dalam ibadah, sungguh-sungguh dalam *'ubudiyyah*, dan pokok-pokok agama berada di atasnya. Yaitu, dengan mengerahkan segala daya upaya di dalam melaksanakan ketaatan menurut cara yang dicintai dan diridhai-Nya. Hukum dasar semua ini adalah wajib, sedang kesempurnaannya mencapai derajat *al-muqarrabun* (orang-orang yang dekat kepada Allah ﷻ).

Masing-masing kewajiban tersebut mempunyai dua sisi: kewajiban (yang harus dilakukan) dan kewajiban untuk kesempurnaan.

Dan semua perkara ini—baik yang harus dilakukan maupun untuk kesempurnaan—adalah ketaatan hati. Barang siapa menyia-nyiakannya, berarti dia sudah menyia-nyiakan ketaatan "sang raja," yang anggota badannya telah melakukan ketaatan-ketaatan tersebut.

Maksudnya, raja seluruh anggota badan adalah hati. Dan ia harus melaksanakan ketaatan terhadap Allah ﷻ bersama semua rakyatnya, yaitu seluruh anggota tubuhnya.

Adapun yang haram dilakukan oleh hati, antara lain *kibr* (sombong), *riya'* (ingin dilihat orang lain), *'ujub* (berbangga diri), dengki, lalai, serta kemunafikan.

Hal-hal yang diharamkan ini ada dua macam, yaitu kufur dan maksiat.

Kufur, di antaranya adalah *syak* (keraguan), *nifaq* (kemunafikan), *syirk* (kesyirikan), dan semua pengiringnya yang lain. Maksiat ada dua macam, yaitu besar dan kecil; sebagai berikut:

a. Maksiat besar

Yang besar seperti *riya'*, *'ujub*, *kibr*, *fakhr*, *khuyalâ'*, pesimis dan putus asa dari rahmat Allah, merasa selamat dari rencana Allah, bergembira karena berhasil menyakiti kaum Muslimin, dan mencela mereka yang mendapatkan musibah, senang menyebarluaskan kekejian dikalangan umat Islam, dengki terhadap umat Islam yang mendapatkan karunia Allah, mengharapkan hilangnya nikmat Allah dari tangan mereka, dan semua pengiring perbuatan-perbuatan tersebut yang dosanya lebih besar daripada dosa berzina, meminum khamer, dan dosa-dosa besar lainnya yang tampak.

Hati dan tubuh seorang hamba tidak dapat baik terkecuali dengan menjauhkan diri dari semua perbuatan tersebut, dan bertaubat darinya. Kalau tidak, hati akan rusak; jika hati telah rusak, maka rusaklah badan.

Semua penyakit tersebut timbul karena tidak mengetahui ketaatan hati dan tidak melaksanakan *'ubudiyyah*-nya. Maka dari itu, *'ubudiyyah* hati harus dilakukan sebelum *'ubudiyyah* anggota badan. Apabila tidak mengetahuinya dan tidak melaksanakannya, maka hati itu akan penuh

dengan penyakit-penyakit tersebut. Penyakit-penyakit itu dapat lepas dari hati bergantung pada pelaksanaan *'ubudiyyah* hati itu sendiri. Semakin besar nilai *'ubudiyyah*, semakin kecil penyakit yang ada di dalamnya.

Hal-hal tersebut dan semisalnya terkadang bagi seseorang dianggap kecil dan terkadang besar, menurut kuat-lemahnya dan berat-ringannya perbuatan itu.

b. Maksiat kecil

Di antara dosa-dosa kecil adalah keinginan dan harapan untuk melakukan yang haram. Tingkat besar-kecilnya keinginan ini berbeda-beda menurut perbedaan tingkat pelaku itu sendiri. Oleh sebab itu, keinginan untuk melakukan kekufuran dan kesyirikan termasuk kufur juga. Keinginan untuk melakukan perkara yang bid'ah adalah kefasikan. Dalam hal ini, keinginan untuk melakukan dosa-dosa yang besar adalah maksiat. Jika meninggalkannya karena Allah ﷻ, padahal dia mampu melakukannya, maka ia mendapatkan pahala. Jika dia meninggalkannya karena tidak mampu setelah berusaha keras untuk melakukannya, maka ia mendapatkan dosa, ia didudukkan di hadapan hukum (ketentuan) pahala dan dosa, meskipun ia tidak menempati ketentuan syara' (ia tidak dijatuhi hukuman syariat.-ed).

Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda: "Apabila dua orang Muslim saling berhadapan dengan pedangnya, maka yang membunuh dan yang terbunuh di dalam api Neraka." Sahabat bertanya: "Yang membunuh ini jelas, wahai Rasulullah, lalu bagaimana dengan yang dibunuh?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya, dia juga telah bertekad untuk membunuh temannya itu. Maka, ia diposisikan sama dengan yang membunuhnya." Sebab, dia pun bersikeras untuk membunuh lawannya itu. Adapun itu semua dalam hal dosa yang ditanggung, bukan dalam hukum syara'. Dari keterangan ini, diketahui bahwasanya ada hal-hal mubah yang dianjurkan bagi hati untuk melakukannya.

2. *'Ubûdiyyatul lisân* (Ketaatan lisan)

Yang wajib untuk lisan antara lain: mengucapkan dua kalimat syahadat; membaca al-Qur-an yang wajib dibaca sebagai syarat sahnya shalat; serta mengucapkan dzikir yang wajib di dalam shalat sebagaimana

diperintahkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya, seperti perintah bertasbih dalam ruku dan sujud, atau perintah membaca *"Rabbanâ wa la Kal hamdu* (Wahai Rabb kami, hanya untuk Engkaulah segala pujian) setelah *i'tidal* (bangkit dari ruku). Selain itu, perintah bertasyahud, perintah bertakbir, menjawab salam, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, mengajari orang bodoh, menunjuki orang yang tersesat, berbicara benar, dan memenuhi persaksian dengan jujur.

Dan yang disunnahkan bagi lisan antara lain membaca al-Qur-an, selalu berdzikir kepada Allah ﷻ, mempelajari ilmu pengetahuan yang bemanfaat dan lain sebagainya.

Adapun yang haram bagi lisan antara lain mengucapkan sesuatu yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, seperti perkataan bid'ah yang menyalahi ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, mendakwahkan hal yang bid'ah, menganggap baik dan memperkuatnya; menuduh seorang berzina dan memaki seorang Muslim; menyakiti hati umat Islam dengan ucapannya; berbohong; bersaksi palsu; dan berkata terhadap hak Allah tanpa ilmu, dan inilah dosa yang paling besar keharamannya.

Sedangkan yang makruh bagi lisan antara lain mengatakan sesuatu yang sebaiknya tidak dikatakan, tetapi dengan mengatakannya dia tidak mendapatkan sanksi hukum.

3. *'Ubûdiyyatul Jawârih* (Ketaatan anggota badan)

Karena anggota badan terdiri dari lima indera dan masing-masing mempunyai lima macam *'ubudiyah*, maka jumlah keseluruhannya itu menjadi 25 macam ketaatan.

a. Indera pendengaran

Yang wajib bagi pendengaran adalah diam dan mendengarkan apa yang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya tentang Islam, iman, dan hal-hal yang menjadi konsekuensinya. Dan begitu pula, mendengarkan bacaan al-Qur-an dalam shalat yang dibaca keras oleh imam, juga mendengarkan khutbah Jum'at.

Yang haram untuk pendengaran yaitu mendengarkan kekufuran dan kebid'ahan, kecuali apabila mendengarkannya terdapat kemaslahatan yang menguntungkan, misalnya: untuk menyanggahnya atau menjadi

saksi atas yang mengucapkannya atau menambah kuatnya iman dan as-Sunnah dengan jalan mengetahui kekufuran, bid'ah, dan semacamnya yang merupakan lawan iman dan Islam, ataupun mendengarkan suatu rahasia yang memang tidak diperbolehkan bagi Anda mengetahuinya, yakni selama perkara rahasia itu bukan hak Allah yang harus dilaksanakan atau selama bukan rahasia untuk menyakiti hati seorang Muslim yang wajib dinasihati dan diberi perhatian.

Demikian pula diharamkan mendengarkan suara wanita yang bukan mahram, jika suaranya menimbulkan fitnah selama tidak diperlukan untuk persaksian, mu'amalah, meminta fatwa, pengaduan hukum, atau pengobatan, dan lain sebagainya.

Haram pula mendengarkan bunyi alat-alat musik, band, serta alat senda gurau, seperti kecapi, gitar, seruling, dan yang lain-lain. Akan tetapi, tidak wajib menyumbat telinga bila terdengar suara-suara tersebut tanpa sengaja dan tidak ingin mendengarkannya. Berbeda kalau dikhawatirkan hatinya itu menjadi tertarik dan tertegun sehingga membuatnya terdiam untuk mendengarkan, maka pada saat itu dia wajib menyumbat telinganya dan menjauhinya agar selamat dari bencana tersebut sebagai satu tindakan preventif (pencegahan).

Yang disunnahkan, seperti mendengarkan apa-apa yang dianjurkan, baik berupa ilmu, bacaan al-Qur-an, dzikir kepada Allah, mendengarkan segala yang dicintai Allah, dan apa saja yang bukan fardhu.

Yang makruh merupakan kebalikan dari perkara yang disunnahkan, yaitu mendengarkan segala yang dimakruhkan, namun tidak mencapai tingkatan bersanksi hukum karenanya.

Yang mubah. Hal yang mubah ini jelas.

b. Indera penglihatan

Wajib memperhatikan dan merenungi al-Qur-an dan kitab-kitab ilmu yang wajib dipelajari secara fardhu 'ain. Wajib memperhatikan sesuatu agar dapat mengetahui antara yang halal dan yang haram dimakan, juga yang haram dinafkahkan atau dinikmati. Wajib memperhatikan amanat yang diberikan kepada pemiliknya untuk dibedakan antara yang satu dan yang lainnya, dan lain sebagainya.

Diharamkan secara mutlak melihat wanita yang bukan mahramnya, baik dengan syahwat atau tidak dengan syahwat, kecuali karena suatu hajat seperti memAndangnya untuk dilamar, tawar-menawar di dalam jual beli, bermuamalah, pandangan seorang saksi, hakim, dokter, dan keluarga (sesama mahram).

Disunnahkan untuk memperhatikan dan meneliti kitab-kitab ilmu pengetahuan dan agama yang bisa menambah iman dan ilmu seseorang. Dan disunnahkan pula memperhatikan al-Qur-an dan wajah para ulama, orang-orang shalih, dan kedua orang tua. Disunnahkan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ yang tersurat di depan mata agar menjadi bukti dan penguat bahwasanya Allah Maha Esa, Maha Mengetahui, dan Mahabijaksana.

Dimakruhkan melihat sesuatu yang tidak mengandung maslahat. Sebagaimana halnya lisan, maka pandangan pun ada yang dimakruhkan. Betapa banyak tumpang tindihnya sesuatu yang tidak penting sehingga amat sulit melepaskannya. Sebagian kaum Salaf mengatakan: "Mereka membenci pandangan-pandangan yang tidak mengandung kemaslahatan sebagaimana membenci pembicaraan yang tidak bermanfaat."

Mubah melihat sesuatu yang tidak berbahaya, baik itu untuk dunia maupun akhirat, meskipun ia tidak bermanfaat.

Hukum ini berlaku apabila yang melihat tidak mempunyai sebab dibolehkannya memAndang, seperti adanya suatu sebab dibolehkannya memAndang aurat, atau suatu keraguan yang dia diperintahkan atau diperkenankan untuk menengoknya.

c. Indera pengecap

Wajib mencicipi makanan atau minuman dalam keadaan darurat dan dikhawatirkan menyebabkan kematian. Jika hal ini ditinggalkan lalu berakibat kepada kematian, maka dia mati durhaka dan termasuk bunuh diri.

Imam Ahmad dan Thawus berkata: "Barang siapa terpaksa harus makan bangkai lalu dia tidak memakannya hingga menyebabkannya mati, maka dia masuk api Neraka."

Dan seperti itu pula hukum meminum obat apabila yakin dapat menyelamatkannya dari kematian.

Diharamkan mencicipi khamer, racun yang mematikan, dan segala sesuatu yang dilarang ketika berpuasa wajib.

Dimakruhkan mencicipi sesuatu yang syubhat, makan melebihi kebutuhan, mencicipi hidangan yang bukan untuknya, sedang ia tidak disukai kehadirannya di tempat itu, seperti makanan orang-orang yang melakukannya untuk pamer di walimahan atau perjamuan lainnya, makruh pula mencicipi makanan orang yang memberi Anda hanya karena malu, bukan dengan jiwa yang bersih.

Disunnahkan mengkonsumsi makanan yang diperkenankan untuk membantu ketaatan kepada Allah ﷻ, makan bersama tamu agar hatinya merasa senang makan bersama-sama hingga maksudnya terpenuhi, dan memakan jamuan undangan yang wajib dipenuhi atau yang sunnah. Sebagian ahli fiqih mewajibkan memakan hidangan dalam perjamuan yang wajib didatangi karena adanya perintah dalam syariat.

Dibolehkan mengkonsumsi makanan selama tidak ada unsur dosa dan tidak pula yang menjurus kepada dosa (yang haram).

d. Indera Penciuman

Wajib menciumi segala sesuatu untuk membedakan antara yang halal dan yang haram, seperti halnya menciumi sesuatu yang dengannya Anda mengetahui benda itu baik atau buruk. Apakah benda itu racun mematikan atau benda yang tidak berbahaya? Mungkin juga untuk membedakan antara benda yang bermanfaat atau tidak. Hal ini dapat ditentukan oleh daya cium tenaga ahli, tenaga berpengalaman, seorang pelacak dan lain sebagainya.

Haram mencium wewangian dengan sengaja ketika ihram, menciumi hasil *ghasab* (rampasan) atau hasil curian, sengaja menciumi bau parfum dari wanita-wanita yang bukan mahramnya karena khawatir terkena fitnah setelahnya.

Sunnah mencium sesuatu yang membantu ketaatan kepada Allah, memperkuat panca indera, melapangkan jiwa untuk menerima ilmu dan beramal shalih, mencium hadiah minyak wangi yang diberikan seseorang.

Makruh mencium aroma orang-orang zhalim, para pelaku syubhat, dan lain sebagainya.

Dibolehkan mencium sesuatu yang tidak dilarang oleh Allah, tidak riskan, meskipun tidak mengandung kemaslahatan agama, dan tidak ada kaitannya dengan syara'.

e. Indera peraba

Diwajibkan melakukan sentuhan dan rabaan kepada istri ketika hendak berhubungan intim (biologis), juga wajibnya memperlakukan sahaya perempuan dengan baik.

Diharamkan menyentuh perempuan yang bukan mahram, karena ia tidak halal baginya.

Disunnahkan menyentuh istri dengan maksud untuk menundukkan pandangan dan menahan diri dari yang haram, ataupun dengan tujuan memperlakukan istrinya dengan baik.

Makruh menyentuh istri dengan perasaan nikmat saat berihram, demikian pula waktu i'tikaf dan berpuasa apabila dirinya tidak dapat mengendalikan nafsunya.

Termasuk di dalam bab ini pula menyentuh badan mayat bagi selain petugas yang memandikannya. Sebab, badan mayat sama dengan tubuh orang ketika dia masih hidup, sebagai penghormatan kepada mayat itu. Oleh sebab itu, ketika dimandikan, disunnahkan menutup sekujur tubuh mayat dari penglihatan mata sehingga dimandikan di dalam bajunya. Termasuk dalam bab ini juga menyentuh paha sesama kaum lelaki karena paha termasuk aurat laki-laki.

Dibolehkan menyentuh sesuatu selama tidak mengandung *mafsadat* meskipun tidak mengandung maslahat keagamaan.

Ini semua berlaku juga untuk pegangan tangan, berjalan, dan hal-hal yang jelas lainnya. Maka itu, bekerja untuk menafkahkan diri, istri dan keluarganya adalah wajib. Demikian juga berusaha untuk melaksanakan kewajiban agama, seperti menunaikan kewajiban ibadah haji karena telah tergolong orang yang mampu dan dapat melaksanakan seluruh proses ibadah (manasik) haji.

Termasuk perbuatan tangan yang wajib adalah membantu orang yang dalam kesulitan, melontar Jumrah, berwudhu, dan bertayamum.

Termasuk perbuatan tangan yang haram adalah membunuh jiwa yang diharamkan Allah, merampas harta simpanan, memukul sesuatu yang tidak halal dipukul, dan lain sebagainya. Termasuk pula haram permainan yang jelas diharamkan oleh nash, misalnya permainan dadu dan catur; menulis hal-hal bid'ah yang menyelisihi as-Sunnah, baik dengan menyusun buku atau naskah, kecuali dimuat pula di dalamnya sanggahan dan komentar yang menolaknya; penulisan perkara palsu dan kezhaliman; keputusan hukum yang zhalim; menuduh seseorang berzina; menulis apa pun yang membahayakan umat Islam, baik dalam hal agama maupun dunia mereka, lebih-lebih kalau memang ada maksud untuk mendapatkan imbalan harta; termasuk pula seorang mufti menulis fatwa yang menyelisihi hukum Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ, kecuali dia seorang mujtahid yang keliru dalam berijtihad, maka dosanya dapat dimaafkan oleh Allah.

Perbuatan tangan yang dimakruhkan, seperti permainan yang sia-sia, senda gurau yang tidak diharamkan, dan menulis sesuatu yang tidak ada faedah dan manfaatnya di dunia dan di akhirat.

Perbuatan tangan yang disunnahkan ialah menulis segala sesuatu yang bermanfaat untuk agama atau kemaslahatan umat Islam. Termasuk perbuatan baik tangan adalah membantu seseorang yang sedang membuat sesuatu yang diperuntukkan bagi seorang dungu, menuangkan air dari timba untuk orang yang sedang menyiram, menaikkan muatan ke atas kendaraan, atau membawakannya ke atas kendaraan, membantu apa saja yang diperlukan, termasuk pula menyentuh Rukun Yamani dengan tangan ketika sedang berthawaf.

Perbuatan tangan yang mubah ialah memegang apa saja yang tidak berdosa dan tidak pula berpahala.

f. Berjalan kaki

Berjalan kaki yang diwajibkan antara lain saat berjalan kaki untuk melaksanakan shalat Jum'at dan shalat berjamaah; berjalan mengelilingi Baitullah ketika sedang thawaf wajib; berjalan antara Shafa dan Marwah,

baik berjalan kaki sendiri maupun dengan berkendaraan; berjalan demi menegakkan hukum Allah dan Rasul-Nya apabila dia diperintahkan; berjalan kaki untuk bersilaturrahim dan berbakti kepada ayah dan ibu; berjalan kaki menuju majelis-majelis ilmu yang wajib untuk dituntut dan dipelajari; berjalan kaki menunaikan ibadah haji apabila jaraknya dekat dan tidak ada aral melintang di dalamnya.

Diharamkan berjalan untuk bermaksiat kepada Allah ﷻ, ketika ia berada dalam situasi dan kondisi demikian, karena dapat menjadikannya termasuk bagian bala tentara syaitan. Maka, siapa pun yang pergi untuk bermaksiat kepada Allah, baik dia berkendaraan atau berjalan kaki, maka dia termasuk anggota pasukan Iblis.

Selain terkait dengan masalah berjalan kaki, kelima hukum syariat di atas juga terkait dengan masalah berkendaraan, sebagai berikut:

1) Yang wajib, yaitu menaiki kendaraan di dalam peperangan, berjihad di jalan Allah, dan ketika menunaikan ibadah haji yang wajib.
2) Yang disunnahkan, yaitu berkendaraan pada saat melakukan hal-hal yang sifatnya disunnahkan, seperti untuk mencari ilmu, bersilaturrahim, dan berbakti kepada orang tua.
3) Yang haram, yaitu berkendaraan dengan tujuan berbuat kemaksiatan kepada Allah ﷻ.
4) Yang makruh, yaitu berkendaraan demi permainan dan senda gurau, serta apa saja yang sebaiknya ditinggalkan.
5) Yang mubah, yaitu berkendaraan yang tidak membuatnya kehilangan pahala dan tidak menimbulkan dosa.

Demikian, lima puluh hukum di atas disusun berdasarkan kepada sepuluh aspek, yaitu hati, lidah, pendengaran, penglihatan, hidung, mulut, tangan, kaki, kemaluan, dan berkendaraan.

Hadits No. 1484

١٤٨٤ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ وَسَيِّءِ الْأَسْقَامِ)).

(رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1484. Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ biasa mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, kusta, dan penyakit-penyakit parah lainnya."
(HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*).

Pengesahan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1554) dan an-Nasa-i (VIII/270) melalui dua jalur, dari Qatadah, dari Anas ﷺ.

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *shahih*."

Kosa Kata Hadits

- اَلْبَرَصُ : **Jenis penyakit yang sudah terkenal**. Kita mohon kepada Allah semoga diselamatkan-Nya dari penyakit belang dan segala penyakit. Ia adalah penyakit belang-belang pada bagian tubuh.
- الْجُنُوْنُ : **Hilang akal (gila).**
- الْجُذَامُ : **Kusta atau lepra.** Jenis penyakit yang sudah dimaklumi, ia termasuk salah satu penyakit menular.
- سَيِّئُ الْأَسْقَامِ : **Penyakit-penyakit parah.**

Kandungan Hadits

1. Rasulullah ﷺ berlindung kepada Allah dari penyakit yang parah, karena khawatir tidak bisa menahan kesabaran, lalu terperangkap dalam kegelisahan menanggungnya, sehingga berakibat hilangnya pahala kebaikan.
2. Penyakit-penyakit tersebut bisa merusak akhlak dan fisik seseorang, bahkan membuat orang-orang lari menghindar dari penderitanya.
3. Rasulullah ﷺ tidak memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari segala jenis penyakit, tanpa terkecuali. Pasalnya, penyakit itu sebagai pembersih dosa bagi penderita yang sabar. Setiap hamba tidak akan terlepas dari penyakit, lebih-lebih para Nabi. Mereka adalah manusia yang paling hebat mendapat cobaan Allah, kemudian orang-orang pilihan setelah mereka, lalu sesudahnya, dan sesudahnya.

Hadits No. 1485

١٤٨٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ)).

(رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1485. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mengatakan: "Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan doa: 'Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari rasa lapar, karena lapar adalah sejelek-jelek teman tidur. Aku juga berlindung kepada Engkau dari sifat khianat, karena ia adalah sejelek-jelek isi hati.'" (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih.*)

Penyahihan Hadits

Hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (1547) dan an-Nasa-i (VIII/263) melalui jalur Abdullah bin Idris, ia mengatakan: "Ibnu Ajlan (Muhammad bin Ajlan) menuturkan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ."

Saya (penulis) mengatakan: "Sanadnya *hasan*, para perawinya *tsiqah* selain Muhammad bin Ajlan, dia seorang yang *shaduq*."

Arti Kata Hadits

- اَلضَّجِيْعُ : **Teman tidur.**
- اَلْخِيَانَةُ : **Tidak memenuhi amanat Allah ﷻ atau amanat sesama makhluk.**
- اَلْبِطَانَةُ : **Teman khusus seseorang.** Maksudnya, sesuatu yang khusus dan tersembunyi (rahasia).

Kandungan Hadits

1. Lapar dapat mengganggu ketenangan jiwa serta hati karena dapat mematikan semangat, menumbuhkan pikiran serta lamunan jelek, membuat malas beribadah. Oleh sebab itulah, Islam melarang *wishal* (terus-menerus) berpuasa.
2. Anjuran menunaikan amanat.
3. Anjuran agar bersikap teguh, istiqamah, dan berakhlak mulia pada setiap keadaan.
4. Siapa pun yang merasakan satu sifat tercela pada dirinya, hendaklah ia segera mengobati dan menghilangkannya supaya jiwanya menjadi bersih dan dapat beribadah mematuhi Rabbnya. Barang siapa tidak merasakannya dan tidak terhinggap sifat-sifat tercela itu, hendaklah ia bersyukur memuji Allah yang telah memberikan nikmat-nikmat-Nya yang baik kepadanya dan memohon kepada Allah agar nikmat itu diperteguh selamanya.

Hadits No. 1486

١٤٨٦ - وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ مُكَاتَبًا جَاءَهُ فَقَالَ: إِنِّي عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِي فَأَعِنِّي، قَالَ: أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمَنِيهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلٍ دَيْنًا أَدَّاهُ اللهُ عَنْكَ؟ قُلْ: ((اَللّٰهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ)). (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

1486. Dari Ali ﷺ, bahwasanya seorang sahaya *mukatab* (sahaya yang sedang membayar kemerdekaan diri dengan angsuran kepada tuannya) pernah datang kepada dia lalu berkata: "Sesungguhnya saya tidak mampu untuk membayar biaya kemerdekaan saya (padahal sudah waktunya). Karena itu, bantulah saya."

Ali lalu berkata: "Maukah kuajari beberapa kalimat yang telah diajarkan kepadaku oleh Rasulullah ﷺ? Andaikata kamu mempunyai utang sebesar gunung pun, pasti Allah melunasinya untukmu. Maka itu, ucapkanlah: 'Ya Allah, cukupkanlah aku dengan apa-apa yang halal dari apa-apa yang haram menurut-Mu. Jadikanlah aku kaya dengan karunia-Mu daripada membutuhkan kepada selain-Mu.'" (HR. At-Tirmidzi. Ia mengatakan: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (3563), Ahmad (I/153), dan al-Hakim (I/538).

Saya (penulis) berkata: "At-Tirmidzi menilainya *hasan*. Begitulah sebagaimana dikatakan olehnya."

Sebagian ahli hadits menyatakannya *dha'if* karena di dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ishaq. Yang menyatakan demikian mengira bahwa dia adalah Abdurrahman bin Ishaq al-Wasithy yang haditsnya dha'if. Didalam riwayat at-Tirmidzi memang tidak dijelaskan marganya. Dengan demikian yang mendha'ifkan tidak mendapatkan sanad yang sebenarnya, yakni bahwa dia Abdurrahman bin Ishaq al-Qurasyi, bukan Abdurrahman bin Ishaq al-Wasithi, sebagaimana marganya diterangkan di dalam riwayat Ahmad dan al-Hakim. Hadits al-Qurasyi ini *hasan*, sesuai dengan penjelasan di dalam biografinya.

Kosa Kata Hadits

- عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِي : **Aku terlilit dengan utang, karena ingin menebus kemerdekaanku.**
- اكْفِنِيْ : **Berilah aku kecukupan.**

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk membantu hamba sahaya *mukatab.*
2. Boleh meminta-minta bagi orang yang berat dililit utang sampai memperoleh kecukupan untuk membayarnya.
3. Rezeki halal yang sedikit lebih baik daripada harta haram walaupun banyak.
4. Karunia itu milik Allah. Maka dari itu, kebaikan hanya disAndarkan kepada-Nya, sedang selain Allah hanya sebagai pengiringnya.
5. Seyogianya seseorang memohon pertolongan kepada Allah semata dalam segala hal yang hanya sanggup dilaksanakan Allah.

Hadits No. 1487

١٤٨٧- وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَ أَبَاهُ حُصَيْنًا كَلِمَتَيْنِ يَدْعُوْ بِهِمَا: ((اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1487. Dari Imran bin al-Hushain ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah mengajari Hushain, ayahnya, dengan bacaan doa berikut: "Ya Allah, ilhamkan petunjuk kepadaku, dan lindungilah aku dari kejahatan diriku."
(HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *at-Târîkhul Kabîr* (III/1), at-Tirmidzi (3483), al-Baihaqi di dalam *al-Asmâ' wash Shifât* (hlm. 534), dan ad-Darimi di dalam *ar-Radd 'alal Marîsi* (hlm. 24) melalui jalur Syabib bin Syaibah dengan hadits ini secara *marfu'*.

Saya (penulis ﷺ) berkata: "At-Tirmidzi menyatakannya *dha'if*, dia berkata: "*Gharib*." Memang dia seperti yang dikatakannya. Sebab, Syabib seorang *shaduq* yang suka keliru (*wahm*) dalam hal hadits, sedangkan al-Hasan (al-Bashri) seorang *mudallis*. Dia pun meriwayatkannya secara *'an'anah*. Hadits ini diriwayatkan juga dari Imran bin al-Hushain dari jalur yang lain, sebagaimana dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *at-Tauhîd* (I/277-278) melalui jalur Imran bin Khalid bin Thulaiq, dari Muhammad bin Imran bin Hushain, ia berkata: 'Ayahku menuturkan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya.' Sanad ini *musalsal* dengan para perawi yang dha'if. Oleh karena itu, tidak perlu diperhatikan dan tidak perlu bergembira dengannya."

Kosa Kata Hadits

- اَلرُّشْدُ : **Petunjuk, sebagai lawan kesesatan.**
- أَعِذْنِيْ : **Lindungilah aku.**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatan diri sendiri dan amal-amal yang jelek. Hadits ini benar, sebagaimana terdapat di dalam teks Khutbah al-Hajah.
2. Memohon taufik (kebaikan) kepada Allah agar tidak menyerahkan urusan kepada Anda semata, meskipun hanya sekejap saja.

3. Nasib yang buruk merupakan kebalikan dari taufik. Barang siapa yang urusannya diserahkan Allah kepada dirinya sendiri, niscaya dia akan mencelakakan dan membinasakannya sebab hawa nafsu suka mendorong dan memerintah kepada kejahatan.

Hadits No. 1488

١٤٨٨ - وَعَنْ أَبِي الْفَضْلِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللهَ تَعَالَى، قَالَ: ((سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ)) فَمَكَثْتُ أَيَّامًا ثُمَّ جِئْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللهَ تَعَالَى، قَالَ لِي: ((يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّ رَسُوْلِ اللهِ سَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1488. Dari Abul Fadhl al-Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ, ia berkata: "Aku pernah berkata: 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku sesuatu yang akan kumohonkan kepada Allah *ta'ala*.' Beliau bersabda: 'Mohonlah *'afiat* kepada Allah.' Aku pun diam beberapa hari. Setelah itu, aku datang kembali kepada beliau, dan berkata: 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku sesuatu yang akan kumohonkan kepada Allah *ta'ala*.' Beliau bersabda kepadaku: 'Wahai Abbas; Wahai paman Rasulullah, mohonlah kepada Allah *'afiat* di dunia dan di akhirat.'" (HR. At-Tirmidzi, dan ia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Penjelasan Hadits

Shahih melalui jalur-jalurnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam *al-Adabul Mufrad* (726), at-Tirmidzi (3581), Ahmad (I/209) melalui jalur Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin al-Harits, dari al-Abbas. (Selanjutnya, dia menyebutkan hadits ini)

At-Tirmidzi berkata: "Hadits *shahih*. Abdullah adalah Ibnu al-Harits bin Naufal. Dia telah mendengar dari al-Abbas bin Abdul Muththalib."

Saya (penulis) berkata: "Akan tetapi, Yazid bin Abi Ziyad ini adalah al-Hasyimi, maula mereka, yang dha'if dari segi hafalannya. Hadits ini mempunyai jalur lainnya dari Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada al-Abbas, paman beliau: 'Hai, paman, perbanyaklah berdoa memohon sehat sejahtera.' Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabîr* (11908) dan al-Hakim (I/529). Al-Hakim menyatakannya shahih menurut syarat al-Bukhari, dan disepakati adz-Dzahabi."

Saya (penulis) berkata: "Al-Bukhari tidak mengeluarkan hadits Hilal bin Khabbab karena pada akhir usianya ada sedikit perubahan hafalan padanya. Haditsnya *hasan, Insya Allah*. Hadits ini mempunyai penguat dari hadits Anas ﷺ, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3579) dan Ibnu Majah (3848) melalui jalur Salamah bin Wardan, dari Anas ﷺ."

At-Tirmidzi berkata: "*Hasan gharîb* melalui jalan ini. Kami hanya mengetahui dari hadits Salamah bin Wardan."

Saya (penulis) berkata: "Dia (Salamah bin Wardan) adalah Abu Ya'la al-Madani dan dia *dha'if*."

Kesimpulannya, hadits ini *shahih* dengan kedua jalur tersebut. *Wallâhu a'lam*.

Kata-Kata Hadits

- اَلْعَافِيَةُ : **Kata yang menunjukkan terhapusnya dosa dan selamat dari berbagai penyakit dan cacat.**
- مَكَثْتُ : **Aku berdiam diri.**

1. Allah Maha Pemaaf, maka seharusnyalah kita memohon kepada-Nya sehat sejahtera di dunia dan di akhirat.
2. Barang siapa memperoleh anugerah sehat sejahtera berarti dia telah mendapat kebaikan yang banyak di dunia dan di akhirat. Sebab, di dunia dia selamat dari penyakit, ujian, dan bencana; sedangkan di akhirat mendapat penghapusan dosa-dosa, pembebasan utang, dan kedekatan dengan orang yang dicintainya.
3. Perhatian para Sahabat Nabi ﷺ dalam menambah kebaikan serta meningkatkan ilmu.

Hadits No. 1489

١٤٨٩ - وَعَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ: قُلْتُ لِأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ مَا كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ عِنْدَكِ؟ قَالَتْ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ: ((يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1489. Dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: "Aku pernah berkata kepada Ummu Salamah رضي الله عنها: 'Wahai Ummul Mukminin, doa apa yang paling sering dibaca oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau berada di dekat engkau?' Dia menjawab: 'Doa yang paling sering beliau ucapkan ialah: 'Wahai Dzat Yang membolak-balik hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Shahih dengan hadits-hadits penguatnya. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3522), Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (223, 232), Ahmad (VI/302, 315), al-Ajuri di dalam *asy-Syarî'ah* (316) melalui jalur-jalur dari Syahr bin Hausyab dengan hadits ini.

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *dha'if* karena Syahr bin Hausyab *Sayyi-ul Hifzh* (jelek hafalan)."

Hadits ini mempunyai jalur lain dalam riwayat al-Aajuri di dalam *asy-Syarî'ah* (hlm. 316), dari al-Hasan, dari ibunya. Kata ibunya: "Aku mendengar Ummu Salamah (menuturkan) dengan hadits ini."

Di dalam sanadnya terdapat kelemahan karena ibu al-Hasan yang bernama Khairah derajatnya *maqbulah* (dapat diterima haditsnya.-ed).

Kesimpulannya, dengan kedua jalur tersebut hadits inipun *hasan*. Hadits ini mempunyai banyak hadits penguat dari beberapa Sahabat, dan Anda dapat melihatnya dalam *as-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim (219-238).

Kosa Kata Hadits

- مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ : **Membolak-balikkan hati.**

Kandungan Hadits

1. Hati para hamba berada di tangan Allah, Dia membolak-balikannya menurut kehendak-Nya.
2. Hadits ini menunjukkan ketundukan dan kerendahan hati Nabi ﷺ di hadapan Rabbnya.
3. Nilai semua amal terletak pada akhirnya. Kita memohon kepada Allah semoga diberi *husnul khatimah* (akhir kesudahan yang baik).
4. Keteguhan berpegang kepada Islam merupakan nikmat terbesar yang seyogianya harus diraih oleh seorang hamba dan hendaknya ia bersyukur kepada Rabbnya.

5. Seorang hamba senantiasa membutuhkan keteguhan hati dari Allah terhadap Islam setiap detiknya. Jika tidak demikian, akan hilanglah bangunan imannya walaupun sepenuh langit dan bumi. Karena itu, tidak ada anugerah Allah ﷻ yang paling utama diperoleh seorang hamba daripada anugerah diteguhkan-Nya terhadap Islam. Dengan keteguhan itulah mereka akan menikmati buahnya, yang ia paling mereka butuhkan baik selama di dunia, di alam kubur, dan di akhirat tempat mereka pulang kembali.
6. Allah mensyariatkan jalan-jalan hidayah untuk kita. Barang siapa menempuh jalan tersebut, maka Allah akan meneguhkan hatinya dan menganugerahkan kepadanya kenikmatan dalam memegang teguh agama Islam sampai akhir hayatnya.

Jalan Menggapai Hidayah

a. Membela agama Allah

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿... وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾﴾

"... Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." (QS. Al-Hajj [22]: 40)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿...إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾﴾

"... Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad [47]: 7)

b. Perkataan yang benar lagi kokoh

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ .... ﴿٢٧﴾﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat ...."
(QS. Ibrahim [14]: 27)

c. Berinfak di jalan Allah

Allah *Jalla Tsa'nuhu* berfirman:

﴿ وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ .... ﴿٢٦٥﴾ ﴾

"Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka ...."
(QS. Al-Baqarah [2]: 265)

d. Berdoa

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ ﴾

"...Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."
(QS. Al-Baqarah [2]: 250)

Allah juga berfirman:

﴿ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْءَاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾ ﴾

"Dan betapa banyak Nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. Dan tidak lain ucapan mereka hanyalah doa: 'Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.' Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali Imran [3]: 146-148)

e. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan

Apabila seorang hamba semakin benar dan jujur perkataannya dan semakin bagus perbuatannya, maka Allah ﷻ akan semakin memperteguh dirinya. Sebagaimana difirmankan Allah *jalla tsana'uhu*:

﴿...وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّآتَيْنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾﴾

"... Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan dengan demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisâ' [4]: 66-69)

f. Merenungi al-Qur-an al-Karim

Ketahuilah, Wahai hamba Muslim, sesungguhnya materi dan sumber peneguhan itu dari *Kitabullah* dan sunnah Rasulullah ﷺ.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur-an itu dari Rabbmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (QS. An-Nahl [16]: 102)

g. Mengikuti Orang-shalih dan juru dakwah terdahulu

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Dan semua kisah Rasul-Rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman." (QS. Hud [11]: 120)

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menceritakan kepada para Sahabat berita-berita para juru dakwah terdahulu yang teguh di atas kebenaran. Hal itu sebagaimana diterangkan di dalam kitab *Shahîhul Bukhari*, dari Khabbab bin al-Arat رضي الله عنه, ia berkata:

"Kami pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ sewaktu beliau sedang berbaring berbantalkan kain selimut liris (bercorak-corak) di bayangan Ka'bah. Kami berkata kepada beliau: 'Tidakkah engkau memohonkan pertolongan untuk kami? Tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk kami?' Beliau lalu bersabda: 'Ada seseorang dari umat sebelum kalian dibuatkan lubang di perut bumi kemudian dilemparkan ke dalamnya.

Setelah itu, dibawakan gergaji dan digergajilah dari bagian kepalanya hingga terbelah menjadi dua bagian. Kemudian, dia disisir dengan sisir besi, dikelupasi daging dari tulangnya atau diuratnya. Namun, hal itu tidak menghalangi mereka dari mempertahankan agamanya. Demi Allah, urusan agama ini benar-benar akan sempurna, sehingga seorang pengendara dari Shan'a ke Hadhramaut tidak merasa takut terkecuali kepada Allah, atau tidak khawatir kambingnya disergap oleh serigala. Akan tetapi, kalian adalah orang yang tergesa-gesa.'"

h. Mencintai Allah dan Rasul-Nya ﷺ

i. Cinta dan benci karena Allah

j. Membenci kekufuran dan membenci kembali kepadanya

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits *Muttafaq 'alaih* dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tiga perkara yang jika ketiganya ada pada diri seseorang, niscaya dia akan merasakan manisnya iman, yaitu (1) menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada yang lain (2) mencintai seseorang hanya karena Allah, dan (3) membenci kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke dalam api Neraka."

k. Saling menasihati untuk kebenaran

l. Saling menasihati untuk kesabaran

m. Saling menasihati untuk berkasih sayang

Saling menasihati untuk kebenaran, kesabaran, dan berkasih sayang merupakan perjanjian islami yang telah disepakati Allah dan Rasulullah ﷺ bersama dengan generasi panutan pertama dan juga orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣﴾

"Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-'Ashr [103]: 1-3)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (QS. Al-Balad [90]: 17)

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Jarir bin Abdillah رضي الله عنه : "Aku berjanji setia kepada Rasulullah ﷺ untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan saling menasihati kepada sesama Muslim."

Nasihat adalah sebuah kata umum yang ringkas, tetapi padat isinya. Maknanya, melimpahkan kebaikan kepada yang dinasihati. Nasihat itu termasuk w*ajîzul kalâm* (kalimat yang mengandung kata penuh makna). Bahkan, tidak ada satu kata tersendiri yang mengandung makna.

Oleh sebab itulah Rasulullah ﷺ menjadikan nasihat sebagai agama secara keseluruhannya, sebagaimana tertera dalam kitab *Shahîh Muslim* dalam hadits dari Tamim ad-Dari رضي الله عنه ; Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Agama itu nasihat.".Kami berkata: "Untuk siapa?" Beliau bersabda: "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Ulil Amri, dan umat Islam pada umumnya."

Rasulullah ﷺ menyebutkan demikian karena dengan nasihat itulah tujuan agama dapat dicapai. Dari situ pula akan tampak wujud umat Islam yang berkarakter, memiliki pertalian yang unik dan arah pandangan yang jelas. Sebuah umat yang menyadari eksistensinya sebagaimana ia menyadari kewajibannya, dan mengenal hakikat perjalanan hidup kemanusiaan yang harus didahulukan, yang berjalan di atas iman dan amal shalih. Oleh karena itu, mereka saling nasihat-menasihati untuk bersama-sama menegakkan kepemimpinan tertinggi dan menjunjung amanat saling berwasiat.

Dari kata nasihat ini—yang mengandung makna saling berwasiat, berikut tabiat dan hakikatnya—memunculkan bentuk umat yang penuh solidaritas, bersatu, pilihan, penuh perhatian, menegakkan kebenaran, keadilan, dan kebaikan di muka bumi.

Kata saling di sini ialah sesuatu yang paling murni dan paling tinggi nilainya bagi umat pilihan ini. Justru Allah menghendakinya agar umat Islam tetap konsisten menjaga dan melindungi kebenaran dan kebaikan, saling menasihati untuk kebaikan dan kesabaran dengan penuh rasa cinta dan persaudaraan, serta tersirami dengan kata-kata saling berwasiat dan saling menasihati.

Saling menasihati di dalam kebenaran memiliki urgensi yang amat penting untuk menegakkan kebenaran. Sebab, berbagai aral melintang muncul di hadapannya; seperti hawa nafsu, dialektika kemaslahatan, imajinasi, persepsi-persepsi lingkungan, dan lain sebagainya.

Saling menasihati berarti sarana untuk mengingat, memotivasi dan mereformasi, membuat jalinan kekeluargaan semakin dekat menuju tujuan dan terminal yang sama, serta mempererat jalinan persaudaraan di dalam memikul beban dan amanah.

Nasihat-menasihati adalah hasil dari kecenderungan-kecenderungan individu yang membangun interaksi bersama, kemudian semakin berkembang dan berkembang hingga menjadi banyak akan berlipat ganda. Oleh sebab itulah, umat akan semakin kuat dan semakin besar, lalu berdiri tegak di atas fondasinya yang kokoh, menghasilkan buah dan manfaat besar setiap waktu dengan seizin Rabbnya.

Saling menasihati demi kesabaran juga amat penting. Sebab, dengan kesabaran itulah kekuatan dan kemampuan kita akan semakin teguh berjalan di atas kebenaran, termotivasi oleh solidaritas kesatuan cita-cita, visi (pandangan), dan persatuan umat yang dibekali dengan cinta, tekad bulat, dan kemantapan. Itulah kriteria jalinan persatuan umat Islam. personelnya merupakan anggota masyarakat yang penuh tenggang rasa, satu perasaan, saling menasihati untuk bersabar atas segala beban yang dipikul bersama-sama, masing-masing bertanggung jawab, tidak saling mengecewakan satu dengan yang lain, justru saling menguatkan sehingga tidak ada satu pun yang lari dari medan perjuangan.

Itu semua bukanlah kesabaran individu, meskipun ia dapat tegak di atasnya. Ia sebagai peringatan keras bahwasanya seorang Mukmin di tengah-tengah umat Islam yang kuat dan kokoh jangan sekali-kali sampai menjadi elemen yang mengecewakan dan melemahkan semangat. Akan tetapi, dia harus menjadi motivator yang membuat orang lain semakin teguh. Demikian pula, bukan menjadi pendorong kehancuran, tetapi pendorong kemenangan; bukan menjadi penebar kegentaran hati, tetapi penanam ketenteraman hati dan jiwa.

Saling menasihati antar sesama demi mendapatkan rahmat melebihi sekadar untuk berkasih sayang. Sebab, dengan saling menasihati untuk mendapatkan rahmat berarti menebarkan kewajiban cinta kasih dan saling menyayangi di dalam jajaran barisan orang-orang yang beriman. Tujuannya adalah agar bangunan persatuan umat semakin teguh dan kuat karena setiap individu merasa berkewajiban melaksanakannya untuk menebarkan rasa kasih sayang setiap waktunya sehingga seluruh anggota masyarakat dapat merasakan kewajibannya dan dapat saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya.

n. Berdzikir kepada Allah

Berdzikir kepada Allah ﷻ mempunyai inti yang dalam, dinikmati oleh orang-orang yang hatinya telah berpaut menyatu dengan iman. Hatinya tenang dengan mengingat-Nya. Mereka mengenali hakikatnya, walaupun orang-orang yang belum merasakannya bersikeras untuk mengalihkannya kepada kalimat-kalimat lain. Sebab, ia merasakan manisnya *dzikrullah* daripada yang lain. Hakikat *dzikrullah* adalah ketenangan jiwa yang mengalir di dalam hati, merasuk ke dalam darah lalu menyebar ke sekujur tubuh. Maka berdzikir kepada Sang Pencipta akan membuatnya bahagia, senang, dan sejuk, hingga seolah-olah di dalam sel-selnya mengalir air es.

Cukup kiranya pemberitahuan dari Allah ﷻ, Dialah Dzat Yang membolak-balik hati dan Maha Mengetahui segala yang ghaib, tentang dzikir kepada Allah dalam firman-Nya:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Jika hati telah tentram, maka pendirian pun pasti teguh, tidak ragu dan tidak mundur. Karena itu, Allah, Rabb yang haq, memerintahkan kita untuk berdzikir kepada-Nya pada saat sedang berhadapan dengan musuh, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdoa) agar kamu beruntung." (QS. Al-Anfâl [8]: 45)

Firman Allah ini menjelaskan bahwasanya berdzikir kepada Allah ketika berhadapan dengan musuh-Nya dapat membersihkan hati dan menghilangkan kotoran syaitan serta membuat pendirian menjadi teguh.

o. Pendidikan keimanan

Sesungguhnya pohon Islam itu harus mendapatkan perhatian dari para pengasuhnya yang ikhlas dengan memberikan siraman-siraman keimanan sampai buahnya matang dan mencapai waktunya untuk dipetik. Kalau tidak demikian, batang tubuh tanaman yang kuat akan menjadi kering dan layu sehingga mudah goyang, lemah, dan berkurang kekuatannya. Dalam arti, lemah meraih hakikat iman yang mengikat hati dan memperteguh pendirian, juga lemah dalam menemukan hakikat pendirian yang mereka jadikan sebagai tujuan.

Kelemahan dan kekurangan terlihat jelas ketika orang-orang yang mengaku-aku dan tergesa-gesa menyatakan dirinya sebagai pemelihara pohon Islam meninggalkan kewajibannya, kelompok demi kelompok di tengah perjalanan waktu.

Semangat persatuan terkadang dapat mengecohkan pemimpin yang mudah terpesona dan terpikat. Oleh karena itu, dia wajib melakukan uji coba (tes) sebelum menyetujui pendirian mereka, meskipun pendirian itu kukuh.

Kisah Thalut yang diterangkan oleh Allah dalam surat al-Baqarah sudah cukup dijadikan pelajaran untuk kita, yaitu sebuah keterangan yang sangat jelas dan juga bukti konkret betapa pentingnya pendidikan keimanan untuk tetap teguh sesuai dengan perintah Allah ﷻ. Hal ini penulis terangkan secara terperinci, dengan sebaik-baiknya, dan lebih jelas di dalam kitab yang berjudul *ats-Tsabât 'alal Islâm*.

p. Masa depan milik Islam

Islam ialah jalan hidup faktual dengan segala kebutuhan pokoknya. Islam memberi batasan dan tujuan manusia di alam dunia ini.

Kebutuhan-kebutuhan pokok umat bersifat sistematis, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Kebutuhan tersebut diatur untuk kehidupan manusia di dalam segala bidang kehidupan, melengkapi seluruh kebutuhan dalam hidupnya, serta menguasai semua kegiatan kemanusiaan.

Islam bukan aqidah semata yang terlepas dari kenyataan, bukan juga sekadar semboyan pengabdian yang dilakukan secara individual atau kolektif, dan bukan pula sekedar jalan menuju akhirat tanpa menoleh kepada kehidupan dunia.

Dalam hal ini, Islam memberikan makna yang sangat jelas, tegas, dan kuat yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk kehidupan duniawi yang tumbuh dari fakta kehidupan manusia. Walaupun musuh-musuh Allah berusaha keras sejak berabad-abad lalu untuk mempersempit Islam sebatas wilayah pribadi, dan menghalanginya agar tidak berkuasa atas sistem kehidupan nyata, ... sebagaimana kenyataannya ... dan memang itulah fungsinya.

Maka dari itu, masa depan hanya milik agama yang diridhai Allah, Rabb semesta alam. Lebih dari itu, karena Islam adalah jalan hidup, maka hanya Islam yang sanggup menyelamatkan nilai-nilai kemanusiaan dari ancaman bahaya-bahaya yang membinasakan.

Hanya Islam yang sanggup memberikan jalan yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan-kebutuhannya yang hakiki.

Hanya Islam yang sanggup menyelaraskan antara penciptaan aspek lahiriah dan ketenangan rohaniah.

Hanya Islam yang sanggup mewujudkan itu, sebagaimana semua yang telah kita ketahui sejak pertama kali.

Islam tetap kukuh dan tidak pernah mundur ke belakang, meskipun ia berada di tengah-tengah daya dan upaya musuh-musuhnya untuk menghancurkannya. Hal ini tidak lain karena:

Unsur-unsur kekuatan tertanam di dalam dirinya dengan kuat.

Unsur-unsur kekuatan Islam itu tertanam di balik kemudahannya, kejelasannya, keuniversalannya, keserasiannya dengan fitrah manusia, dan kemampuannya memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hakiki.

Unsur-unsur kekuatan Islam tertanam di dalam keunggulannya menghindari penyembahan kepada sesama hamba dan beralih kepada peribadatan menyembah Rabb alam semesta. Di samping itu, tercermin pada penolakannya untuk menerima penyembahan terhadap sesama, melainkan hanya kepada Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui, dan merendahkan diri hanya kepada-Nya.

Unsur-unsur kekuatan Islam tertanam kuat di dalam keunggulan pemeluknya dengan keimanan yang dapat menolak segala sesuatu yang mengotori iman tersebut, seperti terperangkap ke dalam kekuasaan para penguasa tirani. Para penguasa tersebut pun tetap berada di luar hati dan ruhnya, meskipun tekanan-tekanannya semakin keras.

Oleh sebab itu, sepanjang Islam bersemayam di dalam hati dan ruh, maka iman ini tidak akan pernah terkalahkan oleh apa pun, meskipun terkadang ia terlihat kalah secara lahiriah.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan di atas, kita meyakini bahwa masa depan adalah milik Islam. Kabar gembira ini dengan jelas Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (al-Qur-an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (QS. At-Taubah [9]: 33)

Rabb kita *jalla jalâluh* juga berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (QS. Al-Fath [48]: 28)

Allah ﷻ berfirman pula:

﴿ يُرِيدُونَ لِيُطۡفِـُٔواْ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya. Dialah yang mengutus Rasul-Nya de-ngan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya." (QS. Ash-Shaff [61]: 8-9)

Hadits No. 1490

١٤٩٠ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِيْ يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1490. Dari Abud Darda ﷺ, ia bertutur: Rasulullah ﷺ bersabda: "Di antara doa Nabi Dawud عليه السلام adalah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon cinta-Mu, cinta orang yang mencintai-Mu, dan amalan yang dapat mengantarkanku mencintai-Mu. Ya Allah, jadikanlah cintaku kepada-Mu melebihi cintaku kepada diriku, kepada keluargaku, dan kepada air yang dingin.'" (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3556), al-Hakim (II/433), Ibnu Asakir (V/352/2) melalui jalur Muhammad bin Sa'ad al-Anshari, dari Abdullah bin Rabi'ah ad-Dimasyqi.

Al-Hakim berkata: "Abdullah bin Ad-Dimasyqi."

Ibnu Asakir berkata: "Abdullah bin Rabi'ah bin Yazid ad-Dimasyqi: A'idzullah Abu Idris al-Khaulani menuturkan kepadaku dari Abud Darda, dia menuturkan: 'Rasulullah ﷺ bersabda: '...' selanjutnya dia menyebutkan hadits ini.'"

At-Tirmidzi berkata: "*Hasan gharib.*"

Al-Hakim berkata: "Sanadnya *shahih.*"

Adz-Dzahabi رحمه الله menyanggahnya, dia berkata: "Namun menurut Ahmad, hadits-hadits Abdullah adalah *maudhu'*."

Saya (penulis) berkata: "Yang dijadikan pegangan adalah perkataan Imam adz-Dzahabi, yaitu sesungguhnya hadits itu *dha'if*. Akan tetapi adz-Dzahabi ﷺ mengambil zhahirnya sanad yang terdapat di dalam riwayat al-Hakim, yakni: Abdullah bin Yazid ad-Dimasyqi. Namun, dikira dia adalah Abdullah bin Yazid bin Adam ad-Dimasyqi, perawi yang diterangkan Ahmad di atas. Sementara, riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Asakir ternyata menunjukkan bukan dia. Sebab, nama ayahnya Rabi'ah dan nama kakeknya Yazid. Maka yang memang jelas bukan dia. maka al-Hafizh pun berkata: 'Dia *majhul*.'"

Kandungan Hadits

1. Walaupun hadits ini *dha'if*, ia mengandung makna yang ditunjukkan oleh hadits-hadits shahih.
2. Anjuran untuk memohon cinta Allah ﷻ serta anjuran berusaha untuk mendapatkannya.
3. Kuatnya cinta yang mampu menguasai hati dapat diperoleh dengan beberapa ketentuan yang disyariatkan agama, antara lain:

   Zuhd (menjauhi kemewahan dunia, menguranginya, dan tidak mencintainya). Sungguh, cinta dunia yang menguasai hati seseorang pasti menghalanginya dari Rabbnya sehingga kecintaannya kepada Allah dan Rasul ﷺ menjadi lemah.

   Ma'rifatullah (mengenal Allah ﷻ). Sumber kecintaan kepada Allah ialah 'mengenal Allah ﷻ'. Apabila *ma'rifat* telah diperoleh, pastilah rasa cinta mengikutinya.
4. Cinta mempunyai dua pokok, yaitu:

   Pertama: Kecintaan yang bersifat umum. Cinta ini merupakan kebaikan Allah ﷻ kepada para hamba-Nya karena hati diciptakan untuk mencintai siapa saja yang berbuat baik dan membenci siapa saja yang berbuat jahat, maka Allah ﷻ telah menganugerahkan segala nikmat kepada para hamba-Nya, baik yang zhahir maupun yang bathin. Walaupun nikmat itu dianugerahkan melalui pengantar, namun Allah jualah yang mempermudah datangnya pengantar itu dan Yang menciptakan penyebab dan segala sebabnya.

Kedua: Mencintai Allah sebagaimana mestinya. Cinta ini adalah cinta orang yang telah mengenal jenis cinta yang layak bagi Allah. Tidaklah satu sisi untuk mengenal Allah melalui al-Asma-ul Husna dan sifat-sifat-Nya yang luhur, kecuali Dialah yang berhak kepada cinta yang sempurna dari sisi tersebut, hingga seluruh aspeknya. Setiap nikmat dari Allah adalah karunia, sedangkan setiap musibah adalah bentuk keadilan-Nya. Oleh karena itu, Dia berhak untuk dipuji pada setiap keadaan, baik di kala bahagia ataupun di kala susah. Inilah jenis cinta yang paling tinggi dan paling sempurna dan inilah cinta orang-orang yang ikhlas. Mereka itulah yang memohon kenikmatan memAndang wajah Allah Yang Maha Pemurah, mereka menikmati bermunajat dengan Allah, merekalah *al-mufarridûn* (orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah) dan *as-Sâbiqûn* (orang-orang yang menang).

Muslim ﷺ meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah berjalan di suatu jalanan di Makkah. Setelah melewati suatu gunung bernama Jumdan, beliau bersabda: "Berjalanlah, ini Jumdan! Menanglah *al-mufarridûn.*" Mereka berkata: "Siapakah *al-mufarridûn*, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah."

Kandungan hadits ini adalah bahwasanya orang yang mengenal Rabbnya dengan benar niscaya dia mencintai-Nya. Dan orang yang mencintai sesuatu sudah pasti akan senantiasa menyebut-nyebutnya, demikian pula apa-apa yang berkaitan dengannya.

5. Membaca al-Qur-an dan Merenunginya.

Barang siapa ingin merasakan manisnya bermunajat kepada Allah, hendaklah dia selalu membaca al-Qur-an pada waktu malam maupun siang hari.

Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* mengeluarkan satu hadits dengan sanad *hasan* dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa ingin dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, hendaklah dia membaca al-Qur-an dengan penuh penghayatan."

Alangkah baiknya untaian penyair yang berbunyi:

jika pengakuanmu mencintaiku
mengapa kau menghindari suratku

tidakkah kau renungi kandungan di dalamnya ...
dari lembutnya teguranku!

6. Mencintai Allah ﷻ berarti menjadikan-Nya sebagai hakim yang memutuskan segala hal kehidupan seorang Muslim. Salah satu hal yang dapat membantunya ialah menjadikan Allah ﷻ dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada segalanya.

Hal tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

a) Hendaknya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya itu mendahului semua rasa cinta yang lain ke dalam hati, sehingga ia berada di atas seluruh bentuk.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ
ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم
مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ
لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (QS. At-Taubah [9]: 24)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Anas ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak (sempurna) iman seseorang di antara kamu hingga aku lebih dia cintai daripada ayahnya, anaknya dan manusia seluruhnya."

Al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Hisyam, dia berkata: "Kami pernah bersama Nabi ﷺ ketika itu beliau sedang memegang tangan Umar bin al-Khathab رضي الله عنه . Umar lalu berkata kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, engkau benar-benar lebih aku cintai daripada segalanya kecuali dari diriku sendiri.' Nabi ﷺ lalu menjawab: 'Tidak, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri.' Umar berkata kepada beliau: 'Sungguh, demi Allah, sekarang engkau benar-benar lebih aku cintai daripada diriku sendiri.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Sekarang itulah yang tepat, hai Umar!'"

Sesungguhnya *aqidah Rabbaniyyah* seperti ini tidaklah akan dapat menerima persekutuan di dalam hati seorang hamba Muslim. Kemungkinannya, entah hati itu hanya untuknya atau hati tersebut akan tergelincir darinya.

Di hadapan Anda terdapat beberapa nash yang begitu tegas menjelaskan macam-macam ikat kekerabatan seperti bapak, anak, saudara, istri, keluarga, pertalian darah, nasab keturunan, kaum kerabat, dan perkawinan. Juga berbagai bentuk ketamakan harta kekayaan dan perdagangan, kesenangan-kesenangan dunia, serta ambisi-ambisi duniawi; seperti tempat tinggal yang menyenangkan, kesenangan hidup, dan kenikmatannya. Kemudian semuanya itu ditempatkan pada daun neraca. Sementara sisi lainnya diisi dengan aqidah dan segala konsekuensinya, seperti cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah ﷺ, dan jihad *fi sabilillah*. Apabila sisi kedua lebih keras, maka berbahagialah dia karena telah mendapatkan kemurnian iman. Sebaliknya, apabila sisi pertama yang lebih berat, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Kelak dia akan ditempatkan bersama orang-orang yang fasik, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Meskipun demikian, hal itu tidak berarti seorang hamba harus memutuskan hubungan dengan keluarga, sanak saudara, pasangan hidup, anak, harta, pekerjaan, kesenangan, serta kenikmatan. Sama sekali tidak demikian. Akan tetapi, aqidah menuntut agar cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ benar-benar murni sehingga menjadi pendorong baginya untuk beramal shalih.

Apabila hal tersebut terpenuhi, niscaya tidak menjadi halangan baginya untuk menikmati berbagai macam kelezatan, dengan syarat ia siap mencampakkan apa saja yang bertentangan dengan seluruh konsekuensi keimanan.

Tanggung jawab (kewajiban) menurut pengertian ini merupakan sesuatu yang dapat dipikul oleh fitrah manusia. Merupakan rahmat Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya dengan memberikan anugerah kemampuan ini dalam melepaskan hal-hal yang menjadi kendala-kendala keimanan dan sabar dalam melaksanakannya. Setelah itu, ditanamkanlah ke dalam hati mereka akan tingginya kelezatan iman yang tidak akan dapat diimbangi oleh segala macam kelezatan hidup di permukaan bumi yang fana ini.

Inilah manisnya beriman kepada Allah, lezatnya harapan untuk mendapatkan ridha Allah, kemampuan menguasai sifat lemah dan pesimis, serta naiknya ke derajat orang-orang yang bertakwa.

b) Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ menguasai semua bentuk kecintaan kepada yang lainnya. Oleh sebab itu, cinta Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ pada diri seorang hamba merupakan cinta fenomenal yang aktual. Sementara cinta kepada selain-Nya berada di belakang, dalam kekuasaan, terkalahkan, dan terbungkus pada kemasan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat adzab-Nya (niscaya mereka menyesal). (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat adzab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata: 'Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api Neraka."
(QS. Al-Baqarah [2]: 165-167)

Ya, sesungguhnya kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ di dalam hati orang-orang beriman berada di atas segala rasa cinta. Bahkan, orang-orang Mukmin tidak mencintai sesuatu sebagaimana cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, baik kepada diri mereka, kepada yang lainnya, kepada orang-orang yang terhormat, kepada bangsawan berpangkat, dan kepada apa pun yang berharga di permukaan bumi ini yang selalu dikejar oleh orang-orang yang terputus hubungannya dengan kesatuan iman.

Maka itulah, orang-orang beriman mencintai Allah ﷻ secara mutlak, tanpa pertimbangan dan ikatan. Mereka sangat mencintai Allah melebihi cinta mereka kepada segala sesuatu selain-Nya.

Berbeda dengan orang-orang zhalim, yaitu orang-orang yang menindas kebenaran, mereka menempatkan buah hati dan ikatan janji mereka bukan pada tempatnya, mereka menganiaya dirinya, sendiri dengan membuatnya tunduk kepada keinginan para pemimpin dan para pembesar yang telah menyesatkan diri mereka sendiri.

Oleh karena itu, orang-orang yang mengikuti para pemimpin dan pembesar yang menyesatkan mereka seharusnya memperhatikan pandangan kepada terjadinya hari Kiamat saat mata kita terbelalak.

Sebaiknya hati mereka menyadari akan hari tersebut di mana pada waktu itu hati akan naik menyesak sampai ke tenggorokan. Itulah hari terlaksananya ancaman. Hari yang waktu itu mereka melihat adzab yang sedang menunggu orang-orang zhalim, yaitu orang-orang yang mencintai sembahan-sembahan lain, sebagaimana mereka mencintai Allah.

Pada hari Kiamat tidak ada lagi sekutu, tidak pula sembahan tandingan Allah ﷻ. Semua panutan akan berlepas tangan dari para pengikutnya. Maka putuslah semua ikatan dan pertalian keluarga, tercecerlah semua rasa cinta kasih, serta gugurlah semua penopang bumi. Semua tidak mampu melindungi dirinya, terlebih lagi untuk melindungi para pengikutnya. Pada saat itulah tampaklah kekuatan dan kekuasaan Allah ﷻ, dan memang semua kekuatan itu hanyalah milik Allah.

Di hari itu kepemimpinan sesat didustakan sehingga merahlah raut wajah para pengikut yang terpedaya dan memuncaklah amarah dari dalam hati mereka. Mereka yang dahulunya mengultuskan para pemimpin dan pembesar amat berharap bisa kembali ke dunia untuk menolak kebaikan yang mereka berikan kepada orang-orang tersebut, kemudian melepaskan diri dari keanggotaan para pemimpin dan pembesar sesat itu.

Demi Allah ﷻ, suasana pada hari itu begitu dahsyatnya yang meliputi semua hati. Hari ketika orang yang mencintai dan dicintai saling berlepas diri, bertengkar, dan bermusuhan. Padahal, pada hari itu tidak ada tempat untuk lari dari penyesalan. Sungguh, akibatnya pasti menyakitkan.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾﴾

"... Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api Neraka." (QS. Al-Baqarah [2]: 167)

Demikianlah, buah cinta yang tercela hanya akan meninggalkan kesedihan, kepedihan, dan penyesalan bagi pelakunya. Adapun cinta yang terpuji akan memberikan kenikmatan dan kebahagiaan yang abadi serta keridhaan Allah Yang Mahabesar.

Pada saat itulah, semua orang berlepas diri dari Anda kecuali orang-orang yang dianggap asing ketika di dunia (karena teguh memegang aqidah). Maka, janganlah merasa asing karena teguh memegang aqidah. Karena hal itu merupakan hakikat kemuliaan dan kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya, kedekatan dengan-Nya, serta ridha kepada-Nya sebagai Rabb, Muhammad sebagai Rasul-Nya, dan Islam sebagai agamanya.

Bahkan, orang yang benar keimanannya, setiap kali merasa diasingkan (oleh lingkungan) tetap akan mampu menikmati dan juga merasakan manisnya keterasingan tersebut, bahkan ia pun berkata: "Ya Allah, berilah aku tambahan dari keterasingan, kedekatan, dan kebahagiaan bersama Engkau." Setiap merasakan manisnya menjadi orang terasing dia semakin menyadari bahwasanya kesedihan yang sebenarnya adalah bercengkrama dengan manusia, kehinaan yang sebenarnya ialah dimuliakan manusia, kebodohan yang sebenarnya adalah mematuhi pendapat serta kotoran-kotoran pikiran manusia, dan putusnya hubungan (dengan Allah ﷻ) yang sebenarnya adalah keterikatan dengan tata cara dan tabiat manusia.

Dengan demikian, dia tidak mengutamakan seorang pun dari makhluk-Nya, tidak pula menjual bagian berharga dari Allah dengan mengikuti mereka yang justru akan mengakibatkan terhalangnya rahmat Allah hanya untuk berkasih sayang antara sesama selama hidup di dunia. Apabila sebab-sebabnya telah terputus, kebenaran menjadi kenyataan, isi kubur dibangkitkan, apa yang tersembunyi di dalam dada diperlihatkan, segala rahasia ditampakkan, dan ia tidak memiliki kekuatan dan penolong kecuali dari Allah ﷻ, Rabbnya Yang Mahabenar, maka jelaslah baginya ketika itu tempat-tempat keberuntungan dan kerugian, serta apa yang dapat memperingan atau memperberat neraca timbangan. Hanya Allah jua yang dapat dimintai pertolongan dan hanya kepada-Nya kita berserah diri.

c) Hanya Allah dan Rasul-Nya semata yang paling berhak untuk diagungkan.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang."
(QS. Al-Fath [48]: 8-9)

Rasulullah ﷺ adalah saksi yang telah diutus kepada umat manusia. Beliau akan memberikan persaksian bahwa ia telah menyampaikan risalah Rabbnya (Allah ﷻ) kepada mereka. Di antara mereka ada yang menerimanya dan ada pula yang tidak. Sebagiannya beriman dengan ikhlas, namun kebanyakan mereka adalah kafir dan munafik. Maka Nabi ﷺ akan menyampaikan kesaksiannya kelak seperti dia menyampaikan risalah yang telah dibawanya.

Beliau adalah pembawa berita gembira kebaikan dan ampunan bagi orang-orang beriman. Beliau pun pemberi peringatan terhadap buruknya tempat kembali serta sebagai murka dan kutukan bagi orang-orang durhaka yang membuat kerusakan.

Inilah tugas Rasulullah ﷺ sebagaimana ditegaskan di dalam ayat di atas. Kemudian teks al-Qur-an beralih kepada orang-orang Mukmin guna mengungkapkan tujuan yang memang diharapkan keimanan mereka terhadap risalah-Nya. Yaitu, bangkit dengan melaksanakan beberapa tugas pada waktu-waktu malam dan siang agar mendapat kemenangan, penghormatan, dan juga pengagungan supaya hatinya selalu terpaut dengan Rabb setiap waktu, sampai dia merasakan buah dan manisnya iman yang memang menjadi harapan setiap Mukmin, yaitu mereka yang tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya.

d) Hanya Allah dan Rasul-Nya yang paling berhak untuk ditaati. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ ﴿٨٠﴾﴾

"Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah." (QS. An-Nisâ' [4]: 80)

Penjelasan tentang pengagungan dan ketaatan sama halnya dengan penjelasan tentang *mahabbah* (cinta) yang telah lalu.

Hadits No. 1491

١٤٩١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلِظُّوْا بِيَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. (رواه الترمذي ورواه النسائي من رواية ربيعة بن عامر الصحابي، قال الحاكم حديث صحيح الإسناد)

1491. Dari Anas ﷺ, dia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tetaplah (yakni terus-meneruslah) memanjatkan doa dengan: 'Wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan.'" (HR. At-Tirmidzi. An-Nasa-i meriwayatkannya melalui jalur Sahabat Rabi'ah bin Amir. Al-Hakim berkata: "Sanad hadits ini adalah *shahih*.")

أَلِظُّوْا : Dengan harakah *kasrah* pada huruf *lam*-nya dan *tasydid* pada huruf *zha*. Maksudnya tetaplah dan perbanyaklah membaca doa ini.

Pengasahan Hadits

Shahih dengan hadits-hadits penguatnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (3525) *Mahmud bin Ghaylan* menuturkan kepada kami, Mu-ammal (bin Isma'il al-Bashri) mengabarkan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Anas ﷺ.

At-Tirmidzi berkata: "Hadits *gharib* dan tidak *mahfuzh*. Hadits ini hanya diriwayatkan dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari al-Hasan al-Bashri, dari Nabi ﷺ. Sanad ini yang lebih *shahih*. Dalam hal ini, Mu-ammal keliru dalam meriwayatkannya, kemudian dia berkata: "Dari Humaid, dari Anas ﷺ." Dia melakukan *mutaba'ah* atasnya.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan hadits yang serupa di dalam kitab *'Ilalul Hadîts* (II/170 dan 192).

Namun, ucapan at-Tirmidzi "tidak melakukan *mutaba'ah* atasnya" mengandung suatu pertimbangan. Ibnu Abi Hatim ﷺ menyebutkan bahwa Rauh bin Ubadah meriwayatkannya dari Hammad, dari Tsabit dan Humaid, dari Anas dengan hadits itu. Selanjutnya, dia berkata: "Ayahku berkata: 'Ini keliru. Hammad meriwayatkannya dari Aban bin Abi Iyasy, dari Anas.'"

Saya (penulis) berkomentar: "Rauh bin Ubadah *tsiqah*. Para ahli hadits yang enam berhujjah dengan perawi ini. Sehingga bagaimana mungkin penyataan tersebut muncul tanpa adanya hujjah yang jelas? Padahal, dapat kita katakan bahwa hadits yang diriwayatkannya adalah *shahih*. Demikian pula yang diriwayatkan oleh para perawi *tsiqat* selainnya. Hammad bin Salamah mempunyai beberapa jalur sanad lain dari Anas. Hammad meriwayatkannya dari Tsabit, Humaid dan Aban. Mu-ammal meriwayatkan secara *mutaba'ah*—walaupun mengandung kedha'ifan—dari dia, dari Humaid. Abu Salamah juga meriwayatkannya, dia berkata: "Hammad menuturkan kepada kami, dari Tsabit, Humaid, dan Shalih al-Mu'allim, dari al-Hasan, dari Nabi ﷺ, sebagaimana yang tercantum di dalam kitab *'Ilal-ul Hadîts*."

Hadits ini mempunyai jalur lain dari Anas yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3593), Ibnu Abi Syaibah (di dalam *al-Mushannaf*), dan yang lainnya, yaitu melalui dua jalur: dari Yazid ar-Riqasyi dan dari Anas secara *marfu'*.

Saya (penulis) berkata: "Ar-Raqasyi *dha'if*, tetapi dia dihargai."

Pada intinya, hadits ini derajatnya *hasan* berdasarkan kedua jalurnya. *Walâhu a'lam*.

Hadits ini mempunyai hadits penguat dari hadits Rabi'ah bin Amir ﷺ, dari Anas ﷺ, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *at-Târîkh al-Kabîr* (III/280), Ahmad (IV/177), al-Hakim (I/498-499), Ibnu MAndah di dalam *at-Tauhîd* (359) melalui jalur Ibnul Mubarak: "Yahya bin Hassan mengabarkan kepada kami, dari Rabi'ah bin Amir secara *marfu'*."

Al-Hakim ﷺ berkata: "Sanad hadits ini *shahih*, dan adz-Dzahabi menyepakatinya."

Saya (penulis) berkomentar: "Status hadits itu seperti yang dikatakan mereka berdua. Sebab para perawinya adalah *tsiqah*."

Hadits ini juga mempunyai hadits penguat yang lainnya dari Abu Hurairah ﷺ, yang diriwayatkan oleh al-Hakim (I/499) dengan sanad *dha'if* karena di dalamnya ada Risydin bin Sa'ad.

Intinya, hadits ini adalah *shahih*, dan hanya bagi Allah segala puji atas anugerah Islam dan as-Sunnah.

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk memperbanyak doa ini serta melakukannya terus menerus, karena di dalamnya terkandung pujian yang sempurna kepada Allah ﷻ. Selain itu, doa ini juga menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan.
2. Doa ini mencakup asma Allah ﷻ, bahkan sebagian menyebutnya sebagai *al-Ismul A'zham* (nama yang termulia). Namun, pendapat itu masih perlu dipertimbangkan. Yang jelas, doa ini mencakup semua sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*.

Hadits No. 1492

١٤٩٢ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدُعَاءٍ كَثِيْرٍ لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ دَعَوْتَ بِدُعَاءٍ كَثِيْرٍ لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا، فَقَالَ: أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَجْمَعُ ذٰلِكَ كُلَّهُ؟ تَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الْبَلاَغُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1492. Dari Abu Umamah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berdoa dengan berbagai macam doa, sedangkan kami tidak hafal satu pun darinya. Kami berkata: 'Wahai Rasulullah, engkau memanjatkan banyak doa, sedang kami tidak hafal satu pun darinya.'

Maka beliau bersabda: 'Maukah aku tunjukkan kepada kalian sebuah doa yang menghimpun semuanya itu? Ucapkanlah (oleh kalian): "Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan sebagaimana yang diminta oleh Nabi-Mu, Muhammad ﷺ. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan sebagaimana yang pernah dimohonkan juga oleh Nabi-Mu, Muhammad ﷺ. Engkaulah tempat memohon perlindungan dan kepada-Mulah segala kecukupan. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah.'" (HR. At-Tirmidzi, dan dia menilai: "Hadits *hasan*.")

Penjelasan Hadits

Dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3521).

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *dha'if*, karena di dalamnya terdapat Laits bin Abi Sulaim. Dia seorang perawi yang dinilai *dha'if*, karena hafalannya sering tercampur dan suka men-*tadlis*."

Kosa Kata Hadits

- وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ : **Engkau tempat memohon pertolongan.**
- عَلَيْكَ الْبَلَاغُ : **Kepada Engkaulah kecukupan atau sesuatu yang mengantarkan kepada apa yang diminta berupa kebaikan dunia akhirat.**

Kandungan Hadits

1. Hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah karena kedha'ifannya. Dalam hal ini, kandungan hadits yang shahih kiranya telah mencukupi. Hanya bagi Allahlah segala puji sebelum dan sesudahnya.

Hadits No. 1493

١٤٩٣ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ)).

(رواه الحاكم أبو عبد الله وقال حديث صحيح على شرط مسلم)

1493. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Di antara doa Rasulullah ﷺ adalah: 'Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hal-hal yang akan mendatangkan rahmat-Mu dan hal-hal yang mendatangkan ampunan-Mu, selamat dari semua dosa, mendapatkan semua kebaikan (ketaatan), keberuntungan dengan mendapatkan Surga, dan ia terbebas dari siksa Neraka." (HR. Al-Hakim Abu Abdillah. Dia mengatakan: "Hadits *shahih* menurut syarat Muslim.")

Kedudukan Hadits

Sangat *dha'if*. Diriwayatkan oleh al-Hakim (I/525) dengan sanad lemah sekali sebab di dalamnya terdapat Humaid al-A'raj. Dia *matruk*, sebagaimana kata ad-Daraquthni, Abu Zur'ah, adz-Dzahabi, dan yang lainnya.

Arti Kata Hadits

- مُوْجِبَاتُ رَحْمَتِكَ : **Hal-hal yang akan mendatangkan rahmat-Mu.**
- عَزَائِمُ مَغْفِرَتِكَ : **Hal-hal yang akan mendatangkan ampunan-Mu.**
- اَلْبِرُّ : **Ketaatan (kebaikan).**

Pelajaran Hadits

1. Hadits ini *dha'if jiddan* (sangat lemah), maka tidak perlu berbahagia karenanya. Allah telah mencukupi kita dengan hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ daripada hadits-hadits yang lemah. ❑

Bab 251

Keutamaan Mendoakan Saudara Tanpa Sepengetahuannya

Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Dia menjaga kehormatannya ketika berada dalam kejauhan, membelanya dengan kebenaran di kala bersama, tidak membiarkannya begitu saja, dan tidak mengecewakannya. Bahkan, Islam menganjurkan umatnya untuk berdoa memohon hidayah dan petunjuk bagi sebagian lainnya. Juga mendoakan mereka dari kejauhan agar mendapatkan ampunan, sehingga hati dan lidah mereka selalu disibukkan dengan kebaikan untuk saudara-saudara mereka. Sebab, apabila anggota tubuh tidak disibukkan dengan berbuat kebaikan, niscaya ia akan mudah terjerembab dalam perangkat ghibah dan *namimah* (mengadu domba).

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ ....﴿١٠﴾﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami....'" (QS. Al-Hasyr [59]: 10)

Mereka ini adalah kelompok ketiga di mana orang-orang di antara mereka fakir berhak mendapatkan harta *fai'* (harta jarahan tanpa ada pertempuran dengan musuh). Mereka adalah kaum Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Ini sebagaimana diterangkan di dalam firman Allah *ta'ala*:

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ .... ﴿١٠٠﴾﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah...." (QS. At-Taubah [9]: 100)

Yang dimaksudkan dengan "para pengikut kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan baik" adalah orang-orang yang mengikuti jejak-jejak dan sifat-sifat mereka yang baik sepeninggal mereka dan mendoakan kebaikan untuk mereka, baik secara terang-terangan atau pun tidak. Oleh sebab itu, Allah ﷻ menerangkan bahwa hati mereka bersih dari perasaan dendam, benci, dan dengki kepada orang-orang yang beriman.

Di antara cakupan aspek ayat ini ialah:

1. Imam Malik رحمه الله mengambil kesimpulan dari ayat ini, bahwasanya golongan Syiah Rafidhah yang mencaci maki para Sahabat tidak berhak mendapatkan bagian dari harta *fai'* karena mereka tidak mendapatkan bagian dari pujian yang Allah ﷻ berikan kepada sekelompok orang, sebagaimana di dalam hal ini firman-Nya:

﴿رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾﴾

"...Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang."
(QS.Al-Hasyr [59]: 10)

2. Istilah *Tabi'in* memiliki landasan syar'i karena Rasulullah ﷺ yang telah menyebut mereka dengan nama itu, sebagaimana disebut dalam hadits Uwais al-Qarni رحمه الله yang diriwayatkan oleh Imam Muslim رحمه الله: "Sebaik-baik Tabi'in ..."

3. Ayat ini merupakan dalil wajibnya mencintai Sahabat Nabi ﷺ. Di antara cara mencintai mereka adalah dengan memohonkan ampunan bagi mereka dan menjaga lisan untuk tidak mengomentari apa yang pernah terjadi di antara mereka. Dengan cara itulah kiranya hati dapat saling terpaut dan mencintai.

4. Ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman kaum Salafush Shalih menjadi hujjah bagi orang-orang sesudahnya. Sebab, orang yang sesudah mereka diperintahkan untuk mengikuti mereka. Hal ini karena jalan kaum Salaf adalah jalannya orang-orang yang beriman.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿...وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ....﴿١٩﴾﴾

"... dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan ...." (QS. Muhammad [47]: 19)

Istighfar Rasulullah ﷺ atas dosa beliau mengandung tiga pengertian, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Istighfar beliau karena tidak memenuhi kewajiban kepada Allah ﷻ sebagaimana dikehendaki-Nya. Hal ini termasuk ke dalam ketentuan larangan terpedaya oleh melimpahnya amal kebaikan dan imbauan untuk selalu memohon tambahan kemampuan bersyukur. Pengertian ini diperkuat oleh sabda beliau di dalam salah satu hadits yang berderajat *shahih*:

((أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا.))

"Tidakkah aku pantas menjadi seorang hamba yang pandai bersyukur?"

Kedua: Istighfar beliau supaya tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Ini termasuk ke dalam kaidah larangan merasa aman dari makar (adzab) Allah.

Ketiga: Istighfar beliau agar Allah melindunginya dari dosa-dosa.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ diperintahkan supaya beristighfar untuk orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan.

Dalam hal ini, Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Ashim al-Ahwal, dari Abdullah bin Sarjis, dia berkata: "Aku pernah melihat Nabi pada saat aku makan roti dan daging bersama beliau. Ashim lalu berkata (kepada Abdullah): 'Lalu aku bertanya kepadanya: 'Apakah Rasulullah ﷺ beristighfar untukmu?' Abdullah lantas menjawab: "Ya, juga untukmu." Sesudah itu, dia membacakan ayat ini: "... *dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan....*" (QS. Muhammad [47]: 19)

Di antara cakupan ayat ini adalah:

Pertama: Perintah kepada Rasulullah ﷺ sama saja dengan perintah kepada umatnya. Oleh karena itu, ayat ini mewajibkan setiap Mukmin agar beristighfar untuk diri sendiri dan seluruh umat Islam.

Kedua: Ayat ini sebagai dalil anjuran memberi syafaat (pertolongan). *Wallâhu a'lam.*

Allah *ta'ala* berfirman tentang Nabi Ibrahim عليه السلام:

﴿ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)."
(QS. Ibrahim [14]: 41)

Allah *ta'ala* mengabarkan tentang Ibrahim Khalilullah عليه السلام saat ia berdoa kepada Rabbnya agar Dia mengampuni dosanya, dosa kedua orang tuanya, dan dosa orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Akhirat). Allah akan memperhitungkan amal hamba-hamba-Nya, kemudian mereka akan dibalas sesuai dengan amal mereka. Yang baik dibalas dengan kebaikan, dan yang jelek dibalas dengan kejelekan pula.

"Apabila seseorang mendoakan orang lain tanpa sepengetahuannya, maka Malaikat akan menyahut: 'Semoga engkau juga demikian.'"

Peringatan

Permohonan ampunan Nabi Ibrahim عليه السلام untuk ayahnya terjadi sebelum dia *bara'ah* (berlepas diri) karena dia memusuhi Allah عز وجل. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾ ﴾

"Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (QS. At-Taubah [9]: 114)

Sebagian orang menduga kalau Azar itu adalah paman Ibrahim عليه السلام, sementara silsilah nasab keturunannya adalah orang Islam. Atas dasar itulah mereka menafsirkan ayat ini. Namun hal ini adalah dugaan yang bathil dan pendapat yang tidak ada faedahnya, karena ia berseberangan dengan penjelasan al-Qur-an yang tegas.

Hadits No. 1494

١٤٩٤ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُوْ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ بِمِثْلٍ)). (رواه مسلم)

1494. Dari Abud Darda رضي الله عنه, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang Muslim yang mendoakan saudaranya dengan tanpa sepengetahuannya, melainkan Malaikat berkata: 'Dan untukmu seperti itu juga.'" (HR. Muslim)

Takhrijus Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2732).

Arti Kata Hadits

- لِأَخِيْهِ : Maksudnya di sini adalah **saudara sesama Muslim.**
- بِظَهْرِ الْغَيْبِ : **Berdoa tanpa sepengetahuan orang yang didoakan atau secara diam-diam.**
- بِمِثْلٍ : **Seperti yang kamu doakan.**

Hadits No. 1495

١٤٩٥ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: ((دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ؛ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيْهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِيْنَ وَلَكَ بِمِثْلٍ)). (رواه مسلم)

1495. Dari Abud Darda ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Doa orang Muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya adalah mustajab. Di atas kepalanya ada Malaikat yang ditugaskan Allah. Setiap kali dia memohon kebaikan untuk saudaranya, Malaikat yang ditugasi mendampinginya itu mengucapkan: *Âmîn* (Ya Allah! Kabulkanlah). Untukmu seperti itu pula.'" (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2733).

Kosa Kata Hadits

- مُسْتَجَابَةٌ : **Terkabul** (huruf sîn di sini untuk menunjukkan *mubâlaghah* (penekanan arti).
- مَلَكٌ مُوَكَّلٌ : **Malaikat yang ditugaskan khusus untuk pekerjaan ini.**

Kandungan Hadits

1. Perhatian Islam dalam memperteguh tali persaudaraan antar sesama orang-orang Mukmin dalam setiap situasi dan kondisi.
2. Memperteguh doa tanpa sepengetahuan orang yang didoakan, karena hal itu lebih ikhlas dan lebih dihayati oleh hati.
3. Keutamaan doa untuk saudara-saudara seiman (sesama orang Islam) tanpa sepengetahuan mereka.
4. Doa tanpa sepengetahuan orang yang didoakan adalah *mustajab* (terkabul) dan tidak ditolak.
5. Disunnahkan bagi seorang Muslim untuk mendoakan dirinya dan saudaranya dengan kebaikan dunia dan akhirat.
6. Penjelasan sebagian tugas Malaikat, bahwa di antara mereka ada yang ditugaskan untuk pekerjaan semacam ini.
7. Malaikat tidak mengucap: "*Âmîn*" kecuali untuk doa atas kebaikan.
8. Abu Bakar ath-Thurthusyi berkata di dalam *ad-Du'â' al-Ma'tsûr wa Âdâbuh* (hlm. 70): "Hadits ini memberi pelajaran yang besar. Sebab, apabila doa Anda untuk saudara yang tidak ada di sisi Anda, akan dikabulkan Allah, maka kita berharap bahwa doa Malaikat untuk Anda juga dikabulkan karena (doa) Malaikat tidak Anda ketahui."
9. Sebagian kaum Salaf apabila hendak berdoa untuk dirinya, maka ia berdoa untuk saudara-saudaranya terlebih dahulu dengan doa di atas karena doa itu *mustajab*, sehingga dia akan memperoleh hasil yang sama doanya itu. Amatlah terpuji perbuatan mereka dan semoga Allah membalas syukur mereka.Ya, Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah dahulu beriman, serta janganlah Engkau membiarkan kedengkian di dalam hati-hati kami kepada orang-orang yang beriman. ❑

Permasalahan Dalam Berdoa

Hadits No. 1496

١٤٩٦ - عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوْفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: ((جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا))، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ. (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1496. Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, ia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa diberi suatu kebaikan lantas dia berkata kepada pelakunya: 'Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan,' maka dia telah bersungguh-sungguh dalam berterima kasih."
(HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Penjelasan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2035), an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (180). Di antara jalurnya juga Ibnus Sunni di dalam *Amalul Yaum wal Lailah* (275), ath-Thabrani di dalam *ash-Shaghîr* (II/148) melalui jalur Abul Ahwash bin Jawwab, dari Sa'id bin Khims, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه.

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *shahih*, para perawinya *tsiqah*."

Hadits ini juga mempunyai hadits penguat melalui hadits Ibnu Amr ﷺ, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (216), Abu Dawud (1672), an-Nasa-i (V/82), Ahmad (II/68, 99), dan al-Baihaqi (IV/119), juga lainnya melalui beberapa jalur dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Usamah ﷺ.

Al-Hakim menyatakan hadits ini *shahih* (I/412) dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Hadits itu seperti yang mereka katakan.

Kosa Kata Hadits

- أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ : **Sungguh-sungguh berterima kasih kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya**, bahwa dia menunjukkan perihal ketidakmampuannya membalas kebaikan itu dan mengalihkannya kepada Allah ﷻ.

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk berbuat baik dan juga menebarkan kebaikan kepada kaum Muslimin.
2. Perintah agar membalas kebaikan seseorang kepada kita.
3. Mendoakan orang yang berbuat baik kepada Anda dilakukan ketika tidak mampu membalas kebaikannya.
4. Mengakui keutamaan seseorang serta menjaga kebaikannya adalah sifat-sifat orang Mukmin.
5. Seorang Muslim sepatut bersikap jujur dan terbuka terhadap sesama saudaranya. Ia tidak memberi harapan terhadap sesuatu yang tidak mampu dia lakukan dan tidak membebani diri dengan sesuatu yang tidak sanggup dilaksanakannya, juga tidak berpura-pura puas dengan sesuatu yang belum diberikan kepadanya.
6. Allah Mahakuasa atas segalanya. Maka barang siapa tidak mampu melakukan sesuatu hendaklah memohon pertolongan kepada Allah atasnya. Sebab, Allah tidak lemah di hadapan sesuatu apa pun.
7. Hendaknya seorang hamba menampakkan kefakiran, kemiskinan, dan kelemahannya di hadapan Allah ﷻ.

8. Balasan dari Allah lebih sempurna daripada balasan para hamba, dan ini merupakan rahmat Allah kepada setiap hamba-Nya.
9. Menambah lafazh doa ini (seperti yang dilakukan banyak orang) menjadi: *"Jazâkallâhu khairan, wa ath'amaka thayran, wa zawwajaka hûran* (Semoga Allah ﷻ membalas Anda kebaikan, memberi makan Anda dengan mudah dan penuh tawakkal, serta memberi Anda istri bidadari.)" merupakan perbuatan *bid'ah munkarah* (bid'ah yang wajib diingkari). Karena ini merupakan penambahan terhadap teks hadits Rasulullah ﷺ dan berlebih-lebihan di dalam berdoa. Maka dari itu, waspadalah agar Anda tidak menjadi orang yang lalai dan suka celaan.

Hadits No. 1497

١٤٩٧ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوْا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوْا عَلَى أَمْوَالِكُمْ؛ لَا تُوَافِقُوْا مِنَ اللهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيْهَا عَطَاءً فَيَسْتَجِيْبُ لَكُمْ)). (رواه مسلم)

1497. Dari Jabir رضي الله عنه, ia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah mendoakan dirimu dengan kejelekan, janganlah pula untuk anak-anakmu, dan harta-hartamu. Boleh jadi kamu bertepatan dengan suatu waktu dari Allah yang pada saat itu Dia dimintai sesuatu lalu Dia pun mengabulkannya untukmu." (HR. Muslim)

Penyesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (3009).

1. Manusia memiliki watak suka tergesa-gesa, sebagaimana dalam firman Allah *ta'ala*:

﴿وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا ﴿١١﴾﴾

"Dan Manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa." (QS. Al-Isrâ' [17]: 11)

Oleh karena itu, manusia harus melatih dirinya jangan ia mendoakan keburukan untuk dirinya, anaknya, atau hartanya.

2. Doa dengan kejelekan dan kebinasaan adalah salah satu penghalang terkabulnya doa, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ ۞ وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۚ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾﴾

"Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka. Namun Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bingung di dalam kesesatan mereka." (QS. Yunus [10]: 11)

3. Alasan dilarang berdoa dengan kejelekan adalah kekhawatiran kalau ia bertepatan dengan saat terkabulnya doa, lantas bertepatan pula dengan ketentuan qadha', sehingga pada akhirnya ia menyesal dan membenci ketentuan Allah ﷻ.

4. Ada pula alasan lain sebagaimana diterangkan dalam hadits Ummu Salamah رضي الله عنها dalam riwayat Muslim:

((لَا تَدْعُوْا عَلَى اَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ.))

"Janganlah kamu berdoa untuk dirimu, selain dengan kebaikan saja. Sesungguhnya Malaikat mengamini apa yang kamu ucapkan."

5. Ada beberapa waktu tertentu ketika Allah lebih mudah menerima doa pada saat itu. Maka, hendaklah seseorang memilih saat-saat yang penuh berkah tersebut agar doanya dikabulkan, yaitu:
   a. Berdoa di tengah malam.
   b. Berdoa pada hari Jum'at.
   c. Berdoa di antara adzan dan iqamah.
   d. Berdoa di dalam sujud.
   e. Berdoa di akhir shalat-shalat fardhu.
   f. Berdoa ketika berkecamuknya peperangan dan bertemunya barisan-barisan tempur dengan musuh.
   g. Berdoa ketika turunnya hujan.
   h. Berdoa pada hari Arafah.
   i. Berdoa ketika ayam berkokok.
   j. Berdoa ketika memejamkan mata mayat.
   k. Berdoa pada waktu Lailatul Qadar.
   l. Doanya orang yang sedang berpuasa ketika berbuka.

   Semua ini telah diterangkan secara terperinci dengan dalil-dalilnya di dalam kitab kami (penulis) yang berjudul *an-Nabdzul Mustathâbah fid Da'awâti al-Mustajâbah*.
6. Hendaknya berhati-hati dalam berbicara dan dalam mengungkapkan sesuatu dengan dipertimbangkannya lebih dahulu.

Hadits No. 1498

١٤٩٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوْا الدُّعَاءَ)).

(رواه مسلم)

1498. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Keadaan yang paling dekat antara seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika dia sedang bersujud. Maka perbanyaklah kamu berdoa." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (1428), Bab (244): "Keutamaan Berdzikir dan Anjuran untuk Melakukannya".

Hadits No. 1499

١٤٩٩ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ رَبِّي فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي)).

(متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ)) قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْاِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: ((يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِيْبُ لِي فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذٰلِكَ وَيَدَعُ الدُّعَاءَ)).

1499. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Doa salah seorang di antara kamu akan senantiasa dikabulkan selama dia tidak tergesa-gesa, yaitu mengucapkan: 'Aku telah berdoa kepada Rabbku, namun ia belum dikabulkan untukku.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat Muslim: "Doa seorang hamba selalu dikabulkan, selama dia tidaklah berdoa untuk perbuatan maksiat, memutuskan tali persaudaraan, dan tidak tergesa-gesa." Beliau ditanya: "Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksud dengan tergesa-gesa?" Beliau ﷺ bersabda: "Orang itu berkata: 'Aku telah berdoa dan berdoa, tetapi kulihat ia belum juga diperkenankan untukku.' Sehingga, dia akan merasa letih berdoa dan lalu meninggalkannya."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/140—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2735). Riwayat Muslim kedua (2725) (92).

Kata Kata Hadits

- مَا لَمْ يَعْجَلْ : **Selama dia tidak tergesa-gesa.**
- إِثْمٌ : **Maksiat (kedurhakaan kepada Allah).**
- يَسْتَحْسِرُ : **Merasa letih (lalu meninggalkannya).** Makna ini dapat dilihat pada firman Allah *ta'ala*:

﴿لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾﴾

"... Dan (Malaikat-Malaikat) yang di sisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih."
(QS. Al-Anbiyâ' [21]: 19)

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk berdoa karena doa adalah inti ibadah.
2. Allah menjamin dikabulkannya doa seorang Muslim.

3. Di antara penghalang dikabulkannya doa adalah sikap tergesa-gesa, berdoa untuk kemaksiatan (dosa), gelisah, dan meninggalkan doanya.
4. Tergesa-gesa di dalam berdoa akan melahirkan kelemahan setelah sebelumnya bersemangat dan berhenti berdoa.
5. Segala sesuatunya berada di tangan Allah ﷻ. Dia telah menetapkan ukuran-ukuran untuk segala sesuatu. Maka dari itu, Allah ﷻ tidak terburu-buru dengan ketergesa-gesaan para hamba-Nya.

Hadits No. 1500

١٥٠٠ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: ((جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَدُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ)). (رواه الترمذي وقال حديث حسن)

1500. Dari Abu Umamah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah ditanya: 'Doa manakah yang paling didengarkan oleh Allah?' Beliau menjawab: 'Di tengah malam terakhir dan di akhir setiap shalat fardhu.'"
(HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Hasan dengan hadits-hadits penguatnya. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3499), an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (108), keduanya dari Muhammad bin Yahya ats-Tsaqafi al-Marwazi, Hafsh bin Ghiyats menuturkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Abu Umamah رضي الله عنه.

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan*."

Al-Hafizh رحمه الله menyanggahnya dalam kitab *Natâ-ijul Afkâr*: "Yang dikatakannya perlu dipertimbangkan karena pada hadits itu ada beberapa *illat* (cacat), antara lain:

1. *Munqathi'*, terputusnya sanad antara Ibnu Sabith dan Abu Umamah. Ibnu Ma'in رحمه الله mengatakan: "Ibnu Sabith belum pernah mendengar dari Abu Umamah."
2. *'An'anah* (periwayatan dengan kata-kata "*'an*", [dari] Ibnu Juraij, dari Ibnu Sabith.
3. *Asy-Syudzudz* (keganjilan, yaitu dengan periwayatan seorang *maqbul*, yang menyalahi periwayatan seorang yang lebih baik daripadanya). Terdapat periwayatan dari lima orang Sahabat Abu Umamah yang menjadi sumber hadits ini, melalui riwayat Abu Umamah رضي الله عنه, dari Amr bin Abasah.

Saya (penulis) berkata:

1. *Munqathi'* antara Ibnu Sabith dengan Abu Umamah adalah benar. Sebab, Ibnu Sabith رحمه الله belum pernah mendengar dari Abu Umamah, sebagaimana dalam kitab *Târîkh Ibnu Ma'in* oleh ad-Duri (366) dan *Jâmi'ut Tahshîl* hanya al-Ala-i (428), dan *Al-Marâsîl* karya Ibnu Abi Hatim (212).
2. *An'anah Ibnu Juraij*. Telah ditegaskan dengan riwayat *tahdits* (yakni penuturan langsung) oleh Abdurrazzaq, sebagaimana dikutip oleh az-Zaila'i di dalam *Nashbur Râyah* (II/235).
3. *Asy-Syudzûdz* tidak terjadi pada hadits ini karena kedua hadits itu berbeda. Oleh karena itulah, sisi kedha'ifan (kelemahannya) hanya terbatas pada *illat* pertama saja.

Namun at-Tirmidzi رحمه الله memberikan catatan terhadap dua hadits penguat untuk hadits ini, dia berkata: "Diriwayatkan dari Abu Dzar dan Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: 'Berdoa pada tengah malam terakhir, lebih utama dan lebih diharapkan (untuk diperkenankan),' atau seperti hadits ini."-pen.

Atas dasar itulah kiranya at-Tirmidzi meng-*hasan*-kan hadits ini, dan hal itu mungkin.

Hadits ini mempunyai penguat dari hadits Amr bin Abasah رضي الله عنه, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Keadaan yang paling dekat antara Allah dengan hamba-Nya adalah di waktu tengah malam akhir. Jika kamu mampu menjadi salah seorang yang berdzikir kepada Allah *ta'ala* ketika itu, maka lakukanlah."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3560-*Tuhfah*), an-Nasa-i (I/179), al-Hakim (I/309) melalui beberapa jalur dari Mu'awiyah bin Shalih, ia berkata: "Abu Yahya Sulaim bin Amir, Dhamrah bin Habib, dan Abu Thalhah Nu'aim bin Ziyad mengabarkan kepadaku." Ia berkata: "Kami pernah mendengar Abu Umamah al-Bahili berkata: 'Aku mendengar Amr bin Abasah ﷺ berkata: (Kemudian, dia menyebutkan hadits ini).'"

At-Tirmidzi berkata: "Ini hadits *hasan shahih gharib* melalui jalan ini."

Al-Hakim berkata: "*Shahih* sesuai syarat Muslim. Adz-Dzahabi pun menyetujuinya."

Saya (penulis) berkata: "Hadits tersebut seperti yang mereka katakan."

Kata Hadits

- جَوْفُ اللَّيْلِ : **Pertengahan malam.**
- دُبُرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ : **Di akhir setiap shalat fardhu.**

Ungkapan Hadits

1. Berdoa pada malam hari adalah mustajab karena ketenangan dan keheningannya, di saat semua orang sedang tertidur lelap kecuali orang yang terjaga seraya menengadah ke atas lantas merenungi ciptaan langit dan bumi. Hatinya mengagungkan Sang Pencipta, dia begitu memerlukan rahmat Allah. Lalu ia mengulurkan kedua tangannya bermunajat kepada Allah Yang Maha Pengasih supaya menyelamatkannya dengan rahmat-Nya dan menaunginya dengan limpahan ampunan-Nya.
2. Allah ﷻ memuji orang-orang yang beristighfar pada saat-saat sahur (penghujung malam). Allah ﷻ berfirman:

﴿ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah)."
(QS. Adz-Dzâriyât [51]: 17-18)

Merekalah orang-orang yang bangun di tengah malam ketika manusia di sekitar mereka tertidur lelap. Mereka menghadap Allah seraya beristighfar, memohon rahmat, sedikit mengantuk, sedikit tidur, dan meninggalkan tempat tidur untuk berdialog dengan Rabbnya. Dia ﷻ turun pada sepertiga malam yang terakhir guna membuka pintu-pintu *ijabah* (pengabulan) bagi orang-orang yang berdoa, membuka kekayaan-kekayaan langit dan bumi bagi mereka yang memohon kepada-Nya, menyelubungi rahmat-Nya bagi orang-orang yang memohon ampun kepada-Nya, serta membuka lebar pintu-pintu taubat bagi mereka yang mau kembali kepada-Nya.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ turun setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir. Dia ﷻ berkata: 'Siapa yang memanjatkan doa kepada-Ku, pasti Aku memperkenankan baginya. Siapa yang memohon kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Siapa yang meminta ampun kepada-Ku, pasti Aku mengampuni dirinya!'"

Seluruh bagian malam merupakan waktu yang sangat mungkin dikabulkan-Nya doa. Oleh karena itu, disunnahkan berdoa setiap saat di sepanjang malam, dengan harapan ia bertepatan dengan waktu ketika Allah mengabulkan doa-doa tersebut.

Dalam sebuah hadits dari Jabir bin Abdillah ﷺ, dia berkata: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya di malam hari terdapat satu waktu yang tidaklah seorang Muslim memohon kebaikan dunia dan akhirat kepada Allah pada waktu tersebut itu, melainkan Allah pasti akan mengabulkannya. Hal itu terdapat pada setiap malam."

Akan tetapi, berdoa di pertengahan malam terakhir lebih utama dan disenangi Allah, sebagaimana diterangkan dalam hadits bab ini. Oleh karena itu, Abu Bakar ath-Thurthusyi ﷺ berkata di dalam kitab *ad-Du'â-ul Ma'tsûr wa Âdâbuh* (hlm 68): "Sebagai penutup bab ini ialah bahwasanya tidaklah disebut *faqîh* (orang yang mengerti agama) manakala seseorang mempunyai suatu hajat kepada Allah, namun dia tidur pada waktu sahur (penghujung malam) sehingga ia tidak memohon kepada-Nya."

Hadits No. 1501

١٥٠١ - وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُوْ اللهَ تَعَالَى بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللهُ إِيَّاهَا أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ)) فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: إِذًا نُكْثِرُ، قَالَ: ((اللهُ أَكْثَرُ)).

(رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

وَرَوَاهُ الْحَاكِمُ مِنْ رِوَايَةِ أَبِي سَعِيْدٍ وَزَادَ فِيْهِ: ((أَوْ يَدَّخِرَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَهَا)).

1501. Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ ; Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang Muslim di permukaan bumi ini memohon kepada Allah *ta'ala* dengan suatu doa , melainkan Allah akan memberinya atau menyelamatkannya dari kejahatan yang sepadan dengan doanya, selama tidak berdoa untuk kemaksiatan atau memutus tali persaudaraan." Salah seorang dari mereka lantas berkata: "Kalau begitu, kita perbanyak saja berdoa!" Beliau lalu bersabda: "Allah lebih banyak (kebaikan-Nya)." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Al-Hakim meriwayatkannya melalui riwayat Abu Sa'id, di dalamnya terdapat tambahan redaksi: 'Atau menyimpankannya untuknya pahala yang sama.'"

Penjelasan Hadits

Shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi رحمه الله (3573) melalui hadits Ubadah bin ash-Shamit.

Saya (penulis) berkata: "Hadits ini dinyatakannya *shahih*, seperti yang ia katakan."

Mengenai hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia diriwayatkan oleh Ahmad (III/18), al-Hakim (I/493) melalui jalur Ali bin Ali ar-Rifa'i, dari Abul Mutawakkil, dari Abu Sa'id ﷺ.

Al-Hakim menyatakan *shahih*, dan adz-Dzahabi menyetujuinya.

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *hasan*, dan para perawinya *tsiqah*, selain Ali bin Ali. Dia adalah seorang yang *shaduq*."

Kosa Kata Hadits

- إِذًا نُكْثِرُ : **Kalau begitu, kita memperbanyak berdoa dengan doa yang bukan untuk kemaksiatan atau memutus silatruahim (tali persaudaraan), agar memperoleh kebaikan dari Allah sebanyak-banyaknya.**
- اَللهُ أَكْثَرُ : **Kebaikan Allah lebih banyak daripada permintaan kalian.**

Kandungan Hadits

1. Doa seorang Muslim mustajab dan tidak ditolak, tetapi dengan syarat-syarat dan adab-adabnya. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba tidak tergesa-gesa meminta doanya segera dikabulkan Allah.
2. Doa seorang Muslim memiliki tiga kemungkinan, yaitu:
   a) Dikabulkan (sesuai permintaan).
   b) Diundur dan ia diselamatkan dari malapetaka menurut kadar doanya.
   c) Disimpan sampai hari Kiamat kelak, lalu diganti dengan pahala karena doa tersebut.
3. Kekayaan Allah sangatlah luas, dan kedua tangan-Nya selalu terbuka. Tidak akan berkurang karena pemintaan para hamba-Nya. Segala yang berada di sisi-Nya tidak akan habis, walaupun permohonan itu melimpah dan yang meminta berulang-ulang.
4. Disunnahkan untuk mengulang-ulang doa karena hal tersebut akan menampakkan kerendahan hati, kebutuhan, dan kelemahan kepada Allah ﷻ.

5. Disunnahkan banyak memohon kepada Allah ﷻ. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak merasa keberatan sedikit pun. Kalau Anda menduga telah banyak meminta, sesungguhnya kebaikan Allah ﷻ lebih banyak dari semua itu. Ini menunjukkan pengagungan Anda kepada Allah.

Ath-Thurthusyi di dalam kitabnya, *ad-Du'â-ul Ma'tsûr wa Âdâbuh* (hlm. 53) menuturkan suatu cerita yang menunjukkan bahwa berdoa dengan perkara-perkara besar itu merupakan suatu indikasi bahwa si hamba mengagungkan Dzat yang dimintainya. Misalnya, ada beberapa orang meminta suatu hajat kepada seseorang. Orang itu lalu berkata: "Saya datang kepada Anda karena suatu keperluan yang kecil (remeh)." Maka yang dimintai itu marah-marah dan berkata: "Mintalah kebutuhan yang kecil itu kepada orang kecil pula." Bagi Allah sajalah perumpamaan yang lebih tinggi.

Hadits No. 1502

١٥٠٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ الْكَرْبِ: ((لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ)). (متفق عليه)

1502. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwasanya Rasulullah ﷺ, sewaktu dalam keadaan kesusahan beliau memanjatkan doa: "Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah Rabb Arsy yang agung. Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah Rabb langit, bumi dan Rabb Arsy yang mulia." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/145—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2730).

Kosa Kata Hadits

- الْكَرْبُ : Sesuatu yang menyusahkan seseorang dan dadanya penuh emosi.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan mengucapkan doa ini ketika sedang susah, karena ia telah *tsabit* dari Rasulullah ﷺ.
2. Di antara obat mujarab dalam keadaan susah adalah mentauhidkan Allah ﷻ dan bermunajat kepada-Nya dengan Asma-ul Husna dan sifat-sifat-Nya Yangmulia, tidak bersAndar kepada yang lainnya, tidak memperhatikan yang lainnya, sehingga yang muncul hanya pujian dengan berdzikir kepada Allah ﷻ, Rabb yang dapat menghilangkan kesusahan. Dia teringat kepada Yang Mahaagung karena tak ada yang agung selain Alllah. Sebab, keagungan menunjukkan sempurnanya kekuasaan. Dia teringat pula kepada Yang Maha Penyantun, Yang menunjukkan bahwasanya Dia ﷻ Mahatahu. Karena, kebodohan tidak akan menggambarkan kesantunan serta kemurahan hatinya. Ya Allah, lepaskanlah kesusahan kami dan ampunilah dosa-dosa kami. Sesungguhnya Engkau adalah Rabb kami, kami tak mampu menghitung pujian kepada-Mu, sebagaimana Engkau memuji kepada diri-Mu sendiri. ❑

Bab 253

Kemuliaan Para Wali Dan Keutamaan Mereka

Karamah (kemuliaan) merupakan suatu kejadian luar biasa, ia tidak disertai dengan pengakuan kenabian, tidak pula dengan awal kenabian. Ia muncul dari tangan seorang hamba Allah yang jelas keshalihannya dan teguh mengikuti Nabi yang telah mendapatkan tugas syariat, yang disertai dengan i'tiqad shahih dan amal shalih, baik ia menyadari akan terjadinya karamah itu maupun tidak menyadarinya.

Dengan ketentuan ini, maka:

1. Kejadian yang luar biasa secara umum termasuk karamah, kecuali Mukjizat. Sebab, Mukjizat disertai dengan pengakuan kenabian.
2. Termasuk pula syarat karamah ialah tidak disertai pengakuan pra kenabian, seperti halnya *irhash*. Sebab, *irhash* merupakan karamah bagi seorang Nabi sebelum mendapatkan derajat kenabian.
3. Termasuk syarat karamah adalah muncul dari seorang hamba yang shalih. Sebab, suatu kejadian luar biasa yang terjadi pada diri para pembohong bukan karamah. Kejadian semacam itu tergolong dalam kategori *istidraj* (tipu daya untuk dijatuhkan secara perlahan), seperti yang muncul dari tangan Dajjal kelak dan dan tukang-tukang sihir yang terkadang kaum awam dibuat rancu untuk membedakannya, apakah kejadian itu karamah atau sihir.

Seorang wali adalah seorang yang mengetahui Allah ﷻ, memiliki aqidah yang benar, taat kepada-Nya, tekun beribadah, menjauhi segala kemaksiatan, serta menghindari segala sesuatu yang dapat menyibukkan dan menjerumuskan diri sendiri ke dalam kenikmatan dan kesenangan hawa nafsu.

Para wali Allah adalah suatu kaum yang selalu diberi hidayah oleh Allah dengan hujjah dan bukti yang nyata. Mereka selalu melaksanakan kewajiban dalam menyembah Allah dan berdakwah.

Keberadaan karamah dibenarkan dalam Islam, baik secara tekstual ataupun secara rasional. Barang siapa yang mengingkari hal ini, maka ucapannya tidak perlu diperhatikan, dan tidak ada kemuliaan baginya.

Dari segi teks dalil, hadits yang dipaparkan oleh pengarang dalam bab ini sudah cukup jelas.

Dari segi rasional, semua yang ada di dunia ini bersAndar kepada kekuasaan Allah *ta'ala* yang meliputi segalanya. Tidak ada yang selamat dari ketentuan dan kekuasaan-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa karamah adalah perkara yang mungkin, bukan perkara mustahil yang muncul dengan sendirinya. Hal itu terbukti dengan adanya Mukjizat. Dengan demikian, menolak karamah berarti juga menolak Mukjizat karena keduanya sama-sama kejadian luar biasa. Bedanya, Mukjizat lebih tinggi daripada karamah, karena Mukjizat disertai dengan pengakuan kenabian dan bukti yang membenarkannya.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾﴾

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung." (QS. Yunus [10]: 62-64)

Allah *ta'ala* mengabarkan bahwasanya para wali Allah ﷺ adalah orang-orang beriman dan mereka senantiasa bertakwa. Begitulah Allah menjelaskan ayat ini. Jadi, setiap orang bertakwa adalah wali Allah ﷻ. Kemudian, Allah menerangkan bahwa para wali Allah tidak mempunyai rasa takut menghadapi bencana hari Kiamat, juga tidak merasa sedih terhadap segala kejadian semasa di dunia.

SelanjutnYa Allah menyebutkan bahwa mereka memperoleh berita gembira dalam kehidupan dunia, yaitu mimpi yang benar yang dialami orang Muslim yang beriman, atau Surga pada hari Kiamat kelak.

Inilah janji Allah ﷻ yang tidak dapat diganti, tidak dialihkan, tidak ditunda-tunda, serta tidak diubah-ubah. Sebaliknya, berita gembira itu ditentukan dan diteguhkan dengan pasti. Itulah yang dimaksud dengan kemenangan yang besar.

Ayat ini dengan tegas menyatakan secara positif tentang adanya derajat wali bagi orang Mukmin yang bertakwa.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَهُزِّيٓ إِلَيۡكِ بِجِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ تُسَٰقِطۡ عَلَيۡكِ رُطَبٗا جَنِيّٗا ٢٥ فَكُلِي وَٱشۡرَبِي ....٢٦﴾

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum ...." (QS. Maryam [19]: 25-26)

Goyangkanlah batang pohon kurma itu ke arahmu. Secara realita, ia merupakan sebatang pohon, tapi ketika itu bukan musimnya untuk berbuah. Oleh karena itu, Allah ﷻ menganugerahkan kepada Maryam dengan dibuatkan-Nya makanan dan minuman di dekatnya.

Di antara kandungan ayat ini adalah:

a. Penetapan adanya *karamah* (kemuliaan) bagi para wali-Nya. Sebab, Maryam bukan salah seorang dari para Nabi, dia hanya seorang *shiddiqah* (wanita yang sangat jujur dan benar).
b. Tidak ada yang lebih baik bagi wanita yang sedang nifas selain *tamar* (buah kurma masak) dan *ruthab* (buah kurma yang setengah masak, sebelum jadi *tamar*).
c. Karamah tidak hanya terungkap dari peristiwa berbuahnya pohon kurma sebelum datang musimnya, atau memancarnya air sungai di bawahnya. Akan tetapi, terungkap pula dari kenyataaan kuatnya Maryam menggoyang batang pohon kurma ketika dia sedang dalam kondisi yang sangat lemah untuk menggerakkan batang pohon sekuat itu yang bahkan tidak dapat digoyangkan oleh beberapa orang laki-laki yang kuat.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿...كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾﴾

"Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata: 'Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?' Dia (Maryam) menjawab: 'Itu dari Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan." (QS. Ali Imran [3]: 37)

Allah mengabarkan tentang bagaimana kesabaran dan kemuliaan Maryam tinggal di tempatnya beribadah. Allah memberinya rezeki yang baik. Setiap Zakariya عليه السلام—suami saudarinya—datang mengunjunginya, ia mendapati di dekat Maryam buah-buahan musim penghujan ketika sedang musim panas dan buah-buahan musim panas ketika sedang musim penghujan. Maryam ditanya oleh Zakariya: "Dari mana kamu mendapatkannya?" Maryam menjawab: "Rezeki itu dari sisi Allah ﷻ. Sesungguhnya Allah memberi rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan."

Dalam ayat tersebut terdapat dalil yang menunjukkan ihwal adanya karamah para wali.

Masyarakat awam dan sejenisnya banyak yang menempatkan ayat ini bukan pada tempat yang seharusnya. Dengan ayat ini mereka berdalih disyariatkannya membuat hal-hal baru berupa bangunan lengkung yang dikenal dengan mihrab di masjid-masjid mereka. Demikian pula halnya (urusan tersebut) untuk saya. Sebab, mihrab yang dimaksud dalam ayat ini adalah tempat ibadah. Harap diperhatikan!

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا ﴿١٦﴾ ۞ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ .... ﴿١٧﴾﴾

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Rabbmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu. Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri ...."
(QS. Al-Kahfi [18]: 16-17)

Setelah Ashhabul Kahfi bertekad untuk menjauhkan dirinya dan menghindari kaumnya, (di mana itu sudah menjadi pilihan Allah bagi mereka, dan Allah pun telah menceritakannya), dan kemudian mereka berlindung di dalam gua, Allah pun melimpahkan rahmat-Nya, dan menganugerahkan lindungan-Nya untuk mereka. Sang raja tirani pun mencari mereka, namun ia tidak berhasil menangkapnya. Dan, Allah menyembunyikan perihal mereka atasnya.

Pintu gua tersebut terletak di sebelah utara, sebagaimana ditegaskan oleh Allah ﷻ di dalam ayat, bahwa cahaya matahari yang memancar ke dalamnya ketika terbit, condong dari gua itu kearah sebelah kanan. Sebab, ketika matahari meninggi ke ufuk, cahayanya semakin menyusut sampai habis, sehingga tidak ada yang memancar ke dalamnya sampai lepas melewati titik kulminasinya ke sebelah barat garis khatulistiwa. Apabila terbenam, maka sinarnya memancar ke dalam gua dari arah sebelah kiri, sedang gua itu di sebelah timur. Penjelasan ini jelas sekali bagi orang yang mengetahui Astronomi dan perjalanan matahari, bulan, dan bintang-bintang.

Di antara kandungan ayat ini:

a. Disyariatkan mengasingkan diri ketika tidak mampu menegakkan syi'ar-syi'ar agama dan ketika banyak terjadi fitnah. Namun jika tidak demikian, maka mengasingkan diri itu tidaklah disyariatkan karena di dalamnya tekandung sikap baik agar tidak meninggalkan persatuan dan kesatuan umat.
b. Rumah yang sehat adalah rumah yang mendapatkan sinar matahari langsung ke dalamnya. Sebab, sinar matahari itu dapat membunuh banyak kuman yang menyebabkan berbagai macam penyakit.

١٥٠٣- وَعَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ كَانُوْا أُنَاسًا فُقَرَاءَ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَرَّةً: ((مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ، وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ أَرْبَعَةٍ فَلْيَذْهَبْ بِخَامِسٍ، بِسَادِسٍ)) أَوْ كَمَا قَالَ، وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَاءَ بِثَلَاثَةٍ، وَانْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشْرَةٍ، وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ تَعَشَّى عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لَبِثَ حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ رَجَعَ فَجَاءَ بَعْدَ مَا مَضَى مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللهُ، قَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: مَا حَبَسَكَ عَنْ أَضْيَافِكَ؟ قَالَ: أَوَمَا عَشَّيْتِهِمْ قَالَتْ: أَبَوْا حَتَّى تَجِيْءَ وَقَدْ عَرَضُوْا عَلَيْهِمْ. قَالَ: فَذَهَبْتُ أَنَا فَاخْتَبَأْتُ، فَقَالَ: يَاغُنْثَرُ، فَجَدَّعَ وَسَبَّ، وَقَالَ: كُلُوْا لَا هَنِيْئًا وَاللهِ لَا أَطْعَمُهُ أَبَدًا. قَالَ: وَأَيْمُ اللهِ مَا كُنَّا نَأْخُذُ مِنْ لُقْمَةٍ إِلَّا رَبَا مِنْ أَسْفَلِهَا أَكْثَرُ مِنْهَا حَتَّى شَبِعُوْا وَصَارَتْ أَكْثَرَ مِمَّا كَانَتْ قَبْلَ ذٰلِكَ، فَنَظَرَ إِلَيْهَا أَبُوْ بَكْرٍ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: يَا أُخْتَ بَنِي فِرَاسٍ مَا هٰذَا؟ قَالَتْ: لَا وَقُرَّةِ عَيْنِي لَهِيَ الْآنَ أَكْثَرُ مِنْهَا قَبْلَ ذٰلِكَ بِثَلَاثِ مَرَّاتٍ! فَأَكَلَ مِنْهَا أَبُوْ بَكْرٍ وَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ ذٰلِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ ((يَعْنِي يَمِيْنَهُ)) ثُمَّ أَكَلَ مِنْهَا لُقْمَةً ثُمَّ حَمَلَهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَصْبَحَتْ عِنْدَهُ،

وَكَانَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ فَمَضَى الْأَجَلُ فَتَفَرَّقْنَا اثْنَي عَشَرَ رَجُلًا مَعَ كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ أُنَاسٌ اللهُ أَعْلَمُ كَمْ مَعَ كُلِّ رَجُلٍ، فَأَكَلُوْا مِنْهَا أَجْمَعُوْنَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَحَلَفَ أَبُوْ بَكْرٍ لَا يَطْعَمُهُ، فَحَلَفَتِ الْمَرْأَةُ لَا تَطْعَمُهُ، فَحَلَفَ الضَّيْفُ—أَوْ الْأَضْيَافُ—أَنْ لَا يَطْعَمُهُ أَوْ يَطْعَمُوْهُ حَتَّى يَطْعَمُهُ، فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: هٰذِهِ مِنَ الشَّيْطَانِ! فَدَعَا بِالطَّعَامِ فَأَكَلَ وَأَكَلُوْا، فَجَعَلُوْا لَا يَرْفَعُوْنَ لُقْمَةً إِلَّا رَبَتْ مِنْ أَسْفَلِهَا أَكْثَرُ مِنْهَا، فَقَالَ: يَا أُخْتَ بَنِي فِرَاسٍ مَا هٰذَا؟ فَقَالَتْ: وَقُرَّةِ عَيْنِي إِنَّهَا الْآنَ لَأَكْثَرُ مِنْهَا قَبْلَ أَنْ نَأْكُلَ، فَأَكَلُوْا وَبَعَثَ بِهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَنَّهُ أَكَلَ مِنْهَا.

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمٰنِ: دُوْنَكَ أَضْيَافَكَ فَإِنِّي مُنْطَلِقٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَافْرُغْ مِنْ قِرَاهُمْ قَبْلَ أَنْ أَجِيْءَ، فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ فَأَتَاهُمْ بِمَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: اطْعَمُوْا. فَقَالُوْا: أَيْنَ رَبُّ مَنْزِلِنَا؟ قَالَ: اطْعَمُوْا. قَالُوْا: مَا نَحْنُ بِآكِلِيْنَ حَتَّى يَجِيْءَ رَبُّ مَنْزِلِنَا؟ قَالَ: اقْبَلُوْا عَنَّا قِرَاكُمْ فَإِنَّهُ إِنْ جَاءَ وَلَمْ تَطْعَمُوْا لَنَلْقَيَنَّ مِنْهُ، فَأَبَوْا فَعَرَفْتُ أَنَّهُ يَجِدُ عَلَيَّ، فَلَمَّا جَاءَ تَنَحَّيْتُ عَنْهُ، فَقَالَ: مَا صَنَعْتُمْ؟ فَأَخْبَرُوْهُ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمٰنِ، فَسَكَتُّ، ثُمَّ قَالَ:

يَا عَبْدَ الرَّحْمٰنِ، فَسَكَتُّ، فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ، أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ إِنْ كُنْتَ تَسْمَعُ صَوْتِي لَمَّا جِئْتَ، فَخَرَجْتُ فَقُلْتُ: سَلْ أَضْيَافَكَ، فَقَالُوْا: صَدَقَ، أَتَانَا بِهِ، فَقَالَ: إِنَّمَا انْتَظَرْتُمُوْنِي وَاللهِ لَا أَطْعَمُهُ اللَّيْلَةَ، فَقَالَ الْآخَرُوْنَ: وَاللهِ لَا نَطْعَمُهُ حَتَّى تَطْعَمَهُ، فَقَالَ: وَيْلَكُمْ مَا لَكُمْ لَا تَقْبَلُوْنَ عَنَّا قِرَاكُمْ؟ هَاتِ طَعَامَكَ، فَجَاءَ بِهِ فَوَضَعَ يَدَهُ فَقَالَ: ((بِسْمِ اللهِ)) الْأُوْلَى مِنَ الشَّيْطَانِ، فَأَكَلَ وَأَكَلُوْا. (متفق عليه)

قَوْلُهُ (غُنْثَرُ) بِغَيْنٍ مُعْجَمَةٍ مَضْمُوْمَةٍ ثُمَّ نُوْنٍ سَاكِنَةٍ ثُمَّ ثَاءٍ مُثَلَّثَةٍ وَهُوَ: الغَبِيُّ الْجَاهِلُ. وَقَوْلُهُ (فَجَدَّعَ): أَيْ شَتَمَهُ، وَالْجَدْعُ: الْقَطْعُ. وَقَوْلُهُ (يَجِدُ عَلَيَّ) هُوَ بِكَسْرِ الْجِيْمِ: أَيْ يَغْضَبُ.

1503. Dari Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, bahwa Ashhabush Shuffah ﷺ adalah orang-orang yang miskin. Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa mempunyai makanan cukup untuk dua orang, hendaklah dia pergi membawa orang ketiga (dari Ashhabush Shuffah). Barang siapa yang mempunyai makanan cukup untuk empat orang, maka hendaklah dia pergi membawa orang kelima, orang keenam." Atau seperti sabda beliau.

Kemudian, Abu Bakar ﷺ pergi membawa tiga orang. Nabi ﷺ pergi membawa sepuluh orang. Abu Bakar pun makan malam bersama Nabi, kemudian ia tinggal beberapa lama di sana hingga selesai shalat Isya, lalu dia pulang larut malam. Istrinya berkata kepadanya: "Apa gerangan yang menahan engkau hingga menelantarkan tamu-tamu itu?" Abu Bakar lantas balik bertanya: "*Apakah mereka belum kamu beri makan malam?*" Istrinya lalu menjawab: "Mereka tidak mau, sampai engkau datang dan mereka telah dipersilakan."

Abdurrahman berkata: "Melihat kejadian itu, aku pun pergi bersembunyi (takut dimarahi ayahnya, Abu Bakar). Ternyata Abu Bakar berkata: "Hai anak bodoh!" Sambil memaki dan menjelek-jelekkanku, lalu dia berkata: "Makanlah! Meskipun tidak enak. Demi Allah, aku sendiri tidak pernah mau memakannya."

Abdurrahman menuturkan: "Demi Allah, setiap kami mengambil satu suap, pasti dari bawah suapan itu bertambah lebih banyak, sampai-sampai mereka semua kenyang, dan makanan itu menjadi lebih banyak daripada jumlah sebelumnya.

Setelah Abu Bakar memperhatikan kejadian luar biasa ini, dia berkata kepada istrinya: 'Wahai saudari Bani Firas! Kejadian apa ini?" Istrinya menjawab: "Sungguh membahagiakan, sesungguhnya makanan tadi bertambah tiga kali lebih banyak daripada yang sebelumnya!" Melihat kejadian itu, Abu Bakar pun ikut memakannya, kemudian dia berkata: "Sungguh, sumpahku tadi dari syaitan!" Abu Bakar memakannya satu suap, kemudian dibawanya kepada Nabi ﷺ sampai di rumah beliau. Dan kami mempunyai suatu perjanjian dengan suatu kaum, sampai waktunya terlambat. Waktu itu kami terbagi menjadi dua belas orang. Tiap-tiap orang mempunyai beberapa anggota. Allah Mahatahu berapa jumlah anggota tiap-tiap orang tersebut. Setelah itu, mereka semua pun memakannya."

Dalam salah satu riwayat: Abu Bakar telah bersumpah untuk tidak memakannya. Istrinya juga ikut bersumpah untuk tidak memakannya. Tamu-tamunya pun bersumpah untuk tidak memakannya, kecuali Abu Bakar makan bersama-sama. Maka Abu Bakar berkata: "Sumpah ini dari syaitan." Kemudian, dia meminta makanan itu lalu memakannya dan mereka lantas turut makan bersamanya. Ternyata, setiap mereka mengangkat satu suap pasti dari bawahnya bertambah menjadi lebih banyak dari sesuap yang mereka ambil. Melihat kejadian itu, Abu Bakar kemudian berkata: "Hai saudari Bani Firas! Kejadian apa ini?" Istrinya berkata: "Sungguh membahagiakan! Makanan itu lebih banyak daripada sebelumnya." Mereka pun memakannya, lalu dibawanya pula kepada Nabi ﷺ. Abdurrahman menyebutkan bahwa beliau ﷺ memakannya juga.

Di dalam suatu riwayat, Abu Bakar berkata kepada Abdurrahman: "Sambutlah tamu-tamumu, aku akan mendatangi Nabi. Dan selesaikan suguhan mereka sebelum aku kembali." Abdurrahman pergi menemui para tamu sambil membawa makanan untuk mereka. Abdurrahman berkata: "Makanlah." Para tamunya bertanya: "Di mana tuan rumah kita?" Abdurrahman berkata: "Makanlah!" Mereka berkata: "Kami tidak akan makan sampai tuan rumah kita datang." Abdurrahman berkata: "Terimalah suguhan makanan kami untuk kalian semua. Sebab, kalau dia datang tetapi kalian belum makan, pasti kami dimarahinya." Mereka pun tetap tidak mau makan." Aku tahu, bahwasanya Abu Bakar pasti memarahi aku. Setelah Abu Bakar datang, aku menyingkir darinya. Dia berkata: "Apa yang kalian lakukan?" Mereka lantas memberi tahunya. Maka Abu bakar berkata: "Hai Abdurrahman!" Aku kembali diam. Dia lantas berkata lagi: "Wahai Abdurrahman!" Aku tetap diam saja. Dia berkata: "Hai si bodoh! Aku bersumpah kalau kamu mendengar suaraku, mengapa belum juga datang!" Maka aku keluar, lalu berkata: "Tanyakanlah kepada tamu-tamumu!" Mereka pun berkata: "Ia benar, dia telah memberi kami suguhan." Abu Bakar berkata: "Kalian telah menungguku. Demi Allah, malam ini aku tidak mau memakannya." Yang lainnya berkata: "Demi Allah, kami juga tidak akan memakannya hingga Anda memakannya." Abu Bakar berkata: "Celaka! Mengapa kalian tidak mau menerima hidangan kami? Berikanlah makananmu!" Maka Abdurrahman pun datang membawakan makanan itu, lalu Abu Bakar mengambilnya seraya membaca "*bismillâh* (dengan nama Allah), yang pertama (sumpahnya) dari syaitan". Abu Bakar pun makan, maka mereka pun turut makan bersamanya." (*Muttafaq 'alaih*)

Ucapan غُنْثَرٌ dengan huruf *ghain* yang bertitik satu di atasnya dengan harakat *dhammah*, lalu huruf *nun* sukun, kemudian huruf *tsa* bertitik tiga, yang artinya sangat bodoh. Adapun ucapannya فَجَدَّعَ yang artinya memakinya. اَلْجَدْعُ: memotong. Ucapan: يَجِدُ عَلَيَّ dengan huruf *jim* dengan harakat *kasrah*: Marah.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/75-76—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2057).

Kandungan Hadits

1. Hadits ini menunjukkan bolehnya orang-orang miskin mengungsi di masjid-masjid sewaktu memerlukan pertolongan, sekiranya tidak mempersempit daya tampung masjid dan tidak mengganggu orang-orang yang melakukan shalat.
2. Disunnahkan memberikan pertolongan kepada orang miskin setelah memenuhi persyaratan-persyaratan ini.
3. Menata manajemen dalam penanganan bantuan pada masa atau ketika krisis ekonomi.
4. Boleh meninggalkan istri, anak, dan tamu apabila kebutuhan mereka telah dicukupi.
5. Boleh melakukan percakapan pada malam hari (sesudah shalat Isya) bersama tamu dan keluarga. Sebab, Abu Bakar ﷺ pulang menemui keluarga dan para tamunya di rumah sudah mengerjakan shalat Isya bersama Nabi ﷺ, lalu terjadilah pembicaraan seperti apa yang disebutkan di dalam hadits ini.
6. Seorang istri boleh bertindak seperti yang dilakukan istri Abu Bakar kepada tamunya dan boleh memberi makan tanpa seizin suami.
7. Ayah boleh saja memaki anak selama ia mengandung unsur-unsur pendidikan dan latihan agar biasa melakukan kebaikan.
8. Boleh mendoakan yang tidak baik kepada orang yang tidak dapat berbuat adil, lebih-lebih pada waktu marah dan emosi. Sebab, para tamu dalam riwayat tersebut memaksa tuan rumah agar hadir di majelis bersama mereka.
9. Boleh bersumpah untuk tidak melakukan perkara yang mubah.
10. Seorang yang jujur dibolehkan untuk meneguhkan beritanya dengan atau melebihi sumpah pribadi.
11. Dibolehkan membatalkan sumpah setelah kita mengetahui bahwa sumpah merupakan dorongan syaitan. Sebab, syaitan hendak menimbulkan ketegangan antara Abu Bakar dengan para tamunya melalui sumpah tersebut. Oleh karena itulah, Abu Bakar membuat syaitan kecewa dengan membatalkan sumpahnya, yang itu lebih baik daripada melanjutkannya.

12. *Tabarruk* (mengharap keberkahan) melalui makanan para wali dan orang-orang shalih.
13. Mengantarkan makanan yang diketahui mengandung keberkahan kepada orang-orang besar dan mereka menerimanya.
14. Amal itu berdasarkan asumsi terbesar. Sebab, Abu Bakar ﷺ mengira Abdurrahman lalai melayani para tamunya sehingga ia pun segera memarahinya. Hal tersebut diperkuat oleh sikap bersembunyinya Abdurrahman dari Abu Bakar.
15. Kelembutan Allah terhadap para wali-Nya. Hal itu terbukti bahwa perasaan hati Abu Bakar ﷺ risau, demikian pula anaknya, istri, dan para tamunya, dikarenakan mereka tidak mau menyantap hidangan tersebut. Hati Abu Bakar pun menjadi keruh sehingga memerlukan penekanan dengan sumpah dan selainnya, sebagaimana diterangkan pada hadits di atas. Allah menganugerahkan karamah kepadanya, dihapuskanlah beban batin itu, sehingga perasaan hati Abu Bakar yang sebelumnya keruh pun menjadi jernih dan kesedihan menjadi kebahagiaan. Segala puji bagi Allah ﷻ.
16. Bersikap baik dengan tamu. Karena itulah, Abu Bakar membatalkan sumpahnya sendiri untuk lebih menghormati tamunya. Tujuannya agar maksudnya terlaksana, yakni memberi makan para tamunya. Selain itu, karena menghormati tamu lebih besar nilainya daripada membayar *kaffarat* sumpah.

Hadits No. 1504

١٥٠٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَقَدْ كَانَ فِيْمَا قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ نَاسٌ مُحَدَّثُوْنَ؛ فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ عُمَرُ)). (رواه البخاري. ورواه مسلم من رواية عائشة) وَفِي رِوَايَتِهِمَا، قَالَ ابْنُ وَهْبٍ: ((مُحَدَّثُوْنَ)): أَيْ مُلْهَمُوْنَ.

1504. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Di antara umat sebelum kalian ada beberapa orang yang mendapat ilham (khusus). Seandainya ada seseorang di antara umatku menjadi seperti itu, maka sesungguhnya dia adalah Umar.'" (HR. Al-Bukhari. Muslim pun meriwayatkannya melalui Aisyah رضي الله عنها).

Di dalam riwayat mereka berdua, Ibnu Wahab berkata: "مُحَدَّثُوْنَ artinya orang-orang yang mendapat ilham".

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VII/42—*Fathul Bâri*) melalui hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه.

Muslim pun meriwayatkannya (2398) melalui hadits Aisyah رضي الله عنها.

Kosa Kata Hadits

- مُحَدَّثٌ: **Orang yang mendapatkan ilham khusus dengan ilham yang benar.** Ia terucap di lisan tanpa dibiasakan ataupun disengaja sebelumnya di luar *nubuwat* (tanda kenabian).

  Oleh sebab itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله berkata dalam kitab *Madârijus Sâlikîn*: "*Tahdits* (pada kata *muhaddatsun*) maknanya lebih khusus daripada ilham. Sebab, ilham diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman secara umum menurut kadar keimanan mereka. Maka dari itu, setiap orang yang beriman telah diberikan (diilhamkan) oleh Allah *ta'ala* kebaikan (petunjuk) sebagai hasil dari keimanannya.

Adapun *tahdits* dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: "Seandainya ada seseorang di antara umatku menjadi seperti itu, maka sesungguhnya ia adalah Umar." Maksudnya, Umarlah yang termasuk orang-orang yang diberi kemampuan *tahdits*. Jadi, *tahdits* adalah *ilham yang khusus."*

- فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي : **Ucapan ini bukan atas dasar keraguan, pasalnya umat Islam adalah umat terbaik dan yang paling sempurna dari sekalian manusia. Akan tetapi, hal itu dilakukan sebagai sebuah penegasan.** Bila hal itu mungkin terjadi pada umat-umat terdahulu, berarti keberadaannya pada umat Islam adalah lebih mungkin lagi.

[redacted]an Hadits

1. **Penjelasan** tentang sifat terpuji Umar رضي الله عنه .
2. **Umar** bin Khathab mendapatkan pujian khusus karena memang **di** masa hidup Nabi ﷺ beliau mempunyai banyak gagasan yang **serasi** dengan ketentuan yang diturunkan al-Qur-an. Demikian **pula,** sepeninggal Nabi ﷺ dia mempunyai banyak gagasan yang **tepat** sasaran.
3. Keterangan mengenai keutamaan umat Islam atas umat lainnya. Yang demikian itu disebabkan sedikitnya orang yang mendapatkan keistimewaan *tahdits*. Islam sebagai agama penutup; dan demi menjaga kemurniannya, al-Qur-an telah mencukupi daripada yang lainnya. Di samping itu, Allah ﷻ menanamkan tunas-tunas para ulama di tengah-tengah mereka guna menjaga keutuhan agama ini melalui perintah Allah.
4. Al-Allamah Ibnu Qayyim berkata di dalam *Miftâh Dârus Sa'âdah,* ringkasannya adalah sebagai berikut: "Kita perlu merenungi hikmah Allah *ta'ala* dalam pengutusan para Rasul عليهم السلام kepada semua umat, satu per satu secara bergantian. Setiap seorang Rasul wafat, maka diganti dengan Rasul yang lainnya, mengingat perlunya kedatangan para Rasul dan Nabi secara beruntun, karena akal mereka lemah serta tidak cukup hanya dengan peninggalan-peninggalan syariat Rasul sebelumnya. Setelah *nubuwa*t itu selesai dan sampai kepada Muhammad bin Aḅdullah sebagai Rasul dan Nabi Allah ﷺ,

maka ia diutus kepada umat yang paling sempurna akalnya dan pengetahuannya, pemikirannya, dan yang paling banyak ilmunya, dengan membawa syariat yang paling sempurna daripada masa-masa yang sebelumnya, yakni sejak terciptanya bumi ini sampai masa Nabi Muhammad diutus.

Dengan demikian, Allah ﷻ telah mencukupkan umat Islam dengan adanya Rasul-Nya yang sempurna di tengah-tengah mereka, membawa syariat yang sempurna, dan umat ini diberikan akal pikiran yang sempurna dan pemikiran yang benar sehingga tidak memerlukan seorang Rasul lagi sesudahnya. Kemudian, Allah ﷻ menumbuhkan para pewaris dari kalangan umat itu sendiri dalam rangka menjaga keutuhan syariat Allah, diserahkan pula kepada mereka agar syariat itu diberikan kepada para pemimpin mereka, kemudian ditanamkan dalam hati manusia lainnya bahwa dengan adanya Muhammad, Rasulullah ﷺ, maka tidak diperlukan Rasul lain, juga tidak ada Nabi dan seseorang yang mendapatkan *tahdits* lainnya.

Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّهُ قَدْ كَانَ قَبْلَكُمْ فِي الْأُمَمِ مُحَدَّثُوْنَ فَإِنْ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ، فَعُمَرُ.))

"Sesungguhnya di tengah-tengah umat sebelum kamu ada beberapa orang yang mendapat ilham yang khusus. Seandainya ada seseorang di antara umatku yang menjadi seperti itu, maka sesungguhnya ia adalah Umar."

5. Redaksi kalimat di dalam hadits tersebut di atas menunjukkan kepastian ihwal adanya orang-orang yang mendapatkan *tahdits* di kalangan umat terdahulu, sementara di kalangan umat Muhammad sendiri, beliau membatasinya dengan bentuk kalimat syarat. Hal ini bukan menunjukkan rendahnya derajat umat ini daripada umat-umat terdahulu. Sebaliknya, justru umat Nabi Muhammad lebih sempurna daripada umat-umat sebelumnya. Sebab, dengan kesempurnaan derajat umat, Nabi, dan syariatnya, maka Islam tidak memerlukan seseorang yang diberi kemampuan *tahdits*.

Bahkan, kalaupun itu ada, maka dia juga patut dicermati dan diminta kesaksiannya, bukan menjadi sebuah sAndaran mutlak. Alasannya syariat yang dibawa Nabi ﷺ untuk umat ini sudah sempurna, tidak memerlukan tambahan lagi, baik melalui mimpi, *mukasyafah*, ilham ataupun *tahdits*. Sementara umat sebelumnya, mereka itu memang memerlukannya. Oleh karena itu, Allah menciptakan orang-orang yang memiliki kemampuan *tahdits* untuk mereka.

6. Jangan pernah salah menduga bahwasanya pengkhususan Umar bin Khathab رضي الله عنه dengan hal tersebut sebagai kelebihannya atas Abu Bakar Shiddiq رضي الله عنه. Sebaliknya, ini merupakan indikasi terkuat yang menunjukkan keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه.

   Yang demikian didasari atas kesempurnaannya dalam meminum air telaga Nubuwwah dan menenguk air sari risalah, hingga ia tidak perlu lagi mendapatkan *tahdits* atau semacamnya. Sesuatu yang telah diperolehnya dari sumber cahaya Nubuwwah lebih sempurna daripada *tahdits* yang diperoleh Umar رضي الله عنه. Harap hal ini direnungi dan letakkanlah pengetahuan itu sesuai dengan tempatnya. Renungi pula hikmah Allah ﷻ yang sempurna, bahwa Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, dan Rasulullah ﷺ adalah makhluk-Nya yang paling sempurna, syariat-Nya yang paling sempurna daripada syariat yang lain, juga umatnya paling sempurna daripada umat lainnya.

7. Di dalam *Madârijus Sâlikin* (Ibnul Qayyim) berkata: "Kedudukan *tahdits* berada di bawah kedudukan wahyu khusus dan *shiddiqqin*, sebagaimana yang terdapat pada diri Umar bin al-Khathab رضي الله عنه. Hal ini seperti dikatakan oleh Rasulullah ﷺ:

   ((إِنَّهُ كَانَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُوْنَ فَإِنْ يَكُنْ فِي هٰذِهِ الْأُمَّةِ، فَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ.))

   "Sesungguhnya di antara umat sebelum kamu ada beberapa orang yang mendapatkan ilham yang khusus. Seandainya ada seseorang di antara umatku yang menjadi seperti itu, maka sesungguhnya ia adalah Umar bin al-Khathab."

Aku (yaitu Ibnul Qayyim ﷺ) pernah mendengar Syaikhul Islam Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah ﷺ mengutarakan: "Rasulullah ﷺ menegaskan eksistensi orang-orang yang mendapatkan *tahdits* di tengah-tengah umat sebelum kita. Sedang di kalangan umat ini beliau menjelaskan dengan kalimat syarat, padahal umat ini lebih utama dari pada umat yang lain. Yang demikian dikarenakan umat sebelum kita memang memerlukan cara tersebut, sedangkan umat ini tidak memerlukannya karena Nabi umat ini ﷺ dan risalahnya telah sempurna. Maka dari itu Allah menjadikan umat setelahnya tidak memerlukan seseorang yang mendapatkan *tahdits*, *ilham*, *mukasyafah*, dan mimpi. Sehingga kalimat *ta'liq* (syarat) dalam hadits ini lebih menunjukkan kepada kesempurnaan umat ini, bukan karena kekurangannya."

8. *Muhaddats*: Orang yang hati kecilnya mendapatkan bisikan sesuatu. Hal itu terjadi seperti apa yang diucapkannya.

   Guru kami mengatakan: "Seorang *shiddiq* lebih sempurna daripada *muhaddats*. Sebab, dengan kejujuran dan ketelitiannya seorang *shiddiq*, tidak lagi memerlukan *tahdits*, ilham, ataupun *kasyf*. Selain itu, seorang *shiddiq* telah menyerahkan dengan penuh secara total kepada Rasulullah ﷺ, hati dan sanubarinya, lahir dan batinnya. Oleh karena itulah, dia tidak memerlukan tambahan dari yang lainnya.

   Selanjutnya, beliau mengatakan: "*Muhaddats* ini, ungkapan yang disampaikannya haruslah ditimbang dengan apa yang dibawakan Rasulullah ﷺ. Kalau sesuai, maka diterima, dan kalau tidak sesuai, maka ditolak. Dengan demikian kita mengetahui bahwa kedudukan *shiddiqiyyah* di atas kedudukan *tahdits*."

   Beliau juga berkata: "Adapun perkataan kebanyakan orang bodoh yang suka menghayal, yaitu: "Hatiku menuturkan sesuatu dari Rabbku ..." Hatinya memang benar menuturkan sesuatu kepadanya, akan tetapi, dari siapa? Apakah dari syaitannya ataukah dari Rabbnya? Apabila dia berkata: "Hatiku menuturkan sesuatu dari Rabbku" dengan menyAndarkan pemberitaannya kepada yang tidak dia ketahui, maka dia dinilai telah berdusta. *Muhaddats* umat ini (Umar bin al-Khathab ﷺ) tidak pernah mengatakan semacam itu.

Beliau tidak pernah berkata seperti itu selamanya karena Allah telah melindunginya agar tidak berkata demikian. Bahkan, pada suatu hari sekretarisnya menulis: "Inilah yang telah diperlihatkan Allah kepada Amirul Mukminin Umar bin al-Khathab." Umar berkata: "Jangan, hapuslah kalimat itu. Tuliskan bahwa inilah pendapat Umar bin al-Khathab. Jika benar, maka itu dari Allah dan jika salah, maka itu dari Umar ﷺ. Allah dan Rasul-Nya bersih daripadanya." Umar juga berkata tentang hukum *kalalah* (seseorang yang meninggal dan tidak memiliki ahli waris): "Tentang hukum kalalah, aku berkata dengan pendapatku. Jika pendapatku benar, maka itu dari Allah, dan jika salah, maka itu dariku dan syaitan." Ini ucapan *Muhaddats* atas kesaksian Rasulullah ﷺ. Sementara Anda mengetahui ucapan seorang pengikut paham Ittihadiyyah, Hululiyyah, Ibahiyyah, baik bersifat modern amupun tradisional, dengan tidak tahu malu dia terang-terangan mengada-ada atas persaksian: "Hatiku menuturkan kepadaku dari Tuhanku!".

Perhatikanlah perbedaan pernyataan di atas, yakni antara kedua kelompok di atas, kedua tingkatan, ucapan, dan keadaannya. Maka berikanlah hak kepada masing-masing sesuai dengan porsinya, dan janganlah Anda mencampurkan yang palsu menjadi satu dengan yang murni.

9. *Tahdits*, ilham, firasat, dan mimpi yang benar tidak dapat dijadikan sebagai dalil hukum. Apabila ia benar-benar terjadi, maka ia harus ditimbang berdasarkan al-Qur-an dan as-Sunnah. Jika sesuai dengan keduanya, maka boleh diamalkan dan jika tidak sesuai, maka harus ditinggalkan.

١٥٠٥ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: شَكَا أَهْلُ الْكُوْفَةِ سَعْدًا ((يَعْنِي ابْنَ أَبِي وَقَّاصٍ)) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَعَزَلَهُ وَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ عَمَّارًا، فَشَكَوْا حَتَّى ذَكَرُوْا أَنَّهُ لَا يُحْسِنُ يُصَلِّي، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَقَالَ: يَا أَبَا إِسْحَاقَ إِنَّ هٰؤُلَاءِ يَزْعُمُوْنَ أَنَّكَ لَا تُحْسِنُ تُصَلِّي، فَقَالَ: أَمَّا أَنَا وَاللهِ فَإِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي بِهِمْ صَلَاةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَخْرِمُ عَنْهَا: أُصَلِّي صَلَاةَ الْعِشَاءِ فَأَرْكُدُ فِي الْأُوْلَيَيْنِ وَأُخِفُّ فِي الْأُخْرَيَيْنِ، قَالَ: ذٰلِكَ الظَّنُّ بِكَ يَا أَبَا إِسْحَاقَ، وَأَرْسَلَ مَعَهُ رَجُلًا أَوْ رِجَالًا إِلَى الْكُوْفَةِ يَسْأَلُ عَنْهُ أَهْلَ الْكُوْفَةِ، فَلَمْ يَدَعْ مَسْجِدًا إِلَّا سَأَلَ عَنْهُ وَيُثْنُوْنَ مَعْرُوْفًا، حَتَّى دَخَلَ مَسْجِدًا لِبَنِي عَبْسٍ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ أُسَامَةُ بْنُ قَتَادَةَ يُكَنَّى أَبَا سَعْدَةَ، فَقَالَ: أَمَا إِذْ نَشَدْتَنَا فَإِنَّ سَعْدًا كَانَ لَا يَسِيْرُ بِالسَّرِيَّةِ وَلَا يَقْسِمُ بِالسَّوِيَّةِ وَلَا يَعْدِلُ فِي الْقَضِيَّةِ. قَالَ سَعْدٌ: أَمَا وَاللهِ لَأَدْعُوَنَّ بِثَلَاثٍ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ عَبْدُكَ هٰذَا كَاذِبًا قَامَ رِيَاءً وَسُمْعَةً فَأَطِلْ عُمُرَهُ وَأَطِلْ فَقْرَهُ وَعَرِّضْهُ لِلْفِتَنِ! وَكَانَ بَعْدَ ذٰلِكَ إِذَا سُئِلَ يَقُوْلُ: شَيْخٌ كَبِيْرٌ مَفْتُوْنٌ أَصَابَتْنِي دَعْوَةُ سَعْدٍ.

قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ الرَّاوِي عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ: فَأَنَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ قَدْ سَقَطَ حَاجِبَاهُ عَلَى عَيْنَيْهِ مِنَ الْكِبَرِ، وَإِنَّهُ لَيَتَعَرَّضُ لِلْجَوَارِي فِي الطُّرُقِ فَيَغْمِزُهُنَّ. (متفق عليه)

1505. Dari Jabir bin Samurah ﷺ, dia berkata: "Penduduk kota Kuffah melaporkan Sa'ad, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ kepada Umar bin al-Khathab ﷺ, Umar lantas memberhentikannya dari jabatannya, dan mengangkat Ammar (bin Yasir) sebagai penggantinya. Mereka melaporkan, hingga menyebutkan bahwa Sa'ad tidak mengerjakan shalat dengan baik (ketika menjadi imam). Umar kemudian mengutus seseorang kepadanya. Ia berkata: "Hai, Abu Ishaq, sesungguhnya mereka berkata bahwa kamu tidak mengerjakan shalat dengan baik!" Sa'ad ﷺ menjawab: "Demi Allah! Sesungguhnya saya telah mengerjakan shalat dengan mereka seperti shalat Rasulullah ﷺ, dan tidak menguranginya. Aku mengerjakan shalat Isya, aku perpanjang dua rakaat pertama dan kupersingkat dua rakaat lainnya." Umar berkata: "Itulah dugaan kami tentang Anda, hai Abu Ishaq!"

Umar mengutus seorang atau beberapa orang bersamanya ke kota Kufah untuk menanyakan kebenaran laporan tentang Sa'ad kepada penduduk kota Kufah. Tidak satu masjid pun dilewati, melainkan ia bertanya tentang Sa'ad. Ternyata, mereka memujinya dengan baik. Setelah utusan Umar memasuki masjid Bani Abs, berdirilah seorang laki-laki di antara mereka bernama Usamah bin Qatadah, ia dijuluki dengan Abu Sa'dah. Usamah berkata: "Adapun jawaban pertanyaan Anda kepada kami, sesungguhnya Sa'ad tidak pergi bersama pasukan, tidak membagikan pemberian dengan sama rata dan tidak berlaku adil dalam memutuskan perkara." Sa'ad bin Abi Waqqash berkata (setelah mendengar fitnah itu): "Ketahuilah! Demi Allah, aku benar-benar akan berdoa dengan tiga keburukan: "Ya Allah, apabila hamba-Mu ini (Usamah) berdusta, dia melakukannya karena pamer serta mencari popularitas, maka panjangkanlah umurnya dan perlama kemiskinannya,

serta hadapkanlah dia kepada banyak bencana." Setelah itu, setiap kali ditanya, maka Usamah menjawab: "(Aku) adalah seorang yang sudah tua renta dan ditimpa bencana. Doa Sa'ad (bin Abi Waqqash) atasku telah dikabulkan."

Abdul Malik bin Umair perawi hadits ini, berkata dari Jabir bin Samurah: "Sesudah itu, aku melihat kedua kelopak matanya (Usamah) kendor ke bawah karena tua. Dia sengaja menghadang gadis-gadis belia di jalan lalu mencolek tubuh mereka dengan jemarinya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/236-237—*Fathul Bâri*) dan Muslim (453).

Kosa Kata Hadits

- اِسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ عَمَّارًا : **Dia mengangkat Ammar sebagai pemimpin shalat**. Mengingat laporan yang mereka adukan adalah mengenai shalat saja sedang lainnya tidak, maka yang disebut (dalam hadits ini) hanya Ammar.
- فَشَكَوْا : Huruf *fa* pada kata-kata itu bukan huruf yang menunjukkan konjungtif (*'athaf*) kepada kalimat *fa 'azalahû*, tetapi menunjukkan maksud penafsiran konjungtif (atau '*Tafsiriyyah 'Athifah*) kepada kata *syakâ*, karena pelaporan tersebut terjadi lebih dahulu daripada pemberhentian tugas.
- يَا أَبَا إِسْحَاقَ : **Abu Ishaq adalah panggilan Sa'ad (bin Abi Waqqash)**. Panggilan ini diberikan kepada seseorang berdasarkan nama anak sulungnya. Panggilan ini merupakan bentuk penghormatan Umar kepadanya. Ini menunjukkan bahwa laporan mereka tidak membuat cacatnya Sa'ad di hadapan Umar.
- لَا أَخْرِمُ : **Saya tidak mengurangi/menyimpang darinya.**
- فَأَرْكُدُ فِي الأُوْلَيَيْنِ : Yakni, **aku berdiri lama memperpanjang bacaan di keduanya.** Karena yang boleh diperpanjang di antara rakaat-rakaat shalat adalah bacaannya.

- ذٰلِكَ الظَّنُّ بِكَ : **Itulah yang kami katakan,** yaitu dugaaan kami.
- بَنُوْ عَبْسٍ : **Nama sebuah kabilah besar dari suku Qays.**
- نَشَدْتَنَا : **Anda meminta penjelasan dari kami.**
- لَا يَسِيْرُ بِالسَّرِيَّةِ : **Dia tidak ikut bersama pasukan, yaitu satu regu tentara.**
- اَلْقَضِيَّةُ : **Putusan perkara.**
- لَأَدْعُوَنَّ بِثَلَاثٍ : **Sungguh, aku benar-benar akan mendoakan tiga keburukan untukmu.**

Hikmah dari ketiga doa Sa'ad ini adalah bahwa Usamah telah memfitnah Sa'ad dengan menafikan ketiga sifat mulianya, yaitu (1) keberanian Sa'ad, dengan berkata bahwasanya ia tidak ikut bersama pasukan yang berperang (2) kebersihan hati Sa'ad, dengan mengatakan bahwa ia tidak membagi-bagikan pemberian dengan rata, dan (3) kebijakan Sa'ad ﷺ, dengan mengatakan bahwa ia tidak memutuskan perkara dengan adil. Ketiga sifat tersebut itu berhubungan dengan jiwa, harta, dan juga agama. Maka Sa'ad pun membalasnya dengan hal yang sama, yaitu (1) panjangnya umur adalah hal yang berhubungan dengan jiwa. (2) panjangnya kemiskinan adalah hal yang berhubungan dengan harta serta (3) terjebaknya ke dalam banyak bencana adalah hal yang berhubungan dengan agama. Mengingat kedua hal pertama itu dapat dimaafkan (yaitu masalah dunia), terkecuali hal yang ketiga (hal keagamaan), maka Sa'ad pun membalasnya dengan dua hal urusan dunia, sementara hal yang ketiga adalah urusan agama.

- رِيَاءً وَسُمْعَةً : **Agar dia dilihat dan didengarkan oleh orang-orang, sehingga dia dikenang dan populer.**

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa."

Kandungan Hadits

1. Pengaduan (laporan) menyatakan dan kezhaliman yang mereka rasakan dilaporkan kepada Amirul Mukminin.
2. Seorang pemimpin diwajibkan untuk tidak mengambil keputusan hukum pengadilan hanya berdasar pada pendengaran sepihak, sebelum menyidik dan mendapatkan keterangan dari pihak kedua.
3. Penyidikan Amirul Mukminin terhadap sebuah laporan tidak serta-merta membuat cacat para pegawai dan pejabatnya.
4. Berbicara dengan orang terpAndang dengan menggunakan *kun-yah* (nama panggilan), sebagaimana dilakukan Umar kepada Sa'ad ﷺ : "Hai, Abu Ishaq!"
5. Di setiap zaman terdapat orang-orang yang suka mencari muka, menjelek-jelekkan kebenaran, serta memalsukannya untuk dapat menjatuhkan orang-orang shalih.
6. Orang yang dizhalimi boleh mendoakan orang yang menzhaliminya dengan doa yang setimpal.
7. Allah *ta'ala* mengabulkan doa para hamba-Nya yang dizhalimi. Terlebih lagi apabila hamba tersebut itu mempunyai tiga sifat baik di dalam dirinya: dicintai Allah ﷻ, kewalian, dan dalam keadaan terzhalimi.
8. Karamah (kemuliaan) Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ bahwa doanya mustajab. Doa Sa'ad tersebut menjadi kenyataan sehingga orang yang menfitnahnya panjang umur, miskin, serta tenggelam dalam bencana. Di usia tuanya dia suka menggoda gadis-gadis di jalan dengan kerlingan matanya. Semoga Allah memberi kita keselamatan dalam urusan dunia dan agama, serta mengembalikan kita dalam keadaan terbebas dari kehinaan dan bencana.
9. Hadits ini menunjukkan bahwa orang-orang yang melaporkan Sa'ad adalah orang-orang Arab pedalaman yang tidak tahu hukum Allah. Mereka menduga kalau panjang setiap rakaat shalat itu harus sama. Oleh sebab itu, mereka menyangkal Sa'ad karena memanjangkan dua rakaat pertama.

10. Dari hadits ini pula dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendapat yang tidak berdasarkan ilmu dan memiliki sumber hukum adalah pendapat tercela.
11. Hukum yang dihasilkan melalui *qiyas* (analogi), tidak dapat di pakai apabila ia bertentangan dengan nash syar'i.
12. Boleh membaca surat (setelah Al-Fâtihah) dalam semua rakaat shalat. Sebab, Sa'ad memberitahukan, bahwasanya dia belum pernah sama sekali meninggalkan bacaan surat di dalam shalatnya, kemudian ia mengatakan bahwa shalatnya seperti shalat Rasulullah ﷺ.
13. Umar bin al-Khathab ﷺ memberhentikan Sa'ad dari tugasnya, pada hal dia lebih adil daripada orang-orang yang setelahnya hingga hari Kiamat. Hal ini dilakukan untuk meredam fitnah serta sebagai bentuk penghormatan kepadanya, mengingat kedekatan Sa'ad ini dengan Umar, di samping Sa'ad adalah salah satu anggota dewan syuro (musyawarah umat Islam).
14. Hadits ini juga menerangkan bahwa seorang kepala negara boleh memecat sebagian bawahannya apabila ada laporan yang tidak baik mereka tentang, sekalipun laporan itu belum positif kebenarannya, apabila keputusan tersebut mengandung kemaslahatan syar'i. Allah Mahatinggi, Maha Mengetahui, Mahaperkasa, lagi Mahabijaksana.

Hadits No. 1506

١٥٠٦ - وَعَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ سَعِيْدَ بْنَ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَاصَمَتْهُ أَرْوَى بِنْتُ أَوْسٍ إِلَى مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ وَادَّعَتْ أَنَّهُ أَخَذَ شَيْئًا مِنْ أَرْضِهَا، فَقَالَ سَعِيْدٌ: أَنَا كُنْتُ آخُذُ مِنْ أَرْضِهَا شَيْئًا بَعْدَ الَّذِي سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طُوِّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ)) فَقَالَ لَهُ مَرْوَانُ: لَا أَسْأَلُكَ بَيِّنَةً بَعْدَ هٰذَا، فَقَالَ سَعِيْدٌ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَتْ كَاذِبَةً فَأَعْمِ بَصَرَهَا وَاقْتُلْهَا فِي أَرْضِهَا، قَالَ: فَمَا مَاتَتْ حَتَّى ذَهَبَ بَصَرُهَا، وَبَيْنَمَا هِيَ تَمْشِي فِي أَرْضِهَا إِذْ وَقَعَتْ فِي حُفْرَةٍ فَمَاتَتْ. (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بِمَعْنَاهُ، وَأَنَّهُ رَآهَا عَمْيَاءَ تَلْتَمِسُ الْجُدُرَ، تَقُوْلُ: أَصَابَتْنِي دَعْوَةُ سَعِيْدٍ، وَأَنَّهَا مَرَّتْ عَلَى بِئْرٍ فِي الدَّارِ الَّتِي خَاصَمَتْهُ فِيْهَا فَوَقَعَتْ فِيْهَا فَكَانَتْ قَبْرَهَا.

1506. Dari Urwah bin Az-Zubair ﷺ, bahwasanya Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail ﷺ pernah dituntut oleh Arwa binti Aus ﷺ kepada Marwan bin al-Hakam dengan tuduhan bahwa Sa'id merampas sebagian tanahnya. Sa'id berkata: "Aku mengambil sebagian tanahnya setelah aku mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ!"

Marwan berkata: "Apa yang telah Anda dengar dari Rasulullah ﷺ?" Sa'id menjawab: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa merampas sejengkal tanah secara zhalim, maka Allah akan mengalungkan tanah itu ke lehernya sampai pada lapisan bumi ketujuh." Marwan pun berkata: "Aku tidak akan meminta bukti lagi kepada Anda setelah itu." Sa'id lantas berkata: "Ya Allah, jika dia berdusta, maka butakanlah penglihatannya, dan matikanlah dia di tanahnya."

Urwah berkata: Maka wanita itu mati setelah matanya buta. Yaitu, suatu ketika dia berjalan di tanahnya. Kemudian ia terjatuh ke dalam sebuah lubang dan seketika itu pula mati. (*Muttafaq 'alaih*)

Di dalam riwayat Muslim, dari Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar, dengan kasus yang sama, yaitu bahwa Muhammad melihat Arwa dalam kondisi buta, berjalan meraba-raba tembok seraya berkata: "Doa Sa'id atasku telah dikabulkan." Dia berjalan di dekat sumur di rumah yang dipersengketakannya, lalu ia jatuh ke dalamnya. Sumur itu pun menjadi kuburnya.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/103—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1610) (138) dan (139).

Kosa Kata Hadits

- خَاصَمَتْهُ : **Dia meminta tolong kepada Marwan untuk memutuskan hukum terhadap Sa'id dengan tuduhan bahwa Sa'id mengambil haknya dan merampas rumahnya.**
- طَوَّقَهُ : **Dikalungkan pada lehernya.**
- سَبْعُ أَرْضِيْنَ : **Menunjukkan bahwasanya bumi itu memiliki tujuh lapisan seperti langit,** sebagaimana di dalam firman Allah *ta'ala*: ﴿ اَللّٰهُ الَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ ﴾ *"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa."* (QS. Ath-Thalâq [65]: 12)
- بَيِّنَةٌ : **Alasan dan bukti.**
- تَلْتَمِسُ الْجُدُرَ : **Meraba-raba tembok untuk mengetahui jalan karena ia buta.**

Kandungan Hadits

1. Hadits: "Barang siapa merampas sejengkal tanah secara zhalim, ..." penjelasan hadits ini telah diuraikan dalam pembahasan hadits nomor (206) pada bab (26) "Larangan Berbuat Zhalim dan Perintah Mengembalikan Hak Orang-Orang yang Dizhalimi" melalui hadits Aisyah ﵂.
2. Keutamaan Sa'id bin Zaid dan *karamah* yang dimilikinya dilihat dari beberapa hal, yaitu:

   a) Kegigihannya dalam berpegang dan mengamalkan as-Sunnah dan pengamalannya. Hal tersebut terlihat jelas melalui hadits yang ia riwayatkan dari Rasulullah ﷺ dalam masalah mencegah dirinya dari kezhaliman. Ini menunjukkan sikap pemahamannya terhadap hukum yang telah diturunkan Allah.

   b) Marwan bin al-Hakam menerima riwayatnya menunjukkan kedudukan Sa'id yang tinggi dan terhormat.

   c) Terkabulnya doa Sa'id terhadap perempuan yang zhalim itu. Setelah perempuan itu buta matanya, Sa'id datang kepada Marwan kemudian mengajaknya berkendaraan bersama orang-orang, hingga mereka pun melihat perempuan tersebut. Orang-orang mengatakan bahwa perempuan itu mengalami kebutaan dan dia jatuh ke dalam sumur kemudian mati.

   d) Hadits ini menunjukkan bolehnya berhujjah dengan hadits ahad (melalui jalur satu orang). Oleh karena itu, Marwan bin al-Hakam tidak meminta bukti lain kepada Sa'id ketika dia diberitahu tentang hadits Rasulullah ﷺ.

   e) Peringatan agar jangan menyakiti ulama Rabbani, juru dakwah, orang-orang shalih, dan para wali Allah yang bertakwa.

Hadits No. 1507

١٥٠٧ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ أُحُدٌ دَعَانِي أَبِي مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: مَا أُرَانِي إِلَّا مَقْتُوْلًا فِي أَوَّلِ مَنْ يُقْتَلُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنِّي لَا أَتْرُكُ بَعْدِي أَعَزَّ عَلَيَّ مِنْكَ غَيْرَ نَفْسِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنَّ عَلَيَّ دَيْنًا فَاقْضِ وَاسْتَوْصِ بِأَخَوَاتِكَ خَيْرًا، فَأَصْبَحْنَا فَكَانَ أَوَّل قَتِيْلٍ، وَدَفَنْتُ مَعَهُ آخَرَ فِي قَبْرِهِ، ثُمَّ لَمْ تَطِبْ نَفْسِي أَنْ أَتْرُكَهُ مَعَ آخَرَ فَاسْتَخْرَجْتُهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ فَإِذَا هُوَ كَيَوْمِ وَضَعْتُهُ غَيْرَ أُذُنِهِ فَجَعَلْتُهُ فِي قَبْرٍ عَلَى حِدَةٍ. (رواه البخاري)

1507. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, ia berkata: "Ketika Perang Uhud tiba, ayah memanggilku pada malam hari. Ia berkata: 'Aku kira diriku sebagai orang pertama yang gugur dari Sahabat Nabi ﷺ. Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang paling mulia yang aku tinggalkan daripadamu setelah diri Rasulullah ﷺ. Aku juga mempunyai utang, oleh karena itu bayarlah ia. Aku berpesan agar engkau berbuat baik kepada saudara-saudara perempuanmu."

Keesokan harinya, ternyata ayahku adalah orang pertama yang gugur. Aku pun memakamkannya bersama yang lain di dalam kuburnya. Namun, hatiku merasa tidak tenang, karena ayahku dikuburkan bersama orang lain dalam satu liang. Maka dari itu, aku mengeluarkannya setelah enam bulan berikutnya. Ternyata, aku mendapat jasadnya masih sama seperti semula ketika aku meletakkannya, kecuali telinganya. Kemudian, aku menguburkannya sendirian dalam satu liang.'" (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/214, 215—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- حَضَرَتْ أُحُدٌ : **Perang Uhud tiba.**
- مَا أُرَانِي : **Tidaklah aku mengira diriku sendiri.**
- لَمْ تَطِبْ نَفْسِيْ : **Jiwaku tidak merasa lega dan tenang.**

Kandungan Hadits

1. *Karamah* (kemuliaan) Abdullah, ayah Jabir, pada saat memberitahu anaknya bahwasanya dia akan menjadi orang yang pertama gugur di antara Sahabat Rasulullah ﷺ. *Karamah* lainnya tampak ketika ia dikeluarkan dari kubur setelah enam bulan, di mana kondisi fisiknya tetap seperti ketika pertama kali ia diletakkan di dalamnya.
2. Bimbingan terhadap anak agar taat dan berbakti kepada orang tuanya, khususnya sepeninggal mereka. Untuk membantu terwujudnya hal tersebut, dapat dilakukan dengan memberitahu kedudukan mereka di hati orang tua.
3. Besarnya kecintaan para Sahabat kepada Rasulullah ﷺ. Mereka mengutamakan beliau daripada diri, keluarga, dan anak-anak mereka.
4. Keutamaan Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما karena mengamalkan wasiat ayahnya, yakni membayarkan utangnya setelah kematiannya.
5. Diperbolehkan mengeluarkan mayat dari kubur apabila hal itu mengandung maslahat.
6. Diperbolehkan melimpahkan wewenang kepada salah seorang ahli waris untuk mengurus ahli waris lainnya apabila kondisi menuntut demikian.

Hadits No. 1508

١٥٠٨ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلَيْنِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ وَمَعَهُمَا مِثْلُ الْمِصْبَاحَيْنِ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا، فَلَمَّا افْتَرَقَا صَارَ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا وَاحِدٌ حَتَّى أَتَى أَهْلَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ مِنْ طُرُقٍ. وَفِي بَعْضِهَا أَنَّ الرَّجُلَيْنِ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، وَعَبَّادُ بْنُ بِشْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

1508. Dari Anas ﷺ bahwa dua orang Sahabat keluar dari sisi Nabi ﷺ pada sebuah malam yang gelap gulita, sementara itu mereka disertai dua cahaya seperti dua lampu (maksudnya dua cahaya) di depannya. Sewaktu mereka berpisah, cahaya itu pun turut berpisah, masing-masing bersama satu cahaya sampai tiba di keluarganya.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari beberapa jalur, di antaranya menyebutkan: "Bahwasanya kedua orang laki-laki itu adalah Usayd bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr ﷺ."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/557-558—*Fathul Bâri*). Riwayat kedua diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/124-127—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. *Karamah* (kemulian) kedua Sahabat Nabi ﷺ di atas.
2. Perlindungan Allah ﷻ kepada orang yang pergi menunaikan kewajibannya dan memenuhi hak (perintah) Allah *ta'ala*.

١٥٠٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَةَ رَهْطٍ عَيْنًا سَرِيَّةً، وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ عَاصِمَ بْنَ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَانْطَلَقُوْا حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِالْهَدْأَةِ، بَيْنَ عُسْفَانَ وَمَكَّةَ، ذُكِرُوا لِحَيٍّ مِنْ هُذَيْلٍ يُقَالُ لَهُمْ: بَنُوْ لِحْيَانَ، فَنَفَرُوْا لَهُمْ بِقَرِيْبٍ مِنْ مِائَةِ رَجُلٍ رَامٍ، فَاقْتَصُّوْا آثَارَهُمْ، فَلَمَّا أَحَسَّ بِهِمْ عَاصِمٌ وَأَصْحَابُهُ لَجَؤُوْا إِلَى مَوْضِعٍ، فَأَحَاطَ بِهِمُ الْقَوْمُ، فَقَالُوْا: اِنْزِلُوْا فَأَعْطُوْا بِأَيْدِيْكُمْ وَلَكُمُ الْعَهْدُ وَالْمِيْثَاقُ أَنْ لَا نَقْتُلَ مِنْكُمْ أَحَدًا. فَقَالَ عَاصِمُ بْنُ ثَابِتٍ: أَيُّهَا الْقَوْمُ أَمَّا أَنَا، فَلَا أَنْزِلَ عَلَى ذِمَّةِ كَافِرٍ، اَللّٰهُمَّ أَخْبِرْ عَنَّا نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَرَمَوْهُمْ بِالنَّبْلِ فَقَتَلُوْا عَاصِمًا، وَنَزَلَ إِلَيْهِمْ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ عَلَى الْعَهْدِ وَالْمِيْثَاقِ؛ مِنْهُمْ خُبَيْبٌ وَزَيْدُ بْنُ الدَّثِنَةِ وَرَجُلٌ آخَرُ، فَلَمَّا اسْتَمْكَنُوْا مِنْهُمْ أَطْلَقُوْا أَوْتَارَ قِسِيِّهِمْ فَرَبَطُوْهُمْ بِهَا، قَالَ الرَّجُلُ الثَّالِثُ: هٰذَا أَوَّلُ الْغَدْرِ وَاللهِ لَا أَصْحَبُكُمْ إِنَّ لِي بِهٰؤُلَاءِ أُسْوَةً ((يُرِيْدُ الْقَتْلَى)) فَجَرُّوْهُ وَعَالَجُوْهُ فَأَبَى أَنْ يَصْحَبَهُمْ فَقَتَلُوْهُ، وَانْطَلَقُوْا بِخُبَيْبٍ وَزَيْدِ بْنِ الدَّثِنَةِ حَتَّى بَاعُوْهُمَا بِمَكَّةَ بَعْدَ وَقْعَةِ بَدْرٍ، فَابْتَاعَ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ عَامِرِ بْنِ نَوْفَلِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ خُبَيْبًا وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ قَتَلَ الْحَارِثَ يَوْمَ بَدْرٍ،

فَلَبِثَ خُبَيْبٌ عِنْدَهُمْ أَسِيرًا حَتَّى أَجْمَعُوْا عَلَى قَتْلِهِ، فَاسْتَعَارَ مِنْ بَعْضِ بَنَاتِ الْحَارِثِ مُوْسَى يَسْتَحِدُّ بِهَا فَأَعَارَتْهُ، فَدَرَجَ بُنَيٌّ لَهَا وَهِيَ غَافِلَةٌ حَتَّى أَتَاهُ فَوَجَدَتْهُ مُجْلِسَهُ عَلَى فَخِذِهِ وَالْمُوْسَى بِيَدِهِ، فَفَزِعَتْ فَزْعَةً عَرَفَهَا خُبَيْبٌ، فَقَالَ: أَتَخْشَيْنَ أَنْ أَقْتُلَهُ؟ مَا كُنْتُ لِأَفْعَلَ ذٰلِكَ! قَالَتْ: وَاللهِ مَا رَأَيْتُ أَسِيرًا خَيْرًا مِنْ خُبَيْبٍ، فَوَاللهِ لَقَدْ وَجَدْتُهُ يَوْمًا يَأْكُلُ قِطْفًا مِنْ عِنَبٍ فِي يَدِهِ وَإِنَّهُ لَمُوْثَقٌ بِالْحَدِيْدِ وَمَا بِمَكَّةَ مِنْ ثَمَرَةٍ، وَكَانَتْ تَقُوْلُ: إِنَّهُ لَرِزْقٌ رَزَقَهُ اللهُ خُبَيْبًا، فَلَمَّا خَرَجُوْا بِهِ مِنَ الْحَرَمِ لِيَقْتُلُوْهُ فِي الْحِلِّ قَالَ لَهُمْ خُبَيْبٌ: دَعُوْنِي أُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، فَتَرَكُوْهُ، فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فَقَالَ: وَاللهِ لَوْلَا أَنْ تَحْسَبُوْا أَنَّ مَا بِي جَزَعٌ لَزِدْتُ، اَللّٰهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا وَلَا تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا، وَقَالَ:

فَلَسْتُ أُبَالِي حِيْنَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا * عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ لِلّٰهِ مَصْرَعِي

وَذٰلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلٰهِ وَإِنْ يَشَأْ * يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعِ

وَكَانَ خُبَيْبٌ هُوَ سَنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ قُتِلَ صَبْرًا الصَّلَاةَ، وَأَخْبَرَ ((يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) أَصْحَابَهُ يَوْمَ أُصِيْبُوْا خَبَرَهُمْ، وَبَعَثَ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلَى عَاصِمِ بْنِ ثَابِتٍ حِيْنَ حُدِّثُوْا أَنَّهُ قُتِلَ أَنْ يُؤْتُوْا

بِشَيْءٍ مِنْهُ يُعْرَفُ، وَكَانَ قَتَلَ رَجُلًا مِنْ عُظَمَائِهِمْ، فَبَعَثَ اللهُ لِعَاصِمٍ مِثْلَ الظُّلَّةِ مِنَ الدَّبْرِ فَحَمَتْهُ مِنْ رُسُلِهِمْ فَلَمْ يَقْدِرُوْا أَنْ يَقْطَعُوْا مِنْهُ شَيْئًا. (رواه البخاري)

قَوْلُهُ ((الْهَدْأَةُ)): مَوْضِعٌ. وَ ((الظُّلَّةُ)): السَّحَابُ. وَ ((الدَّبْرُ)): النَّحْلُ. وَقَوْلُهُ ((أُقْتُلْهُمْ بِدَدًا)) بِكَسْرِ الْبَاءِ وَفَتْحِهَا، فَمَنْ كَسَرَ قَالَ: هُوَ جَمْعُ بِدَّةٍ بِكَسْرِ الْبَاءِ وَهِيَ: النَّصِيْبُ وَمَعْنَاهُ: أُقْتُلْهُمْ حِصَصًا مُنْقَسِمَةً لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ نَصِيْبٌ، وَمَنْ فَتَحَ، قَالَ: مَعْنَاهُ: مُتَفَرِّقِيْنَ فِي الْقَتْلِ وَاحِدًا بَعْدَ وَاحِدٍ، مِنَ التَّبْدِيْدِ.

1509. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah mengutus sepuluh orang untuk bergerilya sebagai mata-mata. Beliau mengangkat Ashim bin Tsabit al-Anshari ﷺ sebagai pimpinan pasukan. Mereka pun berangkat. Setelah tiba di al-Had-ah (sebuah tempat antara 'Usfan dan Makkah), kegiatan mereka pun tercium oleh sekelompok penduduk perkampungan Hudzail bernama Bani Lihyan. Akhirnya, mereka dikejar dengan kekuatan sekitar seratus pasukan pemanah yang membuntuti jejak mereka. Setelah Ashim dan sahabat-sahabatnya merasa dibuntuti musuh, mereka pun berlindung di sebuah tempat, hingga akhirnya mereka dikepung oleh pasukan musuh.

Mereka (musuh) berkata: "Turun dan menyerahlah! kalian pasti akan terlindungi dengan perjanjian bahwasanya kami tidak akan membunuh seorang pun." Ashim bin Tsabit berkata: "Hai, kaum, aku tidak akan turun untuk berlindung kepada seorang kafir! Ya Allah, kabarkanlah kepada Nabi-Mu ﷺ tentang keadaan kami." Pasukan musuh pun mulai melesatkan panah hingga berhasil membunuh Ashim. Kemudian, tiga orang lainnya turun melakukan perjanjian damai: Khubaib, Zaid bin ad-Datsinah, dan seorang laki-laki lain.

Setelah tertangkap, mereka melepaskan tali busur lalu mengikatkannya kepada ketiga tawanan itu. Orang ketiga berkata: "Ini adalah awal kelicikan. Demi, Allah, aku tidak mau berteman dengan kalian. Sudah cukup bagiku para korban ini sebagai contoh." Ia pun diseret dan disiksa, namun dia tetap tidak mau berteman dengan mereka, hingga akhirnya, mereka membunuhnya. Kemudian, mereka pun membawa Khubaib dan Zaid bin ad-Datsinah lalu menjualnya di Makkah setelah peristiwa Perang Badar. Khubaib dibeli oleh Bani al-Harits bin Amir bin Naufal bin Abdi Manaf. Pada waktu Perang Badar, Khubaiblah orang yang membunuh al-Harits.

Khubaib ﷺ tinggal bersama mereka sebagai seorang tawanan hingga mereka sepakat untuk membunuhnya. Suatu hari Khubaib meminjam pisau dari salah seorang putri al-Harits untuk bercukur. Ketika putri al-Harits ini dalam keadaan lengah, tiba-tiba anaknya yang masih kecil merangkak ke arah Khubaib, lalu ia dudukkan di pangkuannya, sedang Khubaib memegang pisau di tangannya. Putri al-Harits itu pun sangat kaget hingga Khubaib mengetahuinya. Khubaib berkata: "Apakah kamu takut kalau aku membunuhnya? Aku tidak akan melakukan hal itu." Putri al-Harits kemudian mengatakan: "Demi, Allah, aku tidak pernah melihat seorang tawanan sebaik Khubaib. Demi, Allah, aku pernah mendapatinya memakan setandan buah anggur di tangannya, padahal ketika itu tubuhnya diikat dengan besi, sementara di Makkah pun pada waktu itu tidak terdapat buah-buahan." Putri al-Harits itu kembali berkata: "Sungguh, itu benar-benar rezeki yang telah Allah berikan kepada Khubaib."

Setelah mereka membawanya pergi keluar dari tanah haram untuk membunuhnya di tanah (wilayah) halal, Khubaib berkata kepada mereka: "Biarkan aku mengerjakan shalat dua rakaat lebih dahulu." Mereka pun membiarkannya. Setelah mengerjakan shalat dua rakaat, dia berkata: "Demi Allah, kalau bukan karena khawatir kalian mengiraku takut (bersedih), tentu saja aku akan menambahnya (lebih dari dua rakaat). Ya Allah, hitunglah jumlah mereka satu per satu, bunuhlah mereka secara terpisah-pisah, dan jangan sisakan di antara mereka seorang pun." Selanjutnya dia bersenandung:

aku tidak peduli ketika dibunuh sebagai seorang Muslim dalam keadaan apa pun ... kematianku hanyalah untuk Allah.

itulah hak Dzat Allah. Jika Dia mau, niscaya Dia akan memberkahi semua anggota tubuh yang terpotong-potong

Khubaib adalah orang pertama yang mempelopori shalat dua rakaat bagi seorang Muslim yang akan dibunuh setelah ditahan (di luar peperangan). Pada hari kejadian itu Nabi ﷺ memberitahu Sahabat-sahabatnya tentang hal tersebut. Sementara itu, setelah mendengar berita ini, beberapa orang dari kaum Quraisy di utus untuk mengambil sebagian anggota tubuh Ashim yang mudah dikenal karena dulu ia pernah membunuh seorang pemuka Quraisy. Untuk menyelamatkan jenazah Ashim, Allah mengutus lebah jantan seperti awan yang melindunginya dari gangguan utusan kaum Quraisy sehingga mereka tidak dapat memotong sedikit pun dari anggota tubuh Ashim." (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/378–379—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- اَلْهَدَأَةُ : **Nama daerah yang terletak antara Usfan dan Makkah.**
- اَلظُّلَّةُ : **Awan.**
- اَلدَّبْرُ : **Lebah jantan.**
- اُقْتُلُوْهُمْ بَدَدًا : Ditulis dengan huruf "*ba*" berharakat *kasrah* dan boleh juga *fat-hah*. Siapa yang membacanya *kasrah*, berarti bentuk jamak dari kata *biddah*, artinya *bagian*. Maksudnya: "Bunuhlah mereka menjadi beberapa bagian yang terbagi-bagi pada setiap orang. Masing-masing dari mereka mendapatkan satu bagian. Siapa yang membacanya *fat-hah*, maksudnya terbagi-bagi dalam membunuhnya. Jadi, masing-masing orang mengambil bagian atau peran membunuhnya. Kata itu berasal dari akar kata *tabdîd*.
- اَلرَّهْطُ : **Sekelompok laki-laki.**

- عَيْنًا : **Memata-matai musuh,** untuk mengetahui dan mengabarkan berita dan rahasia musuh kepada Rasulullah ﷺ.
- بَنُوْ لِحْيَانَ : **Nama perkampungan Hudzail.** Mereka menasabkannya kepada Lihyan bin Hudzayl bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar.
- نَفَرُوْا لَهُمْ : **Bersegera pergi keluar rumah seperti keberangkatan pasukan tempur.**
- اِقْتَصُّوْا آثَارَهُمْ : **Mereka membuntuti jejak kaki (musuh) mereka.**
- أَحَسَّ بِهِمْ : **Dia merasakan keberadaan mereka (musuh).**
- أَعْطُوْا بِأَيْدِيْكُمْ : **Menyerahlah dan patuhlah terhadap semua perintah.**
- اِسْتَمْكَنُوْا مِنْهُمْ : **Menangkap (menguasai) mereka.**
- أَطْلَقُوْا أَوْتَارَ قِسِيِّهِمْ فَرَبَطُوْهُمْ : **Mereka melepas tali busurnya kemudian mengikatkannya kepada mereka (rombongan Ashim).**
- اِبْتَاعَ : **Membeli.**
- يَسْتَحِدُّ بِهَا : **Dia mencukur rambut perut di bagian bawah dengan pisau itu.**
- فَدَرَجَ بُنَيٌّ لَهَا : **Seorang anak kecil datang merangkak.**
- اَلْحِلُّ : **Tanah halal itu adalah at-Tan'im, sedang mereka menjauhi tanah haram.**
- جَزَعٌ : **Takut mati.**
- مَصْرَعِيْ : **Kematianku.**
- أَوْصَالٌ : **Anggota badan.**
- شِلْوٌ : **Badan.**
- مُمَزَّعٌ : **Terpotong-potong.**
- صَبْرًا : **Setiap makhluk bernyawa yang diikat sampai mati, maka dia disebut dibunuh secara kejam (perlahan).**

Kandungan Hadits

1. Seorang pemimpin wajib mengirim mata-mata atau spionase untuk mencari berita tentang keadaan musuh serta mengetahui gerakan serta membongkar rahasia mereka.
2. Tawanan perang boleh menolak jaminan keamanan walaupun harus dibunuh secara sadis lantaran harus menjalankan hukum sebagai orang kafir. Hal ini apabila dia ingin mengambil hukum *'Azimah* (hukum asal), namun jika dia hendak mengambil hukum *rukhshah* (keringanan), maka dia boleh meminta jaminan keamanan.
3. Orang-orang musyrik memiliki sifat yang suka curang dan menipu. Mereka tidak mempunyai hak melakukan ikatan perjanjian. Mereka tidak memelihara hubungan dengan orang-orang Mukmin dan tidak mengindahkan perjanjian dengan mereka.
4. Memenuhi janji terhadap orang-orang musyrik dan menjauhkan diri untuk tidak membunuh anak-anak mereka.
5. Bersikap lembut kepada orang yang hendak dibunuh.
6. Penegasan adanya karamah para wali. Hal ini terlihat dalam beberapa hal, yaitu:

   a) Allah ﷻ mengabarkan kepada Rasulullah ﷺ tentang keadaan mereka (para wali-Nya).

   b) Allah ﷻ melindungi Ashim bin Tsabit dari usaha orang-orang kafir yang mereka itu hendak menghancurkan kehormatannya dengan memotong-motong tubuhnya.

   c) Allah merealisasikan janjinya kepada Ashim. Allah memenuhi janji-Nya, bahwa dia tidak tersentuh oleh seorang musyrik, dan Dia pun tidak menyentuh seorang musyrik selama-lamanya. Allah pun merealisasikan janji itu untuknya. Umar berkata sewaktu berita itu sampai kepadanya: "Allah menjaga hamba-Nya yang beriman setelah ia meninggal, sebagaimana Dia menjaganya ketika ia masih hidup."

   d) Allah menurunkan kepada Khubaib rezeki yang tidak terdapat di kota Makkah ketika itu.
7. Boleh mendoakan orang-orang musyrik dengan kehancuran secara menyeluruh.

8. Boleh mengerjakan shalat ketika menjalankan eksekusi mati, agar shalat itu menjadi akhir perbuatan yang dilakukan oleh orang yang hendak menemui Rabbnya.
9. Boleh mengucapkan untaian syair pada saat hendak menjalankan eksekusi mati. Hal itu menunjukkan kuatnya keyakinan Khubaib dan keteguhannya dalam berpegang kepada agamanya.
10. Penetapan bahwa Allah ﷻ mempunyai Dzat, sebagaimana di dalam untaian sya'ir Khubaib, dan Rasulullah ﷺ pun mengakuinya.
11. Hadits ini juga menunjukkan bahwa Allah ﷻ menguji hamba-Nya sesuai kehendak-Nya, sebagaimana pengetahuan Allah terdahulu, untuk membalasnya dengan pahala. Jika Allah berkehendak (untuk tidak melakukan hal tersebut), maka Dia tidak melakukannya.
12. Hadits ini menunjukkan diterimanya doa seorang Mukmin, dan Allah memuliakannya semasa hidup dan setelah kematiannya.

Hadits-hadits shahih dalam bab ini banyak sekali dan telah kami sebutkan sebelumnya pada tempatnya masing-masing di dalam kitab ini, antara lain:

a) *Hadits tentang seorang pemuda yang mendatangi rahib dan tukang sihir.* Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (30), dalam Bab: "Sabar".

b) *Hadits tentang Juraij.* Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (259), di dalam Bab: "Keutamaan Kaum Lemah dan para Fakir Miskin dari Kalangan Kaum Muslimin."

c) *Hadits tentang tiga penghuni gua yang pintunya tertutup oleh batu besar.* Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (12), di dalam Bab (1): "Ikhlas dan Menghadirkan Niat".

d) *Hadits mengenai seorang laki-laki yang mendengar suara di tengah-tengah awan, yang berkata: "Siramlah kebun si Fulan."* Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada bahasan hadits nomor (562), di dalam bab (60): "Kemurahan, Kedermawanan, dan Infak di Jalan Kebaikan".

Begitu pula hadits-hadits yang lainnya. Dalil-dalil dalam bab ini banyak sekali dan telah cukup mashur. *Wa billâhit taufiq.*

Hadits No. 1510

١٥١٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُوْلُ لِشَيْءٍ قَطُّ: إِنِّي لَأَظُنُّهُ كَذَا إِلَّا كَانَ كَمَا يَظُنُّ. (رواه البخاري)

1510. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Aku sama sekali tidak pernah mendengar Umar رضي الله عنه berkata tentang sesuatu: 'Sungguh, aku kira akan benar-benar terjadi begini,' melainkan hal itu seperti apa yang dia kira tersebut." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/177—*Fathul Bâri*).

Al-Bukhari menuturkannya dalam sebuah kisah yang panjang, yaitu dari Abdullah bin Umar, ia menuturkan: "Aku sama sekali tidak pernah mendengar Umar mengatakan mengenai sesuatu: 'Sungguh, menurut dugaanku akan benar-benar terjadi begini', melainkan pasti hal itu terjadi seperti dugaannya itu.

Suatu ketika, saat Umar sedang duduk, tiba-tiba lewat di hadapannya seorang lelaki tampan. Lantas, Umar berkata: 'Sungguh, aku telah salah duga (mengenai status orang itu di masa Jahiliyah yang sudah menjadi Muslim) ataukah ia masih menganut agama lamanya seperti di masa jahiliyah, ataukah ia masih menjadi peramal mereka. Perintahkanlah ia menghadap kepadaku!'

Setelah orang itu dipanggil menghadap, Umar رضي الله عنه lalu mengatakan kepadanya apa yang telah dikatakannya (di belakangnya sebelum orang tersebut menghadap). Orang itu berkata: 'Aku tidak pernah merasakan suasana seperti hari ini, disambutnya seorang laki-laki Muslim.'

Umar رضي الله عنه berkata: 'Aku hanya ingin meminta informasi darimu!' 'Aku adalah peramal mereka di masa jahiliyah,' jawabnya. 'Berita apa dari jin perempuanmu yang paling mengesankanmu?' tanya Umar.

Orang itu menjawab: 'Suatu hari, saat berada di pasar, datanglah jin perempuanku itu. Aku tahu ia sedang ketakutan. Ia berkata, 'Tahukah engkau kebingungan yang menimpa jin? Keputusasaannya (dari mencuri dengar kabar langit) setelah kondisinya menjadi terbalik? Bagaimana ia menyusuli unta muda dan menduduki alas pelananya?'

Umar kemudian menimpali: 'Dia benar! Sewaktu aku sedang tidur di dekat sesembahan-sesembahan mereka, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dengan membawa anak sapi, kemudian dia pun menyembelihnya. Tiba-tiba ada yang berteriak. Aku tidak pernah mendengar suara teriakan yang sedahsyat itu! Makhluk yang berteriak itu berkata: 'Wahai Jalih (si muka sangar)! Ada hal yang sangat penting, seorang laki-laki yang fasih, yang menyeru: '*Lâ ilâha illa anta.*' Lantas orang-orang berlompatan. Aku berkata dalam hati: 'Aku tidak akan beranjak hingga mengetahui apa rahasia di balik itu!' Kemudian teriakan itu muncul lagi: 'Wahai Jalih (si muka sangar)! Ada hal yang sangat penting, seorang laki-laki yang fasih, yang mengatakan '*Lâ ilâha illallâh*'.'

Setelah itu, aku bangun. Tak berapa lama dari kejadian itu ada yang mengabarkan: 'Ini adalah seorang Nabi.'"

Kandungan Hadits

1. Keterangan tentang keutamaan Umar ﷺ, kebenaran firasatnya, kuatnya kecerdasannya, dan bahwasanya beliau seorang *muhaddats* (orang yang mendapat firasat yang benar).
2. Terhalangnya jin untuk mencuri-curi pendengaran tentang wahyu pada saat diutusnya Rasulullah ﷺ. Mereka berkelana mengelilingi kawasan timur dan barat untuk mencari apa penyebabnya, hingga mereka mengetahuinya setelah melihat Nabi ﷺ mengerjakan shalat Fajar bersama para Sahabat. ❑

Alhamdu lillaahi Rabbil 'Âlamîn.